Wahyu, Rasionalitas, Ilmu Pengetahuan dan Kebenaran

Mirza Tahir Ahmad

1998
ISLAM INTERNATIONAL PUBLICATIONS LTD.

Wahyu, Rasionalitas,
Ilmu Pengetahuan dan Kebenaran

oleh: **Mirza Tahir Ahmad**
Khalifatul Masih IV
Jemaat Islam Ahmadiyah

Diterbitkan pertama kali di U. K. tahun 1998 oleh:

Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh: A. Q. Khalid

Diterbitkan oleh: Jemaat Ahmadiyah Indonesia
“Kampus Mubarak”
Parung, Bogor
Indonesia

British Library Cataloguing in Publication Data:
Ahmad, Mirza Tahir
Revelation, Rationality, Knowledge and Truth
1. Koran - Hermeneutics 2. Revelation (Islam)
3. Rationalism
1. Title
292.2' 115

ISBN . . . .

Pendedikasian buku:

Aku mendedikasikan buku ini kepada
Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s.
Pendiri Jemaat Islam Ahmadiyah
yang telah mengarang dua buku utama
di bidang filosofi dan keagamaan:
"Brahini Ahmadiyah"
dan
"Filsafat Pelajaran Islam"
dalam dua dasawarsa terakhir abad yang lalu.
Buku-buku itu telah mengusir kegelapan dan
mengisi zaman ini dengan nur kebijakan Ilahi
yang memancar dari pena beliau.
Kecemerlangan kedua buku itu tidak terbatas pada abad tersebut.
Keduanya akan tetap menjadi karya tulis utama
dengan keagungan tersendiri untuk abad-abad mendatang.

Apa yang telah aku capai dalam hidupku
adalah berkat ibuku almarhum, Maryam,
doa beliau selalu menyertaiku,
meski dirinya tidak lagi.
Semoga ruhnya diberkati.

Mirza Tahir Ahmad

Daftar Isi

Ucapan terima kasih

Daftar nama-nama dari mereka yang telah membantu dalam penyusunan buku ini dan periode setelahnya sungguh amat panjang. Namun ingatan akan mereka terekam dalam hatiku dengan kenangan yang manis.

Pada setiap tingkat penyelesaian, mereka yang terlibat pun berlainan orangnya. Sebagian besar dari mereka telah mencoba menterjemahkan versi orisinil bahasa Urdunya seteliti mungkin. Upaya mereka tidak sepenuhnya sia-sia. Setiap kali aku meneliti secara kritis tiap terjemahan tersebut, biasanya muncul ide-ide baru yang perlu dimasukkan sebagai bagian daripada buku ini. Begitu juga, setelah meneliti secara cermat, aku kemudian memutuskan merubah urutan pembahasan agar menjadi lebih baik. Demikian cara demikian itulah aku telah berkelana dari satu versi ke versi lain seperti mendaki sebuah spiral jejak suatu evolusi. Semoga dengan versi terakhir ini, aku telah mencapai puncaknya.

Pada setiap tingkatan penyusunan tersebut, banyak sekali cendekiawan dan teknokrat yang dilibatkan, bukan untuk kerja penterjemahan, tetapi untuk menangani masalah-masalah yang tidak mungkin aku tangani sendiri. Sebagai contoh, aku perlu menggali kembali beberapa kalimat dari buku-buku atau artikel yang pernah aku baca selama empatpuluh tahun terakhir masa hidupku. Artikel tersebut demikian banyak variasinya dan berkaitan dengan masalah yang aku bahas dalam karya ini, dimana para pembaca akan menyadari keaneka-ragamannya. Para cendekiawan tersebut terkadang harus menelusuri beberapa perpustakaan yang berada di berbagai benua dan kota.

Dari Rabwah sebagai pusat dari Jemaat Islam Ahmadiyah, banyak cendekiawan terpelajar yang dilibatkan untuk menelusuri berbagai referensi yang bersifat keagamaan.

Dari Amerika Serikat, yang membantu adalah Profesor Malik Masud Ahmad beserta timnya yang diminta untuk meneliti banyak sekali referensi yang berasal dari *Scientific American* dan *American Scientist* selama kurun waktu sekitar duapuluh tahun terakhir. Tim yang bersangkutan terdiri dari para cendekiawan Ahmadi yang nama-namanya sulit diuraikan semua dalam ucapan terima kasih yang singkat ini. Namun yang banyak sekali memberikan bantuannya secara khusus adalah Dr Salahuddin dan Jawad Malik, putranya.

Khususnya Dr Salahuddin telah amat membantu dalam mencari referensi yang telah lama hilang. Aku sendiri tidak ingat lagi judul dari artikel dimaksud dan tahun penerbitannya. Ia hanya memiliki garis besar pandangan tentang suatu bahasan yang ada dalam ingatanku. Secara luar biasa, ia telah memperoleh keseluruhannya dan yang mengejutkan lagi adalah kenyataan bahwa ingatanku tentang apa yang diungkapkan tersebut ternyata benar adanya.

Di London, yang berperan sebagai pemburu utama referensi adalah Ny. Saleha Safi. Dibantu oleh putrinya, Sophia Safi Mahmud, ia telah melaksanakan upaya luar biasa menelusuri kembali buku-buku yang mengandung referensi yang dicari. Selain itu terdapat pemudi dan pemuda, wanita dan pria dewasa, di London, yang secara sukarela melakukan berbagai tugas yang dilaksanakan dengan dedikasi penuh. Tidak mungkin menyebut mereka secara keseluruhan, dan mohon maaf jika aku hanya mengemukakan beberapa saja dari antaranya.

Pada puncak daftar nama-nama ini aku harus menyebut nama dari Farina Qureshi dan kontribusinya yang tidak ternilai dalam menyusun dan mengarahkan sebuah tim para cendekiawan yang telah membantunya mendeteksi dan menentukan bidang karya yang memerlukan perhatianku secara khusus. Partisipasi dari Farida Ghazi telah mengungguli setiap anggota dari tim itu, kecuali Farina tentunya. Farina sungguh sangat berendah hati dalam pengkhidmatan yang telah dilakukannya. Biasanya ia selalu menahan diri untuk memberi saran tentang amandemen atau perbaikan tertentu yang diperlukan dalam suatu untaian kalimat khusus. Sebenarnya jarang sekali aku meminta ia

dan anggota timnya untuk memberikan saran tentang amandemen di beberapa tempat tertentu, mereka sendiri mengajukannya secara hormat tetapi tidak selalu akan diterima. Aku perlu berterimakasih atas kebesaran hati mereka dan mereka selalu menerima keputusanku dengan dada lapang. Adalah pada saat mencoba beberapa saran alternatif tersebut itulah mereka kemudian juga menyadari, sebagaimana juga diriku, betapa sulitnya merubah suatu ekspresi tanpa merubah rangkaian untaian yang telah menjurus kesana. Kami amat menikmati permainan ini yang juga merupakan selingan yang menggembirakan. Singkat kata, tidak cukup terima kasihku sebagai pernghargaan atas kontribusi mereka dalam usaha memperbaiki mutu karyaku ini. Mengenai anggota tim tersebut akan diuraikan dalam Kata Pengantar berikut.

Sebagian dari mereka yang telah membantu dalam penyusunan buku ini, beberapa dirinci di bawah ini. Ingatanku sendiri mungkin tidak bisa sepenuhnya mengingat kembali mereka semuanya. Dengan perasaan kasih, kepada mereka ini aku sampaikan permohonan maaf.

1. Munir Ahmad Javed, Sekertaris Pribadi, London
2. Munir-ud-Din Shams, London
3. Farina Qureshi, London
4. Mansoora Hyder, London
5. Farida Ghazi, London
6. Mahmud Ahmad Malik, Islamabad, U.K.
7. Prof. Amatul Majid Chaudary, Islamabad, U.K.
8. Basit Ahmad, London
9. Fauzia Shah, London
10. Musarrat Bhati, Northhampton

Daftar nama di atas sudah dipilih secara khusus dari suatu daftar yang panjang dari nama-nama mereka yang telah membantu pada berbagai tahapan penyusunan karya ini. Adapun partisipasi dari nama-nama mereka yang disebut di atas itu demikian penting dan persisten sifatnya sehingga aku tidak bisa tidak menyebutkan nama mereka. Munir Javed di urutan pertama telah memainkan peran inti dalam

menerapkan rencanaku saat alokasi berbagai peran kepada berbagai cendekiawan. Munir-ud-Din Shams memperoleh tempat khusus karena ketekunan kerja kerasnya yang mencengangkan aku tentang batas kemampuan dirinya. Banyak dari mereka yang disebut di atas itu telah bekerja siang malam tanpa istirahat dan tanpa memberitahukan kepadaku tentang pengorbanan mereka yang luar biasa itu. Aku terkadang harus mengawasi mereka juga, mengintip dari tirai yang telah mereka pasang untuk menyembunyikan kegiatan mereka dari pandanganku. Namun aku punya cara sendiri untuk mengetahui apa yang sedang terjadi. Terkadang aku terpaksa harus memaksa mereka beristirahat dan makan sebelum mereka pingsan karena kelelahan.

11. Muzaffar Ahmad Malik, Islamabad, U.K.

Muzaffar Malik perlu dikemukakan secara khusus karena ia yang dipercayakan dengan tugas pencetakan akhir serta negosiasi dengan berbagai usaha penerbitan guna memperoleh tawaran yang terbaik. Dalam tahapan persiapan akhir dari copy yang siap direkam, kerjanya sungguh menonjol.

12. Bashir Ahmad, bagian Sekertaris Pribadi, London
13. Pir Muhammad Alam, bagian Sekertaris Pribadi, London

Dua orang pekerja sukarela, Bashir Ahmad dan Pir Muhammad Alam, memainkan peran penting dalam mengelola dan melayani semua cendekiawan yang telah membantuku ketika mereka ini sedang berada di kantor. Ketika mereka ini bekerja sepanjang malam, baik Bashir mau pun Pir Sahib telah melaksanakan tugas bantuan mereka. Terkadang mereka melayani para cendekiawan ini dengan makanan meski mereka ini diam saja merasakan lapar perutnya.

Berikut ini adalah nama-nama dari para cendekiawan di Rabwah yang dihubungi berulang-kali oleh Munir Ahmad Javed setiap kali diperlukan beberapa material yang aksesnya ada pada mereka itu.

14. Maulvi Dost Muhammad, Rabwah
15. Sayid Abdul Haye, Rabwah
16. Hafiz Muzaffar Ahmad, Rabwah
17. Habibur Rahman Zirvi, asisten perpustakaan, Rabwah

18. Prof. Ch. Muhammad Ali, Rabwah

Ada seorang yang tidak ikut berpartisipasi dalam kerja ini namun aku berhutang banyak atas jasa yang telah diberikannya. Yang dimaksud adalah Profesor Raja Ghalib Ahmad dari Lahore yang menekankan perlunya pembahasan tentang masalah khatam dari kenabian dalam bagian terakhir. Bagian terakhir itu merupakan suatu penghormatan besar baginya: “Betapa benarnya engkau, Raja Sahib!”

Mansoora Hyder telah melaksanakan tugas tambahan yang tidak saja sangat esensial tetapi juga amat sulit. Semua referensi yang diberikan dalam buku ini telah diperiksa ulang olehnya secara cermat sehingga tidak ada titik, koma, kata atau ejaan yang berbeda dari aslinya. Hal ini membutuhkan koleksi perpustakaan kecil yang hanya berisi referensi saja dan hal ini telah dilakukannya dengan amat sempurna. Sepanjang pengetahuanku, ia terkadang harus mengejar buku orisinil yang mengandung referensi tentang suatu artikel. Ia tidak akan meninggalkan pencariannya sampai berhasil memegang buku bersangkutan di tangannya. Untuk tugas yang luar biasa ini ia berhak mendapat aplaus sebagai penghargaan terhadap dirinya.

Saat mencari referensi tentang karya asli bahasa Cina dan terjemahan yang ada, jasa tidak ternilai dari Usman M. Chou amat diperlukan. Ia adalah seorang cendekiawan besar yang hasil karyanya berupa terjemah Al-Quran telah mendapat penghargaan dari sejumlah besar cendekiawan Cina. Tanpa bantuannya kami tidak mungkin memastikan makna sebenarnya dari berbagai ekspresi bahasa Cina yang telah sedikit disalah-artikan dalam literatur Cina klasik.

Begitu juga perlu disampaikan penghargaan besar bagi Uzma Aftab Ahmad Khan. Ia seorang wanita profesional yang terlatih untuk meneliti karya literatur dalam mencari cacat atau kesalahan kecil yang secara tidak sengaja telah menelusup ke dalamnya. Ia sangat mumpuni dalam tugas ini dengan cara meneliti secara kritis sebelum karya ini disetujui untuk diterbitkan. Anggota timku dan diriku sendiri amat menghargai betapa tajam matanya. Tanpa bantuan dan kerja kerasnya, mungkin terlewat bagi kami untuk memperhatikan beberapa ekspresi yang

memerlukan penjelasan tambahan, serta ada urutan yang perlu ditata ulang. Jasa profesionalnya yang telah diberikannya secara sukarela membuat aku berhutang budi kepadanya.

Pada kesempatan terakhir untuk meneliti kemungkinan kesalahan yang mungkin diungkapkan percetakan, Fauzia Shah telah melaksanakan kerja yang luar biasa. Kelihatannya ia ini seorang pencari kutu yang ahli. Bagaimana mungkin aku cukup berterima kasih kepadanya.

Indeks dari buku ini disusun secara cermat oleh Munawar Ahmad Said dari Washington D.C. Timnya yang terdiri dari para asisten yang berdedikasi tinggi termasuk juga putranya Ahmad Munib Said, Fauzan Pal, Jawad A. Malik, Mazher Ahmad dan Fizan Abdullah. Melihat besarnya tugas itu dan sempitnya waktu yang dimiliki, mereka telah melaksanakan kerja yang luar biasa. Masha Allah.

Para seniman.

Untuk desain kulit muka, Noma Said dari Amerika telah mencoba berbagai bentuk untuk menggambarkan isinya secara piktorial. Sayangnya kerja kerasnya ditolak oleh para profesional di percetakan. Mereka ini bersikeras menyarankan agar gambaran di kulit muka merupakan impresi artis tentang isinya, yang dilukis dengan kuasnya dan bukan dengan komputer. Saran bijaksana ini akhirnya diikuti. Dikerahkanlah jasa dari beberapa seniman dimana yang teratas adalah Hadi Ali Chaudary dan Ch. Abdul Rashid, seorang arsitek terkenal yang ahli dalam mengekspresikan gagasan abstrak, serta Sayid Fahim Zakria dari Birmingham. Mereka ini dibantu oleh tim seniman pilihan mereka.

Banyak seniman yang dilibatkan dalam memproyeksikan gambaran artistik di dalam buku, di antaranya jasa yang luar biasa dari Safdar Hussain Abbasi dan Hadi Ali Chaudary karena kehalusan mutu hasil karya mereka. Seniman lainnya adalah Musarrat Bhatti, Farida Ghazi, Fahrija Avdic dan Tahira Osman.

Salah seorang yang patut disebut juga tetapi tidak mau diungkapkan namanya adalah yang telah menawarkan sejumlah besar uang kepadaku

untuk biaya persiapan. Ia hanya meminta agar aku mengingat dirinya dan orang-tuanya serta keluarganya dalam doaku. Aku memutuskan untuk mengemukakan hal ini agar mereka yang lainnya yang ikut denganku dalam berdoa, bisa melakukannya juga.

Begitu juga terimakasih secara khusus kepada putriku sendiri, Faiza Luqman. Sepanjang penulisan buku ini, ia tanpa lelah dan dengan penuh semangat telah menolong para pembantu yang bekerja tanpa kenal waktu dan membutuhkan makan. Bagi jasanya yang amat berharga dan dilakukan secara diam itu aku amat berterima kasih.

Semoga Allah memberkati semua nama-nama yang disebutkan di atas serta nama-nama dari mereka yang tidak disebutkan tetapi kerjasamanya selalu dikenang dengan perasaan terima kasih. Amin.

Mirza Tahir Ahmad

KATA PENGANTAR

Semua ini bermula di Zurich dalam tahun 1987 berdasarkan saran dari almarhum Masud Jhelumi, Raisut-Tabligh pada Jemaat Ahmadiyah Swiss kepada Profesor Dr Karl Henking, Profesor Ethnology di Universitas Zurich. Ia telah menyarankan kepada Profesor itu agar mengundang Imam Jemaat Ahmadiyah untuk memberikan kuliah tentang Islam - suatu topik yang tidak pernah disinggung oleh para cendekiawan rohani di Universitas tersebut.

Tanggapan pertama dari Profesor tersebut agak bersifat negatif. Dalam pandangannya, siswa di Universitas tersebut tidak tertarik dengan masalah keagamaan. Bahkan sebagian besar membanggakan diri sebagai atheis yang tidak menghargai agama apa pun. Namun setelah beberapa hari, ia sendiri yang menyarankan kepada Masud supaya menarik bagi para siswa maka judul themanya agar diganti menjadi Rasionalitas dan ditambahkan kata Wahyu sebagai sarana perbandingan, guna menunjukkan bagaimana peranan keduanya dalam menuntun manusia kepada Ilmu Pengetahuan dan Kebenaran Hakiki. Ternyata ia benar berdasarkan apa yang terjadi kemudian.

Pada hari Kamis, 14 Juni 1987 jam 16.15, kuliah itu disampaikan dengan judul *Rationality, Revelation, Knowledge, Eternal Truth*. Para siswa yang menjadi tertarik dengan judul tersebut lalu memenuhi Aula audatorium yang segera menjadi penuh sehingga harus ditambah tempat duduk di aula lainnya, dimana mereka bisa mengikuti melalui pengeras suara dan layar televisi.

Secara kebetulan aula ini adalah ruang yang sama yang telah digunakan oleh Sir Winston Churchill ketika menyampaikan pidatonya yang bersejarah pada tanggal 9 September 1946 berjudul *Let Europe Arise*. Adalah pidatonya itu yang telah menjadi cetak biru dari Pasaran Bersama Eropah sekarang ini. Pada saat itu sebenarnya ia tidak lagi

menjadi Perdana Menteri Inggris, namun kebesaran namanya tidak tergantung pada jabatan yang dipegangnya, bahkan jabatan tersebutlah yang menjadi diagungkan karena ia yang telah menjabatnya. Pidatonya itu menjadi salah satu tonggak sejarah.

Ketika tiba saatnya menyampaikan pidato, aku memulainya dengan beberapa kalimat kata pengantar dalam bahasa Inggris. Setelah itu diikuti dengan topik utamanya yang telah disiapkan dalam bahasa Urdu dan telah diterjemahkan secara sempurna ke dalam bahasa Jerman oleh Sheikh Nasir Ahmad. Ia menggunakan tujuhpuluh lima menit untuk menyampaikan isi pidato tertulis ini. Kemudian setelah itu para hadirin disilakan untuk bertanya. Karena pertanyaannya ditujukan kepadaku maka Sheikh Nasir Ahmad berlaku sebagai penterjemah. Keseluruhan sesi ini merupakan pengalaman yang menyegarkan. Sesi ini diperpanjang menjadi dua setengah jam, namun minat para siswa masih saja meluap sampai akhirnya sesi harus ditutup pada jam 22.45 karena aula harus dikosongkan sesuai skedul Universitas.

Demikian itulah caranya ketika benih untuk buku ini pertama kali disemaikan. Pada tahap awal memang hanya berbentuk benih sederhana karena sebagian besar dari topik yang diutarakan dalam catatanku tidak mungkin semuanya dijadikan bagian dari artikel yang telah diterjemahkan. Lagipula hasil terjemah Sheikh Nasir Ahmad itu sendiri tidak bisa diselesaikan seluruhnya karena keterbatasan waktu.

Setelah itu banyak kali upaya yang dilakukan untuk menterjemahkan ke dalam bahasa Inggris keseluruhan naskah Urdu yang sementara itu telah aku perluas lagi. Lewat waktu beberapa tahun hingga akhirnya usaha ini harus ditinggalkan. Topiknya terlalu bervariasi sehingga tidak ada satu pun cendekiawan yang bisa menterjemahkan keseluruhan paparan subyek secara memuaskan. Beberapa kelompok cendekiawan juga telah mencobanya secara bersama-sama tetapi juga tidak berhasil.

Akhirnya, meski demikian beratnya kepadatan acaraku, dianggap esensial bahwa aku sendiri yang harus mendiktekan sebagian besar dari isi buku sebagai suatu hal yang baru. Basit Ahmad yang saat itu anggota

Dewan Editor dari *Review of Religions*, menawarkan bantuannya untuk tugas tersebut. Ia telah berhasil menyusun berbagai turunan dari material yang didiktekan dalam komputer laptopnya, namun tidak ada satu pun yang memuaskan karena selang waktu di antara saat pertemuan kami terlalu panjang sehingga sulit menyusun hasil kerja yang berarti tanpa pengulangan-pengulangan. Apalagi setiap kali ada materi baru yang didiktekan, muncul gagasan baru yang memerlukan amandemen dengan akibat adanya perubahan terkait pada bab-bab lainnya. Ia telah bekerja secara tekun selama dua tahun tanpa mengeluh, sehingga aku sendiri merasa iba melihatnya menderita demikian. Ia harus digantikan namun hasil karyanya sangat membantu dalam penyelesaian selanjutnya. Setiap versi menunjukkan adanya perbaikan berarti dibanding versi sebelumnya.

Setelah Basit, sekelompok ibu-ibu mengusulkan kelanjutan daripada karya tersebut. Demikianlah karya ini maju setapak demi setapak namun belum juga bisa berbunyi jika tidak ditunjang dengan arus kerja yang tidak terputus.

Akhirnya aku dihadapkan pada pilihan untuk menulis kembali keseluruhan naskah dengan tanganku sendiri, hal mana telah menghabiskan sebagian besar dari periode tahun lalu yang juga diselingi dengan jeda-jeda karena kepadatan acara yang telah dijadwalkan. Pada akhirnya hanya tinggal dibutuhkan seorang yang kompeten guna meneliti ulang keseluruhan dari awal sampai akhir, mencari keteledoran dan pengulangan yang mungkin terlewat dari perhatian. Tugas berat tetapi esensial ini dilaksanakan oleh Farina Qureshi beserta tim pekerja yang berdedikasi dengan latar belakang pengetahuan bahasa. Berkat usaha bersama mereka di bawah pengawasannya yang amat ketat, mereka menunjukkan kepadaku beberapa diskrepansi yang luput dari perhatianku. Berkat mereka itu aku bisa menseterika segala kerut-kerut dan menyiapkan naskah ini ke bentuk akhirnya.

Tim mereka terdiri dari Farida Ghazi, Mansoora Hyder, Prof. Amatul Majid Chaudary, Saleha Safi, Munir-ud-Din Shams, Mahmood Ahmad

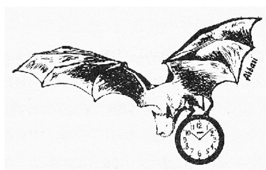
Malik (pengetik komputer) serta Munir Ahmad Javed. Nama-nama mereka dalam daftar kepada siapa aku berhutang budi.

Akhirnya buku ini siap masuk percetakan setelah waktu tunggu selama sepuluh tahun sejak awal permulaannya di Zurich. Jika bukan karena Prof. Dawkins, seorang zoologist terkenal bangsa Inggris yang mengarang *The Blind Watchmaker* (pembuat jam yang buta) maka karyaku ini sudah diterbitkan beberapa waktu yang lalu. Dalam karyanya tersebut sang Profesor telah menulis ulang teori Darwin, dengan mengemukakan teorinya yang menafikan adanya dewa atau tuhan selain prinsip buta dari seleksi alamiah.

Sayangnya perhatianku atas buku ini agak terlambat, yaitu setelah aku hampir menyelesaikan sentuhan terakhir dari buku ini. Namun tetap saja aku harus menunda penerbitannya sampai aku sempat membaca buku tersebut dan meneliti segala argumentasinya secara mendalam. Setelah itu aku menambahkan bab khusus yang membahas teori Prof. Dawkins yang fantastis tentang adanya ciptaan tanpa sosok pencipta. Jelas bahwa setiap ciptaan menandakan adanya pencipta. Kalian tidak mungkin percaya adanya lukisan Mona Lisa tetapi menyangkal keberadaan Leonardo da Vinci. Justru blunder seperti inilah yang telah dilakukan oleh Prof. Dawkins. Ia meyakini adanya ciptaan tetapi menafikan eksistensi sang Pencipta dan menggantikan kedudukan-Nya dengan teori Darwin tentang seleksi alamiah. Sebenarnya hal seperti itu tidak diharapkan datang dari seorang ahli biologi yang terkenal. Ia mestinya menyadari bahwa prinsip-prinsip Darwin bukanlah prinsip yang kreatif.

Pembahasan mengenai hal itu dikemukakan secara lengkap dalam bab "*Pembuat jam yang buta, serta tuli dan bisu.*" Disini rasanya tepat jika kami sarankan kepada Prof. Dawkins agar judul bukunya diganti dengan "*Mr. Bat, the Watchmaker par Excellence*" (Tuan kelelawar, pembuat jam tanpa tanding). Pembuat jam buta dalam buku Prof. Dawkins jelas bukan dimaksudkan seorang manusia melainkan suatu gagasan. Gagasan saja tidak akan menciptakan benda apa pun, apalagi sebuah jam. Namun kelelawar sebagaimana dijelaskan Prof. Dawkins

malah lebih mumpuni dan mempunyai kapasitas yang lebih baik untuk membuat sebuah jam. Kelelawar jelas punya fikiran, bisa mendengar suara yang bahkan melampaui kemampuan hewan lain. Hewan ini bisa melihat dalam kegelapan total. Mereka mampu membedakan variasi gema sonar sekecil apa pun yang peralatan sonar manusia belum mampu mendeteksinya.



Seekor kelelawar bisa mendengar suara dari gerakan yang paling halus dalam gir dan per dari sebuah jam yang mungkin luput dari telinga seorang manusia.

Cukup kiranya pembicaraan tentang judul buku. Kami telah menyibukkan diri untuk menentang keras pandangan yang bersangkutan, namun kiranya kami bisa dimaafkan karena telah menganggap teorinya nihil sama sekali dari kebernasan isi. Meski pun demikian Prof. Dawkins memperoleh kesohoran besar di seluruh dunia. Masalahnya adalah karena para pemerhatinya berasal dari generasi baru para cendekiawan yang lebih mengedepankan keatheisan sebelum keilmuan mereka. Mereka selama ini selalu dibingungkan oleh misteri kolosal tentang alam semesta ini dan menduga-duga bagaimana mungkin alam ini tercipta tanpa adanya sosok perencana yang sadar. Dalam diri Prof. Dawkins mereka menemukan seorang pahlawan yang telah memuntir permasalahan sedemikian rupa sehingga para siswa pasca sarjana di bidang ilmu alamiah terkecoh dan menganggap problem mereka sekarang sudah terpecahkan. Hanya saja profesor ini cuma bisa mengelabui mereka yang dalam batinnya memang mau dikelabui. Kalau saja mereka mau meneliti kembali presentasi Prof. Dawkins tentang seleksi alamiah dengan fikiran terbuka tanpa prasangka, mereka pasti bisa menemukan berbagai kejanggalan, diskrepansi dan kontradiksi dalam thesis yang bersangkutan. Bisa jadi mereka hanya mencari perlindungan dalam kerancuan yang diciptakannya, hanya karena mereka tidak mau beriman pada sosok Tuhan.

Kami telah berpengalaman menghadapi mereka yang berkukuh dengan dogma mereka di segala bidang keagamaan dan kepercayaan. Karya ini tidak ditujukan secara langsung kepada mereka dan juga kami tidak mengharapkan bahwa mereka langsung beralih kepercayaan. Buku ini ditujukan kepada pembaca umum yang belum lagi terbelit oleh segala dogma yang bersifat ilmiah atau pun non-ilmiah. Teori Prof. Dawkins tentang perubahan merayap sedikit demi sedikit (bit by bit theory) sebenarnya bukan hal yang mengejutkan karena Darwin pada tahun 1859 juga sudah mengemukakannya dalam karya monumentalnya *The Origin of Species*. Darwin mengungkapkan seluk beluk tentang mata sebagai sebuah organ tubuh. Dalam buku itu ia sendiri mengakui bahwa kerumitan mekanisme sebuah mata tidak mungkin bisa dijelaskan oleh teorinya tentang seleksi alamiah. Berikut ini adalah pengakuan Darwin dalam kata-katanya sendiri:

> *Menganggap bahwa mata dengan segala susunan mekanisme yang tak mungkin ditiru untuk menyesuaikan fokus pada berbagai jarak penglihatan, mengatur gradasi masuknya sinar berdasar sinar yang ada, serta koreksi atas penyimpangan spherikal dan chromatikal, sebagai suatu hal yang dihasilkan oleh seleksi alamiah, aku harus mengakui bahwa hal itu sebagai suatu absurditas yang luar biasa.*[1]

Dengan teori merayap sedikit demi sedikit (bit by bit theory) itu sebenarnya ia telah mengukir jalan mundur yang sekarang malah dijadikan tiang pokok dari argumentasi Prof. Dawkins yang menganggap seleksi alamiah sebagai satu-satunya pencipta alam. Hanya saja teori merayap sedikit demi sedikit (bit by bit theory) dari Darwin didasarkan pada pandangan yang telah dibuktikan sebagai salah sama sekali. Paling sedikit, sifatnya adalah kontra-produktif. Karena itu Darwin melanjutkan setelah pengakuan jujurnya di atas:

> *Namun logika mengatakan kepadaku bahwa berbagai gradasi dari suatu mata yang kompleks dan sempurna sampai kepada suatu mata yang dianggap sangat*

sederhana dan tidak sempurna, dimana setiap gradasi berguna bagi masing-masing pemiliknya, nyatanya memang ada. Jika selanjutnya melihat bahwa mata itu bervariasi walau amat sedikit dan variasi ini diwariskan kepada keturunan berikut, sedangkan variasi atau modifikasi tersebut berguna bagi hewan dalam kondisi kehidupan yang selalu berubah, maka kesulitan untuk memahami bagaimana suatu mata kompleks dan sempurna bisa dicipta melalui proses seleksi alamiah, meski tidak masuk akal sama sekali, bukanlah suatu hal yang bisa dianggap sebagai suatu hal yang riil.

Dengan demikian teori merayap sedikit demi sedikit (bit by bit theory) yang digembar-gemborkan itu sebenarnya sudah dikemukakan oleh Darwin sendiri, khususnya yang berkaitan dengan mata. Tetapi nyatanya pandangan yang bersangkutan juga salah melenceng jauh dibanding temuan riset modern yang telah menemukan betapa tinggi mekanisme dalam sebuah spesimen mata yang dianggap sederhana atau kuno.

Penelitian tentang laut dalam telah menghasilkan temuan bahwa spesimen mata yang ada pada mahluk hidup laut yang paling sederhana pun masih merupakan maha karya dalam sistem penglihatan yang sama rumitnya dengan instrumen optikal yang paling modern. Bukan di sini tempatnya kita membahas lebih lanjut hal ini, namun kami mengharapkan pembaca bisa meneliti kembali artikel dari Michael F. Land yang berjudul *Animal Eyes with Mirror Optics*[2] di majalah *Scientific American* sekitar duapuluh tahun yang lalu sebelum buku ini diterbitkan. Khususnya yang perlu mendapat perhatian adalah halaman 93 yang menguraikan daya penglihatan dari *Gigantocypris*[a]. Keajaiban

---

[a]*Gigantocypris agassizi* adalah jenis udang tiram termasuk crustacea dari sub-kelas Ostracoda yang terbesar dengan diameter mencapai 23 mm. Umumnya udang tiram lainnya memiliki panjang badan sekitar 1 mm dan hidup di kedalaman sampai 2000 m. Berbentuk udang yang hidup dalam cangkang seperti tiram. (Penterjemah)

ciptaan yang luar biasa dalam hewan kecil ini ialah adanya dua mata yang unik dengan reflektor yang bersifat presisi mutlak dan bukannya bulatan mata biasa yang membutuhkan lensa untuk memfokus. Justru mata seperti ini yang dibutuhkan hewan kecil ini untuk daerah kedalaman yang menjadi habitatnya. Hewan ini harus bisa memanfaatkan semaksimum mungkin adanya sinar yang amat redup yang sudah mendekati kegelapan total di kedalaman demikian. Hal seperti ini jelas tidak akan mungkin tanpa adanya sosok pencipta yang Maha Canggih dengan pengetahuan yang sempurna untuk menciptakan instrumen penglihatan sederhana namun amat presisi tersebut. Artikel tersebut meliput banyak contoh-contoh riil dari penglihatan mata sejak zaman purba yang ternyata dibentuk dengan desain yang amat menarik. Semuanya itu telah memporak-porandakan teori merayap sedikit demi sedikit (bit by bit theory) dari Prof. Dawkins maupun guru besarnya Charles Darwin. Kami tidak memasukkan semuanya dalam buku ini yang sudah cukup dipenuhi dengan contoh-contoh serupa. Menyangkut argumentasi spekulatif dari Charles Darwin tentang teori merayap sedikit demi sedikit (bit by bit theory) tersebut khususnya yang berkaitan dengan mata, artikel di atas menjadi suatu hal yang kontradiktif dengan dugaan yang bersangkutan. Penelitian atas artikel itu akan dapat meyakinkan seorang ahli peneliti alam yang paling skeptis sekali pun bahwa mengenai terciptanya daya lihat tersebut masih banyak sekali hal-hal yang tidak terlihat. Hanya saja jika sifat skeptis sudah dilambari dengan prasangka, maka tak ada apa pun yang bisa dilakukan untuk itu. Kami berharap bab tentang buku terkenal dari Prof. Dawkins akan membantu mereka yang tidak sependapat dengannya namun silau oleh penampilannya.

Mohon kepada para ilmuwan dan mereka yang non-ilmuwan tidak saja membaca bab tentang Prof. Dawkins tetapi juga keseluruhan buku kami ini yang ditulis sebelum buku Profesor itu diterbitkan. Pembaca akan mengetahui bahwa tanpa menyebut bukunya pun, karya kami telah cukup bisa menjawab semua pertanyaan yang diungkapkan sang Profesor. Thema utama dari buku ini sebenarnya jauh lebih luas

dibanding diskusi yang disebutkan di atas. Dalam buku ini diuraikan penjelasan Al-Quran mengenai berbagai masalah, termasuk yang ada dalam buku sang Profesor. Penjelasan ini begitu mempesona namun sepenuhnya masuk akal sehingga mencengangkan intelek manusia. Kepada hal inilah diharapkan perhatian pembaca dikonsenstrasikan. Dalam perjalanannya, si pembaca akan menemui berbagai misteri kehidupan dan solusinya sebagaimana ditawarkan Al-Quran.

Kami berjanji bahwa pembaca akan menuai hasil yang baik dan penelitiannya akan membantunya maju ke hadirat Tuhan-nya yang Maha Agung, sang Maha Pencipta, Tuhan seru sekalian alam.

Referensi

1. Darwin, C., (1985) *The Origin of Species*. Introduction by Burrow, J. W. Penguin Classics, England, p. 217.
2. Land, M. F. (December 1978) *Animal Eyes with Mirror Optics, Scientific American*, p. 93.

BAGIAN I

Pengenalan dengan perspektif sejarah

Individual dibanding masyarakat

Aliran pemikiran dalam Islam

Filosofi Eropah

Filosofi Yunani

PENGENALAN DENGAN PERSPEKTIF SEJARAH

Studi tentang sejarah aliran pemikiran keagamaan dan sekuler mengungkapkan bahwa sepanjang sejarah manusia banyak sekali dari para filosof, orang-orang bijak dan pemuka agama, memiliki pandangan yang saling berbeda tentang nilai-nilai komparatif dari daya nalar, logika dan wahyu. Atas dasar itu mereka bisa dibagi-bagi dalam berbagai kelompok.

Ada dari mereka yang menekankan peran rasionalitas sedemikian rupa dimana mereka menganggapnya sebagai satu-satunya cara untuk menemukan kebenaran. Bagi mereka, satu-satunya konklusi yang cukup berharga untuk diterima adalah yang bisa diderivasi melalui penalaran logika dialektik berdasarkan fakta-fakta yang terlihat. Dengan demikian mereka itu menganggap bahwa kebenaran (apa pun bentuknya menurut mereka) hanya bisa dicapai melalui fitrat penalaran.

Ada pula para pemikir yang meyakini phenomena bimbingan Ilahi, yang menurut mereka mempunyai peran definitif dalam pencerahan fikiran manusia karena telah memberikan jawaban atas segala pertanyaan yang tadinya tidak terpecahkan.

Ada lagi mereka yang beranggapan bahwa kebenaran bisa digapai sepenuhnya melalui pengalaman kalbu yang disebut sebagai 'ilham.' Mereka berpendapat bahwa kebenaran dapat dicapai melalui penelusuran mendalam pada kalbunya sendiri, seolah-olah sudah tersedia cetak biru petunjuk ke arah sana dalam kalbu setiap manusia. Mereka ini menyelam masuk ke dalam diri mereka sendiri dan melalui studi introspektif lalu memperoleh pemahaman tentang alam dan bagaimana cara kerjanya.

Cara lain mencapai kebenaran yang dilakukan baik oleh golongan sekuler mau pun keagamaan adalah mistikisme. Mistifikasi kehidupan sudah menjadi kecenderungan umum yang dilakukan oleh orang-orang yang beriman pada suatu agama atau pun yang tidak. Mistik bisa saja dikelompokkan ke dalam kategori yang disebutkan di atas dan metodologinya bisa bersifat filosofis atau agamis. Ciri pokok daripadanya adalah sifat ambiguiti, rahasia dan tidak jelas.

Terdapat pula orang-orang yang bisa disebut sebagai filosof gadungan (*pseudo-philosophers*) yang memanfaatkan kata-kata dan kalimat yang terlalu sulit untuk bisa dipahami orang awam. Mereka menyembunyikan sudut pandang atau pendapat di belakang tabir mistik dari perkataan mereka yang melantur ke mana-mana. Ada juga mereka yang memang benar memiliki fikiran ilmiah namun cenderung bersifat mistik seperti halnya Pythagoras[a] dan Averroes[b]. Mereka ini tidak puas dengan apa yang terlihat di permukaan dan berusaha menggali dalam sekali ke dalam lubuk fikiran manusia guna mencari benih kebenaran. Jika mampu mengikuti pola fikir mereka dengan konsentrasi penuh maka hasilnya akan bisa dipahami juga.

Dalam dunia agama sendiri yang namanya mistik terdapat dalam berbagai pola dan rona. Ada dari mereka yang sambil juga menerima dan melaksanakan di atas permukaan segala ritual yang ditetapkan agamanya, tetapi juga berusaha mencari pengertian yang lebih mendalam di bawah permukaannya. Namun juga ada yang lebih menekankan sisi dalamnya sehingga terkadang malah meninggalkan pelaksanaan ibadah eksternalnya.

---

[a]Pythagoras (580-500 s.M) , filosof dan ahli matematika Yunani, meski berlandaskan keagamaan tetapi telah mempengaruhi Socrates dan ikut membentuk dasar rasionalitas dan teori matematika di dunia Barat. (Penterjemah)

[b]Averroes atau lebih dikenal sebagai Ibnu Rushdi (Abu al-Walid Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Rushd) hidup 1126-1198 M. di Spanyol, filosof keagamaan yang mengintegrasikan pola fikir Yunani kuno dengan pemikiran Islami atas permintaan dari Abu Yacub Yusuf, khalifah Almohad. Komentarnya atas pandangan Aristoteles dan Plato menjadi pegangan cendekiawan Muslim dan Barat selama berabad-abad. (Penterjemah)

Para penganut dari agama yang berdasarkan wahyu tidak selalu membatasi diri dalam diskusi mereka di sekitar lingkupan kebenaran wahyu saja. Di tahapan akhir dari setiap agama kita bisa menemui perdebatan seperti itu, meski sifatnya terkadang sulit dikatakan sebagai bersifat keagamaan semata. Pertanyaan sepanjang zaman kembali mencuat dalam kerangka fikir baru. Apa itu nalar atau akal budi? Berapa besar perannya dalam kehidupan manusia? Dimana posisi wahyu dikaitkan dengan logika dan nalar?

Secara universal disadari kalau kondisi saling mempengaruhi dari berbagai konsep pemikiran di tahapan akhir dari sejarah suatu agama cenderung kembali kepada kerancuan yang terjadi sebelum agama itu turun. Hal ini terjadi karena pengaruh manusia atas agama berupa kecenderungan memecah-mecah agama tersebut dalam golongan-golongan dan kembali secara partial kepada konsep dan filosofi mithologi kuno. Jarang sekali jalan fikiran mereka mengarah kepada reunifikasi dari berbagai aliran pemikiran yang muncul akibat proses degenerasi yang telah memecah-belah agama. Proses degenerasi ini kelihatannya seperti tidak bisa dihindari.

Agama yang diawali dengan keimanan teguh pada Ketauhidan Ilahi, secara berangsur merupul menjadi berbagai skisma (pemecahan, keretakan) yang menjurus pada penyembahan berhala. Ada beberapa kali usaha yang dilakukan manusia untuk menyusun kembali kesatuan pandangan pemahaman agama serta menegakkan kembali Ketauhidan Ilahi. Hanya saja upaya demikian cuma sedikit mencapai keberhasilan. Secara keseluruhan, proses ini tidak pernah berbalik kepada aslinya, kecuali jika mendapat bantuan dan bimbingan Ilahi.

Kami tidak akan membahas secara rinci segala pandangan yang berbeda yang dikemukakan oleh para filosof dan orang-orang bijak di masa lalu. Kami hanya akan menyampaikan uraian singkat penilaian tentang wahyu, rasionalitas serta saling keterkaitan di antara keduanya

sebagaimana dikembangkan oleh para intelektual terkemuka di masa lalu.

Apa yang dimaksud dengan kebenaran hakiki dan apakah ilmu pengetahuan itu? Apa sifat hubungan di antara keduanya, jika pun ada? Apakah wahyu memberikan dasar ilmu pengetahuan yang pada akhirnya akan menuntun kepada kebenaran hakiki, dan dapatkah keduanya dicapai melalui rasionalitas semata?

Pertanyaan-pertanyaan seperti ini dan pertanyaan serupa lainnya telah mengusik fikiran para filosof, para ulama agama dan pemikir sekuler sejak awal mula sejarah manusia. Namun sebelum kita memulai dengan penelitian mendalam yang dilakukan secara hati-hati, perlu kiranya menjelaskan dulu apa yang dimaksud sebagai kebenaran hakiki menurut pemahaman berbagai pemikir.

Semua yang beriman kepada Tuhan sebagai pencetus kebenaran hakiki, menganggapnya sebagai realitas abadi, baik di masa lalu, kini mau pun di masa depan. Secara primer, mereka menganggap Tuhan dengan segala fitrat-Nya sebagai Kebenaran Hakiki. Hanya saja jika filosof sekuler membahas masalah yang sama, mereka tidak membahasnya dalam kaitannya dengan Tuhan. Diskusi mereka umumnya berkisar sekitar nilai-nilai tertentu seperti kebenaran, kejujuran, integritas, keimanan, kesetiaan dan lain-lain. Pertanyaan utama yang mengusik fikiran para filosof ialah apakah ada suatu realitas abadi yang tidak berubah bahkan dalam kondisi lingkungan yang berubah. Mutu dari berbagai konsep kebenaran itu sendiri selalu menghadapi tantangan demikian. Manusia kemudian mulai berfikir, apakah kebenaran bisa memperoleh makna yang berbeda dalam situasi yang berbeda.

Aspek lain dari pertanyaan yang sama terkait dengan konsep kebenaran sebagaimana diterapkan pada segala realitas tersembunyi di belakang tabir yang kasat mata. Sebagai contoh, jika kita menganggap sinar matahari sebagai suatu realitas tersendiri atau independen, jelas adanya kita ini salah persepsi. Lebih dari sinar itu, ada yang menjadi realitas kausatif dari radiasi yang berfungsi di

belakang manifestasinya, sedangkan sinar itu hanya salah satu unsurnya saja. Kebenaran universal yang tersembunyi menyatakan kalau sinar itu adalah radiasi yang bervibrasi pada spektrum yang bisa dilihat manusia sebagai sinar. Dari sudut pandang ini, tidak ada yang bersifat kekal dari luminositas matahari. Namun sebagaimana disiratkan di atas tentang pemahaman mengapa matahari mengeluarkan radiasi, maka setiap kali nalar bekerja, yang dihasilkan adalah konsep sama yang bisa dikatakan kebenaran 'abadi' yang mengatur kaidah radiasi dan luminositas. Dengan contoh ini menjadi jelas bahwa istilah 'abadi' tidak selalu menggambarkan keadaan tak terputus dan kesinambungan tanpa henti. Disini yang dimaksud hanyalah phenomena kausatif yang jika mewujud akan memberikan hasil yang sama.

Dalam pemahaman sederhana tentang kebenaran abadi yang terkait dengan realitas eksternal, phenomena gravitasi (daya tarik bumi) boleh juga dikatakan sebagai kebenaran yang kekal. Hanya saja perlu dipahami jika suatu ketika ada perubahan dalam daya tarik gravitasi, maka hal ini tidak lantas menjadi bantahan atas realitas fundamental yang tidak berubah dari gravitasi.

Menjadi jelas kiranya dari pembahasan di muka yaitu walaupun semua kebenaran kekal ini menumbuhkan suatu pengetahuan tertentu, tetap saja tidak bisa dikatakan kalau semua jenis pengetahuan lalu dikatakan bersifat kekal juga. Ilmu pengetahuan dapat didefinisikan sebagai persepsi tentang sesuatu yang disimpan dalam fikiran sebagai bentuk informasi yang dapat diandalkan. Keseluruhan berkas pengetahuan tadi jika disatukan akan merupakan gudang dari pengetahuan manusia. Lalu bagaimana kita bisa memperoleh suatu pengetahuan tertentu, atau bagaimana menentukan bahwa suatu pengetahuan tertentu itu memang benar atau salah adanya?

Begitu juga, dengan sarana apa kita bisa mengkategorikan suatu ilmu pengetahuan dan memandangnya sebagai suatu kebenaran sementara, kebenaran yang kokoh, kebenaran abadi, kebenaran dengan syarat dan lain-lainnya? Adalah fitrat manusia untuk berfikir dan rasionalitasnya yang mengkunyah-kunyah fakta-fakta tersebut ketika

masuk ke dalam otak, memutar-balikkan dan melakukan permutasi atasnya sehingga tercipta berbagai kombinasi yang dimungkinkan. Proses mental guna mensortir yang benar dari yang salah, yang definitive dari yang non-definitive, disebut sebagai mekanisme rasionalitas.

Pertanyaan yang muncul adalah sejauh mana metoda analisis dari pilahan suatu ilmu pengetahuan dapat diandalkan. Ketika kita sudah mencapai tingkat pemahaman rasionalitas seperti ini, muncul pula berbagai pertanyaan yang mengusik. Kita menyadari kalau fikiran manusia itu tidak pernah konsisten berkaitan dengan temuannya sendiri. Kita mengetahui secara pasti bahwa sesuatu yang dianggap rasional pada suatu masa, belum tentu dianggap rasional di masa lain. Kita mengetahui tanpa diragukan bahwa kemampuan berfikir manusia berkembang dan menjadi bertambah dewasa sejak manusia muncul dari lingkungan dunia hewaniah dan masuk kepada dunia manusiawi. Sejak saat itu, pengalaman kolektif umat manusia yang terkumpul dalam bentuk ilmu pengetahuan dan kebenaran dalam fikiran manusia, akan terus berkembang menjadikan fitrat nalar menjadi lebih baik serta meningkatkan mutu penilaian rasionalnya.

Sebagaimana olah jasmani akan memperbaiki kekuatan otot, begitu juga dengan olah fikiran. Kemampuan ingatan dan nalar akan berkembang serta mencapai kekuatan melalui olah fikiran. Adalah olah fikiran ini juga yang mungkin telah memberikan kontribusi bagi evolusi maju dalam benak hewan juga.

Kesadaran atas kemajuan progresif dari kemampuan fikir manusia meski pun merupakan suatu yang didambakan di satu sisi, tetapi tidak disukai di sisi lain. Kemajuan tersebut lalu memunculkan pertanyaan akan kehandalan deduksi rasional dari fikiran kita dalam berbagai tahap perkembangannya.

Bukankah suatu fakta yang sama yang dimasukkan ke dalam otak manusia pada tingkat-tingkat perkembangan yang berbeda, bisa jadi menghasilkan beberapa konklusi yang berbeda? Bila suatu realitas obyektif tampak berbeda jika ditinjau dari beberapa sudut pandang yang

berbeda, bila konklusi yang ditarik oleh fikiran manusia yang tidak bias nyatanya berbeda pada setiap zaman, apakah lalu dapat dibenarkan jika kita menganggapnya sebagai kebenaran yang dijustifikasi (mendapat pembenaran)? Dengan kemampuan logika dan nalar deduktif yang kita miliki dalam periode masa mana pun jua, kita tidak mungkin menyatakan pengetahuan yang kita miliki sebagai suatu kebenaran yang bersifat mutlak.

Masalah-masalah yang akan kita bahas berkaitan dengan instrumen yang akan menuntun kita kepada ilmu pengetahuan dan cara untuk menentukan bahwa pengetahuan tersebut dapat dianggap sebagai suatu kebenaran. Jika semua sudut pandang manusia ditempatkan di suatu landasan yang bergerak, dengan perubahan konstan pada sudut pandangan, bagaimana menyatakan bahwa ilmu pengetahuan atau seberkas informasi yang kita miliki dapat dinyatakan secara pasti sebagai kebenaran? Ada pula sudut pandang lain yaitu dari Tuhan sang Maha Pencipta yang bersifat kekal dan konstan. Karena itu jika bisa dibuktikan bahwa eksistensi Tuhan yang Maha Mengetahui, Maha Kuasa dan Maha Ada memang benar adanya, dimana Dia itu bersifat Kekal, Tanpa Kesalahan, Transendental, Maha Perkasa dan Pemilik segala fitrat mutlak, maka hanya dengan cara satu-satunya itulah dapat digapai ilmu pengetahuan tentang kebenaran abadi melalui Wujud-Nya. Hanya saja hipothesa ini bersifat kondisional berdasarkan premis bahwa tidak saja Wujud Maha Sempurna itu memang eksis, tetapi Dia juga memang membuka jalur komunikasi dengan manusia. Adalah komunikasi antara Tuhan dengan manusia itulah yang dalam terminologi keagamaan disebut sebagai wahyu.

Guna membahas masalah yang demikian penting semata-mata hanya berbasis nalar yang sekuler, jelas bukan suatu kerja yang mudah. Tambahkan lagi di dalamnya tentang peran yang telah dijalankan wahyu sebagai petunjuk signifikan bagi manusia, maka tugas ini menjadi lebih menantang lagi. Namun tugas inilah yang telah kami emban dengan menyadari keseluruhan kompleksitas yang dilibatkan.

Pembaca dimohon dengan segala hormat agar selalu dalam keadaan jaga dan waspada. Begitu ia mulai membiasakan diri dalam segala intrikasi dari teka-teki filosofi dan nalar, ia akan memperoleh kepuasan melihat bagaimana masing-masing bilah teka-teki tersebut jatuh mapan di tempatnya masing-masing.

Dalam aplikasinya di dunia keagamaan, pandangan tersebut telah melahirkan aliran sosiologi dan pemikir modern yang menganggap kemunculan dan perkembangan agama sebagai suatu refleksi dari perkembangan daya nalar manusia. Implikasi dari pandangan demikian adalah anggapan bahwa intelek manusia di zaman purba telah menuntunnya dalam menciptakan bentuk-bentuk wujud tuhan sembahan, yang dengan berjalannya waktu dikatakan telah melahirkan konsep tentang sembahan tunggal yang diberi nama Allah, Tuhan, Parmatma dan lain-lain. Jika pandangan ini kita terima maka teori tersebut akan membawa kepada konklusi bahwa perkembangan agama dalam berbagai kurun waktu sejarah manusia dianggap berkembang sejalan dengan perkembangan kemampuan intelektual manusia.

Pandangan demikian bertentangan secara diametral dengan anggapan dalam berbagai agama di dunia yang memandang bahwa agama mereka berasal dari Tuhan. Menurut mereka ini, agama adalah suatu hal yang diajarkan langsung kepada manusia oleh Tuhan yang Maha Esa, Maha Bijaksana. Mereka menganggap politheisme yang mendominasi berbagai kurun waktu sejarah manusia sebagai suatu proses degeneratif yaitu proses yang biasanya mengikuti monotheisme yang telah dikukuhkan oleh para Rasul Tuhan. Pembahasan lebih lanjut mengenai hal ini akan diberikan kemudian.

Hampir semua agama besar di dunia mempercayai wujud Tuhan yang tidak kelihatan yang berkomunikasi dengan manusia. Mereka menyatakan bahwa Tuhan telah menetapkan beberapa manusia sebagai perwakilan Diri-Nya dan bahwa komunikasi yang diterima daripada-Nya adalah satu-satunya sarana guna mencapai ilmu pengetahuan hakiki. Mereka menganggap bahwa tidak mungkin menetapkan suatu

kebenaran secara pasti bila hanya didasarkan pada pengalaman dan deduksi rasional manusia semata.

Semua yang disimpulkan secara ringkas di atas akan diuraikan secara lebih lengkap dalam bab-bab berikut ini.

INDIVIDUAL DIBANDING MASYARAKAT

Kemerdekaan merupakan hak prerogatif setiap mahluk hidup, tidak terkecuali dengan manusia. Kebebasan adalah buah kehidupan yang paling bernilai tinggi. Manusia adalah lambang kebebasan yang merupakan bagian integral dari dirinya. Keseluruhan tekstur dirinya dirajut dari benang kebebasan. Namun dari analisis terakhir, yang mencengangkan adalah kita bisa menemukan berbagai institusi buatan manusia yang nyatanya dirancang guna membatasi kebebasan mereka sendiri.

Penelitian atas sejarah tentang perkembangan kebiasaan, adat istiadat dan hukum legislatif cukup membuktikan pandangan tersebut. Evolusi negara jika dilihat dari sudut pandang yang tidak bias dan tidak memihak, akan terlihat tidak lebih sebagai perjalanan kelembagaan manusia secara progresif ke arah perbudakan diri sendiri. Untuk memecahkan dilema ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi langkah-langkah transisi dari kemerdekaan kepada perhambaan tersebut.

Satu hal yang patut diperhatikan sejak awal ialah manusia menurut fitratnya akan tunduk pada otoritas masyarakat sepanjang ia itu didorong oleh motivasi dirinya sendiri, kalau tidak maka ia harus dipaksa untuk tunduk. Namun sikap sosialisasi bukan sifat prerogatif manusia saja. Dunia hewan jika ditinjau dari strata bawah ke strata yang

lebih tinggi, ditandai dengan adanya transisi gradual dari keadaan khaos kepada keadaan masyarakat hewaniah yang lebih teratur, terarah dan terpusat. Terkadang kita melihatnya sebagai suatu kecenderungan, padahal keniscayaan telah mengajar hewan tersebut untuk hidup bersatu demi kepentingan dan keselamatan bersama. Terkadang ada hal yang mencengangkan dimana kita melihat adanya tertib kelompok dan disiplin yang merupakan bagian integral dari spesi hewan yang nyatanya tidak berada di posisi tinggi di tangga evolusi. Tidak ada bukti pengaruh evolusi secara gradual yang bisa ditelusuri dalam tatanan disiplin kelompok mereka, yang sepertinya muncul begitu saja dalam bentuk akhirnya yang sempurna. Apa yang bisa disimpulkan dari penelitian tentang eksistensi kelembagaan hewan ini ialah bahwa naluri tersebut sudah menjadi bagian integral diri mereka secara alamiah.

Ambillah sebagai contoh keadaan dari jenis serangga. Dimanakah posisi lebah madu pada tangga evolusi? Apa yang telah menjadi pendahulu mereka dalam hal mereka berevolusi setahap demi setahap? Dimanakah kita bisa memperoleh bukti dari perkembangan setahap demi setahap secara gradual dari sekian panjang garis serangga yang berkulminasi pada penciptaan lebah madu? Begitu juga halnya jika kita pelajari rayap dan berbagai jenis semut yang tergolong sebagai serangga, kita akan menemui problem yang sama.

Tanpa adanya jejak evolusi secara gradual, mereka itu tercipta untuk melaksanakan fungsi spesifik mereka dengan disiplin yang tergurat dalam dirinya. Bagi mereka, disiplin ini merupakan kaidah yang telah diukir pada RNA dan DNA mereka. Jika dibandingkan, maka masyarakat komunis yang paling ketat dan keras pengaturannya pun menjadi tidak ada artinya. Semua itu merupakan contoh-contoh keajaiban ciptaan yang tidak ada menunjukkan sejarah dari suatu awal yang bersahaja, yang secara gradual berevolusi ke bentuk masyarakat yang lebih kompleks.

Dari hal ini kita bisa menarik kesimpulan bahwa kehidupan memberikan dua bentuk disiplin untuk dipelajari. Yang satu terlihat sebagai suatu hal yang spontan, seolah lahir dari ketiadaan sebagai

bagian dari keajaiban ciptaan Tuhan yang bersifat seketika. Para ilmuwan mungkin memandangnya sebagai sekumpulan perubahan mutative yang terjadi bersamaan pada satu saat yang sama. Hanya saja pandangan hipotetis seperti itu tidak bisa dipastikan secara ilmiah.

Bentuk kedua dari perkembangan tatanan sosial dalam dunia hewan lebih bersifat umum dan progresif meski pun hasilnya tidak terlihat sedramatis sebagaimana halnya contoh di atas. Bahkan anjing, serigala dan wildebeest (sejenis rusa di Afrika) menunjukkan kecenderungan positif untuk hidup bersama demi keselamatan ordo mereka. Apa pun alasannya, kita juga menemukan kecenderungan yang sama pada burung-burung dari kelompok yang sama. Begitu pula pada kelompok ikan, penyu dan bulu babi (moluska laut) terdapat kecenderungan yang serupa. Persekutuan demikian merupakan suatu hal yang umum dalam kehidupan mahluk.

Dengan adanya disiplin maka lahirlah kewenangan dan muncul pula kepemimpinan. Suatu persepsi samar-samar dari kejahatan dan hukuman mulai merayap masuk ke dalam masyarakat dari setiap tingkatan. Bagi manusia yang berevolusi sebagai hewan sosial, keadaan ini bukan suatu kebetulan tetapi sedikit banyak justru sejalan dengan pola perilaku yang juga terdapat pada dunia hewan.

Bagaimana institusi masyarakat berkembang di seluruh dunia secara simultan merupakan pertanyaan yang memerlukan diskusi mendalam. Kami hanya akan membahas beberapa ciri penting dari perkembangan sosial di antara manusia yang secara langsung terkait dengan topik yang sedang dibahas.

Kemerdekaan individu secara intrinsik sudah selalu bertentangan dengan kekangan-kekangan yang diterapkan oleh masyarakat. Pemahaman yang lebih mendalam tentang dilema keadaan ini amat penting bagi pengertian yang lebih baik tentang kekuatan-kekuatan yang telah membentuk batas-batas kemerdekaan individu di satu sisi, dan meningkatnya kekuasaan masyarakat di sisi lain. Hubungan individual dengan keluarga, individu dengan suku bangsa dan individu dengan negara, semuanya merupakan contoh bagaimana kehidupan bisa

dipelajari berdasar perilaku kelembagaannya. Jika manusia secara naluriah adalah bebas dan mencintai kemerdekaan, maka yang menjadi pertanyaan mendasar yang perlu dibahas adalah mengapa ia tunduk pada kewenangan sosial.

Manakala tatanan sosial, rasial, ekonomi atau pun politik berevolusi, selalu berlangsung di sekitar bidang tidak tertulis tentang pemahaman akan asas pemberian dan penerimaan (*give and take*) di antara masyarakat dengan individual yang secara kolektif telah membentuk masyarakat tersebut. Tidak ada individual yang akan menyerahkan kemerdekaan dirinya kecuali atas dasar adanya kepastian bahwa dalam pertukaran demikian ia akan memperoleh lebih dari yang telah diberikannya.

Yang paling utama adalah keamanan individual yang dipertukarkan dengan mengorbankan sebagian dari kemerdekaan pribadi. Di satu sisi, ia menyerahkan sebagian dari hak-haknya kepada lembaga sosial dimana ia menjadi anggota, dan di sisi lain ia memperoleh jaminan perlindungan serta bantuan yang akan menjadikan eksistensi individual-nya menjadi lebih mudah dan lebih nyaman.

Menarik untuk menyimak bahwa sejak awal terbentuknya masyarakat di segala tingkat, terdapat adanya individual yang muncul sebagai pewaris. Hal ini dianggap suatu yang lumrah dalam dunia hewan. Begitu juga keadaannya pada masyarakat manusia di tingkat yang paling dasar. Namun sejalan dengan perkembangan masyarakat manusia menjadi lebih terorganisir, distribusi kekuasaan di antara mereka dengan sang individual lalu menjadi timpang. Tambah tinggi rasio di antara anggota masyarakat dengan sekelompok kecil yang memerintah, akan bertambah besar bahaya munculnya eksploitasi dan pemusatan kekuasaan oleh minoritas yang memerintah.

Meski pun secara teoritis dimungkinkan bagi individual untuk menggapai beberapa nilai-nilai sebagai penukaran atas kemerdekaan dirinya, prosesnya tidak selalu berjalan sesuai dengan yang diharapkan secara normal. Prinsip utama kemerdekaan individu secara gradual dan progresif dikorbankan di altar atau mizbah masyarakat. Sering terjadi

dimana masyarakat sejalan dengan pertumbuhannya lalu menjadi lebih otoritatif dan kurang mempertimbangkan kepentingan akhir masing-masing individual yang menjadi anggotanya.

Mengenai topik ini kita akan membahasnya secara lebih mendalam nanti ketika membahas tentang Marxisme. Sekarang ini kita hanya akan mencari bentuk apa yang menjadi penyebab utama dari proses degeneratif ini. Mengapa seseorang tidak bisa merasakan lebih nyaman dan lebih terlindung dalam suatu masyarakat maju yang berkuasa. Di antara hewan kita tidak akan menemukan kecenderungan dekadensi dan degeneratif dalam perilaku sosial mereka. Mengapa justru masyarakat manusia yang tidak mampu memenuhi harapan mereka berkaitan dengan tanggungjawab masyarakat terhadap hak-hak individu?

Satu garis pemisah di antara hewan dan manusia yang jelas membedakan mereka adalah adanya kecenderungan besar dari manusia untuk menipu, memalsu dan melanggar hukum alam. Dalam permainan ini manusia jauh melampaui semua hewan lainnya dengan marjin yang phenomenal. Hewan juga terkadang terlihat seperti menipu, tetapi bagi mereka hal itu masuk sebagai strategi dan bukannya menipu dalam pengertian kriminal. Di antara hewan tidak ada yang namanya ingkar janji sebagaimana yang terdapat di antara manusia. Mereka mengikuti kehidupan normal yang teratur di dalam lingkup hukum alam yang mengendalikan mereka. Jika pun mereka terlihat sebagai menipu maka hal ini dilakukannya berdasarkan intuisi semata sejalan dengan denyut genetika mereka yang berada di luar definisi dari kejahatan.

Semua itu merupakan produk sampingan dari berkah kemerdekaan menurut pilihan. Hewan sepenuhnya diatur oleh kaidah intuisi dan instink dimana mereka tidak mempunyai pilihan tentang apa yang namanya benar dan salah. Faktanya, bagi mereka tidak ada yang disebut sebagai benar dan salah.

Hanya manusia saja yang bisa secara sengaja mengabaikan tanggungjawab mereka serta merampas hak-hak warga masyarakat lainnya meski mengetahui bahwa hal itu salah adanya. Dengan demikian maka kemerdekaan individual yang terkait dengan tanggungjawab

kolektif sebagai kewajiban manusia kepada lembaga menjadi disabotase dan dirusak oleh kecenderungan melanggar hukum, melakukan penipuan dan laku lajak, yang dilakukan sambil juga mengharapkan bisa memperoleh hasil tanpa tertangkap. Karena itu Karl Marx dengan melihat bagaimana korupnya manusia, ternyata betapa benar pandangannya, hanya saja mestinya ia tidak mengecualikan dirinya sendiri. Ia juga seharusnya tidak mengecualikan kepemimpinan sosialis yang kemudian ditegakkan di atas struktur immoralitas. Hal inilah yang telah menjadi tragedi masyarakat manusia sepanjang masa. Tidak ada lembaga yang terbebas dari hal ini. Cacat bawaan dari sistem yang mengatur hubungan individual-sosial tersebut telah memarakkan tendensi di antara sistem-sistem itu untuk selalu terus menerus meningkatkan legislasi.

Kelihatannya setiap undang-undang baru yang diciptakan dimaksudkan untuk melindungi hak individual di satu sisi dan hak masyarakat di sisi lain, dari laku pelanggaran tanpa hak ke masing-masing wilayah hak dan prerogatif individual yang bersifat eksklusif. Hanya sayangnya karena sifat korup dalam diri manusia, para legislator tersebut gagal untuk tetap setia kepada prinsip keadilan yang bersifat mutlak. Selama ini dalam proses legislasi yang dilakukan secara kolektif, banyak dari hak-hak fundamental individu malah dikaliskan oleh tangan lembaga yang justru mereka ciptakan guna melindungi diri mereka.

Kami tidak bermaksud untuk membahas secara panjang lebar masalah tentang masyarakat keagamaan, hanya saja dari sudut pandang sekuler berdasar filosofi sosial, agama perlu juga ditinjau sepintas lintas. Para sosiolog sebagai suatu kelompok tidak memperlakukan agama sebagai suatu phenomena Samawi. Dari sudut pandang mereka, yang namanya agama hanyalah salah satu ekspresi dari perilaku sosial manusia.

Bila pandangan mereka tentang perkembangan dari institusi keagamaan itu benar adanya, maka semua masyarakat keagamaan patutnya ditinjau sebagai memiliki posisi yang unik di antara sistem sosial manusia. Masyarakat keagamaan tentunya dipandang sebagai

personifikasi simbol-simbol penipuan yang dilakukan terhadap masyarakat dan individual. Berdasarkan pandangan demikian, dalam teori-teori sosiologi diimplikasikan kalau semua pendiri agama harus diklasifikasikan sebagai penipu ulung yang secara sengaja telah menipu orang-orang awam dalam nama dewa-dewa ciptaan mereka sendiri. Apa iya penipu?

Para pendiri agama ini dari sudut pandang ahli sosiolog dianggap sebagai telah menyusun akidah-akidah sendiri atas nama Tuhan dengan tujuan membelenggu orang awam yang tidak sadar kepada syariat Ilahi. Menurut para ahli sosiologi ini, agama dianggap sebagai hirarki keagamaan yang menipu atas nama Tuhan dengan tujuan untuk kemaslahatan dirinya sendiri. Inilah yang menjadi persepsi para sosiolog tentang masyarakat keagamaan. Karl Marx juga sepenuhnya sependapat dan menganggap agama sebagai madat atau candu yang digunakan untuk selalu membius angkatan kerja agar mereka jangan sampai terjaga kesadarannya bahwa mereka sebenarnya sedang dieksploitasi secara semena-mena oleh kelompok borjuis. Nama dari candu manjur yang demikian kuatnya membius kaum proletar itu adalah norma-norma akhlak yang diajarkan oleh semua agama. Padahal akhlak selalu berkaitan dengan konsep Tuhan yang mengatur dan membentuk perilaku manusia dalam nama-Nya.

ALIRAN PEMIKIRAN DALAM ISLAM

Sudut pandang Islam bisa dikemukakan dalam dua perspektif yang berbeda, pertama dengan menganalisis karya dari berbagai pemikir Muslim, dan kedua dengan mencoba secara langsung menilai posisi Al-Quran menurut *Sunnah* yang berisi instruksi verbal mau pun kebiasaan dari Hadhrat Rasulullah s.a.w. Keautentikan pemahaman tentang Islam dari para pemikir Muslim tersebut tambah lama menjadi tambah meragukan dengan berjalannya waktu. Hal ini karena mereka cenderung secara progresif menjadi lebih dogmatis yang tidak selalu rasional dan bisa dibenarkan. Di luar itu, apa yang mereka anggap sebagai Islami hanyalah hal-hal yang mereka pahami dari penelitian tentang dasar-dasar agama Islam. Adapun mereka yang mengemukakan pandangannya berdasar Al-Quran dan *Sunnah* sepatut-nya diperlakukan sebagai kategori terpisah sepanjang mereka itu patuh sepenuhnya pada prinsip rasionalitas.

Studi analisis dari masalah-masalah pokok akan dibahas dalam buku ini nanti. Sekarang ini perhatian kita arahkan kepada kelompok yang pertama dan membahas proses pemikiran dari para cendekiawan, orang-orang suci dan filosof Muslim dalam suatu era yang menjurus pada pembentukan berbagai aliran pemikiran dalam Islam. Ada dua pengaruh nyata yang berperan di awal periode sejarah agama Islam:

1) Pengaruh yang paling kuat dan dominan adalah Al-Quran dan Sunnah Rasul yang telah menciptakan revolusi dalam konsep ilmu pengetahuan serta memperluas cakrawala penelitian dan penyelidikan ke suatu dimensi baru yang tanpa tandingan.
2) Munculnya minat pada filosofi Yunani dan pengetahuan umum, disamping juga penelitian tentang filosofi klasik bangsa India, Parsi dan Cina, yang semuanya itu berpengaruh pada aliran

pemikiran Muslim. Semua itu telah meretas jalan bagi berbagai ahli filosofi asing untuk menjadi fokus perhatian umat Muslim, baik secara independen mau pun dari sudut keterkaitannya dengan ajaran dalam agama Islam.

Karena adanya minat kepada berbagai ahli filosofi asing dan munculnya keinginan untuk mengkaitkannya dengan wahyu Qurani, muncullah aliran pemikiran baru. Aliran pemikiran ini disebut sebagai Islami karena alasan sederhana bahwa apa yang dikemukakan pada awalnya berasal dari palungan pemikiran, pendidikan dan keimanan Islam. Dengan demikian muncullah pandangan filosofi yang sebenarnya asing bagi Islam saling pengaruh mempengaruhi dengan pandangan sebelumnya yang sepenuhnya didasarkan pada studi tentang Al-Quran. Meski pun nyatanya pandangan demikian itu oleh beberapa ilmuwan berfikiran sempit dicap sebagai non-Islami karena terlalu fleksible mengakomodasi berbagai sikap, namun tidak bisa diragukan kalau para ilmuwan akbar tersebut secara esensinya adalah tetap Muslim. Asosiasi mereka dengan cabang-cabang sekuler ilmu pengetahuan jarang sekali menjadikan mereka kehilangan keimanan Islamnya.

Berkaitan dengan itu maka setiap orang berhak memutuskan bagi dirinya sendiri, tentunya setelah mempelajari secara cukup Al-Quran dan Sunnah Rasul, apakah ia akan menganggap sudut pandang filosofis yang dikemukakan para pemikir tadi sebagai Islami atau bukan. Namun tentu saja konklusi yang mereka tarik akan selalu terbuka atas pertanyaan yang mungkin muncul. Ada yang menganggapnya sejalan dengan ajaran Islam sedangkan yang lainnya menganggap tidak. Apa pun yang dipilih, hal ini tidak memberikan hak kepadanya untuk meragukan niat mereka itu. Adalah hak bagi setiap pencari kebenaran untuk membentuk konklusinya sendiri setelah secara tulus berusaha memahami Al-Quran dan Sunnah Rasul secara mendalam. Begitu juga, adalah menjadi hak yang lainnya untuk tidak sependapat namun kedua pihak tetap saja tidak memiliki kewenangan untuk mengkaliskan hak azasi yang lainnya untuk mempercayai apa yang dipilihnya atau menganggap dirinya benar.

Sekarang kita akan berkenalan dengan beberapa dari aliran pemikiran dalam Islam yang muncul akibat dari konklusi berbeda yang ditarik dari telaah sumber yang sama. Hanya saja perlu diingat bahwa setiap aliran pemikiran yang menyatakan dirinya didasarkan pada Kitab Suci Al-Quran dan Sunnah perlu dievaluasi melalui perujukan langsung pada bukti yang mereka kemukakan untuk mendukung pandangan mereka. Dari sekian banyak ideologi dan sudut pandang yang berkembang di masa dominasi Muslim, tidak semuanya dapat dikatakan bersifat Islami. Sebagian daripada pandangan mereka bersifat agak kontradiktif atau bahkan bertentangan secara diametral satu sama lainnya. Namun tetap saja hal ini tidak memberikan hak kepada para lawan mereka untuk untuk menganggap pandangannya sebagai non-Islami.

Ashariyyah

Aliran pemikiran *Ashariyyah* bermula dari diri Imam Abul Hasan Ali bin Ismail Al-Ashari (260 - 330 H) yang telah memberikan rona yang menonjol di antara berbagai aliran pemikiran yang ada. Masa itu adalah era ketika beberapa cendekiawan Muslim sedang bergegas condong ke arah rasionalisme, sehingga dirasa perlu adanya reaksi untuk menghadapi kecenderungan tersebut. Yang mengepalai gerakan reaksi ini adalah sosok terkenal Imam Ismail Al-Ashari. Ironisnya guru Al-Ashari sendiri yaitu Al-Jubbai (wafat 303 H) adalah salah seorang cendekiawan rasionalis pada waktu itu. Imam Ashari tidak saja mengemukakan ketidak-setujuannya atas pandangan kaum rasionalis, tetapi secara meyakinkan mengungkapkan kekurangan dari sistem apa pun yang sepenuhnya hanya bersandar pada rasionalitas semata untuk melihat kebenaran.

Bagi kalangan *Ashariyyah*, yang namanya rasionalitas tidak akan menuntun manusia kepada suatu pengetahuan atau pun kebenaran hakiki, bahkan mereka menganggapnya sebagai hal yang akan memunculkan lebih banyak keraguan dan kontradiksi. Kaum *Ashariyyah* menekankan bahwa pengetahuan hakiki hanya berkaitan

dengan pengenalan dan pengakuan atas wahyu sebagai satu-satunya sarana guna mencapai kebenaran hakiki karena yang menjadi sumber dari kebenaran itu adalah Tuhan sendiri. Dengan demikian, menurut mereka satu-satunya cara untuk menggapainya adalah melalui wahyu Ilahi.

Dalam reaksi mereka terhadap rasionalitas, beberapa ulama *Ashariyyah* bahkan sudah terlalu jauh menolak penjelasan apa pun dari ayat-ayat Al-Quran yang didukung oleh logika manusia. Mereka malah sudah terlalu jauh menolak sama sekali penafsiran figurative dari Al-Quran. Imam Ashari sendiri adalah seorang pemikir logis yang terampil. Argumentasi yang diajukannya untuk menentang penggunaan rasionalitas menariknya adalah karena juga didasarkan pada rasionalitas itu sendiri. Salah satu debat publiknya yang terkenal adalah saat melawan gurunya sendiri, Allamah Al-Jubbai, dimana hal itu akan lebih menjelaskan sikapnya.

‘Bagaimana pandangan anda tentang keselamatan dari tiga orang bersaudara: seorang mukminin, seorang kafir dan yang satunya anak kecil?’ tanya Ashari kepada Al-Jubbai.

‘Si muminin akan masuk surga, yang kafir akan masuk neraka, sedangkan anak kecil itu tidak akan ke surga atau pun neraka, karena belum ada dari amalannya yang cukup untuk mendapatkan ganjaran atau pun hukuman’ jawab A-Jubbai.

Ashari berkomentar: ‘Anak itu bisa mendebat Tuhan mengatakan “Jika Engkau memberi aku waktu yang cukup, pasti aku bisa melakukan amal yang baik. Karena itu kenapa aku dikaliskan dari surga?”

Jubbai menukas: ‘Tuhan akan menjawab “Karena Aku tahu bahwa jika engkau dewasa nanti akan melakukan amal yang buruk. Karena itu kematian lebih awal ini sebenarnya merupakan rahmat karena engkau telah diselamatkan dari neraka.”

Ashari menjawab: ‘Pada saat itu si kafir akan menyela dan menyalahkan Tuhan karena tidak menganugrahkan kematian padanya pada umur yang sama dengan anak kecil itu agar ia bisa selamat dari tindakan melakukan amal buruk.’

Patut dicatat bahwa Ashari ketika menentang rasionalitas, ia sendiri nyatanya menggunakan rasionalitas sebagai senjata. Karena itu tidak benar adanya jika dikatakan bahwa ia sepenuhnya menentang rasionalitas. Para pengikut aliran pemikiran ini seperti Imam Ghazali[a] dan Imam Razi[b] bersandar penuh pada argumentasi rasional guna memecahkan masalah-masalah dan menegakkan keimanan mereka. Kemungkinan reaksi berlebihan terhadap kecenderungan rasionalitas tersebut muncul karena kekhawatiran terhadap filosofi baru yang sedang memasuki dunia Islam yang dianggap bisa merusak sudut pandang Islami. Dicurigai bahwa penggunaan nalar akan membawa umat kepada gerakan yang pada akhirnya menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Karena itulah maka setiap gerakan dengan kecenderungan rasionalitas dicap sebagai *Ilhadi* atau karangan, yang merupakan istilah penghinaan karena mensiratkan penyimpangan dari jalan yang benar. Kekhawatiran dari ulama ortodoks yang kaku tersebut tercermin dalam istilah yang mereka gunakan untuk menggambarkan para pendiri gerakan rasionalitas. Mereka disebut sebagai Mu'tazilah atau mereka yang telah melenceng dari jalan yang benar dan menjadi *Ilhadi*.

Kelompok lainnya dikenal sebagai Maturidiyya menganggap bahwa wahyu harus diterima bagaimana adanya, untuk kemudian dicarikan penjelasan logikanya guna menopang wahyu tersebut. Mereka beranggapan bahwa wahyu memperkuat keimanan sedangkan penjelasan logis akan memberikan kepuasan lebih lanjut atas keimanan tersebut. Kaum *Ashariyyah* tidak sepenuhnya menolak penjelasan logis tetapi menganggapnya sebagai suatu yang berlebihan; jika ada, memang bagus, kalau tidak maka apa pun yang diterima melalui wahyu sudah cukup memadai walaupun tidak ditopang oleh logika dan rasionalitas.

---

[a]Al-Ghazali atau lengkapnya Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad At-Tusi Al-Ghazali (1058-1111 M), theolog dan mistik Muslim dengan bukunya *Ihya Ulumuddin* yang menjadikan Sufisme diakui sebagai bagian dari Islam ortodoks. (Penterjemah)

[b]Lengkapnya Abu Bakar Muhammad ibn Zakariya Ar-Razi (865-932 M) ahli kimia dan filosof Islam yang juga dianggap sebagai tabib akbar di dunia Islam. (Penterjemah)

Di sayap kanan dari gerakan *Ashariyyah* ada suatu sekte yang kemudian mewujud yang dikenal sebagai Sulfia (pengikut buta dari ulama masa lalu yang mapan). Menurut mereka, wahyu harus diterima tanpa dipertanyakan. Tidak ada penjelasan filosofis atau pun logis yang diizinkan karena dikhawatirkan hal itu akan menyesatkan manusia dari jalan yang lurus.

Mu'tazilah

Kaum Mu'tazilah sendiri sebenarnya tidak menolak wahyu sebagai instrumen untuk menuntun manusia kepada kebenaran. Mereka hanya menekankan bahwa inti pesan dari wahyu tidak mungkin dimengerti secara semestinya tanpa menggunakan nalar. Karena itu mereka melebihkan nalar di atas wahyu dengan pengertian bahwa jika keduanya terlihat bertentangan maka pemahaman rasionalitas harus dimenangkan, bukan sebagai alternative dari wahyu tetapi sebagai penjelasan murni dari pesan wahyu. Mereka berpandangan bahwa amat sulit menggali kebenaran Al-Quran dan Sunnah tanpa menguraikan secara rasional berbagai tamsil, metafora dan simbol-simbol yang digunakan secara ekstensif di dalamnya. Sebagai contoh, mereka mengemukakan bahwa ekspresi seperti tangan dan wajah Tuhan harus ditafsirkan sebagai kekuasaan dan rahmat-Nya. Al-Ashari sendiri menekankan bahwa rujukan dalam Al-Quran tersebut menggambarkan sifat-sifat hakiki dari Tuhan yang fitrat hakikinya tidak diketahui, meskipun ia sependapat bahwa tidak ada ciri-ciri phisikal yang dimaksud oleh istilah-istilah tersebut.

Meskipun gerakan Mu'tazilah kelihatannya mirip dengan pandangan aliran pemikiran Eropah dari abad ke sembilan sampai ke tujuhbelas, tetapi tidak mengarah kepada *Ilhadi* yang telah dilakukan rasionalisme Eropah dalam kemundurannya yang progresif. Kaum Mu'tazilah selalu bersumber pada sumber-sumber Islami murni yaitu Al-Quran dan Sunnah untuk mendukung argumentasi mereka, selalu dekat dengan

sumber-sumber tersebut dan tidak pernah membiarkan diri mereka menjauh daripadanya.

Sekarang ini sulit membedakan sudut pandang di antara Mu'tazilah dan *Ashariyyah*. Walaupun perspektif historis yang digambarkan di atas telah meninggalkan jejaknya pada pencarian keilmiahan dari generasi kontemporer cendekiawan Muslim, perbedaan tegas di masa lalu tidak lagi bisa ditetapkan secara jelas. Cendekiawan sekarang ini lebih banyak mengemukakan pandangan pribadinya daripada tentang pandangan aliran pemikiran sektarial di masa lalu. Hanya saja, sisa-sisa konklusi masa lalu tersebut masih bisa dicermati. Semuanya itu merupakan produk dari kompromi secara gradual yang berkembang di antara berbagai aliran pemikiran sepanjang sejarah. Di antara mereka terdapat orang-orang yang sikapnya sudah mengarah kepada medieval (abad pertengahan) tetapi mereka tidak ada mengutip secara eksklusif dari aliran pemikiran masa lalu untuk mendukung sudut pandang mereka. Mereka melompat-lompat dari satu ke lain sosok dalam pencarian cendekiawan mana dari aliran apa pun yang bisa dikutip sebagai bahan pendukung argumentasi mereka. Bagi mereka ini tapal batas di antara berbagai sekte abad pertengahan tidak ada lagi tetapi pandangan medievalisme tetap saja berlanjut, yang menuntun jalan mereka. Hal yang sama juga berlaku sampai suatu titik tertentu pada kelompok yang disebut sebagai modernist. Manakala cocok dengan tujuannya maka mereka tidak akan ragu-ragu mengutip dari cendekiawan masa lalu apa pun yang mendukung pandangan mereka, tetapi di samping itu mereka merasa bebas berinovasi di bidang lain menurut pandangan pribadi mereka sendiri.

Sufisme

Aliran Sufisme amat populer di Turki, Iran dan negeri-negeri sebelah timur Amu Darya, suatu daerah yang secara historis disebut sebagai Trans-Oxus. Banyak umat Muslim dari bekas Rusia menjadi pengikut Sufisme yang telah memainkan peran penting guna

menjaga Islam tetap hidup di negeri mereka saat pemerintahan Tsar dan Komunis.

Masalah yang amat ditekankan dalam Sufisme ialah bahwa di bawah bentuk agama, terdapat ruh wahyu yang beroperasi yang harus diberikan prioritas di atas bentuk tersebut. Apa yang dipahami oleh kaum Sufi sebagai ruh yang mendasari pada intinya adalah tujuan akhir yang dicari oleh semua agama. Tujuan akhir ini digambarkan sebagai kecintaan kepada Tuhan dan komunikasi dengan Wujud-Nya. Karena itu menurut mereka, jika anda berhasil mencapai tujuan ini, dengan atau tanpa mematuhi bentuknya, tujuan telah tercapai dan hanya itulah memang yang diharapkan. Memang tidak semua kaum Sufi lalu meninggalkan bentuknya sama sekali dan tetap saja menata diri mereka sejalan dengan Syariah Islam sebagaimana pemahaman mereka. Namun mereka tidak akan menghabiskan enerji mereka pada upaya ibadah formal, dan hanya mengulang-ulang zikir sifat Ilahi siang malam untuk memfokuskan perhatian sepenuhnya pada ingatan tentang Tuhan. Terkadang praktek mereka itu mendekati laku yoga sebagaimana dibahas di bagian tentang agama Hindu. Terkadang para orang suci Sufi ini menciptakan cara dan model baru dari zikir yang malah menyempal jauh dari Sunnah Rasulullah s.a.w., pendiri suci dari agama Islam. Penganut sekte Sufi demikian malah mematuhinya lebih berhasrat dan keras daripada kepada ajaran Al-Quran itu sendiri. Karena itu selalu muncul aliran Sufi baru dari waktu ke waktu di berbagai negeri di belahan dunia Islam.

Tujuan dari bahasan ini bukan untuk merinci perkembangan aliran pemikiran Sufisme atau skisma yang muncul kemudian di antara kaum Sufi. Satu hal yang membedakan Sufisme dalam Islam dari praktek-praktek lainnya adalah kepercayaan teguh kaum Sufi kepada kesinambungan wahyu atau komunikasi mereka dengan Tuhan. Nyatanya semua tokoh Sufi dalam Islam menyatakan dirinya selalu berkomunikasi dengan Tuhan dan banyak wahyu yang telah mereka terima yang dicatat dalam buku-buku autentik. Namun ada juga dari antara kaum Sufi yang melepaskan diri sama sekali dari dasar-dasar

agama Islam. Bagi mereka tujuan suatu agama adalah menuntun manusia kepada Tuhan sehingga bentuk ibadah dengan demikian sudah tidak diperlukan lagi bagi mereka yang telah mencapai tujuan tersebut. Mereka mengemukakan beberapa cara latihan mental dan spiritual yang dianggap cukup untuk menciptakan hubungan di antara manusia dan Tuhan, yang terkadang digambarkan sebagai kesatuan wujud dengan Dia. Tidak perlu waktu terlalu lama untuk masuknya musik dan obat bius ke tengah aliran Sufi ini yang menjadikan mereka lepas dari dunia nyata dan melayang di dunia khayal. Hanya saja tidak semua gerakan Sufisme memulai perjalanan mereka dari inovasi yang mengada-ada, meskipun di akhirnya seringkali mereka tergiring ke sana saat mereka mengalami kemunduran di belakang hari.

Ada empat sekte Sufi yang mapan dan amat dihormati yang sebenarnya juga telah menyempal dari jalur Syariah dengan berjalannya waktu. Namun para pendirinya sendiri sebenarnya tidak diragukan kesetiaannya kepada Al-Quran dan Sunnah dan mereka tidak mengenal kompromi. Keempat sekte besar ini adalah *Chishtiyyah*, *Soharverdiyyah*, *Qadiriyyah* dan *Naqshbandiyyah* - yang kemudian terpecah-pecah lagi menjadi berbagai sub-sekte. Mereka semuanya menekankan pentingnya menahan diri dan hidup sederhana guna mencapai kebenaran. Pada awalnya, praktek-praktek tersebut tidak menjadi substitusi dari pelaksanaan tradisional ibadah Islam, baru kemudian ditambah-tambahkan oleh mereka.

Secara berangsur pemahaman Sufi tentang hubungan mahluk dengan penciptanya mulai dipengaruhi oleh filosofi yang sebenarnya asing bagi Islam. Sebagai contoh, pengaruh dari filosofi Yunani klasik bisa ditelusuri pada beberapa sekte Sufi. Pandangan pantheisme bangsa Yunani diadopsi dalam bentuk yang dimodifikasi oleh beberapa sekte Sufi, meski ditentang keras oleh yang lainnya. Mereka yang menentang kecenderungan pantheisme menekankan bahwa ada garis pemisah yang tegas yang memisahkan Tuhan dengan ciptaan-Nya. Menurut mereka, meskipun mahluk membawa tanda cap dari sang Pencipta dan merupakan refleksi-Nya, tetapi hal ini tidak bisa dirancukan dengan

identitas Wujud-Nya. Sebaliknya, beberapa faksi lain menganggap karena seluruh alam ini menjadi manifestasi dari Tuhan maka tidak ada perbedaan yang tegas di antara Pencipta dengan mahluk (yang diciptakan). Bagi mereka penciptaan tidak bisa dipisahkan dari Tuhan karena sifat-sifat-Nya terdapat secara naluriah pada segalanya yang telah Dia ciptakan. Tidak ada garis pemisah yang bisa ditarik. Karena itu Tuhan adalah alam semesta dan alam semesta ini adalah Tuhan. Namun Dia memiliki niat-Nya sendiri yang berkerja sebagai fitrat naluriah dalam benda-benda.

Pada pandangan pertama anggapan tentang alam semesta ini kelihatannya bersifat pantheistik dimana Tuhan adalah segalanya dan segalanya adalah Tuhan. Tetapi ada perbedaan yang signifikan yang perlu dicatat. Pandangan pantheistik tentang Tuhan tidak mengenal adanya Wujud eksternal yang merupakan Pencipta yang Sadar, Wujud yang berkomunikasi dengan manusia melalui wahyu, yang memperhatikan cobaan, musibah dan kesukaan yang mereka alami serta yang memberikan bimbingan kepada mereka. Sufi Muslim sebagai kontradiksi kepada pandangan pantheistik klasik tetap saja beriman pada identitas independen dari Tuhan yang meskipun tercermin dari ciptaan-Nya adalah juga sang Pencipta.

Adapun tentang temperamen kaum Sufi, mereka ini jarang terlibat dalam perdebatan dengan kata-kata yang keras dan garang. Umumnya mereka melaksanakan hidup kebersahajaan dalam keimanan sambil juga menghormati dan bersikap toleransi terhadap pandangan yang berbeda dengan mereka. Berbeda dengan kaum ortodoks yang secara progresif bertambah menjadi pencemburu. Karena itu banyak sekali dari sekte Sufi yang harus mengalami sikap permusuhan dari ulama ortodoks. Di kalangan ulama ortodoks sering sekali muncul gerak memusuhi kaum Sufi. Setiap sekte Sufi sudah mengalami berbagai aniaya dari waktu ke waktu. Kaum Sufi yang menganut konsep Tuhan yang pantheistik adalah yang menjadi bulan-bulanan angkara murka ulama ortodoks. Kadang kala mereka ini divonis hukuman mati dan dibunuh secara brutal. Protes mereka yang menyatakan bahwa filosofi

pantheistik itu tidak mengkompromikan keesaan dan kebebasan sang Maha Pencipta tidak diterima dan mereka tetap saja didakwa mengakukan diri menjadi satu kesatuan bersama Tuhan. Untuk itu ulama ortodoks sering melakukan kejahatan aniaya terhadap mereka.

Kasus yang menyangkut seorang Sufi termashur, Mansur Al-Hallaj[c], merupakan contoh bagaimana kaum Sufi diperlakukan karena mereka didakwa mengaku sebagai Tuhan. Ia diputuskan hukuman mati dengan cara digantung karena ia meneriakkan kata '*Anal-Haq, Anal-Haq*' (akulah kebenaran, akulah kebenaran). Ulama ortodoks menganggap yang bersangkutan mengaku sebagai Tuhan sendiri, padahal yang bersangkutan hanya sedang menyatakan keterhanyutan ruhaniah yang sangat dalam sebagai keadaan penafian diri secara total. Apa yang dimaksudkan olehnya ialah ia itu tidak berarti apa-apa, yang mempunyai arti hanyalah Dia (Tuhan). Mansur Al-Hallaj menaiki plafon gantungan dengan kepala tegak, sama sekali tidak gentar akan kematian yang telah menghadang. Tidak juga teriakannya bisa dikalahkan oleh caci maki yang dilontarkan orang kepadanya. Teriakannya tetap lantang membahana '*Anal-Haq, Anal-Haq*' sampai nyawanya kembali ke sumber kehidupannya di langit.

Sekte Sufi lainnya lahir karena gagasan tentang apakah alam eksternal ini merupakan suatu kenyataan atau hanya merupakan impresi di fikiran orang saja. Masalah ini sudah sejak zaman purba dipertanya-kan orang, bahkan oleh Plato dan Aristoteles. Pertanyaan itu belum terjawab dahulu kala dan tidak juga oleh kaum Sufi tersebut. Sekarang pun tetap saja masih menjadi bahan perdebatan di antara para filosof. Tidak juga ada filosof kontemporer yang bisa mengabaikannya karena dimensi ruang dan waktu tidak mungkin divisualisasikan tanpa peran otak manusia. Imajinasi seorang yang gila sama nyata baginya seperti hasil observasi seorang ilmuwan tentang alam dalam geraknya. Ditinjau

---

[c]Abu Al-Mughith Al-Husain ibn Mansur Al-Hallaj (858 - 922 M), seorang pengarang, guru dan ulama Sufi yang kontroversial. Dipenjara lama sekali (911 - 922) sebelum akhirnya dihukum mati. (Penterjemah)

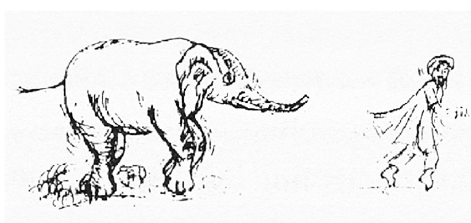
dari sudut pandang demikian, kelihatannya masalah ini tidak mungkin bisa dipecahkan.

Pandangan atau impresi tiap orang tentang alam eksternal berbeda satu sama lain. Tetapi persepsi tentang dunia yang mendasar di sekeliling kita serta pemahaman sifat-sifatnya seringkali sama diakui oleh pengamat lainnya. Sebagai contoh, kebanyakan orang akan sependapat tentang definisi suatu artikel sederhana seperti kursi atau meja. Namun banyak juga benda-benda umum dimana tidak setiap orang memandangnya secara sama. Sebagai contoh, warna dari berbagai benda mungkin terlihat berbeda bagi orang-orang yang mempunyai kelainan pada kemampuan penglihatannya. Begitu juga dengan indera yang kita miliki keadaannya tidak sama pada setiap manusia. Indera penciuman tiap orang berbeda, begitu juga indera untuk merasakan panas dan dingin yang tidak sama bagi setiap orang. Apalagi jika dipertimbangkan bahwa perubahan dari arah pandang saja sudah akan menghasilkan persepsi visual yang berbeda pada pengamat yang sama. Persepsi tentang suatu hal yang sama oleh pengamat yang sama bisa berubah jika ia beralih posisi melihatnya dari sudut lain. Tambahkan ke dalam ini adanya perbedaan suasana hati dan kondisi kesehatan masing-masing orang maka problemnya menjadi berlipat ganda. Tidak ada kebenaran obyektif yang sepenuhnya sejalan dengan kebenaran subyektif yang digali orang dari dalam otaknya sendiri. Singkat kata, impresi subyektif tidak selalu berkaitan dengan dunia luar dengan cara yang persis sama. Hal ini menurut pandangan beberapa filosof mengkaliskan seseorang bida mencapai kepastian yang bersifat mutlak tentang segala hal yang dilihatnya.

Aspek ketidak-pastian dan ketidak-handalan dari impresi seperti yang diungkapkan di atas, telah menyebabkan lahirnya sekte Sufi lain yang sepenuhnya menyangkal eksistensi eksternal dari tiap benda dan menyatakan bahwa kebenaran hakiki hanyalah pandangan subyektif masing-masing orang. Mereka yang paling ekstrim di antara kelompok itu bahkan menyangkal segala bentuk phisik eksternal termasuk dirinya sendiri. Dengan demikian maka suatu usaha yang bermula pada upaya

untuk memperjelas detil dan persepsi tentang realitas luar malah berakhir dengan kerancuan yang menggila. Namun ada daya tarik magis dalam kegilaan tersebut yang terkadang memukau ahli logika dan ilmuwan yang paling bijak di zaman mereka.

Sebuah episoda menarik diceritakan tentang seorang pimpinan terkenal dari sekte Sufi ini yang dipanggil menghadap seorang raja guna berdebat dengan beberapa cendekiawan terkemuka di masa itu. Namun semua peserta menjadi kecewa disamping terpesona karena hasil perdebatan ternyata jauh berbeda dari yang mereka perkirakan. Melalui pertukaran beberapa argumentasi dan tanggapan atasnya, para cendekiawan tersebut tersudut dan tergagap-gagap mencari-cari kata-kata untuk melawan bicara sang Sufi. Tidak ada seorang pun yang mampu mengimbangi kepiawaian logika sang Sufi. Pada saat itu sang raja mendapat gagasan cemerlang dan memerintahkan pawang gajah untuk membawa gajah yang paling galak ke halaman istana. Gajah ini terjangkiti kegilaan yang tidak kurang dari sang Sufi tersebut. Yang membedakan hanya tentang realitas luar yang tidak eksis dalam fikiran sang Sufi. Adapun gajah itu maunya hanya menghancurkan semua realitas luar yang dilihatnya. Dari satu sisi sang Sufi lalu didorong masuk ke halaman dan dari sisi lain gajah tersebut dilepaskan. Sang Sufi tanpa banyak bicara langsung melarikan diri untuk menyelamatkan nyawanya.



Melihat hal itu, raja dari balkon istana berteriak: ‘Jangan lari dari gajah bayangan itu, wahai Sufi. Gajah itu hanyalah khayalan dalam fikiranmu saja!’

‘Siapa yang lari?’ jawab sang Sufi. ‘Itu hanyalah khayalan dari fikiran paduka saja.’

Berakhirlah kesulitan sang Sufi tetapi debatnya sendiri tidak. Sampai sekarang juga masih berlangsung terus.

Pemikiran Islam aliran Spanyol

Kita telah membahas kontroversi berkenaan dengan superioritas dari kebenaran yang terungkap yaitu kebenaran vis-a-vis (terlihat di mata). Beberapa pemikir mengunggulkan wahyu di atas logika, sedangkan yang lainnya berfikir sebaliknya. Ibnu Rushd (yang di Barat dikenal sebagai Averroes), salah seorang pemikir Muslim terbesar sepanjang masa, mengemukakan proposal yang menyatakan bahwa pandangan di atas sebenarnya menyatakan realitas paralel dan harus diperlakukan secara terpisah. Kebenaran yang diwahyukan harus diterima sebagaimana adanya, sedangkan pengetahuan yang diperoleh berdasar observasi dan eksprimen juga diterima bagaimana adanya. Baginya, orang tidak harus mencari korelasi di antara keduanya, dan juga tidak perlu mencari kontradiksi atau upaya guna memecahkannya.

Saat itu adalah masa dimana ilmuwan Muslim sedang mengalami kemajuan pesat di Spanyol dalam bidang ilmiah. Mereka melakukan hal itu tanpa menjadi gentar meski ada fatwa aliran lama yang menyatakan bahwa mereka telah melakukan inovasi (*Ilhad*). Kemungkinan Ibnu Rushd beranggapan bahwa sebaiknya tidak tenggelam dalam kontroversi demikian agar tidak mengganggu kemajuan ilmu pengetahuan.

Yang rupanya ia hindari adalah bahaya terdapatnya kontradiksi di antara agama dengan pengetahuan. Sebagai seorang muminin Islam yang sejati dan seorang ilmuwan yang mengabdikan diri pada kebenaran tanpa prasangka, kebijakannya itu telah melambari pengamalan yang baik dari agama maupun pengetahuan di Spanyol untuk jangka waktu yang lama. Bahaya kontradiksi di antara kebenaran yang diwahyukan dengan kebenaran menurut observasi tidak pernah secara langsung mengemuka. Karena itu masalah preferensi tidak pernah menonjol secara serius. Berkat kearifan dari Ibnu Rushd, kebijakan 'tanpa konflik' ini menjadi tetap dominan selama berabad-abad di Spanyol.

Jika kita telaah ulang masalah yang mungkin timbul akibat kontroversi dari apa yang terjadi kemudian, kami bisa mengatakan secara pasti bahwa zaman tersebut belum cukup dewasa menghadapi

masalah tersebut. Posibilitas adanya persepsi yang cacat atau partial atau bahkan salah paham sepenuhnya dari fakta yang kelihatan jelas tidak bisa diabaikan.

Di Spanyol, mengenai masalah demikian rupanya tidak pernah ada dialog di antara ilmuwan dengan ulama agama. Tidak ada forum yang bisa dianggap sebagai media alih pengetahuan di antara kedua kelompok tersebut, juga tidak pernah ada debat tentang kelebihan komparatif dari keyakinan mereka masing-masing. Akibatnya maka tidak ada Galileo di Spanyol yang dipaksa harus memilih di antara nyawa dengan kebenaran. Para ilmuwan bahkan tidak pernah berusaha menjelaskan kepada para ulama agama untuk menyebut sebuah pacul sebagai pacul kapan terlihat sebagai pacul. Mereka juga tidak merasa perlu membuktikan kepada para ulama bahwa penafsirannya tentang Al-Quran itu keliru karena bertentangan dengan fakta ilmiah yang dikenal saat itu.

Akibat dari itu semua ialah berkembangnya dua gerakan secara paralel yang tambah menjauh satu sama lain dengan berjalannya waktu. Terjadilah dimana pengetahuan Islami mengambil arah yang sama sekali berlainan dari arus filosofi dan ilmiah, dan jalan mereka tidak pernah bersilang. Persis keadaannya dengan dua sungai yang mengalir secara paralel tanpa mengganggu satu sama lain.

Hasil dari keadaan demikian ialah menonjolnya Andalusia (kerajaan Muslim di Spanyol) yang telah meninggalkan semua negeri-negeri Islam lainnya di bidang riset ilmiah. Yang juga mendukung hal ini ialah Spanyol menikmati periode relatif aman untuk jangka waktu yang panjang. Spanyol aman dari serangan penakluk seperti Ghengis Khan atau Hulagu Khan. Periode sejarah Islam di Andalusia ini bisa dianggap sebagai zaman keemasan rasionalisme.

Dengan terusirnya umat Muslim dari Andalusia maka berakhirlah masa kejayaan dominasi Muslim. Semua ikatan yang berbau Islam dengan rakyat Spanyol lalu diputuskan. Jika ada yang mengatakan dunia mengalami retrogresi tragis di bidang intelektual dan kemajuan ilmiah maka hal itulah yang terjadi di Andalusia. Betapa tragisnya retrogresi demikian. Dengan dibukanya gerbang di selatan Andalusia bagi eksodus

umat Muslim, keluar juga bersama mereka kebijakan, pengetahuan, kejujuran, kebenaran dan nur cahaya dalam berbagai rona, yang tidak akan kembali lagi selama berabad-abad. Hanya saja nur tersebut tidak membanjir keluar searah perjalanan dari eks-patriat Muslim tersebut. Spanyol kembali tenggelam ke masa kegelapan seperti keadaan pada era pra-Islam.

Tetapi dunia Islam lainnya tidak juga menjadi lebih baik. Kalau di sini kegelapannya muncul dari dalam diri mereka sendiri. Kegelapan itu berbentuk prasangka keagamaan, kefanatikan, kecupatan berfikir, kesombongan, egoisme dan kecemburuan yang merebak seperti api neraka. Nyala itu marak laiknya pilar asap yang menyebar dan melebar jauh dan menutupi sinar nur dari langit. Negeri yang berada di dalamnya diselimuti bayangan kegelapan progresif yang berkembang dan menebal dengan berjalannya waktu.

Tentang penghuni dari daratan Eropah bagian utara, kisahnya malah berbeda sama sekali. Apa yang merupakan kerugian bagi bangsa Spanyol ternyata menjadi manfaat bagi mereka. Dan betapa besarnya keuntungan mereka itu. Ratu Isabella dan raja Ferdinand dari Spanyol yang mengusir umat Muslim, tak lama kemudian di bawah pengaruh dari kependetaan Kristen yang fanatik dan despotik, lalu mengalihkan kemurkaan mereka terhadap umat Yahudi. Dengan dibukanya gerbang selatan untuk menguras keluar umat Muslim, gerbang utara dibuka lebar bagi eksodus besar-besaran umat Yahudi. Di antara mereka terdapat orang-orang berpengetahuan tinggi, cendekiawan akbar, ilmuwan dan intelektual yang memiliki kelebihan dalam berbagai profesi mereka. Mereka ini telah menguasai berbagai keterampilan selama tujuh abad pemerintahan Muslim yang baik hati. Mereka telah mencapai keunggulan di berbagai bidang okupasi manusia seperti industri, perdagangan, riset ilmiah, arsitektur, ilmu pahat, ilmu bedah dan lain-lainnya. Sebuah skema penganiayaan yang diatur rapih telah membuang semua umat Yahudi keluar dari Spanyol, dan itu dilakukan setelah melucuti semua kekayaan mereka.

Mereka inilah yang telah membawa obor pengetahuan dari Andalusia ke selatan Perancis dan negara-negara setelahnya. Filsafat Aristoteles dan Plato mulai berkembang di Eropah melalui filosof Muslim dari Spanyol. Cara pengobatan kedokteran Avicenna (Ibnu Sina), tabib akbar yang pernah dikenal dunia pada masanya, serta kebijaksanaan Averroes (Ibnu Rushd) yang telah menggabung dalam dirinya filosofi keagamaan dan ilmiah sekuler, mulai merebak seperti sinar fajar di horison Eropah. Berkat dari eskodus umat Yahudi itu, karya mereka tersebut diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa Eropah oleh para cendekiawan. Nyatanya adalah mereka itu yang telah meletakkan dasar-dasar era pencerahan baru di Eropah yang disebut sebagai Renaissance.

Musibah dunia Muslim

Menengok kembali era pasca Spanyol, kita akan melihat pemandangan kelam yang mengandung tragedi menggayuti seluruh dunia Islam. Sejak saat itu negeri-negeri Muslim di luar Spanyol kehilangan minat atas pengetahuan sekuler dan melepaskan kegiatan pencarian, investigasi dan riset yang sebelumnya mereka promosikan dan kembangkan sampai tingkat yang demikian luhur.

Kecenderungan tidak menguntungkan tersebut merupakan suatu hal yang kontra-produktif tidak saja di bidang ilmu pengetahuan tetapi juga di bidang keagamaan. Umat Muslim kemudian terpecah-belah dalam berbagai skisma dan faksi. Akidah luhur mengenai Ketauhidan Ilahi ikut terpengaruh oleh kecenderungan bunuh diri yang destruktif tersebut. Muncul retakan-retakan pada imaji Tuhan sendiri yang ditafsirkan demikian berbeda seolah-olah mereka sedang membicarakan dewa-dewa lain dan bukan sang Maha Esa. Hasrat mencari pengetahuan sendiri tidak pupus, tetapi preferensinya yang telah berubah.

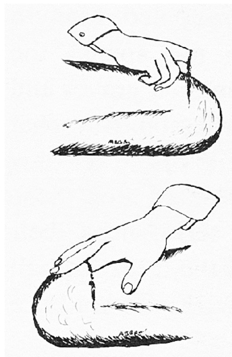
Mereka masih tetap memperdebatkan tentang benar dan salah dengan semangat seperti sebelumnya tetapi subyek diskusinya sudah berubah. Mereka masih tetap saja terbenam dalam pertanyaan-pertanyaan yang sama yang selama berabad-abad telah menggelitik

mereka. Bukannya membahas masalah-masalah pokok yang berkaitan dengan praktek ibadah yang mendasar, jurisprudensi mereka disibukkan dengan hal-hal sepele seperti halal tidaknya makan daging burung gagak. Pernah terjadi keributan massal di antara para pengikut yang saling bertentangan tentang masalah ini. Polemik yang terjadi malah tambah rumit dan berbelit-belit. Sungguh hebat keahlian intelek mereka yang telah menciptakan gunung dari sarang semut, keahlian yang sebenarnya mencerminkan ketiadaan fikiran waras. Sesungguhnya apa yang mereka lakukan itu semata-mata intelektualisme tanpa nalar.

Sebagian dari masalah-masalah yang dianggap ‘amat penting’ yang telah mengganggu fikiran mereka malah juga telah mendidihkan darah mereka. Salah satu di antara permasalahan sepele yang mereka bahas adalah tentang anjing yang jatuh ke dalam sumur. Berapa ember banyaknya air yang harus dibuang sampai airnya dianggap bersih dan halal untuk berwudhu, merupakan pertanyaan teramat penting yang telah menyita perhatian ulama-ulama besar di masa itu. Apalagi jika yang jatuh ke dalam sumur mereka itu adalah Mullah yang telah dicap bid’ah oleh kelompok ulama lain, maka pertanyaannya menjadi bertambah rumit dan serius. Berapa ember air yang harus dibuang telah menjadi rumus matematika yang kompleks. Mungkin ada juga yang menyarankan untuk menutup sumur dengan tanah sekalian mengubur Mullah bersangkutan. Demikian itulah keadaan di masa tersebut dan kisah-kisah berdasar realita yang menggambarkan ketidak-toleransian menggila mereka.

Meski mereka terdengar ganjil, namun tidak bisa dikatakan bahwa mereka berdusta. Jurisprudensi di masa itu tentunya telah kacau-balau. Mereka terlibat dalam perdebatan yang sama sekali tidak ada artinya sehingga ibadah yang paling dimuliakan umat Muslim seperti Shalat pun menjadi bahan tertawaan.

Umat Muslim selalu megucapkan bacaan tertentu saat duduk setelah rakaat kedua dari Shalat mereka. Waktu membaca itu ada yang mengangkat jari telunjuk mereka dan ada juga yang tidak. Tetapi para ahli hukum di masa itu terpecah pendapatnya mengenai hal ini. Mereka



cenderung ingin menghukum jari yang telah mengusik fikiran mereka. Yang mengatakan harus mengangkat jari, ingin menghukum mereka yang tidak mengangkatnya, sedangkan ulama yang menyatakan tidak harus mengangkat jari ingin pula menghukum mereka yang mengangkatnya. Menurut keputusan di antara mereka, diangkat atau tidak diangkat, jari itu jadinya harus dipotong. Bisa saja mereka berbeda pendapat tentang hal-hal lainnya tetapi tidak tentang hal ini. Karena itu pergi ke mesjid yang salah bisa membawa bahaya tersendiri. Masuk mesjid tentunya mudah tetapi keluarnya menjadi masalah. Kemungkinan mereka harus keluar mesjid dengan jari minus satu dari lima yang telah dikaruniakan Allah s.w.t.

Contoh ketiga dari masalah sepele adalah yang berkaitan dengan pengucapan '*Amin*' yang diucapkan di akhir pembacaan Fatihah oleh imam shalat. Masalah 'pokoknya' adalah apakah harus diucapkan dengan suara keras atau tidak. Bisa jadi mereka yang membaca *Amin* dengan suara keras akan dipukuli beramai-ramai jika kebetulan ia berada di mesjid yang menganggapnya sebagai kejahatan serius. *Amin* yang berbisik di antara pembaca keras akan sama provokatifnya.

Yang paling menonjol dalam perbedaan akidah yang kemudian mempunyai dimensi mengerikan adalah hal yang berkaitan tentang apakah Al-Quran itu merupakan mahluk (ciptaan) atau bukan. Penganut dari pandangan yang berseberangan ini sama berpendapat bahwa siapa yang tidak sama pandangannya boleh dihukum mati. Namun semuanya tergantung juga pada pembagi keadilan yang akbar - yaitu faktor kebetulan. Jika sang raja kebetulan berada di pihak para eternalis, maka mereka yang menganut pandangan lain tidak saja dibunuh, bahkan dibakar hidup-hidup di dalam rumahnya. Jika faktor kebetulan sedang berpihak pada yang lain maka yang teraniaya akan menjadi penganiaya. Bahkan mereka yang telah mati dan dikubur sekali pun tidak lepas dari

penghukuman. Mereka digali lagi dari kuburnya untuk digantung di depan umum agar menjadi pelajaran bagi yang hidup.

Tetapi sebenarnya pelajaran apa yang bisa diperoleh? Sisi mana dari papan jungkit itu yang aman tetap saja merupakan pertanyaan tak berjawab. Bagi mereka yang tenggelam dalam kegalauan sepele dengan keseriusan demikian rupa, telah menjadikan kehidupan mereka di bumi sebagai neraka. Adapun ancaman neraka yang dilontarkan musuh-musuh mereka tidak harus menunggu sampai mereka sudah mati.

Abad-abad kegelapan dari zaman pertengahan ini telah menebarkan bayangan maut melebar dan jauh sehingga dunia Islam yang muncul dari kegelapan saat matahari Islam bersinar di gurun Arabia, kembali terbenam dalam palungan kebodohan. Visi Islam mulai berkedip meredup dan berubah ronanya seperti bintang di kejauhan yang dilihat di malam gelap dengan perubahan sudut berdiri dan menggeser sudut pandang. Imaji Islam kehilangan kecemerlangan dan kemantapannya.

Dua sarana pokok untuk pencerahan yang bisa merubah kegelapan kebodohan menjadi pengetahuan kelihatannya seperti telah tertutup sama sekali. Tidak ada lagi kejernihan dan integritas dari kashaf dan juga tidak ada harapan lagi akan wahyu dari langit. Bagi umat Muslim kelihatannya kedua jendela itu telah tertutup. Sungguh suatu akhir yang amat tragis.

Hanya saja beberapa abad kemudian, matahari pengetahuan sekuler mulai terbit lagi, tetapi sekali ini dari Barat. Pencetus sinar dari Timur sekarang menghadap ke Barat mengharapkan secercah sinar yang sebenarnya justru mereka yang telah memberikannya ke Barat beberapa abad yang silam.

FILOSOFI EROPAH

Ketika matahari pencerahan sekuler terbenam di Andalusia, wajahnya yang cemerlang terbit di ufuk Perancis dan tersenyum kepada benua Eropah selebihnya. Matahari ini menerangi seluruh dataran benua dari selatan sampai ke utara. Hari cerah yang membawa sinar pengetahuan telah datang dan akan mendominasi Eropah selama berabad-abad mendatang. Muncul kemudian era yang disebut sebagai zaman Renaissance.

Namun hanya sedikit sekali orang Eropah sekarang ini yang menyadari betapa besar hutang mereka kepada umat Muslim Spanyol bagi fajar pencerahan yang disebut Renaissance tersebut. Banyak dari para filosof, ahli matematika, ilmuwan, ahli perbintangan dan kedokteran yang terkenal dari Andalusia hanya menjadi kenangan terhapus bagi Eropah, terbenam di kuburan yang dilupakan.

Dengan fajar dari Renaissance, sejalan dengan pengusiran kegelapan, nalar dan rasionalitas menggantikan tempat keimanan buta di daerah-daerah yang sekian lama telah dikuasainya dengan garang. Memelihara keseimbangan di antara filosofi sekuler di satu sisi dengan keimanan dan kepercayaan di sisi lain, bukanlah tugas yang mudah. Bukan tantangan gampang bagi suatu masyarakat yang dikuasai pendeta di zaman itu untuk mempertahankan keimanan mereka terhadap serbuan filosofis dari nalar dan rasionalitas. Mereka ini adalah pewaris dari citra Kristiani yang karena pengaruh ajaran Paulus telah menyerpih menjadi dogma-dogma mithologi. Yang diwarisi tersebut bukan lagi Nur samawi yang telah mencerahkan Yesus Kristus.

Bahkan sebelum masa Renaissance, beberapa intelektual Eropah telah mencoba memelihara keseimbangan di antara nalar dengan keimanan. E. J. Scotus (Johannes Scotus Eriugenna) di abad kesembilan

Masehi telah memberikan contoh agung tentang memelihara kedamaian di antara keimanan dan daya nalar. Ditegaskan olehnya bahwa kebenaran tidak mungkin dicapai hanya dengan nalar saja karena daya nalar dan keimanan mempunyai peran yang dimainkan bersama. Ia mengemukakan anggapan bahwa pada awalnya kepercayaan agama didasarkan pada nalar. Keyakinan manusia tidak mungkin muncul hanya atas dasar dugaan-dugaan semata. Harus ada dasar logika untuk membangun keyakinan. Apakah hal ini dilakukan secara sadar atau tidak, bagi setiap keyakinan yang tumbuh harus ada dasar logikanya. Singkat kata, Scotus beranggapan bahwa keimanan hakiki tidak boleh dipersamakan dengan dongeng belaka. Keimanan itu harus diyakini memiliki dasar rasional yang solid. Ia berasumsi bahwa di awal saat keimanan mulai berakar di fikiran manusia, tidak mungkin hal itu terjadi tanpa adanya nalar dan logika yang mendukung. Namun dengan berjalannya waktu maka mata rantai itu telah memupus dan tidak bisa lagi dilihat. Sejak saat tersebut maka keimanan jadinya melayang di udara tanpa ada penyangga akal budi sebagai penopangnya. Hanya saja keteguhan dan keuletan keimanan yang telah bertahan sekian lama menunjukkan bahwa hal itu tidak mungkin bisa mencapai tingkat keyakinan demikian tinggi tanpa adanya dasar nalar atau logika sama sekali.

Sebagai konklusi Scotus menyarankan agar validitas keimanan seseorang diperiksa dari waktu ke waktu berdasarkan petunjuk rasionalitas. Jika terdapat pertentangan maka yang harus diikuti adalah nalar. Dengan demikian nalar sedikit lebih unggul dibanding keimanan.


NEWTON

Ilustrasi terbaik dari sikap ini ialah perlakuan dari Sir Isaac Newton (1642 - 1727) terhadap akidah Trinitas. Sepanjang ia tidak secara sadar dan secara ilmiah menelaah ulang pandangan keagamaan yang diwarisinya, ia tetap saja menjadi penganut yang baik dari akidah tersebut. Namun di kemudian hari ketika ia mencoba menguji keimanannya dengan nalar dan rasionalitas, maka

ia tidak mempunyai pilihan lain selain menolak akidah Trinitas karena menurutnya akidah tersebut telah gagal dalam ujicoba dengan logika. Dengan demikian ia telah menjadi korban prasangka gereja Kristen yang dikorbankan di altar salib.

Sebagai tanda penghargaan atas kegeniusan Newton, ia telah ditunjuk sebagai anggota kehormatan (fellowship) dari "College of the Holy and Undivided Trinity" dari Universitas Cambridge, jabatan yang dipegangnya selama bertahun-tahun. Namun pada tahun 1675 ia diberikan pilihan apakah harus meninggalkan jabatannya atau tetap pada keyakinannya. Ia harus memilih mengkompromikan keyakinannya dan menyatakan mengikuti kebiasaan lama Kristiani melalui sumpah pentahbisan.

Pembangkangannya untuk mengikuti akidah Trinitas yang berlaku umum mengakibatkan ia kehilangan jabatan dan penghasilan sebesar £60 setahun, suatu jumlah yang amat besar di masa itu. Ia dicopot dari kedudukan sebagai anggota terhormat dan dari jabatannya di universitas atas tuduhan bid'ah. Tuduhan bid'ah yang dilekatkan pada dirinya tersebut hanya karena Newton menganggap penyembahan Yesus sebagai penyembahan berhala, yang menurut pendapatnya adalah suatu dosa besar. R. S. Westfall menulis tentang Newton sebagai berikut:

> '*Ia mengakui Yesus Kristus sebagai mediasi samawi di antara Tuhan dengan umat manusia, yang tunduk dan posisinya berada di bawah sang Bapak yang telah menciptakan dirinya.*'[1]
>
> '*Keyakinan mulai berakar di dirinya bahwa suatu penipuan yang massive yang dimulai pada abad keempat dan kelima telah melencengkan warisan dari gereja awal. Yang terutama dipalsukan adalah Kitab Injil dimana menurut Newton hal itu dilakukan untuk menopang akidah trinitas. Sulit mengatakan kapan keyakinan tersebut muncul dalam dirinya. Naskah-naskah asli menunjukkan keraguan dirinya sejak awal. Bukannya membungkam keraguan tersebut, ia malah membiarkannya menguasai dirinya.*'[2]

Dengan demikian sebenarnya jelas bahwa keimanannya pada Ketauhidan Ilahi dan penolakan terhadap akidah Trinitas sudah didasarkan pada telaahnya yang tidak berpihak pada keimanan Kristiani. Banyak catatan pinggir yang ditulis tangan pada buku Injil miliknya pribadi seperti antara lain:

> '*Karena itu sang Bapak adalah Tuhan dari sang Putra (ketika sang Putra dianggap sebagai) Tuhan*'[3]

Westfall menyimpulkan keseluruhannya sebagai:

> ' . . . *sebagai ungkapan awal dari telaah theologi Newton adalah keraguannya tentang status Kristus dan akidah Trinitas*'[3]

Masa Renaissance telah menghidupkan kembali pertanyaan dalam fikiran manusia yang telah mengusik sepanjang sejarah tentang keimanan dibanding rasionalitas dalam ruang lingkup yang lebih luas. Menjadi tugas dari Rene Descartes (1596 - 1650) untuk tetap mengibarkan tinggi bendera keimanan. Yang ia permasalahkan bukan lagi keimanan Kristiani dibanding akal budi, malah langsung ke masalah tentang eksistensi Tuhan di masa pengembaraan fikiran manusia di dunia filosofis sedang marak.

Sebagai seorang pemikir yang jernih wawasannya, ia tidak saja percaya akan Tuhan tetapi juga menjadi filosof pertama di antara sesamanya yang telah mengangkat masalah nalar yang membawa manusia kepada Tuhan. Beruntung baginya karena ia menolak terseret ke dalam perdebatan tentang rasionalitas akidah Trinitas. Apa yang telah dibuktikannya adalah eksistensi dari Wujud yang Maha Agung. Mungkin penolakannya untuk terseret dalam masalah dari dogma Kristen yang sedang berlaku itulah yang telah menghilangkan kesempatan baginya untuk ditempatkan di jajaran orang-orang terhormat di antara intelektual beriman di masanya. J. Gutman menjelaskan situasi ini di dalam bukunya yang berjudul *Philosophy*[4]. Dalam buku itu, Descartes dikemukakan sebagai seorang beragama yang dianggap percaya kepada wahyu, padahal ia memang sebenarnya

demikian itu. Perlakuan atas dirinya ini hanya karena ia secara rasional mengabaikan kenyataan yang berlaku dalam agama Kristen.

Sayangnya pemberontakan terhadap konsep Ketuhanan seperti itu tidak terlalu mengganggu fikiran para pendeta Kristen dibanding misalnya suatu penghujatan terhadap agama Kristen secara terbuka. Adalah suatu tragedi besar bahwa seorang ahli matematika dan filosof setingkat Descartes tidak memperolah penghormatan yang menjadi haknya. Patut diingat bahwa ia itu tidak saja seorang filosof teoritis, tetapi juga seorang geometris yang telah mengangkat karya-karya Pythagoras (580 - 500 sM) ke posisi yang tidak pernah dikenal sebelumnya. Karyanya di bidang geometri yang merupakan karya perintis patut dikenang dengan kepala tunduk sebagai penghormatan atas kebesaran dirinya.

Tanda kebesaran dirinya itu tidak saja karena ia adalah orang pertama yang memperkenalkan trend argumentasi matematis ke dalam filosofi. Konsepnya tentang kebenaran dan kemutlakan bermula dari perjalanannya mengungkap kesadaran jati diri. Uji kebenaran yang dikemukakan olehnya berkaitan dengan impresi pertama seseorang setelah mendengar atau melihat sesuatu. Ia menekankan bahwa segala sesuatu yang tidak bisa memenuhi kriteria kebenaran dengan sendirinya patut diragukan. Dengan kata lain, segala sesuatu yang dianggap benar tanpa perlu adanya argumentasi dialektikal bisa diterima sebagai kebenaran yang nyata. Menggunakan logika ini pada kesadaran jati diri, lalu muncul ungkapannya tentang argumentasi: '*karena aku berfikir maka aku ada - dan aku menerima pengakuan sederhana ini tanpa harus didukung oleh deduksi logika apa pun - dengan demikian jelas bahwa aku ada*.'

Ungkapan tersebut menjadi tolok ukur bukti kebenaran yang pertama dan utama. Sebuah kalimat sederhana telah diperkenalkan olehnya yaitu *Cogito, ergo sum*[5] yang berarti 'Aku berfikir, karena itu aku ada.' Kebenaran kedua yang diakuinya setelah yang pertama itu adalah tentang eksistensi Tuhan. Ia menghitung secara matematis bahwa konsep tentang eksistensi itu saja sudah cukup sebagai bukti

tentang Keberadaan-Nya sebagaimana halnya jumlah derajat dalam suatu segitiga sama dengan jumlah derajat dari dua sudut siku-siku.

Apakah bukti filosofis dari eksistensi Tuhan tersebut bisa diterima atau tidak oleh generasi para filosof yang datang kemudian, tetapi sekurang-kurangnya mereka telah amat dipengaruhi oleh konsep pemikirannya. Karena itu pada generasi para pemikir berikutnya mulailah logika digunakan secara bebas untuk mendukung atau menentang eksistensi Tuhan. Materialisme dialektikal juga terlahir dari perkembangan kecenderungan yang sama.

Alur pemikiran demikian berlanjut sampai abad ke tujuhbelas ketika John Locke, Berkeley dan Hume kemudian menetapkan garis demarkasi dari phenomena dan akal budi sebagai suatu hal yang terpisah dari masalah keimanan dan kepercayaan. Meski menganut pandangan seperti itu tetapi John Locke tidak sepenuhnya mengkaliskan validitas keimanan dan kepercayaan, ia menyerahkan hal itu kepada mereka untuk beriman kepada apa pun yang mereka pilih. Adalah generasi filosof Eropah berikutnya yang kemudian menyangkal eksistensi Tuhan berdasar logika dimana Rousseau dan Nietzsche paling mengemuka di antara mereka.

Nietzsche dengan gaya dramatisnya menyatakan kalau Tuhan sudah mati. Adapun Rousseau mengajukan suatu sintesa dari suatu agama baru sebagai pengganti dari agama-agama yang diwahyukan. Ia menekankan perlunya suatu agama yang didasarkan pada telaah atas fitrat dan pengalaman manusia. Ia mengusulkan bahwa fikiran manusia sudah sewajarnya menyusun sendiri ketentuan hidup sebagai warganegara atau peraturan menjalani hidup. Rousseau rupanya menjadi salah satu pemula dari para filosof Eropah yang memberontak secara terbuka terhadap filsafat yang berkaitan dengan keimanan kepada Tuhan. Masa itu merupakan era dimana agama secara langsung dan terbuka dipengaruhi oleh gerakan rasionalitas.

Generasi filosof ini diikuti oleh penganut aliran Utilitarian seperti Mill dan Sidgwick. Pada dasarnya mereka mengakui kemerdekaan tentang pilihan kemaslahatan. Apa pun yang bermanfaat bagi seseorang,

maka orang itu harus dibebaskan dari segala rintangan untuk mencapainya. Namun jika terjadi perselisihan di antara egoisme (mementingkan diri sendiri) dengan altruisme (mementingkan orang lain) maka mereka menganjurkan penggunaan akal budi sebagai arbitrasi di antara keduanya.

Berarti bahwa pada saat sedang mengejar kesenangan dan manusia dihadapkan pada pilihan di antara mementingkan diri secara ekstrim dengan mengorbankan kepentingan diri bagi orang lain, akal budi diharapkan menjadi pemutus di antara keduanya. Benar-benar suatu filsafat yang ngawur tanpa ada bobotnya sama sekali. Mereka yang cenderung mencari kesenangan diri tidak memerlukan nasihat dari Bentham, Mill, Sidgwick dan lain-lain agar menghentikan laku mereka di perbatasan laku berlebihan dan menahan diri melompat ke area egoisme total. Bagi mereka itu pilihan di antara egoisme dan altruisme tidak pernah menjadi suatu hal yang harus dipermasalahkan. Siapa yang membutuhkan arbitrasi dari akal budi di bidang yang berkaitan dengan nafsu sensualnya? Seseorang yang terbiasa mengikuti kesenangan nafsu jasmaniah tidak butuh nasihat apa-apa. Ia mengikuti jalannya secara sadar dan tahu betul pro dan kontra jalan tersebut.

Generasi Utilitarian diikuti oleh suatu angkatan filosof yang meninggalkan jejak yang mendalam pada filosofi Eropah. Locke, Berkeley dan Hume yang dikenal sebagai kelompok Empirisis (yang menekankan kepada pengalaman) berada di muka dari gerakan tersebut. Banyak generasi ahli filosofi di masa setelah mereka yang dipengaruhi oleh cara fikir mereka itu. Filsafat mereka bisa disimpulkan dalam suatu pernyataan sederhana: 'orang hanya perlu meyakini konklusi yang ditarik berdasarkan observasi eksperimental yang bisa ditunjukkan.' Mereka meyakini bahwa hanya akal budi dan tanda-tanda yang jelas saja yang bisa diterima yaitu ide-ide yang bisa dikaji ulang secara ilmiah dengan konsistensi yang tetap. Tidak ada lagi definisi tentang ilmu pengetahuan yang lebih gamblang dari pada itu.

Hume diikuti oleh Immanuel Kant (1724 - 1804) yang amat terpesona dan dipengaruhi oleh filosofi realistis Hume. Karena itu

realisme Kant bersumber juga pada empirisisme Hume. Meski ia itu seorang agnostik namun ia cukup bijak untuk memahami perlunya moralitas atau akhlak. Mungkin ia bisa dianggap sebagai pelopor dari pandangan yang menyatakan bahwa moralitas harus dideduksi dari akal budi saja. Ia membagi realitas menjadi realitas phenomenal[d] dan realitas noumenal[e]. Ia beranggapan bahwa telaah ilmiah tidak bisa lebih jauh dari pengamatan phenomena saja. Karena itu ia menafikan eksistensi Tuhan bisa dibuktikan melalui sarana telaah phenomena. Sistemnya itu dikenal orang dengan nama idealisme transendental.

Filsafat demikian lalu melahirkan pandangan Hegel tentang idealisme mutlak. Banyak istilah-istilah baru dilontarkan pada masa perkembangan pandangan filsafatnya seperti positivisme logikal, eksistensialisme dan obyektivisme. Namun semuanya itu tidak ada yang merupakan tambahan bab dramatis pada filsafat dari Plato dan Aristoteles yang tetap saja teratas sebagai penghulu filosofi sepanjang masa. Bahkan klise-klise cantik dari materialisme dialektik dan sosialisme ilmiah hanya merupakan nama lain dari pandangan-pandangan yang kita temui dalam karya Aristoteles. Patut diingat bahwa para filosof Eropah juga berhutang banyak kepada pendahulu mereka para Muslim dari Andalusia dan Baghdad, disamping kepada para pemuka mereka dari Yunani. Saat ini adalah periode ketika pandangan Hegel tentang idealisme absolut dianggap sebagai panutan utama. Namun kebanyakan filosof Eropah kurang menyadari bahwa pandangan tersebut tidak lebih hanya merupakan perpanjangan dari idealisme Plato. Jika kita pahami pandangan Hegel secara sempurna, menurut yang bersangkutan, subyektivisme tidak bisa dipisahkan dari realitas di

---

[d]Phenomena adalah benda atau keadaan sebagaimana tampak pada pandangan orang. (Penterjemah)

[e]Noumena adalah benda atau keadaan menurut keadaan sesungguhnya (das Ding an sich). Meski noumena menguasai dunia intelek tetapi Kant menganggap bahwa manusia hanya mampu memahami phenomena dan tidak akan pernah bisa masuk ke dalam noumena kecuali jika dunia noumena ini adalah tempat bermukim kemerdekaan, Tuhan dan keabadian. (Penterjemah)

luar. Berarti ia itu tidak menyangkal realitas obyektif meski menekankan supremasi dari fikiran.

Dalam aliran pemikiran Islam, pandangan obyektivis dari para Sufi berbeda konotasinya sama sekali. Mereka mengagungkan subyektivisme sedemikian rupa yang tidak akan pernah bisa dibayangkan oleh para filosof Eropah. Kaum Sufi ini lebih cocok disebut sebagai illusionis.

Sepanjang menyangkut wahyu sebagai pengantar kepada pengetahuan, tidak ada pembahasan mengenai hal ini dalam karya para filosof Eropah dari generasi mana pun. Di antara mereka yang mengimani eksistensi Tuhan seperti Descartes, ia pun tetap beranggapan bahwa akal budi harus ditempatkan di muka sebelum keimanan. Ia sendiri beriman tentang adanya Tuhan karena logikanya mendukung kepercayaannya tersebut sehingga karena itu tidak ada kontradiksi dalam dirinya. Voltaire dan Thomas Paine beranggapan bahwa dalam perkembangan kebudayaan manusia, lebih banyak peran akal budi dibanding keimanan. Dalam filosofi metaphisika, bentuk abstrak dari eksistensi di luar dunia material telah sering menjadi subyek diskusi, tetapi masalah keberadaan wahyu sendiri tidak pernah ditelaah secara serius.

Terlepas dari perhatian filosofis di masa itu, dalam membandingkan nilai komparatif dari keimanan dibanding rasionalitas, mereka sama sekali bungkam berkaitan dengan wahyu sebagai sarana yang telah menuntun manusia kepada kebenaran dan ilmu pengetahuan. Paling banter perhatian mereka hanya berputar di sekitar eksistensi Tuhan, tetapi itu pun hanya secara filosofis. Tidak pernah ada suatu kegiatan pencarian guna menemukan bukti-bukti di alam semesta yang bisa menjadi bukti tentang eksistensi Dia. Validitas wahyu sebagai turun dari langit tidak pernah dibahas secara serius. Sebagai perbandingan, upaya manusia modern mencari jejak wujud dari luar angkasa malah masih jauh lebih serius. Upaya-upaya demikian malah telah dilembagakan dan dibiayai oleh negara-negara adidaya.

Dengan mendekatnya kita ke periode zaman modern dari sejak masa Bentham, Mill dan Sidgwick, kita akan melihat bertambah besarnya pertumpuan orang kepada rasionalitas, sedangkan hal-hal yang menyangkut keimanan bergeser ke posisi yang kurang penting. Yang dikorbankan pada penekanan rasionalitas tersebut adalah kepercayaan kepada Tuhan. Demikianlah rasionalitas mulai mendominasi secara perlahan dan gradual, laiknya fajar di kutub utara yang sesekali diwarnai oleh kilatan aurora.

Para rasionalis memberikan preferensi kepada akal budi di atas semua cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan kebenaran. Di antara para rasionalis tersebut ada yang percaya kepada agama Kristen dan ada juga yang tidak. Justru yang tidak inilah yang kemudian mengungguli semua. Selama periode rasionalisme, Gereja terpaksa harus mempertahankan ajaran Kristiani dengan segala macam argumentasi logika yang bisa dikerahkan. Hanya saja hal ini menjadi kesalahan strategis karena mereka telah terpikat memasuki medan perang nalar dan rasionalitas.

Salah seorang theist (penganut agama) yang paling menonjol dalam periode ini adalah Kierkegaard, Jaspers dan Marcel. Dari antara mereka itu adalah Kierkegaard yang pertama mengingatkan Gereja agar jangan melakukan bunuh diri dengan memasuki arena debat logika di antara keimanan dan nalar. Menyangkut upaya Kierkegaard untuk menyelamatkan keimanan dari serbuan akal budi, Coppleston menulis dalam buku '*Contemporary Philosophy*':

> '*Bagi Kierkegaard, justru prosedur tersebut merupakan pengkhianatan tidak jujur atas agama Kristen. Dialektika Hegel malah merupakan musuh di dalam selimut, dan bukan urusan dari para pengarang dan pendeta Kristen untuk mengencerkan kepekatan agama Kristen hanya untuk menyenangkan publik umum yang terpelajar. Akidah Inkarnasi bagi umat Yahudi merupakan batu sandungan dan bagi orang Yunani merupakan ketololan, karena memang itulah substansinya. Akidah tersebut tidak saja berada di atas*

nalar tetapi juga menjijikkan bagi nalar, malah dianggap sebagai suatu Paradoksal di atas segalanya, dan hanya yang beriman saja yang bisa menerimanya dengan lapang dada. Substitusi nalar dengan keimanan akan merupakan canang kematian bagi agama Kristen.'[6]

Apa yang tidak dijelaskan lebih lanjut oleh Kierkegaard ialah keadaan sebaliknya juga akan mengakibatkan hal yang sama. Pandangan yang bersangkutan seolah-olah menyatakan bahwa agama Kristen sama sekali kosong dari akal budi dan rasionalitas. Agama ini bisa dianut sepanjang orang tetap menarik diri secara degil ke dalam kerapas penolakan logika. Saat sang penyu menjulurkan lehernya keluar maka kepalanya akan terpenggal oleh rasionalitas yang selalu menunggu kesempatan demikian. Namun Kierkegaard berkeyakinan bahwa ia bisa tetap mempertahankan agama Kristen dan akal-budinya secara bersamaan. Mungkin ia bisa tetap memiliki kue tetapi juga memakannya pada saat bersamaan!

Berkeley dan Hegel secara konsisten tetap bersiteguh bahwa logika harus diberikan preferensi di atas pengalaman keinderaan. Bagi mereka itu yang namanya Tuhan hanyalah merupakan suatu deskripsi ciptaan manusia untuk mengisi kekosongan akibat kesenjangan logika. Perdebatan mengenai hal ini terus berlangsung di antara para filosof Eropah yang beriman dan yang tidak. Perdebatan berlangsung terus menerus sampai apinya mati sendiri. Yang tersisa hanyalah abu keimanan dalam wadah agnostika dan atheisme.

Bagi para filosof Yahudi yang beriman, strategi mereka tidak terlalu mudah dihancurkan. Mereka meyakini sifat historikal dari agama mereka. Kejayaan masa lalu dari agama Yahudi di atas lawan-lawannya cukup bagi mereka untuk tetap memelihara bara api keimanan mereka. Memperdebatkan masalah logika dengan keimanan dianggap tidak relevan sama sekali.

Di antara mereka yang atheis, nama-nama seperti Nietzsche, Sartre, Merleu-Ponty, Camus dan Marx merupakan suatu kategori tersendiri. Tidak ada dari mereka yang meyakini generalisasi. Karena itu tidak

mungkin bagi mereka untuk menguniversalkan subyektivitas. Pengalaman subyektif tiap orang memiliki keunikan tersendiri yang tidak bisa diberbagikan dengan orang lain.

Kami merasa perlu untuk membahas tersendiri apa yang dikenal sebagai Marxisme. Betapa pun kita tidak sependapat dengan filosofi ini, tetap harus diakui bahwa doktrin ini telah memperoleh tempat yang permanen yang akan selalu mendapat perlakuan hormat oleh sejumlah besar penduduk dunia.



MARX

Karl Marx (1818 - 1883) di antara para filosof atheis dari abad kesembilanbelas perlu mendapat perlakuan secara khusus. Baginya penyangkalan Tuhan bukan merupakan suatu hal yang bersifat kebetulan, tetapi merupakan komponen yang integral dari filosofinya dimana agama merupakan suatu hal yang dianggap sama sekali tidak selaras. Menurut pandangannya, manusia adalah unsur-unsur yang saling berinteraksi satu dengan lain menurut kaidah sosio-ekonomis yang mengatur mereka. Mereka harus dibebaskan dari gangguan agama yang dianggap hanya akan merancukan pencapaian tujuan hidup mereka. Bagi Marx, wahyu dan ilham merupakan kosa kata yang berada di luar area pemikiran filosofis.

Berikut adalah Friedrich Nietzsche dengan kepribadian yang mendominasi. Penanya yang seperti pedang menikam Tuhan sebagai korban utama, sampai kemudian ia menyatakan bahwa Dia telah mati (menurut anggapannya). Sebenarnya ia tidak mengenal Tuhan sama sekali kecuali Tuhan dalam akidah Kristiani, dan wujud inilah yang menjadi bulan-bulanan pedang logikanya. Dengan demikian Kierkegaard ternyata benar ketika ia mengatakan agar para pendeta sebaiknya diam menahan diri mengenai misteri samawi dari akidah Trinitas, daripada mengundang masalah dengan mencoba mempertahankannya dengan instrumen logika.

Sebagian besar dari filosof Eropah di masa itu faktanya terdorong menyangkal keberadaan Tuhan justru karena ulah Gereja Kristen yang telah memistifikasi imaji Tuhan menjadi suatu bentuk yang absurd. Di antara filosof atheis lainnya, yang paling menarik adalah Jean-Paul Sartre (1905 - 1980) dan juga paling suka bermain-main kata. Ia ini mahir sekali menciptakan slogan dengan isi yang bernas. Mengenai ketidak-berdayaan manusia di alam kemerdekaan diri dalam alam yang tidak ber-Tuhan, ia menyatakan:

'. . . *manusia terhukum untuk menjadi merdeka*'[7]

Dengan kalimat tersebut yang dimaksud bahwa tanggungjawab untuk memilih yang dipikul setiap manusia adalah suatu tantangan yang amat sulit untuk bisa dipenuhi. Tidak ada siapa pun yang akan membantu atau membimbing langkahnya dalam menapaki dunia liar eksistensinya. Saat mengkomentari episoda kehidupan Nabi Ibrahim a.s. Sartre menjelaskan keberadaan para malaikat sebagai suatu phenomena batiniah. Baginya apa yang disebut sebagai wahyu Ilahi yang dibawa para malaikat kepada Nabi Ibrahim a.s. tidak lebih dari tangisan batin beliau sendiri.

Meski pandangan Sartre keliru menurut pandangan kita, rasanya masih patut dikagumi luapan kenekatan dan rasa permusuhan dirinya yang menggebu-gebu demikian. Sebenarnya hal itu lebih tepat diterapkan pada kondisi Sartre sendiri yang mungkin merasakan kepedihan dan kejengkelan akibat kehampaan filosofinya yang tanpa Tuhan tersebut. Wahyu sebagai kenestapaan batin sesungguhnya merupakan pernyataan menyolok dari sudut pandang seorang atheis - kalau memang atheis mengaku punya batin. Bernard Shaw teman dekat Sartre walau tidak terlalu dekat, dan ia ini masih menyatakan wahyu sebagai 'suara batin' - masih lebih baik jika diperhatikan bahwa ia adalah seorang pengarang drama tetapi tidak memiliki kedalaman dan kekuatan dari refleksi Sartre. Sartre tidak mampu melihat perbedaan di antara ilham dengan wahyu, dan memang istilah-istilah itu tidak ada dalam filosofinya. Menurut pandangannya apa yang ada ialah kenyerian batin laiknya lidah api yang terkadang menjilat sewaktu-waktu akibat

luapan keputus-asaan. Tidak ada yang namanya wahyu turun dari langit, yang ada hanyalah luapan dari kedalaman frustrasi perasaan manusia.

Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770 -1831) adalah seorang filosof agnostik lainnya yang minat penyangkalannya tidak terlalu menyolok. Filosofi yang dianutnya tidak langsung berkaitan dengan masalah-masalah keagamaan. Salah satu kontribusinya yang menonjol adalah upayanya menjembatani konsep subyektivitas dan obyektivitas.

Adalah Hegel yang pertama kali mengemukakan konflik dialektik di antara konsep pemikiran satu generasi dengan generasi berikutnya. Inilah yang kemudian dikenal sebagai teori Hegel tentang pergumulan dialektika di antara thesis dan anti-thesis. Ia berpegang pada sifat pertentangan di antara ide-ide. Berarti setiap ide yang bertentangan satu dengan lain tetapi tidak saling kontradiktif, akan selalu terbelenggu dalam pergumulan dialektika dalam mencari keunggulan. Hal ini akan melahirkan ide yang lebih unggul sebagai hasil dari proses dialektika terdahulu. Hal tersebut kembali akan memunculkan anti-thesis baru sebagai hasil dari thesis sebelumnya. Demikianlah prosesnya berlanjut terus sampai kemudian tercapai kestabilan thesis yang menggambarkan pemahaman positif dan abadi dari realitas alam yang obyektif.

Ia menggunakan metoda tersebut untuk menetapkan peran logika dalam mencapai ilmu pengetahuan. Hanya saja metoda dialektika guna mencari kebenaran ini hanya berlaku dalam suatu sistem yang bersifat faktual dan tidak abstrak. Hasil akhir dari pergumulan ide tersebut adalah apa yang disebutnya sebagai ide absolut. Inilah yang dimaksud sebagai konsep Hegel tentang realitas terakhir dari kebenaran universal. Baginya yang namanya sejarah tidak lebih dari gerakan fikiran, yaitu integrasi dari thesis dengan anti-thesis untuk menjadi sinthesis. Dalam kata-kata dari Lenin, Hegel meyakini bahwa:

> '*Kehidupan memberikan otak. Alam ini direfleksikan dalam otak manusia. Dengan menelaah dan menerapkan kebenaran refleksi tersebut dalam kehidupan dan tehniknya sehari-hari, manusia akan sampai pada kebenaran obyektif.*'[8]

Bagi Hegel, segala teori ideologi yang tidak terkait dengan alam pengalaman phisikal tidak perlu mendapat perhatian serius. Setiap diskusi mengenai signifikasi ideologi demikian hanya terbatas pada minat akademis saja.

Dengan menerapkan filosofi Hegel, adalah Marx yang bereksperimen untuk memberikan norma kehidupan baru bagi manusia yang didasarkan pada logika semata. Yang semula dianggap sebagai bahasan sekuler, akhirnya menjadi perhatian masyarakat. Muncullah sebuah agama politis-ekonomis buatan manusia yang didasarkan pada penyangkalan Tuhan. Cendekiawan Marxis pada dasarnya sependapat dengan sudut pandang Hegel dan menolak konsep tentang kebenaran hakiki. Mereka tidak menganggap kebenaran obyektif sebagai suatu hal yang absolut. Kebenaran tersebut selalu relatif terhadap masa dan keadaan sekitarnya.

Di antara para pemikir sosialis, adalah Friedrich Engels yang menerima konsep kebenaran absolut dan karena itu ia jadi bertentangan dengan Bogdanov. Bagi para filosof komunis, kebenaran adalah nama dari pengetahuan yang diperoleh melalui telaah obyektif, tergantung pada masa dan keadaan lingkungan tertentu. Dalam batas lingkup demikian maka kebenaran adalah pengetahuan dan pengetahuan adalah kebenaran. Karena itu ilmu pengetahuan bisa didefinisikan sebagai kebenaran obyektif yang selalu berubah, selaras dengan perubahan lingkungan yang terus berjalan.



ENGELS

Tidak dibutuhkan waktu terlalu lama untuk filosofi materialistik ini menjadi panutan hidup orang. Marx menjadi rasul utama dari agama tak bertuhan tersebut disamping sebagai juru bicaranya. Kita perlu memahami lebih lanjut tentang dirinya mengingat betapa besar pengaruh pendapatnya itu telah merubah wajah dunia dan bukan semata karena mekanisme materialisme dialektika.

Dalam spektrum konflik dari pandangan dan kepercayaan manusia, agama berdiri di satu sisi yang paling ekstrim yang menekankan peran

wahyu sebagai prinsip bimbingan yang paling valid bagi manusia. Adapun Marxisme berada di sisi ekstrim lainnya dengan pandangan yang secara total menolak adanya kebenaran yang diwahyukan. Di antara keduanya terdapat berbagai macam filosofi - yang satu dekat ke sini dan yang lainnya mendekat ke sana. Namun menafikan sama sekali apa yang berkaitan dengan agama secara total dan absolut hanya terdapat pada filosofi Marxis berupa materialisme dialektika dan sosialisme ilmiah.

Di antara para filosof Eropah, Marx kelihatannya termasuk orang yang paling berfikiran jernih dan idealistis, meski tidak pernah mau mengakui idealismenya itu serta sangat cerdik dalam strategi filosofinya menghadapi konsep tentang Tuhan dan agama. Baginya baik Tuhan mau pun agama tidak mempunyai arti sama sekali, sebagaimana juga ilham tidak punya tempat dalam filosofinya. Ia tidak sependapat dengan idealisme Hegel yang mengawali realitas obyektif atau pun berperan dalam pewujudannya.

Dalam filsafat Hegel dikatakan bahwa ide lahir dahulu, sedangkan perubahan material baru kemudian muncul di bawah pengaruhnya. Dengan demikian, ketika ide telah tumbuh sampai pada suatu tingkat kematangan dan menjadi bernas dengan ide-ide baru lainnya, semuanya itu akan memasuki lagi proses verifikasi. Demikianlah ide bergerak terus, gelombang demi gelombang, sambil mentransfer realitas subyektif menjadi kebenaran obyektif yang kasat mata.

Marx cukup cerdik untuk mencurigai adanya perangkap fikiran. Bila ide subyektif berubah menjadi realitas obyektif sebagaimana dikatakan filsafat Hegel, maka ide subyektif tentunya mendahului realitas obyektif. Hal ini akan menimbulkan rantai sebab akibat yang bisa berbahaya. Ide dengan demikian memerlukan adanya kesadaran awal yang tidak mungkin berwujud tanpa adanya kehidupan. Jika begitu maka hal tersebut akan membawa fikiran kepada Tuhan sebagai wujud Maha Penggerak yang bisa menghasilkan perubahan obyektif dengan instrumen ide. Mungkin karena hal inilah maka Marx tidak secara terbuka menganut idealisme Hegel. Namun dengan pelintiran halus

dalam urutan sebab dan akibat, ia telah merubah filsafat Hegel menjadi miliknya. Ia menempatkan matter (dzat) sebelum ide. Pergumulan dialektika dengan demikian tidak dimulai dengan ide, tetapi dengan dzat yang tunduk pada hukum alam. Dengan demikian maka materialisme dialektika tiba pada konlusi yang logis dengan atau tanpa bantuan ide. Dzat semata akan membentuk jalannya sendiri dengan cara mempengaruhi hidup dan membentuk kodratnya. Filsafat ini mengawali konsep non-eksistensi wujud Tuhan, yang harus disingkirkan dari posisi pengendalian urusan manusia. Hanya manusia saja yang berhak mengatur dirinya sendiri secara penuh tanggungjawab.

Melalui cara itu maka ketergantungan Marx pada akal budi dan logika menjadi sama totalnya dengan penolakannya terhadap Tuhan dan wahyu Ilahi. Idealisme absolut dan materialisme dialektikal hanya soal urutan saja. Masalah yang perlu ditentukan hanyalah tinggal tentang apa yang mendahului siapa.

Hal ini membawa kita ke pertanyaan penting berikutnya yang memungkinkan kita lebih memahami maksud tersembunyi daripada Marx. Bagaimana ia bisa membayangkan kinerja mulus tanpa cacat dari suatu sistem tanpa adanya suatu moralitas? Ia orang yang terlalu pintar untuk mengabaikan masalah itu, tetapi ia juga cukup cerdik untuk melihat adanya keterkaitan hubungan di antara moralitas dengan Tuhan. Manusia pada dasarnya bukanlah hewan yang bermoral. Malah sebenarnya manusia merupakan hewan yang paling korup di bawah langit. Semua usaha untuk menjadikan manusia bermoral bersumber dari keimanan kepada Tuhan, namun Marx tahu betul kalau keimanan kepada Tuhan adalah hal yang tidak sejalan dengan filsafatnya. Segala hal yang menjurus atau mungkin menjurus kepada Tuhan merupakan tabu atau pantangan. Ia harus memilih di antara dua pilihan: apakah mengembangkan moralitas di dalam Komunisme untuk memelihara kepentingannya dengan risiko membawa dunia Komunis kembali kepada Tuhan, atau mengabaikan risiko tersebut dan menerimakan saja kemungkinan buruk yang bisa terjadi atas sistem itu sendiri. Mungkin ia beranggapan bahwa teror penghukuman akan cukup mengimbangi

ketiadaan pendidikan moral di antara para penguasa pemerintahan Komunis. Ternyata dalam bidang ini ia keliru sama sekali. Manusia adalah hewan yang korup, bahkan tidak bisa diluruskan dan tetap korup meski terdapat sistem ganjaran tak berampun dari suatu regim totaliter.

Filsafat Marxisme yang berdasar materialisme dialektikal tidak menyisakan ruang bagi Tuhan. Atas dasar alasan itulah maka Vladimir Ilich Lenin melancarkan kampanye garang terhadap mereka yang berani mengusulkan perbaikan moralitas, walaupun dalam kerangka fikir dari Komunisme sendiri.



LENIN

Dengan demikian dalam Marxisme tidak ada ruang untuk wahyu samawi, tidak juga norma-norma etika yang didasarkan pada wahyu. Marx rupanya menganggap perlu membuang moralitas dari kehidupan manusia karena potensi tersembunyi yang dimilikinya yang akan membawa manusia kepada Tuhan.

Kemungkinan lain ia menolak moralitas adalah perasaan takut bahwa moralitas akan menghambat kelancaran pelaksanaan revolusi proletar. Kaum proletar ini sepanjang sejarah terikat kepada kaum borjuis atas nama kewajiban moril. Ikatan demikian itu harus dihancurkan dan massa harus bisa bebas melakukan apa saja untuk memberontak terhadap penguasa mereka yang bengis. Jangan sampai ada kewajiban moril menghambat jalan mereka. Mereka harus bebas untuk membunuh, menjagal, merampok, membakar dan melumatkan tatanan borjuis dengan dominasi ekonomi dan politiknya. Karena itulah ia memandang moralitas sebagai musuh utama dari sistemnya yang tidak mengenal Tuhan.

Terlepas dari jalan fikiran Marx yang demikian mantap, ia tetap saja masih penuh ketidak-konsistenan. Ia telah meletakkan dasar dari proyeksi idenya sedemikian kokoh dan teguh di atas logika dan analisis, yang mestinya tidak lagi mengandung inkonsistensi yang inheren. Tetapi nyatanya inkonsistensi meruyak dalam konsep Marxisme. Salah satu

contoh inkonsistensi demikian adalah adanya penolakan total terhadap moralitas di satu sisi dan pengerahan gerakan revolusioner yang sepenuhnya didasarkan atas phenomena moral berupa simpati di sisi lainnya.

Tidak itu saja. Simpati atas penderitaan mereka yang papa jika dilakukan melampaui batas keadilan dan kejujuran sehingga memunculkan kekejaman kepada yang lain, adalah kondisi dimana kontradiksi menjadi tambah mencolok. Jika tidak ada keadilan dalam segala urusan manusia dan anda memulai suatu gerakan atas nama keadilan untuk memperbaiki keadaan tersebut, mestinya anda tidak boleh merusak prinsip atas dasar mana gerakan anda itu bermula. Sama saja halnya dengan memotong dahan dimana anda sedang bertengger.

Disamping itu, suatu sistem yang tidak menghiraukan pertimbangan perasaan dan moral, tentunya bertentangan dengan dirinya sendiri jika sistem itu lalu mengharapkan komitmen kesetiaan orang kepada suatu sistem yang pada esensinya bersifat amoral. Begitu juga dengan kontradiksi Marx mengenai skema yang telah dirancang secara seksama untuk menolong kaum proletar menggulingkan dominasi despotik dari kaum borjuis. Sebutlah namanya sosialisme ilmiah atau materialisme dialektikal, jika filsafat ini benar adanya maka mestinya tidak dibutuhkan bantuan manusia luar guna mengatur dan membimbing langkah-langkahnya.

Masalah penting lainnya yang harus diperhatikan adalah kenyataan bahwa materialisme dialektikal Marx jelas dipengaruhi oleh karya monumental Charles Darwin dalam buku *The Origin of Species*. Nyatanya, telaah yang lebih mendalam menunjukkan kalau materialisme dialektikal adalah nama lain pergulatan untuk eksistensi dari Darwin yang diterapkan pada kehidupan manusia.

Masalah ketersediaan makanan dan sarana kehidupan sudah selalu mendominasi kehidupan Homo Sapiens saat mereka menguasai spesi hewan sebelum adanya manusia. Prinsip sama dari *survival of the fittest* (kelangsungan hidup dari yang paling tepat beradaptasi) tetap saja berjalan sebagaimana selama itu telah berlangsung. Tidak ada pilihan

atau opsi bagi kehidupan untuk mencari alternatif lain selain dari yang telah ditetapkan oleh kaidah ini. Pandangan ini bersifat ilmiah. Jika filsafat Marxisme tidak memiliki keseimbangan dari finalitas dan presisi, maka doktrinnya tidak bisa dikatakan sebagai bersifat ilmiah. Materialisme dialektikal akan kehilangan signifikasinya sebagai suatu phenomena alamiah.

Teliti sekarang betapa berbedanya evolusi Darwin dengan materialisme dialektikal. Prinsip evolusi Darwin menguasai alam keseluruhan dalam pembentukan kehidupan dan menentukan jalur perjalanannya. Prinsip itu tidak memerlukan kampanye ideologi untuk memperkenalkannya atau pun bantuan eksternal guna membantu kemajuannya. Bahkan sebaliknya, prinsip itu berpotensi menggagalkan dan merusak upaya luar yang akan menghalangi jalannya. Misalnya pun Darwin tidak pernah dilahirkan dan tidak ada yang pernah mengungkapkan misteri tentang evolusi, realitas evolusi tetap saja tidak akan berubah. Ketiadaan Darwin tidak akan ada pengaruhnya sama sekali pada kenyataan tersebut.

Hukum alam tidak bergantung pada pemahaman manusia mengenai implementasinya. Persepsi manusia tidak berarti apa-apa dalam realitas eksistensi hukum tersebut. Apakah manusia bisa memahaminya atau tidak, roda raksasa alam semesta ini tetap saja akan berputar terus.

Betapa berbeda keadaannya dengan materialisme dialektikal! Kalau saja Marx dan Lenin tidak pernah dilahirkan di dunia maka revolusi Komunis di Rusia atau di bagian dunia lainnya tidak akan pernah terjadi. Pada masa itu dalam sejarah Rusia, keadaan negerinya memang sudah matang untuk terjadinya suatu revolusi, dengan atau tanpa Lenin. Perbedaannya hanyalah kesempatan bagi Lenin bertengger di atas gelombang badai saat revolusi dilancarkan atas nama sosialisme ilmiah. Dalam pandangan Darwin tentang evolusi, tidak diperlukan adanya sarana lain untuk pelaksanaan fitratnya, tidak ada perancang yang harus ada untuk membantu proses sejarah alam.

Jika kita bandingkan filsafat Hegel dengan pandangan Marx, masalah pokok yang mengemuka adalah: '*Apakah ide mendahului ada*

sebelum perubahan obyektif dalam dunia material, ataukah perubahan obyektif itu sendiri yang telah melahirkan ide-ide dalam pergerakan-nya tersebut?' Jika Marx benar adanya, mestinya ia tidak perlu lagi melakukan kampanye intelektual dan idealistik untuk mewujudkan revolusi Komunis. Segala sesuatu yang bertentangan dengan konklusi ilmiah dengan sendirinya tidak akan pernah terjadi.

Bila Komunisme dianggap sebagai kaidah sebagaimana halnya hukum evolusi, maka ide yang paling kuat pun tidak akan mungkin bisa membendung kemajuan Komunisme meski semua ide itu berkolusi bersama. Inilah yang menjadi kontradiksi lain dalam pandangan Marx. Rupanya ia mengutamakan materialisme dialektikal di atas ide, tetapi dalam pelaksanaannya ia bertumpu pada kekuatan ide untuk menjalankannya.

Jika visinya memang didasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah yang sehat, maka konklusi logis mengatakan tentunya visi tersebut sudah cukup untuk menimbulkan peralihan kekuatan ekonomi dan politis dari tangan sekelompok kecil manusia ke tangan rakyat banyak. Hanya saja keadaan yang telah menciptakan Marx dan Lenin tidak bisa dihindarkan. Bagi Marx untuk terlahir dengan fitrat kepala dan hati yang tepat dan bisa memenangkan dukungan dari seorang teman kaya yang cerdas dan berpengaruh seperti Lenin jelas bukan suatu hasil naluriah dari materialisme dialektikal.

Lagi pula kegagalannya untuk melancarkan revolusi demikian di Jerman yang menurut filsafatnya merupakan arena yang ideal karena semua faktor revolusi proletar telah tersedia, merupakan bukti cukup bahwa materialisme dialektikal itu sendiri saja tidak cukup untuk merubah wajah ekonomi dan politik dunia.

Di sisi lain, keberhasilan Lenin dalam suatu negeri yang secara komparatif malah kurang industrialisasi dibanding Jerman, merupakan bukti lain dari pandangan bahwa revolusi Rusia hanyalah suatu kebetulan dan bukan merupakan konsekwensi langsung dari Marxisme. Adalah suatu nasib buruk bagi sejarah Rusia bahwa Lenin pada saat itu ada di sana saat periode kritis dari reaksi rakyat banyak sedang marak

terhadap kekuasaan Tsar yang despotik, kejam dan mementingkan diri sendiri, ditambah lagi frustrasi bangsa itu atas kekalahan mereka di Perang Dunia Pertama, yang telah menciptakan kesempatan yang langsung disambar oleh Lenin.

Rusia pada waktu itu sudah masak untuk revolusi dan sudah siap melakukan revolusi macam apa pun. Kalau bukan revolusi Komunis, revolusi lainnya pun sama memadai. Yang diperlukan hanya seorang pemimpin dengan kaliber Lenin. Adalah suatu kebetulan bahwa Rusia menemukan dalam diri Lenin seorang pemimpin revolusi yang juga menjadi murid sosialisme ilmiah dari Marx. Ia yang menghujat eksploitasi manusia dengan kata-kata yang paling keras, nyatanya malah kemudian muncul sebagai sosok eksploitir terburuk dari sejarah Rusia. Adalah Lenin yang menentukan sejarah di Rusia dan bukannya materialisme dialektikal.

Disamping berbagai kontradiksi lain, Marx juga bisa disalahkan atas sekurang-kurangnya satu kekhilafan besar - ilmunya tentang sosialisme telah mengabaikan sama sekali faktor fikiran di dalam pertelaannya. Fikiran adalah palungan tempat bermukim ide yang memiliki identitas terpisah dari otak manusia. Otak adalah kediaman material dari fikiran, namun fikiran yang menempati dan bermukim di tempat itu bukanlah suatu dzat (material). Bila otak disepadankan dengan sebuah komputer maka fikiran bisa dianggap sebagai penggeraknya (operator). Suatu ide yang cemerlang bisa lahir melalui pengelolaan fikiran atas otak komputer itu. Misalnya pun terdapat dua otak material yang seratus persen mirip satu sama lain, jika fikiran yang menggerakannya berbeda maka ide yang dilahirkan juga akan berbeda.

Semua kemajuan manusia di bidang ilmu pengetahuan, sosial, ekonomi dan politik mengambil bentuknya di bawah pengaruh fikiran. Negara-negara adidaya di dunia memaksakan kekuasaan mereka di atas bangsa-bangsa yang lebih lemah hanya karena adanya akumulasi kelebihan kekuatan fikiran yang mereka miliki. Begitu juga keadaannya pada kelompok kaum borjuis dimana sumberdaya fikiran yang mereka miliki telah menjadikan mereka mempunyai kekuasaan absolut yang

amat besar. Hanya saja doktrin dari materialisme dialektikal tidak memperhitungkan faktor yang amat kuat ini.

Adalah suatu kesalahan perhitungan di pihak Marx yang menganggap bahwa kekayaan terakumulasi dari sistem kapitalis merupakan jumlah total dari hasil tabungan eksploitasi buruh oleh kaum kapitalis. Tabungan enerji tersebut menurut Marx berasal dari bagian hak kaum buruh tereksploitasi yang tidak dibayarkan serta bunga yang diperoleh dari modal menganggur yang disimpan di bank. Dengan demikian disimpulkan bahwa mayoritas kaum proletar telah dirampok oleh sekelompok kecil kaum borjuis. Namun tenaga kerja saja tidak akan mungkin mengakumulasi kekayaan jika tidak dikawinkan dengan kekuatan fikiran yang lebih superior. Kenyataan ini sengaja diabaikan oleh Marx. Temuan-temuan ilmiah yang bersifat progresif yang telah merevolusi ratio input-output dari tenaga kerja dibanding produksi pada esensinya adalah produk fikiran.

Buruh atau tenaga kerja di banyak negara dunia ketiga tetap saja harus bergulat dan berkeringat, namun hasil output kerja mereka tidak ada artinya dibanding hasil pekerja di negara-negara industri yang telah maju. Peralatan yang lebih canggih dan unit produksi mekanis serta teknologi modern jika dikawinkan dengan tenaga kerja nyatanya telah membuahkan perbedaan hasil yang demikian besar. Adalah potensi superior yang diperoleh dari pemanfaatan fikiran itulah yang telah meningkatkan kadar produktivitas mereka. Di luar itu maka tenaga kerja akan tetap tinggal tenaga kerja, baik di Inggris, Bangladesh, kepulauan Pasifik atau pun di hutan-hutan Afrika, dimana mereka seharusnya menerima penghasilan yang sama, padahal realitanya ada yang menerima upah penghasilan jauh lebih tinggi dibanding koleganya di negara lain. Rupanya adalah fikiran yang telah memainkan peran menentukan dalam proses pemberian imbalan yang tidak seimbang tersebut. Perlu juga diingat disini bahwa kekuatan fikiran merupakan faktor alamiah yang bisa dimanfaatkan untuk kebaikan atau pun kejahatan, tergantung pada siapa yang menggunakannya.

Saat tenaga kerja yang dibantu fikiran telah menjadikannya jauh lebih produktif, begitu juga halnya dengan sistem kapitalisme yang dengan bantuan fikiran yang superior telah menjadikannya amat berkuasa. Kekuasaan kapitalisme ini tidak akan begitu saja mengalirkan secara otomatis kekayaan yang terakumulasi ke tangan segelintir orang. Akumulasi kekayaan di tangan segelintir manusia hanya mungkin terjadi jika kekuasaan fikiran memang berpihak kepada mereka. Dalam hal kekuasaan fikiran itu bersifat jahat maka yang muncul adalah kelompok para Mafia. Terhadap kelompok Mafia seperti itu keseluruhan kekuatan kaum proletar meski digabungkan bersama pun tidak akan mampu mengimbanginya.

Jumlah kelompok Mafia seperti itu begitu dimulai, akan terus menerus menggandakan diri meluaskan dominasi mereka meliputi semua area kepentingan manusia. Dengan berjalannya waktu, mereka akan menjadi bertambah kuat dan bisa mengendalikan semua lapisan masyarakat, baik yang di atas mau pun di bawah. Dalam bidang keuangan, perdagangan, politik, dunia usaha, industri kepelesiran, kesehatan, perawatan sakit, industri perjalanan yang berkembang cepat, dunia komputer, elektronika dan di mana-mana, kelompok Mafia ini terus saja menebarkan bayang-bayang kelam yang bertambah gelap.

Karena itu bisa disimpulkan bahwa kekuatan fikiran itulah, baik atau pun buruk, yang pada akhirnya menguasai dunia material. Mekanisme materialisme dialektikal tidak mempunyai peran dominan dalam menentukan takdir manusia. Sayangnya fikiran yang kemudian muncul untuk menguasai dunia nyatanya bersifat jahat - yang merupakan konsekwensi dari penolakan Tuhan.

Bukan ciri dari Marxisme saja yang telah menafikan peran akhlak atau moralitas dalam kehidupan manusia. Apa yang dilakukan kaum Komunis secara terbuka, malah dilakukan oleh para kapitalis dengan kemunafikan yang piawai. Politik, perdagangan dan perekonomian mereka sama kalisnya dari moralitas, yang sebenarnya telah mensejajarkan kedudukan mereka dalam kesalahan ini dengan kolega mereka di seberang sana. Kesempatan seorang proletar di negara

Komunis untuk angkat bicara menentang penindas mereka sama kecilnya dengan yang dimiliki oleh rakyat banyak di dunia kapitalis.

Kelompok Mafia yang diciptakan oleh kekuatan fikiran yang jahat dalam sistem kapitalisme tidak kalah mengerikannya dengan yang bergerak di dunia Komunis ketika kaum papa yang tak berdaya menyilang langkah dari kelas yang memerintah. Faktor inilah yang menjadi konsentrasi telaah kita sekarang. Mengapa kelompok papa dalam hirarki Komunis tiba-tiba melupakan semua kenestapaan mereka di masa lalu dan mulai mencoba mengendalikan massa dengan hati yang membatu dan cengkeraman cakar besi? Akhlak apakah yang mengatur mereka? Rasa penyesalan seperti apa yang mungkin mengingatkan mereka? Jika tidak ada moralitas dengan sendirinya tidak ada juga yang namanya penyesalan hati nurani. Adalah mekanisme tanpa perasaan dalam suatu sistem yang kejam inilah yang pada akhirnya menimbulkan kegagalan total dari Komunisme.

Telaah mendalam dan teliti dari semua rejim absolut akan menghasilkan adanya paradoks inheren yang aneh. Terlepas dari apakah rejim itu dibangun berdasar filsafat totaliter dari Komunisme atau Fasisme, atau pun muncul sebagai ekspresi diktatorial dari seorang tiran kapitalis. Mereka semua memiliki kemiripan yang sama yaitu mereka tidak membiarkan diri mereka memiliki akhlak karena tanpa penindasan kejam mereka tidak akan selamat, sedangkan moralitas tidak mungkin muncul berdampingan dengan kekejaman. Dengan demikian mereka tumbuh subur di ketiadaan moralitas, hanya saja yang mengakibatkan kejatuhan mereka adalah ketiadaan akhlak itu sendiri.

Kezaliman saja tidak cukup untuk melindungi rejim totalitarian atau despotik. Kelicikan, perencanaan jahat, fitnah dan konspirasi juga sama esensialnya dengan kezaliman itu sendiri. Adalah perkawinan kotor dari fikiran yang busuk dengan hati yang kejam yang telah melahirkan rejim diktatorial. Semuanya itu membantu mereka selamat untuk suatu kurun waktu, tetapi kemudian meninggalkan mereka pada akhirnya. Faktor-faktor konspirasi dan kelangkaan akhlak juga yang kemudian menjadi penyebab kejatuhan mereka.

Sebenarnya tidak ada kemaslahatan atau kemudharatan yang terjadi dalam urusan manusia yang merupakan akibat bawaan dari suatu sistem. Dua faktor utama yang membentuk takdir manusia adalah faktor fikiran dan faktor moralitas. Kekuatan atau kelemahannya, kebaikan atau kejahatannya, akan menentukan nasib dari perencanaan buatan manusia. Karena itu ternyata Marx telah melakukan kesalahan dalam kedua hal tersebut. Hilangkan faktor fikiran dan moralitas dari sosialisme ilmiah, maka yang tersisa bukan lagi sosialisme atau pun ilmiah. Betapa pun massivenya kaum proletar berkembang, tidak akan mungkin bisa menghadapi fikiran jahat yang bersatu.

Alangkah sialnya suatu zaman ketika fikiran jahat berkolusi dengan ego seseorang untuk menguasai dunia. Karena itu tidak ada perbedaan berarti di antara dunia yang dikuasai oleh mekanisme amoral dari sistem materialisme atau pun oleh Mafia berfikiran jahat yang amoral dari sistem kapitalisme. Namun sebenarnya masih ada perbedaan yang cukup besar yang justru mengungkapkan kelemahan dan cacat bawaan dari sistem Marxisme. Dalam sistem kapitalisme masih ada secercah kemerdekaan yang dinikmati setiap individu dalam masyarakat. Adalah kemerdekaan ini yang telah mengangkat derajat masyarakat secara keseluruhan. Adapun dalam Komunisme tidak ada kemerdekaan demikian. Depresi kekelaman yang berkembang terus tetap saja tumbuh dan menembus setiap jaringan masyarakat Komunis. Hal ini telah menekan keseluruhan kemampuan potensial mereka kecuali di bidang-bidang yang sengaja memang dikembangkan oleh negara.

Dilema lain yang dihadapi Marxisme adalah karena akhlak atau moralitas tidak mungkin didefinisikan dalam sebutan-sebutan partisan yang menggugah semangat. Masyarakat yang selama ini diajar dan dilatih untuk menolak semua kewajiban moral terhadap yang lainnya, kecil kemungkinan bisa memenuhinya untuk kewajiban terhadap dirinya sendiri. Sudah menjadi pola umum perilaku manusia bahwa begitu mereka sudah merasuk menganut immoralitas, maka mereka akan tetap bersifat immoral. Hal yang sama juga berlaku pada sistem komando Komunis. Immoralitas nyatanya telah memperkuat

genggaman mereka yang korup atas sistem yang mereka operasikan. Bertambah busuk mereka maka jadinya akan bertambah kejam dan tanpa perasaan perkembangan mereka guna mengekalkan kekuasaan.

Moralitas dan immoralitas tidak bisa disalurkan secara eksklusif ke suatu arah tertentu. Tidak mungkin bagi hirarki Komunis untuk memperlakukan dunia Komunis secara berakhlak meski mereka berkehendak demikian, sedangkan mereka sudah dilatih untuk memperlakukan dunia dan kepentingan non-Komunis tanpa adanya kewajiban moril sama sekali. Faktor tunggal ini saja sudah cukup kuat untuk menumbangkan kediktatoran Komunis dalam jangka panjang.

Peribahasa populer yang menyatakan: 'Kediktatoran itu korup dan kediktatoran absolut menjadikan korup mutlak' tepat sekali dikenakan pada pemerintahan Komunis. Suatu immoralitas tidak mungkin bertahan tanpa ditopang kekejaman, penindasan dan pengabaian keadilan secara semena-mena. Sebagaimana kebencian akan melahirkan kebencian lain, begitu juga immoralitas akan menumbuhkan immoralitas lagi. Keadaan pengabaian nilai-nilai moral yang berkelanjutan pada hirarki tertinggi Komunis sudah pasti akan membentuk kediktatoran immoral yang absolut. Kediktatoran immoral yang absolut tersebut tidak mungkin dibatasi hanya pada lingkaran kecil terpilih dari pemerintahan mereka. Demi keselamatan kelompok, adalah suatu hal yang esensial bahwa pembusukan juga berlangsung di semua tingkat hirarki pengambilan keputusan yang berhampiran. Karena itu area kebotakan immoralitas akan bertambah luas, menyebar ke seluruh tingkatan.

Masalah kewenangan absolut dari Nabi-nabi Tuhan amat berbeda dari kewenangan duniawi. Kewenangan Nabi dipagari oleh norma-norma akhlak agama yang tegas, yang bahkan tidak bisa dilanggar oleh Nabi sendiri karena hal itu hanya akan meruntuhkan kewenangannya. Perlu juga dicatat bahwa norma-norma akhlak berupa wahyu Ilahi selalu bersifat konsisten dan memiliki fitrat menjadikan para penganutnya konsisten dalam perilaku mereka. Karena itu hanya kebenaran yang diwahyukan saja yang mungkin memiliki daya tawar potensial guna

mengobati manusia dari penyakit intrinsiknya. Tidak ada norma perilaku buatan manusia yang didasarkan pada akal budi manusia semata yang akan bisa menghasilkan laku mukjizat demikian, walaupun didorong tekanan aniaya tanpa belas kasihan.

Perbedaan pokok di antara diktator sekuler dengan kewenangan absolut seorang Nabi ialah dimana diktator sekuler sepenuhnya terbebas dari kewajiban mematuhi norma legislatif, adapun para Nabi sepenuh-nya diatur oleh Kitab Suci dari kaidah-kaidah akhlak yang secara simultan dan merata diterapkan kepada seluruh penganutnya. Perbedaan inilah yang memisahkan peran di antara keduanya.

Rejim Komunis yang kemudian mencapai kekuasaan, tidak akan mungkin digulingkan oleh revolusi kaum proletar. Kekuasaan yang dipegang hirarki atas bersifat total dan tanpa ampun. Istilah belas kasihan atau akhlak tidak mempunyai tempat dalam kamus Marxisme. Stalin merupakan teladan sempurna dari norma perilaku amoral Marxisme. Pembunuhan massal kaum proletar di altar Komunisme saat rejim diktatorial dari Stalin, bisa dikatakan sebagai kinerja yang dibanggakan hanya dari sudut pandang filsafat Komunis.

Sayang sekali kejeniusan Marx tidak mampu mengidentifikasi kelemahan inheren dalam materialise dialektikanya. Tangan Komunisme misalnya pun lebih perkasa dibanding badai gurun, tetap saja tidak mampu meratakan tinggi rendah derajat manunsia dalam masyarakat.

Setiap laut yang bergelora karena badai, suatu waktu akan kembali tenang setelah unsur-unsur alam yang bergejolak menyelesaikan siklusnya dimana setelah itu permukaan laut akan tenang kembali tanpa riak berarti. Begitu juga padang pasir rata tak berbukit menimbulkan ilusi kedamaian dan ketenangan yang sempurna. Konsep stabilitas dan kedamaian dalam masyarakat manusia menurut Marxisme sebenarnya lebih dekat dengan skenario yang dikemukakan ini. Hanya saja kaum Marxis tidak menyadari kalau pemandangan yang tenang di alam sebenarnya juga merupakan gambaran kematian. Dimana terjadi pemerataan permukaan yang mutlak maka tidak ada lagi saling

mempengaruhi di antara kekuatan-kekuatan alam. Namun kaum Marxis melupakan kenyataan bahwa permukaan laut yang amat tenang atau gurun yang diam membisu adalah tidak sama dengan kemerdekaan hasrat manusia untuk menipu, memalsu atau menciptakan tinggi rendah artifisial jika sudah tidak ada lagi perbedaan. Padahal tidak mungkin bagi manusia untuk membuat suatu sistem yang bisa menggusur elemen tinggi rendah dalam masyarakat manusia. Titik-titik air mungkin bisa mirip, dan partikel pasir bisa saja terlihat sama satu dengan lain, tetapi yang namanya manusia tidak demikian adanya.

Dalam filsafat Marxisme adalah partikel manusia yang menjadikan utopia kedamaian Komunis. Kalau setiap warga dari negara Komunis diberikan kesempatan ekonomis yang sama, setiap orang diberi roti, daging dan mentega sejumlah yang sama, jika setiap keinginan manusia bisa tersedia sejalan dengan kebutuhannya, maka tidak akan ada lagi kejahatan yang muncul sebagai akibat dari keserakahan. Dalam masyarakat yang secara ekonomis disama-ratakan demikian mestinya tidak ada lagi orang yang perlu merampok, mencuri, menipu atau berusaha mencari kekayaan karena tidak ada yang akan bisa dibeli selain dari yang telah disediakan oleh negara. Masyarakat seperti itu pada akhirnya akan bersih dari segala kejahatan akibat keserakahan, yang menjadi faktor kausatif utama timbulnya kejahatan.

Pada keadaan dimana semua kesempatan adalah sama, kebutuhan juga sama dan pemenuhannya juga terjamin, sepanjang setiap warga masyarakat urunan tenaga kerjanya sepadan dengan kapasitasnya, saat itulah impian Komunisme tentang stabilitas sempurna akan menjadi kenyataan. Masyarakat demikian tidak lagi memerlukan adanya negara untuk mengatur mereka. Inilah yang merupakan utopia dari materialisme Marx.

Trend terakhir dari perkembangan politik dan ekonomi di dunia nyatanya telah menghancurkan dongeng materialisme tersebut. Tidak diperlukan adanya takdir luar untuk memusnahkan taman Eden kaum Marxis. Penolakan asas moralitas saja sudah cukup menjamin kehancurannya.

Disamping itu juga terdapat cacat inheren dalam filsafat regimentasi Marx. Terlepas dari kenyataan bahwa filsafat itu tidak mengandung norma-norma akhlak untuk membimbing para anggotanya agar melaksanakan tugas-tugas mereka secara jujur, ditambah lagi ajaran tentang penyangkalan Tuhan serta penekanan bahwa tidak ada kehidupan setelah mati untuk mempertanggung-jawabkan perilaku manusia di dunia, semua itu telah memberikan keberanian di hati para fungsionaris partai untuk mementingkan diri sendiri dan tidak lagi mengenal disiplin. Sifat mementingkan diri sendiri telah marak sedemikian rupa tanpa ada batasannya sama sekali, semata-mata hanya untuk memenuhi nafsu dan ambisi pribadi. Setiap orang merasa bebas melakukan apa saja untuk memuaskan keserakahannya. Yang korup lalu mengelompok untuk melindungi kepentingan kelompoknya. Mereka selalu bisa mencari celah untuk luput dari perhatian dan konsekwensi penghukuman dengan cara merangkul yang lainnya yang memiliki kesamaan. Mungkin kecenderungan fitrat perilaku mementingkan diri sendiri inilah yang telah mendorong Marx menyimpulkan bahwa manusia pada dasarnya adalah hewan yang tidak bermoral. Hanya saja ia tidak menyadari kalau hal yang sama itu juga yang kemudian telah membawa kehancuran kerajaan Komunis.

Penolakan moralitas bukan satu-satunya rintangan yang menjadi penghalang terwujudnya impian Marx tentang masyarakat tanpa negara. Akses setara pada semua kesempatan saja tidak cukup untuk mencapai sasaran berupa masyarakat tanpa negara, tidak juga keserakahan yang dibatasi pada pemuasan kebutuhan ekonomis semata. Dimana letak jawaban atas keserakahan untuk menguasai sumber kekuasaan yang selalu menonjol dalam setiap sistem diktatorial? Lagi pula dimana ada jaminan ilmiah di dalam sistem untuk memblokir alur kecemburuan, kebencian dan balas dendam yang terkait dengan pencarian kekuasaan? Filsafat ilmiah Marx sama sekali tidak menyentuh masalah ini.

Guna mencapai utopia, setiap orang harus melewati aral rintangan dari sebuah masyarakat yang tidak mengenal akhlak atau pun belas kasihan. Jauh sebelum tercapai pemerataan masyarakat di bidang

ekonomi dan politis, immoralitas manusia sudah akan menghancurkan seluruh kerangka khayalan Komunisme mengenai hidup.

Dari sudut pandang ini, jika kita teliti ulang problema yang mengarah pada kehancuran dari kerajaan Komunis, jelas tidak bisa diabaikan kondisi ketiadaan akhlak para fungsionaris partai sebagai penyebab utama. Adalah korupsi di dunia Komunis yang harus disalahkan atas kehancuran pemerintahan Komunis di Uni Soviet. Dengan demikian dapat dikatakan kalau kegagalan sistem sudah tertera di dalam piagam Komunisme saat moralitas dikeluarkan daripadanya.

Di satu sisi terdapat kebenaran yang diwahyukan dan di sisi lain ada yang disebut sebagai kebenaran yang didapat sepenuhnya melalui nalar manusia. Kelebihan dari kedua filsafat ini tidak terlalu sulit untuk dipelajari. Pernyataan Ilahi selalu menyatakan bahwa hukum dan keadilan dalam masalah kehidupan manusia tidak akan bisa ditegakkan jika tidak dilakukan secara mutlak. Korupsi akhlak dan norma-norma ethika yang didasarkan pada keadilan mutlak tidak mungkin jalan bergandengan. Kebenaran hakiki merupakan esensi dari semua moralitas, dan moralitas absolut adalah esensi dari segala kebenaran. Jadi tanpa perbaikan nilai-nilai absolut dari manusia, tidak ada impian tentang surga di bumi bisa menjadi kenyataan. Hal ini sudah menjadi pernyataan universal sepanjang masa.

Marx bangkit untuk melawan filsafat sepanjang masa yang didasarkan kepada wahyu ini. Ia menolaknya mentah-mentah dan mengeluarkan pernyataan bahwa manusia tidak membutuhkan bimbingan Ilahi, disamping juga tidak ada yang namanya sosok Tuhan. Adalah takdir dari manusia sendiri untuk membuka jalannya sendiri menuju pencapaian impian membentuk surga di dunia. Dengan demikian manusia sendiri yang membuka jalan berdasarkan inteleknya sendiri tanpa adanya bimbingan Ilahi sama sekali.

Memandang visi Marxis tentang masyarakat tanpa negara, sekali lagi terlihat mencuat cacat mendasar yang tersirat. Diasumsikan secara serampangan bahwa jika masyarakat telah disama-ratakan secara ekonomis maka akar utama kejahatan akan hancur dengan sendirinya

sehingga tidak diperlukan lagi adanya kekuasaan negara untuk melawan kejahatan. Namun sifat serakah manusia nyatanya tidak terbatas pada area aktivitas ekonomi melulu. Misalnya pun semua tujuan Marxisme telah tercapai, masih banyak lagi yang berkaitan dengan keserakahan manusia yang belum terlihat oleh mata kaum Marxis.

Kalbu manusia menghasilkan demikian banyak nafsu dan ambisi sehingga solusi apa pun yang ditawarkan jika tidak memperhitungkan hal ini secara keseluruhan, tidak akan pernah cukup. Ketidak-setaraan di antara manusia tidak hanya bersifat ekonomis semata. Bisa saja ditimbulkan oleh keterampilan phisikal atau mental dan fitrat lainnya dari hati dan otak. Nafsunya untuk berkuasa, menaklukkan, memerintah, mendominasi, mencintai dan dicintai, baru sekelumit saja dari segala hal yang bisa menjadi tanah subur buat benih keserakahan berakar.

Kecantikan adalah salah satu yang tidak bisa dibagi rata di antara semua pria dan wanita, tidak juga kesehatan dan kebugaran jasmani sama pada semua orang. Indera pendengaran dan penglihatan, indera rasa dan sentuhan, kesukaan dan kebencian, kegandrungan dan rasa jijik, kemampuan artistik, selera musik dan seni, kesenangan di bidang sastra, semua itu baru contoh sederhana dari sekian banyak variasi yang telah dihasilkan oleh alam sepanjang sejarah evolusinya. Tidak ada dari pendukung sosialisme ilmiah yang bisa mengingkarinya. Semua itu harus diterima sebagai suatu *fait accompli*. Yang menjadi masalah adalah keanekaan itulah yang justru sebenarnya mendasari semua bentuk kebusukan dalam masyarakat manusia. Semua penyakit sosial bersumber padanya. Satu-satunya solusi yang valid untuk mendisiplin-kan kecenderungan demikian adalah norma-norma akhlak yang diwahyukan Ilahi, yang dengan sendirinya juga tidak akan berfungsi tanpa keimanan kepada Tuhan. Singkirkan Tuhan dan kebenaran yang diwahyukan dari kehidupan manusia, maka tidak akan ada lagi kedamaian yang tersisa.

Komparisi mendalam tentang filsafat Marxisme yang tidak bertuhan dengan keimanan kepada kebenaran yang diwahyukan bisa membantu

memperjelas topik bahasan. Di satu sisi ada akal budi manusia sendiri tanpa bimbingan Ilahi yang mencoba mengatasi semua permasalahan umat manusia dengan kekuatan sendiri. Di sisi lain terdapat kebenaran Ilahi yang diwahyukan yang menekankan peran akhlak mutlak untuk mengatasi immoralitas dalam diri manusia.

Reviu kritis atas pandangan yang pertama hanya akan membawa kita kepada konklusi logis bahwa akal budi saja tidak cukup untuk membimbing manusia kepada kedamaian dan ketenangan. Telaah atas sejarah keagamaan mengungkapkan bahwa kedamaian dan ketenangan hanya bisa dicapai ketika para Rasul Ilahi melancarkan perang terhadap immoralitas dalam diri manusia. Semua itu harus dicapai melalui kerja keras, keringat dan darah untuk menciptakan pulau-pulau yang relatif damai di tengah samudra kejahatan dan dosa yang menggelora. Suatu ketika mereka tersapu lagi oleh gelombang laut godaan. Namun meski demikian, nyatanya tingkat moralitas manusia dari masa ke masa telah membaik satu atau dua tingkat. Jika tidak demikian keadaannya dan tidak ada gerakan yang bersemangat Ilahi untuk memperbaiki akhlak manusia, maka masyarakat manusia akan seratus kali lebih buruk dari keadaannya sekarang. Karena itu tidak ada keraguan lagi akan perlunya wahyu dan kebenaran yang diwahyukan.

Referensi

1. Westfall, R. C. (1993) *The Life of Isaac Newton*, Cambridge University Press, Cambridge, p. 124
2. Westfall, R. C. (1993) *The Life of Isaac Newton*, Cambridge University Press, Cambridge, p. 122
3. Westfall, R. C. (1993) *The Life of Isaac Newton*, Cambridge University Press, Cambridge, p. 121

4. Gutman, J. (1963) *Philosophy A to Z*, Grosset & Dunlap Inc., New York.
5. Kiernan, T. (1966) *Who's Who in the History of Philosophy*, Vision Press, New York, p. 54
6. Copleston, F. (1956) *Contemporary Philosophy*, Studies of Logical Positivism dan Existentialism, Burns, Oates and Washbourne Ltd. London, pp 154-155
7. Sartre, J. (1975) *Existentialism and Humanism*, Eyre Methuen Ltd., London, p. 34
8. Lenin, V. I. (1963) *Collected Works*, vol. 38, Philosophical Notebooks, Foreign Languages Publishing House, Moscow, p.201

FILOSOFI YUNANI

Berkaitan dengan masalah wahyu dan rasionalitas, sulit menemukan dari antara sekian banyak filosof Yunani yang bisa memenuhi deskripsi sebagai seorang Nabi yang menyeimbangkan secara sempurna dalam dirinya kedua hal tersebut, kecuali sosok Socrates.

Socrates (470 - 399 sM) adalah sosok khusus yang mempunyai posisi unik dalam sejarah filsafat Yunani. Tentunya ada Nabi-nabi sebelum dirinya atau pun sesudahnya, tetapi tentang mereka kita hanya bisa menyiratkan saja dari beberapa rujukan yang dikemukakan Socrates sendiri. Sebagai contoh, ia diketahui pernah mengatakan bahwa bukan hanya ia saja yang berasal dari Tuhan dan menerima wahyu, karena sudah banyak manusia-manusia agung sebelum dirinya yang menyebarkan ajaran demi kebaikan. Begitu juga ketika ia mengingatkan penduduk Athena agar tidak membunuhnya karena mereka tidak akan menemukan lagi orang yang sama dengan dirinya, kecuali jika Tuhan berkehendak membimbing bangsa Athena di jalan yang benar dengan mengirimkan seorang lain.

Bab ini sebagian besar membahas Socrates dan wujud sosoknya karena sudut pandangan yang bersangkutan menunjukkan adanya keseimbangan sempurna di antara wahyu dan rasionalitas. Namun tidak mungkin juga untuk tidak menyebut Plato dan Aristoteles jika kita berbicara tentang filosofi Yunani. Adalah mereka itu yang mempelopori gaya baru yang kemudian menjadi hampir abadi, namun kebesaran nama mereka tidak terlepas dari penghulu yang mereka sama hormati.

Adalah Socrates yang telah memperkenalkan ke dalam diskusi filsafat di masa itu unsur-unsur ilmu pengetahuan, kebenaran dan

rasionalitas dengan tekanan demikian kuat sehingga para penyusun biografi dirinya menganggap bahwa ia telah membawa filosofi halus dari langit ke bumi. Kami meyakini bahwa hal itu benar adanya. Celoteh filosofis dari para sophis sebelum dirinya tidak lebih merupakan perilaku manusia bumi. Adalah ilmu pengetahuan, kebenaran dan rasionalitas yang telah mengangkat fikiran manusia ke jenjang yang demikian agung. Itulah sebabnya walau Plato dan Aristoteles meninggalkan warisan yang demikian berharga kepada kita berkaitan dengan diskusi filosofi, tidak ada yang lebih berharga dibanding pengaruh agung dari integritas Socrates yang telah membentuk Plato dan Aristoteles. Filsafat Plato dan Aristoteles akan kami bahas juga secara singkat sebagai bentuk pengenalan.

Plato dan Aristoteles memberikan prioritas kepada rasionalitas untuk memahami skema benda-benda di alam semesta. Apa kaitan rasionalitas dengan dunia eksternal? Bagaimana ilmu pengetahuan diperoleh dan apa yang dimaksud dengan kebenaran abadi? Atas pertanyaan-pertanyaan ini, kedua filosof agung tersebut memberikan sudut pandang yang beragam.



PLATO

Menurut Plato tidak benar menganggap persepsi tentang dunia eksternal sebagai kebenaran hakiki karena telaah superfisial atas dzat eksternal tidak cukup untuk memperoleh pengetahuan hakiki tentang fitrat intinya. Plato beranggapan bahwa tersembunyi di dalam semua phenomena eksternal terdapat dunia pemahaman lebih dalam yang tidak kelihatan, yang tidak mungkin digapai hanya dengan analisis sederhana saja.

Plato mengakui adanya eksistensi suatu daerah yang tidak kelihatan, yang diatur oleh Wujud Maha Agung dan Maha Mengetahui dengan banyak pembantu yang berkerja menurut aturan-Nya untuk memelihara seluruh alam ciptaan. Namun rupanya ia tidak meyakini bahwa wahyu memiliki peran untuk memberikan pengetahuan tentang hal-hal yang tersembunyi. Baginya ilmu pengetahuan hakiki

diperoleh melalui interaksi antara rasionalitas dan ilham intelektual. Keterkaitan antara intelek dengan ilham terkadang menghasilkan konsekwensi menarik atau pun ajaib. Hasil dari proses demikian terkadang menghasilkan lompatan jauh dalam bidang ilmu pengetahuan dan bukan lagi perkembangan selangkah demi selangkah. Bisa saja muncul ide-ide baru tetapi hal ini selalu terkait dengan proses berfikir manusia. Nilainya menurut Plato tergantung pada mutu dan tingkat rasionalitas dari fikiran yang memandang.

Bagi Plato, rasionalitas memerlukan suatu pencarian yang intensif untuk menembus relung-relung terdalam dari semua kategori phenomena alamiah. Dengan cara menata data yang diperoleh dalam suatu susunan intelektual yang teratur maka manusia akan bisa meraih kebenaran. Menurut pendapatnya:

> '*Karena adanya sesuatu di dalam dirinya berbentuk percikan api samawi, setelah suatu persiapan yang tepat, ia akan bisa mengarahkan pandangan intelektualnya pada segala realitas dari dunia yang tidak kasat mata (gaib), dimana berdasarkan nurnya itu maka ia akan mengetahui apa yang benar dan bagaimana berperilaku. Ia tidak memperoleh hasil demikian secara mudah - untuk mendapatkannya tidak saja diperlukan upaya intelektual yang amat besar, termasuk menguji-ulang asumsi yang digunakan, tetapi juga memunggungi (meninggalkan) semua hal di dunia yang bersifat sensual dan hewani. Hasil akhir yang diperoleh adalah dalam bentuk prinsip, sedangkan manusia yang berhasil mencapainya akan memanfaatkan bagian terpenting dari dirinya sebaik mungkin dengan cara yang terbuka baginya.*' [1]

Dengan demikian bagi Plato yang namanya ilmu pengetahuan bisa dicapai hanya dengan indera observasi dan rasionalitas yang terkadang dibantu oleh ilham dan intuisi. Kebenaran adalah pengetahuan yang diperoleh melalui cara demikian. Singkat kata, Plato menganggap bahwa dunia nyata ini hanyalah fasad (bagian atau kulit muka) sedangkan kebenaran yang tersembunyi di belakangnya bisa jadi amat berbeda

dibanding penampakannya. Berarti betapa kerasnya pun kita berusaha, kita tetap saja tidak akan bisa memahami fitrat dari fakta eksternal karena semua fakta atau obyek eksternal tersebut selalu berubah. Karena itu suatu observasi yang dilakukan pada suatu waktu tertentu bisa saja berbeda dengan hasil observasi pada saat lain.

> '*Plato beranggapan bahwa ide merupakan suatu yang ideal, sebuah sasaran tanpa-nalar dimana kebijakan mencoba mendekatinya. Segitiga samakaki sempurna "tidak berada di mana-mana" meskipun semua segitiga merupakan perwujudan atau penjelmaan daripadanya. Ia memandang ide sebagai suatu hal yang lebih realistis ketimbang hal-hal nalar yang merupakan bayangannya. Ia pun menyatakan kalau ahli filosofi harus berusaha menembus esensi yang tidak kasat mata (gaib) itu serta melihatnya dengan mata batin tentang bagaimana perkaitan di antara keduanya. Bagi Plato semua hal itu merupakan suatu sistem yang teratur yang juga bersifat abadi, masuk akal dan baik*.' [2]

Bertentangan dengan Plato, Aristoteles memberikan prioritas pada realitas eksternal yang kasat mata. Baginya setiap pemahaman yang diperoleh manusia kapan pun harus dianggap sebagai kebenaran. Kelihatannya Aristoteles seperti menganggap dunia eksternal itu sendiri merupakan kebenaran abadi. Aristoteles tetapinya menerimakan eksistensi daripada ide ke arah siapa 'semua bentuk phisikal' bergerak mendekat. Berbeda dengan Plato, ia menganggap dzat atau matter sebagai realitas abadi yang merdeka dan menggambarkan evolusi berkesinambungan dimana tidak ada Wujud Maha Mengetahui yang ambil peranan. Ia menganggap evolusi tersebut hanya bergantung kepada kecenderungan alamiah yang terdapat laten di dalam dzat itu sendiri.



ARISTOTLE

Dari pernyataan di atas jangan lalu disimpulkan bahwa Aristoteles tidak percaya kepada Tuhan sang Pencipta. Sebaliknya ia meyakini

adanya sosok Maha Agung yang bertanggungjawab atas keseluruhan rantai kausa dan efek yang bisa disebut sebagai Kausa Utama dan Pertama dari segala kausa. Namun kemudian kita akan melihat adanya perubahan gradual dalam masyarakat tentang konsep Socrates, Plato dan Aristoteles mengenai Tuhan.

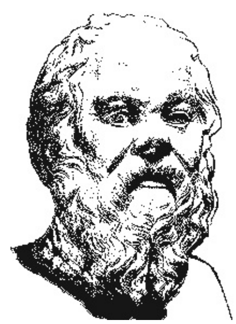
Socrates kelihatannya memiliki suatu hubungan yang bersifat pribadi dan amat intens dengan Wujud yang Maha Agung. Kepribadiannya sendiri dibentuk menurut pola para Rasul Tuhan. Plato merupakan muridnya dari generasi pertama yang juga masih cukup besar terpengaruh oleh semangat Socrates. Dalam diskusi filsafat dan ilmiah mereka itu jelas terdapat kesan spiritualitas. Namun dalam periode transisi dari Plato ke Aristoteles, kita melihat adanya penurunan peran Tuhan sebagai Wujud yang berperan hidup dan aktif dalam phenomena alam. Dalam pandangan Aristoteles kita tidak lagi menjumpai adanya bukti-bukti yang menyatakan bahwa ia meyakini adanya bentuk komunikasi di antara Tuhan dengan manusia.

Meskipun ide tentang kebenaran abadi tidak secara eksplisit dikemukakan atau dibahas dalam filsafat Aristoteles, sebuah analisis atas karyanya menyimpulkan bahwa ia mempunyai keyakinan tentang adanya kebenaran abadi. Pandangan ini terkait pada gerak konstan daripada dzat dan kecenderungan alamiahnya untuk berevolusi ke arah status yang ideal. Menurut filsafat ini, matter bergerak maju ke arah bentuk ideal ke arah mana dzat itu telah selalu berevolusi.

Bagi Aristoteles, apa pun yang dilihat seseorang pada suatu saat tertentu bisa diklasifikasikan sebagai suatu fakta pada waktu tersebut. Konklusi yang ditarik dari fakta demikian sebagaimana dikompilasi oleh nalar, bisa disebut sebagai ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan ini setelah ditinjau dan diverifikasi dari berbagai sudut pandang, patut dianggap sebagai kebenaran.

Di antara para filosof awal, Aristoteles menonjol karena pengaruh pandangannya yang berkesinambungan atas berbagai era dari pemikiran filosofis. Bahkan juga sekarang, tidak ada cabang filsafat yang sepenuhnya terbebas dari pengaruh dominasi intelektual dirinya.

Kita bisa menyimpulkan bahwa dari antara sebagian besar filosof Yunani, meski pun mereka ada yang nyatanya percaya kepada Tuhan, tetapi tidak ada disebutkan wahyu sebagai instrumen esensial dalam alih pengetahuan dari Tuhan kepada manusia. Mereka hanya mengakui rasionalitas yang dikawinkan dengan observasi dan eksaminasi manusia sebagai cara yang paling bisa diandalkan guna mencapai pengetahuan dan kebenaran. Telaah singkat atas filsafat Yunani ini tidak merangkum semua filosof besar bangsa Yunani yang telah meninggalkan jejak yang tidak bisa dihapus pada sejarah pemikiran manusia. Tujuan utama dari pembahasan ini adalah untuk mengemukakan reviu singkat tentang konsep rasionalitas, wahyu dan kebenaran sebagaimana yang ada dalam karya-karya filosof Yunani yang perkataan dan nama besarnya telah menjadi kekal dalam sejarah. Setelah ini maka kami akan memperkenal-kan Socrates secara lebih lengkap.


Socrates

Socrates sebagai filosof Yunani yang paling agung, tidak ada perilakunya yang kontradiktif dengan ide dan amal perbuatannya. Namun oleh para penulis modern, sosok ini selalu digambarkan dalam rona kelam berbagai kontradiksi yang aneh. Ia adalah seorang guru akhlak yang menonjol, yang sekarang ini tercermin pada sosok Plato, Xenophon dan beberapa sosok kontemporernya di masa itu, namun ia tidak diposisikan di tingkat yang patut baginya. Adapun tentang Xenophon dapat dikatakan bahwa karena ia sendiri penganut mithologi politheistik bangsa Athena, adalah ia ini juga yang telah mengatribusikan atas diri Socrates bahwa yang bersangkutan juga mempercayai banyak dewa. Karena itulah dalam tulisan tentang Socrates di masa sekarang kita banyak menemukan rujukan yang kontradiktif yang menyatakan bahwa ia percaya kepada banyak dewa tetapi juga meyakini yang Maha Esa sebagai sang Pencipta alam semesta. Padahal seluruh bagian pribadinya yang monotheistik berdenyut dengan kehidupan dan spirit dari seorang yang menyembah Tuhan yang Maha Esa.

Kepercayaannya pada Ketauhidan Ilahi tidak dapat digoyahkan, perlawanannya terhadap pluralitas mithologi Yunani tidak mengenal kompromi. Kebajikan, pengetahuan, kebenaran dan menghapus semua pertentangan dalam diri orang merupakan subyek dedikasinya sepanjang hayat. Jalan hidupnya sendiri sepenuhnya merupakan jihad terhadap kejahatan, kebodohan, kesombongan dan sifat mendua dalam diri manusia. Ia berpegang pada keadilan mutlak dan pertanggung-jawaban. Ia pun mempercayai kehidupan setelah mati dan adanya penghukuman atau ganjaran atas perilaku manusia di dunia. Ia tawakal menyerahkan nyawanya dengan kedamaian hati dan ketenangan kalbu di altar keimanannya kepada Ketauhidan Ilahi, sebagaimana layaknya setiap Nabi akbar yang datang dari Tuhan.

Namun bukan itu saja yang merupakan gambaran pengurbanannya yang agung. Berkompromi dengan kedustaan meskipun hanya seujung kuku, tidak ada dalam kepribadian Socrates. Ia dengan tersenyum bersedia menyerahkan nyawa dan menolak segala tekanan masyarakat yang memaksanya merubah meski sekelumit dari keyakinan dirinya di bawah ancaman maut. Adalah filosof akbar Yunani yang sebenarnya seorang Nabi ini yang kemudian secara paradoksal diberi gelar sebagai '*bapak dari filosofi Barat*.'

Apa pun yang merupakan kesamaan di antara dirinya dengan kajian filosofis dari para filosof Barat, justru adalah ketiadaannya. Kebajikan, kerendahan hati, keadilan mutlak, keimanan teguh pada Ketauhidan Ilahi, pertanggungjawaban manusia di dunia dan di akhirat bisa disimpulkan sebagai komponen utama dari filsafatnya. Bagaimana mungkin ia menjadi bapak dari filosof seperti Descartes, Hegel, Engels dan Marx? Tentunya semua tanda genetik kebapakannya itu telah pupus sama sekali dengan berjalannya waktu. Jika kita jujur berpegang pada keadilan, apakah mungkin penafian mereka itu terhadap akhlak atau moralitas bisa ditelusuri ke belakang dan ditemukan dalam ajaran Socrates? Tidak, jelas tidak.

Dunia Socrates waktu itu amat berlainan dan memang merupakan dunia para Nabi. Ia mempercayai mimpi atau ru'ya yang diturunkan

Ilahi, ia percaya kepada wahyu, ia meyakini pengetahuan sebagai kebenaran dan kebenaran sebagai pengetahuan. Ia meyakini bahwa tidak ada pengetahuan yang bisa diandalkan kecuali yang diberikan sendiri oleh Tuhan kepada manusia.

Ia ditugaskan untuk menyampaikan pesan Ilahi kepada bangsa Yunani. Baginya kehidupan di dunia hanyalah sebagai tahap persiapan bagi kehidupan yang akan datang. Hanya ruh manusia saja yang menjadi perhatiannya. Adalah ruh ini yang ditakdirkan untuk diantar dan ditransfer ke akhirat nantinya. Inilah inti pokok filosofinya, yang mungkin anda sebut sebagai kebijakan Ilahi, namun jelas bukan suatu filsafat sekuler sebagaimana digambarkan oleh cendekiawan modern.

Banyak sekali upaya yang dilakukan manusia setelahnya untuk mengeluarkan namanya dari jajaran kehormatan para Nabi dan mensejajarkan dirinya dengan para filosof biasa. Banyak dari penulis modern, sungguh pun tinggi pengetahuan mereka, nyatanya kecele dan rancu tentang identitas dirinya yang sesungguhnya. Mereka telah menghamburkan demikian banyak material buku-buku tentang Socrates untuk mendudukkan dirinya di tempat yang tidak patut baginya.

Beberapa cendekiawan terkenal telah mencoba secara serius menghapus bayangan kontradiktif dalam ajarannya yang sebenarnya memang tidak pernah ada. Bagi mereka ini kontradiksi terdapat di antara keyakinan Socrates akan wahyu Ilahi dengan apa yang dianggap sebagai rasionalitasnya yang terlihat. Kalau pun rasionalitas dan wahyu Ilahi pernah merupakan paradoks, justru hal inilah yang selalu dikemukakan oleh semua Nabi-nabi Tuhan, tidak terkecuali Socrates.

Semua Nabi yang benar dan pendiri dari agama-agama samawi sama percaya kepada wahyu Ilahi dan rasionalitas dan berpegang kepada keduanya dengan kegigihan absolut. Mereka tidak melihat adanya kontradiksi di antara keduanya. Misalnya pun ada, karena mereka pada hakikatnya adalah orang-orang yang jujur, maka mereka tentunya akan menolak ide tentang Tuhan atau pun ide tentang rasionalitas, atau juga kedua-duanya mungkin. Bagi mereka, ide tentang rasionalitas dan tentang Tuhan tidak mungkin berada di pihak yang berseberangan.

Paralaks adalah perubahan dalam posisi obyek karena yang memandangnya mengubah posisinya. Karena itu ia yang melihat paralaks dalam kepercayaan Socrates dengan rasionalitasnya, kemungkinan besar ia sendiri yang menderita penglihatan ganda. Silakan mereka baca kembali ajaran-ajaran Socrates dan semua yang ditulis tentang dirinya oleh sumber-sumber yang authentik. Mereka akan menemukan sesosok pribadi utuh dalam dirinya yang tidak mungkin bisa dipisah secara simultan antara keyakinannya kepada Tuhan dan filsafatnya yang rasional. Mereka akan melihat kalau yang menjadi pokok perhatiannya adalah obsesinya bahwa manusia tidak memperhatikan dengan benar pentingnya kebajikan dan tidak memahami makna hakikinya.

Dilema dari kontradiksi di antara citra Sokrates yang benar dengan yang palsu, yang dilekatkan kepada dirinya, adalah karena distorsi dari beberapa istilah signifikan yang digunakan di dalam material sumbernya. Salah satunya adalah istilah '*arete*' apakah berarti kebajikan atau kesalehan ataukah merupakan suatu konotasi sekuler, merupakan salah satu pertanyaan yang perlu dibahas. Dalam pandangan W. K. C. Guthrie dinyatakan:

> '*Kita sekarang tahu bahwa perkataan 'virtue' (kebajikan, kesalehan, budi luhur) tidak betul keterkaitannya dengan kata Yunani 'arete' yang pada dasarnya berarti efisiensi dalam pelaksanaan suatu kerja*.' [3]

Menurut Guthrie adalah hal ini yang telah menjengkelkan perasaan bangsa Athena yang dikatakan bersifat praktis. Kata 'praktis' ini menunjukkan adanya kontradiksi mencolok dalam pemahaman Guthrie tentang *arete* karena jika definisi yang bersangkutan benar adanya, tentunya justru Socrateslah yang menjadi orang yang paling praktis di Athena dan bukan para pengeritiknya yang hanya tertarik kepada masalah 'kemampuan politis' dan 'kewajiban moril.'

> '*Salah satu hal tentang Socrates yang menjengkelkan bangsa Athena yang berfikiran waras dan praktikal adalah karena ia lebih cenderung berbicara kepada orang-orang hina yang*

tidak relevan seperti tukang sepatu atau tukang kayu, sedangkan apa yang mereka ingin pelajari adalah tentang kemampuan politis atau tentang keberadaan dari konsep tentang suatu hal yang disebut sebagai kewajiban moril.' [3]

Kiranya jelas dari pernyataan ini bahwa di mata Guthrie, sosok Socrates sama sekali tidak tertarik kepada 'kebajikan' sebagai suatu besaran dalam akhlak atau moralitas. Ia dikatakan hanya tertarik kepada pengetahuan yang dimiliki dan cara kerja para tukang atau artisan, serta tujuan dari apa yang mereka kerjakan itu. Sebagai contoh, ia dikatakan ingin mengetahui apa fungsi dari sebuah tangga dan untuk apa tangga itu dibuat. Filsafat sekuler Socrates seperti inilah yang terlihat di mata Guthrie. Satu-satunya thema yang menjadi pokok perhatian Socrates hanyalah cara kerja para tukang saja. Begitu itulah visualisasi dari Guthrie tentang Socrates yang dikatakan menjelajahi jalan-jalan di kota Athena hanya untuk berbicara kepada orang awam dan mengajari mereka bagaimana mencapai perbaikan dalam tata cara kerja seni dan pertukangan. Ia sepenuhnya meleset dalam memahami inti pokok dari filsafat Socrates yang menurutnya tidak ada kaitannya dengan masalah kebajikan dan kesalehan. Satu hal yang pasti mengenai Socrates - apa pun yang digelutinya adalah hal yang selalu berkaitan dengan *arete*. Jika pada saat itu ia dipersalahkan oleh masyarakat karena tidak membahas mengenai moralitas, berarti bagi mereka kata *arete* tidak ada kaitannya dengan pengertian moral.

Kami memprotes tuduhan pengarang ini yang jelas-jelas salah. Masyarakat Athena tidak pernah menyalahkan Socrates karena tidak mau membahas masalah akhlak. Justru sebaliknya, bangsa Athena menghukumnya karena dianggap terlalu sibuk dalam masalah moralitas yang menurut mereka cenderung akan merusak pemuda-pemuda Athena. Dengan cara mengkaliskan segala konotasi moral dari kata *arete*, Guthrie telah menyangkal status Socrates sebagai guru ruhani. Dengan cara licik demikian ia telah mencoba mengubah fakta sejarah. Namun ia hanya berhasil menciptakan paralaks di antara pribadi imajiner Socrates di mata sang pengarang dengan pribadi nyata yang

dimilikinya. Siapa pun yang mengenal Socrates sebagaimana tertera dalam tulisan-tulisan Plato dan beberapa filosof kontemporer, pasti akan menolak pandangan tidak berdasar pengarang tersebut. Semuanya juga tahu bahwa apa yang menjengkelkan masyarakat Athena jelas bukan apa yang dinyatakan oleh sang pengarang. Socrates mengemukakan Ketauhidan Ilahi dan melakukan jihad atau perang suci terhadap immoralitas. Itulah yang menjadi missi Socrates dan itulah makna *arete* baginya. Semua itu merupakan fakta yang harus dipahami dalam kaitannya dengan pengertian kata *arete*.

Berbeda dengan Guthrie, kata *arete* diterjemahkan banyak ilmuwan lainnya secara benar yang berarti 'kebajikan' dengan segala konotasinya. Ketika Socrates berbicara mengenai hal-hal kecil seperti fungsi instrumen dari suatu keahlian atau kesenian serta tentang bagaimana seharusnya fungsi itu bekerja, ia pasti sedang berbicara secara tamsil yang berkaitan dengan kemanusiaan. Jika tidak demikian adanya maka ia tidak akan menyalahkan pengetahuan yang dimiliki para tukang itu tentang pekerjaan mereka sendiri dan tidak akan mengatakan mereka sebagai orang yang bodoh. Apa yang diuraikannya adalah ketidak-tahuan manusia akan fitrat dari pengetahuan tentang Tuhan yang terletak jauh di bawah permukaan dari okupasi manusia, namun tidak disadari olehnya. Dengan kebodohan seperti itu tidak ada orang yang patut disebut sebagai manusia, sebagaimana halnya seorang tukang yang tidak patut disebut tukang jika ia tidak memiliki pengetahuan tentang pekerjaan dan tujuan dari apa yang dibangunnya. Adalah ketidak-tahuan manusia seperti ini yang dicoba diungkap oleh Socrates agar menjadi perhatian orang banyak.

Socrates beranggapan bahwa tujuan Ilahi dalam penciptaan manusia tidak mungkin bisa dicapai hanya dengan upaya mereka sendiri saja. Mereka tidak mengetahui cara mengukir hidup mereka agar sejalan dengan tujuan untuk apa mereka itu telah diciptakan. Mengenai hal ini sesungguhnya manusia tidak mengetahui apa-apa meski menganggap dirinya tahu segala. Inilah yang menurut Socrates dikatakan sebagai kebodohan besar umat manusia. Upaya untuk mengungkap tujuan

eksistensi manusia itulah yang dimaksud dengan *arete*. Hanya saja hal ini tidak mungkin dicapai tanpa kerendahan hati dan kesadaran seseorang akan kebodohan dirinya. Baru setelah itu maka manusia akan ditolong Tuhan selangkah demi selangkah menapak dari kebodohan kepada pengetahuan. Satu-satunya pengetahuan yang diketahui Socrates adalah apa yang telah diwahyukan oleh-Nya, sedangkan yang lainnya adalah kebodohan semata.

Hal ini juga yang menjadi pesan Al-Quran dimana dikatakan bahwa semua pengetahuan adalah milik Tuhan sehingga para malaikat juga mengakui ketidak-tahuan mereka di hadapan-Nya. Mereka memohon:

قَالُواْ سُبۡحَـٰنَكَ لَا عِلۡمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمۡتَنَآۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَلِيمُ ٱلۡحَكِيمُ

‘*Berkata mereka: “Maha Suci Engkau! Kami tidak mempunyai pengetahuan selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui, Maha Bijaksana*’ (S.2 Al-Baqarah:33) [4]

Al-Quran berulangkali mengingatkan manusia bahwa tidak ada pengetahuan tentang jalan yang lurus akan diberikan kepada mereka kecuali mereka menyatakan ketergantungan diri mereka kepada-Nya dan memohon pertolongan-Nya untuk membimbing langkah mereka.

إِيَّاكَ نَعۡبُدُ وَإِيَّاكَ نَسۡتَعِينُ ۝ ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ

‘*Hanya Engkau yang kami sembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan. Tuntunlah kami pada jalan yang lurus*’ (S.1 Al-Fatihah:5-6) [5]

Adalah pelajaran tentang kerendahan hati yang sama juga yang telah ditekankan oleh Socrates, yang mengindikasikan bahwa manusia tidak akan bisa memperoleh pengetahuan tanpa mengakui kebodohan dirinya dan menyadari bahwa ia membutuhkan pertolongan Tuhan untuk menunjukkan kepadanya mana jalan yang lurus.

Jadi sebenarnya Socrates sedang membicarakan manusia dengan segala fitratnya ketika sedang berbicara tentang para tukang atau artisan hipotetikal. Ia melihat manusia menderita penyakit kesombongan bahwa dirinya mengetahui segalanya, padahal kondisi demikian tidak akan membuka kesadaran kalau mereka sebenarnya memang membutuhkan petunjuk. Simbolisme demikian membantu Socrates dalam missi kenabiannya untuk menggugah bangsanya kepada kesadaran akhlak, spiritual dan tujuan Ilahi dalam penciptaan manusia, yang semuanya itu tidak mungkin dipahami dan diperoleh tanpa memohon pertolongan kepada-Nya.

Kebanyakan manusia bergerak seperti bidak di papan catur, tanpa menyadari mengapa mereka bergerak dan Ahli-pikir siapa yang berada di balik tangan yang menggerakkan mereka. Manusia yang tidak sadar demikian dengan sendirinya juga tidak tahu apa kewajiban mereka kepada sang Pencipta mereka dan kepada sesama mahluk manusia lainnya. Guna menekankan kepada manusia tentang kegawatan situasinya, Socrates mengingatkan kepada mereka tentang kehidupan setelah mati dimana mereka akan dimintakan pertanggungjawaban atas segala perilakunya selama hidup di dunia. Mengenai kehidupan setelah mati itu jelas tidak merupakan topik bahasan para filosof sekuler. Hal seperti ini adalah missi dan tugas utama para Nabi dari Tuhan.

Kami sebenarnya mengharapkan bahwa Guthrie mau mengingat kembali apa yang ditulisnya sendiri tentang karakter Socrates dalam bukunya yang sama. Salah satunya yang penting adalah pernyataannya tentang situasi terakhir seputar Socrates sebelum kematiannya.

> ‘*Kemungkinan banyak orang, kalau tidak mau dikatakan sebagian besar, yang tidak sepaham dengan dirinya namun sebenarnya tidak ingin melihatnya terbunuh, dan lebih senang jika yang bersangkutan bisa dibujuk untuk meninggalkan Athena*.’ [6]

Narasi sekitar peristiwa itu kemudian mengungkapkan bahwa Socrates menolak mentah-mentah gagasan tersebut dan berpendapat bahwa:

> ‘. . . *sepanjang hidup ini ia telah menikmati kemaslahatan daripada stelsel hukum Athena yang diberlakukan pada rakyatnya. Kalau sekarang hukum tersebut mengharuskan dirinya untuk mati, adalah suatu hal yang tidak adil dan menunjukkan tanda dari orang yang tidak tahu bersyukur jika ia kemudian mau mengelak dari keputusan mereka.* ***Lagi pula siapa yang bisa mengatakan bahwa ia bukannya akan berangkat ke eksistensi yang jauh lebih baik dari yang telah dikenalnya selama ini***.’ [6]

Banyak dari ilmuwan yang kompeten juga telah meneliti terjemahan dan makna hakiki dari kata *arete*. Salah satu yang terkenal dari antaranya adalah Gregory Vlastos yang secara keras menolak arti harfiah kata itu sebagai istilah dari para tukang atau artisan. Dengan menjelaskan kata awalnya dalam bahasa Yunani dalam berbagai konotasi, ia menekankan bahwa istilah *arete* menurut Socrates adalah sama dengan kesalehan dan kebajikan dalam segala bentuk kebaikannya:

> ‘*Jika masih tersisa keraguan mengenai masalah ini di fikiran para pembacaku, maka hal itu dapat dipecahkan dengan merujuk pada kenyataan bahwa bilamana ia mengemukakan konsep umumnya untuk ditelaah, seperti saat debat tentang bisa atau tidak diajarkannya konsep arete dalam buku* Protagoras *dan* Meno*, ia mengasumsikan tanpa argumentasi bahwa arti murni atau bagian (*μσρια, μέρη*) dari kosa katanya adalah lima sifat yang menggambarkan keluhuran akhlak dalam bahasa Yunani seperti andreia (kejantanan, keberanian), sōphrosynē (kesederhanaan, moderasi), dikaiosynē (keadilan, ketakwaan), hosiotēs (kebajikan, kesucian) dan sophia (kebijakan).*’ [7]

Vlastos nyatanya memang amat rasional dalam pendiriannya bahwa lebih penting mencari makna inti dari arti kata *arete* yang dikemukakan dan dijelaskan Socrates secara konstan.

Mengenai makna hakiki dari kata *arete* tersebut, ilmuwan besar lainnya yaitu Christopher Janaway mengemukakan saat menjelaskan tentang Socrates:

> '. . . *berkaitan dengan masalah ethika, khususnya yang berkaitan dengan kebajikan (keadilan, kebijaksanaan, keberanian, kesalehan dan kesederhanaan). Seperti inilah Socrates digambarkan oleh Plato pada dialog-dialog awal dan bagaimana ia mengemukakan cara Socrates menggambarkan dirinya dalam* Apology.' [8]
>
> '*Pokok pemikiran dalam ethika Socrates adalah: kebajikan adalah pengetahuan, semua kebajikan itu satu adanya, kebajikan itu adalah kebahagiaan. . .*
>
> *Socrates juga beranggapan bahwa tidak ada orang yang telah memiliki pengetahuan tentang baik dan buruk yang akan kekurangan sifat kebajikan karena dengan pengetahuan demikian maka yang bersangkutan pasti juga bersifat berani, suci, sederhana dan adil. Ia juga beranggapan bahwa orang yang bajik secara sempurna pasti akan lebih berbahagia dan merasa lebih sejahtera dibanding orang yang tidak mempunyai kebajikan.*' [9]

Kami sepenuhnya sependapat dengan pemahaman Janaway tentang ethika Socrates. Apa yang dikemukakan Socrates sebenarnya adalah kaidah yang amat berkaitan dengan jiwa manusia dan harus diterima sebagai suatu totalitas. Pengetahuan bahwa suatu gerombol semak berduri merupakan satu-satunya tempat yang aman untuk bersembunyi dibanding berhadapan dan disantap seekor binatang buas, dengan sendirinya akan mendorong seorang yang waras untuk menerimakan kemudharatan kecil tertusuk duri, dan sepanjang ia terpelihara keselamatannya maka penderitaan yang diakibatkan duri-duri itu dalam perbandingan bisa dianggap sebagai suatu kenyamanan.

Tidak berarti Socrates menafikan adanya penderitaan phisik yang dialami oleh seorang yang berpengetahuan. Yang ditekankan olehnya ialah apa pun tindakan yang dipilih oleh seorang yang memiliki hakikat

pengetahuan akan merupakan satu-satunya tindakan dalam mana ia akan memperoleh kedamaian. Hal ini berlaku di masa lalu mau pun juga sekarang. Konsep demikian menjelaskan tentang pilihan untuk menerimakan azab penderitaan oleh hamba-hamba Tuhan, dimana di dalamnya mereka justru menemukan kebahagiaan. Bagi mereka ini kemungkinan kehilangan keridhaan Tuhan merupakan azab yang tidak akan bisa tertanggungkan. Begitulah kita menjumpai orang-orang terhormat yang lebih memilih mati dalam 'kesakitan' daripada mengorbankan prinsip untuk hidup dalam kenyamanan. Mereka jelas memilih mati dengan perasaan 'bahagia' karena menyadari kemenangan akhlak mereka. Dengan tersenyum mereka akan menerimakan penderitaan phisik daripada malu secara spiritual yang buat mereka merupakan azab yang jauh lebih berat.

Vlastos mendedikasikan sebuah bab panjang dengan judul *Socratic Piety* (kesalehan Socrates) untuk menjelaskan kontradiksi imajiner dalam pandangan dan pengalamanSocrates. Bab ini merupakan telaah ilmiah disamping sebagai pembelaan dari dirinya guna membuktikan bahwa dalam realitanya tidak ada kontradiksi sama sekali. Dalam pandangan Vlastos, filsafat Socrates sepenuhnya dianggap rasional, namun menurutnya adalah pengalaman tentang wahyu dan kepercayaan Socrates terhadap Wujud yang Maha Agung yang menuntun hidupnya itu saja yang harus dikoreksi. Vlastos mengutip ucapan-ucapan Socrates untuk menggambarkan maksud tujuannya. Tentang sikapnya yang rasional sempurna, Socrates mengatakan bahwa:

> '*Bukan hanya sekarang atau pertama kali saja, tetapi sudah sejak dulu, aku ini adalah jenis orang tidak dipengaruhi apa pun dari diriku sendiri kecuali pandangan yang menurut hematku adalah yang terbaik saat aku berfikir (λογιζομένῳ) tentang hal itu.*' [10]

Meskipun Socrates selalu menekankan akal budi, dalam pandangan Vlastos ia dianggap sebagai orang yang percaya akan takhayul jika berkaitan dengan dirinya sendiri. Vlastos menyatakan bahwa:

‘*Namun ia juga cenderung mematuhi perintah-perintah yang sampai kepadanya melalui saluran-saluran supra-natural.*’ [10]

Untuk menopang pandangannya itu, Vlastos mengutip ucapan Socrates saat diadili baangsa Athena:

‘*Sebagaimana telah aku sampaikan, apa yang aku lakukan sesungguhnya telah diperintahkan kepadaku oleh tuhan, melalui wahyu dan mimpi dan berbagai cara lainnya melalui mana penugasan samawi disampaikan kepada siapa saja yang ditugaskan untuk mengerjakan sesuatu.*’ [10]

Setelah mengajukan dalil demikian, Vlastos kemudian menulis panjang lebar untuk membersihkan citra Socrates dari yang disebut sebagai pengalaman keruhanian. Melalui pelintiran logika yang rumit, ia akhirnya berasumsi bahwa sebenarnya Socrates tidak benar-benar yakin akan pengakuan dirinya sendiri. Tetapi meski ia sudah berupaya demikian rupa, nyatanya Vlastos gagal mencapai tujuannya. Sebagai contoh, coba baca lagi pernyataan Socrates di atas:

‘. . . *apa yang aku lakukan sesungguhnya telah diperintahkan kepadaku* . . .’ [10]

dan perhatikan bahwa kata Tuhan yang digunakan Socrates adalah dalam pengertian tunggal, yang oleh pengarang ditulis dengan huruf kecil ‘g’ (god).

Pernyataan Socrates menyangkut pengalaman pribadinya tentang mimpi samawi, wahyu dan berbagai perintah spesifik dalam bentuk lain, bersifat demikian mirip dan sejalan dengan pengalaman universal dari para Nabi samawi, sehingga tidak bisa diragukan lagi bahwa ia senyatanya mengatakan apa yang memang menjadi maksudnya. Banyak ayat-ayat dalam Al-Quran yang mendukung Socrates saat mengungkapkan keberadaan para Nabi sebelum Hazrat Rasulullah s.a.w. yang semuanya juga menerima wahyu Ilahi dalam satu dan lain bentuk.

Vlastos selanjutnya mencoba menegakkan teori kontradiksinya dengan mengajukan pertanyaan:

‘*Apakah hal ini lalu harus mendorong kita untuk menganggap bahwa Socrates telah menggunakan dua jalur pengetahuan*

yang terpisah tentang dewa-dewa serta rasional dan ekstra-rasional, yang akan menghasilkan dua sistem yang berbeda tentang kepercayaan yang dianggap benar, yang satu dicapai melalui argumentasi elenctic (penolakan logis dengan mengemukakan kesebalikannya), sedangkan yang lainnya melalui wahyu samawi lewat cenayang (oracle), mimpi nubuatan dan sejenisnya?' [11]

Ajaib sungguh betapa kontradiksi imajiner bisa berkembang di antara apa yang menjadi keyakinan Socrates dan apa yang benar-benar telah dialaminya. Selama ini ia dikenal sebagai sosok yang mengkritik dewa-dewa bangsa Yunani serta ilham-ilhamnya melalui cenayang, tetapi jika berbicara tentang pengalaman dirinya sendiri, ia nyatanya tidak pernah sekali pun mengejek wahyu atau mimpi samawinya sendiri. Pengarang tersebut telah melecehkan Socrates ketika menambahkan kata-kata '*lewat cenayang*' setelah kata-kata '*wahyu samawi*.' Wahyu samawi yang dimaksud Socrates tersebut tidak ada kaitannya sama sekali dengan cenayang mana pun.

Jika Socrates berbicara tentang pengalaman pribadinya, ia selalu menyebut 'Tuhan' dalam bentuk wujud tunggal dengan huruf 'T' besar dan bukannya 'tuhan-tuhan.' Ketika ia berbicara tentang visi para penyair sebagai pemberian tuhan, yang dimaksudkan olehnya hanyalah sebagai ucapan figuratif dan bukannya betul-betul 'diberikan Tuhan':

'*Ya benar, ilham yang telah dimasukkan seorang penyair ke dalam syair gubahannya adalah suatu hal yang indah, pemberian tuhan, namun hal itu bukanlah suatu pengetahuan - tidak akan menjadi ilmu pengetahuan karena sifatnya yang tanpa fikir*.' [12]

Kritik Socrates bahwa '*bukanlah suatu pengetahuan - tidak akan menjadi ilmu pengetahuan karena sifatnya yang tanpa fikir*' sepenuhnya sejalan dengan ekspresi seorang penyair. Memang benar dalam sebuah syair bisa saja terkesan ada sesuatu yang magis, seolah-olah Tuhan berbicara melalui lidah sang penyair, namun orang waras tidak akan menganggapnya terlalu serius. Bagi Sokrates untuk berbicara

tentang para penyair sebagai 'kerasukan tuhan' bisa juga disamakan dengan kepercayaan takhayul bangsa Athena yang menyatakan adanya orang yang 'kerasukan dewa.' Ekspresi demikian bertolak belakang dengan bahasa yang digunakan Sokrates untuk dirinya sendiri. Ia tidak pernah 'kerasukan Tuhan' melainkan hanya diperintahkan oleh-Nya sebagai salah seorang hamba-Nya yang lemah.

Ia telah menjelaskan secara gamblang bahwa pengalaman poetis yang sepertinya bersifat samawi, nyatanya adalah bukan. Betapa hebatnya sekali pun, paling-paling hanya bisa dikatakan sebagai inspirasi dan bukannya Wahyu Ilahi:

> '*Aku segera menyadari bahwa bukan melalui pengetahuan maka para penyair bisa menghasilkan karya syairnya tetapi melalui sejenis bakat bawaan dan karena inspirasi. . .*' [13]

Hanya saja konklusi yang ditarik Vlastos dari kalimat yang sama malah justru membingungkan pembaca, dan bukannya sang penyair yang dikatakannya 'telah kehilangan nalar':

> '*. . . ketika tuhan berada dalam dirinya maka si penyair sedang kehilangan nalar (*ἔκφρωυ*)*' [13]

Kembali Vlastos mencoba menyelamatkan Socrates dari sikap irrasionalitas dengan menyatakan bahwa:

> '*Socrates telah melucuti potensi irrasionalitas kepercayaan kepada dewa-dewa supra-natural yang berkomunikasi dengan manusia melalui tanda-tanda supra-natural.*' [14]

Dengan hormat tetapi tegas kami menyatakan tidak sependapat dengan dirinya jika yang dimaksud adalah juga berkenaan dengan pengalaman pribadi Socrates sendiri. Hanya dua halaman dari konklusinya tentang fitrat dari perintah supra-natural pada sosok lainnya, si pengarang harus mengakui bahwa Tuhan-nya Socrates berbeda adanya:

> '*Karena sebagaimana telah kita lihat sebelumnya, berbeda dengan dewa-dewa mereka, tuhannya Socrates digambarkan sebagai wujud yang baik, yang tidak bisa menimbulkan kejahatan kepada siapa pun dengan cara apa pun dan saat apa*

pun. Karena berdusta kepada manusia sama saja dengan melakukan kejahatan terhadapnya, maka tuhannya Socrates jelas tidak berdusta.' [15]

Lebih lanjut dalam bab yang sama, ia mengemukakan konsep peribadatan Socrates yang jelas berbeda dengan apa yang disebut sebagai peribadatan bangsa Athena. Peribadatan bangsa Athena menurut pengarang ini adalah:

'. . . *suatu seni pertukaran komersial di antara dewa-dewa dan umat manusia*.' [16]

Peribadatan bangsa Athena itu menjadikan para dewa bergantung kepada mereka melalui hadiah yang dipersembahkan di altarnya, sedangkan Tuhan dari Socrates (yang oleh pengarang secara keliru dinyatakan sebagai dewa-dewa):

'. . . *tidak membutuhkan pemberian hadiah apa pun dari kita, sedangkan kita sepenuhnya bergantung pada pemberian mereka kepada kita*.' [16]

Terlihat jelas bahwa perlakuan Socrates terhadap peribadatan bangsa Athena adalah yang berkaitan dengan ketuhanan politheistik mereka yang bersifat jamak (plural). Yang patut diperhatikan ialah penggunaan kata dewa jika disebut sebagai plural oleh Socrates, yang dimaksud bukanlah dewa-dewanya bangsa Athena yang sebenarnya hanyalah produk khayalan mereka. Telaah mendalam mengenai Socrates mengungkapkan bahwa istilah dewa-dewa tersebut merujuk kepada para malaikat atau bentuk spiritual lainnya di atas manusia dan di bawah Tuhan. Namun jika ia sedang berbicara tentang pengalaman-nya sendiri, ia sepenuhnya menanggalkan pluralitas tersebut dan selalu berbicara tentang Tuhan yang satu.

'*Aku berkeyakinan bahwa tidak ada yang datang kepada kalian di kota ini yang lebih baik selain pengabdianku kepada tuhan itu*.' [17]

Filsafat religio-politisnya selalu sejalan dengan trend universal ajaran Ilahi. Tidak ada satu pun Nabi dari Tuhan yang tercatat dalam sejarah sebagai pemberontak terhadap hukum di negerinya. Tetapi jika

negara mencampuri kepatuhannya kepada Tuhan maka ia tanpa ragu akan menolak kekuasaan negara tanpa gentar dan mengikuti perintah Tuhan semata. Begitu juga halnya pandangan filsafat Socrates. Ia sepenuhnya setia kepada negara, tetapi ketika kesetiaan kepada negara bertentangan dengan kesetiaannya kepada Tuhan, maka konklusi yang ditariknya adalah mengabaikan kewenangan yang lebih rendah demi kewenangan yang lebih tinggi, yang hanya berada pada sang Pencipta. Berbicara kepada dewan senat yang akan menjatuhkan hukuman mati atas dirinya, ia berbicara tentang hal ini dengan sikap tenang dan berwibawa:

> '. . . *Wahai penduduk Athena, aku menghormati dan mencintai kalian, namun aku lebih memilih patuh kepada Tuhan-ku daripada kepada kalian. Sepanjang aku masih memiliki nyawa dan kekuatan maka aku tidak akan pernah berhenti melaksanakan dan mengajarkan filsafatku.*' [18]

(Perhatikan bagaimana Jowett selalu menulis God (Tuhan) dengan huruf 'G' besar jika membahasnya bertalian dengan Socrates)

Ketika senat bangsa Athena menawarkan pembebasan dirinya dari hukuman mati dengan syarat ia harus menghentikan kegiatannya 'merusak' para pemuda karena telah mengajarkan kepada mereka untuk menolak dewa-dewa bangsa Athena, Socrates menolaknya secara langsung. Terjadi pembicaraan panjang mengenai hal ini antara dirinya dengan Meletus, sang jaksa agung yang menuntut dirinya. Dalam diskusi tersebut Meletus menekankan bahwa penolakan Socrates terhadap dewa-dewa Athena, walaupun ia percaya kepada Tuhan yang satu, sama saja bisa dianggap sebagai atheisme mutlak dan untuk itu ia harus dihukum mati. Tetapi kepatuhan Socrates kepada Tuhan nyatanya lebih tinggi dari kepatuhannya kepada hukum Athena. Ia bersiteguh dan untuk itu ia telah dihukum mati. Namun sebelum pelaksanaan hukum mati, ia menyampaikan kepada bangsa Athena peringatan nubuatan yang berbunyi:

> '. . . *kalian bisa berfikir untuk diri sendiri untuk tidak lagi melakukan dosa kepada Tuhan, atau menepis karunia-Nya*

dengan menghukum diriku. Karena jika kalian bunuh diriku, maka kalian tidak akan mudah menemukan lagi orang seperti aku, . . .' [19]

Setelah mengucapkan hal tersebut, Socrates selanjutnya mengemukakan kesucian dirinya dengan logika yang tidak bisa dibantah, untuk kemudian mengunci permasalahannya dengan argumentasi yang menjadi simbol dari kebesaran dirinya. Jowett mengutip ucapannya sebagai:

'. . . *tidak juga kelancangan dari para penuduhku berani mengatakan bahwa aku pernah mengutip atau meminta bayaran dari siapa pun, mereka tidak mempunyai saksi untuk mengatakan demikian. Sedangkan aku memiliki saksi atas kebenaran yang aku sampaikan yaitu kemiskinan diriku ini yang cukup kiranya sebagai saksi*.' [19]

Ia juga mengemukakan perilakunya di masa lalu sebagai saksi kebenaran dirinya tentang perilakunya saat itu. Kemudian merujuk kepada suatu kejadian di masa lalu sebagai suatu hal yang menonjolkan dirinya selaku satu-satunya orang yang berani menentang kekuasaan dewan senat, Socrates menyatakan:

'. . . *aku sama sekali tidak takut dengan maut, yang aku takutkan hanyalah melakukan suatu hal yang tidak benar atau tidak suci. Karena tangan besi dari kekuatan menindas tersebut nyatanya tidak pernah menakutkan aku dan bisa mendorongku melakukan suatu hal yang salah*.' [20]

Socrates tidak mau merendahkan dirinya sebagaimana yang biasa dilakukan mereka yang dianggap kaum bangsawan jika menghadapi keadaan yang sama. Karena itu ia selanjutnya menjelaskan:

'*Aku telah banyak melihat orang-orang ternama, ketika mereka dihukum lalu berperilaku sangat aneh. Sepertinya mereka mengkhayal bahwa mereka akan mengalami suatu hal yang mengerikan jika mereka harus mati, dan bahwa mereka akan hidup abadi jika mereka diizinkan untuk tetap hidup*.' [21]

‘*Karena itu jangan minta aku melakukan suatu hal yang aku anggap memalukan, tidak saleh dan salah, apalagi seperti keadaannya sekarang ketika aku sedang diadili dengan tuduhan berlaku tidak saleh berdasar dakwaan Meletus*.’ [21]

Apa yang terjadi berikutnya mengindikasikan bahwa disamping keimanannya yang tidak tergoyahkan pada Ketauhidan Ilahi, ia juga meyakini adanya wujud-wujud seperti dewa yang atas mereka dijulukinya dengan harkat yang mulia, tetapi bukan seperti kepada dewa-dewa bangsa Athena. Socrates menyebut mereka dengan pengertian yang sama dengan ‘malaikat’ sebagaimana terdapat dalam agama-agama samawi lainnya. Karena itu kepercayaannya kepada dewa-dewa tersebut, dimana yang sebenarnya dimaksud adalah para malaikat, jelas tidak bertentangan dengan keimanannya kepada Tuhan yang Satu. Ketika ia menyatakan pengikatan dirinya, bukan kepada dewa-dewa bangsa Athena hal itu dilakukannya. Ia mengikatkan dirinya kepada bangsa Athena dan kepada Tuhan:

‘*Dan kepada kalian serta* ***kepada Tuhan aku mengikatkan diriku*** . . .’ [22]

Bahkan sampai kepada hal-hal yang sekecil apa pun, Socrates sama saja dengan para Nabi lainnya sebagaimana terdapat dalam Al-Quran dan kitab-kitab suci lainnya. Ia mengutuk tindak bunuh diri sebagai kejahatan terhadap Tuhan karena ia menganggap nyawa sebagai karunia-Nya dimana hanya Dia saja yang boleh menjadi Penguasa-nya. Dalam salah satu buku dari Plato berjudul Phadeo[f], diungkapkan bahwa Socrates berbicara panjang lebar dengan argumentasi-argumentasi yang kuat tentang keabsahan tindak bunuh diri, yang dalam pandangannya termasuk kelakuan yang tidak bisa dimaafkan. Ia menyatakan fatwanya tentang masalah bunuh diri sebagai berikut:

---

[f]Phadeo (lahir 417 sM di Elis, Peloponesus) adalah nama seorang bangsawan yang karena perang lalu menjadi budak dan dibeli oleh sahabat Socrates. Ia kemudian menjadi murid Socrates dimana setelah kematian gurunya lalu kembali ke negerinya di Elis dan mendirikan sekolah filsafat sendiri. Namanya kemudian menjadi judul buku dari Plato. (Penterjemah)

> '. . . *pasti ada alasan yang bisa menyatakan agar manusia mau menunggu dan tidak begitu saja mengakhiri hidupnya sampai kemudian Tuhan memanggilnya, sebagaimana Dia sedang memanggilku sekarang*.' [23]

Pembicaraan diskursusnya berlangsung sampai ia diselak oleh Crito yang dari gerakannya seperti ingin mengucapkan sesuatu. Socrates mengesampingkan dirinya dan apa yang akan dikatakannya guna melayani pesuruh yang ditugasi untuk memberi racun sebagai pelaksanaan hukuman matinya. Petugas itu menyarankan bahwa jika ia terlalu banyak bicara maka hal itu akan melemahkan efek racun dan akibatnya ia harus meminumnya dua atau tiga kali. Socrates tidak menghiraukan peringatan tersebut dan kemungkinan ketidak-nyamanan yang ditimbulkan oleh diskursusnya tersebut. 'Biar ia mengatur urusannya sendiri' jawab Socrates, 'tidak masalah ia terpaksa harus memberikan racun dua atau tiga kali.'

> '*Sekarang aku akan memberikan jawabanku, wahai para hakimku*' - yang dimaksud dengan hakim disini adalah para pengagum dirinya atau pengikut yang berkumpul di dekatnya pada saat-saat terakhir hayatnya tersebut - '*dan akan aku tunjukkan bahwa ia yang telah hidup sebagai seorang filosof sejati akan menunjukkan kegembiraan pada saat kematiannya, karena setelah kematian ia berharap akan menerima kebaikan yang terbesar di dunia yang lain*.' [24]

Begitulah ia terus mengajarkan filsafat Ketuhanan kepada bangsa Athena sampai ia selesai mereguk racun hukuman kematiannya. Bahkan ketika nyawanya berangsur pergi, sepanjang masih ada kekuatan berbicara, ia tetap saja meneruskan tugas Ilahi yang diembannya tanpa berhenti, sampai akhirnya maut membungkamnya sama sekali.

Dengan demikian berakhirlah kehidupan dari salah seorang Nabi Tuhan yang paling akbar yang hidup di abad kelima sebelum Masehi (satu zaman dengan Buddha). Sebagaimana Buddha Gautama, Socrates tidak pernah menulis kitab suci tetapi semua pandangan hidupnya dicatat oleh para rekan kontemporer dan kemudian dibukukan Plato

dengan judul *Dialogues*. Sama halnya dengan Socrates, Buddha pun pernah dituduh sebagai seorang atheis karena menyangkal dewa-dewa kaum Brahmana.

Pengabdian terbesar Socrates kepada ilmu filsafat disimpulkan dalam Chambers Encyclopaedia dengan kata-kata:

> '*Socrates dengan membawa turun filosofi dari langit kepada kehidupan umat manusia umumnya (menurut istilah Cicero), hanyalah sedang melaksanakan kecenderungan baru di masanya dengan cara yang mencolok dan tekun*.' [25]
>
> '*Ia tidak menghiraukan kemewahan atau pun kenyamanan sehari-hari, namun yang pasti ia bukan seorang asketik*.' [25]

Sedangkan mengenai fitrat dari Wahyu Samawi yang dikemukakan Socrates, si pengarang artikel di atas menyatakan:

> '*Sudah banyak bahasan diskusi mengenai yang dimaksud dengan 'tanda-tanda samawi' (*δαιμόυιου*) yang menurut Socrates dikatakan sebagai suara supra-natural yang sering sekali memberikan bimbingan (menurut Xenophon, untuk bertindak atau tidak bertindak, sedangkan menurut Plato, yang menahannya melakukan sesuatu tanpa menganjurkan). Para penulis kemudian, khususnya di masa Kristiani, menganggapnya sebagai daemon, jenius atau ruh yang menemani.* ***Mengenai hal ini tidak ada ditemukan pembenaran apa pun dalam karya-karya Plato dan Xenophon***.' [25]
>
> '*. . . sepertinya ia telah mengetahui di muka tentang berbagai hal yang dianggapnya sebagai pemberitahuan samawi secara khusus, dan bisa jadi, sebagaimana ada yang pernah mengemukakan, bahwa ia cenderung mengalami halusinasi pendengaran, seperti yang mungkin juga terjadi pada orang-orang yang waras dan sehat lainnya*.' [25]

Dengan demikian wahyu yang diterima Socrates hanya dianggap sebagai halusinasi semata padahal dalam realitasnya tidak ada kontradiksi apa pun dalam ajaran Socrates. Apa pun yang dianggap

sebagai kontradiktif sebenarnya hanya ada dalam benak si pengarang yang sepertinya mencoba membela Socrates dengan mengatakan bahwa halusinasinya tidak seburuk para dukun yang menderita kerusakan mental. Dikatakan bahwa halusinasi juga bisa dialami seorang yang waras dan sehat sebagaimana halnya Socrates.

Para pengarang modern ini sepertinya menunjukkan simpati tetapi sebenarnya merendahkan Socrates yang mereka agungkan, dalam anggapan mereka yang tidak mengakui kepercayaan yang bersangkutan kepada Wujud Tuhan. Namun betapa pun pandangan mereka terhadap Socrates, nyatanya tidak menjadikan keagungan Socrates bertambah karena ia tidak memerlukan pembelaan dalam bentuk apa pun. Tidakkah nasib yang sama juga selalu menimpa semua Nabi-nabi dari Tuhan yang datang sebelum dan setelah dirinya? *Semuanya sama dituduh berhalusinasi oleh masyarakat kepada siapa para Nabi itu menyampaikan ajarannya*, meskipun mungkin tidak sehalus pengarang artikel tentang Socrates di atas.

Mereka yang menuduh demikian itu sebenarnya tahu betul bahwa Nabi yang dituduh kurang waras tersebut, sebenarnya tidak ada mengalami kelemahan dalam fikiran atau pun cacat akhlaknya. Para Nabi tersebut selalu merupakan orang yang paling bijak di zaman mereka, sehat hati dan kepalanya, dihormati oleh masyarakat dimana ia tumbuh dari masa kanak-kanak sampai dewasanya. Tidak ada dari mereka yang pernah dicap sebagai tukang tenung atau juru ramal sebelum mereka menyatakan diri sebagai Nabi dan tidak ada dari mereka yang setelah itu pun dikatakan berhalusinasi.

Yang namanya halusinasi itu selalu tidak bisa diterka, terpecah-pecah dan tidak bisa dimengerti. Suara yang didengar seseorang yang berhalusinasi sepertinya berasal dari Tuhan tetapi isinya tidak ada kandungan mengenai filsafat atau cara hidup yang bisa disampaikan dan dilaksanakan oleh orang lain. Apa yang mereka dengar tidak mengandung logika. Halusinasi tidak pernah melahirkan rasionalitas.

Mencampur-adukkan halusinasi dengan nubuatan sama saja dengan upaya sinting untuk mendiskreditkan wahyu Ilahi. Pengalaman para

Nabi pada dasarnya sangat berbeda! Kebenaran, kebijakan dan rasionalitas merupakan ciri pembedanya dibanding simbolisasi dogma, kedustaan dan takhayul dari masyarakat yang memusuhinya. Pesan yang dibawa para Nabi selalu didasarkan pada norma akhlak yang sehat. Mereka ini bernafaskan kebijaksanaan, mereka meruapkan kesalehan laku, mereka mengembangkan rasionalitas, mereka mengajarkan akhlak baik, keadilan, kesederhanaan, pemahaman, kelembutan hati, kesabaran, ibadah dan pengurbanan. Apakah bisa dikatakan bahwa semua hal itu merupakan pesan nubuatan yang disampaikan kepada mereka ketika sedang kurang waras menderita halusinasi?

Mestinya mereka yang menuduh tersebut mau mengingat pengalaman halusinasi mereka sendiri saat sedang terkena demam tinggi. Apakah mereka ada teringat saat kegilaan sesaat seperti itu adanya pesan diterima tentang norma-norma kehidupan yang bertahan sepanjang masa atau ada pesan baru yang bisa disampaikan kepada manusia lainnya?

Rasionalitas dan halusinasi tidak pernah berada bersamaan dalam suatu fikiran yang sehat. Siapa pun yang menuduhnya berhalusinasi mestinya menjelaskan lebih lanjut tuduhan mereka berdasar pengalamannya sendiri. Apakah mungkin seseorang yang waras pernah mendapatkan filsafat hidup yang baik dari letupan-letupan delusi fikiran yang dialaminya? Alangkah baiknya jika si pengarang tersebut mau mengingat kembali bahwa semua kebijaksanaan, kesalehan, rasionalitas dan keimanan yang ditunjukkan Socrates, ia mempelajarinya dari suara-suara yang dikatakan sebagai 'halusinasi' itu. Jika kepercayaan Socrates kepada wahyu harus ditolak karena dikatakan berdasar halusinasi, maka tentunya seluruh filsafat hidupnya dan semua kebijaksanaannya juga harus ditolak dengan pertimbangan yang sama. Yang jelas Socrates tidak akan bisa dipisahkan dari rasionalitasnya.

Kami menerimakan keseluruhan wujud Socrates bagaimana adanya. Karakternya sungguh agung, visinya memang akbar, bersih sungguh kehidupan yang dijalaninya. Sosok seperti ia tak mungkin berlandaskan halusinasi. Damai atasnya ketika ia dilahirkan, damai baginya ketika ia

hidup dan damai besertanya ketika ia meninggalkan dunia ini dengan tersenyum - diiringi tangis isak para pengagum dan pengikutnya. Athena tidak pernah menyaksikan peristiwa kepergian jiwa seagung Socrates.

Semoga Allah s.w.t. berkenan kepadanya! Semoga Dia menghujankan rahmat-Nya yang terbaik atas dirinya. Sial sungguh para pembunuhnya. Athena tidak akan pernah lagi bersua dengan sosok seperti dirinya.

Referensi

1. *The New Encyclopaedia Britannica*, vol. 24, ed. 15.
2. *The New Encyclopaedia Britannica*, vol. 25, ed. 15.
3. Guthrie, W. K. C. (1950) *The Greek Philosophers*, Methuen & Co, p. 72
4. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
5. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
6. Guthrie, W. K. C. (1950) *The Greek Philosophers*, Methuen & Co, p. 79
7. Vlastos, G. (1991) *Socrates, Ironist and Moral Philosopher*, Cambridge University Press, Cambridge, p. 200
8. Grayling, A. C. (1995) *Philosophy, a Guide Through the Subject*, Oxford University Press, Oxford, p. 360
9. Grayling, A. C. (1995) *Philosophy, a Guide Through the Subject*, Oxford University Press, Oxford, p. 364
10. Vlastos, G. (1991) *Socrates, Ironist and Moral Philosopher*, Cambridge University Press, Cambridge, p. 157
11. Vlastos, G. (1991) *Socrates, Ironist and Moral Philosopher*, Cambridge University Press, Cambridge, p. 167

12. Vlastos, G. (1991) *Socrates, Ironist and Moral Philosopher*, Cambridge University Press, Cambridge, p. 168
13. Vlastos, G. (1991) *Socrates, Ironist and Moral Philosopher*, Cambridge University Press, Cambridge, p. 169
14. Vlastos, G. (1991) *Socrates, Ironist and Moral Philosopher*, Cambridge University Press, Cambridge, p. 170-171
15. Vlastos, G. (1991) *Socrates, Ironist and Moral Philosopher*, Cambridge University Press, Cambridge, p. 173
16. Vlastos, G. (1991) *Socrates, Ironist and Moral Philosopher*, Cambridge University Press, Cambridge, p. 174
17. Vlastos, G. (1991) *Socrates, Ironist and Moral Philosopher*, Cambridge University Press, Cambridge, p. 175
18. Jowett, B. (1989) *Plato, the Republic dan Other Works*, Anchor Press, New York, p. 459
19. Jowett, B. (1989) *Plato, the Republic dan Other Works*, Anchor Press, New York, p. 460-461
20. Jowett, B. (1989) *Plato, the Republic dan Other Works*, Anchor Press, New York, p. 462
21. Jowett, B. (1989) *Plato, the Republic dan Other Works*, Anchor Press, New York, p. 464
22. Jowett, B. (1989) *Plato, the Republic dan Other Works*, Anchor Press, New York, p. 464-465
23. Jowett, B. (1989) *Plato, the Republic dan Other Works*, Anchor Press, New York, p. 493-494
24. Jowett, B. (1989) *Plato, the Republic dan Other Works*, Anchor Press, New York, p. 495
25. *Chambers Encyclopaedia* (1970) New Revised Edition, vol. XII Roskilde-Spahi, International Learning Systems Corporation Limited, London, p. 673

BAGIAN I I

Dalam bagian kedua ini kami telah menyertakan pembahasan beberapa agama besar di dunia yang secara umum disalah-artikan sebagai filsafat tanpa Ketuhanan atau bahkan agama penyembah berhala, yang diikuti dengan Masalah Penderitaan. Banyak dari para penganut agama itu sendiri yang tidak mengerti benar intinya. Kategori ini berisikan:

Agama Hindu

Agama Buddha

Agama Konghucu

Agama Tao

Agama Zoroaster

Masalah penderitaan

AGAMA HINDU

Agama Hindu merupakan klasifikasi tersendiri karena sebenarnya merupakan kumpulan saling menghargai dari berbagai agama lainnya. Mencoba mencari dalam literatur Hindu bukti-bukti tentang wahyu menurut pemahaman agama samawi lainnya ternyata merupakan suatu hal yang sulit. Hal ini merupakan akibat dari, di satu sisi karena konsep wahyu sepenuhnya terbatas pada ajaran Veda saja, sedangkan di sisi lain dikatakan bahwa Tuhan memanifestasikan Diri-Nya dalam bentuk wujud manusia untuk mengajari umat manusia semuanya.

Meski pun dalam agama Kristen, sosok Yesus a.s. dikemukakan mirip seperti penggambaran Krishna a.s., persamaan di antara keduanya hanya bersifat di permukaan saja. Dalam personifikasi Yesus Kristus, Tuhan sang Bapak tetap dikatakan menguasai alam semesta, dan manifestasi putra-Nya diwujudkan dalam bentuk manusia Yesus. Lagi pula dalam agama Kristen terdapat sosok ketiga yang disebut sebagai Rohul Kudus, yang bukan Yesus dan bukan juga Tuhan sang Bapak, tetapi merupakan bagian integral dari Trinitas.

Dalam agama Hindu, tidak jelas manifestasi Brahma di dalam sosok Krishna. Apakah Brahma dianggap juga tetap memerintah langit dan bumi dari singgasananya di langit ketika Krishna berada di bumi, atau apakah Krishna sendiri sebagai personifikasi Tuhan mengendalikan alam selama phasa kemanusiaannya? Atau apakah Krishna hanya merupakan tampakan atau ikon sedangkan Tuhan tetap berkuasa di langit sebagaimana semula? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini sampai sekarang belum juga terjawab.

Lagi pula sepanjang berkenaan dengan wahyu, agama Kristen sama pandangannya dengan kepercayaan dari agama-agama tradisional lainnya yang menyatakan wahyu sebagai suatu yang datang dari atas. Hanya saja dalam agama Hindu, cara turunnya wahyu tidak sama dengan agama tradisional lainnya. Untuk melaksanakan fungsi sebagai teladan, Tuhan dikatakan memanifestasikan diri-Nya dalam bentuk wujud manusia. Dia tidak harus memperkerjakan seorang utusan untuk menjalankan tugas demikian.

Berkaitan dengan para rishi di masa purba yang katanya menjadi penerima Veda, kasusnya agak berbeda. 'Rishi' adalah istilah bahasa Hindu untuk seorang ulama keagamaan yang telah memutuskan segala pertalian dengan dunia nyata dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak Tuhan. Terlepas dari fakta bahwa kitab Veda dianggap sebagai ajaran samawi, namun tidak ada pertelaan yang jelas apakah para rishi tersebut menerima wahyu dalam pesan verbal yang jelas. Pertanyaan apakah inspirasi para rishi bisa secara pasti dikatakan sebagai wahyu masih akan selamanya menjadi pertanyaan yang dapat diperdebatkan. Apa yang bisa kita ketahui dari sumber-sumber agama Hindu sepenuhnya didasarkan pada kepercayaan mereka. Meski berbagai cendekiawan mengemukakan zaman-zaman yang berbeda, namun mereka sependapat bahwa para rishi tersebut adalah termasuk manusia paling purba.

Deskripsi mengenai agama Hindu ini besar kemungkinan hanya merupakan bentuk khayalan manusia. Sudah fitratnya manusia selalu menginterpolasi, salah mengartikan dan salah menyusun ajaran samawi setelah para nabi datang dan pergi lagi. Bukan suatu hal yang aneh jika pesan dari para Nabi agama Hindu kemudian terdistorsi oleh generasi yang datang kemudian. Yang kami maksudkan dengan interpolasi (penyusupan) ke dalam ajaran Veda, tidak berarti keseluruhan ajaran tersebut mengalami transformasi total menjadi buatan manusia. Hal seperti itu tidak mungkin terjadi pada kitab-kitab yang diwahyukan dari Tuhan. Pasti masih tersisa sebagian dari kebenaran awalnya yang tidak tersentuh atau tercemar. Dengan mendasarkan pada pandangan seperti

itulah maka telaah mendalam tentang berbagai agama menurut sumbernya selalu memberikan hasil yang menggembirakan. Telaah yang seksama mengenai sumber material dari agama Hindu menunjukkan bahwa agama ini pada dasarnya tidak berbeda dengan agama samawi yang diwahyukan lainnya.

Dengan sedikit merubah sudut kaleidoskop, ternyata persepsinya menjadi berubah secara dramatis. Cukup banyak bukti yang bisa ditarik dari *Mahabarata* dan *Bhagawad Gita* bahwa Krishna a.s. tidak pernah menganggap dirinya sebagai Tuhan dan juga tidak pernah menganggap dirinya sebagai kekal. Krishna a.s. sesungguhnya sama dengan Nabi-nabi dari Tuhan lainnya, tidak berbeda dari mereka yang telah muncul sebelum atau setelah dirinya sepanjang sejarah keagamaan yang tertulis.

Sebagaimana digambarkan dalam biografi autentiknya, Krishna a.s. dilahirkan sekitar 1458 sebelum Masehi sebagaimana anak manusia lainnya kepada pasangan Basudewa dan isterinya Deboki (dalam pewayangan disebut Dewani). Orangtuanya ini memberi nama Kinai kepadanya. Nama Krishna baru kemudian dilekatkan kepadanya yang berarti 'ia yang telah dicerahkan.' Ia diketahui menjalani kehidupan biasa dari seorang anak kecil dengan terkadang ada peristiwa-peristiwa supra-natural (yang juga terjadi pada para Nabi Tuhan lainnya menurut penuturan para pengikut mereka). Ia hidup sebagai manusia biasa, berperilaku sebagai manusia dan mengikuti hajat alam sebagaimana manusia juga. Pada waktu masa kanak-kanak terkadang ia melakukan kenakalan seperti mencuri mentega satu atau dua kilo, atau sejumlah apa yang dikemukakan para analis agama Hindu. Kami sendiri beranggapan bahwa hal seperti itu bukan kejahatan, karena anak-anak dengan hati yang lembut terkadang melakukan hal seperti itu untuk diberikan kepada teman mainnya yang lebih miskin. Kenakalan anak seperti itu malah menimbulkan rasa sayang dan bukannya kejengkelan. Semua itu bersifat manusiawi, tidak berbeda dengan kelahiran dan gaya hidup para Nabi Tuhan lainnya.

Ia tumbuh menjadi pria dewasa yang kuat dan memperoleh serta memperlihatkan fitrat kepemimpinan yang menonjol. Di medan perang,

ia memimpin lasykar dalam jumlah besar untuk mencapai berbagai kemenangan akbar. Dalam kehidupan sehari-hari, ia naik ke posisi terhormat sebagai panutan agung di bidang keruhanian dan menjalankan perannya sebagai pembaharu yang padanannya jarang terlihat di India. Ia mengingatkan manusia untuk selalu berlaku benar dan menjauhi kejahatan. Baginya merupakan hal yang penting untuk menghancurkan orang-orang yang berfikiran jahat yang mencoba menghapus agama dan mengembangkan keadaan ketiadaan Tuhan.

Sepanjang menyangkut deskripsi tentang resam tubuhnya, terdapat beberapa kejanggalan. Imaji Krishna digambarkan oleh para artis Hindu sebagai wujud yang bertangan empat yang juga mempunyai sayap. Ia seringkali digambarkan berdiri tegak dengan sebuah seruling di bibirnya. Lalu ada beberapa gadis cantik berpakaian warna warni yang mengelilinginya. Gadis-gadis ini disebut *gopi*. Biasanya istilah gopi dikenakan pada wanita yang biasa mengurus sapi atau sama dengan gembala wanita. Perlu diingat bahwa sebutan Krishna sendiri adalah *Gao'pal* yang berarti pemelihara sapi. Jika hal ini dibandingkan dengan kisah di Injil mengenai Nabi-nabi bangsa Israil sebagai penggembala domba dari keturunan Israil, kemiripan di antara keduanya menjadi jelas. Karena India merupakan negeri sapi dan bukannya domba, maka orang kebanyakan disebutnya juga sebagai sapi. Karena itu bisa dimengerti jika Krishna dijuluki sebagai pemelihara sapi. Begitu juga bukan lagi suatu hal yang aneh jika para pengikutnya lalu digelari sebagai gopis.

Episoda-episoda lainnya yang dikarang sekitar citra Batara Krishna kiranya perlu dibaca sebagai tamsil dan alegori, bukannya sebagai suatu kenyataan riil. Mengenai imaji Krishna yang digambarkan bertangan empat dan bersayap, dapat ditafsirkan sebagai pemberian indera khusus kepada seorang hamba Tuhan yang berderajat tinggi. Kitab Suci Al-Quran juga menyatakan tentang sayap[a] berkenaan dengan sosok Nabi

---

[a]'*. . . dan rendahkanlah sayap kasih sayang engkau bagi orang-orang yang beriman*' (S.15 Al-Hijr:89). (Penterjemah)

Islam, Hazrat Rasulullah s.a.w. Beliau diminta merendahkan sayap rahmatnya di atas para mukminin. Begitu juga ketika malaikat dikatakan mempunyai sayap yang jumlahnya berbeda-beda, yang dimaksud adalah atribut mereka dan bukannya sayap dalam pengertian phisikal.

Hanya saja seringkali terjadi dimana tamsil dan alegori keagamaan oleh para penganutnya dianggap sebagai suatu hal menurut harfiahnya, sehingga makna yang mendasarinya malah jadi luput. Begitu juga yang terjadi dengan imaji tentang Krishna dan apa yang ada di sekelilingnya. Krishna disebut juga sebagai *Murli Dhar* yang artinya peniup seruling. Yang dimaksud dengan seruling disini sebenarnya adalah simbolisasi wahyu karena nada yang dimainkan bukan produk dari seruling itu sendiri. Seruling itu hanya menyampaikan apa yang ditiupkan ke dalamnya. Dengan demikian sebenarnya Krishna sendiri yang merupakan seruling yang dimainkan oleh Tuhan. Nada apa pun yang ditiupkan Tuhan ke dalamnya, dengan penuh kesetiaan itu juga yang disampaikannya kepada dunia. Karena itu pada realitasnya sebenarnya Krishna tidak berbeda dengan semua utusan Tuhan yang telah berlaku sebagai pemelihara pesan Ilahi untuk disampaikan kepada dunia bagaimana adanya tanpa ada perubahan. Seruling jadinya merupakan simbol yang paling ekspresif dari integritas para Nabi yang menyatakan kepada dunia bahwa ia tidak ada menyampaikan sesuatu yang berasal dari dirinya sendiri, karena semuanya sepenuhnya sebagaimana diwahyukan kepadanya dari atas sana.

Kembali kepada beberapa dasar-dasar agama Hindu yang juga terdapat pada agama lain, dimana yang diketahui baik adalah agama Buddha. Yang kami maksudkan adalah akidah reinkarnasi. Akidah ini bertalian pula dengan dua kepercayaan Hindu lainnya tentang keabadian ruh atau jiwa di satu sisi dan kebakaan Dewa Agung dan dewa-dewa kecil lainnya di sisi lain. Menurut akidah ini, kehidupan di bumi bukan merupakan suatu ciptaan yang baru sama sekali.

Setiap mahluk hidup yang eksis meski tidak bersifat kekal, terdiri dari unsur-unsur kebakaan. Bumi pertiwi hanya menjadi laboratorium pencampur dimana ruh dan bagian dari dzat atau matter dibentuk

bersama untuk melahirkan berbagai bentuk kehidupan di muka bumi. Mereka mempercayai kemampuan penciptaan Tuhan hanya sebatas sebagai seorang peramu apotik saja. Dia dianggap tidak memiliki kekuasaan sebagai Wujud Pencipta yang bisa menciptakan sesuatu dari ketiadaan.

Visi mereka tentang alam semesta terbagi pada tiga tingkatan eksistensi. Eksistensi yang tertinggi ditempati oleh Brahma sebagai dewa utama, bersama-sama dengan berbagai dewa rendahan lainnya. Mereka ini dikatakan melaksanakan berbagai fungsi di alam untuk mana mereka telah diperlengkapi. Sebagian ada yang bertugas untuk menaikkan awan atau menciptakan petir halilintar. Sebagian lain mengatur dan memelihara phenomena alam. Masing-masing dari mereka memiliki kemerdekaan komparatif dalam ruang lingkup mereka sendiri dan jarang berbenturan satu sama lain. Tetapi jika memang kemudian terjadi benturan maka sial betul alam dibuatnya karena akan muncul badai di langit dan gelora topan yang melanda bumi. Karena itu harus selalu dijaga untuk tetap berbaikan dengan para dewa atau dewi tersebut karena kemurkaan mereka bisa amat merugikan umat manusia. Masing-masing terdapat dewa atau dewi kekayaan, kesuburan, kesehatan, umur panjang dan sebagainya. Dewa-dewi mithikal yang menempati tingkat eksistensi ini menikmati kebakaan atau kekalan.

Tingkat eksistensi kedua atau yang di tengah adalah ruh atau jiwa dengan dzat atau matter. Adalah mereka ini jika digabung akan membentuk tingkat eksistensi terbawah yang berkaitan dengan kehidupan di bumi. Menurut ajaran agama Hindu, hanya Brahma saja sebagai penghulu para dewa yang memiliki kekuasaan untuk mengikatkan ruh kepada dzat bagi penciptaan kehidupan di bumi.

Bagaimana dan bilamana hal itu dilaksanakan serta untuk tujuan apa, ada dibahas panjang lebar dalam literatur tentang filsafat Hindu yang merujuk kepada ajaran kitab Veda. Mereka beranggapan bahwa awal mula kehidupan di bumi tidak terjadi sebagaimana penuturan para ilmuwan modern. Kehidupan itu tidak bermula dari munculnya organisme dan bio-unit yang sederhana dalam kancah sup primordial

dari segara dan di permukaan bebatuan semilyar tahun yang lalu. Karena itu tulis Profesor J. Verman dalam bukunya berjudul *The Vedas*:

> '. . . *para cendekiawan yang fikirannya dijejali dengan teori evolusi Darwin yang lancung tersebut, merasakan kesulitan memahami rahasia wahyu ini. Hanya saja, kita mempunyai bukti-bukti yang amat cukup bahwa tahap-tahap awal manusia sebenarnya lebih baik dan tidak ada dasarnya untuk menganggap bahwa manusia pra-sejarah adalah orang-orang yang primitif. Para rishi Veda bukanlah orang-orang yang berfikiran sederhana. Mereka itu adalah penyair, pengkhayal (visionaris) dan spiritualis bergabung tiga menjadi satu. Para murid mereka yang tentunya juga rishi, mampu memahami makna inti dari mantra begitu mereka mendengarnya. . . . kita juga mengetahui adanya deteriorasi psiko mental bangsa ini secara gradual. Generasi dari para peramal masa depan juga mulai memupus.*' [1]

Menurut pemahamannya tentang skema samawi tentang segala hal, bumi ini dikatakan diciptakan secara berkekalan, berulang kali, terus menerus, sebagaimana juga kehidupan di muka bumi. Pada setiap kelahiran bumi baru, lahir pula dunia yang baru. Di awal penciptaan dunia, Brahma mewahyukan Veda sebagai konstitusi alam kepada para rishi, dimana mereka ini lalu menyusun kaidah-kaidah yang mengatur perilaku manusia di bumi. Jadinya kehidupan dimulai dengan umat manusia dan bukannya bentuk kehidupan lain yang mendahuluinya.

Ungkapan lain dari buku yang sama memperjelas lebih lanjut peran dari keempat rishi yang duduk di atap dunia dan apa yang mereka wariskan kepada generasi manusia selanjutnya:

> '. . . *keempat orang suci yaitu Agni, Bayu, Surya dan Angira, yang sebenarnya juga orang-orang dengan keagungan intelektual dan keluhuran spiritual, karena tergugah oleh penampakan penciptaan yang menyejukkan dan mempesona, sambil melihat ke sekeliling dari atap dunia, dari daerah suci danau Manasarovara di Trivishtapa (sekarang Tibet), negeri*

para dewa, sepanjang Himalaya, yang menjadi sumber dari sungai-sungai besar seperti Gangga, Sindhu, Shatadru dan Brahmaputra, yang dikitari oleh puncak-puncak tertutup salju akbar serta phenomena alamiah yang menarik hati, kalbu mereka dipenuhi keharuan dan keterpesonaan, indera mereka memuncak, jiwa mereka terangkat, fikiran mereka dipenuhi hasrat mencari pengetahuan, dalam suatu sikap kesadaran penerimaan, lalu masuk ke dalam meditasi dan mengerahkan diri mereka. Mereka kemudian melihat ke dalam realitas, berbeda dari alam phisik dan mendengar nada kekal berbekal kata-kata dari dalamnya, serta visi tentang kebenaran pada saat bersamaan . . .' [2]

Dengan demikian menurut ajaran Veda sebagaimana pemahaman para pandit Hindu, menerangkan kepada kita bahwa kehidupan itu tidak berevolusi tetapi berpindah (bertransmigrasi). Generasi manusia yang akan dilahirkan jauh di masa depan setelah periode masanya keempat rishi pelopor sudah ditakdirkan akan menurun segala fitratnya dibandingkan dengan manusia terdahulu. Grafik menurun dalam fitrat kemanusiaan tersebut juga berpengaruh pada perilaku akhlak mereka. Dalam filsafat Hindu tentang Karma dan reinkarnasi, rupanya tidak ada kebaikan tersisa bagi masa depan manusia. Menurut pandangan Profesor Verman:

'*Menghancurkan kehidupan masa depan berarti siap-siap untuk dilahirkan di antara spesies mahluk hidup yang lebih inferior dibanding manusia. Hal ini merupakan natijah dari perilaku, menjadi hukuman dari laku buruk. Bentuk hukuman yang berupa pengkalisan berbagai fitrat, organ indera dan kelakuan manusiawi. Inilah yang menjadi doktrin karma dan seperti inilah fungsi dari sistem peradilan samawi; yang juga disebut sebagai kaidah hukum di alam.*' [3]

Kami beranggapan bahwa mengatribusikan akidah ini pada ajaran Veda, sebenarnya dapat dikatakan kalau umat Hindu justru tidak menghargai Veda tersebut. Bila pernyataan demikian diterima secara

serius maka kisah tentang asal muasal kehidupan harus ditulis ulang keseluruhannya. Dalam visi baru tentang asal mula spesies, Karma tentunya jadi memainkan peran inti. Pergulatan untuk eksistensi, kelangsungan dari spesies yang paling mampu beradaptasi dan mutasi generik yang selama ini dibicarakan para teoritis evolusi, terpaksa harus dibuang dan dianggap sebagai khayalan fiksi ilmiah tanpa adanya bukti senoktah pun yang bisa mendukungnya. Kunci yang tertinggal untuk membuka teka-teki kehidupan jadinya hanya tinggal Karma saja.

Mengikuti jalur fikiran ini, kita bisa menyimpulkan bahwa kehidupan manusia dimulai dengan penciptaan orang-orang suci berderajat tinggi, tetapi kemudian dengan lahirnya generasi-generasi yang mengikuti, manusia mulai mengalami kemerosotan secara mental, phisikal dan spiritual. Tidak dibutuhkan waktu lama bagi mereka untuk mengisi dunia ini dengan segala dosa. Karena adanya dosa maka datang penghukuman samawi, dimana karena itu mereka segera kehilangan status kemanusiaannya. Mereka tentunya amat gundah dan terkejut melihat transformasi manusia menjadi hewan dari strata bawah, namun mereka hanya bisa menyalahkan dosa mereka sendiri. Hukum Karma harus berlaku dan dosa harus mendapat ganjarannya. Mestinya bagi mereka merupakan hal yang lumrah menyaksikan kelahiran berbagai spesies hewan baru dalam proses reproduksi, dan bukannya bayi manusia yang normal.

Namun bisa jadi bukan demikian itu sebenarnya para cendekiawan Hindu membayangkan asal muasal spesies dan bagaimana Karma bekerja. Karena tidak adanya pernyataan yang tegas mengenai masalah ini, kita hanya bisa menarik beberapa penafsiran di dalam kerangka dari keseluruhan kepercayaan mereka. Bisa jadi mereka membayangkan pengungkapan misteri kehidupan di bumi dalam pola yang lain sama sekali. Dengan merosotnya manusia dalam perjalanan waktu sejak periode masa para rishi berempat tersebut, kemampuan reproduksinya akan menurun dan muncul wabah kemandulan yang merata. Secara cepat jumlah manusia akan menurun dan sebagai gantinya lalu muncul tak terbilang berbagai spesies hewan di muka bumi.

Bumi akan merekah di berbagai tempat dan dari sana keluar gajah dan singa-singa. Begitu juga lalu muncul kucing, anjing, dubuk dan srigala. Dari air muncul berbagai pola dan rona bentuk ikan, diikuti oleh penyu dan lain-lainnya. Tiba-tiba serangga menyerbu masuk ke dunia hewan, seperti hama belalang yang tiba-tiba muncul dari ketiadaan. Di bawah bentuk kehidupan yang terlihat, terdapat kerajaan bakteri dan virus yang berkembang lebih cepat lagi. Namun manusia meski telah diperingatkan oleh para rishi yang berempat, tetap saja tidak mau tunduk dan tetap memberontak terhadap ajaran Veda. Sebagai konsekwensi alamiah dari dosa mereka, reinkarnasi dari bentuk manusia menjadi bentuk hewan yang lebih rendah tentunya lalu terjadi merajalela tanpa kendali.

Karena tidak ada lagi ruang di permukaan bumi dan di kedalaman lautan, manusia jadinya harus terlahir kembali di dalam usus perut manusia juga. Dalam bentuk cacing bulat, cacing pipih, cacing pita dan cacing keremi, yang bahkan juga tidak mempunyai belas kasihan kepada anak-anak kecil, disamping jumlah tak terbilang dari bentuk virus dan bakteri, manusia-manusia berdosa akibat renkarnasi itu telah menginvasi tubuh manusia lain, dalam urat darah, di sel-sel kapiler, jaringan sel otot dan organ vital. Limpa pun tidak dilewatkan, atau juga sumsum tulang misalnya. Sepertinya suatu bentuk penghukuman yang luar biasa canggih dimana manusia dihukum oleh tangannya sendiri. Namun ia tidak juga akan menyadari bahwa ia sedang dihukum.

Tidak diragukan kalau skema seperti ini terlihat amat menarik, dimana untuk mendukungnya Profesor Verman menyatakan memiliki ‘banyak sekali bukti-bukti.’ Satu-satunya cela dalam skema ini ialah fakta bahwa manusia malah cenderung tambah berdosa dengan berjalannya waktu, namun nyatanya jumlah mereka tidak juga berkurang. Sebaliknya, populasi mereka justru meledak.

Hal ini membawa kita kembali ke masa purba dimana kehidupan dimulai dengan penciptaan keempat rishi dan sekumpulan besar manusia biasa. Jika pada waktu itu kondisi perilaku sosial dan spiritual manusia sedang berada pada tingkat terbaiknya, maka tidak akan ada

kekhawatiran bahwa mereka akan ditransmigrasikan ke spesies yang lebih rendah setelah generasi mereka habis. Menurut skema Karma, dengan demikian dapat dikatakan bahwa selama manusia tetap berlaku saleh maka tidak akan ada spesies hewan baru yang muncul, karena hewan ini hanya bisa diciptakan sebagai akibat dari penghukuman kepada generasi manusia yang telah melakukan dosa.

Profesor Verman rupanya mempunyai jawaban terhadap dilema demikian. Generasi manusia yang kemudian menjauh dari generasi orang-orang saleh dari keempat rishi tersebut, akan meluruh karakternya. Karena itu begitu manusia mulai berdosa maka gerbang penciptaan spesies hewan lainnya akan terbuka lebar. Sejak saat itu tidak akan berkekurangan lagi jumlah jiwa manusia yang berdosa yang akan dihukum menjadi spesies sub-manusia dalam perjalanan reinkarnasi.

Hanya saja skema seperti itu tentunya baru bisa berjalan jika total populasi manusia di masa tersebut sekitar lebih dari satu milyar kali lebih banyak dari jumlah yang ada sekarang. Jumlah total hewan dari segala spesies sekarang ini nyatanya berjumlah sekian sekian triliun, triliun, triliun banyaknya. Secara sederhana bisa disimpulkan dari ajaran tersebut bahwa semua spesies hewan dari jenis bakteria ke atas, pada awalnya pernah menjadi manusia sebelumnya. Dengan demikian maka populasi manusia pada periode masa keempat rishi suci tersebut tentunya berjumlah sangat astronomis, di luar kemampuan menghitung manusia. Berkaitan dengan itu, tentunya bumi ini dulu besarnya semilyar kali lebih massive dibanding sekarang agar mampu memberikan akomodasi pada keseluruhan populasi manusia yang takut kepada Tuhan, para penganut Dharma Veda di masa purba.

Kebetulan pula para ilmuwan memberitahukan bahwa tanah Tibet, dimana dikatakan keempat rishi agung itu sedang duduk pada awal penciptaan, ternyata belum tercipta pada masa itu. Tanah Tibet baru muncul kemudian, sekitar satu milyar tahun yang lalu sebagai akibat dari pergeseran lempengan dataran kontinental yang menimbulkan benturan pada pelat-pelat bumi yang mendorongnya mencuat ke atas

menjadi dataran tinggi. Perbedaan pandangan di antara para ahli geologi dan para ahli Veda jadinya menimbulkan bayang-bayang keraguan atas skenario yang menggambarkan keempat rishi itu yang katanya dengan tenang sedang mengawasi dunia dari kedudukan mereka yang tinggi di dataran Tibet. Tetapi tentu saja cendekiawan Hindu seperti Profesor Verman bisa saja mengesampingkan dongeng geologis tersebut sebagai omong kosong yang tidak berarti apa-apa sebagaimana halnya yang disebut sebagai teori evolusi. Semua itu patut dilempar ke kotak sampah karena dianggap sebagai halusinasi ilmiah bersama-sama dengan teori evolusi yang telah dicampakkan sebelumnya.

Kembali kepada masalah populasi manusia yang muncul dari haribaan keempat rishi agung tersebut, tentunya jumlah mereka itu sedemikian besar karena mereka itulah yang kemudian menjadi cikal-bakal dari spesies hewan yang akan muncul kemudian. Adalah jiwa mereka yang berdosa itu yang nantinya akan diturunkan derajatnya ke jajaran dunia hewan. Jumlah total populasi manusia pada saat itu mestinya sepadan dengan jumlah total spesies hewan yang muncul kemudian. Kita tidak mungkin mampu membayangkan jumlah kolosal manusia yang berkutat menggeliat-geliat seperti pegunungan cacing di permukaan planet bumi yang kecil ini. Yang bisa dilihat dari atap apa pun, sebutlah Tibet atau Himalaya, hanyalah manusia dan manusia di mana-mana, tanpa ada sesuatu yang bisa dimakan.

Meneliti kembali masalah Karma, sekarang mari kita membahasnya dari sudut diskusi akademis. Nasib dari setiap generasi kehidupan sepenuhnya bergantung kepada Karma dari generasi sebelumnya. Ruh atau jiwa itu sendiri merupakan entitas (wujud keutuhan) yang netral, begitu juga dengan dzat atau matter yang mengikatnya. Masalah ini merupakan pertanyaan yang dicoba dijawab oleh para ulama Hindu untuk menjelaskan kebijaksanaan yang mendasari kebijakan penciptaan Tuhan. Mereka mempermasalahkan, jika Dia memang benar Tuhan yang adil, lalu mengapa Dia melebihkan satu dari yang lainnya? Guna menjawab pertanyaan yang tak berjawab itulah maka mereka menciptakan filsafat tentang siklus kekal tak berakhir dari perilaku

manusia dan ganjarannya. Bagi transmigrasi ruh, adalah prinsip ini yang melambari siklus proses sebab dan akibat, kejahatan dan penghukuman, kebaikan dan ganjarannya. Padahal dalam pandangan dari agama-agama besar di dunia, Tuhan selalu digambarkan sebagai Wujud yang Maha Kuasa yang bisa menciptakan apa pun yang dikehendaki-Nya menjadi terwujud. Karena itu maka Dia adalah Pemilik Agung dari segala ciptaan, berkuasa penuh memperlakukannya sekehendak Wujud-Nya. Tangan-Nya bebas tidak terikat, Dia bisa menciptakan apa pun yang Dia mau. Prinsip keadilan yang terkait dengan pilihan ciptaan tidak berlaku di sini. Namun karena sifat Maha Bijaksana, Maha Adil dan Maha Kuasa maka Dia membekali semua spesies hewan dengan segala kesempurnaan yang mereka perlukan, baik internal atau pun eksternal. Dengan demikian maka senoktah amoeba bisa saja sama bahagia dan puas dalam domainnya yang demikian kecil dan tidak berarti sebagaimana halnya seorang raja yang duduk di singgasananya yang agung.

Kemerdekaan seperti itu tidak dinikmati oleh dewa agung dalam mithologi Hindu. Karena ia tidak menjadi penciptanya, maka ia tidak mempunyai kewenangan mencampuri kemerdekaan ruh dan dzat dan menjadikan mereka sebagai hambanya. Begitu pula jadinya selalu ada pilihan pada setiap tingkatan penciptaan. Mengapa yang satu dijadikan lebih baik dari yang lainnya, atau ditempatkan pada strata yang lebih tinggi dalam jajaran ciptaan? Mengapa ada yang terlahir di istana megah seorang raja atau terlahir dalam keremangan kosong di gubuk seorang miskin?

Dilema seperti itulah yang mengharuskan adanya suatu bentuk pembenaran bagi Tuhan berkaitan dengan skema penciptaan yang begitu beragam. Filsafat Hindu menjawab pertanyaan tersebut dengan konsep bahwa Tuhan tidak pernah memutuskan dalam kapasitas-Nya sebagai sang Pencipta. Berbeda dengan pandangan agama-agama lainnya di dunia, umat Hindu menganggap bumi sebagai tempat lokasi penghukuman dan pengganjaran. Menurut filsafat Hindu, perilaku hidup di bumi itulah yang akan langsung menentukan bentuk masa depan yang akan diberikan dalam reinkarnasi berikutnya. Adalah dewa agung

Brahma yang menghakimi setiap tingkah laku selama mereka hidup di bumi. Masa depannya sendiri terletak pada Karma masing-masing.

Kehidupan dan kematian saling terjalin sebagai bagian dari suatu skema abadi kebaikan dengan ganjarannya serta kejahatan dengan penghukumannya. Tetapi yang menjadi masalah ialah ketika pertama kali ruh diambil Tuhan dari tempatnya di angkasa untuk dibawa ke bumi guna digabungkan dengan dzat yang kemudian membentuk spesies kehidupan, pada saat itu juga berlaku masa pemenjaraan ruh dalam wujud barunya tanpa ada Karma sebelumnya. Laku pemenjaraan yang pertama itulah yang menjadi gambaran pelanggaran asas keadilan dan ketidak-berpihakan Tuhan sendiri, yang kemudian menjadi pembenaran inkarnasi Wujud-Nya sendiri kepada bentuk spesies hewan yang terendah.

Kembali kepada bagaimana fungsi Karma, perlu dipahami bahwa skema ini amat rumit karena harus memperhitungkan variasi terkecil sekali pun dari perilaku baik dan buruk selama kehidupan di bumi. Variasi itulah yang dianggap akan membantu Tuhan guna menetapkan penghukuman apakah akan keras atau lembut, atau ganjaran kebaikan itu lebih besar atau lebih kecil. Setiap kejahatan tidak selalu mengharuskan adanya transformasi setiap manusia berdosa menjadi seekor hewan. Seorang raja dalam inkarnasi sebelumnya, bisa saja menjadi pengemis miskin pada inkarnasi berikut. Begitu juga dengan pengemis yang bisa ditransformasi menjadi Raja Diraja pada inkarnasi berikut, tergantung pada perilaku baik atau buruk di kehidupan sebelumnya dalam pandangan Tuhan. Sebagaimana dijelaskan, tergantung pada amalan masing-masing maka setiap spesies bisa ditransmigrasikan ke bentuk lain dalam reinkarnasi berikutnya. Seorang manusia dianggap bisa berubah menjadi cacing dalam inkarnasi berikut. Suatu kejutan yang amat tidak menyenangkan tentunya, namun yang patut disalahkan hanyalah kelakuannya sendiri.

Dimana asal mula rantai siklus ini? Hal ini menjadi pertanyaan abadi yang tidak pernah bisa dipecahkan. Bila setiap reinkarnasi harus didasarkan pada inkarnasi sebelumnya, lalu dari mana rantai siklus itu

bermula? Tentunya tidak bisa begitu saja mendorong rantai sebab akibat tersebut ke masa lalu. Hal ini akan mensyaratkan bahwa semua bentuk kehidupan berikut Karmanya masing-masing menjadi kekal adanya. Suatu pandangan yang tidak bisa diterima meski oleh pandit Hindu yang paling fanatik sekali pun karena kekekalan kehidupan hewan menjadikan laku penciptaan menjadi suatu hal yang berlebihan dan tidak ada gunanya.

Satu-satunya alternatif yang terbuka adalah memandang Karma berikut segala konsekwensinya, dalam bentuk sebuah rantai yang saling berkaitan dalam sebuah lingkaran. Namun hal ini juga tidak mungkin karena Karma yang mempunyai siklus tanpa akhir itu beserta sistem penghukuman dan ganjaran, tidak mungkin tanpa adanya suatu awal dan juga akhir. Sebuah siklus kekal dari sebab akibat hanya bisa diterima logika jika terdiri dari mata-mata rantai yang identik. Bila terdapat perubahan dalam fitrat salah satu mata rantai, maka awal dan akhirnya bisa ditentukan. Sebagai contoh, mata rantai yang menunjukkan adanya trend naik turun dari perbaikan atau kemerosotan, dengan sendirinya tidak bisa ditata menjadi suatu siklus kekal.

Mari kita alihkan kembali pandangan kita kepada skenario Veda tentang awal kehidupan dan asal muasal dari para spesies. Jika memang berbentuk rantai bulat sebagaimana ditekankan oleh para theologi Hindu, maka ketika deteriorasi telah mencapai maksimum, rantai itu dengan sendirinya menjadi tidak bisa dibedakan dari mata rantai yang menandakan awalnya. Setelah spesies manusia pupus dari muka bumi, yang tertinggal hanyalah bentuk kehidupan hewan dari strata bawah yang terus menerus merosot ke skala di bawahnya lagi karena dosa berkelanjutan yang dilakukannya. Tinggal tugas baru sekarang adalah mengaitkan mereka dengan kehidupan baru di muka bumi agar siklusnya menjadi lengkap. Kehidupan di bumi menurut ajaran Veda, selalu bermula dari keempat rishi yang sedang rebahan santai di atap dunia di Tibet. Bagaimana mungkin segala bentuk kutu, serangga, kelabang, tikus dan sigung (sebagai produk akhir dari manusia yang berdosa) lalu dikaitkan kepada awal siklus kehidupan yang demikian

mulia dalam diri wujud suci keempat rishi guna melengkapi siklus tersebut? Lingkaran transmigrasi sebagaimana diuraikan di atas tidak mungkin jadinya dikaitkan kepada awal kehidupan, dan juga tidak bisa dikatakan sebagai kekal, karena kekekalan mensyaratkan adanya kesinambungan yang tidak terputus.

Jika akhir dari rantai itu harus tersambung kepada awalnya maka konsekwensinya terlalu menghebohkan bagi siapa pun untuk bisa dibayangkan. Bayangkan seekor ular yang duduk melingkar dengan ekornya sendiri dalam mulutnya. Tidak ada pengamat waras yang akan menyebutnya sebagai lingkaran kekal tanpa awal dan tanpa akhir. Ekor akan tetap menjadi ekor meskipun digigit erat-erat oleh giginya. Lingkaran demikian tetap ada kepala dan ada ekor, ada awalnya dan ada akhirnya. Tidak ada seorang pun yang masih memiliki rasa hormat kepada keempat rishi itu, walau hanya sedikit sekali pun, yang akan mengizinkan dirinya membayangkan kelahiran kembali mereka dari ekor yang terbuat dari bentuk eksistensi hewan yang paling hina.

Kami sungguh mengharap bahwa tidak orang Hindu, terpelajar atau tidak, yang mau mempercayai fantasi ganjil tentang lingkaran kekal seperti itu. Alam sendiri sama sekali tidak mendukung pandangan tersebut. Tidak ada bukti apa pun yang akan mendukung pandangan demikian.

Masalah Karma juga bisa ditinjau dari sudut lain. Istilah Karma berkaitan dengan semua tindakan untuk mana si pelaku harus bertanggungjawab. Ia akan diganjar jika lakunya baik dan dihukum jika lakunya buruk. Hal itu mengharuskan bahwa Kehendak Tuhan harus dinyatakan secara jelas tentang apa yang dianggap sebagai baik dan buruk dalam perilaku, karena kalau tidak maka tidak akan ada mahluk yang mengetahui apa yang disukai atau tidak disukai oleh Tuhan. Adalah untuk tujuan ini maka keempat rishi agung tersebut diletakkan sebagai awal dari umat manusia. Jika ajaran Veda tidak diwahyukan kepada mereka maka manusia tidak bisa mempelajari apa yang dianggap baik dan buruk bagi diri mereka, karena itu mereka tidak bisa dianggap bertanggungjawab atas Karma mereka. Dengan demikian maka prinsip

Karma hanya bisa dikenakan kepada umat manusia saja yang memperoleh catatan jelas tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan berdasar penjelasan keempat rishi pelopor tersebut.

Ketika masalahnya dikaitkan dengan hewan selain manusia, maka problemnya menjadi rada rumit. Apakah semua spesies mempunyai kitab jelas yang didasarkan pada hukum samawi? Jika tidak, lalu bagaimana mereka harus berperilaku dan bagaimana Karma mereka ditimbang? Apakah perilaku insting mereka bisa menggantikan ajaran samawi? Bila perilaku intuitif itu yang menggantikan ajaran samawi di antara hewan, lalu bagaimana mereka melaksanakan kebebasan memilih laku apa yang baik bagi mereka?

Di kalangan manusia, ajaran samawi demikian disampaikan melalui media manusia juga (keempat rishi tersebut pastilah manusia). Namun sulit jadinya membayangkan adanya jabatan kenabian di antara hewan. Setiap spesies memiliki keterbatasan ruang lingkup pemahaman dengan cara hidup yang spesifik pula. Kalau ada nabi yang dikirimkan ke tengah mereka maka setiap spesies harus mempunyai nabi dari spesiesnya sendiri. Jika dikatakan ada rishi hewan yang lahir di antara mereka, maka pada semua jenis hewan seperti singa, beruang, dubuk, reptil, ikan, burung dan sebagainya, harus memiliki rishinya sendiri. Bisakah kita membayangkan ada nabi burung gagak atau rishi serigala?

Tetapi itu belum semuanya. Bila insting menggantikan ajaran samawi dan berfungsi sebagai norma kehidupan dunia hewan, lalu muncul lagi pertanyaan yang sama tentang pilihan berkaitan dengan perilaku hewan yang instinktif. Bisakah mereka itu menerimakan atau menolak kecenderungan instinktif? Adalah suatu hal yang instinktif bagi seekor kuda untuk memakan rumput atau bijirin gandum, bisakah kuda itu mengelak dari pengaturan Tuhan mengenai hal ini? Dalam hal kuda itu ingin melakukan kenakalan, bisakah ia lalu mengganti makanannya dari nabati menjadi pemakan daging, sehingga melanggar sama sekali kaidah samawi tentang insting? Jika kuda itu melakukannya, maka tentu saja ia bisa dihukum Tuhan karena telah berperilaku buruk. Mungkin hukuman yang paling tepat baginya pada reinkarnasi berikut adalah

transformasi menjadi keledai atau anjing misalnya. Bagaimana jika keledai itu ternyata juga tetap berperilaku salah meski telah turun status demikian dan ia tetap saja menjadi karnivora yang lebih suka daging daripada rumput yang hijau. Apa yang akan terjadi pada inkarnasi berikutnya, apakah lalu menjadi anjing, hanya Tuhan saja yang tahu.

Kami membangun skenario hipotetis ini hanya untuk membawa ke permukaan segala absurditas yang mendasari filsafat reinkarnasi dari pemahaman umat Hindu terhadap ajaran Veda. Sama sekali kami tidak ada bermaksud menyakiti hati siapa pun.

Ilustrasi hipotetikal yang sama juga dapat diterapkan pada keseluruhan dunia hewan. Sebagai contoh, jika seekor singa tetap teguh mengikuti fitratnya maka ia akan dianggap singa yang baik, terlepas apakah ia selama ini tidak menghargai kesakralan nyawa mahluk lainnya yang ia bunuh untuk dimakan. Jika di sisi lain ia meninggalkan kebiasaan makan daging dan mengabaikan instingnya sendiri yang dikatakan mulia, bisa jadi singa vegetarian itu nantinya akan diturunkan statusnya menjadi burung ruak-ruak bangkai misalnya. Karena itu hewan di hutan hanya bisa dianggap Tuhan sebagai berperangai baik selama mereka mengikuti perangainya yang tidak baik.

Rasanya sudah cukup jelas bahwa tidak mungkin perilaku intuitif dari hewan dianggap sebagai norma kehidupan samawi, sepanjang hewan bersangkutan tidak mempunyai hak untuk menentukan pilihan. Kalau para pembela Veda bertahan bahwa perilaku instinktif hewan itu adalah substitusi dari kaidah samawi, maka semua hewan tentunya harus dipromosikan ke derajat yang sama dengan manusia karena mereka selalu mengikuti instingnya secara cermat - yang jauh lebih baik dari manusia yang mengikuti kaidah samawi. Pandangan demikian tentunya amat berbahaya karena akan menjurus pada punahnya seluruh kehidupan non-manusia dan menimbulkan eksplosi populasi manusia yang amat besar yang akan membawa manusia kembali ke masa awal lagi. Apakah akan masih ada tersedia makanan bagi mereka untuk hidup, atau apakah mereka lalu terpaksa menjadi kanibal semuanya? Hanya Allah saja yang tahu.

Untungnya bagi ras manusia, tidak ada skema Karma yang mungkin bisa berlaku di antara hewan non-manusia. Sekali saja terhukum menjadi hewan maka jiwa tidak mungkin lagi akan pernah bisa menggapai ketinggian derajat sebagai manusia. Dengan demikian skema Karma itu akan mengayun nasib manusia sebagai bandulan dari satu ekstremitas ke ekstremitas lainnya. Jika ia boleh memilih, mana yang akan dipilihnya? Tidak keduanya, bila ia memang memiliki kebijakan barang senoktah. Opsi yang terbaik adalah tidak menjadi apa-apa.

Patut juga kiranya dikemukakan bahwa akidah Hindu tentang transmigrasi jiwa nyatanya memberikan juga opsi ketiga, tetapi terbatas hanya kepada beberapa orang terpilih saja. Orang-orang yang hidupnya sempurna sebagaimana halnya keempat rishi purba itu tidak akan didaur ulang secara langsung, karena ada jeda istirahat yang panjang bagi jiwa mereka. Inilah yang menjadi visi Nirwana atau surga dalam agama Hindu. Hanya saja periode istirahat tersebut, meski berlangsung jutaan tahun, tetap saja ada akhirnya. Pada akhirnya jiwa-jiwa yang telah menikmati Nirwana tersebut harus kembali ke bumi untuk mengikuti proses reinkarnasi.

Namun penilaian kritis terhadap mithologi Hindu sudah terlalu jauh. Cendekiawan agama Hindu bisa saja memisahkan keimanan mereka dari akal budi atau daya nalar sebagaimana juga telah dilakukan oleh penganut agama lain. Dalam keadaan demikian meski telah diungkapkan segala hal yang merupakan penyangkalan, mereka bisa saja tetap mengatakan bahwa ada suatu keseimbangan yang diatur Tuhan di antara berbagai spesies hewan dan mereka itu tetap saja dinilai oleh sistem Karma yang tidak kasat mata (gaib). Setiap individual yang termasuk ke spesies apa pun dalam kehidupan ini dinilai berdasarkan Karmanya sendiri. Bila seseorang berperilaku salah maka ia akan ditransmigrasikan menjadi hewan dari derajat yang lebih rendah pada kunjungan berikutnya ke muka bumi. Begitu pula, seekor hewan yang berperilaku baik bisa saja dinaikkan statusnya menjadi manusia pada inkarnasi berikut. Seekor anjing yang berkelakukan baik bisa saja terlahir kembali ke rumah pemilik asalnya sebagai sang tuan sendiri, sedangkan tuannya

yang jahat terlahir kembali sebagai anjing di bekas rumahnya dan menjadi peliharaan dari tuan manusianya yang mantan anjing.

Nyata kiranya bahwa filsafat ini mengandung logika internal. Kelihatannya Tuhan sebagai sosok diktator yang absolut yang meskipun tidak memiliki hak, tetapi ternyata bisa memaksakan jiwa dan dzat bebas agar masuk dalam siklus rantai perbudakan yang kekal, yang rupanya didasarkan pada suatu sistem peri keadilan. Dia mengempa menjadi satu jiwa dan dzat bersama sebagai bentuk penghukuman atau ganjaran dari Karma mereka dalam kehidupan di bumi sebelumnya. Tetapi seperti juga telah diungkapkan, masih ada kesempatan meski amat tipis, bagi jiwa untuk mencapai Nirwana yang merupakan tempat keselamatan sementara dari perbudakan kebendaan. Dengan demikian apa yang kita tidak sukai sebagai kematian, kenyataannya bisa menjadi faktor kebaikan yang membebaskan jiwa dari tubuh yang selama itu menjadi rekannya. Untuk berapa lama pasangan terpisah itu bisa menikmati kebebasan satu dari yang lain adalah sebuah pertanyaan yang harus diputuskan bertalian dengan perilaku mereka selama proses kawin menjadi satu saat hidup di bumi. Dalam hal mereka membawa diri secara ideal dimana tubuh phisik menjaga dengan baik jiwanya dan jiwa melaksanakan tugasnya dengan baik kepada tubuh phisik, maka akan menjadi tambah panjang ganjaran masa perpisahan mereka.

Tidak berbeda dengan itu adalah nasib dari pasangan manusia yang diikat perkawinan. Yang paling mulia dari antara mereka yang memiliki hubungan yang ideal sebagai suami isteri, dimana mereka merasakan kepuasan penuh dari hubungan kecintaan di antara mereka, bisa dipastikan mereka akan memperoleh Nirwana yang tertinggi. Namun dengan hal ini berarti bahwa jiwa mereka tidak saja dipisahkan dari tubuh mereka, tetapi juga satu dari yang lain untuk suatu masa yang amat panjang yang mendekati kekekalan. Adapun pasangan yang berdosa akan segera dikirim balik ke bumi guna menikmati lagi keakraban mereka dalam kenikmatan badaniah. Astaga, neraka di dunia macam apa itu dan surga macam apa ini namanya.

Bagi seorang ilmuwan, filsafat Hindu mengenai kehidupan, kematian dan keabadian sepertinya kalis dari perasaan dan akal budi, namun tidak bisa disangkal jika filsafat ini memiliki daya tarik tersendiri yang tetap saja menambat hati banyak pria dan wanita modern tanpa menghiraukan segi rasionalnya. Daya tarik terkuatnya terletak pada harapan bahwa seseorang bisa balik lagi kepada kehidupan bumi yang menyedihkan ini. Manusia adalah paradoks yang paling aneh dari semua bentuk kehidupan. Sepanjang hidupnya ia terus saja mengeluhkan rangkaian kesengsaraan yang melekat pada kehidupan, mengharapkan maut cepat menyelamatkan mereka, namun mereka juga mengharapkan bisa kembali secepatnya ke penjara buminya!

Penjara seumur hidup dan dibelenggu kesengsaraan sebenarnya sama saja. Bagaimana mungkin diselamatkan dari kesengsaraan demikian tanpa mengalami kematian? Namun lihat juga bagaimana manusia bersangkutan demikian berhasrat untuk berulangkali mengunjungi kediaman yang begitu menyedihkan. Rupanya daya tarik filsafat ini adalah kecintaan universal terhadap kehidupan yang terukir di setiap sel mahluk hidup.

Hanya saja mereka yang terpesona dengan janji hari esok itu jangan juga melupakan bahwa masyarakat manusia secara keseluruhan sudah merosot akhlak dan perilaku agamanya. Bagi mereka ini, mengharapkan bisa terlahir kembali sebagai manusia rasanya jadi mimpi yang tak mungkin terpenuhi. Jika filsafat Karma dalam Veda itu benar adanya maka mayoritas manusia sekarang ini akan terlahir kembali sebagai kera, babi hutan, buaya atau bahkan sebagai cacing. Hidup kembali memang merupakan suatu yang menyenangkan tetapi apakah risikonya sepadan dengan harga yang harus dibayar?

Kembali kepada masalah keempat rishi sebagai penerima wahyu Veda, kalau kita mau menerima mereka sebagai wujud yang sesuai dengan skala waktunya, tentunya mereka terlahir berjuta-juta tahun sebelum kehidupan mengisi bumi, di suatu masa ketika atmosfir bumi masih kosong dari oksigen. Karma apa yang mendahului promosi mereka menjadi rishi, merupakan suatu pertanyaan. Siapa yang bisa

hidup di lingkungan atmosfir tanpa oksigen selama bergenerasi, generasi dan generasi serta apa yang jadi makanan mereka, juga merupakan pertanyaan lain. Apa yang ada di laut dan udara hanyalah jasad satu sel seperti virus dan bakteria yang bentuknya juga masih sederhana. Apakah generasi orang-orang suci ini bisa hidup dengan makanan seperti itu atau bisa jadi kehidupan manusia dimulai bukan dengan orang-orang suci tetapi dengan virus suci dan bakteria yang saleh.

Jika kalkulasi waktu saat kemunculan keempat rishi dan orang suci lainnya di bumi itu ternyata salah, bila nyatanya mereka tidak muncul di bumi demikian awal sebagaimana pernyataan beberapa pandit terpelajar, maka kehidupan di bumi dan turunnya Veda pasti terjadi jauh setelahnya. Kemunculan mereka di muka bumi tidak mungkin mendahului terbentuknya dataran tinggi Tibet. Adalah suatu fakta bahwa bentuk sub-kontinen India sebagaimana adanya sekarang ini sebenarnya terjadi antara duapuluh sampai empatpuluh juta tahun yang lalu. Sebelumnya sekitar seratus enampuluh juta tahun yang lalu, India masih terpisah dan baru kemudian bergerak ke atas menyatu dengan daratan Asia. Adalah pertemuan kedua lempengan bumi itu yang telah mencuatkan dataran tinggi Himalaya beserta pegunungan lainnya termasuk dataran tinggi Tibet. Sebenarnya bukanlah suatu masalah kapan sebenarnya Tibet tercipta dalam skala waktu sekian. Bukti-bukti fosil membuktikan secara pasti bahwa kehidupan dimulai sekitar delapanratus juta tahun sebelum terciptanya sub-kontinen India. Siapa pun dan apa pun mereka yang bertengger di atap dataran tinggi Tibet tidak mungkin manusia karena manusia baru muncul lama sekali setelahnya. Pada saat itu bentuk kehidupan paling mutakhir yang telah berevolusi adalah jenis dinosaurus.

Betapa suburnya pun imajinasi seseorang, yang pasti adalah kita tidak mungkin membayangkan adanya rishi dinosaurus. Karena itu jika ajaran Veda kita tafsirkan secara harfiah maka para rishi dan teman-teman sucinya pasti mendarat di bumi dari salah satu planit asing. Namun solusi seperti itu (kalau mau disebut sebagai solusi) malah justru menimbulkan problem lainnya yang lebih rumit dan sama sekali absurd

untuk bisa dipecahkan. Dengan demikian, kisah tentang Karma jadinya dimulai bukan dengan keempat rishi tetapi dengan sosok ganjil yang beraneka-ragam sebagsai bentuk kehidupan yang muncul dan berevolusi dari bio-unit awal satu milyar tahun yang lalu.

Penilaian yang tidak bias dan tidak berprasangka sebenarnya menunjukkan secara jelas bahwa akidah tentang Karma dan reinkarnasi adalah produk dari masa dekadensi filsafat Hindu. Hal ini pasti terjadinya saat para ahli theologi Hindu mencoba mencari jawaban filosofis atas enigma kehidupan dan kematian, ganjaran dan penghukuman, yang dicoba dipecahkan sendiri tanpa bimbingan dari atas. Namun masih dimungkinkan untuk menelusuri unsur-unsur wahyu Ilahi dalam ajaran Veda. Unsur-unsur kebodohan yang kita temui sekarang, kemungkinan besar merupakan produk interpolasi (penyisipan) ke dalam kitab Veda oleh tangan-tangan manusia.

Sebelum mengakhiri diskursus ini, kami ingin menelaah fitrat daripada yoga dan bagaimana posisi kedudukannya dalam jaringan luas dari filsafat Hindu. Yoga merupakan topik perhatian karena dianggap bahwa melalui perenungan yang mendalam, seorang yogi akan bisa mencapai sumber mata air pengetahuan dan kebenaran di dalam dirinya sendiri. Hanya saja agak sulit ditetapkan secara pasti apakah sistem yoga ini berasal dari agama Hindu atau Buddha. Yoga merupakan sarana pemelajaran tetapi tidak pernah diberitakan bahwa Batara Krishna pernah menggunakannya. Tetapi bukan hanya itu saja yang berkaitan dengan yoga. Terlepas dari nilai meditasinya, yoga juga dianggap sebagai ilmu phisikal yang amat maju, yang dikatakan bisa mengembangkan fitrat laten dalam diri manusia sampai ke tingkat maksimumnya.

Banyak peristiwa ajaib yang diberitakan sekitar yoga. Bahkan ada yang menyatakan bahwa melalui yoga, seseorang akan bisa mencapai tingkat hibernasi sempurna dimana metabolisme tubuh bisa diturunkan sampai hampir berhenti sama sekali dan nyawa yang bersangkutan hanya bergantung pada selembar benang halus. Beberapa yogi setelah menguasai ilmu yoga, dikatakan bisa hidup terbenam di bawah air selama berhari-hari. Ada juga yang melaporkan bahwa mereka bisa

menghilang begitu saja di satu tempat dan muncul seketika di tempat lain. Rasanya suatu hal yang amat dilebih-lebihkan.

Tetapi memang ada suatu kekuatan khusus yang dikembangkan melalui praktek yoga, yang tidak bisa dianggap sebagai suatu hal yang dilebih-lebihkan. Sebagai contoh, beberapa yogi diketahui bisa menahan nafas sedemikian lama, yang jika dilakukan orang biasa sudah akan mengakibatkan kematian. Disamping itu yoga memang merupakan suatu bentuk olah phisik yang bisa memperbaiki kualitas phisik manusia dalam berbagai ruang lingkup fungsi-fungsinya. Yoga juga dinyatakan sebagai pengobatan terbaik untuk mengatasi ketegangan phisik dan psikis. Yoga berpotensi memperbaiki kinerja phisik manusia dan mengembangkan kemampuan potensial di dalam dirinya yang selama itu membeku. Begitu juga dapat memperbaiki keruhanian melalui pendisiplinan cara hidup dan perilaku manusia.

Sekarang coba kita lihat kemungkinan-kemungkinan itu dengan merujuk kepada sistem yoga. Para yogi menyatakan bahwa mereka bisa mencapai sumber mata air dari kebenaran inti hanya melalui sarana kontemplasi dan ilham dari pelaksanaan yoga. Seberapa jauh mereka itu benar atau salah, adalah masalah pandangan. Kecuali kebenaran inti yang didapat dengan bantuan praktek yoga tersebut, bisa diajukan ke dunia sebagai solusi atas masalah-masalah manusia, kita tidak bisa begitu saja membantah atau menerima pernyataan tersebut. Maksimum yang dapat dikatakan berkaitan dengan ini adalah fakta bahwa yoga merupakan bentuk olah phisik yang baik.

Referensi

1. Verman, J. (1992) *The Vedas*, Oxford & IBH Publishing Co. PVT. Ltd, New Delhi, p. 6.

2. Verman, J. (1992) *The Vedas*, Oxford & IBH Publishing Co. PVT. Ltd, New Delhi, p. 4.
3. Verman, J. (1992) *The Vedas*, Oxford & IBH Publishing Co. PVT. Ltd, New Delhi, p. 24.

AGAMA BUDDHA

Kesan umum yang berlaku di dunia tentang agama Buddha adalah pandangan yang menganggapnya lebih merupakan filsafat kehidupan, yang meskipun dianggap sebagai salah satu agama, tetapi tidak menyatakan adanya eksistensi Tuhan secara langsung. Impresi ini sebenarnya hanya sebagian benar. Bahkan dalam agama Buddha kontemporer, adalah salah untuk mengatakan bahwa tidak ada dari paderi Buddha yang percaya kepada Tuhan atau dewa-dewa. Meskipun sekte-sekte yang dominan seperti Mahayana dan Theravada diketahui hanya meyakini kebijakan inheren dalam diri manusia yang dianggap telah disempurnakan oleh Buddha, disamping itu mereka masih mempercayai banyak takhayul dan tokoh-tokoh setan yang menjadi substitusi Tuhan bagi mereka. Kesan bahwa agama Buddha menafikan Tuhan juga dapat dikatakan salah dari sudut pandang lain. Telaah atas sumber-sumber awal agama Buddha memberikan bukti cukup bahwa agama Buddha ini bermula sebagaimana halnya agama-agama samawi lainnya dengan keimanan berdasarkan wahyu Ilahi dengan tekanan pada Ketauhidan Ilahi.



Buddha

Mengenai posisi Buddha (563 - 483 sM) sendiri di kalangan umat Buddhist meskipun katanya ia tidak disembah sebagai dewa, namun nyatanya sedikit sekali perbedaan penghormatan yang diberikan kepada Buddha oleh umat Buddhist dibanding cara penyembahan Tuhan pada agama-agama lain. Mereka mengagungkan dan menghormatinya, menundukkan diri di

hadapan gambar atau patungnya dan bersujud di mukanya seperti juga yang dilakukan para penganut agama berhala lain di muka bumi.

Faktanya meski sebagian besar umat Buddhist menyangkal eksistensi Tuhan, namun jauh di lubuk hati mereka terdapat hasrat untuk menyembah sesuatu. Adalah hal ini juga yang dimanifestasikan dalam penghormatan kepada sosok Buddha. Kehausan kepada Wujud Tuhan yang tak teredamkan itu juga yang telah membawa manusia umum untuk menyembah-Nya, atau sesuatu lainnya jika bukan Dia secara langsung. Jadi untuk mengisi kekosongan itulah maka umatnya menyembah Buddha tanpa mengakuinya secara formal sebagai sosok sembahan berupa dewa.

Dalam agama Buddha yang berlaku pada bangsa Tibet, selain mempercayai eksistensi dari sembahan berupa dewa supra-manusia serta setan-setan, juga meyakini adanya komunikasi di antara mereka. Pemilihan dari sosok Panchen Lama misalnya mengharuskan banyak sekali ritual dan tata cara untuk memperoleh bimbingan dari dewa-dewa guna menetapkan mana dari anak-anak Tibet yang baru lahir yang akan menjadi Panchen Lama berikutnya.

Di antara sekte Buddha yang dikatakan atheis, berlaku pandangan bahwa Buddha sendiri dikatakan menyangkal eksistensi Tuhan. Mereka menyokong pandangan mereka dengan mengemukakan betapa para pandit agama Hindu kontemporer memusuhi Buddha saat itu. Rasa permusuhan itu menurut mereka sebagian terbesar karena Buddha sama sekali tidak menghargai dewa-dewa bangsa Hindu. Umat Buddhist secara umum tidak pernah berusaha menganalisis faktor riil yang mendasari kesalah-pahaman tersebut yang kemudian menjadi laku permusuhan terhadap Buddha. Kelihatannya cukup bagi mereka untuk begitu saja menyimpulkan bahwa secara totalitas Buddha menolak konsep tentang Tuhan.

Dengan meneliti kembali beberapa fakta sejarah serta ayat-ayat yang relevan dalam kitab suci mereka, akan kami buktikan bahwa Buddha a.s. sesungguhnya bersih dari segala tuduhan seperti itu. Hanya saja harus diakui kalau bukti-bukti sejarah yang menjadi patokan kedua sudut

pandang tersebut nyatanya sangat sedikit. Tetapi kesulitan seperti itu bisa dicoba diatasi sebagian besar dengan memanfaatkan sumber-sumber bukti lainnya.

Kecuali beberapa nukilan di batu dan stupa yang dibuat di masa pemerintahan raja Ashoka (272 - 232 sM), pada masa lebih dari limaratus tahun setelah Buddha, yang namanya filsafat, ajaran dan tata cara praktek ibadah umumnya disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut. Untuk diperhatikan, raja Ashoka sendiri baru muncul tigaratus tahun setelah masa guru ruhaninya Buddha. Fakta ini penting diperhatikan karena nukilan atau ukiran ajaran tersebut jadinya menggambarkan filsafat dan cara hidup agama Buddha dari sudut pandang raja Ashoka sendiri. Pada masa itu tidak ada ajaran Buddha yang berbentuk tulisan dan hanya raja Ashoka saja yang meninggalkan catatan tertulis mengenai sudut pandang dirinya atas ajaran agama Buddha tersebut. Adapun kewenangannya sebagai yang mewakili ajaran Buddha juga tidak pernah dipertanyakan. Yang tersisa jadinya adalah beragamnya penafsiran yang ada.

Sepanjang mengenai riwayat hidup Buddha, meski baru dituliskan berabad-abad setelah kepergiannya, selama ini diterima bagaimana adanya oleh para periset tanpa ada perselisihan pendapat yang berarti. Pengetahuan mengenai sejarah hidup ini diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya. Karena itu keperibadian Buddha dan gaya hidupnya seperti memiliki kesinambungan, yang berawal dari Buddha sendiri sampai ke masa sekarang.

Dari keadaan itu secara logis dapat disimpulkan bahwa bagian dari ajaran yang dibawa oleh Buddha dan agama Buddha itu sendiri, jika selaras dengan kedua sumber tersebut yaitu riwayat hidup dan tulisan-tulisan pada stupa dimaksud, bisa lebih memungkinkan untuk diterima akal. Jika kemudian terdapat beberapa pandangan yang tidak selaras, dengan sendirinya bisa diabaikan. Hanya saja jika terdapat kontradiksi di antara kedua sumber utama tersebut, maka perlu berhati-hati dalam menerima atau menolaknya.

Telaah mendalam pada biografi Buddha mengungkapkan bahwa gaya hidupnya tidak jauh berbeda dari Nabi-nabi Tuhan lainnya yang telah muncul di berbagai bagian bumi. Dalam hal ini terdapat keseragaman universalitas tentang karakter dan gaya para Nabi yang juga ditemukan pada kehidupan Buddha.

Kembali kepada kepercayaan fundamental dari agama Buddha, problemnya muncul karena banyaknya penafsiran dari apa yang katanya pernah diucapkan atau dilakukan oleh Buddha. Kami tidak sependapat dengan pihak-pihak yang menyatakan Buddha sebagai seorang atheis. Kami menganggap agama Buddha juga merupakan agama yang awal mulanya diwahyukan Tuhan. Kami menekankan sekali lagi bahwa pendiri dari agama ini jelas bukan seorang atheis, tetapi seseorang yang ditahbiskan oleh Tuhan sendiri guna menyampaikan pesan-Nya, sama dengan cara-cara yang ditempuh para Nabi lainnya.

Kebanyakan para cendekiawan yang menulis tentang agama Buddha berusaha sekuat tenaga untuk mencari pembenaran guna meneguhkan posisi agama ini di antara agama-agama besar lainnya di dunia. Untuk itu mereka terpaksa harus merubah definisi agama yang selama ini telah diterima secara universal agar bisa juga mengakomodasi adanya filsafat dan agama tanpa adanya konsep tentang eksistensi Tuhan. Menjadi suatu pertanyaan mengapa suatu tatanan perilaku yang didasarkan pada pengingkaran Tuhan harus diterima sama dalam ruang lingkup agama-agama lainnya.

Menurut pandangan kami sendiri sebenarnya hal ini tidak merupakan masalah. Kami sendiri menolak premis yang menyatakan bahwa agama Buddha tidak mempunyai awal yang berasal dari ajaran samawi. Untuk mendukung pandangan tersebut, kami akan merujuk pada sumber-sumber yang digunakan sendiri oleh umat Buddhist dan menunjukkan bahwa penafsiran kami memiliki dasar akseptansi yang lebih baik. Kami ulang, agama Buddha tidak merupakan suatu kejanggalan di antara agama-agama lain, bahkan sebaliknya karena memang memiliki karakter dasar yang sejalan dengan kepercayaan yang diwahyukan samawi lainnya.

Pandangan populer yang keliru tentang asal muasal agama Buddha sebagai nir-Tuhan adalah hasil ulah para cendekiawan Barat di abad delapanbelas dan sembilanbelas yang kemudian dipublikasikan secara luas. Pengetahuan mereka tentang agama Buddha sebagian besar didasarkan pada terjemahan literatur Buddha dari bahasa Pali oleh para cendekiawan Buddha yang telah memasukkan filsafat nir-Tuhan mereka sendiri yang sudah bias dan mempengaruhi hasil terjemahan mereka. Hanya sedikit sekali dari mereka (cendekiawan Barat tersebut) yang benar-benar memahami bahasa Pali sebagai bahasa dari sumber material induk. Ditambah lagi mereka sepenuhnya bersandar pada kepercayaan agama Buddha sebagaimana yang terdapat pada beberapa sekte besar, dan bukannya menarik kesimpulan sendiri dari telaah sumber-sumber yang bisa dipercaya.

Berbeda dengan trend umum dari para cendekiawan Barat tersebut, muncul suara tunggal dari India yang dikumandangkan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmas a.s. (1835 - 1908) dari Qadian, yang mengemukakan sebuah pandangan yang bertentangan secara diametral. Beliau menekankan bahwa Buddha a.s. mempunyai keyakinan penuh dalam eksistensi Tuhan yang telah mengutusnya sebagai seorang Rasul dengan tugas khusus. Beliau mendemonstrasikan bahwa Buddha a.s. sebagaimana juga para Nabi Tuhan lainnya, juga mempercayai eksistensi iblis, disamping juga tentang surga dan neraka, tentang malaikat dan Hari Kebangkitan. Karena itu tuduhan bahwa Buddha a.s. tidak beriman kepada Tuhan adalah karangan manusia semata. Yang ditolak oleh Buddha adalah ajaran *Vedanta* (akidah dan kepercayaan yang terdapat dalam kitab suci umat Hindu yaitu Veda). Buddha menolak kepercayaan tentang manifestasi badaniah para dewa-dewa sebagaimana dikemuka-kan agama Hindu. Buddha bersikap amat kritis terhadap kelompok kaum Brahmana karena mereka dianggap telah merancukan ajaran Ilahi melalui penafsiran mereka yang melenceng.

Suara dari Hazrat Mirza Ghulam Ahmas a.s. tidak sendirian untuk waktu lama. Berikutnya kemudian menyusul suara-suara lain dari generasi kedua para cendekiawan dan periset Barat tentang agama

Buddha. Yang paling menonjol dari antara mereka adalah seorang cendekiawan Perancis bernama Dr Gustave Le Bon (1841 - 1931) yang menulis:

> '*Sayangnya para cendekiawan Barat mengabaikan penelitian tentang telaah monumen atau tugu bangsa India. Para spesialis tentang India, dari siapa kita mulai mengenal agama Buddha, nyatanya malah belum pernah datang ke India. Mereka mempelajari agama ini hanya dari buku-buku, dan sialnya mereka itu kebetulan mendapati karya filsafat sekte-sekte yang ditulis lima atau enam abad setelah kematian Buddha, yang isinya sebenarnya amat bertentangan dengan agama tersebut sebagaimana diamalkan dalam realitasnya. Spekulasi metaphisikal yang telah mencengangkan bangsa Eropah karena kejernihannya, sebenarnya bukan suatu hal yang baru sama sekali. Sejak buku-buku tentang India sudah lebih dikenal, semua itu diketahui terdapat dalam karya tulis sekte filosofis yang berkembang selama periode kaum Brahmana.*' [1]

Sepanjang menyangkut hal ini, Dr Le Bon memang benar sekali dalam kritiknya, tetapi sebagaimana ternyata dari teks berikutnya, ia sendiri juga lalu melakukan kesalahan yang sama yaitu tidak mencari pemahaman konsep agama Buddha yang hakiki seperti yang tertulis pada stupa-stupa, dimana disana diungkapkan bahwa agama Buddha bukanlah suatu agama yang politheistik. Dalam kata-kata Dr Le Bon:

> '*Justru bukan dalam buku-buku, melainkan pada tugu-tugu tersebut bisa dipelajari apa yang dimaksud dengan agama Buddha pada awalnya. Apa yang diungkapkan oleh tugu-tugu tersebut ternyata secara ajaib berbeda dengan apa yang diajarkan beberapa buku mereka. Tugu-tugu tersebut membuktikan bahwa agama ini yang oleh cendekiawan modern dipandang sebagai kepercayaan atheistik, sebaliknya malah yang paling politheistik dari semua aliran kepercayaan.*' [2]

Adalah pernyataannya yang terakhir itulah yang salah sebagaimana akan dikemukakan berikut.

Setelah Dr Le Bon, seorang cendekiawan terkenal lainnya yaitu Arthur Lillie menarik kesimpulan yang sama sekali berbeda berdasarkan studi atas nukilan yang terdapat pada stupa-stupa Ashoka. Ia mengutip ungkapan nukilan tersebut dalam bukunya *India in Primitive Christianity*. Patut dikemukakan bahwa nukilan-nukilan itu tidak hanya diukirkan pada stupa-stupa yang dibangun khusus untuk tujuan tersebut, tetapi juga ditemukan terukir pada permukaan batu yang besar yang terdapat di jalan raya dan rute perdagangan. Di bawah ini dikemukakan dua contoh dari ukiran itu berdasar terjemahan Lillie.

Di sisi timur dari tepian sungai Katak, duapuluh mil dari Jagan Nath, terdapat sebuah batu besar yang diberi nama Pardohli yang di atas mana tertulis:

> '*Aku ingatkan lagi bahwa hasrat besar atas benda-benda (dari kehidupan ini) adalah suatu bentuk ketidak-patuhan. Begitu juga nafsu besar penguasaan daerah oleh seorang pangeran yang seharusnya berusaha mencari keridhaan langit. Bertobat dan berimanlah kepada Tuhan (Is'ana) sebagai Wujud yang patut dipatuhi. Karena setara dengan (keimanan) ini, aku ingatkan kepada kalian, tidak ada lagi lainnya yang bisa untuk berdamai dengan langit. Berjuanglah kalian guna memperoleh khazanah tak ternilai itu*.' [3]

Pada stupa yang ketujuh, penulis tersebut mengutip:

> '*Demikianlah sabda Devanampiya Piyadasi: "Dari sejak saat ini aku memerintahkan pendidikan tentang agama. Aku telah menetapkan ketentuan-ketentuan agama untuk dipatuhi agar umat manusia yang mendengarnya bisa dibawa ke jalan yang lurus dan mengagungkan Tuhan (Is'ana)."*' [4]

Arti kata Is'ana yang terukir tersebut adalah nama dari ShivDevta atau Tuhan (lihat *The Sanskrit/English Dictionary* karangan Shivram Apte). Perhatikan juga penggunaan kata God (Tuhan) dalam pengertian tunggal (singular) yang merupakan hal yang mencolok. Dari kutipan-

kutipan tersebut jelas bila sumber-sumber awal menggambarkan Buddha a.s. sebagai sosok seorang yang beriman sepenuhnya kepada eksistensi Tuhan.

Material yang menjadi sumber kedua dalam urutan kredibilitas dan keautentikan adalah literatur agama Buddha yang muncul lima abad setelah Buddha. Ini pun cukup mengandung bukti yang mengindikasikan bahwa Buddha bukanlah seorang atheis atau pun agnostik (seorang yang beranggapan bahwa Tuhan sulit dibuktikan keberadaannya) dan bahwa sesungguhnya ia adalah seorang yang beriman kepada Tuhan. Khususnya kami merujuk kepada teks sekte Theravada yang dikenal sebagai *Tripitaka* (tiga keranjang atau wadah) yang sebagaimana namanya terbagi atas tiga bagian. Bagian pertama disebut *Vinaya Pitaka* (tata cara perilaku), kedua disebut *Sutta Pitaka* (telaah tentang kebenaran) dan ketiga adalah *Abhidhamma Pitaka* (analisis agama).

Dalam *Sutta Nipta* terdapat bab tentang *Bepergian ke Pantai yang Jauh* [5], dimana dikemukakan tentang tujuan manusia dalam menaklukkan maut. Buddha menjelaskan bahwa kelahiran dan kematian tidak mempunyai arti apa pun bagi seorang yang sudah menaklukkan egonya dan telah menjadi satu dengan Tuhan. Ayat-ayat ini kemungkinan telah disalahartikan dan rancu dengan konsep kaum Brahmana tentang *Mukti*[a] (penyelamatan dari dosa). Buddha tegas berbicara tentang orang-orang yang telah mencapai sisi lain dari perbatasan disini, saat masih di bumi sebelum kematian phisik mereka. Ayat-ayat itu mengandung arti bahwa menurut Buddha, tidak ada orang yang bisa memperoleh akses kepada kehidupan akhirat kecuali sudah mengalaminya dalam kehidupannya di muka bumi, yang sebenarnya merupakan pandangan yang konsepnya berdekatan dengan ajaran Kitab

[a] Mukti, atau juga disebut sebagai moksha atau apavarga, adalah konsep dalam agama Hindu dan Jain yang menggambarkan tujuan akhir kehidupan manusia dalam bentuk kebebasan dari ikatan reinkarnasi. Ruh atau jiwa begitu masuk ke dalam sebuah tubuh akan terbelenggu dalam sebuah rangkaian reinkarnasi yang berulang-ulang terus menerus (samsara) dan setelah mencapai pencerahan sempurna baru memperoleh mukti atau moksha. (Penterjemah)

Suci Al-Quran. Ia menegaskan bahwa dengan bersatu dalam Tuhan, manusia akan menjadi lebih luhur derajatnya daripada hidup dan kematian itu sendiri, serta menjadi kekal.

Pada akhir bab, seseorang bernama Pingiya sebagai salah seorang pengikut Buddha menjelaskan keluhuran junjungannya yang telah menjadikan ia menjadi salah seorang pengikut agama Buddha. Setelah mengekspresikan bahwa dirinya sudah tua dan sudah mendekati kematian, Pingiya mengakhiri diskusinya dengan pernyataan berikut:

> '*Sesungguhnya aku akan pergi kepada sesuatu yang tidak bisa digerakkan atau diguncangkan, yang padanannya tidak ada di mana pun juga. Aku tidak meragukan hal ini. Karena itu anggap aku sebagai salah seorang yang fikirannya telah mantap demikian.*' [6]

Kalimat tersebut menggambarkan harapan dan keinginan seorang murid Buddha bahwa setelah kematiannya nanti ia akan bertemu dengan Tuhan-nya yang digambarkan sebagai wujud teguh yang tidak bisa digoyahkan atau diguncang, yang padanannya tidak ada lain. Jadinya merupakan deskripsi tentang Tuhan yang sepenuhnya sejalan dengan pandangan yang terdapat pada agama-agama lain.

Terdapat juga pertelaan menarik lainnya yang menggambarkan keyakinan Buddha dalam *Sutta Pitaka* sebagai bagian kedua dari *Tripitaka*, dimana bagian ini terurai dalam bentuk lima buku yang berisi dialog-dialog Buddha. Seorang cendekiawan wanita bernama T. W. Rhys Davids, ketua Pali Text Society dari London, telah menterjemahkan beberapa dialog tersebut ke dalam bahasa Inggris yang bisa ditemukan dalam seri buku berjudul *Sacred Books of the Buddhists*. Dialog nomor tigabelas dari jilid kedua berjudul *Tevigga Sutta* sepenuhnya membahas tentang pertanyaan bagaimana cara manusia bisa menemukan sosok perwujudan Tuhan.

Dalam menjawab pertanyaan tersebut, Buddha mula-mula mengemukakan bahwa ia menyangsikan kalau ada dari para petinggi agama Hindu di masa itu yang mampu membimbing manusia kepada Tuhan, baru setelah itu kemudian memberikan jawaban atas pertanyaan

tersebut dari sudut pandangnya sendiri. Menarik hati memperhatikan latar belakang dari bagaimana dan dimana dialog ini berlangsung.

Dikatakan bahwa pada suatu waktu pernah terdapat sebuah desa kaum Brahmana yang disebut Manasâkata. Desa ini terletak di sebuah tempat yang indah pemandangannya di sisi sebuah sungai. Nama desa ini terkenal ke mana-mana karena merupakan pusat kegiatan dari perdebatan kontroversi agama Hindu oleh kaum Brahmana. Lima orang dari antara kaum Brahmana tersebut menjadi amat terkenal dan menjadi pemimpin dari aliran atau sekte agama mereka. Suatu ketika Buddha tiba di sungai tersebut bersama-sama dengan beberapa murid terpilihnya. Kabar ini segera menyebar dan orang-orang berdatangan berkunjung untuk mencari tahu tentang akidah dan apa itu agama Buddha dari bibirnya secara langsung. Suatu waktu Vâsettha dan Bharadvaga yang tinggal di desa itu ketika berjalan-jalan setelah mandi di sungai, lalu mulai berdebat tentang salah satu akidah agama mereka. Satu dengan lainnya tidak bisa meyakinkan temannya tentang kebenaran dari pandangan guru mereka masing-masing. Vâsettha, sang Brahmana yang lebih muda mengusulkan agar masalahnya dibawa ke hadapan Buddha. Temannya setuju dan mereka lalu mengajukan masalah mereka kepada Buddha untuk meminta nasihatnya yang bijaksana. Selama pertemuan itu, Bharadvaga berdiam diri dan Vâsettha yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Sebelum memberikan jawaban, Buddha mengajukan beberapa pertanyaan balik.

Pertama Buddha menanyakan: ‘Apakah dari sekian banyak kaum Brahmana yang menguasai ketiga kitab Veda, pernahkah ada yang bertemu dengan wujud Brahmâ secara bertatapan muka?’ Jawabannya adalah: ‘Tidak.’ Kemudian Buddha bertanya kepada Vâsettha, apakah ada dari kaum Brahmana atau muridnya dari tujuh generasi sebelumnya yang pernah bertemu wujud Brahmâ, dimana jawabannya kembali ‘Tidak.’ Lalu Buddha bertanya apakah mereka sendiri pernah bertemu wujud Brahmâ. Kembali dijawab ‘Tidak.’ Kemudian ia bertanya kepada Vâsettha jika seseorang yang dilahirkan dan dibesarkan di Manasâkata kemudian ditanyakan jalan ke desa tersebut, apakah orang itu akan

menemui keraguan atau kesulitan dalam menjawab pertanyaan tersebut, Vâsettha menjawab:

‘*Jelas tidak, wahai Gautama! Dan mengapa pula? Jika orang itu dilahirkan dan dibesarkan di Manasâkata, maka semua jalan yang menuju tempat itu pasti telah dikenalnya*.’

Pada saat itu Buddha lalu menegaskan:

‘*Orang itu, wahai Vâsettha, yang lahir dan dibesarkan di Manasâkata ketika ditanyakan jalan ke arah itu, masih mungkin mengalami ragu dan kesulitan. Tetapi bagi Tathâgata (*yang telah mendapat pencerahan, maksudnya adalah dirinya sendiri*) jika ditanyakan jalan kepada wujud Brahmâ, maka ia tidak akan mengalami ragu atau pun kesulitan. Karena Brahmâ, wahai Vâsettha, aku mengenalnya dan aku mengetahui dunia Brahmâ, serta semua jalan yang menuju kesana. Sesungguhnya aku mengenalnya seperti orang yang pernah memasuki dunia Brahmâ dan seperti orang yang pernah dilahirkan disana*.’ [7]

Argumentasi Buddha mengemukakan bahwa sebagaimana penghuni Manasâkata tahu betul segala jalan yang menuju tempat itu, maka mereka yang mengaku berasal dari Tuhan juga tentunya mengerti tentang segala jalan yang menuju kepada-Nya, namun hal ini hanya mungkin jika yang bersangkutan memang berasal dari Dia dan mengenal Wujud-Nya dengan baik.

Dari jawaban balik anak muda tersebut bisa disimpulkan bahwa tidak ada satu pun guru mereka dari kalangan Brahmana tersebut yang pernah bertemu Tuhan atau mengenal-Nya secara pribadi. Identitas Tuhan sama sekali berada di luar jangkauan pemahaman mereka. Sampai dengan titik dialog ini bisa jadi argumentasi Buddha tersebut lalu disalah-artikan oleh beberapa orang menjadi bahwa Buddha menafikan Tuhan dengan pertimbangan karena tidak ada seorang pun yang pernah berjumpa dengan-Nya. Si penterjemah dalam kata pengantarnya mengemukakan bahwa keseluruhan kalimat argumentasi itu dalam diskursus berbunyi:

‘. . . *hanya merupakan suatu argumentum ad hominem (argumentasi yang menentang manusianya sendiri dan bukan faktanya). Jika kalian menginginkan kesatuan dengan Brahmâ (yang sebaiknya tidak diharapkan), inilah jalan untuk mencapainya.*’ [8]

Hanya saja si pengarang telah gagal total dalam analisis tentang diskursus tersebut guna memahami apa yang sebenarnya telah dibuktikan secara positif oleh Buddha. Analisis demikian menggambarkan betapa beberapa periset telah dipengaruhi oleh anggapan yang dianut para pendeta agama Buddha yang telah salah membaca kiprah perjuangan sang Buddha terhadap tatanan kontemporer kaum Brahmana. Sebenarnya yang dimaksudkan Buddha adalah penolakannya terhadap kepercayaan takhayul mereka kepada arca-arca dewa yang tidak pernah mereka dengar suaranya atau pun pernah bersua wujud aslinya. Namun jawaban Buddha tidak hanya berhenti disitu. Selanjutnya ia menyatakan bahwa bagi Tathâgata tidak ada kesulitan sama sekali dalam menunjukkan jalan kepada Tuhan. Ia mengemukakan bahwa dirinya sendiri adalah salah satu yang bisa membimbing manusia kepada Tuhan karena ia selalu berada dalam keterikatan komunikasi dan berasal daripada-Nya.

Sekarang mestinya telah jelas bahwa Buddha sesungguhnya mempercayai adanya eksistensi sang Maha Agung dan dari Dia itulah ia telah datang. Ia mengenal-Nya lebih baik dari para penduduk Manasâkata mengenal desanya sendiri dan segala jalan yang menuju kesana. Disini Buddha menekankan pengabdian kehidupannya pada keterikatan komunikasi yang terus menerus dengan Tuhan, suatu derajat kedekatan kepada Wujud Tuhan yang lebih dekat lagi dari komunikasi melalui wahyu semata.

Banyak dari para Nabi agung telah menyatakan hal yang sama tentang kehidupan kekal bersama-Nya disini di bumi, bahkan sebelum kematian mengantarkan mereka ke dunia lain. Para Rasul Tuhan tersebut sama menikmati komunikasi konstan dengan Dia dan Buddha tidak terkecuali. Buddha menyebut Tuhan sebagai Brahmâ karena istilah

inilah yang dikenal oleh umat Hindu sebagai sang Mahadewa di antara dewa-dewa mereka. Dengan berlanjutnya dialog, posisi ini menjadi bertambah jelas.

> '*Ketika ia selesai berujar, Vâsettha sang Brahmana muda berkata kepada Yang Diberkati: "Begitulah yang dikatakan kepadaku, wahai Gautama, bahkan Samana Gautama tahu jalan menuju persatuan dengan Brahmâ. Alangkah baiknya! Semoga Gautama yang mulia berkenan menunjukkan kepada kami jalan menuju persatuan dengan Brahmâ, semoga Gautama yang mulia berkenan menyelamatkan bangsa Brahmana!*"' [9]

Selesai mendengar perkataan Vâsettha, nyatanya Buddha tidak menolak permohonan dan harapannya dengan mengatakan bahwa Brahmâ itu adalah wujud yang tidak nyata dan tidak berarti. Hal ini menjadi bukti dengan melihat bagaimana Vâsettha menunjukkan kesetujuannya terhadap ucapan Buddha mengenai Brahmâ dan sifat hubungan-Nya terhadap orang-orang yang menjadi pilihan-Nya.

Bagi setiap bangsa yang menanggapi seruan Tuhan, terlepas dari kasta dan martabatnya, jalan menuju Tuhan akan dimudahkan bagi mereka. Bagi seseorang yang takut kepada Tuhan maka semua nafsu manusiawi seperti amarah, kecemburuan, prasangka dan lain sebagainya, tidak lagi akan mendominasi dirinya. Jika manusia mampu mengatasi segala nafsu demikian, maka mudah baginya meniru fitrat Tuhan dan menerapkannya dalam kehidupan. Keseluruhan dialog di atas patut menjadi perhatian bagi mereka yang ingin memahami sikap Buddha terhadap Tuhan.

Lalu mengapa Buddha sampai disalah-artikan demikian oleh para pengikutnya sendiri? Jawaban atas pertanyaan ini berada pada awal sejarah agama Buddha serta konflik di antara agama Buddha yang baru muncul dengan tatanan agama kaum Brahmana yang lebih tua. Kaum Brahmana ini mensifatkan kepada Buddha sudut pandang mereka sendiri, suatu hal yang lumrah di antara para ulama berbagai agama, atau bisa jadi memang hanya karena salah mengerti saja. Ketika Buddha

menyatakan perang terhadap agama penyembahan berhala yang menjadi panutan kaum Brahmana, maka dirinya langsung dituduh sebagai menyangkal eksistensi Tuhan. Propaganda yang dilancarkan kelompok Brahmana yang kuat tersebut amat lantang dikumandangkan sehingga suara Buddha sendiri tenggelam dalam antagonisme mereka yang hingar bingar.

Dengan mempertimbangkan kesulitan komunikasi di masa itu dan tidak adanya naskah tertulis, maka bisa jadi propaganda tersebut tidak saja menjadi favorit bangsa Hindu, tetapi juga telah mempengaruhi para pengikut Buddha. Akhirnya mereka ini pun lalu meyakini bahwa penolakan Buddha terhadap dewa-dewa Hindu bersifat total adanya. Karena itu penolakan Gautama Buddha terhadap dewa-dewa kaum Brahmana lalu digeneralisasi dan menyebabkan orang kebanyakan menganggap bahwa ia sepenuhnya tidak percaya kepada Tuhan dalam wujud apa pun.

Sepanjang menyangkut kepatuhan mereka kepada Buddha, dalam hal itu mereka tidak terpengaruh. Mereka menerimakan Buddha sebagai guru yang paling bijaksana, amat pengasih, sosok yang dicintai dan begitu manusiawi. Kami berbicara tentang periode sejarah dimana kondisi melek huruf berada pada tingkat terendah. Orang awam seringkali mendasarkan keputusan mereka atas hal-hal yang didengar saja, sehingga para pengikut Buddha tersebut menjadi terhanyut oleh propaganda kaum Brahmana. Hanya saja hal itu tidak mempengaruhi kesetiaan mereka kepadanya. Bagi mereka cukup kiranya bahwa Buddha menjadi sumber yang sempurna dari segala kebijaksanaan. Atas dasar itulah mereka menghormati dan tetap mematuhi ajarannya dengan sepenuh hati mereka sebagai sosok junjungan yang paling bijaksana dan yang tercinta. Namun secra perlahan-lahan tanpa disadari, junjungan mereka yang dianggap tidak mempunyai Tuhan ini malah kemudian diagungkan sebagai Tuhan sendiri.

Hal seperti ini bukanlah suatu hal yang pertama kali terjadi dalam sejarah agama-agama. Betapa seringnya para cenayang yang kemudian ditransformasikan menjadi dewa-dewa dan manusia yang naik statusnya

menjadi sesembahan. Dalam kasus Buddha, semua bentuk kecintaan dan perhatian pengikutnya terpusat kepada Buddha sebagai teladan manusia yang sempurna dan ia belum sepenuhnya secara harfiah dinaikkan statusnya menurut konsep mithologi sebagai wujud dewa. Bagi mereka cukup kiranya untuk menempatkan kaum Brahmana pada sisi ujung dari suatu spektrum dan Buddha di sisi lainnya. Bagi pengikut Buddha, kaum Brahmana dipandang sebagai penyuara legenda dan mithologi, sedangkan Buddha dipersonifikasikan sebagai kebenaran, kebijakan dan rasionalitas. Demikian itulah secara berangsur agama Buddha memperoleh karakteristik dimana kepercayaan kepada dewa-dewa legendaris tidak mempunyai peran. Apa pun hasrat dalam diri manusia untuk mempercayai wujud Tuhan, secara progresif diisi dengan citra Buddha. Dengan begitu Buddha di mata pengikutnya di abad keempat, yang tadinya memulai perjalanan sebagai sumber dari kebijakan absolut, lalu mulai naik statusnya ke posisi yang tidak lagi bisa diisi oleh filosof sekuler umumnya. Dalam kondisi seperti itu, Buddha tidak lagi menjadi simbol kebijakan dunia semata, tetapi malah memperoleh kehormatan dan pengagungan seperti yang biasanya diberikan kepada Tuhan atau dewa-dewa di dalam agama-agama.

Kami bukannya berbicara tentang periode singkat beberapa tahun. Kemungkinan diperlukan waktu berabad-abad sampai bayangan kelam atheisme berhasil menaungi sebagian besar dunia kaum Buddha. Begitu juga kemungkinan diperlukan waktu berabad-abad sampai akhirnya umatnya tersebut mendewakan Buddha sebagai sesembahan tanpa memberinya nama Tuhan. Bahwa kami menyimpulkan adanya transformasi umat Buddha dari bangsa yang mempercayai Tuhan menjadi bangsa yang tidak mengakui Tuhan, bukanlah suatu dugaan semata. Telaah atas sumber-sumber naskah agama Buddha menunjukkan bahwa Buddha a.s. sesungguhnya adalah seorang yang beriman kepada sang Maha Pencipta yang Maha Esa. Apa yang ditolaknya adalah ajaran politheisme. Inilah citra hakiki dari Buddha yang bertahan tanpa cela selama tiga abad pertama meski dihantam terus menerus oleh para musuhnya. Kami ingin membawa fikiran

pembaca ke zaman raja akbar beragama Buddha yaitu Ashoka, yang memerintah suatu kerajaan Buddha yang besar sekali dengan luas daerah melampaui perbatasan India dan meliputi seluruh Afghanistan. Raja inilah yang mempunyai pengetahuan yang paling autentik tentang ajaran-ajaran dan cara hidup Buddha. Tidak ada keraguan sedikit pun bahwa ia menggambarkan Buddha sebagai seorang pesuruh Tuhan yang mendasarkan ajaran-ajarannya pada wahyu Ilahi. Apa yang disampaikan Buddha kepada umat manusia hanyalah sebatas apa yang telah diperintahkan kepadanya oleh sang Maha Pencipta. Adalah pernyataan Ashoka tersebut yang terukir teguh pada batu-batu karang sejarah.

Asketikisme atau Escapism

Meninggalkan segala hal yang berbau duniawi dan memutus segala hubungan dengan dunia, dalam agama Buddha dianggap sebagai sarana paling utama untuk memerdekakan jiwa dari kesedihan dan kesengsaraan. Hanya seorang asketik[b] yang bisa memahami masalah yang berkaitan dengan konflik batin dan godaan hidup duniawi. Kecuali seseorang dibekali dengan fitrat kesabaran dan keteguhan hati yang luar biasa, tantangan tersebut sepertinya sulit akan bisa diatasi, sedangkan menurut agama Buddha hanya disitu itulah terletak harapan. Penolakan total dari apa yang namanya kehidupan dan penarikan diri sepenuhnya dari godaan hidup adalah satu-satunya jalan menuju Nirwana dengan kedamaiannya yang abadi.

Penganut agama Buddha menganggap pengingkaran total terhadap semua nafsu badaniah sebagai kebenaran hakiki. Ketamakan akan kekayaan material, akan kekuasaan, atau bahkan akan kecintaan dari manusia lainnya, jika tidak terpenuhi akan menjadi sumber kesengsaraan dan frustrasi bagi manusia. Begitu juga dengan kebencian yang memporak-porandakan kedamaian batin. Semua kekuatan-kekuatan demikian hanya akan memperlemah kekuatan ruhani

[b]Asketik adalah orang yang hidup dengan cara sangat sederhana serta mengingkari semua kenikmatan dan kemudahan hidup duniawi. Berasal dari bahasa Yunani yang berarti pertapa atau pendeta miskin. (Penterjemah)

seseorang. Semua itu disamping fitrat intrinsik manusia yang tidak bisa dirubah dan nafsunya untuk mencari sesuatu yang lebih tidak mungkin ditenangkan, maka kesenangan dan kepuasan hati tidak akan mungkin tercapai tanpa memutus hubungan dengan segala hal yang bersifat kebendaan.

Hal ini bagi kaum Buddha merupakan titik awal dari perjalanan panjang pengingkaran guna mencapai sasaran akhir berupa penyelamatan dari dosa. Ia harus mengingkari segala kebendaan apa pun yang diperlukan guna suatu kelangsungan hidup yang nyaman. Jadinya merupakan suatu perjuangan pengingkaran yang mencakup kelima indera manusia. Mengingkari apa yang diperlukan mata, apa yang ingin dinikmati telinga, mengingkari dambaan rasa sentuhan, citarasa dan bau, pengingkaran terhadap segala hal yang merangsang hati manusia. Mereka selalu berusaha menghindari semua bahaya adiksi (ketagihan) dengan menghindari semua situasi yang bisa menjadi ancaman bagi manusia berupa keterikatan dan perbudakan pengaruh kebendaan. Singkat kata, konsep umat Buddha tentang kedamaian melalui penyangkalan sebenarnya lebih banyak merupakan *escapism* (cara meloloskan diri). Hidup dianggap sebagai suatu masalah dan pemecahannya adalah kematian.

Daripada mencoba berjuang mengalahkan nafsu-nafsu mendasar dan membawanya di bawah kendali dari jiwa, malahan jiwa diperintahkan untuk mundur teratur dan meninggalkan arena kehidupan di muka bumi. Semua yang lahir dari nafsu untuk memuaskan ego manusia, dianggap sebagai suatu hal yang bernilai rendah, bersifat kebendaan, tidak terhormat dan harus dikorbankan demi kebaikan ego tersebut. Kedamaian yang dicapai melalui pelepasan atau melarikan diri demikian sebenarnya hampir sama saja dengan kematian karena sifatnya yang menafikan kehidupan.

Yang namanya kedamaian sebenarnya ada dua macam. Kematian juga bisa diklasifikasikan sebagai kedamaian, karena menarik garis batas yang jelas di antara kedamaian dan kematian memang bukan suatu hal yang mudah. Sebagai contoh, suatu kompromi di antara kekalahan

dengan menerimakan derajatnya direndahkan bisa menjadi suatu gambaran. Kepuasan akan suatu kemenangan dan ketenangan karena telah ditaklukkan, bisa jadi rasanya hampir mirip tetapi sebenarnya berseberangan total. Yang satu bermakna kehidupan sedangkan yang lainnya bermakna maut. Identifikasi dan klasifikasi agama terkadang menjadi sulit karena adanya kerancuan yang menjadi ikutan ini. Setiap agama sepertinya sama mengundang manusia menuju sasaran akhir berupa kedamaian dan kepuasan. Namun ada di antaranya yang lebih memilih penyerahan diri secara sukarela kepada maut daripada mati untuk suatu tujuan yang mulia, disamping ada juga yang menaikkan panji-panji perang suci menghadapi kejahatan dengan segala risikonya. Semua tantangan bagi peri laku keakhlakan yang mutlak, dilawan dan dikalahkan secara berani. Kedamaian yang kemudian muncul setelahnya itulah yang dianggap sebagai Nirwana sejati.

Agama seperti Buddha pada keadaannya yang dekaden sekarang ini menyuruh penganutnya untuk mencari kedamaian dalam pelepasan diri (*escapism*). Mereka mengajarkan untuk melepaskan diri dari segala godaan yang bisa menggiring manusia kepada nafsu, dorongan dan hasrat idaman. Seorang penganut Buddha harus mundur mencari keamanan yang berada di kedalaman batinnya, suatu keadaan yang secara umum dikatakan sebagai kekosongan, sedangkan oleh yang lainnya sebagai keabadian tanpa bentuk. Apakah mereka maksudkan Wujud Tuhan? Kami jadinya bertanya-tanya! Namun tidak ada kesepakatan pandangan. Kebanyakan menganggapnya sebagai suatu keadaan yang hanya bisa diresapi dan dimengerti oleh mereka yang telah mencapainya. Bila dimaksudkan bahwa ini bukan merupakan suatu usaha balik pencarian Tuhan, karena sebagian besar cendekiawan Buddha menahan dirinya untuk mengakui eksistensi Tuhan dalam bentuk apa pun, maka definisi yang paling valid untuk ini adalah sebagai bentuk pemunahan absolut atau kematian total.

Singkat kata, semua dorongan naluriah yang terkait dengan kelima indera bagi kelangsungan hidup disangkal dengan tujuan guna mencapai kedamaian mutlak atau Nirwana. Tentu saja tidak semua penganut bisa

mencapai sasaran tersebut secara bersamaan, tetapi tetap saja para penganut yang baik diharapkan untuk terus berusaha mencapainya selangkah demi selangkah dalam jalan maju mereka menuju tubir kepunahan rasa.

Untuk menggambarkan masalah ini lebih lanjut, mari kita simak suatu episoda yang cocok untuk membantu pembaca guna memahami masalah yang kami maksudkan itu. Di Kashmir pernah hidup seorang pengemis yang bersifat setengah mistik dan setengah pengemis. Ia hanya mengemis sampai sejumlah yang cukup untuk menopang kebutuhan hidup yang paling mendasar, tidak lebih daripada itu. Ia sering sekali terlihat sedang merenung dan tafakur, mencoba menyelami batinnya sendiri dalam usahanya mencari sesuatu. Suatu ketika seorang tetua bijak berjalan melewatinya dan memperhatikan bahwa si pengemis itu tidak seperti biasanya, ia sedang kelihatan sangat gembira dan menari-nari dengan asyiknya.

'Bapak, ada apa dengan perubahan ini? Engkau tidak lagi kelihatan sebagai si orang miskin yang sama. Apa yang telah engkau peroleh?' tanya si orang bijak. 'Apakah engkau telah menemukan harta karun?'

'Ya, benar,' jawabnya. 'Suatu harta yang tak ternilai dan tak ada padanannya! Mengapa aku tidak boleh bergembira karena telah mencapai apa yang aku inginkan?'

Mendengar jawaban demikian, si orang bijak bertanya: 'Engkau tetap saja masih berpakaian compang-camping, masih berselimut debu dari kepala sampai kaki seperti biasanya, lalu darimana engkau menyimpulkan bahwa semua keinginanmu telah terpenuhi?'

Pengemis itu menghalaunya dengan ulapan tangannya, menatap matanya dengan pandangan yang bijaksana dan berkata: 'Ingatlah bahwa keinginan seseorang menjadi terpenuhi ketika ia tidak lagi memiliki keinginan. Itulah bentuk kemerdekaan yang aku nikmati dengan sukacita. Pergilah engkau dan biarkan aku menari.'

Suatu jawaban yang indah yang menyebabkan si orang bijak itu terpesona dan diam jadinya. Tetapi jika kita renungkan lagi, kita akan menyadari bahwa jawaban si pengemis meski pun indah tetapi juga

kosong dari makna. Tidak ada perubahan yang telah terjadi di luar batas dari dunianya yang sempit. Dunia sekelilingnya tetap saja dunia kesedihan, penderitaan dan kesakitan. Dunia sekelilingnya tetap saja dunia tirani, penekanan dan despotisme. Ia masih saja tetap memerlukan sesuatu agar bisa tetap hidup - makanan, air dan udara, yang tidak mungkin ditinggalkan sebagaimana selama ini sudah berjalan. Nafsu keinginan mungkin bisa dikesampingkan tetapi kebutuhan akan tetap selalu ada.

Apa pun perubahan yang terjadi, hanya terjadi di dalam dirinya sendiri. Namun siapa yang bisa mengatakan apakah perubahan itu akan menetap selamanya. Mungkin hanya merupakan rasa kemenangan yang hanya sesaat lewat. Mungkin pada suatu malam yang dingin menggigit, ia tetap saja akan membutuhkan sedikit kehangatan di sekeliling dirinya, selembar kain, sepotong tempat berlindung dan sedikit perapian. Kalau jatuh sakit, mungkin ia masih memerlukan bantuan dan berdoa untuk kedatangan seorang penyembuh. Dengan keteguhan hati seperti apa ia akan bisa mengatasi tantangan realitas keras dari kehidupan? Hanya seorang bijak dari umat Buddha mungkin yang bisa memberikan jawabannya. Semua itu hanya menggambarkan perasaan pencapaian yang bersifat subyektif semata, tidak lebih. Lebih tepat jika dikatakan sebagai penyerahan diri sepenuhnya kepada keadaan ketidak-berdayaan. Sebutlah namanya sebagai kedamaian atau juga kematian atau pun nama lainnya, yang jelas hal seperti itu tidak patut disebut Nirwana.

Pencarian rasa damai melalui pengingkaran semua hal yang berkaitan dengan kehidupan dan segala hal yang menopang kehidupan, menjadi suatu hal yang kemudian diikuti oleh kedua agama besar bangsa India yaitu agama Hindu dan agama Buddha. Semua itu sama saja dengan mengingkari perjuangan untuk hidup dan seleksi alam berdasar yang paling mampu beradaptasi (survival of the fittest). Jika diterapkan pada upaya manusia mencari kedamaian, maka hal itu hanya berarti takluk dan menerimakan kekalahan.

Disini kami tidak bermaksud membahas ajaran dari para pendiri agama Hindu dan agama Buddha, tetapi hanya sedang menelaah filsafat

yang kemudian muncul setelah dekadensi beribu tahun. Kedua agama itu telah amat melenceng dari sumber samawinya. Sebenarnya mereka telah mengikuti jalur yang sama sebagaimana juga telah dilalui mistikisme dan Sufisme dalam agama-agama besar lainnya di dunia. Bedanya adalah agama-agama yang disebut belakangan itu tidak melepaskan diri dari keimanan kepada Tuhan. Bahkan dalam kerangka agama samawi itu mereka mengukir keberadaan pengalaman spiritual subyektif mereka yang sebenarnya berasal dari inspirasi atau ilham dan bukannya wahyu.

Mengenai filsafat yoga di dalam agama Hindu dan agama Buddha, hal itu tidak terdapat pada ajaran awalnya dan tidak ada jejak yang menunjukkan bahwa filsafat ini bersumber kesana. Berbeda dengan wahyu yang merupakan sumber pencerahan bagi sang Buddha, tekanan di masa kemudian bukan lagi pada wahyu melainkan pada inspirasi, tafakur dan renungan. Dengan cara yang aneh, meski pun kenyataannya agama Buddha di masa awal amat bertentangan dengan agama Hindu, sekarang ini keduanya bergandengan tangan dalam pandangan filsafat dan praktek pelaksanaan yoga.

Yang mengherankan ialah ajaran yoga pertama kali disinggung adalah dalam kitab *Tantra* yang katanya adalah naskah agama, tetapi baru dikompilasi limaratus tahun setelah Buddha a.s. Sebenarnya naskah itu pada awalnya terbatas hanya bagi kalangan tertinggi dalam hirarki agama Buddha dan dirahasiakan secara ketat dari masyarakat awam. Guna lebih menjamin kerahasiaannya, naskah itu ditulis dalam bahasa dan terminologi yang menjadikan mustahil bagi orang awam untuk bisa memahaminya. Jauh setelah masa itu, isi dari kitab *Tantra* kemudian bisa diketahui oleh para cendekiawan yang menjadi tersentak karena naskah yang katanya keramat tersebut ternyata berisi hal-hal yang kasar dan tidak patut. Di dalamnya diungkapkan tentang setan-setan dan imaji bayangan-bayangan yang menakutkan. Naskah ini juga berbicara dengan bahasa yang vulgar tentang hal-hal yang cabul dan nafsu seksual yang bisa membuat mual fikiran manusia. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa ajaran yoga sebagaimana terdapat

dalam kitab *Tantra* tidak ada kaitannya sama sekali dengan kata-kata suci dari sang Buddha a.s.

Bisa jadi semua ungkapan omong kosong tentang setan-setan dan vulgaritas seksual tersebut adalah simbol-simbol atau tamsil. Bisa jadi tidak ada pendeta Buddha yang masih hidup yang mau berbagi rahasia dari bahasa kriptik (rahasia) tersebut. Mungkin saja hirarki agama Buddha dari duaribu tahun yang lalu itu saja yang menciptakan dan mengerti jargon yang digunakan. Namun mereka sudah lama mati dan bersama mereka telah mati juga ajaran *Tantra*. Hanya ajaran yoga saja yang masih tersisa dari bahasa kriptik *Tantra*. Sekarang ini masih ada cendekiawan yang memahami dan menerapkan ajaran halus tentang yoga sebagaimana terdapat dalam *Tantra*.

Sungguh sulit menarik garis pembeda di antara yoga sebagaimana dipahami dan dilaksanakan menurut agama Hindu dan yoga yang dipraktekkan oleh agama Buddha. Jika pun ada perbedaan kecil, masalahnya hanya dalam peristilahan saja. Sebutlah mereka sebagai pertapa Hindu atau asketik Buddha, realitas penarikan diri mereka dari dunia demi Tuhan mereka, nyatanya tidak ada perbedaan. Berikan mereka nama apa saja, juga tidak akan mengubah identitas kesucian mereka. Apa pun yang telah mereka temukan dan apa pun yang mereka anggap sebagai pencerahan, tidak ada yang telah membawa perubahan di dunia melalui pengalaman subyektif mereka.

Adalah suatu hal yang aib untuk memasukkan Buddha a.s. dan Krishna a.s. ke dalam kategori mereka tersebut. Keduanya adalah para revolusioner sebagaimana para Nabi Tuhan lainnya, yang filsafat revolusi keruhanian dan akhlak yang mereka bawa bersumber pada mata air wahyu samawi. Mereka mengajak manusia untuk berjuang melawan kedustaan dan kejahatan. Mereka membunyikan sangkakala bagi perjuangan heroik dalam kehidupan ini yang tidak bersifat subyektif. Sifatnya lebih merupakan perang suci ke luar dan berbenturan dengan kekuatan dari kegelapan. Dari sana timbul perjuangan kelangsungan bagi yang paling mampu beradaptasi. Sejarah kehidupan Buddha a.s. dan Krishna a.s. jelas menunjukkan bahwa keduanya

termasuk dalam kategori yang ini. Mereka berdua adalah pejuang, bukannya orang yang kabur lari untuk membunuh dirinya sendiri. Keimanan mereka bersumber pada wahyu. Ajaran mereka telah melahirkan inspirasi, tetapi jelas bukan terlahir dari sana.

Pemahaman kelompok mayoritas dari penganut agama Buddha di masa kini ialah memandang agama mereka hanya sebagai suatu kebijaksanaan saja, atau *budhi*, sebagaimana diungkapkan Buddha melalui meditasi. Apa yang dianggap sebagai filsafat adalah inspirasi Buddha sendiri.

Dari sudut pandang mereka yang meyakini eksistensi Tuhan, yang namanya inspirasi atau ilham adalah tidak lebih dari pengalaman kejiwaan dimana seseorang merasa secara keruhanian amat gembira atau terangkat mengawang. Dalam phasa kegembiraan seperti itu orang akan merasakan kedamaian yang sepertinya merupakan ketenangan puncak. Kembali dari status keceriaan seperti itu kepada kehidupan normal, seseorang akan merasakan telah menggapai sesuatu yang bisa jadi merupakan tujuan hidupnya, sasaran yang menjadi tujuan perjuangan umat manusia.

Pengalaman psikologis seperti inilah yang mereka sombongkan sebagai pencerahan keruhanian dan penyelamatan dari keterikatan kepada kebendaan. Yang terbaik sekali pun dari ilham demikian, tidak akan mampu merubah realitas obyektif atau memperbaiki akhlak buruk masyarakat. Pengalaman tersebut tidak akan memindahkan satu noktah pun dari dunia yang tidak kasat mata (gaib) kepada dunia nyata, tidak akan bisa merubah kegelapan menjadi nur cahaya. Ilham juga tidak pernah berhasil menggali kejadian tersembunyi yang terbenam dalam kuburan sejarah, juga tidak pernah mampu melompat ke masa depan untuk melihat sekilas apa yang akan terjadi.

Jika filsafat penafian diri secara mutlak ini diikuti sampai kepada konklusinya yang logikal, maka yang tersisa hanyalah kepunahan umat manusia. Menganggap omong kosong inspirasi demikian sebagai kebijakan yang mendapat pencerahan samawi dari Buddha a.s. adalah suatu bentuk penghinaan atas dirinya. Hal itu jelas bukan cawan Ilahi

berupa wahyu dari mana ia telah mereguk puas dan karenanya menjadi kekal sepanjang zaman.

Referensi

1. Le Bon, G., Guimet, E. (1992) *Mirages Indiens: de Ceylan au Nepal, 1876-1886*, Chantal Edel et R. Sctrick, Paris, p.241
2. Le Bon, G., Guimet, E. (1992) *Mirages Indiens: de Ceylan au Nepal, 1876-1886*, Chantal Edel et R. Sctrick, Paris, p.240
3. Lillie, A. (1909) *India in Primitive Christianity*, Kegan Paul, Trench, Trubner & Co., London, p.85
4. Lillie, A. (1909) *India in Primitive Christianity*, Kegan Paul, Trench, Trubner & Co., London, p.86
5. Norman, K. R. (1992)*The Group Discourses (Sutta Nipata)*, vol. II, The Pali Text Society, Oxford, pp.112-129
6. Norman, K. R. (1992)*The Group Discourses (Sutta Nipata)*, vol. II, The Pali Text Society, Oxford, pp.129
7. Max Muller, F. (1881) *The Sacred Books of the East*, vol. XI, Clarendon Press, Oxford, p.186
8. Max Muller, F. (1992) *Dialogues of the Buddha I*, The Pali Text Society, Oxford, pp.229
9. Max Muller, F. (1881) *The Sacred Books of the East*, vol. XI, Clarendon Press, Oxford, p.186

AGAMA KONGHUCU

Agama Konghucu merupakan rumah khazanah dari berbagai kebijaksanaan bermutu tinggi. Telaah atas agama ini mengungkapkan bahwa rasionalitas, wahyu dan ilmu pengetahuan telah bergandengan tangan dalam membimbing manusia kepada kebenaran. Meski pun banyak bangsa Cina menganggapnya sebagai agama sejalan dengan pola agama yang diwahyukan lainnya, namun ada juga dari antara mereka yang memandangnya hanya sebagai suatu filsafat saja. Misalnya di Jepang, agama Konghucu tidak memiliki daerah geografi yang bisa dikatakan sebagai daerah khususnya. Para pengikut agama Tao, Shinto dan Buddha sama menganggap agama Konghucu sebagai suatu filsafat yang selaras dengan filsafat mereka sendiri. Karena itu mereka hidup bersama dalam bentuk yang membaur, suatu hal yang tidak terdapat pada agama lain di dunia.

Jika kita berbicara tentang agama Konghucu sebagai suatu filsafat, maka khususnya kami kaitkan dengan masalah eksistensi Tuhan. Hanya sedikit dari pengikut Kong Hu Cu[a] (550 - 478 sM) yang mempunyai gambaran jelas tentang eksistensi apa yang dimaksud sebagai wujud Tuhan. Namun mereka percaya kepada dunia ruh dan jiwa, bahkan sebagian dari mereka melakukan penyembahan arwah leluhur. Kita perlu menilai kembali pemahaman populer yang terdapat di dunia tentang agama Konghucu ini.

Meneliti naskah-naskah awal yang menjadi dasar dari agama ini, tidak ada keraguan kalau agama ini juga dibentuk atas dasar keimanan kepada eksistensi Tuhan. Banyak bagian dari filsafat ini dan segala

---

[a] Biasa juga disebut Kung Fu Tze yang berarti 'guru Kung' atau dikenal sebagai Confucius di Barat. (Penterjemah)

kebijakannya yang bersumber kepada wahyu samawi dan bukannya pada hasil renungan orang-orang bijak.

Sejauh mana agama ini telah melenceng dari sumber awalnya bisa diukur dari penyembahan ruh orang mati yang umum terdapat di antara para penganut agama Konghucu sekarang ini. Padahal dalam material sumber agama tersebut tidak ada sekelumit pun yang mengatur kepercayaan dan praktek takhayul demikian. Rupanya sebagaimana juga terdapat pada agama-agama lain, agama Konghucu telah menjauh dari ajaran awalnya dengan berjalannya waktu. Banyak kemudian masuk praktek-praktek salah dan takhayul yang merasuk ke dalam ajaran ini dengan akibat tersingkirnya keimanan kepada sang Maha Agung. Suatu tragedi yang sayang sekali telah sangat sering terjadi di dunia.

Mengenai penyembahan arwah leluhur, dapat dikemukakan bahwa mereka tidak memperlakukan para arwah tersebut sebagai dewa-dewa atau orang-orang suci, namun tetap saja mereka menjadikannya sebagai tempat mengajukan permohonan doa. Di Jepang sendiri, penyembahan tersebut tidak mempunyai pengertian yang sama dengan di tempat lainnya. Disini hanya dianggap sebagai ekspresi penghormatan dan kesetiaan kepada ingatan tentang si mati. Tidak semuanya meminta sesuatu dari arwah orang-orang yang sudah mati itu dan tidak juga memperlakukan mereka sebagai dewa-dewa tersendiri.

Suatu simetri dan kordinasi hukum alam yang sempurna membuktikan tanpa diragukan lagi bahwa alam ini ada yang mencipta dan memang diciptakan oleh Wujud Tunggal yang Maha Agung. Tidak ada bukti senoktah pun bahwa ada kerjasama atau bantuan dari pihak kedua atau ketiga dalam penciptaan alam ini. Karena itu adalah logis untuk menyimpulkan bahwa melihat dari hasrat yang ada di kalbu manusia untuk mempercayai sesuatu, dapat dikatakan bahwa hasrat itu sengaja diciptakan guna menjembatani sang Maha Pencipta dengan mahluk ciptaan-Nya. Jika komunikasi itu tidak terbentuk maka ketiadaan wahyu Ilahi akan menimbulkan kekosongan yang dengan satu dan lain cara harus dipenuhi oleh hasrat fundamental tersebut. Dorongan ini juga yang telah menjadikan manusia mencipta dewa-dewa dari apa yang

disebut sebagai ruh, jiwa, hantu atau pun wujud khayali lainnya. Karena itu kepercayaan takhayul sebenarnya bukan suatu kebetulan saja. Imaji bayangan dari dewa-dewa yang terdapat pada bangsa yang menganut takhayul itu mirip dengan gambaran hantu yang muncul dalam kegelapan di ketiadaan cahaya.

Kecenderungan dekadensi demikian telah menggeser citra Tuhan keluar dari arena kepercayaan agama. Kepercayaan kepada Tuhan memerlukan adanya reformasi dalam perilaku dan rasa pertanggung-jawaban seseorang, sedangkan ruh, hantu dan wujud khayali lainnya tidak mengharuskan adanya ketaatan kepada norma-norma akhlak keagamaan.

Dari telaah mendalam tentang literatur mengenai agama Konghucu, tidak sulit guna membuktikan bahwa agama ini pada awalnya bukanlah suatu filsafat buatan manusia. Ajarannya mencakup konsep tentang Tuhan kekal yang Maha Esa dari mana ajaran itu bermula dan yang dianggap sebagai Penguasa alam semesta. Istilah "Langit" dalam agama ini adalah manifestasi dari wujud Tuhan tersebut. Agama Konghucu menganggap pengetahuan hakiki mengandung pemahaman tentang fitrat-fitrat Tuhan yang kemudian diterapkan pada perilakunya sendiri. Hal itu akan membawa manusia lebih dekat kepada kebenaran hakiki dan menjadi sumber pengetahuan bagi kemaslahatan dirinya.

Asal mula ajaran Konghucu dan Tao berawal jauh di masa Fu Hsi (sekitar 3322 sM) yang adalah seorang raja dan juga seorang yang bijak. Suatu ketika dalam kashaf ia melihat seekor kuda naga[b] muncul dari sungai Kuning (Huang Ho) dengan membawa sebuah diagram di punggungnya. Kejadian tentang seorang Nabi yang melihat kashaf ini bukan satu-satunya dalam sejarah Cina. Nabi Yu (sekitar 2240 sM) juga tercatat sebagai orang yang mendapat wahyu Ilahi.

---

[b]Ada juga yang menyatakannya sebagai kura-kura yang membawa gambar segi delapan (Pat Kwa) di punggungnya. Garis lurus pada trigram tersebut menggambarkan jantan dan garis terputus sebagai betina. (Penterjemah)

Dalam kashafnya itu Fu Hsi berkesempatan mempelajari diagram tersebut. Diagram itu terdiri dari delapan set yang masing-masing berupa tiga garis yang menggambarkan jantan dan betina. Kombinasi dari tiga set (trigram) itu di atas dan di bawah membentuk enampuluh empat hexagram. Setiap hexagram mempunyai nama yang terkait pada susunan khusus dari garis jantan dan betina. Adalah raja Wan (sekitar 1143 sM) yang pertama kali menafsirkan makna dari hexagram tersebut. Putranya, Cheu Kung (sekitar 1120 sM) kemudian melengkapi penafsiran tersebut dan setelah itu Kong Hu Cu di masanya menambahkan catatannya sendiri sebagai apendiks. Hal inilah yang kemudian mendasari penyusunan kashaf Fu Hsi tersebut menjadi *Buku tentang Perubahan* yang dikenal sebagai kitab *I Ching* (atau *Yi King*).

Pemahaman tentang prinsip teori segi delapan tersebut mempengaruhi perkembangan dari pengetahuan dan disiplin ilmu dalam kehidupan bangsa Cina yang berkaitan dengan semua kepentingan manusia. Dikatakan kalau di Cina teori ini memainkan peran utama dalam pengembangan pertanian, perindustrian, pengobatan, perekonomian, politik dan banyak lagi bidang pengetahuan lainnya. Seorang cendekiawan Cina bernama Chou Chih Hua mengarang buku *Accupuncture and Science* [1], dimana dikemukakan bahwa teori Pat Kwa (hexagram) mempunyai hubungan yang sama dengan kedokteran Cina sebagaimana hubungan matematika dengan ilmu pengetahuan Eropah. Menurut buku *History of Medicine of China* [2], Fu Hsi sang Nabi yang memformulasikan teori Pat Kwa melalui kashaf, juga menjadi penemu ilmu kedokteran dan akupunktur. Namun ada juga yang berpendapat bahwa pengetahuan ini dikembangkan kemudian oleh raja pendeta Huang Ti yang mendapat ilmunya dari kitab *I Ching*.

Kitab *Art of War* (seni perang) karangan Sun Tzu yang juga didasarkan pada *I Ching*, merupakan buku yang terkenal dalam dunia kemiliteran. Kelompok militer sepanjang zaman sampai sekarang masih memandang penting buku ini yang sudah diterjemahkan ke berbagai bahasa. Begitu juga beberapa penulis dan ahli logistik serta aliran pemikiran klasik mendasarkan teorinya atas prinsip-prinsip yang

diuraikan dalam kitab *I Ching*. Di Barat pun kitab ini dikenal luas dan sedikit banyak telah mempengaruhi mereka, meski pun ada juga yang menggunakannya sebagai sarana untuk meramal nasib.

Menurut ajaran Konghucu, penelitian akademik secara formal tidak menjadi suatu hal yang esensial dalam mencari kebenaran. Wujud Tuhan sendiri adalah Kebenaran, sehingga apa pun yang diciptakan-Nya sudah juga dikaruniai fitrat tersebut yang selaras dengan fitrat Wujud-Nya. Karena itu fitrat manusia dan kebenaran hakiki merupakan hal yang sinonim dalam agama Konghucu.



Meng Tze

Meng Tze (372 - 289 sM) yang di Barat dikenal sebagai Mencius, adalah seorang filosof, ahli teori dan seorang guru. Ia pun seorang yang sangat agamis dan merupakan tokoh yang menonjol dari antara para pengikut Kong Hu Cu. Ia meninggalkan kesan mendalam pada filsafat Cina, sedemikian rupa sehingga sebagian orang menganggapnya sebagai seorang Nabi. Ketika menjelaskan cara mencapai kebenaran hakiki, ia menyatakan bahwa:

'*Sifat pengasih, ketakwaan, kepatutan dan ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu yang disusupkan dari luar ke dalam diri kita. Sifat-sifat itu sudah ada sebagai kelengkapan diri kita. Jika ada yang berbeda maka hal itu diakibatkan oleh kurang perenungan. Karena itulah dikatakan: "Carilah maka engkau akan menemukan. Abaikan maka engkau akan kehilangan."*' [3]

Yang dimaksud sebagai pengaruh luar oleh Meng Tze bukanlah wahyu. Bahkan ia mengemukakan kalau nilai-nilai akhlak manusia sebagai suatu hal yang esensial bagi wujud diri kita itu, bukanlah suatu yang datang dari luar diri. Meng Tze mengemukakan pandangan bahwa pengalaman sensori tidak merupakan suatu pesan tersendiri. Pada refleksi sensori, fikiran manusia akan mampu melihat imaji eksternal dari batinnya sendiri. Karena itu ia tidak menafikan perlunya obyektivitas, yang disangkal hanyalah potensi independennya dalam

menuntun manusia kepada kebenaran. Namun ia juga mengakui kalau pengalaman obyektif amat membantu dalam menuntun kita ke sumber mata air dari kebenaran hakiki. Meng Tze selanjutnya menjelaskan bahwa alam dalam pengertian keseluruhan kosmos, tidak bersifat kekal tetapi merupakan ciptaan 'Langit' sebagai wujud sang Pencipta yang berakal. Menjelaskan hal ini, Meng Tze menyatakan:

'*Dikatakan dalam 'Buku Syair':*
"Langit ketika mencipta umat manusia,
telah memberikan kepada mereka berbagai fitrat dan keterkaitan dengan kaidah mereka sendiri.
Ini adalah hukum alam yang tidak berubah untuk dipatuhi semuanya,
dan semuanya mencintai sifat terpuji ini."' [4]

Istilah 'Langit' menurut pemahaman Meng Tze adalah Wujud yang Sadar yang sama dengan istilah kita berkaitan dengan Tuhan. Kata Langit bisa dipandang sebagai simbolisasi prinsip penciptaan yang sadar dan aktif dari Tuhan. Mengenai ini ia mengemukakan:

'*Hal ini digambarkan dari apa yang dikatakan 'Buku Syair':*
"Jagalah selalu keharmonisan dengan segala peraturan Tuhan,
agar engkau memperoleh banyak kebahagiaan"' [5]

Ajaran agama Konghucu yang klasik, tidak diragukan mengemukakan manusia sebagai ciptaan Tuhan dan bukannya hasil dari suatu alam tanpa kesadaran. Bagi Kong Hu Cu, tujuan akhir dalam usaha mencapai pengetahuan tentang diri sendiri adalah guna mencapai keharmonisan dengan Tuhan dimana hal ini menjadi visi manusia tentang langit. Kepercayaan demikian mirip sekali dengan ajaran Al-Quran yang mengemukakan bahwa manusia diciptakan menurut fitrat-fitrat Tuhan:

فِطْـرَتَ ٱللَّـهِ ٱلَّتِـى فَطَـرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا

'*Dan turutilah fitrat yang diciptakan Allah, yang sesuai dengan fitrat itu Dia telah membentuk umat manusia*' (S.30 Ar-Rum:31) [6]

Kong Hu Cu selanjutnya menekankan bahwa manusia harus berusaha secara sadar guna memperoleh pengetahuan tentang citra dari Tuhan yang laten berada dalam dirinya, untuk kemudian mengembangkan di dalam dirinya sendiri segala fitrat yang selaras dengan citra tersebut. Jika manusia tidak melaksanakan upaya ini secara sadar maka tidak ada jaminan bahwa perkembangan akhlak dirinya akan bisa sejalan dengan citra Tuhan.

Menurut pandangan agama Konghucu, pengetahuan sebagai suatu entitas tersendiri tidak akan eksis jika terpisah dari perilaku dan karakter (kesalehan, harga diri dan kepatutan) manusia. Keduanya saling terkait sebagaimana dinyatakan berikut ini:

'*Sang guru (Kong Hu Cu) mengatakan:*

"Ketika pengetahuan manusia cukup bisa mengimbangi tetapi akhlaknya tidak mampu mempertahankan, maka segala yang telah diperolehnya akan hilang kembali.

Ketika pengetahuannya cukup bisa mengimbangi dan akhlaknya cukup untuk bertahan, namun ia tidak mampu memerintah dengan berwibawa, maka rakyat tidak akan menghormatinya.

Ketika pengetahuannya cukup bisa mengimbangi dan akhlaknya cukup untuk bertahan, dan ia memerintah dengan berwibawa tetapi ia berusaha menggerakkan rakyatnya bertentangan dengan kepatutan, maka tidak akan tercapai kesempurnaan yang penuh."' [7]

Juga jelas dari ajaran yang dibawanya bahwa Kong Hu Cu meyakini kalau sang Pencipta itu memiliki pengaruh yang amat besar atas manusia dan hanya Dia saja yang patut disembah, sebagaimana dikemukakan berikut:

'*Wang Sun Chia berkata (kepada sang guru Kong Hu Cu): "Apa yang dimaksud dengan ucapan bahwa - Lebih baik menghormati tungku perapian daripada menyembah kepada sudut barat-daya?"*

Sang guru menjawab: "Bukan begitu. Ia yang berdosa kepada Langit (Tuhan) tidak memiliki siapa pun kepada siapa ia bisa memohon." ' [8]

Menentang prinsip fitrat penciptaan Tuhan sama saja dengan menentang batin manusia sendiri, karena batin tersebut diciptakan sebagai cermin refleksi fitrat-Nya Sendiri. Ia yang berpaling meninggalkan Tuhan tidak memiliki siapa pun yang bisa membantunya.

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa pada sumber asalnya agama Konghucu bukanlah filsafat buatan manusia. Dalam inti ajarannya terkandung keimanan pokok pada eksistensi sang Pencipta, yang sifat-sifat-Nya patut dihormati dan diikuti. Ajaran tersebut juga menggambarkan bahwa pengetahuan semata tanpa kelengkapan berupa pencarian Tuhan serta melaksanakan segala perintah-Nya, dianggap tidak mempunyai nilai sama sekali.

Begitu juga dari kutipan-kutipan berikut bertambah nyata kalau agama Konghucu mengemukakan Tuhan (atau Langit) sebagai Wujud yang memperhatikan kesejahteraan dan perkembangan umat manusia. Perlunya menegakkan nilai Kebenaran ditentukan sendiri oleh Tuhan melalui pilihan-Nya atas orang-orang yang tepat guna mengajarkan kebenaran tersebut kepada manusia. Yang dikenal sebagai orang-orang bijak bangsa Cina bisa disamakan dengan para Nabi sebagaimana yang terdapat di dalam Al-Quran atau Injil, yaitu sebagai orang-orang yang mewakili atau bertindak selaku utusan dari Tuhan. Kami melihat adanya kesamaan demikian pada salah satu pernyataan Kong Hu Cu:

'*Sang Guru dibuat merasa khawatir di Kwang. Ia mengatakan: "Setelah berpulangnya raja Wan, kebenaran jadinya hanya ada pada diriku (Kong Hu Cu).*
Jika Langit memang menginginkan cara kebenaran ini punah maka aku sebagai manusia biasa tentunya tidak lagi mempunyai hubungan dengannya. Tetapi nyatanya Langit tidak akan membiarkan kebenaran ini punah, lalu apa yang bisa dilakukan rakyat Kwang terhadap diriku?" ' [9]

Dalam hal ini Kong Hu Cu menyatakan keyakinannya yang penuh bahwa hakikat keluhuran kebenaran sudah dijamin melalui takdir Tuhan yang tidak akan berubah, dimana dirinya hanyalah menjadi instrumen semata. Tuhan tidak akan membiarkan mereka yang telah dipilih-Nya untuk punah tanpa menyelesaikan tugas mereka dalam menegakkan kebenaran, meski mereka terlihat seolah berdiri seorang diri menghadapi segala penentangan adidaya manusia di sekelilingnya. Gambaran seperti ini sama dengan sosok para Nabi sebagaimana diberikan dalam Al-Quran dan Injil. Mereka yang terpilih untuk tugas-tugas mulia tersebut adalah manusia-manusia yang unggul dalam menerapkan fitrat-fitrat Tuhan.

> '*Kong Hu Cu bersabda: "Sungguh agung Yao*[c] *sebagai seorang raja. Sesungguhnya hanya Langit yang agung dan hanya Yao yang mengikuti-Nya dengan benar. Betapa akbar amalannya! Manusia tidak mampu memberi istilah sepadan atasnya."*' [10]

Dengan kata lain, dari laku raja tersebut dalam mengamalkan ajaran Tuhan-nya, keagungan martabatnya menjadi demikian besar sehingga rakyatnya tidak mampu menemukan kata-kata yang sepadan untuk menggambarkan dirinya:

> '*Chang mengatakan: "Aku ingin bertanya bagaimana cara Yao mempersembahkan Shun kepada Langit dan Langit lalu menerimanya, serta bagaimana ia mengemukakan hal itu kepada rakyatnya sehingga rakyatnya juga mau menerimanya."*' [11]

Dari kutipan ini menjadi jelas bahwa yang dimaksud Langit bukanlah kosmos alam semesta, dan bukan juga alam mikro dalam batin manusia, tetapi suatu Wujud yang aktif dan mempunyai kesadaran

---

[c] Yang dimaksud adalah raja T'ang Ti Yao yang memerintah 24 abad sebelum Masehi. Raja ini merupakan tokoh yang dimuliakan oleh Kong Hu Cu karena kesalehan, ketakwaan dan pengabdiannya kepada rakyat. Raja ini memerintah selama 70 tahun dan periodenya dianggap sebagai masa keemasan Cina. Namanya tidak bisa dipisahkan dari *Shun*, menantu yang mengawini dua putrinya, yang kemudian menggantikan dirinya sebagai raja, dengan mengabaikan putranya sendiri. (Penterjemah)

penuh, sinonim dengan istilah Tuhan. Sebagaimana Langit memilih orang-orang bijak berdasarkan kriteria tertentu, begitu juga Tuhan telah memilih para Nabi. Pandangan kami bahwa orang-orang bijak bangsa Cina sebenarnya memiliki sifat-sifat yang sama dengan para Nabi yang disebut dalam Al-Quran dan Injil, kiranya menjadi cukup jelas melalui rujukan-rujukan di atas. Telaah lebih lanjut atas naskah-naskah literatur Cina juga menggambarkan bahwa wahyu tidak saja merupakan sarana untuk menegakkan filsafat hidup yang benar, tetapi juga memiliki nilai-nilai praktis dalam membimbing tindakan manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Kami telah menyampaikan kashaf dari Fu Hsi dan aplikasinya dalam berbagai aspek praktikal kebudayaan Cina, suatu pengaruh yang bertahan selama ribuan tahun. Di bawah ini kami berikan beberapa contoh lain dimana wahyu memainkan peran dalam mempengaruhi kesejahteraan suatu bangsa:

> '. . . *"Ketika raja bersabda, kata-katanya menjadi perintah bagi mereka, jika ia tidak berbicara maka para menterinya tidak akan mengetahui apa tugas mereka." Mendengar hal ini sang raja lalu membuat catatan dan berkata kepada mereka: "Karena menjadi tugasku untuk mengamankan keempat penjuru kerajaan, aku ini selalu takut bahwa kesalehanku tidak sepadan dengan para pendahuluku, karena itulah aku tidak berbicara. Namun ketika aku sedang merenungi secara adab dan tenang tentang cara-cara yang benar, aku bermimpi bahwa Tuhan telah memberikan kepadaku seorang pembantu yang baik yang akan berbicara kepadaku." Sang raja lalu menguraikan secara rinci penampilan orang dimaksud untuk dilukis dan menyuruh orang untuk mencarinya di seluruh kerajaan. Ditemukanlah ciri-ciri yang mirip pada diri Yuě, seorang kontraktor bangunan di negeri Fuyen.*
>
> *Sang raja memanggil dan mengangkatnya sebagai perdana menteri yang harus selalu mendampinginya. Raja memerintahkan kepadanya: "Pagi dan sore berikan pandanganmu untuk membantu amalanku."* ' [12]

Dari kutipan ini dijelaskan bahwa sang raja tersebut semula tidak mengetahui bagaimana atau oleh siapa kesulitannya dalam mengatur negara bisa diatasi, tetapi kemudian ia diberikan jawaban dari Tuhan melalui sebuah mimpi. Begitu juga dikatakan tentang seorang bijak yang agung yaitu raja Wăn:

> '*Tuhan berfirman kepada raja Wăn: "Janganlah menjadi seperti orang yang menolak sesuatu dan berpegang kepada yang lainnya; janganlah menjadi seperti orang yang hanya mengikuti kesukaan dan nafsunya semata." Karena itu martabatnya naik di mata rakyatnya.*
>
> *Rakyat negeri Meih memberontak. Tuhan berfirman kepada raja Wăn: "Aku suka akan kesalehan nalarmu yang tidak digembar-gemborkan dan tidak juga dilukiskan secara berlebihan atau berubah-ubah dimana tanpa upaya secara sadar dari dirimu, engkau selalu mengikuti pola Tuhan."*
>
> *Tuhan berfirman kepada raja Wăn: "Ambillah tindakan terhadap negeri musuh-musuhmu, bersama-sama dengan para saudaramu, siapkan tangga-tangga menara pendaki dinding serta peralatan lontar dan serbu, untuk menyerang dinding-dinding negeri Ts'ung."*' [13]

Dari sini digambarkan proses bagaimana Tuhan memilih hamba-hamba-Nya yang akan menjalankan segala perintah-Nya. Mula-mula Tuhan membimbing dan memerintahkan kepada raja Wăn, yang lalu menerapkan petunjuk-Nya menjadi praktek dan karena itu martabatnya naik dalam pandangan Tuhan.

Kutipan terakhir di atas mengingatkan kepada raja Daud dalam Injil yang selain raja juga seorang Nabi. Sebagaimana Daud a.s. diberikan izin untuk menggempur musuhnya yang berusaha memupus kebenaran, begitu juga keadaannya dengan raja Wăn. Telaah komparatif tentang sejarah agama mengungkapkan terdapatnya beberapa kesamaan dalam pengalaman raja Wăn dengan raja Nabi Daud a.s., namun kami tidak akan membahasnya disini.

Melalui rujukan-rujukan sebagaimana dikutip di atas, kiranya cukup jelas bahwa dalam agama dan filsafat bangsa Cina, yang namanya wahyu mempunyai kedudukan signifikan dan menjadi cara untuk menggapai kebenaran. Banyak contoh dari literatur klasik Cina yang menunjukkan bahwa agama Konghucu tidak bisa dianggap sebagai filsafat kehidupan buatan manusia semata yang tidak meyakini adanya Tuhan secara eksternal. Sebaliknya Tuhan merupakan bagian intrinsik dari agama ini dan apa pun yang diterima melalui mimpi atau kashaf, secara definitif selalu diatribusikan berasal dari Tuhan.

Referensi

1. Chou, C. H. *Accupunture and Science*, ed. 1, Shi Wei Typographic Co. Ltd., Taiwan.
2. Zheng, M. Q., Lin, P. S., *History of Medicine of China*, Shang Wu Printing and Publishing House, Taiwan, pp. 2-3
3. Legge, J. (1985) *The Four Books*, The Great Learning, The Doctrine of The Mean, Confucian Analects and the Works of Mencius, 2nd ed., Culture Book Co. Taiwan, p.682
4. Legge, J. (1985) *The Four Books*, The Great Learning, The Doctrine of The Mean, Confucian Analects and the Works of Mencius, 2nd ed., Culture Book Co. Taiwan, p.863
5. Legge, J. (1985) *The Four Books*, The Great Learning, The Doctrine of The Mean, Confucian Analects and the Works of Mencius, 2nd ed., Culture Book Co. Taiwan, p.544
6. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
7. Legge, J. (1985) *The Four Books*, The Great Learning, The Doctrine of The Mean, Confucian Analects and the Works of Mencius, 2nd ed., Culture Book Co. Taiwan, p.354-355

8. Legge, J. (1985) *The Four Books*, The Great Learning, The Doctrine of The Mean, Confucian Analects and the Works of Mencius, 2nd ed., Culture Book Co. Taiwan, p.152-153
9. Legge, J. (1985) *The Four Books*, The Great Learning, The Doctrine of The Mean, Confucian Analects and the Works of Mencius, 2nd ed., Culture Book Co. Taiwan, p.231-232
10. Legge, J. (1985) *The Four Books*, The Great Learning, The Doctrine of The Mean, Confucian Analects and the Works of Mencius, 2nd ed., Culture Book Co. Taiwan, p.632
11. Legge, J. (1985) *The Four Books*, The Great Learning, The Doctrine of The Mean, Confucian Analects and the Works of Mencius, 2nd ed., Culture Book Co. Taiwan, p.793
12. Legge, J. (1865) The Chinese Classics, vol. III, part I, The Shoo King, Trubner Co., London, pp.248-252
13. Legge, J. (1871) The Chinese Classics, vol. III, part I, The She King, part III. Decade of King Wăn Book I, vol. IV, part II, Trubner Co., London, pp.452-454

AGAMA TAO

Semua agama di Cina berasal dari sumber purba yang sama tentang pengalaman spiritual dan keagamaan dari seorang bijak dan Nabi akbar bangsa Cina yaitu Fu Hsi. Dalam abad-abad berikutnya, banyak dari para bijak dan pemikir yang meneliti karya Fu Hsi dan mempelajarinya secara mendalam. Berdasarkan hasil telaah tersebut, mereka mengemukakan kepada bangsa Cina pandangan-pandangan baru dalam filsafat, sains, agama dan bimbingan akhlak. Di antara mereka itu antara lain terdapat raja Wăn, putranya yang bernama Cheu Kung dan Lao Tze, yang semuanya menjadi tokoh-tokoh yang disegani bangsa Cina sepanjang masa. Ajaran tentang kehidupan yang dikemukakan oleh Lao Tze (6 abad sM), dikenal sebagai agama Tao.

Dalam agama Tao, yang namanya kebenaran hakiki tercermin dalam wujud yang disebut sebagai Tao dimana wujud ini memiliki fitrat yang lebih banyak bersifat spiritual dan suci, tinimbang kebendaan atau material. Tao bisa dikatakan sebagai personifikasi dari kebajikan yang kekal. Sifat-sifat tersebut persis sama dengan yang diatribusikan kepada wujud Tuhan dalam agama Islam atau pun agama samawi lainnya. Agama Tao mengajar manusia untuk sepenuhnya tunduk kepada Kebenaran (Tao) dan berjuang untuk meniru Tao. Tao adalah teladan, sedangkan Taoisme adalah cara untuk mencapai kedekatan kepada teladan tersebut.

Al-Quran pun memberikan perlakuan sama atas sifat hubungan di antara Tuhan dengan manusia:

صِبْغَةَ ٱللَّهِ ۖ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ صِبْغَةً ۖ وَنَحْنُ لَهُۥ عَـٰبِدُونَ

'*Shibghah*[a] *Allah, dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah*' (S.2 Al-Baqarah:139) [1]

Dalam agama Islam, wujud Tuhan dijelaskan dan diperkenalkan melalui sifat-sifat-Nya dan sasaran hidup setiap Muslim adalah menjadikannya sebagai teladan guna memperbaiki hidup mereka. Deskripsi Tao sebagaimana dikemukakan oleh Lao Tze mirip sekali dengan sifat-sifat Tuhan seperti yang terdapat dalam Al-Quran, yaitu:

'*Tao yang agung itu Maha Besar. Dia berada di kiri dan Dia berada di kanan. Semua mahluk bergantung kepada-Nya dan pemeliharaan mereka tidak akan melelahkan bagi-Nya. Dia membawa ciptaan kepada kesempurnaan tanpa meminta imbalan. Dia memberikan sarana kehidupan kepada semua ciptaan-Nya tetapi tidak membutuhkan apa pun bagi diri-Nya sendiri, karenanya Dia tidak dianggap kecil. Semua mahluk berpaling kepada-Nya untuk memohon bagi kebutuhan mereka, namun Dia tidak ada menyimpan bagi diri-Nya sendiri, karenanya Dia bisa disebut sebagai yang Maha Agung. Dia tidak menganggap diri-Nya sebagai akbar karena itu maka Dia sesungguhnya Maha Akbar.*' [2]

Begitu pula dengan deskripsi lain:

'*Dicari tetapi tidak kasat mata karena Wujud ini mungkin tidak berwarna. Didengarkan tetapi tidak terdengar sehingga Wujud itu dapat dikatakan Sunyi. Digapai tetapi tidak tertangkap karena memang Tersembunyi. Tiada seorang pun yang mampu memahami sumber utama ketiga sifat tersebut, namun semuanya terdapat pada Wujud yang Satu. Meski tidak bersinar namun di bawah diri-Nya tidak ada kegelapan. Karena sifat-Nya yang tidak terbatas maka*

[a]Shibghah berarti celupan, warna atau rona sifat sesuatu, agama, peraturan hukum, pembaptisan. Shibghatullah berarti agama Tuhan, sifat yang dianugrahkan Tuhan kepada manusia. Disebut demikian karena agama mewarnai manusia seperti celupan warna yang memberi rona kepada sesuatu. (Tafsir singkat Al-Quran)

Dia tidak mungkin dipertelakan. Semua bentuk-Nya selalu kembali kepada ketiadaan sehingga bisa kita katakan bahwa Dia itu Tidak Berbentuk. Imaji wujud-Nya tanpa bentuk. Dia itu berada di luar kemampuan pemahaman karena merupakan yang paling langka dari segalanya. Jika ingin mengetahui awal keberadaan-Nya, tak ada awal yang bisa dilihat. Jika ingin mengetahui keakhiran-Nya, tak ada ujung yang bisa diduga. Karena itu ikutilah tata cara jalan yang lama dan perbaiki masa kini kalian.' [3]

Begitu juga pada ayat lain dikemukakan deskripsi tentang Tao sebagai berikut:

'*Dia itu tidak bisa dipecah dan fitrat hakiki-Nya tidak bisa dipegang. Semua ciptaan berasal dari Wujud-Nya. Dia telah ada sebelum langit dan bumi diciptakan. Dia itu Satu dan sendiri tanpa bentuk atau suara. Dia eksis secara independen tanpa ada topangan penyangga apa pun. Tidak ada yang berubah pada Diri-Nya. Dia selalu dalam keadaan bergerak namun tidak pernah merasa lelah. Dia bisa disebut sebagai yang melahirkan alam semesta.*' [4]

Deskripsi tentang Tao sebagaimana terdapat dalam kutipan di atas juga bisa ditemukan dalam berbagai ayat Al-Quran, yang jika dibaca bersamaan akan menghasilkan ungkapan sebagaimana diutarakan kutipan-kuitpan di atas. Citra Tuhan sebagaimana terdapat dalam Al-Quran telah disimpulkan oleh pendiri Jemaat Ahmadiyah yaitu Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. dari Qadian di India, dengan kata-kata sebagai berikut:

'*Dia itu dekat tetapi juga jauh, jauh namun juga dekat. . . Dia berada di atas segalanya, tetapi tidak bisa dikatakan bahwa ada seseorang di bawah-Nya yang lebih jauh dari Diri-Nya. Dia berada di langit tetapi juga tidak dapat dikatakan bahwa Dia tidak berada di bumi. Dia menggabungkan dalam Wujud-Nya segala fitrat yang sempurna dan memanifestasikan kebajikan yang sesungguhnya patut menjadi pujian.*' [5]

Patut diperhatikan bahwa filsafat Cina sebenarnya berakar pada konsep keagamaan, hanya saja dengan lewatya waktu maka sumber keagamaannya lalu menjadi pupus dan kabur. Para penganutnya tetap mengikuti filsafat itu sendiri namun tidak merasa perlu melihat hubungannya ke sumber awal yang telah menghidupinya di masa lalu. Akibatnya maka citra Tuhan secara gradual menjadi impersonal dan para penganut Tao tidak lagi memelihara hubungan dengan Dia sebagai Wujud Hidup yang Maha Agung.

Pendek kata, sebagaimana juga dengan agama Konghucu, sebenarnya agama Tao tadinya juga meyakini adanya Wujud Tuhan yang hidup sebagai personifikasi Kebenaran Hakiki. Dalam naskah-naskah awal ajaran Taoisme atau agama Konghucu dikemukakan bahwa tidaklah cukup hanya memiliki pemahaman intelektual mengenai Wujud Tao, karena yang menjadi tujuan utama adalah membentuk karakter dan perilaku seseorang sejalan dengan konsep Tao tersebut.

Hanya saja dalam naskah sumber dari Taoisme seperti yang dikutipkan di atas, keimanan kepada Tao sebagai sang Pencipta yang berakal dan yang kekal telah menjadi kabur dengan berjalannya waktu. Namun ide tentang wahyu samawi masih tetap dipertahankan meski diberi nama lain yaitu sebagai inspirasi atau ilham. Pergeseran nyata dari konsep wahyu samawi menjadi ilham tanpa sumber samawi, merupakan trend di antara para pemikir spiritual di masa kemudian, sehingga akhirnya tidak lagi tersisa catatan tentang Ketuhanan dalam tulisan karya mereka. Ilham bagi mereka dianggap sebagai suatu phenomena internal semata yang melalui perenungan dan meditasi akan bisa menuntun manusia kepada sumber mata air kebenaran di dalam dirinya sendiri.

Menyelam masuk ke dalam batin sendiri memang bisa membawa orang kepada penemuan kebenaran inti, namun yang dimaksud dengan pengalaman pengilhaman dari Tao sebagaimana terdapat dalam karya agama Tao yang sejati, tidaklah sepenuhnya bersifat internal. Dalam karya-karya itu dikemukakan bahwa ilham memiliki keterbatasan

karena tidak mungkin mampu membimbing manusia kepada kebenaran obyektif yang berada di luar jangkauan seseorang yang sedang mengalami pengalaman inspirasional.

Dasar pokok dari Taoisme berlandaskan pada kashaf akbar dari Fu Hsi. Definisi tentang ilham seberapa pun diperluas cakupannya, tidak bisa diterapkan pada kashaf tersebut. Jika ditafsirkan maka kashaf itu menjadi sumber mata air dari pengetahuan yang kemudian melahirkan filsafat Cina yang luhur dan jauh lebih kompleks serta berbagai sains di kemudian harinya.

Hal itu saja cukup untuk menggambarkan pokok bahasan masalah ini. Ilham tidak akan menghasilkan nubuatan dari gambaran keadaan masa depan yang realisasinya menjadi bukti dan saksi dari eksistensi Tuhan yang Maha Agung dan Maha Mengetahui.

Referensi

1. Terjemahan pengarang.
2. Dan, L. (1969) *The Works of Lao Tzyy*, Truth and Nature, The World Book Company Ltd., Taipei, Taiwan, ch.34, p.17
3. Dan, L. (1969) *The Works of Lao Tzyy*, Truth and Nature, The World Book Company Ltd., Taipei, Taiwan, ch.14, p.6
4. Dan, L. (1969) *The Works of Lao Tzyy*, Truth and Nature, The World Book Company Ltd., Taipei, Taiwan, ch.25, p.12
5. *Al-Wasiyat*, Ruhani Khazain, 1984 ed., vol.20, p.310

AGAMA ZOROASTER

Bagi sejarah bangsa Parsi atau Persia, kontribusi utama bagi filsafat keagamaan mereka adalah yang bersumber pada agama Zoroaster. Menurut filosofi ini, tidak saja kebenaran dan kebaikan yang bersifat kekal, tetapi kedustaan dan kejahatan juga berbagi fitrat kekekalan bersamanya. Masing-masing memiliki dewa-dewanya sendiri yang mempunyai tatanan pengelolaan yang independen. Ada dewa kebaikan yaitu Ahura Mazda yang juga dikenal sebagai dewa cahaya, disamping dewa kejahatan yang bernama Ahriman yang juga dikenal sebagai dewa kegelapan. Masing-masing dewa ini memiliki peran tersendiri yang harus dimainkan. Semua kegiatan di dalam alam semesta merupakan hasil tabrakan atau interaksi dari kedua dewa yang berseteru ini, yang secara kekal terbelenggu dalam pertempuran dahsyat untuk kelangsungan hidup dan supremasi satu di atas yang lainnya.

Kekuasaan dewa kebaikan selalu berusaha mendominasi dewa kejahatan. Seperti juga papan jungkit, hasil pergulatan keduanya selalu berubah-ubah, terkadang menang kebaikan dan di kali lain yang menang adalah kejahatan. Dengan cara itulah filsafat Zoroaster mengemukakan penjelasan sederhana tentang keberadaan atau ko-eksistensi dari kejahatan dengan ikutannya berupa penderitaan serta kebaikan dengan ikutannya berupa kebahagiaan, yaitu melalui pengatribusian asal-muasalnya kepada dua sumber yang berbeda. Semua keburukan yang terdapat di dunia seperti kesakitan, kesedihan, kenestapaan, kebodohan dan penderitaan dianggap terwujud ketika dewa kejahatan sedang memperoleh kemenangan.

Patut diperhatikan bahwa yang sebenarnya diajarkan oleh sosok Zoroaster a.s. (sekitar 6 abad sM) adalah bahwa kejahatan dan kebaikan

memang eksis bersamaan agar manusia bisa menentukan pilihan berdasar kebebasan dirinya. Melalui cara demikian maka manusia nantinya dinilai berdasar niat dan perilaku baik atau jahat yang telah dilakukannya. Zoroaster[a] a.s. juga mengajarkan bahwa alam semesta ini diciptakan oleh tuhan nur atau cahaya dan bahwa kekuatan kebaikan yang nantinya akan memperoleh kemenangan pada akhirnya.

Dari telaah mendalam tentang agama Zoroaster bisa disimpulkan bahwa yang kemudian dikenal sebagai sosok dewa kegelapan yang independen, sebenarnya identik dengan konsep syaitan atau iblis yang terdapat dalam agama-agama tradisional lain seperti Yahudi, Kristen dan Islam. Kelihatannya pada suatu ketika, para pengikut Zoroaster a.s. mulai menyalah-artikan filsafat mereka tentang kebaikan dan keburukan yang kemudian mereka manifestasikan sebagai dua wujud agung yang independen satu dari yang lain tetapi ko-eksis secara kekal. Inilah yang menjadi esensi dari konsep dualisme dalam agama Zoroaster. Telaah lanjutan atas filsafat Zoroaster akan menyadarkan peneliti yang tekun bahwa masalahnya mencuat hanya karena perbedaan terminologi yang telah menimbulkan paralaks yang salah di antara keduanya. Peran yang diatribusikan kepada Syaitan dalam agama-agama lain, dalam agama Zoroaster diatribusikan kepada sosok Ahriman. Besar kemungkinan bahwa para penganut agama Zoroaster kemudian mencampur-adukkan konsep Syaitan dengan pengertian tentang dewa kejahatan yang bersifat independen dan berkuasa penuh atas semua kekuatan kegelapan. Blunder yang satu selanjutnya menimbulkan blunder yang lain dimana Ahriman sebagai Dewa Kejahatan digambarkan sebagai berbagi kekekalan bersama dengan sang Pencipta yang Maha Tunggal dan Maha Agung.

---

[a]Zoroaster adalah seorang Nabi agung bangsa Persia. Oleh para pengikut agama Zoroaster, sosok ini dianggap sebagai seorang yang dualis. Tetapi banyak juga dari antara mereka yang menganggapnya sebagai seorang monotheis. Namanya dituliskan dan diucapkan berbeda-beda di berbagai tempat. Kami menggunakan nama Zoroaster yang merupakan versi bahasa Inggrisnya sebagaimana dikenal orang awam. Adapun Nietzsche menyebutnya sebagai Zarathustra.

Sulit guna menetapkan secara pasti kapan kepercayaan melenceng ini masuk ke dalam akidah agama Zoroaster, tetapi yang jelas bahwa sosok raja Cyrus (s. 590 - 529 sM) sebagai salah seorang murid teladan dari Zoroaster a.s. nyatanya jauh dari bersifat dualistis. Kedudukan luhur yang diperolehnya dalam agama Zoroaster bahkan lebih tinggi dari kedudukan raja Ashoka dalam agama Buddha.

Menilai agama Zoroaster melalui cermin Cyrus, rasanya seperti kita menilai agama Buddha melalui cerminan Ashoka. Sifat monotheisme Cyrus bisa dibuktikan dari pujian yang diberikan kepadanya sebagaimana tercantum dalam kitab Perjanjian Lama (Yesaya 45:1-5). Mustahil membayangkan "Tuhan bangsa Israil" telah memuji Cyrus dengan istilah-istilah yang demikian luhur jika ia ternyata memang seorang yang dualistis. Demikianlah berujar Nabi Yesaya:

> '*Inilah firman-Ku kepada orang yang Ku-urapi,*
> *kepada Koresh yang tangan kanannya Ku-pegang,*
> *supaya Aku menundukkan bangsa-bangsa di depannya dan melucuti raja-raja,*
> *supaya Aku membuka pintu-pintu di depannya,*
> *dan supaya pintu-pintu gerbang tidak tinggal tertutup.*
> *Aku sendiri hendak berjalan di depanmu*
> *dan hendak meratakan gunung-gunung,*
> *hendak memecahkan pintu-pintu tembaga*
> *dan hendak mematahkan palang-palang besi.*
> *Aku akan memberikan kepadamu harta benda yang terpendam dan harta kekayaan yang tersembunyi*
> *supaya engkau tahu bahwa Aku-lah Tuhan, Allah Israel,*
> *yang memanggil engkau dengan namamu.*
> *Oleh karena hamba-Ku Yakub dan Israel, pilihan-Ku,*
> *maka Aku memanggil engkau dengan namamu,*
> *menggelari engkau sekalipun engkau tidak mengenal Aku.*
> *Aku-lah Tuhan dan tidak ada yang lain,*
> *kecuali Aku tidak ada Allah.*' [1]

Cyrus yang agung dikenang orang dalam legenda sebagai seorang raja yang amat toleran dan idealis, yang juga disebut sebagai "bapak bangsanya" oleh orang Persia masa lalu. Dalam kitab Injil tercantum pujian luhur kepadanya sebagai sosok penolong yang memerdekakan tawanan bangsa Yahudi di Babilonia.

Singkat kata, sosok raja Cyrus terpelihara sepanjang sejarah manusia sebagai orang yang memiliki sifat-sifat yang luar biasa. Ia telah membangun kemaharajaan yang amat luas yang padanannya tidak ditemukan pada sosok pahlawan lainnya. Dari antara para maharaja, hanya ia seorang yang terlepas dari kritikan para ahli sejarah yang menulis tentang tokoh-tokoh besar dalam sejarah. Tidak ada orang yang bisa menemukan cacat senoktah pun dalam karakternya sebagai manusia atau dalam perilakunya sebagai seorang raja. Ia menjadi teladan utama dari sifat-sifat baik yang harus ada pada seorang penguasa. Dalam peperangan ia menunjukkan kegagah-beranian sedangkan dalam penaklukan ia memperlihatkan sifat welas asihnya. Keimanannya pada Ketauhidan Ilahi pasti bersumber dari Zoroaster sendiri.

Agama Zoroaster dalam segala sifatnya ternyata dekat sekali dengan agama Yahudi dan Islam. Karena itu persepsinya tentang kebaikan dan kejahatan, kecerahan dan kegelapan, tentunya juga mirip dengan yang terdapat dalam agama Yahudi dan Islam. Karena itu nama 'Ahriman' tidak bisa tidak hanyalah nama lain dari Syaitan saja.

Satu-satunya pertanyaan yang mencuat dan perlu dijawab adalah mengapa para pengikut agama Zoroaster ini mengangap ide dualisme sebagai suatu hal yang menarik sehingga begitu ide tersebut berakar dalam akidah mereka, lalu jadi menetap secara permanen? Hal ini pasti terjadi di phasa kegiatan filosofis yang sangat ketika pertanyaan tentang kejahatan dan penderitaan sedang mengganggu benak para pemikirnya. Hal ini juga merupakan masalah yang telah mengusik manusia sejak awal mulanya di zaman purba. Banyak dari cendekiawan keagamaan di berbagai zaman telah mengemukakan penjelasan mereka sebagai pembenaran atas kepercayaan mereka kepada sosok Tuhan yang baik.

Pada masa yang sama di Athena, hal ini juga telah mengusik perhatian para pemikir ethika, keagamaan mau pun sekuler. Bagi mereka sepertinya tidak sulit memecahkan masalah ini karena mayoritas bangsa Athena mempercayai dewa-dewa mithikal yang dianggap sebagai terbiasa berdusta atau menjahili manusia mau pun sesama dewa lainnya. Konsep dewa-dewa penipu demikian antara lain dapat dibaca dalam buku Illiad karangan Homer.

Namun dari antara mereka itu telah lahir pada tahun 470 sM seorang filosof monotheis yang bernama Socrates. Ia adalah seorang Nabi di antara para filosof dan seorang filosof di antara para Nabi. Ia ini meyakini Ketauhidan Ilahi yang tidak tergoyahkan. Ia tidak pernah meragukan sedikit pun akan kebaikan-Nya yang bersifat absolut. Hal ini juga yang dikemukakannya saat pidatonya yang terakhir di hadapan senat bangsa Athena. Ia beriman kepada Tuhan sebagai pemilik absolut segala kebaikan, tidak saja melalui telaah intelektual atau metaphisikal, tetapi juga karena mengenal Wujud-Nya dengan baik sejak masa kanak-kanaknya. Sesungguhnya ia dibesarkan di pangkuan Tuhan dengan kecintaan dan pemeliharaan-Nya. Adalah Socrates juga yang menanggapi pertanyaan tersebut dengan logika yang jernih, namun logikanya didasarkan pada pembuktian bahwa mustahil bisa muncul adanya kejahatan yang bersumber pada Tuhan. Ketika masalahnya bergulir mengenai kejahatan dan penderitaan di dunia, ia menepisnya sebagai kesalahan manusia karena secara logika adalah mustahil muncul dari Wujud-Nya. Dia itu pasti baik, Dia memang nyatanya baik dan Dia tidak mungkin menjadi lainnya kecuali sebagai yang baik. Karena itu yang namanya kejahatan pasti dihasilkan oleh manusia bumi dimana Tuhan tidak berperan dalam praktek mereka yang kotor itu.

Jawaban yang diberikannya sederhana saja tetapi memberikan ruang bagi yang lainnya untuk melakukan penyerangan secara filosofis, sehingga akhirnya ia tersudut ke posisi yang tidak bisa dipertahankan. Para pemikir agama Zoroaster di Persia tidak mudah dipuaskan dengan jawaban demikian. Mereka terus menelusuri pertanyaan tersebut sampai kepada pertanyaan siapakah yang dimaksud sebagai orang-orang yang

jahat dan siapa yang menciptakan mereka. Jika Tuhan yang menciptakan mereka maka mestinya Dia jugalah yang harus bertanggungjawab. Karena itu untuk memutus sama sekali hubungan Wujud-Nya dari fitrat kejahatan, para cendekiawan Zoroaster telah mereka-reka adanya sosok pencipta lain selain Dia. Yang satu jadinya dianggap sebagai dewa kebaikan dan yang lainnya sebagai dewa kejahatan, tetapi sama-sama menikmati status ketuhanan di bidang eksklusif mereka masing-masing yaitu kecerahan dan kegelapan.

Patut pula dikemukakan disini bahwa tidak semua penganut agama Zoroaster mengikuti akidah dualisme tersebut. Masih ada dari penganut agama ini yang meski jumlahnya sangat kecil tetapi tetap mempertahankan Ketauhidan. Sebagian besar penganut monotheisme ini lalu memeluk Islam ketika agama ini memasuki Persia. Perlu diingat bahwa terlepas dari masalah dualisme itu dan ikutannya berupa penyembahan api, inti agama Zoroaster sebenarnya lebih dekat kepada Islam dibanding dengan agama lainnya.

Dalam agama Zoroaster, Tuhan yang disebut sebagai Ahura Mazda dijelaskan dan dirinci dengan sifat-sifat yang sama sebagaimana halnya pada agama-agama besar lainnya. Dengan mempersalahkan segala kejahatan dan penderitaan kepada kambing hitam Ahriman, para pemikir agama Zoroaster menganggap telah berhasil memecahkan dilema dimaksud. Namun kenyataannya tidak demikian. Socrates yang hidup sezaman di masa itu mestinya pernah mendengar atau mungkin juga pernah memikirkannya sendiri, namun ia menolaknya dan tetap bersiteguh pada Ketauhidan Ilahi.

Helah penganut agama Zoroaster ini meski pun sepertinya telah memecahkan masalah, namun menimbulkan masalah lain yang lebih menantang. Kita akan membahasnya kemudian, tetapi sekarang ini perlu diingat yang namanya kejahatan itu sendiri tidak mempunyai eksistensi independen yang perlu diciptakan untuknya. Pada kenyataannya yang dimaksud dengan kejahatan adalah nama lain dari kondisi ketiadaan kebaikan. Ketiadaan ini menjadi nyata ketika sinar dan bayangan bermain petak umpet. Yang jelas bayangan bukanlah

suatu hal yang substansial. Yang substansial adalah cahaya itu sendiri yang sepertinya juga telah menciptakan bayangan. Bayangan bukan merupakan hasil ciptaan cahaya secara langsung tetapi merupakan nama dari kondisi karena ketiadaan cahaya. Bayangan akan muncul ketika cahaya terhalang jalannya. Karena itu mestinya para pemikir agama Zoroaster tidak perlu mencipta sosok kejahatan yang bernama Ahriman. Yang perlu diciptakan adalah kebaikan, karena dosa akan muncul dengan sendirinya jika kebaikan diabaikan. Karena itu jika Ahriman dianggap sebagai dewa kejahatan, ia sendiri sebenarnya merupakan produk dari penafian cahaya dan kebajikan, dan bukannya malah jadi penciptanya.

Berdasarkan apa yang terlihat, kita bisa menyimpulkan bahwa Zoroaster a.s. beriman kepada Tuhan kebaikan dan hanya kepada-Nya saja. Baginya apa yang namanya ilmu pengetahuan dan kebenaran hakiki sepenuhnya didapat melalui wahyu samawi dan bukan merupakan hasil deduksi logika atau inspirasi.

Kembali kepada solusi agama Zoroaster terhadap dilema eksistensi dari penderitaan dan kejahatan, mari kita telaah lebih mendalam filsafat ini. Bagaimana munculnya penderitaan? Apa yang dimaksud dengan penderitaan? Jika terdapat seorang dewa terpisah yang menciptakan kejahatan dan ada dewa lain yang membentuk kebaikan, lalu bagaimana hasil akhir pergulatan mereka dalam upayanya saling mengalahkan yang lain? Siapa yang akan menang dan mengapa?

Meski pun para penganut agama Zoroaster menyandang harapan adanya kemenangan akhir dari kebaikan, filsafat mereka tidak ada menjelaskan mengapa kekuatan kebaikan akan menang. Kalau kedua dewa tersebut bersifat independen, sedangkan yang satunya lebih lemah dari yang lain, maka mestinya dewa yang kuat sudah mengalahkan yang lebih lemah sejak dari awalnya dahulu kala. Karena itu dengan berjalannya waktu, mestinya kebaikan sudah lama mengalahkan kekuatan kejahatan. Karena tidak demikian kenyataannya, bisa jadi kedua dewa itu seimbang kekuatannya, terbelenggu dalam pergulatan abadi seperti papan jungkit yang naik dan turun. Dalam keadaan

demikian maka mustahil mengharapkan kemenangan akhir kekuatan kebaikan atas kejahatan.

Masalah penting lain yang perlu dibahas ulang adalah masalah penderitaan. Sebagaimana dinyatakan di atas, filsafat dualisme dari agama Zoroaster ternyata gagal memecahkan dilema ini. Pandangan dualisme bila diteliti secara mendalam, ternyata tidak memadai dalam memecahkan misteri penderitaan dalam skema penciptaan oleh sang Pencipta yang Maha Pengasih. Pertanyaan ini akan kami bahas dalam bab mendatang secara independen.

Referensi

1. *Alkitab* (2002), Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta.

MASALAH PENDERITAAN

Jika kita mengeksplorasi sejarah evolusi guna mencari faktor-faktor kausatif yang menghasilkan indera perasa atau sensori dalam evolusi kehidupan, kita bisa menyimpulkan bahwa sejak awalnya hal ini bermula dari adanya perasaan kehilangan atau kekalahan dan perolehan atau kemenangan. Kita melihat perjalanan evolusi sebagai suatu prosesi panjang penginderaan realisasi kehilangan dan perolehan yang secara gradual telah mengevolusi organ sensori yang mencatat adanya rasa kenikmatan dan kesakitan atau kenyamanan dan penderitaan. Kalau kita melihat bentuk kehidupan di strata bawah yang berada di tingkat dasar dari jenjang evolusi dan membandingkannya dengan bentuk kehidupan yang berada di jenjang bagian atas, tidak sulit rasanya untuk memahami bahwa yang dimaksud dengan evolusi sebenarnya adalah evolusi kesadaran. Kehidupan secara konstan selalu berspiral ke atas dari keadaan kesadaran yang lebih rendah kepada kesadaran yang lebih tinggi dengan bertambah pekanya fitrat kesadaran.

Kesadaran akan kehilangan dan perolehan pada awalnya masih terasa kabur dan baur dan kita tidak bisa menentukan secara pasti lokasi kesadaran ini dalam anatomi organisme yang mendasar. Tetapi dari reaksi yang ditunjukkan terhadap unsur-unsur dan situasi di lingkungan, kelihatannya mereka memang ada memiliki indera kesadaran yang hampir semu. Adalah rasa yang baur dan tidak bisa dijelaskan ini yang kemudian telah digunakan oleh sang Pencipta untuk mengawali indera persepsi dalam kehidupan.

Indera persepsi ini secara gradual berkembang dan membentuk sendiri kedudukannya dalam organisme kehidupan. Adalah pusat-pusat kedudukan inilah yang kemudian pada akhirnya menjadi organ indera sensori. Penciptaan otak sendiri tidak merupakan suatu kejadian

terpisah yang berdiri sendiri. Tidak ada pengembangan organ sensori yang bisa berlangsung baik tanpa perkembangan yang sejalan pada sistem syaraf sentral dan evolusi yang simultan dari otak, yang berfungsi sebagai penafsir pesan yang ditransmisikan oleh organ sensori. Karena itu otak berkembang sebagai padanan esensial dari sistem persepsi. Tambah maju tingkat evolusi dari kesadaran maka akan bertambah intens rasa kehilangan dan perolehan yang diindera oleh pusat-pusat syaraf spesifik yang menterjemahkan kehilangan sebagai suatu penderitaan, dan perolehan sebagai kenikmatan, untuk dirasakan oleh fikiran melalui otak.

Tambah kecil kadar kesadaran tersebut akan menjadikan tambah rendahnya kesadaran rasa akan penderitaan. Hal yang sama juga berlaku dalam hal yang menyangkut kebahagiaan. Karena itu sarana sensori bagi pengenalan penderitaan dan kebahagiaan tidak bisa dilepaskan satu dari yang lainnya. Kemungkinan besar jika tingkat penginderaan penderitaan diturunkan maka lawannya dalam bentuk kapasitas untuk merasakan kenikmatan dan kebahagiaan juga akan turun sepadan. Keduanya berpartisipasi secara seimbang dalam mendorong roda evolusi dan keduanya memiliki signifikasi yang seimbang. Tidak ada yang bisa mengenyahkan fitrat yang satu tanpa mengenyahkan juga fitrat lainnya sehingga jadinya menafikan keseluruhan kodrat kreatif dari evolusi.

Dari ajaran Al-Quran kita bisa memahami bahwa Tuhan tidak ada menciptakan penderitaan sebagai suatu entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai imbangan yang tidak bisa dilepaskan dari kenikmatan dan kenyamanan. Ketiadaan kebahagiaan berarti penderitaan, laiknya sebagai bayangan daripadanya sebagaimana bayangan yang tercipta karena ketiadaan cahaya. Jika ada kehidupan tentunya juga ada kematian, keduanya berada pada kutub-kutub berseberangan dari bidang yang sama, dengan berbagai tingkatan dan bayangan yang tak terbilang di antara keduanya. Saat kita bergerak menjauh dari kematian, secara gradual kita bergerak ke arah kehidupan yang menggambarkan kebahagiaan. Begitu kita bergerak menjauh dari

kehidupan, kita bergerak dengan perasaan kehilangan dan gundah menuju kematian. Inilah yang menjadi kunci guna memahami pergulatan untuk eksistensi, yang juga menuntun mahluk kepada perbaikan yang konstan dalam mutu kehidupan dan membantunya untuk mencapai sasaran akhir dari evolusi. Prinsip 'survival of the fittest' (kelangsungan dari yang terbaik) memainkan peran integral dalam skema akbar dari evolusi tersebut.

Phenomena ini disinggung dalam Al-Quran pada ayat-ayat berikut:

تَبَـٰرَكَ ٱلَّذِى بِيَدِهِ ٱلْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ۝ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفُورُ

> '*Maha beberkatlah Dia yang di tangan-Nya ada kerajaan dan Dia mempunyai kekuasaan atas segala sesuatu. Yang menciptakan kematian dan kehidupan supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang terbaik amalnya, dan Dia Maha Perkasa, Maha Pengampun*' (S.67 Al-Mulk:2-3) [1]

Jawaban atas pertanyaan 'Mengapa harus ada penderitaan?' sekarang menjadi jelas dalam pengertiannya yang paling luas sebagaimana tersirat dalam ayat ini. Filsafat yang dalam tentang kehidupan dan kematian, adanya tingkatan-tingkatan gradasi tidak terhitung di antara keduanya serta peran yang dimainkan mereka dalam membentuk kehidupan dan memperbaiki mutunya, semuanya tercakup dalam ayat di atas. Tuhan telah mengungkapkan semua itu yang menjadi skema perkembangan keseluruhan. Kita jadinya mengetahui bahwa kehidupan memiliki nilai positif sedangkan kematian adalah ketiadaan daripadanya, sedangkan di antara keduanya tidak ada garis batas yang tegas yang memisahkan satu dari yang lain. Semuanya menggambarkan proses gradual bagaimana kehidupan berjalan ke arah kematian dan menjadi pupus, sedangkan dari sudut lain kita melihat kematian bergerak ke arah kehidupan sambil mengumpulkan tenaga, enerji dan

kesadaran. Semua ini mendasari rencana akbar dari penciptaan. Tetapi mengapa Tuhan merencanakan-Nya demikian? Jawabannya dalam Al-Quran adalah 'S*upaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang terbaik amalnya*.'

Adalah pergulatan tanpa akhir di antara kehidupan dan kematian yang menjadikan mahluk hidup terpapar pada kondisi cobaan yang terus menerus, agar siapa dari antara kita yang berperilaku terbaik bisa selamat dan mencapai status eksistensi yang lebih tinggi. Disini inilah inti dari filsafat dan mekanisme evolusi sebagaimana diungkapkan dalam ayat di atas. Adalah pergulatan konstan di antara kekuatan kehidupan dan kematian tersebut yang telah memberikan daya dorong kepada yang hidup untuk selalu bergerak menjauh dari kematian, atau juga menuju kepadanya. Hasilnya bisa merupakan perbaikan atau pun penurunan pada mutu eksistensi dalam spektrum perubahan evolusi yang lebar. Inilah yang menjadi esensi dan ruh daripada evolusi.

Penderitaan merupakan hal yang tidak disukai jika memang diciptakan sebagai suatu entitas independen tanpa peran berarti dalam skema kehidupan. Namun tanpa mengetahui bagaimana rasanya menderita atau menyadari apa yang dimaksud dengan penderitaan, maka perasaan kegembiraan dan kenyamanan pun juga tidak akan ada. Tanpa pernah merasakan apa yang namanya kesakitan dan kenestapaan, pasti yang dimaksud sebagai kegembiraan dan kebahagiaan juga kehilangan arti. Bahkan sesungguhnya keseluruhan eksistensi kehidupan menjadi kehilangan makna dan langkah-langkah evolusi akan berhenti sama sekali. Karena itu dalam evolusi dari kelima indera kita, kesadaran akan kehilangan dan perolehan mempunyai peran sama esensialnya seperti dua roda dari sebuah kereta, jika hilang satu maka yang lainnya tidak lagi mempunyai arti. Keseluruhan konsep dari kereta itu menjadi tidak lagi berarti. Pergulatan di antara kehidupan dan kematian yang menimbulkan penderitaan, adalah juga sarana untuk menciptakan kesenangan. Justru penderitaan tersebut yang menjadi kekuatan motivasi utama dan menjadi bahan bakar bagi kereta evolusi untuk bergerak maju secara kekal.

Dalam sejarah panjang dari evolusi, penyakit muncul karena berbagai sebab, baik langsung atau tidak langsung terkait dengan perubahan karena perkembangan. Variasi lingkungan, pergulatan untuk eksistensi, mutasi bentuk dan terkadang kecelakaan, semuanya bersama-sama atau sebagian dari antaranya telah memainkan peran mereka. Penyakit, cacat dan kekurangan, semuanya berperan dalam usaha mengupayakan perbaikan. Demikian itulah bagaimana berbagai spesi hewan berevolusi terus, kelihatannya tanpa disadari tetapi yang jelas ada tujuannya, dimana semuanya mengikuti suatu lintasan yang secara sadar telah diciptakan dalam menuju kesadaran yang lebih akbar.

Mari kita coba membayangkan suatu skema lain dimana unsur penderitaan dikesampingkan melalui aplikasi dari suatu ketentuan hipotetis bahwa: semua bentuk kehidupan diberi porsi kebahagiaan yang merata tanpa ada penderitaan sama sekali. Mungkin dari sini kita bisa menghilangkan sama sekali penderitaan yang akan menjangkiti kehidupan. Melalui ini akan terdapat kesetaraan atau ekualitas absolut dan setiap mahluk berada pada tingkatan platform yang sama, hanya saja bagaimana dan di mana skema baru ini bisa diperkenalkan? Sayang sekali karena di mana pun kita mencoba memasukkannya dalam rantai evolusi yang panjang, kita pasti akan menghadapi rintangan-rintangan yang tidak mungkin bisa diatasi. Ketentuan seperti itu harus dimasukkan pada awal dari penciptaan atau tidak sama sekali. Menerapkan ekualitas absolut pada tahap-tahap berikutnya mustahil bisa dilakukan tanpa menimbulkan kontradiksi yang tidak bisa diatasi. Karena itu baik kita kembali kepada titik awal dimana kehidupan bermula.

Kita harus mundur sampai ke ujung awal dari sejarah kehidupan, benar-benar sampai di penghujung dan memulai tangga evolusi dari awal lagi, setahap demi setahap. Namun betapa pun kita berusaha, kita akan selalu terantuk di anak tangga pertama yang menjadi titik permulaan kehidupan. Kita tidak akan mampu maju meski cuma selangkah karena distribusi kebahagiaan yang merata tetapi nihil penderitaan akan sepenuhnya meniadakan dorongan motivasi untuk

berevolusi. Tidak akan ada pergulatan untuk eksistensi, tidak ada seleksi alamiah dan tidak ada kelanjutan dari spesi yang paling handal. Tidak ada satu langkah progresif yang bisa diambil oleh bentuk organisme kehidupan yang paling mendasar sekali pun.

Bayangkan tahapan kehidupan dari tiga bentuk unit kehidupan yang paling awal yang diketahui manusia yaitu bakteri dengan nukleus, bakteri tanpa nukleus dan pyro-bakteri (yang lahir karena enerji api). Dalam sistem imajiner ini tidak ada kompetisi untuk memperoleh makanan atau pun kelangsungan hidup karena semuanya sudah disediakan secara merata, sehingga juga tidak akan ada penderitaan. Konsekwensinya dalam rencana ciptaan hipotetikal demikian, kehidupan akan menjadi stasioner dan membeku, terpaku pada bentuk dasar awalnya. Penciptaan manusia tidak akan pernah terjadi. Karena itu yang menjadi pertanyaan pokok adalah apakah akan memilih suatu sistem yang mengandung penderitaan sebagai bagian integral, yang akan menspiralkan evolusi secara berkelanjutan demi kepentingan hidup yang lebih baik, atau meninggalkannya sama sekali karena takut mengalami penderitaan yang tak bisa dihindari. Dalam telaah terakhir yang tersisa adalah pertanyaan "mau jadi atau tidak?"

Bentuk dasar dari kehidupan, jika mereka memang memiliki otak untuk berfikir, tentunya akan memilih 'tidak saja' daripada 'jadi' dalam eksistensi mereka yang sepertinya tidak memiliki arti.

Penderitaan biasanya diasosiasikan dengan ide tentang pembalasan dan penghukuman. Secercah bentuk pembalasan kadang-kadang bisa ditemukan di dunia hewan dalam bentuk aplikasi yang terbatas dan sempit. Hal ini bisa diperhatikan pada perilaku hewan darat, laut dan udara. Gajah dan kerbau liar dikenal kecenderungannya untuk membalas dendam. Ciri kehidupan ini rupanya terkait dengan sintesa pilihan secara gradual. Melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu bisa merupakan dorongan intuisi atau juga keputusan fikiran yang telah diperhitungkan. Kami tidak terlalu yakin seberapa jauh unsur pilihan mengambil peran dalam perilaku hewan, namun yang jelas adanya pilihan itu merupakan peran kunci dalam proses pengambilan

keputusan manusia. Apakah seseorang bergerak menuju pencerahan atau kegelapan, menuju kehidupan atau kematian, pada umumnya merupakan hasil keputusan pemikiran yang dilakukan manusia secara sadar. Karena itu jika kemudian sebagai konsekwensi dari tindakan sengaja manusia ada ganjaran yang diberikan atau hukuman yang dikenakan, yang bertanggung-jawab sepenuhnya adalah manusia itu sendiri.

Terkadang manusia menderita tanpa menyadari bahwa diri mereka sendirilah yang seharusnya dipersalahkan, bahwa terdapat prinsip umum mengenai pembalasan yang operatif di alam yang dikenal sebagai nemesis (kualat). Mereka mungkin memang patut menderita baik secara langsung atau tidak langsung tanpa mengetahui apa penyebabnya. Hal itu terjadi karena tidak semua kesalahan akan menimbulkan konsekwensi penghukuman secara langsung. Seringkali malah alam menerapkan hukuman terhadap para pelanggarnya dengan cara yang tidak langsung kelihatan.

Namun bukan ini saja keseluruhan permasalahan. Masalahnya terlalu kompleks, luas dan ruwet sehingga memerlukan ilustrasi dengan bantuan contoh ilmiah secara khusus, baik hipotetikal atau nyata. Ada misalnya kasus-kasus yang sulit untuk dijelaskan seperti misalnya anak-anak yang dilahirkan dengan cacat bawaan. Mengapa mereka harus menderita? Kita tidak bisa mengatakan bahwa hal itu adalah kesalahan mereka sendiri. Kalau pun ada kesalahan, mestinya berada pada orang tua mereka, padahal mereka ini tentunya juga tidak melakukannya secara sengaja. Dalam konteks demikian maka istilah 'kesalahan' harus dipahami dalam pengertiannya yang luas, yang mencakup juga kejadian-kejadian aksidental seperti penyakit bawaan (kongenital). Kesalahan seperti itu tidak bisa dikatakan sebagai kejahatan yang dilakukan secara sadar. Apa pun bentuk dari keadaan yang menimbulkan cacat demikian, satu hal yang pasti ialah anak yang membawa cacat tersebut sama sekali tidak bisa dipersalahkan atas hal yang menyebabkan penderitaannya.

Solusi guna memahami masalah ini terletak pada kesadaran bahwa tidak semua penderitaan bisa dikategorisasi sebagai penghukuman dan

tidak semua kebahagiaan sebagai imbalan. Selalu akan ada sebagian kecil manusia yang menderita meski tanpa justifikasi. Telaah yang lebih mendalam atas kasus-kasus demikian menunjukkan bahwa tidak ada laku ketidak-adilan yang dilakukan secara sengaja. Kasus tersebut merupakan produk sampingan dari suatu rencana akbar penciptaan, namun mereka juga berperan secara berarti dalam kemajuan masyarakat manusia secara umum.

Kita jangan melupakan bahwa 'sebab dan akibat' adalah suatu hal yang terpisah dari 'kejahatan dan penghukuman' meski betapa dekatnya kemiripan di antara keduanya. Bisa saja dikatakan bahwa kejahatan adalah penyebab sedangkan penghukuman yang dikenakan adalah efek dari kejahatan kausatif tersebut. Namun tidak benar untuk menyatakan bahwa semua bentuk penderitaan adalah penghukuman atas suatu kejahatan yang telah dilakukan sebelumnya. Adalah salah untuk menyatakan bahwa semua bayi yang terlahir sehat mendapat berkat demikian karena perilaku kebaikan yang telah diperbuat orang tuanya. Karena itu juga salah untuk menyimpulkan bahwa semua bayi yang tidak sehat merupakan hukuman atas kejahatan tidak jelas yang dilakukan orang tuanya atau pun nenek moyangnya. Kesehatan dan penyakit, kemampuan dan ketanpa-daksaan, beruntung dan kesialan, keuntungan dan cacat kongenital, semuanya merupakan bagian dari skema akbar dunia kebendaan, dimana mereka bisa menjadi pemeran kausatif. Jelas semuanya itu berbeda dengan phenomena kejahatan dan penghukuman atau kebaikan dan imbalan. Sebagaimana telah dibahas di muka, penderitaan seperti juga kebahagiaan merupakan syarat kehidupan yang harus ada dalam perjalanan evolusi, dan dalam jalannya evolusi tersebut hal itu sama sekali tidak berkaitan dengan kejahatan dan penghukuman. Penderitaan yang berperan sebagai faktor kausatif akan menghasilkan spektrum luas dari berbagai efek yang bermanfaat, yang dengan sendirinya menegaskan justifikasi dari eksistensinya.

Penderitaan merupakan guru akbar yang telah mengasah dan mengatur perilaku kita. Penderitaan mengembangkan dan memperhalus perasaan, mengajarkan kerendahan hati dan dengan berbagai cara telah

menyiapkan manusia agar kembali kepada Tuhan. Penderitaan menggugah kebutuhan akan pencarian dan eksplorasi serta menciptakan kebutuhan yang keseluruhannya menjadi sumber dari penemuan-penemuan. Singkirkan penderitaan sebagai faktor kausatif dalam pengembangan potensi manusia, maka roda kemajuan akan mundur beribu-ribu kali. Banyak dari manusia yang berusaha merubah takdir, namun yang diperolehnya hanyalah kekecewaan. Karena itu mestinya tidak ada problema untuk menyalahkan eksistensi penderitaan kepada sang Pencipta. Peran halus dari penderitaan sebagai unsur kreatif dari kebendaan duniawi sesungguhnya malah merupakan berkat yang tersembunyi.

Rahasia yang mendasari semua investigasi dan penemuan ilmiah sebenarnya adalah upaya terus menerus guna mengatasi penderitaan dan ketidak-nyamanan. Motivasi yang mendorong eksplorasi dan penemuan ilmiah lebih banyak didasarkan pada upaya mengurangi penderitaan daripada semata-mata untuk meningkatkan kemewahan saja. Kemewahan itu sendiri sebenarnya merupakan perpanjangan dari tendensi untuk menjauh dari keadaan tidak menyenangkan menuju kepada keadaan yang secara komparatif adalah lebih baik.

Sekarang mari kita kembali kepada skenario tentang 'para penderita yang tak berdosa' yaitu bayi-bayi yang lahir dengan cacat bawaan, atau juga mereka yang kemudian terkena penyakit seperti demam dan lainnya yang telah menjadikan mereka buta, tuli dan bisu, disamping juga lumpuh partial atau total seumur hidup. Yang kondisinya lebih buruk lagi adalah mereka yang sistem syaraf sentralnya rusak dalam proses kelahiran yang mengakibatkan gangguan ingatan dan mental. Apakah lalu akan dipertanyakan: Kenapa anak si A atau si B ini yang kena? Kenapa bukan si C atau si D misalnya? Kemudian pertanyaan yang sama berulang lagi: Kenapa si C atau si D dan bukannya si E atau si F? Dan begitu seterusnya.

Sebenarnya pertanyaan yang paling valid adalah: Mengapa harus ada yang terkena cacat demikian? Untuk itu opsi yang tinggal bagi sang Pencipta adalah menciptakan semua bayi sama sehatnya atau sama tidak

sehatnya. Keadaan mana menuntun kita untuk menyadari bahwa kesehatan bayi-bayi itu sebenarnya bersifat relatif. Mungkin sulit sekali menemukan dua orang bayi yang sama sehat fikiran dan organ-organ tubuhnya. Lebih lanjut mengenai penderitaan, ada pertanyaan valid lainnya yang mestinya ditanyakan kepada sang Pencipta. Bila seorang anak terlahir dengan mata sebesar pentol jarum dan hidung besar yang buruk serta bagian-bagian tubuh lainnya yang tidak seimbang, apakah ia tidak akan menderita seumur hidup karena membanding-bandingkan cacat dirinya dengan keadaan manusia lainnya yang lebih beruntung?

Ketidak-samaan dalam kesehatan dan penampilan akan terus mengusik sebagian besar orang yang juga akan menjadikan sebagian dari mereka merasa dirugikan jika dibanding dengan orang lain. Apakah tidak seharusnya berdasarkan keadilan absolut dan sifat tidak berat sebelah bagi Tuhan bahwa mestinya Dia menciptakan setiap manusia persis sama satu sama lain dalam kesehatan dan penampilan? Jika bidang pembandingan diperluas lagi, maka akan mencuat pula secara lebih nyata perbedaan dalam fitrat kepala dan hati serta kecenderungan dan kontras di antara mereka yang beruntung dan yang cacat. Bila tidak ada kasus-kasus yang bersifat ekstrim, maka kasus yang ringan pun akan menjadi suatu hal yang bertentangan dengan perasaan keadilan.

Harus ada suatu titik awal untuk terciptanya variasi dan diversitas agar tidak menjadi monoton. Namun begitu muncul variasi dan diversitas, pasti akan muncul penderitaan dan kebahagiaan secara komparatif. Merasa keberatan atas kodrat karena iba kasihan kepada seorang anak yang cacat adalah suatu hal tersendiri, tetapi menggantikannya dengan kodrat yang dianggap lebih adil dan asih, adalah hal yang lainnya lagi. Orang boleh saja mencoba merubah skema kehidupan selama ribuan tahun, namun tak mungkin baginya menggantikan takdir Tuhan dengan yang lebih baik. Jadinya kembali kita kepada pertanyaan: Mengapa harus ada penderitaan atau penyakit, mengapa hal itu merupakan suatu hal yang tidak bisa dielakkan? Salah satu jawabannya telah kami berikan di atas.

Baik sekarang kita tinjau pertanyaan tersebut dari sudut pandang yang lain, yaitu dari sudut pandang seorang atheis dan dari sudut pandang seorang yang beriman kepada Tuhan.

Bagi seorang atheis yang berbicara secara logis, tidak ada masalah yang harus dipecahkan dan tidak ada pertanyaan yang memerlukan jawaban. Mereka ini tidak merasa eksistensi mereka bergantung kepada pencipta siapa pun, dan jika mereka menemukan distorsi dalam alam ciptaan maka tidak ada sosok pencipta yang harus dipersalahkan. Setiap penderitaan, setiap kesakitan, setiap distribusi kebahagiaan yang tidak merata, semuanya itu adalah masalah kebetulan saja, sehingga dengan cara ini mereka telah menyelesaikan perdebatan yang telah berlangsung sepanjang umur manusia. Adalah faktor kebetulan atau yang juga disebut alam yang menjadi pencipta, karena bersifat tidak sadar, tuli dan bisu, buta dan bersifat khaos, maka semuanya itu tidak ada yang bisa dipersalahkan atas segala cacat yang muncul dari kerancuan dimaksud. Hasil produksi dari faktor kebetulan, tanpa adanya pencipta, mestinya buta dan kacau, tanpa fikiran, tanpa rancangan dan tanpa arah.

Bagi mereka yang mempercayai eksistensi Tuhan sebagai sang Pencipta, mestinya juga tidak ada masalah karena mereka telah mengetahui adanya arahan, keseimbangan dan tujuan dalam penciptaan sehingga mereka sepenuhnya menerimakan kebijakan kodrat tersebut secara totalitas. Bukankah dalam sebuah buket karangan bunga harum yang disusun secara indah, jika terdapat adanya satu dua duri yang menonjol di beberapa sudutnya tidak akan menjadi alasan untuk menolak buket tersebut?

Dalam hal skeptisisme kaum atheis benar adanya, maka hanya maut saja yang bisa menjadi solusi dari kepedihan berkepanjangan para penderita yang tak berdosa itu. Jika skenario seorang yang beriman kepada Tuhan yang ternyata benar, maka maut memperoleh peran sebagai penebus, hanya saja dengan dengan cara yang lain sama sekali. Bagi mereka, kematian hanya merupakan gerbang kepada kehidupan setelah kematian yang akan menggiring para penderita tak berdosa itu kepada suatu kehidupan bahagia penuh imbalan tak terbatas. Kalau saja

mereka bisa memimpikan imbalan apa yang menunggu mereka di akhirat sebagai kompensasi dari penderitaan mereka selama hidup di bumi, maka mereka akan berlenggang sambil tersenyum walau sambil menderita, dan penderitaan akan mereka anggap sebagai duri kecil dalam perjalanan ke kehidupan abadi yang nyaman dan bahagia.

Sebagian orang tentunya tidak bisa menerimakan pandangan tersebut dan tetap bertahan bahwa mereka tidak puas karena tidak ada yang namanya Tuhan dan tidak ada kehidupan ganjaran atau penghukuman setelah mati. Bagi mereka jawaban tersebut tidak mempunyai arti sama sekali. Kalau demikian keadaannya, sebaiknya pertanyaan itu tidak perlu dibahas sama sekali. Karena mereka harus ingat bahwa masalah ini hanya bisa dibahas berkaitan dengan peran Tuhan sebagai sang Pencipta. Masalah tentang akhlak, benar salahnya sesuatu, hanya mungkin muncul karena adanya kepercayaan pada eksistensi Tuhan. Bila Tuhan memang benar ada maka sugesti tentang kompensasi seperti dikemukakan di atas tidak bisa diabaikan begitu saja. Kalau Tuhan nyatanya tidak ada, maka kita tidak bisa menyalahkan Wujud-Nya atau siapa pun atas kemungkinan penderitaan yang kita temui. Dengan demikian seharusnya kita anggap saja kehidupan ini suatu kebetulan belaka tanpa makna, tanpa arah, tanpa tujuan. Penderitaan harus diterimakan sebagai bagian dari alam, sebagai suatu hal yang tidak mungkin diatasi dan tidak bisa dihindari. Betapa pun, sebaiknya ia harus belajar hidup bersama penderitaan.

Tentu saja penderitaan merupakan unsur pokok dari kekuatan motivasi yang menggerakkan evolusi. Hanya saja masih harus ditentukan seberapa jauh masalah keseimbangan di antara penderitaan dan kenikmatan yang diperoleh dari suatu eksistensi yang sadar. Bila dalam ekuasi persamaan sederhana ini nyatanya penderitaan mengatasi rasa kepuasan yang mengakar dalam yang hadir karena kesadaran seseorang akan eksistensinya, maka kebanyakan orang tentunya lebih memilih mati daripada hidup tetapi menderita. Jika sebagian besar dari mereka yang menderita lebih menginginkan kehilangan kesadaran indentitas tentang eksistensinya daripada berkompromi dengan

ketiadaan kebahagiaan, maka kebijakan rencana kodrat tersebut patut dipertanyakan. Padahal dari observasi kehidupan yang nyata, keadaannya bertolak belakang dengan yang disarankan di atas. Kehidupan ini melekat erat pada kesadaran akan eksistensinya, meski terkadang harus dibayar dengan penderitaan dan ketidak-bahagiaan yang amat tinggi. Hal itulah yang secara dominan terdapat dalam kehidupan, meski ada juga kekecualian-kekecualian yang terlalu kecil untuk bisa dibandingkan.

Disamping itu kita harus ingat bahwa perspektif penderitaan itu bersifat variabel. Persepsi ini selalu berubah jika ditinjau dari sudut pandang yang berbeda. Mereka yang sehat tubuhnya akan melihat seorang anak yang sub-normal sebagai bentuk suatu penderitaan, tetapi orang yang lebih berkekurangan dari anak tersebut malah bisa jadi cemburu kepadanya.

Pada suatu bidang kanvas yang luas, tiap bentuk kehidupan akan bersifat lebih superior atau juga inferior dibanding bentuk kehidupan yang berada di strata yang lebih rendah atau lebih tinggi dari dirinya. Sepanjang proses evolusi, kesadaran kita akan nilai-nilai berubah terus mengikuti evolusinya dari tingkat bawah ke tingkat atas. Jenjang yang terdapat pada jalannya evolusi yang berspiral ke atas, jika ditinjau dari titik pandang yang lebih tinggi akan kelihatan sebagai suatu hal yang kurang berarti atau sepele. Bentuk kehidupan yang lebih tinggi mendekap erat nilai-nilai yang telah mereka peroleh selama berjuta tahun perjalanan evolusi mereka. Tiap pembalikan atau kehilangan nilai-nilai dan fitrat tersebut pasti akan menimbulkan rasa penderitaan, meski pun hal ini sebenarnya juga merupakan bagian tak terpisahkan dari pengembangan nilai-nilai tersebut.

Perhatikan kehidupan seekor cacing dibandingkan dengan bentuk kehidupan yang lebih tinggi, dan bandingkan juga bentuk hidup yang lebih tinggi tersebut dengan bentuk kehidupan yang berada di jenjang evolusi yang di atasnya lagi. Jelas bahwa mereka semuanya tidak memiliki bakat-bakat yang sama. Cacing yang hidup subur dalam produk organik dan sampah yang membusuk, tentunya tidak bisa

dibandingkan dengan seekor kuda liar yang berkelana di padang luas sambil menyantap rumput yang segar. Namun cacing tersebut tidak akan merasa dirugikan. Terdapat perbedaan di antara dunia kedua hewan tersebut, fitrat yang berbeda, kebutuhan yang berbeda dan tujuan hidup yang juga berbeda (kalau cacing memang punya tujuan hidup tentunya).

Adanya ketidak-seimbangan seperti itu tidak lalu menggambarkan bahwa terdapat ketidak-adilan. Cobalah visualisasikan beberapa cacing yang amat sehat. Mereka semuanya terlihat cocok dengan lingkungan-nya yang sebaliknya juga telah disesuaikan bagi mereka. Mereka merasa puas dengan segala fitrat yang mereka miliki dan tidak mampu menganganan hal-hal yang berada di luar ruang lingkup indera mereka. Namun jika seorang anak manusia yang menderita lalu ditawarkan bertukar tempat dengan cacing yang berbahagia tersebut, apakah ia tidak akan lebih memilih mati daripada hidup dalam tingkat eksistensi yang demikian rendah seperti cacing tersebut?

Kesadaran akan kehidupan sendiri serta ketinggian status yang dinikmati dalam kehidupan, dalam sebagian besar keadaan sudah cukup sebagai imbalan dari penderitaan. Dengan demikian sebenarnya yang bernama penderitaan itu adalah suatu hal yang relatif. Sumber penderitaan terletak pada rasa kekurangan atau kehilangan. Adalah kesadaran akan hilangnya nilai-nilai luhur sesuatu yang sudah terbiasa dimiliki yang menimbulkan perasaan sakit. Hal ini hanya bisa terjadi bilamana yang bersangkutan sudah pernah menikmati nilai-nilai tersebut atau melihatnya pada orang lain yang menikmatinya. Kehilangan dari nilai-nilai yang tadinya dinikmati atau mengetahui bagaimana orang lain menikmatinya meski dirinya sendiri tidak, adalah dua faktor utama yang menimbulkan rasa sakit. Bagi mereka yang tidak memiliki nilai-nilai demikian maka keadaan yang tidak disadari demikian tidak akan menimbulkan rasa sakit. Apa yang dimaksud dengan rasa sakit sebenarnya hanyalah sinyal-sinyal dari berbagai bentuk rasa kehilangan. Meskipun dalam kenyataannya kita tidak selalu bisa mengkaitkan berbagai rasa sakit kita dengan suatu kesedihan

tertentu, telaah yang mendalam mengungkapkan bahwa setiap rasa sakit selalu berkaitan dengan adanya sesuatu yang dirasakan hilang.

Penciptaan dan evolusi dari organ-organ sensori mewujud karena benturan dengan perasaan kehilangan dan perolehan yang telah berjalan sepanjang masa. Keduanya merupakan faktor kreativitas yang paling kuat yang telah diciptakan Tuhan. Semua panca indera yang kita miliki adalah hasil produk dari kesadaran demikian yang dengan berjalannya evolusi selama bermilyar tahun, secara gradual menjadi indera mekanisme persepsi. Penderitaan dan kebahagiaan sendiri saja tidak akan mungkin menciptakan mekanisme kesadaran. Menyadari keberadaan penderitaan dan kebahagiaan tanpa mekanisme dimaksud hanya akan meniadakannya sama sekali. Bagaimana mungkin suatu ketiadaan menciptakan suatu keberadaan?

Ketiadaan kesadaran tidak akan mungkin menciptakan kesadaran meski dalam jangka waktu bertrilyun tahun. Pasti ada sosok Pencipta yang sadar yang telah memberikan kesadaran kepada benda-benda mati dan menciptakan kehidupan daripadanya. Sang Pencipta yang Maha Agung sepertinya memanfaatkan sakit dan kesenangan dengan cara yang tidak diketahui untuk membentuk organ-organ yang bisa mengindera-nya. Hilangkan rasa sakit sebagai bagian dari instrumen keajaiban penciptaan tersebut, maka yang tersisa adalah kehidupan vegetatif tanpa penginderaan, yang bahkan tidak menyadari dirinya sendiri. Apakah lalu sekelumit penderitaan dan rasa kehilangan itu menjadi harga yang terlalu tinggi untuk keajaiban kesadaran yang demikian luhur?

Perlu kami ingatkan kembali kepada para pembaca bahwa agama Islam mendefinisikan kejahatan hanya sebagai bayangan yang muncul karena ketiadaan nur atau cahaya. Kejahatan bukan merupakan suatu eksistensi positif tersendiri. Kita bisa membayangkan suatu yang menjadi sumber cahaya (lampu atau matahari) tetapi kita tidak bisa membayangkan benda apa pun yang bisa menjadi sumber kegelapan. Satu-satunya cara sebuah benda menjadi sumber kegelapan adalah melalui kemampuannya untuk menghalangi sinar cahaya. Begitu juga, hanya ketiadaan dari kebaikan yang bisa menjadi kejahatan. Tingkatan

atau kadar kejahatan ditentukan oleh tingkat keburaman media yang menjadi penghalang.

Sama dengan itu adalah, kesadaran akan suatu pemilikan merupakan suatu kebahagiaan. Setiap kehilangan atau ancaman kehilangan atas kepemilikan tersebut merupakan rasa kesakitan atau penderitaan. Namun mereka harus ada bersama dalam suatu ekuasi kutub-kutub positif dan negatif. Hilangkan yang satu maka yang lainnya juga akan lenyap. Karena itu tidak ada seorang pun di dunia ini yang bisa mencampuri rancangan kreativitas dari rasa sakit, kenikmatan, kebaikan dan kejahatan, sehingga bisa merubah kodrat semuanya. Adalah di luar kemampuan manusia untuk menghapuskan penderitaan tanpa menghapuskan kehidupan secara keseluruhan.

Referensi

1. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.

BAGIAN III

Sudut Pandangan Sekularisme

Konsep Ketuhanan Di Antara Bangsa Aborigin Australia

SUDUT PANDANG SEKULARISME

Teori tentang perkembangan agama sebagaimana dikemukakan oleh para ahli sosiologi dan konsep mereka tentang bagaimana cara berkembangnya kepercayaan terhadap Tuhan, pada dasarnya bertumpu pada pemahaman mereka akan psikologi sosial. Berdasar pengamatan kecenderungan umum dari manusia dalam perilaku sosialnya, mereka menyimpulkan bahwa manusia mengagungkan apa yang ditakutinya serta mengadopsi sikap hormat yang terkontrol terhadap hal-hal yang disukai atau dibutuhkannya. Pemahaman mereka tentang motivasi 'memberi dan menerima' (*give and take*) yang mendasari tatanan sosial diperluas menjadi dasar pemahaman mereka tentang agama, yang juga memasukkan ke dalamnya motivasi ketakutan dan ketamakan.

Mereka beranggapan bahwa manusia kuno dalam kenaifannya, saat berdiri di tapal batas antara bentuk humanoid dengan wujud manusia, telah menjadi rancu dan dibingungkan oleh apa yang dilihat di sekelilingnya. Ia dianggap gagal memahami fitrat hakiki dari segala hal saat ia berusaha mencari jawaban atas banyak sekali pertanyaan yang membingungkan. Dalam temaram sinar fajar kebangkitan intelektual manusia, keajaiban alam itu demikian mempesonanya sehingga ia menganggap apa yang merupakan phenomena alamiah biasa menjadi manifestasi tenaga adidaya, tetapinya mampu mempengaruhi hidupnya, meski berada di luar jangkauan daya nalarnya.

Konsekwensi dari hal itu ialah ia memberikan status dewa sembahan kepada kekuatan-kekuatan alam tersebut. Melihat dampak dahsyat dari topan dan badai, ia menundukkan dirinya dengan penuh ketakutan agar ia tidak ikut disambar. Dan ketika melihat sinar di siang hari dan menikmati kekuatan kreatif dari matahari, ia membentuk bayangan

sosok dewa yang baik hati. Melihat manifestasi alam tersebut melalui cerminan refleksi dari phenomena alamiah, manusia mengkategorikan-nya sebagai yang menakutkan atau yang baik hati. Kekuatan gelap dari alam dianggap sebagai memusuhi dan menakutkan seperti misalnya ombak pasang, topan atau hujan lebat yang membawa ikutan berupa kilat, guntur dan banjir.

Selanjutnya menyusul hewan-hewan yang berbahaya serta yang berada di hutan belantara seperti harimau, ular, kala dan lain-lain yang sama kebagian penghormatan sebagai dewa-dewa dengan kekuatan jahat. Manifestasi alam yang lembut seperti angin semilir dan awan yang membawa hujan, sepertinya dikendalikan oleh dewa-dewa yang baik hati. Bagi manusia awal dalam caranya berfikir yang primitif, semua itu nampak sebagai dewa-dewa atau perwakilan para dewa yang memiliki termperamen, selera dan karakteristik yang berbeda-beda. Semua dewa yang dikhayalkan itu harus diberi penghormatan secara khusus, kalau tidak maka yang bersangkutan tidak lagi akan disukai dan bahkan dimurkai. Keajaiban langit seperti matahari, bulan dan bintang-bintang dengan segala konstelasinya yang misterius, bahkan memperoleh penghormatan yang lebih lagi dari mereka dengan berjalannya waktu. Dengan demikian ide mendasar tentang dewa-dewa itu menspiral ke atas dimana dewa-dewa itu diklasifikasikan dan ditata dalam urutan ke atas atau ke bawah berdasar pandangan atas derajat keagungannya.

Walau pun sekarang ini kita bisa mengatakan bahwa manusia purba terlalu mudah percaya, para ahli sosiologi menyatakan bahwa keadaan itu merupakan hasil alamiah dari kondisi fikiran yang masih berkabut dan belum sempurna. Singkat kata, pandangan seperti inilah yang dipegang para ahli sosiologi terkenal sebagai asal muasal agama dan runtutan evolusi ikutannya.

Mereka seterusnya berargumentasi bahwa proses berfikir primitif tersebut pada akhirnya akan sampai kepada ide adanya sosok Pencipta yang tunggal. Mereka berpegang pada pandangan bahwa citra Tuhan yang satu merupakan hasil evolusi gradual dari kepercayaan semula kepada banyak dewa. Pandangan demikian (monotheisme dan

politheisme) eksis bersama dalam suatu ekuasi yang tidak seimbang, masing-masing berusaha mencapai supremasi dan terbelenggu secara permanen dalam suatu pergulatan yang seru. Secara gradual dengan berjalannya waktu, berbagai agama muncul yang masing-masing berkembang di seputar konsep yang satu atau yang lain, menyembah Tuhan yang satu atau dewa yang banyak. Mereka sama sekali tidak menyadari bahwa yang disembah sebenarnya hanyalah khayalan belaka. Adalah manusia yang dikatakan para ahli sosiologi telah menciptakan dewa-dewa dan tidak ada Tuhan yang menciptakan mereka. Demikianlah proses berfikir yang primitif tersebut berkembang, menggandakan diri dan menyebar, serta bertambah kompleks yang menimbulkan kebingungan dan kerancuan sekitar sekian banyak imaji dari majikan berbentuk supra-manusia tersebut.

Pandangan kaum atheis tentang agama bahkan selangkah lebih jauh dengan mengatakan bahwa para pendiri agama-agama adalah penipu dan pendusta. Mereka menyatakan bahwa pada tahap lanjutan dari perkembangannya, agama tidak lagi hanya sekumpulan takhayul orang awam. Muncul kemudian sistem kependetaan yang terorganisasi. Pada tahapan ini diperkenalkanlah sebagai tipuan, ide tentang adanya wahyu samawi untuk memperkokoh penipuan dari kelompok pendeta. Grup elite dari hirarki keagamaan menyatakan dirinya sebagai orang-orang pilihan yang bisa menerima wahyu dari langit dan karenanya mendapat peran eksklusif sebagai saluran komunikasi di antara dewa-dewa dengan manusia. Banyak kemudian orang-orang yang mengaku kedekatan hubungan dengan kekuatan supra-natural adidaya untuk selanjutnya ikut menentukan membentuk takdir manusia.

Inilah yang dilihat oleh para ahli sosiologi sebagaimana tercermin dari mithologi Yunani serta dari kepercayaan dan ritual agama-agama primitif. Pencarian yang dilakukan manusia purba untuk solusi dari berbagai misteri alam yang kompleks yang mengitari dirinya, akhirnya bermuara pada upaya sengaja dari para hirarki keagamaan untuk menipu dan membohongi manusia atas nama dewa-dewa.

Kesadaran manusia juga berevolusi secara simultan dan paralel. Menurut pandangan para ahli sosiologi, begitu pemahaman manusia akan lingkungan dunia phisiknya telah menjadi lebih baik, begitu juga perlakuannya terhadap imaji Tuhan yang juga mengalami revisi dan penyesuaian. Benda-benda mati seperti berhala dan patung-patung yang tadinya sebagai dewa langsung, kemudian berubah dan dianggap sebagai saluran kepada dewa-dewa sebenarnya yang ada di langit. Secara gradual berhala tersebut berubah menjadi wahana melalui apa dewa-dewa di langit menyampaikan maksudnya berupa kemurkaan atau kesukaan.

Konsep tentang dewa-dewa secara berangsur terangkat dari posisi entitas phisikal menjadi suatu ide yang abstrak dan halus. Proses tersebut berkembang lebih lanjut untuk melahirkan sistem hirarki keagamaan yang lebih kompleks lagi dimana setiap dewa diberikan posisi tersendiri dalam kaitannya dengan dewa yang lain dan diberikan ciri-ciri tugas utama yang akan dimainkannya dalam alam semesta. Adalah kategorisasi dan klasifikasi dewa-dewa itu yang dikatakan mencapai kulminasinya pada penciptaan sosok Dewa Agung yang berkuasa di atas semua dewa lainnya. Begitulah cara para ahli sosiologi memvisualisasikan penciptaan Tuhan oleh fikiran manusia. Dengan kata lain, jika manusia diberi tugas untuk memproduksi Tuhan, begitu itulah prosesnya sepanjang waktu yang diberikan cukup panjang untuk itu.

Para ahli sosiologi ini mendasarkan teorinya pada anggapan bahwa tidak ada Tuhan, sehingga pandangan mereka tidak didasarkan pada suatu investigasi yang nyata, melainkan sebagai hasil pemikiran alamiah dari fikiran orang yang atheis. Adalah penilaian yang ditetapkan di muka itu yang oleh mereka lalu dinyatakan sebagai hasil penelitian intelektual yang tidak memihak. Namun mereka gagal memperhatikan cacat dan kontradiksi dalam cara mereka berteori serta menghubung-hubungkan fakta-fakta sejarah yang diangankan.

Sejarah fikiran manusia di awal perkembangannya tidak tercatat, kabur dan memang sama sekali tidak ada. Kita menganggapnya sebagai sejarah hanya apa yang dijumpai pada relik-relik zaman purba sebagai gambaran bagaimana gaya hidup di masa itu. Sejarah ini sebenarnya

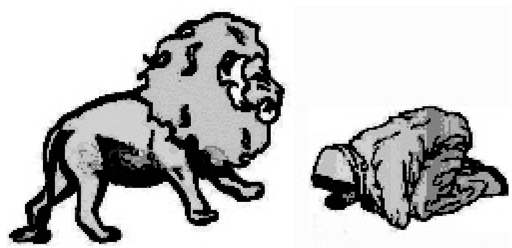
bermula lebih dari duaratus ribu tahun yang lalu, sedangkan sejarah aktual dari perkembangan agama baru dimulai beberapa ribu tahun saja. Jadinya apa yang mereka susun sebagai basis teori mereka nyatanya hanyalah perkiraan-perkiraan belaka. Usaha mereka memproyeksikan jalan fikiran manusia purba nyatanya tidak lebih dari suatu lompatan fiktif yang terbang dengan bantuan sayap khayalan. Orientasi dari lompatan itu sudah diatur ke arah atheisme. Perkiraan-perkiraan yang mereka ajukan tidak pernah diakurkan atau dikuatkan oleh fitrat manusia, yang sebenarnya merupakan satu-satunya instrumen handal untuk mengukur proses cara berfikir.

Apakah benar kita hanya menyembah sesuatu yang kita takuti saja? Apakah benar sifat ketamakan pada akhirnya akan membuat kita sujud menyembah benda-benda? Kedua faktor tersebut bahkan tidak akan bisa untuk membangun suatu agama yang paling sederhana sekali pun. Ketakutan hanya akan membuat orang melarikan diri dari obyek yang menimbulkan takut. Kita bisa saja membayangkan seseorang yang sedang menjadi sasaran siksaan tetapi tidak bisa melarikan diri untuk memohon belas kasihan dari yang menyiksanya, tetapi jelas bukan untuk menyembahnya. Orang yang tersiksa itu jika kemudian lepas, pasti akan mencaci-maki penyiksanya dengan bahasa dan istilah yang paling kotor. Tidak akan pernah ada konsep penyembahan yang akan singgah dalam fikirannya.

Takut kepada Tuhan sebagaimana yang dikemukakan dalam agama-agama yang diwahyukan tidak ada persamaannya sama sekali dengan rasa takut yang berkaitan dengan hewan buas atau obyek menakutkan lainnya. Ancaman hukuman Tuhan hanyalah digunakan sebagai penangkal agar tidak melakukan kejahatan, guna mencegah manusia melakukan pelanggaran terhadap diri mereka sendiri. Dalam masyarakat primitif, tidak ada janji hukuman demikian yang muncul dari ketakutan mereka terhadap hewan buas dari hutan atau pun petir badai. Tidak pernah ketakutan atas ancaman hukuman dari hewan hutan yang buas atau kekuatan alam yang dahsyat, yang pernah diketahui bisa menahan manusia masyarakat purba untuk melakukan

agresi. Petugas polisi, pengatur lalu lintas dan jaksa biasa ditakuti dan dibenci, tetapi tidak pernah disembah orang!

Di masa purba pun, ketakutan akan seekor singa yang ganas akan menyebabkan orang melarikan diri, daripada lalu bersujud menyembahnya memohon belas kasihan sambil memuji kebesaran dan keagungannya. Halilintar yang menyambar, derasnya hujan yang mengguyur atau sinar terik dari matahari di musim kemarau hanya akan mendorong orang untuk mencari perlindungan atau membuat sarana untuk melindungi diri. Apakah seorang ahli sosiologi bisa membayangkan bahwa dalam suatu badai topan yang dahsyat, manusia purba bukannya mencari perlindungan bahkan keluar dari huniannya untuk sujud menyembah kekuatan alam yang sedang mengamuk agar surut mereda. Pengemukaan mereka tentang penyembahan matahari atau bintang-bintang, sama sekali tidak ada kaitannya dengan perkembangan gradual dari penyembahan yang dimotivasi oleh ketakutan atau ketamakan. Tidak ada bukti sama sekali dalam evolusi yang menunjukkan bahwa manusia secara gradual beralih dari penyembahan benda-benda bumi yang kecil lalu menjadi menyembah wujud-wujud imajiner yang lebih berkuasa dan lebih luhur.



Para ahli sosiologi hanya berbicara tentang proses evolusi tetapi tanpa menerapkan metoda ilmiah untuk membuktikan hipotesa mereka. Ketika para ilmuwan berbicara tentang evolusi, mereka menelusuri keseluruhan jenjang-jenjang peralihan kemajuan kehidupan melalui jejak yang bisa diikuti ke belakang ke masa sampai satu milyar tahun yang lalu. Apakah ada senoktah pun bukti yang bisa membenarkan bahwa proses evolusi yang sama juga telah terjadi pada perkembangan imaji daripada Tuhan? Masyarakat penyembah berhala mana yang kemudian berevolusi menjadi agama yang monotheistik? Nyatanya tidak ada sama sekali.

Namun tetap saja para ahli sosiologi itu menekankan bahwa persepsi fitrat mendasar pada diri manusia itulah yang kemudian berkulminasi pada penciptaan wujud Tuhan. Sebagaimana diungkapkan di atas, mereka itu tetap saja bersikukuh mempertahankan kalau rasa takut kepada yang tidak diketahui itulah yang telah berperan dalam pembentukan imaji dewa-dewa sembahan. Adalah kegelapan yang menghasilkan bayangan macam-macam serta bahaya yang mengancam di balik ketidak-tahuan yang dianggap telah memicu rasa hormat orang. Dikatakan bahwa manusia purba lalu menyembah ular, kala, harimau dan singa. Gempa yang mengguncang bumi, petir yang mengoyak pepohonan serta topan yang mengamuk dahsyat itulah yang katanya memulai evolusi tentang ide adanya Tuhan. Dikatakan bahwa persepsi tersebut bermula dari penyembahan phenomena alamiah sampai penghormatan kepada benda yang menimbulkan rasa takut dalam hati. Dikatakan bahwa kepercayaan demikian berevolusi dari penyembahan benda mati kepada penyembahan hewan, dari penghormatan kepada ular dan kala kepada penyembahan harimau dan binatang buas lainnya di hutan. Bahkan kera-kera juga dianggap menjadi dewa. Mereka tidak mampu memahami inti dasar dari halilintar dan tidak mengerti kekuatan alam yang menciptakannya, dan karena itu mereka menjadi takut kepadanya.

Disimpulkan bahwa manusia purba itu menganggap setiap phenomena alam yang dahsyat sebagai ekspresi kemurkaan dari dewa yang duduk di balik awan. Karena itu fikiran mereka yang masih sederhana, mulai mengarang kisah-kisah takhayul. Mereka menciptakan ajaran dan peraturan tata laku untuk menyenangkan dewa yang galak, atau sekurang-kurangnya untuk menghindari kemurkaannya. Mereka membangun kuil-kuil, melakukan pengurbanan di depan altar dan mulai muncul terbentuk ide tentang baik dan buruk. Muncul pula serangkaian ritual dan tata cara serta mulai mengkompilasi kitab suci. Rasanya suatu pandangan yang terlalu muluk untuk kemampuan pemahaman yang demikian primitif! Atau mungkin lebih tepat dikatakan sebagai hasil karya para ahli sosiologi yang membangun kastil Ketuhanan di awang-

awang dengan mendasarkan pada pemahaman manusia purba yang masih amat sederhana.

Para ahli sosiolog ini tidak mampu memahami perbedaan pokok di antara kepercayaan pagan dengan agama-agama dunia yang diwahyukan Ilahi. Mereka juga tidak memperhatikan bahwa para pendeta agung, pendeta wanita dan para cenayang yang terdapat dalam kultus mithikal purba tidak pernah menyatakan bahwa mereka menetapkan kaidah kehidupan baru berdasarkan suatu wahyu yang diterima. Begitu juga tentang validitas pengakuan mereka sebagai medium dengan dunia atas tidak pernah dipertanyakan karena kewenangan yang mereka peroleh diturunkan kepada mereka secara tradisional oleh para pendahulunya dimana hal itu diterima begitu saja oleh masyarakat mereka. Mereka tidak pernah ditantang untuk memberikan tanda-tanda samawi guna mendukung pernyataan mereka. Mereka bisa bebas saja mengarang macam-macam tipuan untuk mendukung dirinya. Orang awam jadinya terpesona melihat adanya akses para pendeta itu kepada dewa-dewa. Dewa-dewa palsu tersebut jadinya didukung oleh para pendeta mengaku-aku yang pendusta pula.

Beberapa patokan berikut ini patut diperhatikan berkaitan dengan kategori para penujum dan cenayang di atas dan perbedaannya dengan para pendiri yang ditunjuk Ilahi dari agama-agama besar di dunia. Ciri-ciri pokok mereka dapat disimpulkan sebagai:

1. Pendeta agama berhala dikenal hanya di lingkungan kuil mereka yang ada saja.
2. Mereka tidak ada memberikan akidah agama yang baru yang bertentangan dengan tatanan lama yang sudah ada, atau bahkan menentang validitas tatanan lama tersebut. Begitu juga mereka tidak ada berusaha merubah norma-norma dan perilaku masyarakat. Mereka selalu mendukung kepercayaan dan praktek cara lama dan tidak pernah menentang dongeng-dongeng dan kepercayaan takhayul yang ada.
3. Pada umumnya mereka merupakan bagian dari sistem politik yang sedang berkuasa dan tidak akan menentang ideologi

keagamaan para penguasa. Mungkin ada terjadi pemberontakan oleh pimpinan keagamaan terhadap raja di masanya. Namun hal ini biasanya merupakan tindak balas dendam karena sang penguasa terlalu mencampuri urusan internal mereka. Atau terkadang juga dimotivasi oleh ambisi untuk mendapatkan kekuasaan politis yang lebih besar. Tetapi semua ini merupakan kekecualian saja. Yang berlaku ialah kepemimpinan agama berhala yang korup biasanya selalu untuk menunjang filosofi dan kisah-kisah mithologi populer yang berakar kuat.

Keadaan tersebut berbeda sama sekali dengan para Nabi yang ditunjuk Tuhan sebagai penegak Ketauhidan Ilahi yang telah melahirkan agama-agama besar dunia seperti agama Yahudi, Kristen, Islam, Zoroaster dan lain-lain. Kalau kita telaah sejarah kehidupan Musa a.s., Isa a.s. atau Muhammad s.a.w. serta para Nabi lainnya yang mengaku berasal dari Tuhan, kita akan melihat bahwa tidak ada dari antara mereka yang pernah mewakili tatanan keagamaan yang populer dan mapan. Bagian mereka adalah revolusi dengan suara sendiri. Mereka selalu mendasarkan pernyataan mereka pada wahyu samawi dan mengemukakan filosofi baru yang menuntut pola hidup yang lain sama sekali. Mereka mengkhutbahkan norma-norma yang bertentangan dengan tradisi dan kebiasaan yang berlaku. Mereka selalu muncul sebagai pembawa tatanan baru dan berani menentang pejabat agama yang berwenang yang ada di masa mereka. Mereka muncul saat agama-agama dominan di masa mereka sedang mulai terpecah ke dalam berbagai sekte dan skisma, serta berkelahi di antara mereka untuk mendapatkan dominasi yang lebih besar atas massa awam.

Dalam keadaan seperti itulah biasa muncul seorang Rasul Ilahi yang kemudian menimbulkan keterpaduan di antara musuh-musuhnya yang untuk sementara waktu lalu melupakan segala perbedaan di antara mereka, hanya untuk menpersatukan kekuatan mereka sebagai perlawanan kolosal terhadap tatanan Ilahi yang baru diperkenalkan tersebut. Mereka bersatu dalam satu front perlawanan dengan menunjukkan sikap permusuhan yang keras. Rasul Ilahi sebaliknya

malah tidak memiliki dukungan manusia sama sekali. Ia tidak didukung oleh bagian besar dari masyarakat, tidak juga oleh kekuatan kelompok masyarakat apa pun. Ia tidak ditopang oleh kekuatan politik mana pun. Ia sesungguhnya berdiri sendiri, ditinggalkan dan ditolak orang.

Demikian itulah orang-orang yang bangkit melawan masyarakat pezinah yang biasanya selalu muncul dari kecenderungan merebaknya kepercayaan takhayul. Para pelopor tatanan baru selalu mengemukakan keimanan pada Ketauhidan Ilahi dan berusaha memusnahkan penyembahan berhala dalam segala bentuknya dengan segala cara. Bentuk persatuan macam apa pun yang dilakukan para musuh mereka digalang semata-mata bertujuan untuk melawan para Nabi-nabi tersebut, meski di antara mereka tetap saja ada perpecahan internal seperti pada awalnya. Jika para pendukung Ketauhidan Ilahi hanyalah orang-orang palsu yang mengaku-aku saja, maka tugas mereka adalah suatu hal yang merupakan kemustahilan sama sekali. Tidak ada penipu yang sanggup bersiteguh bertahan mengejar tujuan yang berada di luar jangkauannya. Keimanan orang-orang seperti itu pastilah berakar kuat pada realitas eksistensi Tuhan, kalau tidak maka mereka akan punah dan pupus dari muka bumi. Bila memang benar tidak ada yang namanya Tuhan, maka para pengaku seperti mereka itu pasti dikucilkan oleh masyarakat dengan anggapan sebagai orang-orang gila belaka. Tidak ada yang namanya pilihan ketiga. Kalau bukannya gila, bagaimana mungkin mereka bertahan pada keimanan mereka demikian gigihnya dan bersedia mengurbankan segala milik mereka untuk tujuan khayalan yang tidak ada hasilnya.

Namun mereka ini tidak mungkin dikesampingkan begitu saja sebagai orang-orang yang dianggap gila karena yang disebut orang gila biasa meracau kemana-mana. Adapun tentang para Nabi-nabi, masyarakat nyatanya memberikan reaksi dahsyat seolah-olah tanah pijakan di bawah kaki mereka telah terban. Tidak ada bantuan manusia, baik yang kaya atau pun miskin, yang kuat atau pun yang lemah, yang diketahui langsung maju membantu para Nabi-nabi dalam menghadapi kemarahan bersatu dari para musuh mereka yang ganas. Keagungan

pesan yang dibawa para Nabi, keluhuran perilaku mereka dan keimanan mereka yang tak tergoyahkan akan kemenangan akhir pada saat sedang menghadapi cobaan yang demikian berat, selalu menjadi bukti nyata akan kebenaran dari apa yang mereka bawa.

Bagi mereka ini adalah masalah pengurbanan dalam bentuk yang paling ekstrim, dan bukannya masalah ketamakan. Apa pun yang menjadi milik mereka, telah mereka lepaskan demi tujuan mulia yang mereka kejar. Tidak hanya para Nabi itu saja, tetapi juga mereka yang ikut bergabung mengatasi segala rintangan, menapaki jalan yang sama menuju pengurbanan absolut. Telunjuk-telunjuk manusia yang menuding tidak pernah berhasil mensurutkan keberanian mereka.

Teori yang menyatakan penciptaan dewa-dewa imajiner akibat dari kebodohan manusia, mungkin sebagian benar pada beberapa phasa tertentu dalam sejarah kebodohan dan ketidak-dewasaan manusia. Eksploitasi masyarakat awam oleh kelompok pendeta merupakan hal yang juga nyata. Yang kami sangkal secara tegas adalah jika dikatakan bahwa proses tersebut akan menghasilkan evolusi yang berkelanjutan pada arus pola pemikiran manusia yang akhirnya menuju kepada Tuhan yang satu. Fakta-fakta sejarah tidak ada yang mendukung pernyataan bahwa evolusi Ketauhidan Ilahi berasal dari perkembangan takhayul pemujaan berhala. Hal demikian hanya butir khayalan dari angan-angan para ahli sosiologi saja.

Sejarah tidak pernah memberikan bukti yang mendukung teori tentang transformasi progresif dari politheisme menjadi monotheisme. Tidak pernah terlihat adanya jenjang-jenjang transisi dimana bisa dikatakan masyarakat beralih dari menyembah banyak dewa kepada penyembahan Tuhan yang satu. Bahkan sebaliknya, adalah kemunculan tiba-tiba dari seorang manusia agung yang kemudian menggerakkan perubahan dalam masyarakat, dengan segala kegalauan dan cobaan yang membutuhkan pengurbanan amat besar dari mereka yang memilih untuk mengikutinya.

Kitab suci Al-Quran menolak hipotesa seperti yang dianut para ahli sosiologi tersebut. Kitab ini malah menyatakan kebalikan daripadanya. Semua agama besar di dunia pasti memulai langkahnya dalam Ketauhidan Ilahi.

Apa yang dikemukakan sebagai evolusi oleh para ahli sosiologi tidak pernah bisa dibuktikan berdasar sejarah mau pun kinerja dari jiwa manusia. Karakter dari para Nabi selalu merupakan buku yang terbuka lebar yang menggambarkan kekalisan mereka akan maksud-maksud tersembunyi atau pun suatu rencana yang dirahasiakan. Tidak ada phasa dalam kehidupan awal mereka sebelum mengaku menjadi Nabi yang bisa menjadi justifikasi dari tuduhan masyarakat bahwa mereka merencanakan akan mengaku menjadi Nabi di kemudian hari. Tidak ada bukti-bukti seperti itu bisa dijumpai dalam kehidupan para pelopor agung Ketauhidan Ilahi seperti Ibrahim a.s., Musa a.s. dan Nabi Besar Muhammad s.a.w.

Pada saat kemunculan Ibrahim a.s., keimanan luhur dari Nuh a.s. dalam Ketauhidan Ilahi telah mengalami degenerasi di tangan keturunannya jauh kemudian, menjadi kepercayaan kepada banyak dewa. Ibrahim a.s. melancarkan perjuangan berskala besar untuk memulihkan kembali Ketauhidan Ilahi. Gerakan ini ternyara berhasil dan obor Ketauhidan kemudian dipegang tinggi-tinggi oleh keturunannya dan mereka lainnya selama berpuluh generasi.

Namun trend dekadensi yang sama kembali muncul dengan segala akibatnya yang merusak. Dalam jangka waktu hanya beberapa ratus tahun sejak Ibrahim a.s., Bani Israil kembali kepada kebiasaan mereka menyembah berhala. Hal ini berlangsung sampai kepada masa kedatangannya Musa a.s. Meski pun di antara para Nabi, Musa a.s. dianggap sebagai seorang pahlawan besar dalam penegakkan Ketauhidan, penyembahan berhala kembali menyusup dan mengotori keimanan para pengikutnya di abad-abad berikutnya. Hal ini membuktikan tanpa diragukan lagi bahwa gerakan menjauh dari Ketauhidan Ilahi merupakan suatu hal yang amat mudah. Jika dibiarkan saja maka manusia akan selalu merosot kembali ke bawah kepada

penyembahan berhala, suatu keadaan yang merupakan tempat subur bagi berkembangnya takhayul dan politheisme.

Contoh lain yang dikemukakan Al-Quran adalah yang berkenaan dengan 'Baitul Haram' di Mekah, Rumah Tuhan (Baitullah) yang dibangun oleh Ibrahim a.s. dan didedikasikan kepada Ketauhidan-Nya. Namun sayangnya tidak diperlukan waktu lama bagi berhala-berhala untuk memasuki Rumah Tuhan ini. Kecuali namanya, segala hal lainnya berubah total. Akhirnya bangunan itu diisi dengan tidak kurang dari tiga ratus enampuluh berhala, masing-masing mewakili setiap hari dari penanggalan komariah (berdasar bulan) dan memenuhi ruangannya dari dinding ke dinding. Ada ruang buat semua berhala tersebut tetapi tidak ada ruang bagi Tuhan sendiri.

Apakah ini yang dimaksud dan digembar-gemborkan oleh para ahli sosiologi sebagai proses evolusi tersebut? Apakah ini yang dimaksud mereka bahwa penyembahan berhala berevolusi menjadi konsep Tuhan yang satu? Apakah begini ini citra Tuhan diciptakan manusia dalam perjalanan evolusinya dari status mental primitif kepada keadaan yang lebih maju? Jelas tidak benar adanya! Sejarah dari agama-agama tidak sejalan dengan konklusi yang ditarik sepihak oleh para ahli sosiologi tersebut. Sejarah selalu jelas mengungkapkan bahwa keimanan kepada Ketauhidan Ilahi selalu datang daripada-Nya. Tidak pernah terjadi sebagai gerakan spiral ke atas menuju kepada-Nya melalui tahapan penyembahan berhala.

Jika pernah terjadi peristiwa penyembahan banyak dewa berubah menjadi penyembahan yang Maha Esa, maka hal ini tentunya harus terdapat dalam sejarah agama-agama. Nyatanya tidak selarik pun bukti sejarah mengenai hal ini terdapat dalam sejarah agama dunia. Masyarakat monotheistik memang kemudian merosot menjadi bersifat politheistik, sedangkan sebaliknya tidak pernah terjadi.

Merupakan suatu hal yang amat sulit bagi bangsa yang saleh untuk mewariskan kesalehan mereka kepada generasi berikutnya untuk jangka waktu yang panjang. Jarang sekali terjadi bahwa ketakwaan dari nenek moyang bisa berlangsung lama dan menetap

sampai ke generasi-generasi berikutnya. Sebagian besar dari generasi pertama yang telah memperoleh pencerahan, tidak pernah kembali lagi kepada keadaan kegelapan seperti sebelumnya. Hanya saja keimanan secara gradual akan bertambah lemah pada generasi-generasi berikut. Hal ini tidak terjadi dalam waktu yang singkat. Semuanya merupakan proses panjang dekadensi setelah kepergian seorang Nabi yang pada akhirnya mengikis habis keimanan kepada Ketauhidan Ilahi, yang demikian sulit diperoleh sebelumnya. Ketika keimanan menyurut maka takhayul datang menggantikannya. Keimanan yang teguh kepada Tuhan yang Maha Esa lalu menyerpih menjadi retakan imaji tentang Ketuhanan. Mulailah muncul para cenayang dari kuil ke kuil dan para ulama keagamaan merasa mendapat angin untuk mengelabui masyarakat awam.

Tanpa ada kekecualian, semua agama menekankan peran akhlak dalam perilaku manusia. Agama-agama ini boleh saja berbeda dalam ciri dan karakteristik, tetapi tidak jika menyangkut penekanan pada akhlak. Hal itu merupakan trend universal yang bisa ditemukan di mana saja dan di masa mana pun jua. Menuduh bahwa agama dianggap memihak kepada yang kaya dan berkuasa, bisa jadi benar sampai suatu tingkat tertentu dalam konteks masa dekadensinya. Pada masa awal sejarah suatu agama yang ditandai dengan kedatangan Nabi pembawanya, tuduhan demikian sama sekali tidak bisa diterima. Akhlak sebagaimana yang diajarkan para Nabi, selalu berpihak kepada keadilan dan laku layak, dan menyatakan perlawanan terhadap immoralitas dan eksploitasi yang lemah oleh yang kuat. Agama tersebut selalu menjadi hal yang menguatkan tangan mereka yang tertindas untuk melawan penindasnya, dan mereka yang diburu terhadap pemburunya.

Di mana di dunia ini ada akhlak yang ditetapkan suatu agama pernah mendukung yang menindas terhadap yang tertindas? Carilah dalam semua sejarah awal dari fajar sebuah agama, kalian tidak akan pernah menemukan hal seperti itu. Agama selalu diarahkan bagi kemaslahatan yang lemah dan yang miskin. Implementasi akidah seperti itu dijamin dan didasari oleh keimanan kepada Tuhan yang Maha

Mengetahui. Seorang yang beriman merasa ia tidak akan pernah bisa bebas dari fitrat Maha Mengetahui-Nya dalam segala hal yang dilakukannya.

Tidak ada hukum buatan manusia yang memiliki kelebihan seperti ini dalam implementasinya. Hukum manusia pada akhirnya selalu gagal memelihara sistem yang diundangkannya karena ketiadaan kesadaran dalam benak si pelaku kejahatan bahwa ia selalu berada dalam pengawasan si pembuat hukum. Legislasi saja tanpa dikuatkan dengan ancaman hukuman, tidak akan mungkin bisa mengekang tangan para pendosa. Pengaruhnya tidak pernah mencapai tempat pembenihan kejahatan yaitu tumpukan sampah dari maksud-maksud tersembunyi di dalam batin para pendosa. Para pendosa selalu berharap bahwa seperti juga niatannya, tindak laku kejahatannya juga akan lolos dari pengamatan hukum.

Mencari perlindungan keselamatan melalui pemanfaatan kedustaan adalah faktor utama lainnya yang mendorong terjadinya kejahatan. Kecenderungan dan dorongan ketergesaan manusia melakukan tindak kejahatan bersifat sebanding langsung dengan harapannya untuk mengelak dari deteksi orang lain. Karena itulah maka perundang-undangan saja tidak pernah berhasil mencerabut kejahatan sosial, karena tidak berhasil menggapai relung-relung kegelapan dimana kejahatan bersemi. Sebagian besar kejahatan dilakukan orang di belakang tabir khayalan invisibilitas dan pengelakan pertanggung-jawaban. Betapa pun majunya tehnik deteksi yang dikembangkan manusia, tetap saja tidak akan menggoyahkan keyakinan si pendosa bahwa ia mampu menghindari deteksi karena ia merencanakan segala sesuatu di tempat yang aman dari pandangan hukum, yang bersarang di relung-relung rahasia hatinya.

Hanya keimanan yang kuat kepada eksistensi Tuhan dan adanya prinsip akuntabilitas saja yang mungkin bisa menggagalkan dan memangkas segala bentuk kejahatan dari awal mulanya. Sebagian besar hal inilah yang menjadi tujuan utama pengaturan akhlak dalam suatu agama. Akhlak itu sendiri merupakan esensi pokok dari kelangsungan

hidup suatu agama. Jika standar norma-norma akhlak diturunkan, adalah agama juga yang pertama kali menerima akibatnya. Ketidak-jujuran dan immoralitas akan menggerus monumen hukum dan konstitusi buatan manusia, betapa pun kuatnya. Begitu juga dengan monumen keruhanian suatu agama akan terkikis habis begitu standar norma akhlak menjadi turun. Persis sama seperti rayap, merosotnya norma-norma akhlak akan meruntuhkan struktur akhlak dari agama-agama besar.

Hal inilah yang menjadi kunci untuk memahami adanya dekadensi di segala lapisan kepercayaan dan ibadah agama. Ketauhidan Ilahi menjadi terpecah dan terus menyerpih dengan bertambah rendahnya standar akhlak. Penyembahan berhala mulai menggantikan Ketauhidan Ilahi dan patung-patung berhala menempati Rumah Tuhan yang kemudian berubah menjadi kuil semata. Jauh di dasar dari phenomena destruktif demikian, kita akan selalu menemukan adanya ulat-ulat ketidak-jujuran sedang menggerogoti fondasi akhlak. Ketidak-jujuran menjadi racun yang mematikan jika sudah mencapai tingkat hirarki kepemimpinan. Tetapi yang lebih mematikan lagi adalah jika ketidak-jujuran sudah menjangkiti tingkat kepemimpinan di bidang agama. Mereka mengharu-biru kedamaian mahluk lainnya atas nama Tuhan. Akhirnya Tuhan tidak lagi punya peran berarti di lingkungan manusia. Tahta-Nya yang kosong diisi oleh dewa-dewa gadungan dari hirarki keagamaan.

Karena itu jauh lebih bijak untuk menilai suatu agama pada awal mula berkembangnya dan bukan pada masa akhirnya, dimana karena campur tangan manusia agama itu hanya tinggal puing-puingnya saja dari suatu awal yang begitu mulia. Awal dari agama-agama itu memang agung tetapi juga sederhana. Agama pada keadaannya yang masih amat murni selalu dihadapi masyarakatnya dengan sikap permusuhan dan penolakan. Contoh yang paling mulia dari ajaran keagamaan adalah para Nabi itu sendiri. Adalah mereka ini yang ditolak dan dihinakan serta selalu menjadi sasaran kekejaman tanpa belas kasihan.

Hal yang sama juga dialami oleh mereka yang beriman di awal, dimana integritas, dedikasi dan pengurbanan mereka dalam menggapai kebenaran tidak ada padanannya di masa-masa setelahnya. Ironisnya adalah orang-orang mulia seperti ini tidak pernah diterima masyarakat ketika mereka masih hidup. Tetapi kalau mereka sudah meninggalkan dunia, mereka lalu diagungkan bahkan melebihi status mereka yang sebenarnya. Mereka jadinya naik status menjadi seperti dewa sembahan, bahkan kuburan mereka pun dipuja orang. Inkonsistensi aneh dalam perilaku masyarakat ini akhirnya juga menjangkiti mereka yang mewarisi keimanan agamanya tanpa harus membayar harga pengurbanan. Keadaan tersebut secara tersembunyi bekerja di bawah permukaan laiknya ulat-ulat, yang kemudian mengikis habis nilai-nilai luhur suatu agama. Ketauhidan Ilahi selalu berfungsi pada dua dimensi, yaitu semua yang mendukung Ketauhidan tidak akan lepas daripada-Nya mau pun di antara mereka sendiri; dan yang kedua ialah Ketauhidan mewujud di antara sang Pencipta dengan ciptaan-Nya.

Dalam sejarah kenabian, tidak ada Nabi yang pernah mencerca atau memburuk-burukkan Nabi sebelum dirinya. Sikap kesatuan yang sama juga berlangsung ke masa depan. Memang benar mereka ada mengeluarkan peringatan agar berhati-hati terhadap para 'nabi palsu' yang mudah dikenali dari sikapnya yang tidak bertuhan, adapun kedatangan Rasul Ilahi yang sejati selalu dikemukakan dengan cara yang menghormat dan dengan kecintaan. Hal ini berlaku pada semua yang menjunjung Ketauhidan Ilahi di sepanjang masa. Ketauhidan Ilahi telah menempa mereka menjadi satu persaudaraan. Para pemuka agama yang korup tidak memiliki ciri pembeda seperti ini. Mereka mengkhutbahkan perpecahan sambil menabuh genderang Ketauhidan. Kecintaan kepada Ketauhidan Ilahi telah mengikat erat Nabi-nabi-Nya sehingga kecaman kepada yang satu dianggap sama saja dengan menghina semuanya. Hal itu menjadi simbol persatuan yang terkuat di antara Tuhan dengan hamba-hamba-Nya yang terpilih dan secara mutual di antara para hamba Tuhan tersebut.

Rasa persatuan ini juga nyata sebagai pertalian universal di antara Wujud-Nya dengan segala bentuk eksistensi lainnya. Ketauhidan Ilahi telah menyatukan Wujud-Nya dengan ciptaan-Nya, mempersatukan semuanya dengan cara yang nyata atau pun halus. Hanya saja sayangnya terjadi disintegrasi dalam hubungan ini dengan berjalannya waktu. Hal inilah yang menyiapkan lahan tempat tumbuh dan berkembangnya Pohon Dosa.

Tanda-tanda gangguan pertama muncul ketika kelompok kependetaan atau keulamaan di masa berikutnya mulai mencoba mengangkat status Nabi mereka yang seorang manusia melampaui garis batas Ketauhidan dengan memberikan kepadanya fitrat-fitrat Ilahi, padahal para Nabi tersebut tidak pernah menyatakannya demikian. Kecintaan yang berlebihan kepada Nabi-nabi di masa lalu telah menjadi suatu agama baru bagi masyarakat keagamaan yang telah merosot ini. Pujian yang berlebih-lebihan dicanangkan bagi mereka sehingga memunculkan dewa-dewa manusia yang baru dengan mempertuhan mereka. Mereka sama sekali tidak menyadari bahwa inkonsistensi demikian amat buruk pengaruhnya atas diri mereka dan masyarakat keseluruhan. Kecintaan buta kepada Nabi-nabi di masa lalu telah menjadi inti jiwa dan ruh dari agama mereka, tetapi hal ini pun bisa terjadi setelah inti dan ruh dari pesan yang dibawa para Nabi itu telah dihancurkan oleh kelompok baru para pemujanya ini.

Nabi datang untuk menghancurkan dosa, namun kecintaan yang mereka tunjukkan ini malah jadinya untuk mengembangkan dosa. Mereka menganggap bahwa hal tersebut akan membersihkan diri mereka dari segala dosa yang pernah mereka lakukan. Kecintaan berlebihan kepada seorang Nabi yang telah berpulang sebenarnya akan memberikan mereka kehidupan yang lebih buruk dari kematian. Mereka merasa aman bersama Tuhan, yang Ketauhidan-Nya telah mereka cederai, sepanjang mereka terus menundukkan kepala kepada ketuhanan dari sekutu-Nya yang hanya wujud seorang manusia. Semua itu jadinya membuka pintu bendungan kerusakan akhlak dan sekali pintu ini terbuka, tidak akan mungkin lagi bisa ditutup dengan kekuatan

upaya manusia. Dosa jadinya malah marak karena kecintaan berlebihan kepada seorang Nabi yang tidak berdosa.

Kelompok ulama atau pendeta ini secara tidak bermalu malah mengajarkan kebencian, pertumpahan darah, terorisme dan penghancuran hak-hak azasi manusia yang katanya atas nama kecintaan mereka kepada Tuhan. Mereka mencipta jurang di antara Tuhan dengan manusia agar mereka menduduki posisi komando karena ketiadaan-Nya. Sejak saat itu mereka mulai mengeluarkan segala fatwa tanpa dukungan pembenaran dari atas. Sebenarnya dapat dikatakan bahwa mereka telah mengangkat diri mereka sederajat dengan Tuhan, walau mulutnya berbicara lain. Bagi mereka yang namanya Tuhan itu tidak ada artinya, yang penting adalah diri mereka sendiri. Adalah kemurkaan mereka yang harus ditakuti oleh masyarakat dan adalah perkenan dan keridhoan mereka yang harus dicari oleh masyarakat. Hal ini menjadi kriteria baru dalam penetapan penghukuman dan ganjaran. Barangsiapa berani menentang dewa semu ini akan dikutuk masuk neraka, dan siapa yang setuju dengan mereka akan diganjar dengan surga yang kekal. Tuhan jadinya hanya melaksanakan apa yang telah mereka putuskan. Mereka sendiri tidak perduli kepada akhlak orang awam yang mereka pimpin. Apa yang menjadi perhatiannya hanyalah ego mereka sendiri serta kewenangan untuk mengendalikan massa. Keadaban, kebudayaan, citra keadilan dan kejujuran semuanya dijagal di atas altar dogma mereka yang kaku. Inilah harga yang selalu harus dibayar oleh masyarakat jika mereka menjauhi Ketauhidan Ilahi dengan satu dan lain cara.

Seperti seekor ular yang luka, mereka mulai mendesis mengangkat kepala terhadap campur tangan samawi. Kecintaan mereka kepada Nabi masa lalu itu dijadikan alasan sedangkan maksud mereka yang tersembunyi adalah penghormatan kepada ego mereka sendiri. Namun dilemanya adalah masyarakat yang tidak bertuhan demikian malah penuh dengan dewa-dewa palsu seperti mereka. Yang pasti tidak mungkin akan tercipta persatuan tanpa Ketauhidan Ilahi. Persaingan di antara para ulama atau pendeta itu mulai mengambil korban. Mereka

kemudian memecah diri menjadi berbagai sekte dan skisma sambil mengibarkan panji-panji keberbedaan ideologi mereka.

Muncullah pergulatan seru untuk menguasai masyarakat. Yang menjadi perhatian mereka hanyalah berapa jumlah pengikut yang bisa dihimpun. Adapun tentang akhlak dari orang-orang yang mereka pimpin, sama sekali tidak menjadi kepusingan bagi mereka. Mereka tidak ada menunjukkan teladan positif dalam kehidupan sehari-hari atau pun tanggungjawab moral kepada masyarakat. Mereka hanya tahu cara membakar emosi mereka sehingga menjadi api kebencian terhadap lawan sektenya, namun mereka tidak pernah menggarap lahan hati mereka untuk menyemaikan benih cinta kasih dan pengurbanan. Masyarakat seperti ini jadinya merupakan lahan yang amat subur bagi berkembangnya penyembahan berhala.

Mereka menuntut kepatuhan penuh atas kewenangan mereka di bidang keimanan dan akidah. Kepatuhan kepada kehendak Tuhan yang berkaitan dengan kehidupan tidak menjadi perhatian mereka sama sekali. Masyarakat boleh saja merampok atau mencuri, melukai atau membunuh, mereka bisa mengumpulkan kekayaan atau membangun istana dengan kedustaan dan penipuan. Mereka boleh melakukan apa saja sepanjang mereka tidak merubah kesetiaan kepada ulama atau pendeta mereka dan menyembah saingannya, kelakuan apa pun yang lainnya dipersilakan dan boleh-boleh saja. Inti penyembahan mereka telah bergeser dari Tuhan kepada seorang Nabi, dan dari Nabi kepada ego mereka sendiri yang brengsek itu. Demikian itulah kemunculan manusia-manusia busuk dalam peran baru mereka sebagai dewa semu.

Keadaan dari masyarakat awam yang mengikuti mereka, sama menyedihkannya. Apa yang mereka kenal di bumi ini adalah akidah bahwa Tuhan itu ulama atau pendeta, dan ulama atau pendeta itu adalah Tuhan. Mereka tidak mampu mempertanyakan kewenangan kaum ulama berkenaan dengan keimanan. Terjadi perubahan diametrikal pada orientasi kepatuhan. Mustahil bagi mereka untuk mengetahui apa bedanya. Kemauan para ulama atau pendeta itu bagi mereka menjadi kehendak Tuhan. Hal ini berlangsung sepanjang kelompok ulama atau

pendeta ini tidak mencampuri kepentingan pribadi mereka. Saat ulama atau pendeta melakukan hal ini maka ia akan kehilangan kewenangannya di atas mereka dan ia tidak lagi diperlakukan sebagai obyek yang patut memperoleh kepatuhan. Dalam lingkup dari kepentingan pribadi, tidak ada anggota masyarakat immoral demikian yang mengenal Tuhan selain dirinya sendiri. Penghormatan kepada dewa-dewa semu berupa para ulama dan pendeta itu hanya berlangsung selama mereka tidak membentur ego dari manusia yang dipimpinnya. Demikian itulah perjalanan melingkar dari monotheisme menjadi politheisme sampai di ujungnya. Penyembahan ego sendiri menjadi tujuan akhir dari suatu masyarakat keagamaan yang mengalami kemerosotan.

Dalam semua masyarakat yang kacau balau seperti disebutkan di atas, datangnya seorang Penyeru Ilahi selalu dianggap sebagai gangguan campur tangan yang tidak disukai. Begitu juga perlakuan yang diterima oleh Nabi Isa a.s. ketika beliau muncul di antara domba-domba Bani Israil. Hanya saja sikap masyarakat terhadapnya lebih tepat dikatakan sebagai serigala dan bukannya domba. Namun sikap beliau kepada mereka tetap saja sebagai seorang gembala yang mencintai setiap domba dalam kelompoknya.

Kita bisa memvisualisasikan bagaimana buntunya perjalanan yang harus ditempuh. Pengidolaan atas diri para Nabi merupakan batu sandungan raksasa bagi Nabi yang datang kemudian, yang harus datang dalam rupa manusia biasa. Bahkan tanpa pengidolaan pun, puji-pujian yang berlebihan serta atribusi dari fitrat-fitrat supra-natural kepada Nabi yang lalu sudah cukup buat menjadi bahan penyangkalan bagi Nabi yang datang kemudian, yang tidak datang secara gegap gempita seperti yang mereka harapkan. Jadinya krisis identitas akan selalu menghalangi langkah Nabi yang datang kemudian.

Tanpa adanya Nabi-nabi maka keimanan kepada Tuhan hanya merupakan nama lain dari atheisme. Pola hidup sehari-hari dan sikap perilaku kehidupan masyarakat mencerminkan segala hal kecuali Tuhan. Sepertinya Dia telah meninggalkan mereka, laiknya sebuah sarang yang

telah ditinggal terbang selamanya oleh sang burung, untuk tidak kembali lagi. Begitu itulah tantangan yang harus dihadapi oleh Nabi Isa a.s. Masyarakat Yahudi pada masa itu sedang mengalami krisis akhlak dan keruhanian yang sama. Para rabbi[a], kelompok Farisi[b] dan Saduki[c] semuanya telah menjadi dewa semu sehingga tidak ada lagi tempat untuk mengakomodasi Tuhan. Dengan demikian bukanlah suatu keajaiban kecil bahwa suara lembut seorang diri dari sosok Isa a.s. atas nama Tuhan, tidak lalu tenggelam dalam hingar-bingar protes jahat masyarakatnya.

Inilah secara singkat kisah awal dari asal, kemunculan dan tenggelamnya agama-agama. Namun selalu ada awal baru setelah tiap kejatuhan untuk merehabilitasi Ketauhidan Ilahi. Semua itu bersumber dari langit dan turun bersama wahyu. Tidak pernah hal seperti itu muncul dari permukaan bumi, yang menguap ke atas seperti kolom asap yang berputar ke angkasa dalam bentuk kerancuan manusia yang berakhir pada kepercayaan kepada Ketauhidan. Justru Ketauhidan Ilahi itulah yang turun dari langit untuk mengangkat kembali manusia yang telah jatuh kepada ketinggian luhur kedekatan kepada-Nya.

---

[a]Rabbi (bahasa Iberani, artinya "guruku") adalah setiap orang yang memperoleh kualifikasi sebagai guru agama karena telah mempelajari kitab Taurat. Berfungsi sebagai imam dan ulama dalam masyarakat Yahudi. (Penterjemah)

[b]Farisi (bahasa Inggris "Pharisee," bahasa Yahudi "Perushim") adalah kelompok atau golongan ulama agama Yahudi yang berpegang pada Kitab Taurat yang tertulis dan yang tidak tertulis (Oral Law) tetapi terdapat dalam tradisi umat. Mereka lebih fleksibel dalam menafsirkan akidah dan muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap kelompok Saduki. (Penterjemah)

[c]Saduki (bahasa Inggris "Sadducees," bahasa Iberani "Tzedoqim") adalah kasta yang beranggotakan kelompok pendeta, kaum bangsawan dan pedagang kaya. Mereka hanya mengakui apa yang tegas tertulis di dalam kitab Taurat dan tidak menerima bentuk penafsiran lainnya. Kelompok ini memiliki pola fikir yang mendekati Hellenisme dan akrab dengan pemerintahan Romawi, sehingga mereka dibenci oleh rakyat awam. Setelah kehancuran Kuil pada tahun 70 M, mereka sirna sebagai suatu kelompok masyarakat dan tidak pernah lagi disebut-sebut orang. (Penterjemah)

KONSEP KETUHANAN DI ANTARA BANGSA ABORIGIN AUSTRALIA

Sejauh ini kami telah mencoba menyangkal teori yang populer di kalangan ahli sosiologi Barat yang melalui cara berfikir yang aneh berusaha membuktikan kalau konsep tentang Tuhan itu adalah hasil ciptaan fikiran manusia, dan bukannya manusia sebagai hasil ciptaan-Nya. Yang mereka sebut sebagai bukti untuk mendukung teori mereka nyatanya hanyalah duga-dugaan belaka. Seberapa jauh telaah tentang evolusi fikiran selama satu milyar tahun evolusi kehidupan dapat mendukung hipotesa ganjil demikian, juga merupakan subyek pertanyaan yang perlu diteliti secara mendalam. Di sisi lain, telaah sejarah yang tidak memihak mengungkapkan bahwa keimanan kepada Tuhan bukan merupakan suatu hal yang dihasilkan dari takhayul manusia. Apakah Tuhan yang menciptakan manusia ataukah manusia yang telah mencipta Tuhan, menjadi pertanyaan vital yang telah kami bahas di atas dengan merujuk pada sejarah dari beberapa agama monotheisme besar yang ada.

Sekarang kami akan mencoba meneliti secara kritis konsep para ahli sosiologi mengenai evolusi gradual tentang konsep Ketuhanan dengan merujuk pada agama-agama suku bangsa Aborigin di Australia. Telaah ini akan membuktikan lebih lanjut adanya cacat inheren dalam tata cara penelitian yang dilakukan para ahli sosiologi tersebut. Pertanyaan mereka ini selalu bersandar pada konsep dasar mereka bahwa tidak ada yang namanya Tuhan itu. Tidak ada orang waras yang akan menganggap hasil penelitian mereka bersifat ilmiah karena kesimpulannya sudah dikemukakan di muka sebelum diagnosa dilakukan. Adalah kontradiksi inheren ini yang kemudian mengemuka ketika para ahli sosiologi itu bertatapan muka dengan realitas kenyataan di Australia.

Sebelum melakukan suatu penelitian, mestinya prinsip-prinsip terkait sudah ditetapkan terlebih dahulu. Namun nyatanya mereka tidak ada melakukan hal itu dalam bentuk penetapan definisi dan tujuan daripada penelitian. Satu-satunya prinsip yang mereka pegang adalah keyakinan bahwa tidak ada yang namanya sosok Tuhan. Tujuan dari penelitian mereka hanya untuk mencari tahu mengapa manusia menyembah Tuhan atau patung dewa-dewa padahal yang disembah itu sesuatu yang tidak ada. Karena itu yang menjadi subyek penelitian mereka ialah kesimpulan bahwa berkembangnya kepercayaan takhayul akan memuncak pada terciptanya dewa-dewa sembahan.

Sekarang mari kita bawa perhatian pembaca kepada sejarah keagamaan di Australia. Australia merupakan benua yang sejarah budaya, sosial dan keagamaannya bisa dirunut ke belakang sampai duapuluhlima ribu tahun yang lalu. Banyak ilmuwan yang bahkan menariknya ke belakang sampai empatpuluh ribu tahun yang lalu atau lebih. Menurut beberapa periset, periode itu bisa jadi sampai seratus tigapuluh ribu tahun dari suatu pertumbuhan agama yang tidak tercemar dan tidak terganggu selama itu.

Benua Australia tidak saja unik karena letaknya yang terpisah sama sekali dari bagian bumi lainnya, tetapi juga unik karena di dalamnya terdapat beratus-ratus area kelompok sosial laiknya pulau-pulau, dimana masing-masing area terdiri dari suku-suku bangsa yang tetap terisolasi satu dari yang lainnya. Diketahui ada sekitar limaratus atau enamratus suku bangsa yang memiliki sejarah perkembangan sosial dan keagamaan yang bersifat independen sepanjang periode duapuluhlima sampai empatpuluh ribu tahun, terisolasi satu dari yang lain kecuali kontak marjinal sesekali di perbatasan teritorial mereka.

Kontak-kontak yang terjadi tidak saja bersifat amat singkat, tetapi juga tidak efektif untuk mentransfer ideologi, kepercayaan, mithologi atau pun takhayul satu sama lain. Tidak hanya hambatan bahasa yang menghalangi tetapi juga adat tradisi mereka yang tidak menyukai sosialisasi dan komunikasi dengan orang luar suku sehingga tercipta rintangan teguh yang menghalangi transfer informasi antar mereka.

Dalam hal pandangan sang ahli sosiologi yang berawal pada penafian Tuhan mengandung kebenaran, mestinya dalam setiap suku bangsa Aborigin bisa ditemui trend universal penyembahan benda-benda alam yang secara gradual berubah menjadi keimanan kepada Tuhan yang Satu. Namun yang ditemui justru hal yang berbeda sama sekali dari pandangan mereka tersebut.

Pada semua suku bangsa di Australia, tanpa ada kecuali, terdapat kepercayaan kepada satu wujud yang Maha Kuasa yang menjadi kausa pertama dari semua ciptaan. Deskripsi mereka mengenai hal ini hanya berbeda sedikit saja satu dari yang lain, karena dari konsensus para ahli sosiologi dan anthropologi, bangsa ini mempercayai eksistensi dari kausa awal yang mereka sebut sebagai 'Dewa Luhur' yang sebenarnya nama lain dari Allah, Tuhan, Brahma, Parmatama dan lain-lain.

Konsep sentral tentang wujud sang Pencipta yang Maha Agung tetap tidak ternodai oleh kepercayaan takhayul yang mereka miliki. Kepercayaan takhayul berbeda dari satu ke lain suku, tetapi kepercayaan mereka kepada Tuhan yang satu tetap sama. Tidak ada satu tempat pun dimana para ahli sosiologi bisa menemukan bukti dari evolusi gradual tentang konsep Tuhan. Pandangan yang terdapat di berbagai suku bangsa hanya berbeda deskripsinya saja. Sebagai contoh, suku Wiimbaio mempercayai bahwa ketika sedang menciptakan bumi maka Tuhan berada dekat, tetapi setelah selesai kerja-Nya lalu Dia terbang kembali ke tempat-Nya yang tinggi di antara konstelasi bintang-bintang. Begitu juga suku bangsa Wotjobaluk yang meyakini bahwa *Bunjil* sebagai wujud yang Maha Agung, dahulunya hidup di dunia sebagai seorang yang agung tetapi kemudian terbang ke langit. [1]

Para ahli sosiologi ketika sedang merujuk kepada kepercayaan-kepercayaan demikian, seringkali lupa memberitahukan kepada para pembacanya bahwa suku bangsa bersangkutan disamping limaratus suku lainnya memang mempercayai adanya wujud sang Pencipta yang kekal, apakah Dia berbentuk manusia atau tidak, bukan masalah karena tidak menjadi pokok bahasan. Ditambah lagi tentang kepercayaan

mereka akan bumi dan segala isinya yang dianggap tidak sama kekal dengan sang Pencipta yang Agung.

Banyak dari para ahli anthropologi yang memperdebatkan asal mula dan tujuan dari konsep Tuhan di antara bangsa Aborigin. Mereka meragukan bahwa yang namanya Dewa Luhur adalah sama dengan Wujud Maha Agung yang dikenal dalam agama tradisional, karena sulit bagi mereka untuk memahami bahwa orang-orang liar yang primitif seperti orang Aborigin demikian bisa menguasai konsep yang demikian maju adanya. Kalau pun mereka menyebut Tuhan mereka sebagai Dewa-dewa Luhur (High Gods), hal ini tidak menggambarkan suatu yang jamak (plural) seperti yang tersurat, karena dalam terminologi Aborigin kata itu merujuk pada Wujud Maha Agung yang Tunggal. Kemungkinan karena rasa penghormatan maka Dia disebut sebagai kata jamak (plural).

Absurditas posisi para ahli anthropologi sebenarnya telah jelas. Mengingat inti argumentasi mereka adalah karena mereka menganggap bahwa sesuatu tidak mungkin ada maka dianggapnya hal itu pasti tidak akan ada juga. Keadaan tersebut lebih mengungkap lagi sikap mereka yang telah berprasangka di muka. Bila suatu masyarakat primitif seperti orang Aborigin Australia ternyata meyakini Tuhan yang satu dari sejak awal sejarah bangsa mereka, mestinya para ahli sosiologi itu juga mengakui kalau konsep tentang Ketuhanan bukan merupakan hasil evolusi dari dongeng-dongeng takhayul. Sayangnya mereka tetap saja menolak sambil merajuk laiknya anak kecil, mereka tidak percaya karena hal tersebut dianggap tidak mungkin terjadi.

Guna menghindari dipermalukan demikian maka E. B. Tylor telah menemukan helah penghindaran lainnya guna mengecilkan arti dari bukti yang terdapat di Australia tersebut. Dalam artikelnya berjudul *Limits of Savage Religion* dalam *Journal of Anthropological Institute* (1891), ia mengemukakan pandangan baru yaitu konsep Dewa Luhur dianggap sebagai produk dari pengaruh missionaris Kristen pada agama bangsa Aborigin. Suatu pandangan yang jelas absurd dan tidak didukung sejarah sama sekali.

Seorang ahli evolusi lainnya, A. W. Howitt secara tegas menolak pandangan Tylor dan mengemukakan bahwa pada beberapa suku bangsa yang terdapat di Timur Australia, kepercayaan kepada Tuhan Esa yang Kekal sudah ada jauh sebelum datangnya para missionaris Kristen atau bahkan bangsa Barat sekali pun. Anehnya ia sendiri juga gagal memperhatikan sudut pandang bahwa mestinya ide adanya missionaris Kristen menyebarkan ajaran Ketauhidan Ilahi harus dienyahkan juga sama sekali karena tidak ada jejak-jejak konsep akidah Trinitas ditemukan di mana pun di benua Australia dalam imaji tentang Tuhan sebagaimana yang secara universal diyakini bangsa Aborigin.

Namun terlepas dari ruang lingkup studi empiris yang dilakukan Howitt, ia sendiri terlihat enggan menuntaskan risetnya sendiri sampai kepada konklusinya yang logis. Meskipun ia mengakui dalam bukunya yang diterbitkan tahun 1904 bahwa bangsa Aborigin meyakini wujud Maha Bapak yang bersifat:

> '. . . *kekal karena sudah ada sejak awal dari segala hal, dan ia tetap hidup. Tetapi karena itu bangsa Aborigin meyakini bahwa ia berada dalam suatu situasi dimana setiap orang akan berada, jika tidak terbunuh secara prematur oleh kekuatan gaib*.'[2]

Dengan cara demikian itulah Howitt berusaha mengelak dari bukti yang tidak bisa dibantah tentang kepercayaan mereka akan Tuhan, yaitu dengan cara merancukan permasalahannya. Ia menyatakan:

> '*Tidak bisa disimpulkan bahwa bangsa Aborigin memiliki suatu konsep bentuk keagamaan yang baku*.' [3]

Disini kembali kita melihat contoh dari usaha nekat para ahli evolusi untuk mengelak dari suatu hal yang pasti. Masalah yang diungkap Howitt tidak saja bersifat tidak konklusif, tetapi juga tidak relevan dengan subyek bahasan. Sebenarnya pertanyaan sederhana yang harus diajukan para ahli sosiologi adalah: bagaimana suatu masyarakat primitif seperti bangsa Aborigin yang terpecah dalam beratus-ratus sub-suku tanpa ada sarana komunikasi di antara mereka, tetapi memiliki konsep tentang Wujud yang Maha Agung dan Kekal secara independen?

Selanjutnya mereka mestinya mempertanyakan legitimasi pandangan teori mereka tentang evolusi konsep Ketuhanan.

Adapun mengenai Howitt sendiri, misalnya pun kita terima pandangannya yang ngawur bahwa semua bangsa Aborigin berkeyakinan bahwa jika mereka tidak mati karena kekuatan gaib maka mereka bisa menjadi seperti sang Pencipta sendiri, jelas pandangan tersebut tidak menjadi pembenaran baginya. Pandangan seperti itu sama sekali tidak mendukung dongeng evolusi tentang konsep Ketuhanan dari para ahli sosiologi. Kita patut takjub bahwa seorang sarjana dengan reputasi sekaliber Howitt bisa rancu memandang dua masalah yang jelas berbeda. Teori yang mengatakan bahwa evolusi akhir tentang kepercayaan kepada satu Tuhan berasal dari kepercayaan takhayul yang primitif terhadap banyak dewa, sesungguhnya tidak ada kaitannya sama sekali dengan pembahasan hipotetis tentang kemungkinan evolusi manusia menjadi dewa-dewa kalau saja maut tidak mengakhiri umur mereka. Paling banter pandangan Aborigin ini bisa disejajarkan dengan pembahasan tentang kitab Perjanjian Lama yang berkaitan dengan Adam, Siti Hawa dan sang Ular. Menurut sang Ular, Tuhan telah melarang Adam dan Hawa mendekati pohon terlarang, agar jangan sampai mereka menjadi seperti Tuhan sendiri, sama-sama berkekalan selama-lamanya[a]. Kesamaan di antara pandangan primitif bangsa Aborigin dengan kepercayaan Yahudi-Kristiani mestinya membawa rasa hormat terhadap agama-agama tradisional. Heran juga mengapa Howitt bisa melewatkan persamaan yang demikian mencolok tersebut.

Nyatanya pandangan tersebut merupakan cara pengungkapan bangsa Aborigin untuk menetapkan batas yang tegas di antara sang Pencipta dan mahluk ciptaan-Nya. Pesan yang bisa ditarik dari pandangan mereka tersebut ialah: sang Pencipta tidak saja kekal berkaitan dengan masa lalu, tetapi Dia juga abadi berkaitan dengan

---

[a]Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu: "Sekali-kali kamu tidak akan mati tetapi Allah mengetahui bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat." Kejadian 3:4-5. (Penterjemah)

masa depan. Hanya Dia saja yang memiliki fitrat-fitrat tersebut. Tidak ada seorang pun yang mungkin bisa mencapai kekekalan di masa depan karena setiap orang bersifat fana. Pandangan seperti itu menjadikan mereka sejajar dengan agama-agama Ketauhidan yang sama meyakini bahwa hanya Tuhan saja yang bersifat kekal dan abadi.

Dalam semangatnya untuk mendiskreditkan bangsa Aborigin sebagai kelompok manusia yang mempunyai agama, Howitt selanjutnya menekankan bahwa tidak ada tanda-tanda ibadah atau pengurbanan di antara mereka. Sebenarnya observasi Howitt ini tidak ada relevansinya dengan masalah yang dibahas. Apakah ia menganggapnya sebagai agama atau bukan, tetapi sepanjang ia mengakui bahwa bangsa itu percaya kepada eksistensi sang Pencipta yang Maha Kekal, sebenarnya ia telah menafikan teori para ahli sosiologi tentang evolusi gradual konsep Ketuhanan.

Adapun mengenai validitas pernyataannya bahwa bangsa Aborigin tidak ada menunjukkan tanda-tanda ibadah atau pun pengurbanan kepada sang Dewa Luhur yang mereka percayai, tidak bisa diterima begitu saja. Patut diperhatikan disini bahwa banyak sekali praktek-praktek keagamaan mereka itu yang telah salah diartikan oleh para cendekiawan Barat. Apa yang dimaksud para ilmuwan tersebut tentang tradisi mimpi dari bangsa Aborigin, bukanlah seperti yang diyakini oleh bangsa ini.

Pengarang mendapat kesempatan untuk bertemu dengan salah seorang pemuka mereka yang terpelajar guna memverifikasi dari mereka sendiri apa yang dimaksud dengan mimpi mereka itu. Hal ini penting karena kita selalu menemukan rujukan tentang mimpi bangsa Aborigin tersebut dalam semua literatur ilmuwan Barat. Memang diperlukan upaya khusus dari pengarang agar si pemuka tersebut mau berbicara tentang kepercayaan mereka, yang sebenarnya enggan mereka berbagi dengan mereka yang non-Aborigin. Keengganan ini ternyata bersumber pada kesalahan-tafsir dan kesalahan-pengungkapan kepercayaan mereka oleh orang-orang asing yang mempelajari bidang kehidupan dan sejarah bangsa Aborigin. Berikut ini

adalah apa yang berhasil dihimpun oleh pengarang setelah tercipta hubungan yang baik dengan mereka.

Yang dimaksud mimpi oleh mereka adalah suatu sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Melalui mimpi mereka memperoleh petunjuk tentang apa yang akan terjadi dalam kehidupan mereka. Mereka memiliki sejenis hirarki keagamaan yang antaranya beranggotakan para pemuka yang ahli dalam menafsirkan mimpi. Para pemuka demikian tidak berhubungan dengan orang lain dan akses kepada mereka dari orang-orang non-Aborigin tidak diizinkan. Ketika mimpi-mimpi diberitakan kepada para pemuka ini, yang bermimpi sendiri umumnya tidak mempunyai bayangan apa isi pesan dari mimpi tersebut. Sang penafsir bisa membaca pesan yang tersirat dan pada umumnya ia ternyata benar adanya. Kejadian-kejadian yang kemudian mewujud merupakan bukti dari kebenaran sang penafsir disamping validitas dari kelembagaan mimpi tersebut.

Karena itu harus ada garis pembatas yang jelas di antara kepercayaan keagamaan berikut ibadahnya di satu sisi serta ritual dan takhayul mereka di sisi lain yang sebenarnya tidak ada signifikasinya. Takhayul dan praktek-prakteknya berbeda dari satu suku bangsa dengan suku bangsa yang lain dan tidak ada dari antaranya yang memiliki kesamaan pandangan yang diwariskan turun temurun. Adapun tentang mimpi, malah sama sekali berbeda. Sebagaimana kepercayaan mereka kepada Tuhan yang satu, ketergantungan mereka kepada mimpi sebagai petunjuk Ilahi sama diyakini oleh semuanya. Mimpi-mimpi umumnya muncul sebagai hasil perenungan masalah-masalah yang dianggap penting. Karena itu tidak salah jika dikatakan bahwa perenungan demikian merupakan nama lain dari kegiatan berdoa. Hal ini pasti demikian adanya karena perenungan mereka (yang berbeda dengan samadi umat Buddha) menghasilkan mimpi sebagai jawaban. Berkaitan dengan mimpi-mimpi tersebut, bangsa Aborigin mempunyai disiplin yang tegas dan ketat dimana pelanggaran terhadapnya akan dapat dihukum.

Menganggap mereka sebagai bangsa yang tidak beragama jadinya merupakan suatu hal yang tidak beralasan. Sepanjang menyangkut kepercayaan mereka tentang kematian 'karena kekuatan gaib' harus dipahami bahwa dalam konteks tersebut, kalimat ini tidak sama pengertiannya dengan yang biasa digunakan bangsa lain di dunia. Di antara bangsa Aborigin tidak ada tukang-tukang sulap seperti yang ada di tempat lain. Mereka jelas tidak meyakini bahwa setiap kematian yang terjadi adalah akibat dari teluh atau santet seorang yang jahat, dimana kekuatan gaib yang ditimbulkannya lebih banyak condong pada kekuatan syaitan. Pada bangsa Aborigin, kematian dianggap sebagai akibat dari kekuatan gaib yang berlaku pada setiap mahluk hidup tanpa kekecualian. Hanya 'Dewa Luhur' saja yang dikecualikan dari ketentuan tersebut. Tiada siapa pun yang berbagi kekekalan bersama-Nya. Sama sekali tidak ada dimaksudkan bahwa setiap kematian manusia selalu diakibatkan oleh laku seorang pesulap atau dukun yang memasang teluh atau santet kepada mereka yang hidup. Kematian merupakan phenomena universal yang berlaku atas segala mahluk hidup di seluruh dunia, tidak terkecuali juga di Australia. Bangsa Aborigin mengenalnya dengan baik, dan betapa pun naifnya bangsa ini adalah suatu ketololan jika mengatakan bahwa bangsa ini menganggap kematian sebagai akibat dari tindakan sihir.

Memperhatikan hal itu maka arti kata 'kekuatan gaib' (*magic*) dalam bahasa mereka hanya mungkin berarti dua makna saja. Pertama, kemungkinan yang dimaksud adalah dosa sebagai pembawa kematian ruhani sebagaimana juga diyakini dalam agama-agama samawi lainnya di dunia. Jika demikian adanya maka tentunya mereka telah menerima konsep tersebut dari sumber yang sama sebagaimana juga yang telah mencerahkan para Ahli Kitab mengenai eksistensi dari Tuhan yang Maha Kekal.

Alternatif lain sebagai pengertian kedua, setiap kekuatan yang tidak dimengerti dengan baik dan tidak ada jawabannya yang jelas maka hal itu dianggap sebagai kekuatan gaib, yang mudahnya berarti misteri. Sifat universalitas dan tidak bisa dihindari dari kematian yang merupakan

garis demarkasi di antara yang terbatas dengan yang tidak terbatas, sang Pencipta dengan ciptaan-Nya, merupakan misteri yang dianggap sebagai kekuatan gaib oleh bangsa Aborigin. Begitu juga dengan segala hal yang sulit dijelaskan, oleh mereka dimasukkan kategori kekuatan gaib.

Disamping itu adanya konflik abadi di antara cahaya dan kegelapan sebagaimana juga diungkapkan secara material oleh agama Zoroaster, bisa juga ditemui sebagai filsafat yang mendasari praktek-praktek yang dianggap takhayul dari bangsa Aborigin. Ritual mereka untuk mengusir bayang-bayang dari benda bergerak kemungkinan memiliki signifikasi kegelapan sebagai cerminan dari dosa atau syaitan.

Namun berkaitan dengan mimpi dan hal-hal yang terkait dengannya, sama sekali tidak ada kaitannya dengan takhayul mereka. Keduanya adalah phenomena yang tidak saling terkait. Mimpi merupakan bagian dari inti pusat keyakinan mereka akan Tuhan dan cara menerima komunikasi daripada-Nya. Menurut penuturan mereka, sejak zaman purba bangsa mereka telah menyaksikan tanda-tanda dari Wujud yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa yang selalu memperhatikan kepentingan dari mahluk ciptaan-Nya. Dengan demikian sebenarnya bangsa Aborigin mempunyai dasar yang kuat untuk mengeluhkan para periset Barat yang menganggap pengalaman keagamaan mereka tidak patut dianggap agama hanya karena mereka dianggap terlalu primitif dan bodoh. Kemungkinan besar para periset ini berupaya mendistorsi citra agama Aborigin hanya karena rasa takut bahwa pengakuan demikian akan menggugurkan teori mereka sebelumnya.

Salah seorang Aborigin yang mempesona pengarang ini adalah seorang yang amat terpelajar yang menganut agama Kristen sebelum mendapatkan jenjang pendidikannya yang lebih tinggi. Profesinya adalah sebagai seorang insinyur tehnik. Pada awal dialog, ia jelas terlihat enggan berbagi pengetahuannya tentang kepercayaan dan ibadah agama bangsa Aborigin. Anehnya meski telah menganut agama Kristen tetapi jauh di lubuk hatinya ia masih tetap seorang Aborigin. Setelah upaya persuasi yang panjang oleh pengarang, akhirnya ia meyakini ketulusan dan perhatian pengarang bagi bangsa Aborigin. Kesedihan akan sejarah

dan kebudayaan kuno banga Aborigin amat membekas dan tercermin di relung matanya. Ia mengatakan bahwa sangat jarang sekali orang luar bisa berhubungan langsung dengan hirarki kelompok elit bangsa Aborigin. Pengetahuan apa pun yang mereka peroleh jadinya hanya bersifat semu dan hanya kulitannya saja. Ia terutama sekali jengkel atas anggapan dan gambaran para periset Barat dan dunia umum tentang yang dimaksud sebagai mimpi bangsa Aborigin.

Salah satu hadith Hazrat Rasulullah s.a.w. perlu disimak disini karena dinyatakan bahwa mimpi samawi itu nilainya seperempatpuluh dari kenabian [4]. Melalui ungkapan ini jelas bahwa secara universal adalah melalui mimpi-mimpi hakiki maka kenabian dimulai karena akan meretas jalan kepada wahyu verbal dari Tuhan yang jika Dia berkenan akan menunjuk si penerima sebagai Rasul-Nya.

Kembali kepada masalah kesimpulan yang ditarik oleh para periset Barat, kita harus mengakui bahwa tidak semua dari mereka itu bersikap negatif terhadap pengalaman spiritual bangsa Aborigin. Di antara mereka terdapat para cendekiawan yang memiliki visi yang jernih dan berani yang mengakui bahwa bangsa ini mempunyai agama yang tertata rapih dan kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Andrew Lang dalam bukunya *The Making of Religion* [5], menyatakan bahwa konsep 'Dewa Luhur' adalah autentik milik bangsa Aborigin sendiri. Jika kemudian terdapat dongeng-dongeng tentang sosok 'Sang Bapak', Lang menyimpulkan bahwa dongeng tersebut muncul setelah adanya konsep 'Dewa Luhur.'

Peter Wilhelm Schmidt, seorang pendeta Katolik berbangsa Jerman dalam duabelas volume dari buku *Ursprung der Gottesidee* yang ditulis antara 1912 dan 1925, juga menyokong pandangan Lang dan menekan-kan bahwa dongeng tersebut muncul setelah konsep 'Dewa Luhur.' Karya Schmidt pertama sekali muncul dalam publikasi berbahasa Perancis tahun 1908 dan 1910 dalam majalah *Anthropos* yang diterbitkan Schmidt sendiri. Cetak ulang daripadanya diedarkan secara terpisah dengan judul *L'origine de Dieu, Etude Historico-Critique et Positive*. Edisi yang diterbitkan tahun 1910 berjudul *Premiere Partie,*

Historico Critique, dan diperluas berbahasa Jerman tahun 1926. Dalam artikelnya itu Schmidt menjelaskan koeksistensi dari dongeng dan agama mengenai konsep Dewa Luhur serta menyatakan bahwa konsep awalnya kemudian tercemari oleh omong kosong takhayul.

Namun masih ada pula para ahli anthropologi yang tetap bertahan bahwa konsep Dewa Luhur adalah hasil produk dari kisah dongeng. Di antara mereka terdapat ahli yang terkenal seperti Raffaele Pettazoni dengan bukunya *Dio* (1922), hanya saja mengejutkan bahwa argumentasinya tersebut tidak didukung oleh bukti-bukti yang terdapat pada suku-suku bangsa Aborigin yang utama. Rupanya yang bersangkutan telah melakukan pemerataan tradisi mithologi satu suku bangsa atas semua suku bangsa lainnya. Dengan sendirinya cara seperti ini tidak jujur dan juga tidak logis [6].

Sebagian besar suku bangsa Aborigin lainnya tidak mengenal mithologi yang dikemukakan Pettazoni. Adapun tentang kepercayaan mereka tentang Tuhan, mereka semuanya menganut konsep sang Pencipta yang Maha Mengetahui dan Maha Esa sebagai Kausa Kekal dari segala ciptaan. Sebagai seorang anthropolog besar, tentang koeksistensi dongeng dengan konsep sang Pencipta yang Maha Agung, Pettazoni menyatakan bahwa takhayul mendahului terbentuknya konsep Tuhan, padahal tidak ada satu pun bukti yang mendukung pandangannya tersebut. Ia bahkan tidak juga berusaha memperkaitkan perkembangan dongeng-dongeng bangsa itu kepada konsep Tuhan yang Maha Agung melalui suatu proses evolusi.

Teori tentang perkembangan evolusi konsep Tuhan dari dongeng-dongeng dan takhayul sama sekali tidak relevan dengan keadaan di Australia. Tidak ada bukti-bukti sama sekali akan adanya penyembahan alam karena pengaruh ketakutan atau ketakjuban. Tidak ada praktek penyembahan alam demikian yang bisa dirunut dari praktek keagamaan bangsa Aborigin yang katanya memuncak pada konsep Tuhan yang lebih maju. Kita bisa sependapat dengan Andrew Lang bahwa dongeng-dongeng pasti muncul kemudian dan bukannya mendahului konsep Tuhan yang Satu.

Dongeng-dongeng yang terdapat di antara bangsa Aborigin merupakan potongan-potongan kisah takhayul yang berserakkan dan tidak saling terkait, dimana bisa dikatakan sebagai khayalan dari fikiran yang sederhana suatu bangsa primitif yang tidak memiliki aksara. Kisah-kisah demikian merupakan usaha mereka mencari makna dari hal-hal yang mereka lihat di sekeliling mereka. Upaya demikian merupakan trend universal dan terdapat sama di segala bangsa di dunia.

Manusia selalu ingin mengetahui sifat dan keberadaan daripada langit, matahari, bulan dan bintang-bintang. Ketakjuban seperti itu biasa mencetuskan kemunculan dongeng-dongeng. Di antara bangsa yang menyembah berhala, dewa-dewa sembahan mereka selalu dibungkus dalam jubah dongeng. Namun hal seperti itu tidak terdapat pada bangsa Aborigin. Dongeng-dongeng mereka tidak terkait dengan peribadatan mereka, tidak juga berkaitan dengan imaji dewa-dewa sebagaimana ditemukan di tempat-tempat lain di dunia. Menurut mereka, konsep tentang Tuhan merupakan suatu hal yang terpisah dan berdiri sendiri, sedangkan imaji dari bentuk-bentuk eksistensi yang ada pada benda-benda langit dan bintang-bintang tidak dianggap sebagai dewa. Karena itu menjadi bertambah sulit untuk sependapat dengan Pettazoni saat ia berargumentasi bahwa Dewa Luhur adalah produk dari imajinasi mithologi (dongeng).

Masalah yang dihadapi para ahli anthropologi dan ahli sosiologi yang katanya berfikir rasional, pada dasarnya sama dengan pandangan dari para cendekiawan sekuler lainnya. Jika mereka mengakui bukti yang ada di Australia maka mereka harus mengakui kalau konsep tentang sang Pencipta yang Maha Agung tersebut tidak berevolusi, dan karenanya pasti turun dalam bentuknya yang telah sempurna dari Tuhan sendiri. Karena jika tidak maka mana mungkin penghuni Australia yang demikian primitif mengembangkan ide yang seragam tanpa adanya inter-komunikasi di antara mereka.

Dengan demikian penyangkalan bukti seperti itu oleh para ahli anthropologi dan sosiologi hanya karena tidak sejalan dengan konsep mereka sendiri, bukanlah suatu cerminan yang baik tentang citra

kecendekiawanan dan integritas mereka sendiri. Namun melegakan hati juga bahwa dari antara mereka itu masih banyak terdapat kekecualian yang menggembirakan. Ada juga dari mereka yang telah menunjukkan kedewasaan berfikir dan kejujuran dalam tujuan telaah dimana mereka bisa menerimakan bukti sebagai fakta. Hanya saja sayangnya mereka pun masih pula berusaha mencari jalan kelepasan dengan bersembunyi di belakang kabut bentuk penjelasan yang kabur dan samar-samar.

Demikian itulah contohnya dengan F. Graebner. Meski ia mengakui

semua umat manusia ke jalan Tuhan secara bijaksana dan dengan ajakan yang baik:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ

'*Panggillah kepada jalan Tuhan engkau dengan kebijaksanaan dan nasihat yang baik, dan hendaknya bertukar-fikiran dengan mereka dengan cara yang sebaik-baiknya.*' (S.16 An-Nahl:126) [8]

Semua itu merupakan perencanaan global Ilahi untuk menaklukkan ide dan ideologi manusia berdasarkan agama Islam. Apakah dalam hal ini ada yang mampu mendeteksi terdapatnya senoktah pun yang namanya irrasionalitas? Nafas busuk kelompok aliran para fundamentalis saat mereka menggebu-gebu mencoba membakar semangat massa umat Muslim untuk memerangi mereka yang dianggap sebagai kafir, sebenarnya tidak pernah terlihat dalam perilaku para Nabi dan mereka yang mengikutinya. Para fundamentalis tersebut memperoleh kewenangan semata-mata dari sudut pandangnya sendiri yang timpang. Sikap mereka sangat asing bagi Al-Quran, samanya seperti penyakit dibanding obat dan racun dibanding madu. Jumlah ayat-ayat Al-Quran yang mengajak umat Muslim agar menggunakan logika mereka dengan sebaik-baiknya, sebagaimana disebutkan oleh Dr Mohammed Aijazul Khatib dari Damaskus adalah 750 ayat. Sebaliknya tidak ada satu ayat pun dalam seluruh isi Al-Quran yang mengajak kepada pengerahan dogma secara irrasional.

Sebagai penutup, kami sampaikan beberapa ayat agar para pembaca bisa meresapi bagaimana Kitab Suci Al-Quran menekankan pentingnya peran logika, rasionalitas dan bukti-bukti nyata dalam pengujian ide dan kepercayaan.

۞ أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ تَتْلُونَ
ٱلْكِتَٰبَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

‘*Apakah kamu menyuruh orang lain berbuat kebaikan dan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab Taurat itu? Tidakkah kamu mau mengerti?*’ (S.2 Al-Baqarah:45) [9]

وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ
بَعْضٍ قَالُوٓا۟ أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَآجُّوكُم بِهِۦ
عِندَ رَبِّكُمْ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

‘*Apabila mereka bertemu dengan orang-orang mukmin, berkata mereka: “Kami beriman” dan apabila mereka berjumpa dengan sesama mereka, berkata mereka: “Apakah kamu memberitahukan kepada mereka, orang-orang mukmin, apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, karena dengan keterangan itu nanti mereka dapat berbantah dengan kamu di hadapan Tuhan-mu? Tidakkah kamu berakal?”* ’ (S.2 Al-Baqarah:77) [10]

وَقَالُوا۟ لَن يَدْخُلَ ٱلْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ ۗ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۗ قُلْ
هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ

‘*Mereka berkata: “Tak ada yang akan masuk sorga kecuali orang-orang Yahudi atau Nasrani.” Ini hanya angan-angan sia-sia mereka belaka. Katakanlah: “Kemukakanlah*

keteranganmu jika kamu memang orang-orang benar."' (S.2 Al-Baqarah:112) [11]

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُم بُرْهَـٰنٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا

'*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu keterangan nyata dari Tuhan-mu dan telah Kami turunkan kepadamu Nur yang terang benderang.*' (S.4 An-Nisa:175) [12]

وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ۖ وَلَلدَّارُ ٱلْـَٔاخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

'*Kehidupan dunia ini tidak lain melainkan permainan dan hiburan. Dan sesungguhnya kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu memahami?*' (S.6 Al-An'aam:33) [13]

قُل لَّآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ إِنِّى مَلَكٌ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ ۚ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ

'*Katakanlah: "Aku tidak berkata kepadamu, 'Di sisiku ada khazanah-khazanah Allah,' dan aku tidak mengetahui ilmu gaib dan tidak pula aku mengatakan kepadamu, 'Aku malaikat.' Aku mengikuti hanya apa yang diwahyukan kepadaku." Katakanlah: "Samakah orang yang buta dengan orang yang awas?" Tidakkah kamu berfikir?*' (S.6 Al-An'aam:51) [14]

قُلْ هُوَ ٱلْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ ۗ ٱنظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ

'*Katakanlah: "Dia-lah yang berkuasa mengirimkan azab kepadamu dari atasmu atau dari bawah kakimu atau mencampur-baurkan kamu dengan memecah kamu menjadi golongan-golongan dan membuat sebagian kamu merasakan keganasan sebagian yang lain." Lihatlah bagaimana Kami membentangkan tanda-tanda dengan berbagai cara supaya mereka mengerti*.' (S.6 Al-An'aam:66) [15]

قُل لَّوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا تَلَوْتُهُۥ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَدْرَىٰكُم بِهِۦ ۖ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّن قَبْلِهِۦٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

'*Katakanlah: "Jika Allah menghendaki yang demikian, tentu tidak akan kubacakan Al-Quran ini kepada kamu dan tidak pula Dia akan memberitahukannya kepada kamu. Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu sepanjang umur sebelum ini, tidakkah kamu mempergunakan akal?"* ' (S.10 Yunus:17) [16]

يَٰقَوْمِ لَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَى ٱلَّذِى فَطَرَنِىٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

'*Hai kaumku, aku tidak minta ganjaran kepadamu untuk itu. Ganjaran bagiku hanya pada Dia yang telah menjadikan*

daku. Apakah kamu masih belum mau mempergunakan akal?' (S.11 Hud:52) [17]

أَمِ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةًۖ قُلۡ هَاتُواْ بُرۡهَٰنَكُمۡۖ هَٰذَا ذِكۡرُ مَن مَّعِيَ
وَذِكۡرُ مَن قَبۡلِيۗ بَلۡ أَكۡثَرُهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ ٱلۡحَقَّۖ فَهُم مُّعۡرِضُونَ

'*Sudahkah mereka itu mengambil tuhan-tuhan selain Dia? Katakanlah: "Kemukakanlah keteranganmu. Al-Quran itu adalah sumber kemuliaan bagi orang-orang yang besertaku dan sumber kemuliaan bagi mereka sebelumku." Bahkan kebanyakan mereka itu tidak mengetahui kebenaran, maka mereka berpaling*.' (S.21 Al-Anbiya:25) [18]

وَهُوَ ٱلَّذِي يُحۡيِۦ وَيُمِيتُ وَلَهُ ٱخۡتِلَٰفُ ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ

'*Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan, dan dalam pengawasan Dia-lah pergantian malam dan siang hari. Maka tidakkah kamu akan mempergunakan akal?*' (S.23 Al-Mu'minun:81) [19]

وَمَن يَدۡعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لَا بُرۡهَٰنَ لَهُۥ بِهِۦ فَإِنَّمَا حِسَابُهُۥ عِندَ
رَبِّهِۦٓۚ إِنَّهُۥ لَا يُفۡلِحُ ٱلۡكَٰفِرُونَ

'*Barangsiapa berseru kepada tuhan lain disamping Allah yang mengenainya ia tidak mempunyai suatu dalil pun, maka sesungguhnya perhitungannya ada di sisi Tuhan-nya. Sesungguhnya orang-orang kafir tidak akan memperoleh kebahagiaan*.' (S.23 Al-Mu'minun:118) [20]

أَءِلَـٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَـٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ

'. . . *Adakah tuhan disamping Allah? Katakanlah: "Kemukakanlah buktimu jika kamu orang-orang yang benar."* ' (S.27 An-Naml:65) [21]

وَمَآ أُوتِيتُم مِّن شَىْءٍ فَمَتَـٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتُهَا ۚ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

'*Apa pun yang diberikan kepadamu adalah kenikmatan sementara dari kehidupan duniawi dan perhiasannya, sedang apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka tidakkah kamu mau mempergunakan akal?*' (S.28 Al-Qashash:61) [22]

وَنَزَعْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا فَقُلْنَا هَاتُوا۟ بُرْهَـٰنَكُمْ فَعَلِمُوٓا۟ أَنَّ ٱلْحَقَّ لِلَّهِ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ

'*Akan Kami bangkitkan dari tiap-tiap umat seorang saksi dan Kami akan berkata: "Kemukakanlah buktimu." Kemudian mereka akan mengetahui bahwa kebenaran hanya ada di sisi Allah. Dan apa yang biasa mereka ada-adakan itu semuanya akan lenyap dari mereka.*' (S.28 Al-Qashash:76) [23]

وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا ۖ أَفَلَمْ تَكُونُوا۟ تَعْقِلُونَ

'*Dan ia telah menyesatkan sebagian besar dari antara kamu. Kemudian mengapakah kamu tidak mau berpikir?*' (S.36 Yasin:63) [24]

لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَٰشِعًا مُّتَصَدِّعًا
مِّنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ۚ وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

'*Sekiranya kami menurunkan Al-Quran ini kepada gunung, niscaya engkau akan melihat gunung itu merendahkan diri dan pecah berantakan. Dan inilah tamsil-tamsil yang Kami kemukakan untuk manusia supaya mereka dapat berpikir.*' (S.59 Al-Hasyr:22) [25]

Referensi

1. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
2. Lai, Ch. Kidwai, A. (1989) *Ideals and Realities, Selected Essays of Abdus Salam*, 3rd ed., World Scientific Publishing Co. London, h.343-344
3. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.

4. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
5. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
6. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
7. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
8. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
9. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
10. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
11. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
12. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
13. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
14. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
15. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
16. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
17. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
18. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
19. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.

20. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
21. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
22. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
23. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
24. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
25. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.

KEIMANAN PADA HAL YANG GAIB

هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ

'. . . *petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu mereka yang beriman kepada yang gaib* . . .' (S.2 Al-Baqarah:3-4) [1]

Keimanan kepada hal-hal yang gaib atau tidak kasat mata merupakan bagian pokok daripada keimanan umat Muslim sebagaimana dinyatakan dalam ayat di atas. Namun sebagaimana juga telah diungkapkan pada bab terdahulu, Kitab Suci Al-Quran adalah sebuah kitab tentang logika dan rasionalitas yang sangat mencela penggunaan kekerasan dan paksaan dalam segala bentuknya jika dijadikan dasar untuk merubah sudut pandang ideologi manusia lain. Karena itu jika ada yang menafsirkan ayat di atas sebagai usaha untuk mengembangkan keimanan membuta dengan cara mengharuskan manusia mempercayai hal-hal yang 'gaib' sepertinya bertentangan dengan penekanan Al-Quran sendiri.

Tetapi tidak demikian adanya, karena Al-Quran malah menyatakan adalah orang-orang kafir itulah yang telah mempercayai sesuatu tanpa ada buktinya atau pun justifikasi yang mendasar. Kitab ini juga mengutuk mereka karena dianggap telah berusaha mengubah pandangan golongan mukminin dengan cara kekerasan. Lalu apa yang dimaksud dengan kalimat '*beriman kepada yang gaib*' tersebut? Hal ini merupakan pertanyaan penting yang perlu dibahas dengan lengkap.

Kita harus melakukan penelitian secara mendalam atas makna dari kalimat itu yang merupakan istilah khusus di dalam Al-Quran.

Kegagalan menemui makna hakiki mengenai hal itu akan membawa kita kembali kepada konsekwensi-konsekwensi serius sebagaimana terjadi di abad pertengahan saat terjadi perdebatan ilmiah di antara berbagai aliran pemikiran dalam Islam. Saat itu ada beberapa ulama Muslim yang sama sekali menafikan penggunaan rasionalitas dalam hal-hal yang berkaitan dengan keimanan. Mereka menyatakan bahwa kebenaran yang diwahyukan itu sendiri sudah cukup memadai dan harus diterima bagaimana adanya tanpa melalui penelitian rasional sama sekali. Adapun ulama lainnya yang menentang pandangan tersebut, mengemukakan bahwa banyak ayat-ayat Al-Quran yang mengharuskan manusia untuk mengikuti logikanya pada setiap langkah pengambilan keputusan serta memberikan prioritas kepada rasionalitas di atas keimanan membuta.

Namun apa sebenarnya yang dimaksud dengan keimanan? Bagaimana mungkin seseorang memiliki keimanan yang benar tanpa terlebih dahulu terpuaskan rasa ingin tahunya? Bukankah suatu realitas nyata bahwa mayoritas umat manusia dari berbagai agama selama ini memang mengaku mempunyai keimanan tetapi tanpa benar-benar memahami makna dari keimanan mereka sendiri? Mereka kebetulan sudah merasa beriman dan cukup sampai situ saja.

Hal ini merupakan dilema yang mengharuskan kita menelaah masalah keimanan dibanding logika, dimana memahami bentuk keterkaitan di antara keduanya merupakan suatu hal yang amat penting. Mengingat masalah ini sudah dibahas pada bab *Filosofi Eropah*, kami berusaha untuk tidak mengulang lagi apa yang telah dikemukakan. Yang penting sekarang adalah mencari pemahaman yang lebih lengkap tentang makna dari apa yang dimaksud sebagai 'gaib.'

Sebagai langkah awal, ingin kami ingatkan lagi bahwa ketiadaan atau kekosongan informasi mengenai sesuatu tidak lantas menjadikan hal itu lalu bisa dianggap sebagai suatu yang tidak ada. Hal-hal tersebut bisa jadi memang ada atau eksis namun masih gelap karena tersembunyi di balik tirai ketidak-tahuan manusia. Kemudian setelah itu, baik melalui hasil investigasi manusia atau pun dengan bantuan wahyu Ilahi,

semuanya lalu muncul dari kegaiban dan terlihat sebagai suatu kenyataan.

Istilah ‘gaib’ sendiri dalam pengertiannya yang luas meliputi segala hal yang tidak secara langsung bisa dilihat atau didengar. Termasuk pula di dalamnya segala hal yang tidak bisa diakses oleh indera manusia. Dengan kata lain bisa dikemukakan bahwa yang dikatakan gaib adalah sebagai bidang atau domain dari segala bentuk eksistensi yang berada di luar jangkauan langsung kelima indera manusia. Hal-hal yang termasuk kategori ini tidak akan selamanya tidak bisa diakses. Inaksesibilitas hanya bertalian dengan kurun waktu tertentu saja.

Semua pengetahuan tersembunyi mengenai segala hal yang kasat mata, baik berkaitan dengan masa lalu, masa sekarang atau pun masa depan, termasuk dalam ruang lingkup kategori ini. Dengan kata lain, kita diminta untuk meyakini eksistensi beberapa hal yang tidak diketahui pada suatu saat tertentu, tetapi nyatanya memang ada dan bisa dikenal atau mengemuka pada saat lainnya. Kepercayaan seperti itu tidak bisa dikatakan sebagai keimanan membuta. Al-Quran tidak pernah mengharuskan para mukminin untuk mempercayai segala sesuatu yang tidak didukung dengan argumentasi yang kuat. Dengan demikian yang dimaksud dengan gaib sebenarnya adalah juga segala hal yang bisa saja diakses melalui sarana nalar, rasionalitas dan logika deduktif. Yang patut diperhatikan mengenai definisi gaib tersebut ialah meski tidak langsung bisa diketahui melalui indera, tetapi masih tetap bisa diverifikasi. Rasionalitas dari petunjuk Al-Quran tersebut sepenuhnya didukung oleh pengalaman umat manusia.

Mengenai bentuk material dari eksistensi, terdapat banyak kategori yang tidak mungkin semuanya bisa diteliti secara langsung. Pengetahuan tentang eksistensi hal-hal ini beserta fitrat phisiknya hanya bisa diperoleh melalui deduksi logis atau dengan bantuan sarana elektronika yang canggih. Apa yang dimaksud dengan neutrino dan anti-neutrino? Apa itu matter dan anti-matter? Apa arti dari boson dan anti-boson? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak mungkin diperoleh hanya dengan memelototinya dengan

mata telanjang, namun dunia dari benda-benda tidak kasat mata tersebut sekarang ini sudah dianggap sebagai suatu realitas yang diterima secara universal.

Perlu selalu diingat bahwa fikiran manusia merupakan entitas paling luhur dari kehidupan, yang mampu menerima dan mengolah semua pesan yang disampaikan kepadanya melalui semua indera setelah diproses di komputer dari otak manusia. Fikiran bukanlah nama lain dari otak. Fikiran jauh lebih luhur dari otak dan yang malah berfungsi menjadi penggeraknya.

Fikiran merupakan tahta singgasana luhur dari kesadaran. Logika deduktif merupakan salah satu fitrat fikiran yang amat mentakjubkan. Meski tidak ada fakta-fakta yang diumpankan ke dalamnya, fikiran tetap saja bisa beroperasi berdasarkan data hipotetis. Fikiran juga mampu menelusuri data-data yang sudah tersimpan sebelumnya. Semua proses pengambilan keputusan dilakukan pada tingkat fikiran, sedangkan otak hanya merupakan perangkat keras (*hardware*) dan tempat penimbunan memori. Ditambah lagi fikiran mempunyai kemampuan untuk merenungi masalah-masalah meta-phisika dan konsepsual seperti hal-hal yang berkaitan dengan ketidak-terbatasan dan kekekalan. Fikiran memiliki kemampuan memecahkan teka-teki dari suatu rangkaian kausa sebab akibat yang tidak berujung. Dimana sesuatu bermula dan apa yang terdapat di luar dari segala awal? Apakah memang ada kausa awal yang mendahului segala kausa lainnya? Jika memang demikian, apakah kausa awal tersebut hidup dan sadar, ataukah mati dan tidak memiliki fikiran? Konklusi rasional satu-satunya yang bisa ditarik menyatakan bahwa kausa awal tersebut tidak mungkin tidak sadar atau suatu yang mati.

Begitu juga bukan gumpalan otak itu sendiri, tetapi hanya fikiran yang bisa mengelola pertanyaan apakah suatu yang mati bisa mencipta kehidupan dan suatu yang tidak sadar menghasilkan kesadaran. Demikian itulah caranya fikiran lalu belajar meyakini suatu yang gaib semata-mata melalui olah hipotetikal saja, sebagaimana caranya menelaah dan memilah-milah data material untuk mendapatkan konklusi logis daripadanya. Fikiran bisa memvisualisasikan segala

bentuk radiasi yang koeksis dan ada bersama kita, padahal kehadirannya tidak bisa diketahui oleh indera penglihatan, pendengaran, rasa, bau atau sentuhan. Radiasi tersebut bisa saja dilihat dan didengar melalui radio atau televisi, tetapi ini pun setelah ditrasnformasi terlebih dahulu menjadi pulsa-pulsa yang terlihat dan terdengar. Namun kembali adalah fitrat dari fikiran juga yang mampu mendekodir vibrasi listrik tersebut menjadi gambar dan suara sebagaimana phenomena kehidupan lainnya. Imaji yang diciptakan fikiran tidak semata terbatas terlihat oleh mata telanjang pada permukaan layar televisi. Banyak sekali makna tersembunyi yang ditambahkan pada gambaran yang terlihat, sampai fikiran kemudian mengembangkannya menjadi suatu konsep yang mengandung arti.

Namun pengetahuan tersembunyi yang berada dalam ruang lingkup wilayah yang gaib, selain melalui instrumen yang disebutkan di atas, juga bisa diperoleh melalui wahyu. Fitrat fikiran sebagai penerima akhir dari segala impresi yang diterima manusia, bisa mengolahnya melalui organ-organ sensori atau pun juga melalui phenomena wahyu. Keduanya bisa bekerja secara terpisah atau pun bersamaan, yang satu menopang yang lain. Sebagai contoh, wahyu bisa memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hal-hal yang diamati melalui organ sensori dengan cara mencerahkan fitrat kemanusiaan sehingga persepsinya menjadi lebih tinggi dan lebih halus lagi. Wahyu bisa membantu fikiran untuk mengurai pesan-pesan dari organ sensori secara demikian jelas dan presisi yang tidak mungkin diperoleh dengan cara lain. Organ-organ sensori itu sendiri juga akan membantu si penerima wahyu untuk bisa lebih memahami isi pesannya, melalui bantuan data yang tersimpan dalam khazanah memorinya.

Bukannya suatu yang tidak mungkin atau jarang bagi manusia untuk menggapai di luar kemampuan keterbatasan phisiknya tanpa bantuan langsung dari wahyu. Hanya saja fitrat fikiran juga memiliki keterbatasan. Wilayah atau domain pengetahuan Tuhan berada melampaui ruang dan waktu, sedangkan pengetahuan manusia bersifat terbatas. Karena itu semua pengetahuan yang berada di luar jangkauan

fitrat kemanusiaan, hanya bisa diperoleh melalui sarana wahyu Ilahi yang diturunkan kepada siapa yang Dia sukai. Karena itulah Al-Quran menyatakan bahwa:

فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ۝ إِلَّا مَنِ ٱرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ

'. . . *Dia tidak membukakan rahasia-rahasia-Nya (tentang dunia gaib) kepada siapa jua pun, kecuali kepada Rasul-Nya yang diridhai-Nya. . . .*' (S.72 Al-Jin:27-28) [2]

Perlu dipahami dengan sebaik-baiknya bahwa ayat yang kedua tidak menafikan kemungkinan seorang yang bukan Nabi untuk melihat yang gaib melalui ru'ya dan kashaf Ilahi atau bahkan wahyu verbal (lisan). Yang dinafikan adalah kemungkinan orang biasa yang bukan Nabi untuk menggapai area pengetahuan Tuhan. Yang ditekankan disini ialah kenyataan bahwa pengetahuan yang diberikan kepada manusia non-Rasul, meski berbentuk wahyu, tidak akan sejelas dan sepasti serta sesempurna wahyu yang diberikan kepada para Rasul Ilahi.

Sifat eksklusifitas daripada pengetahuan transendental yang dianugrahkan kepada para Nabi, sebagian besar berkaitan dengan akhlak manusia dan pengetahuan mengenai kehidupan setelah mati. Memang banyak juga area pengetahuan keduniawian yang diliput oleh wahyu Ilahi, namun hal itu hanya bersifat insidentil dalam rangka memperkuat keimanan mereka kepada para Nabinya dan tentang eksistensi dari Tuhan yang Maha Mengetahui.

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ

'*. . . dan mereka tidak meliputi barang sesuatu dari ilmu-Nya kecuali apa yang dikehendaki-Nya. .* ' (S.2 Al-Baqarah:256) [3]

Di semua bidang penelitian sekuler, manusia bebas meneliti semua hal yang tidak diketahui tanpa harus dibantu langsung melalui wahyu

Ilahi. Yang dibantah oleh Al-Quran adalah potensi manusia untuk sepenuhnya menguasai pengetahuan Tuhan meski cuma secercah tanpa bantuan dan perkenan-Nya.

Dalam pesan tersebut sudah tersirat kalau manusia boleh saja mendapat akses ke wilayah yang tidak diketahui sebelumnya, tetapi hanya sebatas yang diperkenankan oleh-Nya. Hal ini juga mengimplikasikan bahwa yang disebut sebagai riset dan ekplorasi sekuler sebenarnya tidak murni bersifat sekuler. Setiap masa atau era yang membuka cakrawala pengetahuan yang baru, sebenarnya juga sejalan dengan rencana dan takdir Ilahi. Penafsiran ini ditunjang oleh ayat berikut:

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَآئِنُهُۥ وَمَا نُنَزِّلُهُۥٓ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ

'*Tiada suatu benda pun melainkan pada Kami ada khazanah-khazanahnya yang tak terbatas, dan tidaklah Kami turunkannya melainkan dalam ukuran yang tertentu.*' (S.15 Al-Hijr:22) [4]

Pesan yang paling mentakjubkan dalam ayat di atas ialah pernyataan bahwa dunia yang tidak dikenal itu bersifat tanpa batas dan tanpa dasar kedalaman, dimana manusia diizinkan mendapat akses kepadanya namun dalam ukuran atau takaran tertentu sesuai estimasi Tuhan sejalan dengan kebutuhan zaman bersangkutan. Dengan demikian istilah yang digunakan Al-Quran mengenai 'yang tidak diketahui' dan 'gaib' tidak ada mengajarkan keimanan membuta atau menanamkan kebodohan. Sebaliknya kitab ini malah mendorong adanya penelitian terus menerus sambil juga memberitahukan kepada manusia bahwa yang bisa diperolehnya itu baru hanya sekelumit dari totalitas yang tidak diketahuinya. Karena itu upaya manusia mengejar pengetahuan harus terus berlanjut karena samudra rahasia alam tidak ada habisnya.

Untuk pengambilan keputusan yang bersifat rasional, sarana yang tersedia bagi intelek manusia adalah impresi subyektif dan obyektif.

Karena itu meski integritas dari si pengambil keputusan mungkin dinyatakan sebagai tidak tercela, keputusannya tetap saja bisa mengandung kesalahan karena adanya faktor-faktor yang berada di luar kendalinya. Kesalahan informasi, kesalah-pahaman, pengelabuan dan tidak memadainya kemampuan mental bisa berpengaruh negatif atas mutu dari pengambilan keputusannya. Apalagi jika diperhatikan bahwa sudut pandang dari berbagai pengamat pada umumnya berbeda, begitu juga hasil observasi mereka. Namun meski terdapat cacat yang inheren serta marjin kesalahan yang dimungkinkan, tidak dapat diragukan kalau kemampuan rasionalitas manusia telah mampu membimbingnya selangkah demi selangkah, dari abad ke abad sejak era kegelapan kepada terang komparatif.

Mungkinkah dibuktikan secara pasti kalau Al-Quran itu benar adanya dalam pernyataannya bahwa Tuhan mengungkapkan beberapa aspek yang bersifat gaib hanya kepada mereka yang Dia pilih? Bisakah diperlihatkan kepada mereka yang skeptis kalau keimanan kepada yang gaib itu tidak hanya ilusi atau khayalan semata, tetapi berdasarkan pada realitas dan bisa dipertunjukkan secara riil? Jawaban atas pertanyaan seperti ini harus didukung bukti-bukti faktual dan ilmiah. Hal inilah yang menjadi tujuan dari pembahasan ini dan pembaca bisa menemukan bukti yang cukup dari validitas wahyu sebagai sarana handal dalam transfer pengetahuan dalam bab-bab berikut.

Sejalan dengan pesan dalam surah Al-Hijr ayat 22 di atas, cakrawala pengetahuan manusia selalu melebar, yang tadinya tidak diketahui ditransfer ke area menjadi sesuatu yang diketahui. Realisasi seperti ini menciptakan kehausan akan pengetahuan yang tidak mudah terpuasi. Ayat ini membawa pesan berupa harapan dan kebanggaan bagi manusia disamping juga ajaran tentang perendahan diri.

Pesan tentang kerendahan hati ini berkaitan dengan berkembangnya kesadaran manusia tentang apa yang telah diketahuinya, yang nyatanya masih demikian kecil dibanding dengan segala hal yang tidak diketahui, seolah-olah baru setitik debu dibanding hamparan kekekalan yang tak berbatas. Apa yang kita ketahui di masa sekarang mungkin sudah

bermilyar kali lebih luas dibanding keadaan seribu tahun yang lalu. Apa yang akan diketahui umat manusia seribu tahun di muka, bisa jadi bermilyar kali lebih canggih dibanding keadaan sekarang. Namun semua itu masih saja hampir tidak ada artinya dibanding khazanah pengetahuan Tuhan.

Dengan adanya percepatan dari upaya penjelajahan area baru, terasa sekali betapa terbatasnya kapasitas kelima indera yang dimiliki manusia. Suatu spektrum kehidupan dan suara yang sangat luas sekali masih berada di luar jangkauan persepsi yang normal. Kalau kita mampu memperbaiki kemampuan persepsi demikian, kita akan bisa melihat lebih banyak warna dan mendengar lebih banyak suara.

Bentuk dan warna yang kita lihat nyatanya amat berbeda di mata beberapa jenis hewan. Daya penglihatan dari dunia material, persepsi mengenai warna, bau dan rasa, nyatanya amat berbeda dari satu spesi ke spesi yang lain sehingga yang namanya realitas berubah menjadi suatu realitas relatif. Namun kekurangan atau perbedaan seperti itu tidak ada menimbulkan kegagalan fungsional dari dunia hewaniah yang demikian luasnya. Perbedaan persepsi bukannya menghambat, malah mengembangkan kehidupan dan segala fungsinya di segala tingkatan. Persepsi visual yang berbeda di antara burung elang, lebah madu dan cumi-cumi nyatanya sesuai dengan kebutuhan kehidupan mereka masing-masing. Cumi-cumi dan serangga melihat benda dalam konfigurasi yang berbeda dibanding persepsi manusia, karena untuk kelangsungan hidup mereka, perlu bagi mereka untuk mengindera benda-benda lainnya sebagai jauh lebih besar atau lebih kecil dari diri mereka sendiri. Karena itu fitrat persepsi berbeda dari satu spesi ke spesi yang lain. Hanya saja mata manusia tidak terkungkung dalam potensinya sendiri. Dengan bantuan peralatan elektronika yang canggih, persepsi manusia telah meluas secara astronomis.

Ketika Galileo di abad 16 melihat alam di luar bumi menggunakan teleskopnya yang sederhana, ia demikian terpesona dengan temuannya itu sehingga ia dengan bangga menyatakan bahwa ia telah memperluas cakrawala penglihatan manusia lebih dari seratus kali.

Sama sekali tidak disadarinya bahwa tidak lama setelah masa hidupnya tersebut akan datang suatu hari bagi manusia dimana alam semesta ini terlihat seratus juta kali lebih besar dan lebih luas dibanding apa yang dilihatnya pada waktu itu. Ia hanya bisa membandingkan temuannya itu kepada keadaan di masa sebelum dirinya saja. Sudah berulang kali terjadi, betapa semunya lonjakan kegembiraan manusia atas hasil temuannya sendiri.

Tragedi di hari-hari terakhir umur Galileo[a] yang berujung pada kebutaan mata yang bersifat total, merupakan ilustrasi menyedihkan dari keadaan ini. Dalam salah satu surat kepada sahabat dekatnya, ia meratapi kenyataan bahwa dirinya sebagai penemu teleskop pertama yang katanya '*telah memperluas cakrawala alam seratus kali lipat*' ternyata dirinya kini harus merosot terkungkung oleh tubuhnya sendiri.

Kenyataan demikian terasa sangat berat di hatinya dan telah menjadikan hidupnya terasa pahit sekali. Ekspresi tajam frustrasi Galileo tersebut membimbing kita kepada aspek lain dari yang namanya gaib. Jika misalnya Galileo tidak pernah menikmati kemampuan melihat sebelum kebutaannya, maka mustahil baginya untuk memvisualisasikan apa yang berada selangkah di luar tapak kakinya. Tidak juga ia akan mampu membedakan terang dan kegelapan. Paling banter baginya hanya mempercayai saja apa yang didengarnya tentang apa itu cahaya, namun itu pun tentunya dalam gambaran yang semu dan kabur. Dalam keadaan seperti itu, ia tidak akan bisa mengukur kebenaran dari keyakinannya, namun ia tidak bisa mengenyahkannya sebagai suatu hal tidak nyata hanya karena dianggap sebagai dengar-dengaran saja.

Ilustrasi yang kami berikan itu hanya berlaku dalam konteks yang spesifik saja. Kita sedang memvisualisasikan dilema dari seorang buta yang dikelilingi oleh orang-orang lain yang bisa melihat. Ia sekurang-kurangnya mempunyai sesuatu sebagai dasar keyakinannya. Sekarang

---

[a]Galileo Galilei (1564- 1642 M), ahli filsafat alam, astronom dan ahli matematika bangsa Italia yang telah memberikan kontribusi mendasar di bidang ilmu gaya, astronomi, ketahanan logam dan metoda ilmiah. Rumusnya tentang daya lebam (inertia) dan trayektori parabolik telah merubah total ilmu gaya. (Penterjemah)

bayangkan sebuah masyarakat yang semuanya buta. Apakah mereka masih bisa mempercayai eksistensi daripada cahaya dan kemampuan daya lihat? Pasti tidak. Dibutuhkan seorang yang melek untuk membimbing yang buta guna memahami eksistensi dari segala hal yang berada di luar jangkauan indera mereka. Dalam hal seperti inilah bisa didemonstrasikan secara efektif betapa lebih tingginya supremasi daripada wahyu di atas upaya sekuler dalam mencari pengetahuan.

Manusia dengan keterbatasan kemampuan penginderaannya, betapa bijak atau pandainya pun yang bersangkutan, tetap saja tidak akan mampu melampaui hambatan batasan tersebut. Namun kemungkinan terdapat adanya indera lain, tidak bisa begitu saja dinihilkan. Hanya Tuhan saja yang bisa memberitahukan kepada manusia mengenai realitas yang terletak di luar jangkauan ruang lingkupnya.

Hakikat daripada akhirat yang dicoba diterangkan oleh Al-Quran juga berada di area yang tidak dikenal tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, Al-Quran menciptakan ucapan yang menggambarkan ketidak-berdayaan situasi yang dihadapi untuk memperjelas apa yang dimaksud. Setelah menjelaskan subyek yang realitasnya tidak mampu dipahami manusia, kitab ini menutupnya dengan ekspresi: '*apakah yang bisa membuat kalian (wahai manusia) untuk memahami hal ini?*' Berikut ini beberapa contoh sebagai ilustrasi:

وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا يَوۡمُ ٱلدِّينِ ۝ ثُمَّ مَآ أَدۡرَىٰكَ مَا يَوۡمُ ٱلدِّينِ

'*Apa gerangan yang membuat engkau tahu apa Hari Pembalasan itu? Lagi, apa gerangan yang membuat engkau tahu apa Hari Pembalasan itu?*' (S.82 Al-Infithar:18-19) [5]

ٱلۡحَآقَّةُ ۝ مَا ٱلۡحَآقَّةُ ۝ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا ٱلۡحَآقَّةُ

'*Yang tak terelakkan! Apakah yang tak terelakkan itu? Dan apakah engkau tahu apa yang tak terelakkan itu?*' (S.69 Al-Haqqah:2-4) [6]

سَأُصْلِيهِ سَقَرَ ۝ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا سَقَرُ

'*Segera Aku akan mencampakkan ia ke dalam Api neraka. Dan apakah yang akan membuat engkau tahu apa Api neraka itu?*' (S.74 Al-Muddatsir:27-28) [7]

Yang menjadi problema bukanlah ketidak-mampuan Tuhan tetapi karena keterbatasan indera manusia. Secara alamiah, siapa pun yang mengalami defisiensi dalam satu atau dua dari kelima indera, dengan sendirinya tidak akan mampu memahami sepenuhnya segala hal yang berkaitan dengan indera yang tiada itu. Yang tuli jelas tidak akan mampu memahami ide tentang suara, sedangkan yang buta tidak bisa membayangkan apa itu yang namanya penglihatan. Padahal yang lainnya yang bisa mendengar dan melihat telah berusaha menjelaskan kepada mereka tersebut mengenai ide yang selalu luput dari daya tangkap fikirannya. Begitu juga ketika Al-Quran mengungkapkan tentang akhirat dan mengingatkan manusia bahwa mereka tidak akan bisa sepenuhnya memahami fitrat dari apa yang sedang dikemukakan, adalah keadaan inadekuasi (ketidak-mampuan) manusia yang ditekan-kan disini dan bukan tentang kemampuan Tuhan dalam menjelaskan. Implikasinya jelas dan gamblang, bahwa perlu adanya indera-indera baru sebagai tambahan yang kita terima di akhirat nanti disamping yang kita miliki di dunia. Semua pengetahuan tentang akhirat yang kita ketahui di dunia paling banter hanya merupakan bayangan kabur dari realitas yang tidak dikenal, sebagaimana konsep seorang buta tentang warna dan cahaya. *Apakah yang bisa membuat kalian (wahai manusia) untuk memahami hal ini?*

Pemekaran dari indera-indera kita, kapan pun terjadinya, kemungkinan besar akan merubah sama sekali persepsi yang selama ini kita alami di bumi. Kita merasa bahwa kita memahami apa yang

dinamakan kecintaan dan kita mengenal penderitaan, namun bagaimana bentuk kecintaan nanti di akhirat dan seperti apa yang namanya penderitaan, akan membuat kita bergidig bulu roma membayangkannya. Tidak heran meski Al-Quran telah memberikan kita gambaran yang hidup tentang surga, tetapi tidak ada mata yang pernah melihat serupanya dan tidak ada telinga yang pernah mendengarnya. Begitu juga meski gambaran siksaan neraka telah cukup banyak namun kitab ini pun mengingatkan *apakah yang akan membuat engkau tahu apa Api neraka itu?*

Tambah mendalam seseorang merenungi makna dari hal yang gaib, bertambah banyak jalan-jalan yang terbuka kepadanya. Namun untuk mampu menggenggam apa yang berada di luar jalur realita yang tersembunyi, manusia selalu akan membutuhkan bantuan wahyu Ilahi. Bukan hanya keterbatasan persepsi kita saja yang menjadi penghalang penelitian kita. Bahkan dalam wilayah indera kita sendiri, apa yang tersembunyi sebenarnya masih jauh lebih banyak dari yang kita lihat. Apa pun bentuk kepercayaan kepada hal yang gaib, yang jelas hal tersebut bukanlah suatu kepercayaan kosong belaka. Kepercayaan kepada kehampaan malah sebenarnya merupakan penolakan terhadap keimanan kepada yang gaib.

Perjalanan pencarian seorang yang beriman bertambah dicerahkan oleh kebijakan ayat tersebut yang akan menuntunnya kepada perjalanan pencarian yang tidak berujung. Bagi mereka tidak ada yang namanya kehampaan atau kekosongan, yang ada hanyalah tirai-tirai yang tinggal disingkapkan menuju khazanah pengetahuan tak berbatas. Betapa bangganya pun kita atas pengetahuan sedikit yang telah kita miliki, jika dibandingkan dengan khazanah pengetahuan Ilahi, sama dengan membandingkan sebuah onggokan sarang semut dengan rangkaian pegunungan akbar. Hanya saja rangkaian pegunungan yang kita kenal di bumi bukannya tidak berbatas atau pun kekal. Rangkaian pegunungan pengetahuan yang sedang kita bicarakan melebar ke batas kekekalan tak terhingga tanpa suatu awal mau pun akhir.

Dalam pernyataan ayat tersebut sama sekali tidak ada unsur-unsur yang akan menggentarkan hati para pencari kebenaran. Ayat itu mengimplikasikan bahwa seberapa banyaknya pengetahuan manusia yang sepertinya diperoleh berdasar kemampuan dirinya, sebenarnya hanya dimungkinkan karena adanya perkenan dan berkat Ilahi. Jika independen dari perkenan dan berkat Tuhan maka penelitian dan kerja manusia tidak akan mebuahkan hasil.

Upaya pencarian pengetahuan oleh manusia hanya diganjar selaras dengan takaran yang tepat dan pada saat yang tepat sejalan dengan rencana takdir dan penciptaan Tuhan. Meski pun pencapaian pengetahuan oleh manusia di bidang riset sekuler tidak langsung melalui instrumen wahyu Ilahi, namun tetap saja tersirat di dalamnya tanda perkenan dan takdir-Nya. Fitrat dari kelima indera yang dikaruniakan kepada manusia serta kesempatan yang diberikan kepadanya untuk memanfaatkan indera tersebut adalah berkat rahmat Ilahi sehingga manusia bisa memanfaatkannya untuk memperoleh pengetahuan.

Adalah sang Pencipta yang Maha Kuasa yang telah memerintahkan kepada seluruh potensi alam yang dikenal mau pun yang laten, untuk mengabdi kepada manusia. Adalah Tuhan yang telah melihat di muka segala kemungkinan kebutuhan manusia yang akan muncul sepanjang perkembangan sejarah keruhanian, material, ilmiah, ekonomi mau pun kebudayaan mereka.

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۚ
إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

'*Dia telah menundukkan kepadamu apa pun yang ada di seluruh langit dan apa jua pun yang ada di bumi, kesemuanya itu dari Dia. Sesungguhnya dalam yang demikian itu ada tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*' (S.45 Al-Jatisyah:14) [8]

Rasanya hal itu sudah merupakan pemberian semangat eksplorasi yang amat luar biasa dan tak ada taranya. Sudah dijamin bahwa segala sesuatu yang bisa diungkapkan manusia akan merupakan manfaat baginya. Tetapi tidak hanya itu saja. Ayat berikut ini menyatakan tidak saja langit dan bumi yang kasat mata, tetapi juga segala sesuatu yang mengisi ruang di antara keduanya bisa menjadi kemaslahatan bagi manusia. Al-Quran memberikan pernyataan mentakjubkan ini sudah sejak empatbelas abad yang lalu. Pesan yang dikandungnya jelas mensiratkan bahwa ruang yang terlihat hampa di angkasa di antara bintang-bintang sebenarnya berisi berbagai bentuk eksistensi yang belum diketahui manusia:

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ

'*Tidaklah Kami jadikan seluruh langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya sesuai dengan keperluan kebenaran dan kebijaksanaan . . .*' (S.15 Al-Hijr:86) [9]

Apa yang ada di antara langit dan bumi dan bagaimana menjadikannya tunduk bagi kemaslahatan manusia, masih merupakan pertanyaan yang belum ada jawabannya. Al-Quran menyinggung suatu keluasan yang demikian besar sehingga berada di luar daya tampung imajinasi manusia. Mungkin yang dimaksud adalah benda-benda gelap atau suatu hal lain yang belum diketahui manusia. Pengungkapan luar biasa oleh Al-Quran ini mengimplikasikan bahwa satu masa nanti manusia akan bisa berbagi dan memanfaatkan beberapa rahasia yang dimaksud oleh ayat ini.

Garis keliling bumi hanyalah sekitar duapuluh lima ribu mil saja, tetapi keluasan akbar yang dimaksud Al-Quran berbicara tentang jarak yang merentang sejauh delapanbelas atau duapuluh milyar tahun perjalanan cahaya dan yang terus berkembang dengan kecepatan yang luar biasa tinggi. Berarti jika seorang petualang angkasa memulai perjalanannya hari ini dari satu sisi alam semesta menuju sisi lainnya dengan kecepatan cahaya (186.000 mil = 300.000 km per detik) maka

ia baru sampai di sisi lain alam ini setelah duapuluh milyar tahun, dengan syarat alam semesta ini tetap dalam keadaan stasioner, padahal kenyataannya alam bergerak terus. Sekarang kita bisa mencoba mengerti makna dari isi Al-Quran itu ketika kitab ini menyatakan bahwa dalam keluasan angkasa yang demikian besarnya, tidak ada satu pun gelembung kehampaan, tidak satu sentimeter, tidak satu milimeter, tidak juga satu nanometer yang kosong.

Ayat yang sedang dibahas ini juga memiliki signifikasi penting lainnya yang patut diperhatikan. Bahkan tanpa bantuan sarana pencarian alamiah lainnya, Tuhan yang Maha Mengetahui tetap saja bisa mengungkapkan beberapa rahasia-Nya kepada siapa pun yang Dia berkenan. Karena itu segala hal yang menyangkut rahasia alam dalam kitab Ilahi, sebelum kemudian ditemukan melalui eksplorasi ilmiah, merupakan bukti kokoh tentang eksistensi keberadaan dari sang Pencipta alam yang Maha Mengetahui. Hanya Dia saja yang memiliki sepenuhnya pengetahuan tentang yang nyata dan yang gaib.

Adapun pengetahuan yang diperoleh melalui wahyu adalah suatu hal yang berbeda sama sekali dibanding pengetahuan yang didapat melalui investigasi ilmiah sekuler. Kitab-kitab Ilahi bukan *textbook* dari suatu ilmu, karena itu jika ada rujukan yang berkaitan dengan subyek ilmiah tidak bisa dianggap sebagai suatu kebetulan saja. Tujuan utamanya adalah menegakkan prinsip ketunggalan sumber, guna membuktikan bahwa baik dunia material mau pun dunia spiritual adalah hasil kinerja dari satu Pencipta yang sama. Sebagaimana diketahui, pendiri agama Islam, Hazrat Rasulullah s.a.w. sebagai penerima wahyu Al-Quran, nyatanya adalah seorang yang buta huruf dan lahir di tengah bangsa yang mayoritas juga buta huruf. Kelahiran dan tumbuh dewasa beliau terjadi di sebuah negeri yang perbatasan timur dan baratnya diapit oleh dua kebudayaan akbar di masa itu yaitu kemaharajaan Roma dan Persia.

Padang pasir Arabia terjepit di tengah sebagai suatu tanah buangan yang hanya berisi kegelapan dan kebodohan. Apakah bukan suatu hal yang aneh bahwa seseorang yang lahir di tanah tersebut sekitar tahun 600 M. berbicara tentang keluasan alam dan rahasia yang dikandung-

nya, yang baru sekarang ini mulai muncul mengemuka seperti kerlip bintang-bintang kecil yang terlihat melalui awan mendung sore hari. Bukankah suatu hal yang mentakjubkan bahwa orang itu berbicara tentang hal-hal yang tidak dikenal oleh ilmuwan paling terkemuka di dunia di zaman tersebut, namun kemudian ternyata bahwa apa yang dikemukakannya itu adalah benar berdasar penelitian ilmiah abad duapuluh. Betapa benarnya beliau ketika menyatakan bahwa pengetahuan apa pun yang disampaikannya kepada dunia bukanlah rekaan dirinya sendiri tetapi datang dari Wujud Maha Agung yang Maha Mengetahui!

Terkesan oleh hal ini, Dr Maurice Bucaille, seorang pengarang Perancis terkenal, mengemukakan ketakjubannya secara panjang lebar dalam bukunya *The Bible, The Quran and Science* [10]. Ia mengumpulkan materi dari kitab Injil dan Al-Quran, lalu membandingkan keduanya dengan pengetahuan kontemporer yang telah diakui secara universal. Semula ia tidak menyangka akan menemukan bahwa Al-Quran ternyata selalu benar adanya. Laporan lengkap dari hasil penelitiannya diterbitkan dalam bahasa Perancis pada tahun 1976. Nyatanya tidak ada pernyataan Al-Quran yang berbeda dengan pengetahuan ilmiah dari abad ke duapuluh.

Disini perlu juga disinggung nama lain yaitu seorang profesor anatomi berbangsa Kanada, Keith L. Moore, Dekan dari Fakultas Kedokteran, Universitas Toronto yang secara kritis telah memeriksa pernyataan Al-Quran mengenai embriologi [11,12]. Disamping Al-Quran ia juga mengutip beberapa hadith Hazrat Rasulullah s.a.w. Melihat hasil penelitiannya sendiri, ia kemudian mengakui kebenaran wahyu Al-Quran yang demikian tegas dan jernih.

Seberapa jauh kita bisa mempercayai konklusi yang ditarik dari perbandingan antara penelitian isi kitab suci dengan fakta-fakta ilmiah yang ada, merupakan pertanyaan yang perlu kita bahas disini. Waktu selama ini terus menerus telah memperhalus kemampuan konsepsual manusia, terus menerus menambah lebar cakrawala kesadarannya. Karena itu pemahaman manusia mengenai keadaan sekelilingnya akan

selalu berubah setiap saat. Lalu bagaimana seseorang bisa mengandal-kan keputusan dari suatu era ilmiah dan menganggapnya sebagai suatu hal yang final? Ambillah sebagai contoh hukum alam yang diakui secara universal dan bersifat baku. Namun tidak ada yang akan mengatakan bahwa hukum alam ini sama dipahami oleh semua ahli filsafat dan ilmuwan dari segala zaman. Melihat hal ini, muncul pertanyaan apakah bukti ilmiah yang mendukung wahyu Al-Quran dari masa kontemporer ini, suatu waktu nanti bisa saja akan kehilangan kehandalannya? Bisakah kita menganggap secara mutlak pasti bahwa keputusan itu bersifat final? Apakah tidak benar juga untuk menganggap bahwa konsep yang sekarang dianggap benar secara universal, suatu waktu nanti akan dipertanyakan lagi oleh fikiran maju yang telah dicerahkan lebih lanjut di masa depan?

Pertanyaan demikian memang ada justifikasinya tetapi tidak sepenuhnya demikian. Tidak semua konsep-konsep di masa lalu harus ikut berubah dengan berjalannya waktu. Tidak terbilang banyaknya pemahaman manusia tentang lingkungannya yang setelah mengalami perubahan untuk satu jangka waktu tertentu, lalu menjadi stabil untuk selamanya. Banyak kaidah hukum alam yang sejak dari dulunya sudah diterima sebagai kebenaran universal tanpa perlu diperdebatkan lagi. Mungkin ada penyesuaian sedikit tetapi pemahaman umumnya tidak berubah. Tidak ada diperlukan pembahasan filosofis atau pun ilmiah untuk membuktikan validitasnya.

Pada tingkat yang paling dasar, makna dari air, api, udara dan bumi, fitratnya memang menjadi lebih dipahami dengan berjalannya waktu, tetapi tidak ada perubahan dalam pemahaman sifat pokoknya. Api tetap saja membakar seperti yang selalu dilakukannya dan air bisa memadamkan api itu sejak dahulunya. Semuanya itu menjadi kebenaran fundamental yang berlaku sepanjang zaman, sehingga tidak akan ada manusia yang mau meramalkan bahwa suatu waktu nanti air bisa membakar dan memarakkan nyala api. Namun dalam wilayah nubuatan Ilahi terdapat prediksi-prediksi yang mencengangkan jika ditinjau dari sudut pemahaman manusia yang sudah mapan. Sebagai contoh, di masa

lalu hanya seorang Nabi saja yang bisa menubuatkan suatu hal yang sangat aneh sebagai ramalan bahwa suatu hari yang namanya air juga bisa terbakar disamping fitratnya sebagai pemadam api. Sungguh suatu nubuatan yang luar biasa!

Ketika kemudian eksistensi dan sifat-sifat dari Natrium (sodium) ditemukan yang selaras dengan dengan nubuatan tersebut, mestinya tidak ada lagi yang menganggap nubuatan itu sebagai ramalan tukang nujum belaka. Begitu terungkap, perilaku ganjil dari Natrium[b] ini dianggap sebagai bagian dari hukum alam yang baku. Tidak akan ada yang menduga bahwa suatu hari nanti air tidak lagi menyalakan Natrium. Jika manusia menengok sekelilingnya, ia akan takjub melihat betapa banyak dari pengetahuannya sekarang merupakan realitas baku yang tidak akan berubah.

Hal yang sama juga berlaku pada persepsi sensori manusia. Ruang lingkupnya mungkin meluas tetapi pengenalan akan hal-hal yang manis, pahit, lezat, berbau busuk, panas dan dingin, suara dan keheningan, kenyamanan dan ketidak-nyamanan, rasa sakit dan kesenangan serta berbagai stimulator sensori lainnya, tidak akan berubah. Stabilitas konsep demikian bisa diklasifikasikan sebagai kepastian tahap awal. Tingkat kepastian yang secara komparatif lebih tinggi merupakan bidang penelitian ilmiah. Disini pun kita akan menemukan contoh-contoh dari kesepakatan di antara para ilmuwan tentang berbagai konsep yang dianggap telah menetap dan diterima secara universal. Sebagai contoh, mengenai komposisi kimia dari molekul air, tidak akan ada yang mempunyai pandangan berbeda. Tidak akan ada seorang pun yang akan pernah mengusulkan bahwa dengan berjalannya waktu, formulanya

---

[b]Natrium (sodium) adalah logam yang tidak terdapat bebas di bumi meski dalam komposisinya bersama zat lain merupakan hampir 3% dari unsur bumi. Natrium murni jika diberi air akan bereaksi keras menghasilkan hidrogen (yang bisa menimbulkan api) serta natrium hidroksida. Logam ini secara kimiawi sangat reaktif sehingga penyimpanannya harus dilakukan dalam nitrogen atau direndam dalam larutan kerosin atau naphta. (Penterjemah)

nanti berubah dan diganti dengan yang baru dimana H_2O lalu berubah menjadi H_3O_5 misalnya.

Jelas terdapat keterbatasan pada posibilitas perubahan pemahaman manusia tentang benda-benda di lingkungannya. Pokok dari pengetahuan ilmiah setelah dikenal baik dan mapan, selanjutnya akan tetap sama secara esensial kecuali beberapa modifikasi kecil di bagian pinggirannya. Bagaimana atom terikat dengan atom lain dan molekul dengan molekul, ikatan mana yang bersifat lemah dan mana yang kuat, serta bagaimana memanfaatkan pengetahuan ini untuk mensintesakan bahan kimia baru, adalah hal-hal yang sudah sama dimengerti. Arus informasi baru yang mengalir terus tidak lantas merubah pola perilakunya. Pengetahuan manusia di bidang riset tersebut berkembang terus tanpa penentangan terhadap pokok-pokok yang telah diterima secara universal. Dari sini menjadi lebih jelas betapa kebenaran dari observasi kitab-kitab suci bisa diverifikasi dengan tolok ukur kepastian yang lebih baik dibanding pengetahuan sekuler karena telah diuji oleh perjalanan waktu, dari masa ke masa.

Kemudian, ada lagi hal-hal yang telah menjadi kepastian, bukan karena telah teruji oleh jangka waktu yang panjang, tetapi karena kebenarannya bisa diperhatikan secara universal. Semua ide-ide dan temuan baru berkaitan dengan hukum alam dan perilaku kebendaan, termasuk dalam kategori tersebut, setelah juga dibuktikan melalui eksperimentasi di berbagai laboratorium dunia. Adalah kebenaran hakiki demikian itu yang kami maksudkan saat kami menyatakan kebenaran dari pernyataan-pernyataan di bidang spiritual, dengan cara uji coba temuan ilmiah.

Berdasarkan penjelasan ini maka wahyu Al-Quran ternyata selalu benar, dan setelah dibuktikan bahwa kitab itu benar adanya, tidak pernah lagi lalu dinyatakan sebagai suatu hal yang salah. Peran wahyu Al-Quran dalam mentransfer pengetahuan dari wilayah gaib menjadi kasat mata adalah sedemikian luar biasa dan perlu dibahas lebih lanjut dalam bab-bab mendatang.

Untuk sekarang ini mari kita kembali kepada pembahasan umum tentang phenomena perluasan ruang lingkup bidang pengetahuan manusia, serta tahapan-tahapan yang dilalui suatu ide baru sebelum mencapai atau menjadi kebenaran hakiki. Ketika baru muncul dari wilayah gaib, suatu ide selalu akan diuji secara rasional mau pun eksperimental sepanjang memungkinkan. Jika bisa lepas dari penelitian demikian, dari masa ke masa, maka ide itu dapat dikategorikan sebagai kebenaran hakiki.

Hal ini merupakan phenomena universal yang terus menerus berfungsi tidak terputus di segala bidang pengalaman manusia. Kami bukannya sedang berbicara tentang istilah filsafat dari Kant mengenai thesa dan anti-thesa, tetapi tentang suatu phenomena komprehensif berkelanjutan yang berkaitan dengan pengalaman, impresi dan persepsi manusia dari hari ke hari. Hal ini merupakan proses komprehensif yang berkesinambungan sebagaimana halnya evolusi. Lapis demi lapis dari fakta yang telah teruji dan teguh tegaknya telah terus menerus meningkatkan pengetahuan manusia yang bisa diandalkan serta memperluas cengkeraman manusia atas realitas keadaan sekelilingnya. Adalah phenomena yang meresap secara total tersebut yang terus menerus merubah keraguan menjadi suatu hal yang masuk akal, suatu hal yang masuk akal menjadi kemungkinan, serta kemungkinan menjadi kepastian dan fakta yang mapan. Jika kebenaran wahyu Ilahi ditest secara obyektif melalui pengetahuan manusia yang handal, dengan sendirinya hal tersebut tidak lagi harus diragukan.

Keadaan gaib ada terdapat di semua masa, masa lalu, kini dan masa depan. Al-Quran tidak membatasi diri dengan patokan tersebut dalam mengungkapkan rahasia-rahasianya. Kitab ini meliput semua zaman dengan kejernihan yang sama, seolah-olah tidak ada garis yang memisahkan masa lalu dengan masa kini, dan masa kini dengan masa depan. Kejadian kuno di masa lalu seperti tentang kelahiran alam semesta selalu muncul kembali dalam pandangan manusia, seolah-olah merupakan kejadian kontemporer. Begitu juga dengan masalah

kemungkinan alam ini tenggelam ke dalam lubang hitam berikutnya, diuraikan seolah-olah terjadi saat Al-Quran diwahyukan.

Dengan ketepatan dan presisi yang sama, rahasia-rahasia penciptaan kehidupan dan tujuan akhirnya telah diungkapkan. Al-Quran menguraikan sejarah manusia dan mencatat perjalanan kemajuan manusia setahap demi setahap dari awal sampai akhirnya. Kitab ini melakukannya dengan cara yang demikian jernih dan jelas, seolah-olah pena yang mengukir Al-Quran sedang berada di tangan sang Pengamat yang sedang menuliskan apa yang dilihat-Nya pada kanvas lukisan kekekalan yang demikian luas. Hal inilah yang menjadi inti pokok dari buku kami ini.

Namun sebelum kami melangkah lebih lanjut guna membuktikan bagaimana kebenaran Al-Quran dibuktikan oleh kemajuan manusia di bidang ilmiah, sosial dan poltitis pasca Quran, kami ingin menggugah perhatian pembaca kepada fakta penting yaitu bahwa validitas wahyu Ilahi tidak selalu bergantung pada pembuktian sekuler yang subyektif semata. Di antara berbagai fakta yang diwahyukan samawi, terdapat satu kategori yang menonjol di atas segalanya yang disebut sebagai *Al-Bayyinah*. Mengenai hal ini akan dibahas pada bab berikut.

Referensi

1. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
2. Terjemahaan 72:27-28 oleh pengarang.
3. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
4. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
5. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.

6. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
7. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
8. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
9. Terjemahaan 15:86 oleh pengarang.
10. Bucaille, M. (1979) *The Bible, The Quran dan Science*, BB Books & Books, Lahore
11. Moore, K. L. Persaud T.V.N. (1993) *The Developing Human: Clinically Oriented Embryologi*, 5th ed. W. B. Saunders Company, Philadelphia
12. Moore, K. L. (1986) *A Scientist Interpretation of References to Embryologi in the Holy Quran*, Journal Islamic Medical Association of the United States and Canada, 19:15-16

AL-BAYYINAH - PRINSIP YANG NYATA DAN AL-QAYYIMAH - AJARAN YANG KEKAL

Al-Bayyinah adalah istilah dalam Al-Quran yang artinya adalah kebenaran yang demikian nyata dan gemilang seolah-olah sinar mentari siang hari yang telah menghalau kegelapan malam. Hal ini selalu muncul bersamaan dengan para Rasul Ilahi yang membawa era baru pencerahan kalbu manusia. Tidak semata-mata berkaitan dengan awal dari agama Islam saja, tetapi berkaitan dengan awal dari semua manifestasi Ilahi. Ketika seorang Rasul muncul untuk merevolusi suatu masyarakat, ia merupakan personifikasi dari *Al-Bayyinah* yang dibawanya itu.

فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ

'*Yang di dalamnya terkandung perintah-perintah kekal abadi*.' (S.98 Al-Bayyinah:4) [1]

Al-Qayyimah adalah istilah lain yang menggambarkan bagian dari ajaran seorang Nabi yang merupakan inti pokok dari setiap agama. Di dalamnya terkandung fitrat kekekalan yang tidak lapuk oleh perubahan. Semua Nabi-nabi berdasarkan pernyataan surah Al-Bayyinah pada esensinya membawa pesan yang sama berkaitan dengan inti pokok keimanan. Berarti Nabi Adam a.s. sebagai Nabi yang pertama dalam hal ini tidak berbeda dengan Nabi-nabi lain yang datang setelah dirinya. *Al-Qayyimah* merupakan tali pengikat dan benang merah di antara semua agama Ilahi yang diwahyukan. Berdasar pernyataan ini maka agama Adam a.s. sebagai Nabi pertama dan yang

dibawa oleh Hazrat Muhammad s.a.w. sebagai Nabi pembawa syariat yang terakhir pasti memiliki kesamaan pada sendi-sendi pokoknya. Meski terdapat kesamaan sendi tetapi ajarannya sendiri pasti berbeda jauh di antara agama-agama awal dengan yang datang kemudian yang masyarakatnya telah lebih maju.

Adanya perbedaan dalam detil meski terdapat kesamaan dalam fundamental realitanya, merupakan karakteristik intrinsik dari proses evolusi. Sebagai contoh, istilah 'mamalia' digunakan untuk mengklasifikasikan semua binatang berdarah panas yang memiliki tulang punggung dan anggota tubuh, tetapi mereka tidak sepenuhnya sama satu dengan yang lainnya. Domba jelas amat berbeda dibanding manusia, begitu juga kucing dengan kera, meski semuanya tergolong dalam tatanan mamalia yang sama. Dengan demikian maka agama yang berevolusi akan muncul berurutan dengan sebutan dan nama yang berbeda tetapi tetap sama pokok dasarnya. *Al-Qayyimah* menjadi garis pengikat di antara semuanya.

Al-Bayyinah sebagaimana dijelaskan di atas, tidak saja menggambarkan mutu dari kebenaran yang dibawa seorang Nabi tetapi juga mutu dari karakter pribadinya. Kebenaran dirinya demikian nyata sehingga sebelum pengakuan yang bersangkutan sebagai seorang penerima wahyu Ilahi, seluruh masyarakat dimana yang bersangkutan dilahirkan mengakuinya tanpa terkecuali. Namun *Al-Bayyinah* bukan hanya itu saja maknanya. Kebenaran seorang Nabi ketika kemudian ditunjang pula oleh tanda-tanda samawi, menjadi demikian nyata sehingga tidak ada alasan bagi masyarakatnya untuk menolak yang bersangkutan. Namun realitasnya justru manifestasi sumber Ilahi itulah yang secara ironis malah menjadi pemicu kebringasan dan antagonisme yang dilontarkan kepadanya, terutama oleh tatanan kependetaan lama di masa itu.

Mereka ini menolak karena mereka menyadari bahwa pada diri yang bersangkutan telah datang fajar kebenaran yang baru. Bangkitnya fajar baru itu jika didiamkan akan merusak hegemoni mereka atas masyarakat awam dan menghancurkan tatanan hirarki keagamaan

mereka. Adalah ancaman atas kelangsungan mereka sebagai suatu kelas terpisah yang kemudian mendorong mereka untuk melupakan perselisihan di antara mereka sendiri guna menggalang front perlawanan terhadap ajaran baru itu. Ketika semua hingar bingar celoteh dan ancaman mereka tidak berhasil meredam sang Nabi, maka pilihan terakhir yang mereka pilih adalah jalan kekerasan.

Hanya saja pemusatan kekuatan mereka itu tidak akan mampu mengalahkan *Al-Bayyinah*. Potensi keunggulannya tidak semata-mata karena mutu kebenarannya semata, tetapi terutama sekali pada dukungan yang diberikan Tuhan kepadanya. Karena itu *Al-Bayyinah* dengan dukungan takdir telah mengatasi ruang dan waktu, dan selalu muncul sebagai prinsip yang dominan. Mengikuti di sisi yang benar dari *Al-Bayyinah* akan membawa keselamatan, sedangkan sisi lain hanya membawa kemudharatan.

Al-Bayyinah tidak termasuk dalam kategori kebenaran mutlak yang bisa menjadi subyek dari diskusi filsafat. Tidak juga sama dengan kemunculan dari ide-ide absolut yang secara gradual berkembang setelah menghadapi berbagai tantangan di segala zaman setelahnya. Mutu kecemerlangan yang diperlihatkannya berasal dari wahyu Ilahi dari sejak awal penciptaannya.

Istilah *Al-Bayyinah* juga mengandung beberapa konotasi lain. Ia bekerja sebagai phenomena motivasi yang memajukan evolusi keimanan dan keruhanian. Ia tidak bersifat inersia (lembam), malah lebih menyerupai prinsip yang mendominasi evolusi. Semua kegiatan nubuatan bersumber dari *Al-Bayyinah*. Kata ini berasal dari suatu kata infinitif yang berakar makna diferensiasi dan diskriminasi, suatu arti yang juga terdapat pada istilah Al-Quran yang lain yaitu '*Al-Bayan*.' Yang dimaksud dengan *Al-Bayan* adalah kemampuan berbicara yang bisa membedakan di antara dua makna serta mendefinisikan fikiran manusia dalam bentuk ekspresi yang jelas. Patut diperhatikan bahwa sebagaimana juga dengan *Al-Bayyinah*, *Al-Bayan* juga dikemukakan Al-Quran sebagai memiliki sumber samawi seperti yang dinyatakan dalam ayat berikut:

خَلَقَ ٱلۡإِنسَـٰنَ ۝ عَلَّمَهُ ٱلۡبَيَانَ

'*Dia menciptakan manusia dan Dia mengajarkan kepadanya kefasihan bicara dan membedakan.*' (S.55 Ar-Rahman:4-5) [2]

Dari sini bisa disimpulkan bahwa kemampuan berbicara merupakan karunia Tuhan kepada manusia, dari mana selanjutnya dapat ditarik konklusi bahwa bahasa pertama yang diajarkan kepadanya pastilah berasal dari Tuhan sendiri. Berdasarkan hal ini maka enigma tentang kemampuan berbicara manusia tidak perlu lagi dianggap sebagai suatu hal yang tidak dimengerti. Kemampuan berbicara ini memisahkan manusia dari keseluruhan dunia hewan lainnya, sedemikian lebar jurang pemisahnya sehingga tidak bisa hanya dijelaskan oleh teori evolusi semata. Karena itu *Al-Bayan* sebagai kemampuan berbicara pastilah merupakan karunia berupa wahyu Ilahi.

Dengan demikian baik *Bayan* mau pun *Bayyinah* memiliki sumber yang sama dan keduanya memiliki fitrat sebagai pembeda. Namun meski terdapat kesamaan demikian, ada perbedaan karakteristik di antara keduanya. Jika *Al-Bayan* secara intrinsik berkaitan dengan ekspresi verbal, *Al-Bayyinah* tidak terbatas pada hal itu saja. Dalam pengertian *Al-Bayyinah* terkandung makna bahwa selain membawa ucapan-ucapan verbal, pada kali lain bisa saja memanifestasikan dirinya tanpa media bicara. Penampakan hening dari *Al-Bayyinah* ini seperti cemerlangnya mentari pada siang hari di dalam nur mana ajaran-ajaran Ilahi menjadi terang berbinar. Meski di satu sisi ia memperoleh kekuatan dari Tuhan, di sisi lain ia menopang mereka yang bersandar kepadanya.

Istilah yang satunya yaitu *Al-Qayyimah* berkaitan dengan semua ajaran pokok yang memiliki fitrat permanen. Dalam hal inilah kedua istilah itu melebur jadi satu. Istilah filsafat mengenai keabsolutan atau universalitas nilai-nilai bisa juga diterapkan pada nilai-nilai yang diekspresikan sebagai istilah keagamaan *Al-Qayyimah*. Tetapi apakah ada ide atau nilai-nilai yang dalam realitas bisa dianggap bersifat absolut atau universal, adalah suatu pertanyaan yang perlu kita tinjau dari sudut

pandang sekuler. Hampir semua pemikir terkenal yang termasuk aliran sosialisme ilmiah, menolak tegas keabsolutan ide atau nilai-nilai. Mereka bersikap demikian karena tidak kompatibel dengan keabsolutan visi kaum Marxist tentang materialisme dialektikal. Padahal sebenarnya temuan mereka dengan realitas sehari-hari dari dunia material sekeliling mereka mestinya tidak memberikan justifikasi untuk penolakan total atas ide keabsolutan.

Malam mengikuti siang dan siang datang setelah malam. Api bersifat membakar dan air memadamkan. Indera kita tentang panas dan dingin, kesedihan dan kesenangan, kesadaran kita akan selera dan pemuasan, konsep tentang rasa haus dan bagaimana mengatasinya, serta berbagai persepsi lainnya tidak memerlukan seorang ilmuwan untuk membuktikan validitasnya. Semuanya itu telah ada tanpa perubahan, tanpa pertanyaan, dan tidak membutuhkan seorang pengacara guna membuktikan validitasnya. Namun pada saat bersamaan, keabsolutan mereka tidak terlepas dari mutu persepsi manusia itu sendiri. Konsep tentang siang dan malam membutuhkan kemampuan penglihatan. Lalu bagaimana dengan mereka yang penglihatannya tidak sempurna? Persepsi mereka tentang segala hal secara relatif akan berbeda dengan mereka yang memiliki daya penglihatan yang lebih baik.

Hal ini menimbulkan keraguan bahwa apa yang sudah kita kategorikan sebagai persepsi mendasar, nyatanya bersifat relatif. Terdapat sebuah spektrum yang lebar sekali di antara sisi ekstrim dari keraguan dan sisi lain dari kepastian absolut. Keduanya bisa saja bergeser selaras dengan arah spektrum tergantung pada kejernihan penglihatan si pengamat dan ketersediaan cahaya. Namun keraguan seperti itu hanya muncul dalam keadaan dan situasi khusus saja. Dibandingkan dengan pengalaman manusia secara universal pada umumnya, hal tadi merupakan minoritas yang tidak berarti yang tidak akan mengubah konsensus dari pengalaman manusia secara universal.

Disamping itu bukan hanya berkaitan dengan konsep mendasar ini saja maka manusia telah mencapai tahapan kepastian karena masih ada banyak masalah yang jauh lebih kompleks dan rumit namun bisa

dikatakan sebagai absolut. Kebanyakan dari pengetahuan kita tentang kimia dan fisika sekarang ini termasuk dalam kategori tersebut. Tidak diragukan bahwa konsep tersebut berkembang terus, tetapi umumnya tanpa harus menyangkal pandangan yang ada sebelumnya yang telah merupakan hasil observasi manusia secara universal. Perubahan atau amandemen yang dilakukan hanya menyentuh bagian-bagian pinggiran. Faktor ketidak-pastian tidak ada menebarkan bayangan keraguan di atas fakta-fakta yang telah teruji. Kalau pun ada yang maka yang terpengaruh hanyalah bidang terbatas dari riset mutakhir saja.

Karena itu kita bisa menyimpulkan bahwa sekurang-kurangnya di bidang sekuler dari pengalaman manusia, konsep keabsolutan tidak saja valid tetapi juga merupakan realitas yang berkelanjutan secara progresif. Hanya saja dalam hal yang berkaitan dengan keimanan dan kepercayaan tidak bisa dinyatakan sama. Amat sulit bagi seorang yang beriman, kalau tidak mau dikatakan mustahil, untuk menarik garis yang tegas di antara fakta dan fantasi dari kepercayaan mereka. Sebagian besar dari mereka dibesarkan dalam palungan dari agama mereka, dimana sebelum mereka mampu menetapkan mana yang benar dan yang palsu dalam agama mereka, semuanya telah menjadi bagian yang integral dari sistem intelektual mereka. Sebagian kecil yang kemudian tergugah dari keadaan mental yang lesu malah jadinya lalu kehilangan sama sekali keimanannya pada agama, walau jarang dari mereka yang mengakuinya secara terbuka. Mereka tetap saja masih mengenakan jubah yang sama dengan judul yang sama, sehingga meski mereka telah kehilangan kepercayaan, namun agama mereka tetap masih berlanjut walau hanya sebagai simbol identitas saja. Keadaan inilah yang menjadi nasib dari semua agama yang menolak peran rasionalitas sebagai sarana untuk mengukur validitas dari keimanan mereka.

Kembali kepada pembahasan tentang transformasi progresif dari ketidak-yakinan menjadi keyakinan dan keyakinan menjadi kebenaran hakiki, kami harus mengakui bahwa trend universal dalam perubahan telah menyebabkan para ahli filsafat untuk menyesali semua konsep keabsolutan. Tidak ada persepsi yang terbebas sama sekali dari

pengaruh perubahan waktu dan kemampuan pengamat yang selalu berubah. Bila diterima logika mereka, maka kita terpaksa harus menolak semua hal sebagai suatu yang mungkin tidak benar dan akhirnya hanya mempercayai ketiadaan saja. Hanya saja dalam kehidupan sehari-hari, pandangan filsafat demikian tentunya akan membawa bencana.

Dengan tolok ukur yang bagaimana seseorang bisa memastikan bahwa jurang yang dilihatnya di sisi suatu lamping karang yang tinggi adalah memang jurang? Dengan kriteria apa seseorang bisa menjadi yakin bahwa ular gibuk yang menghalangi jalannya adalah suatu yang mematikan? Dalam menghadapi ancaman-ancaman terhadap kehidupan, bahkan yang paling skeptikal juga akan mau menerima kenyataan dari pengalaman manusia yang paling umum. Adalah pengalaman manusia umum ini yang terus menerus bergerak ke arah keabsolutan pengetahuan. Pada setiap persilangan zaman, pernyataan ini selalu merupakan hal yang diakui. Silakan menyebutnya dengan istilah kemungkinan sebagai ganti keabsolutan, asal diingat saja bahwa kemungkinan itulah yang mengatur takdir manusia dengan keteguhan yang absolut. Kita tidak bisa menyangkal suatu realitas sebagai semu hanya karena kemungkinan akan ternyata salah di masa depan.

Dari semua hal tersebut dapat disimpulkan kalau evolusi dari pengetahuan manusia, sebagian besar konsep-konsep telah mencapai kedewasaannya secara penuh sehingga tidak lagi bisa disentuh oleh jari-jari keraguan atau perubahan. Begitu juga dengan perilaku dari kebanyakan kaidah phisika dan kimiawi, setelah dipahami tidak lagi mengalami perubahan. Ketidak-tahuan kita mengenai beberapa segi daripadanya tidak langsung menggugurkan pengetahuan yang sudah diperoleh mengenai sebagian besar ruang lingkup kerjanya. Meskipun kenyataan bahwa dinamika dari benda-benda langit dan kaidah gravitasi (gaya tarik bumi) mengalami variasi persepsi yang kecil, pemahaman Newton tentang hal ini masih tetap valid dalam konteksnya. Dengan demikian maka kaidah gerak dari benda-benda langit masih tetap absolut seperti semula dalam bidang gerak mereka masing-masing. Kaidah gerak dari partikel sub-atom juga bersifat absolut dalam ruang

lingkup alam miniatur mereka. Karena itu tidak ada diskrepansi atau kontradiksi di antara kaidah-kaidah yang mengatur kosmos dan kaidah yang mengatur dunia sub-atomik. Bidang di antara keduanya berbeda sebagaimana juga konteks dimana mereka bergerak. Apa yang kemudian disadari manusia ialah kenyataan bahwa kaidah Newton tentang hukum dinamika hanya berlaku pada kosmos saja. Kedua kategori kaidah-kaidah itu bersifat absolut dan eksis secara independen dari kemampuan atau ketidak-mampuan manusia memahaminya. Dengan demikian maka kebenaran absolut bukan merupakan hasil produk dari fikiran manusia. Kebenaran demikian harus bisa eksis secara independen.

Kembali kepada pernyataan Al-Quran mengenai rasionalitas dan pengaruhnya atas kebenaran agami, perhatian pembaca kami bawa kepada ayat-ayat berikut yang menafikan adanya kemungkinan kontradiksi di dalam alam yang diciptakan oleh Tuhan:

ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا ۖ مَّا تَرَىٰ فِى خَلْقِ ٱلرَّحْمَٰنِ مِن تَفَٰوُتٍ ۖ فَٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ۝ ثُمَّ ٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ ٱلْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ

‘*Yang telah menciptakan tujuh petala langit dengan serasi. Engkau tidak akan melihat ketidakpantasan di dalam penciptaan Tuhan yang Maha Pemurah. Oleh karena itu pandanglah lagi! Adakah engkau melihat sesuatu cacat? Kemudian pandanglah lagi, niscaya penglihatan engkau hanya akan kembali kepada engkau dengan bingung dan letih karena tidak menemukan ketidakserasian.*’ (S.67 Al-Mulk:4-5) [3]

Kitab Suci Al-Quran di tempat lain juga menekankan bahwa tidak akan ada kontradiksi pada alam kitab suci yang merupakan Kalam Ilahi (S.4 An-Nisa:83). Baik Kalam Ilahi yang merupakan kebenaran yang diwahyukan dan Kinerja Ilahi yang berbentuk alam

semesta material, pastilah selaras satu dengan yang lain. Karena itu maka wahyu Ilahi tidak mungkin bertentangan dengan kaidah hukum alam, karena keduanya bersumber pada mata air Kebijakan Kekal yang sama. Penyangkalan adanya kontradiksi tersebut juga merupakan cara lain untuk mengemukakan prinsip rasionalitas yang tidak bisa diabaikan.

Dengan demikian maka apa pun dan bilamana pun pemahaman para ilmuwan tentang dunia material memang benar adanya, adalah tidak mungkin bagi Kalam Ilahi untuk menyangkalnya. Sebaliknya juga sama. Ketika kita bisa menyaksikan keselarasan sempurna di antara keduanya maka mutu dari kebenaran absolutnya menjadi par-absolute.

Berdasarkan semua hal yang telah dibahas, sekarang kita sudah siap membahas wahyu Al-Quran dan meneliti validitasnya berdasarkan tolok ukur rasionalitas dan nalar, kategori demi kategori.

Referensi

1. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
2. Terjemahan 55:4-5 oleh pengarang.
3. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.

AL-QURAN DAN KAITANNYA DENGAN KOSMOLOGI

Pada saat Al-Quran diturunkan sebagai wahyu, pemahaman manusia di zaman itu mengenai alam kosmos serta pergerakan benda-benda langit masih bersifat sangat primitif dan kabur. Sekarang ini keadaannya sudah jauh berbeda karena pengetahuan kita mengenai alam semesta sudah jauh lebih maju dan berkembang.

Sebagian dari teori-teori tentang penciptaan alam semesta telah berhasil diverifikasikan sebagai fakta-fakta, sedangkan yang lainnya masih dalam tahap eksplorasi. Konsep tentang alam yang mengembang termasuk dalam kategori pertama di atas dan telah diterima oleh komunitas ilmiah sebagai suatu 'fakta.' Temuan ini pertama kali dilakukan oleh Edwin Hubble pada tahun 1920-an. Padahal lebih dari tigabelas abad sebelumnya sudah dikemukakan dalam Al-Quran:

وَٱلسَّمَآءَ بَنَيْنَـٰهَا بِأَيْيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

> '*Kami telah mendirikan langit dengan tangan Kami sendiri (aydin) dan sesungguhnya Kami terus melebarkan sayap kekuasaan (musi'un).*' (S.51 Adz-Dzariyat:48) [1]

Patut diingat bahwa konsep alam yang berekspansi terus menerus hanya terdapat dalam Al-Quran saja. Tidak ada kitab-kitab yang diwahyukan lainnya yang pernah menyinggung hal ini. Temuan yang menyatakan bahwa alam ini terus menerus berkembang merupakan faktor signifikan bagi para ilmuwan karena dari sana diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pada awalnya alam ini tercipta. Dari sana bisa ditarik penjelasan mengenai proses penciptaan

setahap demi setahap, sejalan dengan teori Big Bang (Ledakan Besar). Al-Quran bahkan lebih jauh mengungkapkan keseluruhan siklus dari suatu awal, akhir dan kembali lagi pada awal yang sama. Langkah pertama penciptaan sebagaimana dikemukakan Al-Quran secara akurat menguraikan kejadian tentang 'the Big Bang[a]' dalam ayat berikut:

أَوَلَمْ يَرَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَٰهُمَا ۖ
وَجَعَلْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ كُلَّ شَىْءٍ حَىٍّ ۖ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

'*Tidakkah orang-orang kafir melihat bahwa seluruh langit dan bumi keduanya dahulu suatu massa yang menggumpal (ratqan), lalu Kami pisahkan keduanya (fataqna)? Dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup dari air. Apakah mereka tidak mau beriman?*' (S.21 Al-Anbiya:31) [2]

Adalah suatu hal yang signifikan kalau ayat ini ditujukan kepada mereka yang tidak beriman, bisa jadi mengimplikasikan bahwa pengungkapan rahasia yang dikemukakan ayat tersebut akan dilakukan oleh mereka, sebagai suatu tanda bagi mereka tentang kebenaran dari Kitab Suci Al-Quran.

Dalam ayat ini kata *ratqan* (massa yang menggumpal) dan *fataqna* (Kami pisahkan keduanya) mengandung makna pokok dari keseluruhan ayat. Leksikon bahasa Arab [3] yang autentik memberikan dua pengertian bagi kata *ratqan* yang kuat relevansinya dengan topik yang sedang dibahas. Salah satu artinya adalah 'berkumpulnya sesuatu sehingga

---

[a]Teori tentang penciptaan alam semesta dalam bentuk Big Bang (Ledakan Besar) didasarkan pada hasil perumusan bahwa pada awalnya semua bermula dari massa dalam suatu status primordial yang terkempa kuat sekali serta amat panas lalu kemudian meledak sehingga densitas dan temperaturnya turun. Diperkirakan terjadi sekitar 10 milyar tahun yang lalu dan pendinginan baru terjadi setelah satu milyar tahun guna memungkinkan terbentuknya atom-atom seperti hidrogen, lithium, helium dan lain-lain. Teori ini dikembangkan Alexander Friedmann dan Abbe Georges Lemaitre pada tahun 1920-an. Adapun Edwin Powell Hubble yang mengembangkan teori tentang alam semesta yang berekspansi terus menerus. (Penterjemah)

terinfusi menjadi satu entitas.' Adapun arti kedua ialah 'kegelapan total.' Kedua pengertian itu bisa diterapkan secara signifikan. Jika digabungkan maka berarti sama dengan yang disebut sebagai lubang hitam atau 'black hole' di alam semesta.

Lubang hitam[b] (*black hole*) adalah suatu massa dalam besaran yang sangat kolosal yang gravitasinya amblas mengkerut ke dalam intinya. Terjadinya dimulai dengan ambruknya bintang-bintang besar yang bisa sampai 15 kali lebih besar dari matahari kita. Imensitas (kedahsyatan) dari tarikan gravitasi ke dalamnya akan menyebabkan bintang-bintang lain di dekatnya tersedot masuk dan ambruk menjadi bentuk yang lebih kecil karena dikempa oleh tekanan gravitasi. Tarikan daya gravitasi itu menjadi bertambah terkonsentrasi yang berujung pada ambruknya seluruh massa untuk membentuk yang disebut sebagai supernova. Dalam keadaan demikian, semua yang menjadi bahan dasar matter (zat) seperti molekul, atom dan lain-lain akan terkempa lumat menjadi massa enerji saja. Saat seperti itu dalam ruang dan waktu tersebut akan tercipta yang disebut sebagai *event horizon* (cakrawala pengamatan). Tarikan gaya gravitasi ke dalam inti massa menjadi demikian kuatnya sehingga segala bentuk radiasi pun, termasuk cahaya, tidak lagi bisa lepas dari sana. Akibatnya adalah kegelapan total yang diebut sebagai lubang hitam, sejalan dengan kata *ratqan* yang digunakan Al-Quran untuk menggambarkan kegelapan total. Semua itu disebut sebagai *singularitas* (titik volume nol dengan massa tak terbatas) yang tersembunyi di balik *event horizon* (cakrawala pengamatan).

[b]Lubang Hitam dalam astrofisika dianggap sebagai suatu obyek hipotetik dengan gaya berat (gravitasi) demikian besar sehingga tidak ada satu materi pun, termasuk cahaya, yang dapat melepaskan diri daripadanya. Eksistensi obyek tersebut hanya dapat diketahui dari medan gravitasinya. Suatu Lubang Hitam selalu berada dalam peluruhan gravitasi dimana kerapatan materi terus meningkat sehingga terbentuk semacam singularitas yang meruntuhkan semua kaidah hukum alam yang berlaku. Adanya Lubang Hitam hanya dapat ditunjukkan melalui efek-efek khusus yang terjadi di luar berkas sinar tertentu (cakrawala pengamatan = event horizon). (Penterjemah)

Sebuah lubang hitam begitu terjadi, dengan cepat akan bertambah besar karena bintang-bintang yang terletak dan berada jauh pun mulai tertarik oleh konsentrasi enerji gravitasi yang bersifat progresif. Diperkirakan bahwa massa dari sebuah lubang hitam bisa menjadi seratus juta kalinya massa matahari kita. Sejalan dengan pelebaran medan gravitasinya, bertambah banyak juga benda angkasa lain yang tertarik masuk dengan kepesatan mendekati kecepatan cahaya. Dalam tahun 1997 ditemukan bukti observasi bahwa terdapat sebuah lubang hitam sebesar 2.000.000 kali massa matahari pada galaksi kita. Kalkulasi lainnya menunjukkan bahwa di alam semesta ini pada galaksi-galaksi lainnya kemungkinan banyak lubang hitam dengan massa 3.000.000 kali massa matahari kita [4]. Pada tingkat konsentrasi tarikan gravitasi demikian maka bintang-bintang yang terletak jauh pun akan goyah dan lepas dari orbitnya serta tersedot masuk ke dalam liang yang demikian laparnya. Demikianlah proses *ratqan* itu disempurnakan yang berujung pada singularitas yang tertutup rapat dan juga merupakan kegelapan total.

Menjawab pertanyaan bagaimana alam semesta ini diciptakan pada awalnya, ada dua teori mutakhir yang keduanya termasuk dalam teori Big Bang. Mereka menyatakan bahwa awal tersebut diinisiasikan oleh suatu singularitas yang tiba-tiba meletup dan melepaskan seluruh massa yang terperangkap yang mengarah pada penciptaan alam baru melalui *event horizon* (cakrawala pengamatan). Kemunculan cahaya yang menyemburat dari cakrawala pengamatan tersebut diberi nama 'lubang putih' (*white hole*) [5,6]. Salah satu dari kedua teori tentang ekspansi alam tersebut meramalkan bahwa alam semesta yang tercipta seperti itu akan berkembang terus menerus secara kekal. Penganut teori lainnya menyatakan kalau ekspansi alam itu pada suatu saat akan berbalik karena tarikan gaya gravitasi ke dalam pada akhirnya yang akan unggul. Akibatnya, semua matter (zat) akan tertarik kembali untuk membentuk lubang hitam raksasa yang baru. Pandangan terakhir inilah yang kelihatannya ditopang oleh Al-Quran.

Ketika sedang mengungkapkan penciptaan alam yang pertama, kitab suci Al-Quran jelas mengemukakan bahwa akhirnya nanti akan menjadi lubang hitam berikutnya, suatu proses yang menghubungkan awal kepada akhir, menyelesaikan lingkaran siklus penuh dari sejarah kosmos. Al-Quran menyatakan:

يَوْمَ نَطْوِى ٱلسَّمَآءَ كَطَىِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ۚ

'*Pada hari ketika langit akan Kami gulung seperti tergulung-nya lembaran-lembaran naskah naskah tertulis oleh seorang juru tulis. . .*' (S.21 Al-Anbiya:105) [7]

Pesan jelas dari ayat ini menyatakan bahwa alam itu tidak bersifat kekal. Ayat ini berbicara tentang masa depan ketika langit digulung sama halnya dengan seorang juru tulis yang menggulung suatu naskah tertulis. Deskripsi ilmiah yang menggambarkan terjadinya lubang hitam sangat mirip dengan uraian Al-Quran dalam ayat ini (lihat Gambar 1).

Pertambahan massa akibat dari angkasa yang jatuh masuk ke dalam suatu lubang hitam tersebut di bawah tekanan yang amat besar dari daya gravitasi dan daya elektromagnetik, akan dikempa menjadi lembaran-lembaran seperti pita. Saat pusat dari lubang hitam berputar pada sumbunya, lembaran yang tercipta ini akan mulai melilit di sekeliling porosnya sebelum akhirnya menghilang ke dalam wilayah yang tidak diketahui lagi.

Ayat di atas bersambung dengan:

كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ ۚ وَعْدًا عَلَيْنَآ ۚ إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ

'*Sebagaimana telah Kami memulai penciptaan untuk pertama kalinya, dengan cara begitu pula Kami akan mengulanginya lagi, suatu janji yang menjadi kewajiban atas Kami; sesungguhnya hal itu pasti akan Kami laksanakan.*' (S.21 Al-Anbiya:105) [7]

Menyusul setelah ambruknya alam semesta ke dalam sebuah lubang hitam, disini kita diberikan janji bahwa nantinya akan ada sebuah awal baru lagi. Tuhan akan mencipta ulang alam tersebut sebagaimana yang telah dilakukan-Nya dahulu. Alam semesta yang runtuh tersebut akan muncul kembali dari kegelapan dan keseluruhan proses penciptaan berulang kembali (lihat Gambar 2). Menurut Al-Quran, penggulungan dan penguraian alam sepertinya merupakan suatu phenomena yang berkelanjutan.

Konsep Al-Quran mengenai awal dan akhir dari penciptaan ini jelas merupakan suatu hal yang luar biasa. Masalahnya tidak akan terlalu mentakjubkan jika keterangan tersebut diwahyukan kepada seseorang yang berpendidikan tinggi di zaman kontemporer ini. Yang menjadikan orang tercengang ialah kenyataan bahwa pengetahuan yang demikian majunya tentang phenomena penciptaan alam yang selalu berulang, nyatanya diwahyukan lebih dari empatbelas abad silam kepada seorang yang buta huruf yang hidup di padang pasir Arabia.

Al-Quran dan benda-benda langit

Sekarang mari kita beralih kepada aspek lain mengenai deskripsi dari kosmos yang berkaitan dengan pergerakan dari benda-benda langit. Ciri paling mencolok dari deskripsi demikian berkaitan dengan gerak bumi yang digambarkan tanpa menyalahkan pandangan umum yang berlaku saat diturunkannya Al-Quran. Semua cendekiawan dan para pemuka di zaman itu sama sepakat bahwa bumi ini diam (stasioner) sedangkan benda-benda langit lainnya seperti matahari dan bulan berputar mengitarinya. Dari sudut pandang ini maka gerakan bumi sebagaimana digambarkan oleh Al-Quran tidak akan langsung tampak kepada pembaca awam, namun bagi seorang peneliti yang cermat pasti melihat pesan yang terkandung tersebut secara jelas dan nyata.

Jika Al-Quran menggambarkan bumi sebagai stasioner dan benda-benda langit yang berputar mengelilinginya, meski manusia di zaman itu cukup puas dengan deskripsi demikian, tetapi manusia di zaman

kemudian akan menganggapnya sebagai bukti kebodohan pengarang Al-Quran. Mereka akan bisa mengatakan bahwa pernyataan seperti itu tidak mungkin dibuat oleh Wujud Agung yang Maha Mengetahui. Daripada membandingkan secara harfiah gerak bumi dibanding benda-benda langit lainnya, Al-Quran mengemukakannya sebagai berikut:

وَتَرَى ٱلْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ ٱلسَّحَابِۚ
صُنْعَ ٱللَّهِ ٱلَّذِيٓ أَتْقَنَ كُلَّ شَيْءٍۚ

> '*Engkau melihat gunung-gunung yang engkau anggap terpancang kokoh kuat, padahal berlalu bagaikan berlalunya awan. Itulah karya Allah yang telah menjadikan segala sesuatu (kokoh dan kuat) sempurna. . .*' (S.27 An-Naml:89) [8]

Jika pegunungan dinyatakan sebagai berada dalam keadaan gerak yang konstan, maka kesimpulan logis dari sana ialah bumi juga bergerak bersama mereka. Berkat bahasa luhur yang digunakan Al-Quran, kenyataan seperti ini luput dari perhatian. Manusia di zaman itu mempunyai impresi yang sama dengan umat manusia lainnya, bahwa bumi bersifat stasioner dan impresi salah ini yang tidak digugat. Kalau saja mereka membaca dengan teliti bagian akhir dari ayat tersebut maka mestinya tidah harus muncul kesalah-pahaman seperti itu. Ayat itu diakhiri dengan pujian kepada fitrat penciptaan Tuhan yang telah membuat segala sesuatu demikian kokoh sehingga tidak bisa diungkit. Segala sesuatu yang tidak bisa diungkit, tidak akan pernah bisa dilontarkan ke luar bumi untuk terbang sendiri meninggalkan bumi.

Begitu juga dengan ayat-ayat lain dalam Al-Quran yang menggambarkan pegunungan sebagai *rawaasiya* yang berarti 'tertanam kokoh di bumi':

خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۖ وَأَلْقَىٰ فِى ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِىَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ ۚ وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ

'*Dia telah menjadikan seluruh langit tanpa tiang yang dapat kamu lihat dan Dia telah menempatkan gunung-gunung yang kokoh kuat di bumi ini, supaya bumi ini tidak bergoncang bersamamu, dan Dia telah menyebarkan di dalamnya segala macam binatang dan Kami menurunkan air dari awan, dan kemudian Kami menyebabkan tumbuh di dalamnya segala jenis yang unggul*.' (S.31 Luqman:11) [9]

Begitu juga:

وَجَعَلْنَا فِى ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِىَ أَن تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَّعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ

'*Telah Kami jadikan di bumi gunung-gunung yang kokoh supaya bumi jangan bergoncang bersama mereka, dan telah Kami jadikan di dalamnya jalan-jalan yang luas supaya mereka mendapat petunjuk yang benar*.' (S.21 Al-Anbiya:32)[10]

Yang lainnya lagi adalah:

وَأَلْقَىٰ فِى ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِىَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَـٰرًا وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

'*Dia telah menegakkan di bumi gunung-gunung supaya jangan sampai berguncang bersama kamu, dan sungai-sungai serta jalan-jalan supaya kamu dapat menemukan jalan ke tempat yang dituju*.' (S16 An-Nahl:16) [11]

Nyata benar bahwa Al-Quran dengan sangat indahnya telah berhasil mengungkapkan wahyu bersangkutan dengan cara sedemikian rupa sehingga pengetahuan yang ada dan berlaku di masa itu tidak secara langsung ditantang. Kemungkinan masyarakat waktu itu menganggap ayat 89 dari surah An-Naml berkaitan dengan Hari Kiamat yang akan datang. Namun seperti juga telah diperlihatkan, kesalahan tafsir seperti ini tidak bisa diterima karena alasan-alasan berikut:

1. Ayat tersebut berbicara dengan konotasi masa kini (*present tense*) dan bukan tentang masa depan (*future tense*). Huruf *wauw* (و) yang digunakan disini secara harfiah bisa diterjemahkan sebagai 'padahal' dan bukannya 'dan' sehingga pengertiannya menjadi '*engkau mengira gunung-gunung itu stasioner (diam) padahal mereka itu bergerak*.' Menganggap bagian dari pernyataan tersebut sebagai merujuk ke masa depan adalah tidak tepat kiranya.
2. Jika katakanlah gunung-gunung itu akan melayang terbang di masa depan maka bagaimana manusia bisa mengatakannya sebagai stasioner atau diam jika (misalnya dilihat dari planet lain) bumi ini terlihat melayang di angkasa? Karena itu terjemahan demikian tidak masuk akal. Begitu juga salah adanya jika ada yang menterjemahkan bahwa meski manusia menganggap gunung-gunung itu stasioner, sebenarnya tidak demikian karena di masa depan mereka akan beterbangan. Kalau gunung-gunung itu diam adanya sekarang maka manusia tetap akan melihatnya dalam keadaan diam. Jadi bukan masalah *cara berfikir* mereka yang menjadikannya diam. Al-Quran tidak ada mengatakan: '*Engkau melihatnya diam dan memang demikian adanya, tetapi di masa depan mereka tidak lagi demikian*.'
3. Di bagian akhir ayat tersebut tentang pujian atas keteguhan ciptaan Tuhan, merupakan bukti penutup bahwa gunung-gunung itu meski beterbangan tetapi sebenarnya tertanam kuat.

Patut diperhatikan juga bahwa pada kitab-kitab tafsir di masa lalu, kebanyakan penafsir tidak bersuara mengenai makna hakiki dari ayat tersebut. Hal mana mensiratkan bahwa ayat tersebut terlalu sulit bagi mereka untuk menafsirkannya.

Al-Quran juga menyatakan bahwa semua benda-benda langit secara konstan berada dalam keadaan gerak dan tidak ada yang diam stasioner:

كُلٌّ فِى فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

> '. . . *masing-masing beredar pada garis peredarannya*.' (S.21 Al-Anbiya:34) [12]

Pernyataan yang mencakup semuanya ini meliputi keseluruhan alam semesta, tidak terkecuali sistem matahari kita sendiri. Di samping itu terdapat beberapa ayat lain yang menggambarkan gerakan elips dari benda-benda langit menuju saat kepunahan mereka. Berikut adalah beberapa ayat terkait:

ٱللَّهُ ٱلَّذِى رَفَعَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۖ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ ۖ كُلٌّ يَجْرِى لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ يُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُم بِلِقَآءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ

> '*Allah, Dia-lah yang telah meninggikan seluruh langit tanpa suatu tiang pun yang dapat kamu lihat. Kemudian Dia bersemayam di atas arasy. Dan Dia tetapkan matahari dan bulan bekerja bagi kamu, masing-masing benda langit itu beredar menurut arah perjalanannya hingga suatu masa yang telah ditetapkan. Dia mengatur segala urusan dan Dia menjelaskan tanda-tanda itu supaya kamu berkeyakinan teguh mengenai pertemuan dengan Tuhan-mu*.' (S.13 Ar-Rad:3) [13]

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِىٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَأَنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

'*Tidakkah engkau melihat bahwa Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam, dan Dia telah menetapkan matahari dan bulan untuk berbakti; tiap-tiap daripadanya beredar terus sampai masa yang telah ditentukan dan bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan?*' (S.31 Luqman:30) [14]

يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِى لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ ٱلْمُلْكُ ۚ وَٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ

'*Dia memasukkan malam ke dalam siang dan Dia memasukkan siang ke dalam malam. Dan menyuruh matahari dan bulan masing-masing menempati jalan tempuhannya hingga masa tertentu. Demikianlah Allah Tuhan-mu, kepunyaan Dia-lah kerajaan, dan mereka yang kamu panggil selain Allah, mereka tidak memiliki apa-apa walau sebesar qithmir pun.*' (S.35 Al-Fathir:14) [15]

خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ ۖ يُكَوِّرُ ٱلَّيْلَ عَلَى ٱلنَّهَارِ وَيُكَوِّرُ ٱلنَّهَارَ عَلَى ٱلَّيْلِ ۖ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ ۖ كُلٌّ يَجْرِى لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ أَلَا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفَّٰرُ

'*Dia telah menciptakan seluruh langit dan bumi sesuai dengan tuntutan hikmah kebijaksanaan. Dia meliputkan*

malam ke atas siang dan Dia meliputkan siang ke atas malam dan Dia menundukkan matahari dan bulan, masing-masing menempuh jalan peredaran hingga suatu masa yang tertetap. Ingatlah hanya Dia-lah yang Maha Perkasa, Maha Pengampun.' (S.39 Az-Zumar:6) [16]

Pengungkapan Al-Quran yang mentakjubkan lainnya yang perlu mendapat perhatian kita adalah yang berkaitan dengan gerak khusus dari matahari yang tidak ada disebutkan di tempat lainnya. Ayat 39 dari surah Yasin menyatakan:

وَٱلشَّمۡسُ تَجۡرِي لِمُسۡتَقَرّٖ لَّهَاۚ ذَٰلِكَ تَقۡدِيرُ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡعَلِيمِ

'*Matahari beredar terus (secara konstan) ke arah tujuan yang telah ditetapkan baginya. Itulah takdir Tuhan yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui.*' (S.36 Yasin:39) [17]

Ayat ini jelas berbicara tentang adanya sebuah titik di angkasa yang nantinya merupakan posisi terakhir dari matahari. Meskipun dalam ayat ini hanya menyebut matahari namun pada ayat-ayat berikutnya menggambarkan ikatan benda-benda langit lainnya pada gerakan dari matahari menurut arah gerakan yang spesifik juga:

وَٱلۡقَمَرَ قَدَّرۡنَٰهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَٱلۡعُرۡجُونِ ٱلۡقَدِيمِ ۝ لَا ٱلشَّمۡسُ يَنۢبَغِي لَهَآ أَن تُدۡرِكَ ٱلۡقَمَرَ وَلَا ٱلَّيۡلُ سَابِقُ ٱلنَّهَارِۚ وَكُلّٞ فِي فَلَكٖ يَسۡبَحُونَ

'*Bagi bulan telah Kami tetapkan tingkat-tingkat sehingga ia kembali lagi menjadi bagaikan pelepah tua lagi kering sebatang pohon palma. Matahari tidak berkuasa menyusul bulan dan tidak pula malam mendahului siang. Dan semua itu terus beredar dengan lancarnya pada tempat peredarannya.*' (S.36 Yasin:40-41) [18]

Jika hanya matahari saja yang bergerak dengan arah yang spesifik maka ayat berikutnya itu tidak akan menyatakan bahwa matahari dan bulan masing-masing menjaga jarak di antara keduanya sehingga mereka tidak akan bisa menyusul atau menjauh satu dari yang lain, sebagai suatu takdir sampai pada suatu masa yang telah ditetapkan. Dari ayat ini jelas dikemukakan bahwa ke arah mana pun matahari bergerak, bulan juga akan ikut bergerak.

Namun masalahnya tidak terbatas pada matahari dan bulan saja. Semua benda-benda langit dinyatakan dalam Al-Quran sebagai melayang tanpa suara. Disamping itu terdapat pula ayat-ayat Al-Quran yang menggambarkan kalau benda-benda langit tersebut terikat bersama oleh suatu pertalian yang tidak kelihatan. Karena itu jika salah satu keluar dari lingkar orbitnya dan geraknya yang bersifat elips, maka semua benda-benda langit lainnya akan bergerak bersama untuk menjaga keseimbangan bersama.

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ ۖ كُلٌّ فِى فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

'*Dia-lah yang telah menciptakan malam dan siang, dan matahari serta bulan, masing-masing beredar pada garis peredarannya.*' (S.21 Al-Anbiya:34) [19]

لَا ٱلشَّمْسُ يَنۢبَغِى لَهَآ أَن تُدْرِكَ ٱلْقَمَرَ وَلَا ٱلَّيْلُ سَابِقُ ٱلنَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِى فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

'*Matahari tidak berkuasa menyusul bulan dan tidak pula malam mendahului siang. Dan semua itu terus beredar dengan lancarnya pada tempat peredarannya.*' (S.36 Yasin:41) [20]

Ini adalah gaya Al-Quran yang unik untuk mengindikasikan gerakan bumi pada aksisnya. Manusia di zaman ketika wahyu ini turun belum bisa menangkap maknanya secara jelas. Kalau gunung-gunung dikatakan

bergerak maka bumi juga ikut bergerak bersamaan, namun bukan makna ini yang ditangkap oleh manusia di zaman tersebut. Mereka juga belum bisa menangkap ide yaitu jika matahari bergerak ke arah yang tertentu maka keseluruhan alam juga bergerak bersamaan menuju arah yang sama.

Visi tentang alam semesta yang melayang di angkasa kemungkinan masih merupakan ide yang belum bisa dicerna sepenuhnya oleh para ilmuwan kontemporer sekarang ini. Padahal dari implikasi telaah Al-Quran secara mendalam terlihat kalau alam semesta ini sedang bergerak ke suatu titik di angkasa. Jika implikasi ini benar adanya maka tidak ada pilihan lain selain membayangkan bahwa keseluruhan 180 milyar atau lebih galaksi yang ada, dimana sistem planet kita hanya merupakan sebuah noktah kecil, bergerak bersama matahari dalam suatu arahan yang telah ditetapkan.

Sebagaimana telah kami kemukakan pada tempat lain di bab ini, ada kemungkinan terdapat sebuah Lubang Hitam yang luar biasa besarnya yang bisa menyedot masuk keseluruhan massa alam semesta ke dalam singularitasnya.

Jika demikian adanya maka bisa disimpulkan bahwa menurut skenario sebagaimana dikemukakan kitab suci Al-Quran, alam semesta ini sebenarnya sederhana saja adanya. Pada saat terjadi Ledakan Besar (*the Big Bang*), alam berkembang dengan kepesatan hampir secepat cahaya. Pada akhirnya alam ini kembali akan terhisap masuk ke dalam ngarai yang dalam sekali yang disebut sebagai Lubang Hitam.

Kalau yang dimaksud adalah Lubang Hitam alam semesta yang tunggal maka pandangan itu didasarkan pada teori *the Big Bang* yang ditopang oleh pandangan Al-Quran. Memang ada beberapa ilmuwan yang mengemukakan pandangan tentang alam semesta yang bersifat terbuka. Mereka beranggapan kalau alam ini akan berkembang terus selama-lamanya sampai dimensi ruang dan waktu menjadi demikian tipis dan jarang serta berada melampaui tarikan gaya gravitasi dari pusat alam. Skenario seperti itu tidak menyisakan kemungkinan bagi alam untuk disusun dan dicipta kembali. Al-Quran menolak gagasan konsep

terbuka tersebut. Jelas sudah kalau alam ini meletup dari keadaan singularitas dan akan kembali lagi kepada singularitas berikutnya. Ketauhidan Ilahi berikut letupan daya ciptanya dan berpalingnya ciptaan kembali kepada Ketauhidan Ilahi, secara gamblang sekali dinyatakan dalam ayat:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

'. . . *Sesungguhnya kami kepunyaan Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali*.' (S.2 Al-Baqarah:157) [21]

Referensi

1. Terjemahan 51:48 oleh pengarang.
2. Terjemahan 21:31 oleh pengarang.
3. Lane, E. W. (1984) *Arabic - English Lexicon*, Islamic Text Soiciety, William & Norgate, Cambridge.
4. Space Telescope science Institute (1997), Press release no. STScI-PR97-01, Baltimore, Maryland, USA
5. Ronan, C. A. (1991), *The Natural History of the Universe*, Transworld Publishers Ltd., London
6. Reader's Digest Universal Dictionary (1987), The Reader's Digest Association Limited, London
7. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
8. Terjemahan 27:89 oleh pengarang.
9. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
10. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.

11. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
12. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
13. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
14. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
15. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
16. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
17. Terjemahan 36:39 oleh pengarang.
18. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
19. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
20. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
21. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.

ENTROPI DAN KETERBATASAN ALAM

Telah digambarkan di muka bagaimana keseluruhan alam semesta nantinya akan terseret masuk ke dalam sebuah lubang hitam, yang selanjutnya akan meletup kembali keluar sebagai Ledakan Besar (Big Bang) berikutnya, sambil melepaskan semua massa yang terperangkap di dalamnya. Dari sini pembaca kemungkinan akan salah mengambil kesimpulan bahwa alam yang muncul dan menghilang secara periodik tersebut akan selamanya kekal demikian selama-lamanya. Bahasan berikut akan menjernihkan adanya kesalah-pahaman yang mungkin muncul tentang alam yang tanpa akhir itu.

Secara matematika dapat dibuktikan kalau alam yang kita huni ini tidak mungkin bersifat kekal terkait dengan masa lalunya dan tidak mungkin abadi terkait dengan masa depannya. Guna menjelaskan bahasan ini kita memerlukan definisi ilmiah yang disebut sebagai 'entropi.' Entropi mengandung makna bahwa alam material ini dalam bentuk apa pun eksistensinya, secara berkesinambungan akan kehilangan sebagian dari massanya dalam bentuk enerji yang menghilang yang tak mungkin dipulihkan kembali.

Bila hidrogen dibakar dalam sebuah tabung yang penuh oksigen dengan cara menyemprotkan hidrogen menyala ke dalamnya, maka ia hanya akan terbakar selama oksigen masih ada. Apa yang tertinggal dari proses itu adalah air. Ketika reaksi kimia ini sedang berlangsung, terjadilah pelepasan enerji. Guna mengkonversi air agar kembali menjadi hidrogen dan oksigen, hanya mungkin jika jumlah enerji yang dilepas saat sintesa air tersebut dipasok kembali untuk memisahkan komponen air yaitu oksigen dan hidrogen tadi.

Dalam kasus tersebut tidak terjadi adanya kehilangan enerji yang bersifat permanen. Bukan ini yang dimaksud dengan kehilangan enerji

melalui proses entropi. Singkat kata, setiap reaksi kimiawi akan melepas atau menyerap enerji, dimana setiap pertukaran enerji seperti itu tidak akan menghasilkan buangan yang bersifat permanen. Namun disamping itu ada sejenis kehilangan enerji yang bersifat konstan dan tidak bisa diubah. Kejadiannya tidak berkaitan dengan reaksi kimiawi biasa. Daripada masuk ke dalam suatu kompleksitas ilmiah yang rumit tentang bagaimana hal ini bisa terjadi, pembaca disarankan untuk memvisualisasikan suatu benda panas yang secara berangsur suhunya mendingin. Jika benda itu menjadi sama dingin dengan suhu di sekelilingnya maka dikatakan telah mencapai suatu ekuilibrium. Arus hangat dari benda yang panas kepada atmosfir yang dingin tidak akan berbalik arahnya. Selalu suhu panas yang mengalir ke arah dingin. Ketika keseluruhan panas dari alam semesta telah habis dan telah mencapai titik ekuilibrium, tidak akan ada lagi pertukaran panas yang dimungkinkan dan tidak akan ada lagi reaksi kimiawi yang bisa terjadi. Keadaan inilah yang oleh para ilmuwan dikatakan sebagai 'kematian kehangatan' (heat death) dari alam semesta.

Quantum (kuantita) dari enerji alam yang dikonsumsi akan terus meningkat sedangkan quantum dari enerji yang bisa dibakar di alam semesta akan terus menurun. Dengan demikian akan tiba suatu masa nanti, meski mungkin masih lama sekali, ketika seluruh alam semesta akan terbenam dalam keadaan inertia (lembam) yang tidak bisa dipulihkan kembali kepada bentuk material semula. Tidak ada tindakan yang bisa diambil, tidak akan ada reaksi yang mungkin timbul. Nama lainnya adalah kematian mutlak atau ketiadaan.

Bagaimana gambaran ide dari kehilangan enerji dalam bilangan yang sangat kecil itu, pembaca perlu mengetahui bahwa para ilmuwan pun harus menghitungnya dengan rumus matematika yang amat rumit. Bagi mereka keseluruhan alam semesta ini praktis hampir sama bobot dan massanya sebagaimana keadaannya duapuluh milyar tahun yang lalu. Enerji yang lepas hanya bisa dihitung relatif terhadap suhu alam semesta yang nilainya hanya sebesar 4°K pada saat ini. Dengan demikian enerji yang mengalir ke arah suhu terendah tersebut akan menghilang

dan menjadi bagian dari suhu tersebut yang tidak akan bisa lagi diangkat ke tingkat yang lebih tinggi. Sulit untuk bisa memahami istilah-istilah matematikanya, namun yang bisa dipastikan ialah alam semesta ini secara konstan kehilangan atau meluruh sesuatu yang tidak bisa didaur ulang. Apa yang hilang itu tidak mungkin ditambahkan kembali kepada massa alam semesta.

Kiranya sudah cukup jelas pengertian dari entropi untuk maksud dari buku ini. Sekarang kami akan mengingatkan pembaca kepada kesimpulan akhir dari kejadian tersebut. Sebelum dimengertinya masalah entropi, mayoritas dari para ilmuwan meyakini bahwa tidak diperlukan adanya sosok sang Pencipta karena semua bentuk eksistensi akan terus eksis secara kekal. Sekarang adanya pemahaman tentang entropi telah mengubah sudut pandang sekurang-kurangnya sebagian dari anggota komunitas ilmuwan tersebut. Sisanya yang lain berusaha untuk tidak menghadapi problema ini. Yang namanya kekekalan bisa dilihat berdasar hubungannya dengan posisi di masa lalu sebagaimana juga dengan posisi di masa depan. Para ilmuwan yang menganggap matter (zat) sebagai bersifat kekal, menganggapnya kekal dibanding masa lalu mau pun masa depan. Berarti jika kita menengok ke belakang, tidak ada satu titik yang bisa dianggap sebagai awal dari segala sesuatu yang ada sekarang. Kekekalan tidak memiliki awal dan tidak juga akhir.

Dengan ditemukannya prinsip entropi maka dongeng ilmiah tentang kekekalan matter (zat) telah buyar dengan sendirinya. Karena pengaruh atau efek dari entropi maka alam semesta akan kehilangan sebagian dari massanya secara terus menerus. Secara logika mestinya alam semesta ini menjadi punah atau tidak eksis lagi setelah suatu waktu, walau mungkin pada titik waktu yang jauh sekali di masa depan. Dari titik mana pun jika kita melihat ke belakang, kekekalan terlihat sebagai tanpa akhir sebagaimana juga kalau dilihat dari titik waktu lainnya. Dengan kata lain, kekekalan tidak mungkin dipatok pada suatu titik waktu di luar mana hal ini tidak eksis. Orang bisa saja membayangkan dirinya mencoba mematok kekekalan ke titik waktu di masa lalu. Meski ia

berkendara ke masa lalu dengan kendaraan berkecepatan cahaya selama bertriliun-triliun tahun, ia tidak akan pernah menemukan ujung awalnya. Jika ia merasa menemukan, yakinlah ia telah salah jalan karena bukan kekekalan yang ia sedang coba mematok.

Sekarang bayangkan lagi yang bersangkutan sedang berjalan ke masa lalu untuk mencari awal dari alam semesta. Jika ia menemukannya maka kekekalan akan merebutnya dari tangannya dan mengembalikannya lagi ke jalur tanpa akhir. Suatu ide yang sulit membayangkannya namun secara realitas sebenarnya sederhana dan mudah dimengerti. Kalau pengelana waktu hipotetikal itu menemukan jejak dari alam semesta, ia tentunya akan bertanya dalam dirinya sendiri mengapa alam ini belum meluruh habis sebelum ia menemukannya. Si pengelana bisa melihat bahwa pada titik tersebut yang namanya entropi punya cukup waktu untuk menelan alam semesta dalam jumlah tidak terbatas.

Bayangkan sebuah bentuk yang amat kolosal yang demikian besar sehingga bisa mengakomodasi tahapan waktu dalam jumlah tak terbilang dan cobalah mengisi kekekalan dengan bentuk tersebut. Tetap saja bentuk itu akan ada akhir atau ujungnya sedangkan kekekalan tidak demikian. Misalnya pun proses entropi memerlukan masa selama satu triliun tahun pangkat satu triliun sampai datangnya 'kematian kehangatan' alam semesta, tetap saja ada ujungnya. Sekarang beralih dari peninjauan ke belakang, mari kita kembali ke masa kini dan bertanya mengapa alam semesta ini eksis di sekitar kita pada saat kini? Bukankah mestinya sudah musnah sama sekali dihancurkan oleh entropi karena tidak bisa menghindar dari deteksi ketika sedang mundur ke masa lalu?

Namun ada suatu hal yang patut menjadi perhatian. Semula tadinya para ilmuwan teoritis menganggap kalau proton itu tidak mempunyai umur atau bersifat kekal, sekarang ini mereka telah sepakat bahwa ternyata proton mempunyai juga batas umur yang tidak bisa dilewatinya. Apakah umurnya tersebut adalah 10^{32} atau 10^{34} bukanlah suatu hal yang material, tidak perduli juga umurnya menjadi seratus ribu pangkat seratus ribu, jika merupakan benda ciptaan, pasti ada akhir

umurnya. Kalau saja proton ini tidak pernah diciptakan dan memang sudah ada secara kekal, maka entropi sudah memunahkannya sekian tahun tak terbilang di masa lalu.

Kemubaziran atau keluruhan dan kekekalan tidak mungkin ada berdampingan. Setiap hal yang bisa mubazir atau luruh pasti ada akhirnya. Namun nyatanya kita, penulis yang mengarang buku ini dan para pembacanya, ada berada di sini pada saat ini. Alam semesta yang melahirkan kita tidak mungkin menempati posisi ini bersamaan dengan semua bentuk eksistensi tak bernyawa jika memang bersifat kekal.

Sebagian orang dibingungkan oleh hal ini, padahal sebenarnya merupakan persamaan matematika yang sederhana saja. Suatu bentuk yang bisa membusuk tidak mungkin bersifat kekal. Jika bentuk itu kekal adanya maka tak mungkin ia membusuk. Pilihan yang tersisa hanyalah mempercayai adanya sang Pencipta Abadi yang tidak terpengaruh oleh entropi atau pun pembusukan. Ajaibnya hal ini merupakan konklusi tak terelakkan yang ditarik oleh Aristoteles duaribu empatratus tahun yang lalu sebelum masa kita. Konklusi itu tetap valid sekarang ini sebagaimana juga pada waktu itu.

Untuk lebih jelasnya, mari kita kembali kepada skenario dimana Big Bang secara terus menerus melahirkan alam semesta baru setelah terlebih dahulu menelan alam sebelumnya. Yang patut diperhatikan ialah: setiap kali suatu lubang hitam raksasa menyedot masuk alam semesta ke dalam ngarainya, yang tidak bisa dipulihkannya adalah quantum dari enerji yang telah dibuang keluar sirkulasi oleh entropi sebelum terjadinya peristiwa besar itu. Jadi pada waktu alam kembali meletup keluar maka jumlah massanya tidak akan sama dengan saat ditelan masuk. Kekuatan dahsyat yang bergerak di cakrawala pengamatan (*event horizon*) akan mengakselerasi tingkat pelepasan karena entropi dalam proporsi yang sama. Dengan demikian maka massa yang muncul dari cakrawala pengamatan sebagai hari baru dalam penciptaan alam semesta, jelas bobotnya lebih kecil dibanding sebelum alam tersebut tenggelam ke dalam lubang hitam. Bagian dari massa yang dimusnahkan oleh entropi akan selamanya hilang. Karena itu pada saat

alam baru muncul maka massanya pasti lebih kecil dibanding alam sebelumnya. Jelas kalau phenomena ini tidak mungkin berlangsung tidak berkeputusan. Ada saatnya alam semesta nantinya akan sedemikian kecil sehingga tidak tersedia cukup banyak massa guna memungkinkan terciptanya lubang hitam berikutnya.

Apakah sekelumit yang tersisa itu jadinya akan eksis secara kekal? Jawabannya adalah jelas tidak! Apa pun yang tersisa pada akhirnya akan dihabiskan oleh entropi. Hal seperti itu akan terjadi karena jika tidak ada sosok Pencipta maka tidak akan ada awal dari alam semesta yang bisa divisualisasikan. Jika memang tidak ada awalnya, tentunya hal itu bisa dianggap bersifat kekal. Namun faktor-faktor yang dikemukakan di atas pasti telah menihilkannya sama sekali sebelum saat itu. Setiap benda yang bersifat terbatas pasti mempunyai akhir, untuk kemudian lenyap ke sumur ketiadaan tanpa dasar. Jika demikian adanya maka tidak ada justifikasi bagi eksistensi apa pun yang ada sekarang. Bagaimana mungkin kita menghindari tangan entropi yang tidak mengecualikan siapa pun? Kalau sudah dinihilkan, bagaimana mungkin muncul kembali dari ketiadaan tanpa batas?

Hanya sang Pencipta yang Maha Kekal saja yang tidak mungkin tersentuh oleh entropi. Bentuk eksistensi-Nya pasti berbeda sama sekali dari segala sesuatu yang diciptakan atau akan diciptakan-Nya. Bila ada yang menganggap bahwa Dia menciptakan sesuatu yang sama dengan Wujud-Nya maka eksistensi substansial-Nya tidak lagi bisa dikatakan sebagai kekal. Karena itu jika kita berbicara tentang lubang hitam atau entropi, kita sedang berbicara tentang ciptaan dan bukan tentang sang Pencipta. Apa pun yang diciptakan tidak mungkin mencipta sang Pencipta. Dia adalah Kausa Awal dari segala ciptaan yang terbatas.

Kejadian meletupnya lubang hitam menjadi bentuk alam semesta baru harus melalui skenario yang disebut sebagai alam ‘tertutup.’ Menurut hal ini, alam semesta dikatakan berkembang terus bukannya tanpa batas tetapi sampai pada suatu saat dimana daya sentrifugal yang melempar menebar ke luar alam semesta ini digantikan oleh tarikan gravitasi sentripetal yang jauh lebih kuat.

Para ilmuwan yang menolak skenario alam ‘tertutup’ ini meyakini bentuk alam yang ‘terbuka’ dimana dikatakan alam akan terus berkembang sampai tebarannya demikian tipis untuk bisa ditarik oleh suatu daya gravitasi sentral. Keadaan demikian akan menyadap konsentrasi enerji per unit alam sampai kepada suatu titik dimana tidak dimungkinkan lagi terjadinya lubang hitam berikutnya. Walaupun katakanlah yang diterima adalah imaji alam yang ‘terbuka’ demikian, tetapi entropi tetap saja tidak bisa diabaikan. Betapa tipisnya pun tebaran alam semesta jadinya dan betapa pun lamanya waktu yang diperlukan, pada akhirnya entropi juga yang akan menang karena setiap benda yang eksis tetap dipengaruhi oleh entropi. Jadi, bentuk apa pun alam itu jadinya, apakah ‘terbuka’ atau ‘tertutup,’ tetap saja tidak akan bersifat kekal. Demikian juga yang dinyatakan Al-Quran:

بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ

> ‘*Dia-lah (kausa awal) yang menjadikan langit dan bumi . . .*’
> (S.2 AlBaqarah:118) [1]

Segala sesuatu yang berawal daripada-Nya pasti akan berakhir, kecuali Wujud-Nya sendiri.

كُلُّ مَنۡ عَلَيۡهَا فَانٖ ۝ وَيَبۡقَىٰ وَجۡهُ رَبِّكَ ذُو ٱلۡجَلَٰلِ وَٱلۡإِكۡرَامِ

> ‘*Segala sesuatu yang ada di atas bumi ini akan binasa. Dan yang akan tetap kekal hanyalah wujud Tuhan engkau, Pemilik segala kemegahan dan kemuliaan.*’ (S.55 Ar-Rahman:27-28) [2]

Dilema entropi dibanding eksistensi alam semesta ini hanya bisa diatasi dengan solusi yang ditawarkan Al-Quran empatbelas abad yang silam. Masalahnya bukan semata hanya tentang alam semesta yang berulang muncul diciptakan dari apa yang tersisa dari alam sebelumnya. Setiap kali alam diciptakan baru oleh sang Pencipta yang sama, Dia juga

akan mengakhirinya setelah selesai dengan takdir yang telah ditetapkan atasnya. Ajaibnya, Al-Quran sudah menyampaikan hal ini di masa ketika umat manusia masih amat bodoh. Adalah pernyataan-pernyataan seperti ini yang menggambarkan bagaimana wilayah yang tidak dikenal atau gaib ditransformasikan menjadi sesuatu yang dikenal. Meski tidak diperhatikan dan tidak dihargai selama lebih dari seribu tahun, tiba-tiba semuanya muncul hidup di tengah zaman modern dari masa eksplorasi dan penemuan ini, seolah-olah memang sudah ada dari dulunya.

Hal lain yang menarik perhatian, meski terdapat demikian pesat kemajuan di bidang pengetahuan selama beberapa ratus tahun terakhir, ialah sampai dengan awal abad ini para ilmuwan masih meyakini kekekalan atom yang dianggap tak mungkin hancur. Hal ini berlangsung terus sampai kemudian para ilmuwan berhasil memecah atom. Dengan meledaknya bom nuklir yang pertama maka dongeng lama tentang kekekalan atom ikut meledak bersamanya. Namun setelah itu sifat destruktibilitas proton masih juga dianggap hanya sebagai probabilitas matematika semata. Beberapa bukti kecil sudah mulai merembes keluar dari tunnel terowongan eksperimental bawah tanah yang amat mahal biayanya.

Sekarang ini sedang berlangsung eksperimen yang sangat mahal untuk meneliti posibilitas keluruhan proton dan hanya masalah waktu saja lagi para ilmuwan akan mengumumkan destruktibilitas dan perkiraan umurnya. Bagaimana proton meluruh dan apakah luruhan itu bisa didaur-ulang atau tidak, merupakan masalah bagi generasi ilmuwan masa depan. Dengan demikian maka proton pun tidak kekal sebagaimana perkiraan orang sebelumnya.

Dalam Al-Quran, masalah ini sudah diputus empatbelas abad silam. Segala sesuatu yang diciptakan pasti mempunyai jangka waktu umur dan pasti akan berakhir. Hanya Tuhan semata yang berkuasa mencipta dari ketiadaan dan mengembalikan kepada ketiadaan segala sesuatu yang diciptakan-Nya, bila dan kapan Dia berkehendak.

Merupakan suatu gaya yang menarik hati bahwa Al-Quran menggunakan terminologi atau istilah dan ekspresi jauh sebelum

waktunya mulai digunakan oleh manusia. Dalam dunia modern sekarang ini, semua orang sudah kenal dengan kebiasaan ilmiah yang menunjukkan waktu ekspirasi (kadaluarsa) dari berbagai barang yang dihasilkan, dibuat atau disiapkan. Sebagai contoh, saat membangun jembatan, bahkan sebelum saat pembukaannya, umur jembatan itu telah diperhitungkan oleh para insinyur yang membangunnya dan bahkan diukirkan pada tiangnya. Begitu juga dengan mobil, kereta api, jalan dan segala sesuatu yang berkaitan. Faktanya, segala hal yang digunakan atau dikonsumsi manusia mempunyai umur yang bisa ditetapkan secara ilmiah. Sekarang ini bahkan makanan dalam kaleng, kotak atau botol dilengkapi dengan tanggal kadaluarsanya.

Karena itu bukanlah suatu hal yang ajaib jika kita menganggap sang Pencipta alam semesta ini mengetahui segala seluk-beluk dari ciptaan-Nya. Gaya dan istilah yang digunakan Al-Quran terasa demikian segar dan kontemporer. Singkat kata, prinsip keterbatasan yang tidak bisa dihindari mengenai keterbatasan alam semesta menyatakan bahwa segala sesuatu yang memiliki awal pasti juga akan berakhir. Apa pun yang diciptakan akan meluruh menjadi ketiadaan di akhirnya. Awal dan akhir dari segala hal sudah tercatat dalam Kitab tentang rencana akbar penciptaan.

يَوْمَ نَطْوِى ٱلسَّمَآءَ كَطَىِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ۚ كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ ۚ
وَعْدًا عَلَيْنَآ ۚ إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ

‘*Pada hari ketika langit akan Kami gulung seperti tergulungnya lembaran-lembaran naskah tertulis oleh seorang juru-tulis. Sebagaimana telah Kami memulai penciptaan untuk pertama kalinya, dengan cara begitu pula Kami akan mengulanginya lagi, suatu janji yang menjadi kewajiban atas Kami, sesungguhnya hal itu pasti akan Kami laksanakan.*’ (S21 Al-Anbiya:105) [3]

Guna mendukung pernyataan kami di atas, sekarang akan kami kutipkan pandangan beberapa ilmuwan terkemuka. Paul Davies, Profesor di bidang Filsafat Alam di Universitas Adelaide dan pemenang dari penghargaan Templeton Prize menyatakan:

> '*Masalah-masalah ini membebani para ilmuwan di masa pertengahan abad ke sembilanbelas. Sebelum itu para ahli fisika mengemukakan kaidah yang bersifat simetris dalam waktu, tanpa ada pembedaan antara masa lalu dan masa depan. Kemudian penelitian di bidang proses thermo-dinamika telah merubahnya sama sekali. Pada inti thermo-dinamika terletak kaidah kedua yang tidak mungkin membenarkan aliran panas dari benda dingin ke benda panas secara spontan, tetapi membenarkan aliran dari yang panas kepada yang dingin. Kaidah ini tidak bisa diputar-balikkan (irreversible) dan merupakan gambaran denah arah waktu bagi alam semesta yang menunjuk kepada perubahan satu arah saja. Para ilmuwan cepat mengambil kesimpulan bahwa alam terikat pada gerakan satu arah meluncur ke arah ekuilibrium thermo-dinamika. Kecenderungan kepada uniformitas tersebut dimana suhu menjadi rata dan alam menjadi stabil, disebut sebagai 'kematian kehangatan' (heat death). Keadaan itu menggambarkan kekacauan molekular yang maksimum atau disebut sebagai entropi. Kenyataan bahwa alam ini belum lagi mati yaitu berada pada keadaan kurang dari entropi maksimum, menunjukkan bahwa alam ini tidak bersifat kekal selamanya*.' [4]

Dalam bukunya berjudul *God and the New Physics*, ia juga mengemukakan pendapat bahwa:

> '*Para ahli fisika telah menemukan suatu kuantitas matematika yang disebut sebagai entropi untuk mengukur kadar kerancuan, dimana banyak dari eksperimen yang dilakukan secara hati-hati telah membuktikan kalau total enstropi merupakan sistem yang tidak pernah menyurut*.' [5]

‘*Dalam hal alam semesta hanya memiliki keteraturan yang terbatas dan selalu merosot secara irreversible ke arah kerancuan, yang berakhir pada ekuilibrium thermo-dinamika, ada dua kesimpulan yang bisa ditarik. Pertama, alam ini akan mati, terbenam di dalam entropinya. Hal ini disebut sebagai ‘kematian kehangatan’ (heat death) oleh para ahli fisika di dunia. Kedua, alam semesta ini tidak mungkin kekal selamanya, kalau tidak maka alam ini sudah mencapai akhir ekuilibriumnya pada waktu tidak terbatas di masa lalu. Kesimpulannya, alam ini tidak selamanya ada.*’ [6]

Profesor Edward Kessel, Rektor dari Universitas San Fransisco mengungkapkan bahwa:

‘. . . *hidup masih berlanjut dan proses kimiawi dan fisika masih terus berjalan, kiranya jelas kalau alam semesta kita ini tidak eksis dari kekekalan, karena kalau demikian adanya maka alam ini sudah lama kehabisan enerjinya dan berhenti total. Karena itu, meski bukan dengan sengaja, ilmu pengetahuan membuktikan kalau alam ini memiliki awal. Dengan cara demikian maka terbuktilah realitas wujud Tuhan, karena segala sesuatu yang mempunyai awal pasti tidak berawal dari dirinya sendiri dan menuntut adanya wujud Penggerak Utama, sang Pencipta, Tuhan.*’ [7]

Dari kutipan-kutipan di atas, kiranya telah menjadi jelas bahwa tentang masalah eksistensi Tuhan, terdapat bukti-bukti ilmiah yang kuat untuk mendukung keimanan kepada Wujud-Nya. Kesimpulan demikian teguh didasarkan pada informasi para ilmuwan bebas yang mengemukakannya setelah suatu penelitian yang menyeluruh. Terserah kepada mereka jika tetap saja menutup mata dari konklusi nyata bahwa:

Pasti ada wujud sang Pencipta di alam ini, karena kalau tidak maka tidak ada sesuatu, termasuk diri kita, yang bisa eksis di saat apa pun.

Referensi

1. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
2. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
3. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
4. Davies, P. (1992) *The Mind of God: Science and the Search for the Ultimate Meaning*. Penguin Books Ltd. England, h.47
5. Davies, P. (1990) *God and the New Physics*. Penguin Books Ltd. England, h.10
6. Davies, P. (1990) *God and the New Physics*. Penguin Books Ltd. England, h.11
7. Kessel, E. L. (1968) Lets Look at Facts, Without Bent or Bias. Dalam: The Evidence of God in an Expanding Universe, by Monsma J. C. Thomas Samuel Publishers, India, h.51

AL-QURAN DAN KEHIDUPAN DI LUAR BUMI

Visi tentang alam semesta sebagaimana dikemukakan Al-Quran berbeda diametral dari kutub ke kutub dengan pandangan para filosof dan orang-orang bijak di masa lalu. Pada saat Al-Quran diturunkan, adalah pengetahuan astronomi bangsa Yunani yang mendominasi fikiran manusia di mana pun di dunia saat itu dan kelihatannya hampir semua kebudayaan terpengaruh oleh pandangan yang sama. Dominasi ini berlaku terus sampai masanya Copernicus[a]. Sebelumnya diyakini kalau langit terdiri dari beberapa lapisan terbuat dari bahan transparan yang plastis, dihiasi dengan benda-benda langit yang cemerlang yang diberi nama bintang-bintang. Secara lebih spesifik, total pengetahuan yang dimiliki umat manusia di masa itu adalah sebagai berikut:

1. Bumi terdiri dari massa debu, batu, air, udara dan mineral. Bumi merupakan massa yang stasioner dengan permukaan yang rata, tidak berputar dan tidak diputari oleh benda-benda langit lainnya.
2. Bumi memiliki posisi unik dalam kosmos, yang tidak ada padanannya di mana pun juga di angkasa. Bumi bersifat tetap dan stasioner pada sauhnya sedangkan langit berputar terus menerus mengelilinginya.

---

[a]Nicolaus Copernicus (1473-1543) astronom bangsa Polandia yang pertama kali menyatakan sekitar tahun 1510, posisi matahari sebagai tetap dan bumi plus planet-planet lain yang berputar mengelilinginya (pandangan helio-centris). Bukunya mengenai hal ini berjudul *De Revolutionibus orbium coelestium libri VI* yang terbit tahun 1543 mempengaruhi astronom angkatan berikutnya seperti Galileo, Kepler, Descartes dan Newton. (Penterjemah)

Jelas dalam konsep tentang alam semesta di atas mengeliminasi posibilitas adanya kehidupan lain di luar bumi. Satu-satunya tempat kehidupan yang dikenal manusia di masa itu hanyalah bumi ini saja, yang mereka anggap tergantung melayang di tengah angkasa. Berbeda dengan pandangan tersebut, Al-Quran tidak ada menyebutkan keunikan bumi dan tidak juga sifatnya yang dikatakan stasioner. Sedangkan mengenai jumlah banyaknya bumi, Al-Quran menyatakan:

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَـٰوَٰتٍ وَمِنَ ٱلْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ

'*Allah, adalah Dia yang menciptakan tujuh petala langit dan bumi seperti itu juga. . .*' (S.65 Ath-Thalaq:13) [1]

Perlu dijelaskan disini bahwa angka 'tujuh' menggambarkan istilah yang biasa digunakan Al-Quran dalam ayat ini mau pun ayat lainnya. Angka tersebut menggambarkan alam semesta terdiri dari banyak lapisan langit (galaksi), masing-masing terbagi dalam kelompok bertujuh yang sekurang-kurangnya mengandung satu planet seperti bumi yang ditopang oleh keseluruhan sistem dalam galaksinya (langitnya). Menyinggung sistem itu secara umum, ada ayat yang lebih spesifik mengenai eksistensi kehidupan di luar bumi sebagai berikut:

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِن دَآبَّةٍ

'*Dari antara tanda-tanda-Nya adalah penciptaan seluruh langit dan bumi, dan penciptaan segala mahluk hidup (da'bbah) yang telah disebarkan-Nya di dalam keduanya. . .*' (S.42 Asy-Syura:30) [2]

Yang dimaksud dengan *da'bbah* mencakup juga segala hewan yang bergerak atau melata di muka bumi. Tidak termasuk di dalamnya hewan yang terbang atau berenang. Jelas tidak ada berkaitan dengan kehidupan keruhanian dalam bentuk apa pun. Dalam bahasa Arab, hantu atau pun malaikat tidak akan disebut sebagai *da'bbah*. Bagian kedua dari ayat di atas tidak saja berbicara tentang kemungkinan adanya kehidupan di luar

bumi, malah menegaskan bahwa kehidupan demikian memang ada. Hal ini bahkan ilmuwan yang paling modern pun belum berani menyatakannya secara pasti.

Namun bukan itu saja yang diungkap oleh ayat tersebut. Bertambah takjub hati ini ketika dibaca terusan dari ayat itu bahwa Dia (Allah) berkuasa menghimpun mereka kapan Dia menghendaki:

وَهُوَ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَآءُ قَدِيرٌ

'. . . *Dia berkuasa menghimpunkan mereka (jam-ihim) semua bilamana Dia menghendaki*.' (S.42 Asy-Syura:30) [3]

Kata bahasa Arab *jam-ihim* secara spesifik berbicara tentang menghimpun bersama kehidupan di bumi atau pun di tempat lain. Kapan pertemuan itu akan terjadi tidak disebutkan secara pasti, juga tidak ada dikemukakan apakah pertemuan tersebut akan terjadi di bumi atau di tempat lain. Satu hal yang pasti ialah: kejadian tersebut pasti terjadi saat Tuhan berkehendak. Perlu diingat kalau kata *jama* bisa mengandung arti kontak phisik atau juga kontak komunikasi. Hanya masa depan saja yang bisa mengatakan kapan kontak itu akan terjadi, namun kenyataan bahwa posibilitas demikian sudah dinubuatkan lebih dari empatbelas abad yang silam itu saja sudah merupakan mukjizat tersendiri.

Pengungkapan Al-Quran demikian dilakukan pada masa ketika kosmologi sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan belum lagi lahir. Selama ini yang ada hanyalah visualisasi duga-dugaan belaka dan mungkin masih lama lagi sampai jelas mengetahui adanya kehidupan di luar bumi. Sekarang ini kenyataan demikian hanya ada pada buku-buku fiksi ilmiah saja.

Para ilmuwan sekarang pun masih belum meninggalkan skeptisme mereka sejak dulu tentang eksistensi kehidupan di angkasa. Belum ada bukti definitive yang telah berhasil diperoleh untuk mendukung keberadaannya. Para ilmuwan masih berbicara tentang 'kemungkinan-kemungkinan' saja.

Profesor Archibald Roy dari Universitas Glasgow adalah salah seorang yang rajin mencari kemungkinan adanya kehidupan yang berakal pada benda-benda langit. Ia menulis:

> '*Pada berbagai konferensi internasional tentang masalah kehidupan di luar bumi, masalah ini selalu dibahas dan kiranya sudah bisa dipahami kemungkinan mengenali sinyal-sinyal yang berasal dari kehidupan yang berakal, bahkan dimungkinkan juga untuk berkomunikasi dan bertukar informasi dengan spesi-spesi berakal lainnya*.' [4]

Tidak semua orang sama bergairahnya seperti Profesor Roy mengenai hal ini. Dr Frank Tipler dari Universitas Tulane, New Orleans, termasuk di antara mereka yang skeptis. Ia mendasarkan pesimismenya pada kalkulasi matematika. Menurut pendapatnya kemunculan mahluk berakal di alam semesta melalui proses evolusi yang membuta merupakan probabilitas yang amat kecil sekali. Evolusi kehidupan di bumi ini saja sudah memusingkan para ilmuwan untuk memecahkan-nya. Jika ditambah lagi dengan sekian banyak angka probabilitas yang berada di luar kemampuan kalkulasi manusia maka semuanya adalah suatu kemustahilan matematika. Dr Tipler menulis:

> '. . . *tidak ada yang namanya intelegensia ekstra-terrestrial (luar bumi). Kita harus menerimakan saja kenyataan ini. Kebanyakan ahli astronomi berpegang pada keyakinan adanya intelegensia ekstra-terrestrial padahal tidak ada bukti-bukti yang mendukung. Mereka berfikir demikian karena menganut prinsip filosofi tentang ide Copernicus yang menyatakan tempat kita di dalam kosmos merupakan hal yang khusus. Nyatanya ide demikian itu salah. Alam semesta ini berevolusi, radiasi kosmos menunjukkan bahwa pernah ada saatnya ketika tidak ada yang disebut kehidupan karena kondisinya saat itu terlalu panas. Karena itu posisi kita tidak bersifat khusus dalam kerangka waktu. Secara khususnya memang ada kebudayaan pertama dan kebetulan adalah kebudayaan dimana kita berada*.' [5]

Dr Tony Martin, mantan wakil ketua dari British Interplanetary Society, juga berpandangan skeptis. Meski demikian banyak penentangan, rupanya impian ilmiah Dr Roy sebagian sudah hampir mendekati realisasinya. Di Amerika Serikat organisasi NASA sudah mendapat persetujuan pemerintahnya untuk mencari tanda-tanda intelegensia luar bumi. Ilmuwan internasional lainnya seperti Profesor Sagan juga mendukung gagasan tersebut. [6]

Bukankah suatu hal yang mencengangkan bahwa apa yang dikemukakan Al-Quran sebagai suatu fakta empatbelas abad yang lalu, sekarang ini baru muncul sebagai suatu kemungkinan kenyataan yang patut diperhitungkan oleh para ilmuwan masa kini! Kitab suci Al-Quran bahkan selangkah lebih maju lagi dengan menubuatkan bahwa suatu waktu nanti manusia akan melakukan kontak dengan kehidupan di luar bumi.

Saatnya untuk realisasi sempurna dari nubuatan ini belum tiba, namun tanda-tandanya sudah menyembul di cakrawala. Hal ini menunjukkan kalau nubuatan-nubuatan Al-Quran berada jauh di muka dari progres kemajuan ilmiah manusia. Setiap zaman menyaksikan era baru dari pemenuhan beberapa wahyu yang di masa lalu tidak bisa dibuktikan. Karena itu patut dipahami sepenuhnya kalau nubuatan Al-Quran secara intrinsik berbeda dengan yang dikemukakan dalam buku-buku fiksi ilmiah.

Adalah suatu hal yang biasa bagi fantasi manusia untuk melayang dari landasan fakta-fakta alam yang diketahui pada masa yang bersangkutan. Namun jarang sekali masa depan membuktikan ramalan dari khayalan demikian kemudian menjadi kenyataan. Lagi pula semua karya fiksi selalu terkungkung pada posibilitas yang ada di masanya sendiri. Penulis fiksi mengambil ancang-ancang dari pengetahuan yang ada sekarang guna membayangkan apa yang akan muncul di kemudian hari. Seringkali terkaan mereka amat sangat ngawur. Masa depan yang kemudian mewujud ternyata tidak sama dengan khayalan mereka. Hal ini membawa kita kepada konklusi bahwa imajinasi manusia berkaitan dengan hal-hal yang tidak diketahui, ternyata bersifat terbatas.

Guna menggambarkan keterbatasan di suatu era berkaitan dengan ruang lingkup imajinasi, sang jenius Leonardo da Vinci bisa dikutip sebagai contoh yang memadai. Ia memvisualisasikan kemungkinan manusia untuk terbang, namun hanya menyandarkannya pada pengetahuan yang ada di masanya saja. Ilmu dan teknologi di masanya itu belum lagi cukup maju untuk memungkinkan manusia memvisualisasikan orang terbang dengan bantuan mesin yang didorong tenaga api. Jadinya untuk memvisualisasikan pesawat terbang yang paling sederhana pun masih berada di luar kemampuan Leonardo.

Adapun kitab-kitab yang diwahyukan samawi sifatnya lain sama sekali dan pengetahuan yang dinyatakan di dalamnya tidak dibatasi pada suatu era tertentu saja. Lagi pula tidak ada faktor kebetulan dalam pemenuhan nubuatannya. Temuan-temuan ilmiah dari abad-abad berikutnya tidak pernah bisa membuktikan kalau nubuatan Al-Quran ternyata salah adanya.

Dengan demikian kita bisa mengharapkan realisasi nubuatan tersebut di masa depan. Nubuatan tentang pertemuan atau kontak dengan kehidupan di tempat lain masih termasuk kategori yang masih akan dipenuhi. Semoga umur kita cukup panjang guna menyaksikan hari akbar dimana kehidupan di bumi berhasil melakukan kontak dengan kehidupan di angkasa.

Referensi

1. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
2. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
3. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.

4. Roy, A. E., Clarke, D. (1989) *Astronomy: Structure of the Universe*, Adam Hilger Ltd. Bristol, h.270
5. Tipler, F. (November 1985) *Alien Life*, Nature:354:334-335
6. Mc.Kie, R. (September 1985) *Calling Outer Space: Is Anybody There?*, Reader's Digest 31-35

BAGIAN V

Kehidupan menurut perspektif wahyu Al-Quran - suatu bab pengantar singkat

Asal mula kehidupan - berbagai teori dan pandangan

Hakikat jinn

Peran pokok tanah lempung dan fotosintesis dalam evolusi

Kelangsungan hidup, faktor kebetulan atau takdir?

Khiralitas dan keberpihakan dalam alam

Seleksi alam dan kelangsungan hidup dari yang tercakap

Permainan catur atau permainan judi

Masa depan kehidupan di bumi

Sistem organik dan evolusi

Pembuat jam yang buta, serta tuli dan bisu

KEHIDUPAN MENURUT PERSPEKTIF WAHYU AL-QURAN

SUATU BAB PENGANTAR SINGKAT

Kitab suci Al-Quran memberikan ruang lingkup observasi yang luas yang mencakup keseluruhan proses kreatif, baik yang berkaitan dengan evolusi dari kehidupan maupun tahapan persiapan yang mendahuluinya. Sebagian dari observasi itu merupakan tonggak sejarah yang bersifat unik dan mengenai hal inilah kami bermaksud membawa minat pembaca.

Hanya saja patut diingat juga bahwa kata pengantar singkat berikut ini merupakan rangkuman dari bahasan yang akan diulas selengkapnya pada bab-bab terkait.

Yang paling penting diperhatikan adalah prinsip-prinsip petunjuk sebagaimana dikemukakan dalam ayat berikut:

تَبَٰرَكَ ٱلَّذِى بِيَدِهِ ٱلْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ۝ ٱلَّذِى
خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ
ٱلْغَفُورُ ۝ ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا ۖ مَّا تَرَىٰ فِى خَلْقِ
ٱلرَّحْمَٰنِ مِن تَفَٰوُتٍ ۖ فَٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ

'*Maha beberkatlah Dia yang di Tangan-Nya ada Kerajaan dan Dia mempunyai kekuasaan atas segala sesuatu; yang menciptakan kematian dan kehidupan, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang terbaik amalnya, dan Dia Maha Perkasa, Maha Pengampun; yang telah menciptakan tujuh petala langit dengan serasi. Engkau tidak akan melihat*

ketidak-pantasan di dalam penciptaan Tuhan yang Maha Pemurah. Oleh karena itu pandanglah lagi! Adakah engkau melihat suatu cacat?' (S.67 Al-Mulk:2-4) [1]

Ini adalah ayat pokok yang berbicara tentang perencanaan yang mencakup keseluruhan alam semesta. Dua masalah mendasar yang dikemukakan dalam ayat ini ialah: tidak adanya kontradiksi dalam keseluruhan alam semesta yang diciptakan Tuhan, dan bahwa semua ciptaan tersebut mengalami tahapan-tahapan perkembangan. Bagian terakhir ini dikuatkan dengan fitrat Tuhan yang secara ekstensif sering digunakan dalam Al-Quran berkaitan dengan proses penciptaan. Kata *Rabb* menyangkut evolusi sesuatu dari keadaan yang hina atau rendah kepada keadaan yang lebih luhur. Sebagai contoh, ketika seekor anak kuda kemudian menjadi dewasa sempurna dengan segala potensinya yang telah diperbaiki maka bangsa Arab menyebutnya dengan istilah *Rabb-al-Fuluwwa* yang berarti seseorang telah membesarkan dan melatih kuda itu dengan sangat baik.

Begitu juga dengan fitrat *Al-Rabb* seringkali diterjemahkan sebagai 'sang Pemelihara.' Hal ini mengindikasikan kalau Tuhan sang Pencipta juga menyiapkan segala tahapan-tahapan perkembangan ciptaan-Nya. Dengan demikian tidak diragukan lagi kenyataan bahwa Al-Quran berbicara mengenai ciptaan sebagai tahapan-tahapan progresif yang terpelihara, dan karena itu menolak konsep pandangan yang menganggap ciptaan terjadi secara spontan. Penciptaan sepontan juga dibantah Al-Quran karena merendahkan sifat keluhuran Tuhan. Karena itu ayat ini selalu mengingatkan manusia:

مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ۝ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا

'*Apakah yang terjadi pada dirimu bahwa kamu tidak mengharapkan kebesaran dan hikmah dari Allah? Dan sesungguhnya Dia telah menciptakan kamu dengan pelbagai bentuk dan keadaan berbeda-beda*.' (S.71 Nuh:14-15) [2]

Ayat berikut yang ditujukan kepada semua manusia, menjanjikan bahwa sudah menjadi bagian mereka itulah untuk mengikuti perjalanan progres dari satu tahapan ke tahapan lain:

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ

'*Tentulah kamu akan melalui satu tingkat ke tingkat yang lain.*' (S.84 Al-Insyiqaq:20) [3]

Hal ini merupakan perencanaan penciptaan yang bersifat menyeluruh. Pada setiap tingkatan evolusi, proses yang mengatur dan membentuk kehidupan selalu berbeda tetapi arahnya tetap sama yaitu menunjuk kepada manusia.

Yang dimaksud dengan perencanaan tersebut telah menjadi topik perdebatan berkepanjangan di antara para ilmuwan dan ulama-ulama agama yang mencoba mengurai misteri tentang awal mula kehidupan. Berbagai skenario telah diajukan disamping eksperimen sebagai simulasi dari kondisi yang menghasilkan penciptaan organisme bermilyar tahun lalu dari bumi yang saat itu kosong dari kehidupan. Mengenai hal ini kami akan membahasnya kembali nanti. Sekarang ini kami akan membatasi diri pada uraian singkat tentang konsep Al-Quran mengenai bagaimana kehidupan bermula dan berevolusi di bumi. Beberapa pengamatan yang relevan dengan subyek ini sudah kami kumpulkan dari berbagai ayat dalam Al-Quran, melalui mana akan bisa dicapai dua tujuan yaitu sebagai ilustrasi tentang peran Al-Quran dalam mentransfer bagian dari 'sesuatu yang belum diketahui' ke wilayah yang dikenal, serta membantu para spesialis dalam bidang pengetahuan ini untuk memanfaatkan bimbingan dari Al-Quran.

Kami akan memulai dengan suatu hal yang selalu menggelitik perhatian bahwa seringkali ketika Al-Quran berbicara tentang bentuk awal dari penciptaan, kitab ini menyebutnya sebagai penciptaan manusia padahal apa yang mewujud pada masa itu tidak ada kemiripannya sama sekali dengan manusia. Faktanya semua tonggak sejarah penciptaan selalu dikaitkan dengan penciptaan manusia karena

sejak awal manusia itulah yang menjadi tujuan akhir dan maksud dari keseluruhan proses penciptaan.

Sebagai contoh kita bisa melihat proses pembuatan sebuah pesawat terbang dimana diperlukan beribu-ribu langkah dan proses dalam pengerjaannya. Si perancang ketika merencanakan benda ini memperlakukan setiap mur, baut, sayap, kursi dan lain-lain, sebagai bagian dari proses membangun pesawat itu sendiri yang memang menjadi tujuan kerjanya. Tetapi mur dan baut juga memiliki tujuan penggunaan yang independen untuk melayani yang lainnya selain menjadi bagian komponen dari sebuah pesawat. Dengan demikian semua tahap-tahap awal dianggap sebagai persiapan dari pelaksanaan tujuan akhir. Aspek ini patut mendapat perhatian karena disinilah letak perbedaan Al-Quran dengan para ahli biologi yang meyakini adanya proses evolusi secara acak tanpa suatu perencanaan yang mantap. Bagi para ahli biologi, awal dan proses evolusi kehidupan dianggap sebagai tidak memiliki tujuan atau pun perencanaan, tidak juga langkah-langkah kerja pelaksanaan yang terarah.

Berbagai tahapan tersebut sebagaimana dikemukakan Al-Quran akan kami perkenalkan secara singkat, titik demi titik, sedangkan pembahasan yang lebih lengkap diberikan pada bab-bab yang relevan.

Penciptaan organisme purba

Kami akan memulai dengan phenomena penciptaan paling purba yang ada sebelum dimulainya evolusi biotika (yang berkaitan dengan sistem alamiah yang hidup) sebagaimana dikemukakan Al-Quran. Adalah berkaitan dengan masa ini maka kitab tersebut menggunakan istilah khusus yaitu *jinn*. Hanya saja dalam konteks ini jangan dikaitkan dengan istilah yang biasa dikenal pembaca sebagai *jin* yang dalam dongeng katanya keluar dari botol ajaib.

Pengertian jin botol itu hanyalah berkaitan dengan takhayul. Takhayul demikian menjadikan manusia menganggap jin memiliki karakteristik campuran antara manusia dan hantu yang bisa berubah rupa dan bentuk menurut kemauannya. Dikatakan kalau jin senangnya

merasuk pada diri wanita dan mereka yang lemah. Mereka katanya bisa dikuasai oleh para pawang yang menguasai mantra-mantra untuk menaklukkan jin tersebut guna melayani manusia. Begitu sudah tunduk maka jin ini bisa melakukan hal-hal fantastik di bawah perintah pawangnya seperti mewujudkan sesuatu dari udara kosong. Melalui jin ini mereka menguasai yang dikasihi atau mendapat kekuatan untuk mengalahkan musuh-musuhnya. Al-Quran jelas tidak berbicara tentang takhayul fantasi manusia ini ketika mengungkapkan tentang masa pra-biotika dari proses evolusi. Mengenai hal ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam bab '*Hakikat Jinn*.'

Peran dari tanah liat

Dalam Al-Quran berulang-kali disebutkan debu kering atau pun tanah liat yang lembab atau basah sebagai tahapan proses kehidupan di masa purba. Dalam surah Ali Imran dinyatakan:

خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ

'. . . *Dia menjadikannya (Adam) dari debu (turaab). . .*' (S.3 Ali Imran:60) [4]

Mengenai hal yang sama, di tempat lain dikemukakan:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن طِينٍ

'*Dia-lah yang telah menciptakan kamu dari tanah liat (yang lembab atau basah)* . . .' (S.6 Al-Anaam:3) [5]

Tanah liat juga disebut dalam surah lain tetapi kali ini bukan yang basah karena jelas dikemukakan:

خَلَقَ ٱلْإِنسَـٰنَ مِن صَلْصَـٰلٍ كَٱلْفَخَّارِ

'*Dia menciptakan manusia dari tanah liat kering mendenting laksana tembikar bakaran.*' (S.55 Ar-Rahman:15) [6]

Dalam ayat terakhir ini tanah liat tersebut digambarkan sebagai berbentuk piringan yang cukup kering sehingga menimbulkan bunyi mendenting seperti halnya keramik atau tembikar. Begitu pula dalam surah *Al-Hijr* (ayat 27, 29 dan 34) dikemukakan tiga kali tentang tanah liat dengan tambahan kualifikasi yaitu manusia diciptakan dari tanah liat kering mendenting yang dibentuk dari lumpur hitam yang berfermentasi.

Skenario keseluruhan sebagaimana dikemukakan Al-Quran menggambarkan proses kehidupan sebagai proses maju bergerak selangkah demi selangkah dari debu, dari air, dari tanah liat dan juga dari lumpur hitam yang berfermentasi yang pada akhirnya menjadi tanah liat kering yang mendenting. Dua tahapan terakhir ini menarik perhatian. Tidak ada manusia pada era ketika Al-Quran diturunkan bisa mengkaitkan penciptaan manusia dengan tanah liat kering mendenting yang dibentuk dari lumpur yang mengendap stagnan.

Nanti di bagian lain akan kami sampaikan uraian singkat tentang apa yang dikemukakan para ilmuwan berkaitan dengan subyek ini. Pembaca disilakan menarik kesimpulan sendiri berkenaan dengan kompatibilitas pernyataan Al-Quran dengan hasil dari riset kontemporer. Yang satunya adalah skenario menurut Al-Quran yang didasarkan pada wahyu Ilahi, sedangkan yang lainnya terdiri dari komposisi berbagai teori, pernyataan dan dugaan yang dibuat para ilmuwan yang mendasarkannya semata-mata pada investigasi ilmiah. Setiap kali konklusi para ilmuwan dianggap sudah mapan dan sahih, pembaca akan melihat bahwa nyatanya konklusi tersebut sejalan dengan pernyataan Al-Quran. Keadaan ini berjalan terus padahal saat Al-Quran diwahyukan, ilmu pengetahuan belum lagi cukup maju untuk meneliti misteri kehidupan dan asal muasalnya. Tujuan daripada ayat-ayat tersebut ialah untuk mengingatkan manusia di abad-abad kemudian, bahwa keyakinannya pada eksistensi dari Wujud sang Pencipta yang Maha Agung dan Maha Mengetahui ternyata ditunjang oleh pengetahuan yang telah dimilikinya.

Kelangsungan hidup karena kebetulan atau takdir?

Mengenai masalah kelangsungan hidup, pandangan Al-Quran bertolak-belakang dengan pendapat para ahli naturalis. Menurut kitab suci Al-Quran, faktor kebetulan tidak memiliki peran besar dalam kelangsungan hidup suatu spesi atau individual. Tidak saja kelompok spesi, bahkan individual juga, cukup terpelihara dari segala mara bahaya yang meningkar mereka yang bisa menjadi ancaman bahaya kepunahan mereka setiap saat. Dengan demikian kelangsungan hidup mereka bukanlah karena faktor kebetulan. Malah sebenarnya lebih merupakan rencana proteksi yang terencana, diterapkan dan dipelihara dengan baik dimana semua itu terus menerus beroperasi dalam sejarah kehidupan. Dari antara sekian banyak ayat Al-Quran, yang berikut bisa merupakan ilustrasi mengenai hal ini:

ٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَحۡمِلُ كُلُّ أُنثَىٰ وَمَا تَغِيضُ ٱلۡأَرۡحَامُ وَمَا تَزۡدَادُۖ وَكُلُّ شَيۡءٍ عِندَهُۥ بِمِقۡدَارٍ ۝ عَٰلِمُ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ٱلۡكَبِيرُ ٱلۡمُتَعَالِ ۝ سَوَآءٞ مِّنكُم مَّنۡ أَسَرَّ ٱلۡقَوۡلَ وَمَن جَهَرَ بِهِۦ وَمَنۡ هُوَ مُسۡتَخۡفِۭ بِٱلَّيۡلِ وَسَارِبُۢ بِٱلنَّهَارِ ۝ لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٞ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ

'Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan dan apa yang kurang sempurna dalam kandungan rahim dan gugur, dan apa yang diperkembang-kan. Dan segala sesuatunya mempunyai ukuran yang tepat pada-Nya. Dia-lah yang mengetahui yang tersembunyi dan yang nampak, Maha Besar tanpa tandingan, Maha Luhur. Siapa di antara kamu yang merahasiakan perkataannya dan siapa yang menzahirkannya dengan terang-terangan adalah sama dalam ilmu Allah, dan begitu pula orang yang bersembunyi pada waktu malam dan orang yang berjalan terang-terangan pada siang hari. Untuk ia itu ada pergiliran

penjaga-penjaga di hadapannya dan di belakangnya. . .' (S.13 Ar-Rad:9-12) [7]

Keberpihakan atau khiralitas di alam

Di antara semua kitab-kitab suci, Al-Quran bersifat unik dalam menyoroti masalah keberpihakan yang berkaitan dengan perilaku sosial keagamaan. Kita bisa menjadi takjub tentang signifikasi yang ditekankan pada kanan dan kiri. Hal yang sama juga terdapat pada ajaran-ajaran perilaku dan petunjuk yang diberikan oleh Hazrat Rasulullah s.a.w. dimana masalah kanan dan kiri mempunyai peran khusus dalam perilaku seorang Muslim. Sebagai contoh, tangan kanan ditetapkan untuk mengerjakan segala hal yang baik dan bersih, seperti makan dengan tangan kanan, melayani dari sisi kanan, jangan menyentuh benda kotor dengan tangan kanan dan sebagainya. Sebaliknya berlaku untuk tangan kiri. Karena itu jika ada seseorang yang berjabat tangan dengan seorang Muslim, ia boleh merasa yakin bahwa ia menggenggam tangan yang bersih. Dalam bahasan yang secara komparatif lebih lengkap tentang keberpihakan dan khiralitas ini, pembaca akan menemukan hal-hal yang mencengangkan berkaitan dengan phenomena ini sebagaimana adanya di alam. Dari sana pembaca akan meyakini kalau pengarang Al-Quran adalah juga sang Pencipta alam semesta ini.

Istilah 'partialitas' (sikap memihak) umumnya digunakan untuk menunjukkan adanya suatu pilihan yang dilakukan tanpa suatu alasan jelas mengapa hal itu dilakukan. Hanya saja jika diaplikasikan kepada Wujud Tuhan, keawaman seseorang tentang mengapa Tuhan memihak kepada keberpihakan tidak lantas berarti bahwa tidak ada maksud tersembunyi dalam perilaku Tuhan yang bersifat selektif demikian.

Dengan bertambah majunya ilmu pengetahuan dalam usahanya menggali pemahaman yang lebih dalam lagi tentang rantai atau rangkaian kausa dan efek, banyak kemudian muncul pola perilaku alam yang tadinya tidak diketahui untuk menambah pemahaman.

Seleksi alam dan kelangsungan hidup dari yang tercakap
Tanpa suatu keraguan, Al-Quran berulang-kali menyatakan bahwa pada setiap langkah penciptaan pasti ada pilihan yang dilakukan dan setiap kalinya itu yang menjadi pemilih bukan yang disebut sebagai operator buta dari seleksi alam, melainkan tangan Tuhan sendiri yang Maha Mengetahui dan Maha Melihat. Secara spesifik dinyatakan:

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخْتَارُ ۗ مَا كَانَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَتَعَٰلَىٰ
عَمَّا يُشْرِكُونَ

'*Tuhan engkau menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilih siapa yang Dia kehendaki. Mereka tidak berhak memilih. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi di atas apa yang mereka sekutukan dengan Dia*.' (S.28 Al-Qashash:69) [8]

Penekanan yang sama juga tersirat dalam ayat-ayat berikut:

نَحْنُ خَلَقْنَٰكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ ۝ أَفَرَءَيْتُم مَّا تُمْنُونَ ۝ ءَأَنتُمْ
تَخْلُقُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلْخَٰلِقُونَ ۝ نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ ٱلْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ
بِمَسْبُوقِينَ ۝ عَلَىٰٓ أَن نُّبَدِّلَ أَمْثَٰلَكُمْ وَنُنشِئَكُمْ فِى مَا لَا تَعْلَمُونَ
۝ وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ ۝ أَفَرَءَيْتُم
مَّا تَحْرُثُونَ ۝ ءَأَنتُمْ تَزْرَعُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلزَّٰرِعُونَ ۝
لَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَٰهُ حُطَٰمًا فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ ۝ إِنَّا لَمُغْرَمُونَ ۝
بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ۝ أَفَرَءَيْتُمُ ٱلْمَآءَ ٱلَّذِى تَشْرَبُونَ ۝ ءَأَنتُمْ
أَنزَلْتُمُوهُ مِنَ ٱلْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنزِلُونَ ۝ لَوْ نَشَآءُ جَعَلْنَٰهُ أُجَاجًا
فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ ۝ أَفَرَءَيْتُمُ ٱلنَّارَ ٱلَّتِى تُورُونَ ۝ ءَأَنتُمْ أَنشَأْتُمْ
شَجَرَتَهَآ أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنشِـُٔونَ ۝ نَحْنُ جَعَلْنَٰهَا تَذْكِرَةً وَمَتَٰعًا لِّلْمُقْوِينَ

> ‘*Kami telah menciptakan kamu, kemudian mengapakah kamu tidak menerima kebenaran? Apakah gerangan yang kamu pikirkan tentang nutfah yang kamu keluarkan? Kamukah yang menciptakannya ataukah Kami sang Pencipta? Kami telah mentakdirkan kematian bagi kamu sekalian dan Kami tidak dapat dihalangi. Dari hal Kami menggantikan kamu dengan yang lain seperti kamu, dan dari hal Kami mengembangkan kamu ke dalam suatu bentuk yang tidak kamu ketahui. Dan sesungguhnya, kamu telah mengetahui kejadian pertama. Kemudian mengapakah kamu tidak mau merenungkan? Adakah kamu melihat apa yang telah kamu tanamkan? Kamukah yang menumbuhkannya, ataukah Kami, Maha Penumbuh? Sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami menjadikan semua itu tunggul jerami kekeringan, lalu kamu akan terus meratap "Kami dibebani utang. Bahkan sebenarnya kami sama sekali kehilangan segala sesuatu." Adakah kamu memperhatikan air yang kamu minum? Kamukah yang menurunkan air itu dari awan, ataukah Kami, Maha Penurun? Sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami menjadikannya pahit. Kemudian mengapakah kamu tidak bersyukur? Adakah kamu memperhatikan api yang kamu nyalakan? Kamukah yang menumbuhkan pohon untuknya, ataukah Kami, Maha Penumbuh? Kami menjadikannya sebagai peringatan dan manfaat bagi orang-orang musafir.*’ (S.56 Al-Waqiah:58-74)[9]

Ayat-ayat tersebut secara berulang-ulang dan dengan penekanan mengingatkan manusia kepada kenyataan bahwa adalah Tuhan yang menjadi sang Pencipta dan hanya Dia sendiri yang telah melakukan pilihan-pilihan. Proses pengambilan keputusan tidak diserahkan kepada faktor kebetulan dan tidak juga kepada benda-benda yang merupakan hasil ciptaan. Pada setiap saat adalah Tuhan yang melakukan pilihan dan beroperasi sebagai sang Selektor Agung.

Tidak ada seleksi membuta dalam memilih karakter dengan berevolusinya kehidupan. Adalah Tuhan melalui cobaan-cobaan yang terjadi di antara kehidupan dan kematian yang menjadikan mungkin bagi kehidupan untuk berevolusi dalam karakter, desain, gaya dan bentuk kelangsungan hidup. Dalam rencana akbar demikian, tidak akan ditemui cacat apa pun karena Dia itulah yang telah mengatur dari Arasy-Nya dengan kebijaksanaan yang bersifat mutlak. Tidak di mana pun juga manusia bisa menemukan cacat atau kontradiksi dalam ciptaan-Nya. Hakikat ayat-ayat di atas kiranya menjadi jelas.

Dalam hipotesa Darwin tentang *Survival of the Fittest* (kelangsungan hidup dari yang tercakap) sebagaimana akan kami bahas nanti, sama sekali tidak ada jaminan adanya kinerja tanpa cacat yang akan selalu berujung pada kelangsungan hidup dari yang tercakap. Sebaliknya, sebagian dari hewan yang disebutkan olehnya bisa bertahan dalam pergulatan, jadinya hanya cukup cakap untuk selamat dari tantangan khusus yang tertentu saja. Sepanjang menyangkut mutu kehidupan yang lebih tinggi, selamatnya seekor hewan saja dalam suatu situasi tertentu, tidak akan memberikan jaminan bahwa bersamanya akan terpelihara mutu baik tersebut. Masalahnya karena tidak ada ruang bagi wujud sang Selektor yang Sadar dalam skema tersebut yang mampu memilih karakter yang lebih baik yang akan dimunculkan dari suatu pergulatan di antara kehidupan dan kematian. Visi Al-Quran tentang sistem kinerja universal tanpa cacat sudah mengendalikannya sampai ke detilnya yang paling halus sehingga tidak dimungkinkan adanya cacat dan kekurangan untuk menyusup ke dalam skema segala sesuatu:

تَبَٰرَكَ ٱلَّذِى بِيَدِهِ ٱلْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ۝ ٱلَّذِى
خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ
ٱلْغَفُورُ ۝ ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا ۖ مَّا تَرَىٰ فِى خَلْقِ
ٱلرَّحْمَٰنِ مِن تَفَٰوُتٍ ۖ فَٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ۝ ثُمَّ
ٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ ٱلْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ

‘*Maha beberkatlah Dia yang di Tangan-Nya ada Kerajaan dan Dia mempunyai kekuasaan atas segala sesuatu; yang menciptakan kematian dan kehidupan, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang terbaik amalnya, dan Dia Maha Perkasa, Maha Pengampun; yang telah menciptakan tujuh petala langit dengan serasi. Engkau tidak akan melihat ketidak-pantasan di dalam penciptaan Tuhan yang Maha Pemurah. Oleh karena itu pandanglah lagi! Adakah engkau melihat suatu cacat? Kemudian pandanglah lagi, niscaya penglihatan engkau hanya akan kembali kepada engkau dengan bingung dan letih, karena tidak menemukan ketidak-serasian*’ (S.67 Al-Mulk:2-5) [10]

Permainan catur atau permainan judi!

Sebagian dari ayat-ayat di atas berkaitan dengan terciptanya suatu skenario tentang adanya tangan pembimbing dari suatu wujud perencana yang telah melakukan perencanaan dan pelaksanaan dengan kepiawaian mutlak. Setiap mahluk di atas papan catur penciptaan maju satu kotak ke kotak lainnya menuju suatu destinasi yang telah ditetapkan. Visi penciptaan demikian tidak menyisakan ruang bagi evolusi yang tidak terkendali dan tidak terarah. Nyatanya keseluruhan skema segala sesuatu, baik yang bersifat biotika atau pun pra-biotika, diuraikan dalam Al-Quran sebagai suatu perencanaan yang bernas dan kalis dari segala kerancuan.

Membangun thema yang sama tentang keteraturan alam semesta, Al-Quran menolak gagasan tentang kemungkinan adanya Tuhan lain karena hal itu hanya akan menimbulkan pertentangan yang akan menghumbalangkan segala keteraturan.

Sejauh ini bahasan kami baru merupakan pengantar. Berikutnya kami akan membahas secara lebih rinci subyek-subyek yang sama, bab demi bab dan kategori demi kategori.

Referensi

1. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
2. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
3. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
4. Terjemahan 3:60 oleh pengarang.
5. Terjemahan 6:3 oleh pengarang.
6. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
7. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
8. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
9. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
10. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.

ASAL MULA KEHIDUPAN
BERBAGAI TEORI DAN PANDANGAN

Berabad-abad, bahkan beribu tahun sudah para ahli filsafat mencoba menguraikan teka-teki tentang eksistensi dan asal mula dari alam semesta. Pada masa kini, perhatian mereka lebih terfokus secara khusus pada asal mula terciptanya kehidupan. Dilema yang mereka hadapi ialah tentang siapa yang mendahului siapa, apakah ayam yang meletakkan telur ataukah telur yang menetas menjadi ayam? Tantangan terberat yang mereka hadapi adalah tentang bentuk penciptaan dari material organik. Material organik merupakan produk dari kehidupan, sedangkan kehidupan itu sendiri merupakan produk dari material organik. Bagaimana prosesnya sehingga bahan kimia inorganik berubah menjadi organik sebelum terciptanya suatu bentuk kehidupan?

Problema yang menghadang para periset ternyata bersifat paradoksal. Setiap problema yang berhasil dipecahkan malah menimbulkan lebih banyak lagi problema baru yang mungkin lebih sulit dipecahkan. Setiap pertanyaan yang terjawab mengarah kepada serangkaian pertanyaan lain yang belum terjawab. Dengan berlangsungnya kegiatan riset dan bertambah banyak ilmuwan yang berpartisipasi, terkadang sepertinya beberapa peneliti berhasil menemukan harta karun. Adanya temuan demikian menimbulkan kegemparan di antara sebagian mereka yang cenderung melebih-lebihkan hasil temuan mereka jika kebetulan sejalan dengan gambaran konsep mereka tentang bagaimana proses sesuatu seharusnya berlaku. Sebagian lainnya bersikap lebih berhati-hati dan selalu mengingatkan rekannya agar jangan tergesa-gesa mengambil kesimpulan.

Pencarian bukti petunjuk yang secara ilmiah memenuhi syarat untuk menjawab pertanyaan mereka telah dilakukan manusia ke berbagai penjuru. Sampai saat ini solusi-solusi yang mereka tawarkan belum sepenuhnya diterima bersama oleh komunitas ilmiah. Ilmuwan yang satu bereaksi lain terhadap teori ilmuwan lainnya. Sebagian menolaknya mentah-mentah dan lebih mengutamakan pandangan mereka sendiri, sedangkan yang lainnya mau menerima tetapi hanya sebagian. Namun secara keseluruhan, arah umum dari semua riset itu telah mengemuka dan bertambah jelas dengan berjalannya waktu. Ditemukan bukti-bukti baru yang mendukung sebagian dari temuan-temuan yang difavoritkan oleh komunitas ilmiah.

Tujuan dari bahasan ini tidak bermaksud untuk memusingkan pembaca dengan berbagai istilah atau paradigma ilmiah, meski memang ada juga yang harus digunakan karena tak terelakkan. Tujuannya adalah mencari perkaitan di antara data ilmiah dengan ayat-ayat Al-Quran yang relevan. Sedapat mungkin, bahasanya telah disederhanakan agar pembaca yang paling awam pun yang tidak mengenal secara mendalam istilah-istilah ilmiah bisa tetap mengikutinya, sepanjang yang bersangkutan tetap tekun mengikuti. Sungguh suatu hal yang sulit, namun kami harap tidak merupakan hal yang mustahil.

Bahasan ini akan membantu pembaca untuk menyadari bahwa tidak ada dari pernyataan-pernyataan dalam Al-Quran yang ternyata salah berkaitan dengan asal mula kehidupan dan evolusi yang mengikutinya. Sebaliknya bahkan, kecenderungan umum dari riset terus saja mendukung skenario penciptaan kehidupan sebagaimana dikemukakan kitab ini. Kami yakin pembaca akan terpesona, lebih ajaib dari cerita masa kanak-kanak tentang Alice di negeri dongeng dahulu. Keajaiban negeri dongeng Alice hanya bersifat fiksi, sedangkan perjalanan yang akan kita lakukan ke masa lalu berkendara sayap wahyu Ilahi malah ditunjang oleh pembuktian ilmiah. Semua itu bukan karangan fiksi. Memang benar-benar merupakan negeri nyata yang penuh keajaiban dan misteri tentang ciptaan Tuhan yang Maha Esa.

Teori-teori tentang awal mula kehidupan

Sekarang mari kita visualisasikan dengan bantuan penelitian ilmiah, imaji tentang lingkungan dan atmosfir sekeliling bumi sebagai mana adanya sekitar tiga setengah milyar tahun sebelum awal mula kehidupan. Atmosfir di masa itu diperkirakan bersifat anoksik (kalis dari oksigen bebas). Tidak ada bentuk kehidupan yang bergantung pada metabolismenya untuk pelepasan enerji melalui oksidasi yang mungkin bisa hidup dalam atmosfir demikian.

Nyatanya ketiadaan oksigen tersebut merupakan prasyarat guna proses sintesa material organik dari bahan-bahan kimia anorganik. Karena itu berdasar takdir sebagaimana yang kita yakini, atau faktor kebetulan jika menurut ilmuwan sekuler, demikian itulah yang terjadi selama tiga setengah milyar tahun pertama dari umur bumi yaitu atmosfir bumi kalis dari oksigen. Waktu itu juga tidak ada lapisan pelindung ozone di stratosfir. Material kimia yang mengawali bentuk kimia organik yang mapan harus berevolusi tanpa adanya oksigen:

> '*J. B. S. Haldane, ahli bio-kimia bangsa Inggris, adalah yang pertama yang menyadari bahwa atmosfir tipis tanpa oksigen bebas merupakan prasyarat evolusi kehidupan dari zat organik yang tidak hidup*.' [1]

Ketiadaan lapisan ozone memungkinkan terjadinya semburan radiasi berenerji tinggi dari kosmos untuk mencapai bumi tanpa terhalang. Bombardemen enerji kosmos yang sangat intens demikian menjadi sarana dalam pembentukan organisme pra-biotika yang membantu mentransfer material dari keadaan anorganik menjadi organik. Sintesa dari kimia anorganik di dalam samudra lautan menjadi kimia organik awal seperti asam amino, pada awalnya dipicu oleh radiasi kosmos dalam atmosfir yang anoksik. Reaksi kimia ini berawal dari molekul anorganik sederhana seperti air, karbon dioksida dan ammonia. Dengan berjalannya proses ini menurut Haldane, lautan primitif mencapai konsistensi seperti sup yang panas (sup primordial = primordial soup). [2]

Hasil riset Haldane diterbitkan tahun 1929 dalam *Rationalist Annual* tetapi dari lingkungan ilmiah sendiri tidak ada yang memberikan perhatian yang serius. Beberapa tahun sebelum Haldane, ada seorang ilmuwan Rusia bernama A. I. Oparin juga mempublikasikan sebuah monograf kecil di Rusia pada tahun 1924 yang berisi konsep pemikiran yang sama tentang awal mula kehidupan. Artikel ini juga tidak mendapat perhatian yang lainnya. Keduanya secara bersamaan dan secara independen membahas masalah bagaimana zat organik bisa disintesa dari zat anorganik sebelum awal dari evolusi biotika.

Tonggak sejarah baru

Setelah Oparin dan Haldane, beberapa ilmuwan lain menjadi terkenal karena mengolah hal penelitian yang sama. Dalam periode ini tidak diragukan adalah Harold C. Urey dari American University di Chicago yang memberikan kontribusi teoritis yang terbesar di bidang ini. Ia menyatakan ulang thesis Oparin dalam bukunya *The Planets* [3] dan menghidupkan kembali minat para ilmuwan dalam riset mereka tentang asal mula kehidupan. Dalam bidang riset praktis adalah Stanley L. Miller, murid Urey, yang menjadi fokus sorotan orang di tahun 1953. Ia ini berdasarkan teori Urey membentuk ulang atmosfir bumi purba dalam sebuah apparatus tabung gelas yang tertutup. Tabung tersebut diisinya dengan beberapa liter gas metan, ammonia dan hidrogen sebagai gambaran dari atmosfir di saat itu menurut pandangan para ilmuwan. Dalam campuran itu ditambahkannya air. Dipasangkan sebuah alat untuk menimbulkan percikan api mensimulasikan petir dan sebuah kumparan panas menjaga agar air tetap mendidih. Dalam waktu beberapa hari muncul bercak kemerahan di dinding kaca yang setelah dianalisis ternyata kaya mengandung asam amino, sehingga Miller amat gembira jadinya [4]. Untuk diingat, adalah asam amino ini yang jika bergabung akan membentuk protein yang menjadi bahan dasar fondasi daripada kehidupan.

Pada saat itu, temuan dari eksperimen tersebut dianggap sebagai bukti mencengangkan bahwa zat organik yang menjadi prasyarat

pembentukan kehidupan bisa berasal dari interaksi atmosfir normal dengan air laut sehingga menghasilkan 'sup primordial.' Berikutnya bermunculanlah fiksi ilmiah yang berakar pada temuan tersebut. Banyak dari ilmuwan dalam keterangsangan fikiran kemudian memprediksikan bahwa tidak lama lagi kehidupan bisa juga diciptakan di dalam tabung-tabung percobaan. Bertahun-tahun kemudian, Miller sendiri dengan sendu terpaksa mengaku bahwa:

> '*Masalah tentang awal mula kehidupan ternyata jauh lebih rumit dan sulit dibanding perkiraanku atau pun perkiraan orang-orang lainnya*.' [5]

Penemuan bersejarahnya dilakukan tahun 1953 saat ia masih berusia duapuluh tiga tahun ketika masih mahasiswa di Universitas Chicago. Kebetulan pada tahun yang sama terjadi juga riset penting lainnya yang ternyata juga berkaitan dengan masalah yang sama. Untuk pertama kalinya struktur dari deoxyribonucleic acid (DNA) ditemukan oleh Watson dan Crick. DNA bersama-sama dengan RNA (ribonucleic acid) merupakan batu bata fundamental pembentuk kehidupan. Temuan ini malah memunculkan tantangan baru yang lebih besar lagi tentang visualisasi bagaimana kehidupan berawal dari bentuk zat organik primitif menjadi zat yang demikian kompleks yang katanya tercipta secara aksidental seperti anggapan para ilmuwan tersebut.

Problemanya menjadi berlapis-lapis. Dari sekian banyak pertanyaan yang muncul ialah apa dan bagaimana suatu faktor kebetulan yang mirip hitungan probabilitas dalam suatu perjudian bisa membentuk zat anorganik untuk dikonversi menjadi zat organik awal yang menjadi prasyarat dari fondasi kehidupan. Kembali meneliti ulang eksperimen awal dari Miller, hasil sampel pertama dari uji coba laboratoriumnya diperiksa ulang secara teliti oleh banyak ilmuwan. Sebagian dari mereka lalu menemukan cacat besar dalam eksperimen Miller sehingga menyurutkan kegemilangan hasil karyanya.

Salah satu keberatan yang diajukan terhadap hasil eksperimennya adalah karena dilakukan dengan tabung percobaan yang sederhana. Air yang menjadi substitusi dari air laut selalu berada dalam keadaan

mendidih, sedangkan kondisi alamiah di masa purba tersebut tidak memungkinkan pandangan atau proposisi demikian. Seharusnya proses tersebut terjadi pada penghangatan air laut yang terkendali selama bermilyar-milyar tahun lamanya.

Beberapa ilmuwan malah mengemukakan pandangan tentang awal yang dingin untuk terjadinya sintesa kehidupan dan bukan awal yang basah sebagaimana dikemukakan Miller. Mereka berpandangan bahwa sintesa zat organik terjadi pada zat kimia yang bersifat solid dan bukannya menurut skenario air yang mendidih.

Beberapa yang lainnya malah lebih jauh lagi dengan mengusulkan bahwa bahan kimiawi organik awal tersebut tidak harus tercipta di bumi. Guna mendukung pandangannya itu, mereka merujuk pada penelitian tentang batu meteor yang beberapa diantaranya diketahui mengandung asam amino dalam jumlah banyak. Nyatanya eksperimen Miller hanya menghasilkan tigapuluh lima asam amino dibanding dengan limapuluh dua yang ditemukan pada analisis benda angkasa. Namun mereka yang mengunggulkan konsep 'awal basah' yang bermula dari lautan, mengajukan bantahan balik atas proposal seperti itu. Salah satu keberatan itu dikaitkan dengan hal sudah menjadi pengetahuan umum tentang phenomena gesekan atmosfir yang menimbulkan panas tinggi saat batu meteor melintas masuk atmosfir bumi. Friksi demikian akan meningkatkan suhu batu meteor itu sedemikian tinggi sehingga menjadikannya menyala. Karena itu semua zat organik yang dibawa oleh batu menyala tersebut pasti sudah punah di udara sebelum mencapai bumi. Adanya asam amino pada batu meteor demikian menurut para kritikus, mengindikasikan adanya kontaminasi setelah batu itu mendarat di bumi dan kemudian mendingin.

Ilmuwan yang lainnya bersikeras bahwa mungkin saja zat organik demikian mencapai bumi dengan aman dari angkasa tanpa harus punah terkena panas karena friksi dengan atmosfir, dengan mengemukakan adanya sarana transportasi lain yang terbebas dari cacat tersebut. Mereka mengemukakan bahwa bisa saja zat organik dibawa oleh partikel-partikel yang terbungkus es seperti yang terdapat pada ekor

komet. Bisa saja partikel-partikel itu turun ke bumi perlahan-lahan sebagaimana embun.

Kembali kepada eksperimen bersejarah yang dilakukan Miller dan badai yang ditimbulkannya, tidak membutuhkan waktu lama untuk kemudian semuanya tenang kembali. Dalam keadaan tenang demikian banyak sudah dilakukan penilaian ulang oleh beberapa ilmuwan.

Salah seorang cendekiawan terkenal yaitu R. E. Dickerson dalam artikelnya yang istimewa berjudul *Chemical Evolution and the Origin of Life*, secara kritis dengan studi yang obyektif, telah meneliti ulang kesimpulan-kesimpulan dari eksperimen yang dilakukan Miller. Salah satu hal yang menonjol dari reviunya ialah bahwa semua fakta dan data eksperimen berkaitan dengan penelitian Miller ternyata tidak disertakan pada laporan-laporan awal. Dickerson menganggap perlu mengingatkan:

> '*Meski pun simulasi tersebut menghasilkan banyak asam amino yang terdapat pada protein dari organisme hidup, namun simulasi tersebut juga mengungkapkan bahwa banyak molekul-molekul terkait yang malah tidak ada*.' [6]

Eksperimen-eksperimen yang meniru karya Miller yang dilakukan ilmuwan lainnya mengungkapkan bahwa dari tiga bentuk isomer[a] dari asam amino yang terbentuk dalam eksperimen tersebut 'hanya valine[b] sebagaimana terdapat dalam protein masa kini.' Tidak ada dari ketujuh isomer asam amino yang tercipta dari percikan api dalam eksperimen itu 'bisa dinyatakan sebagai unsur protein' menurut norma universal dari kehidupan di bumi. Selanjutnya ia menyatakan:

> '*. . . menjelaskan mengapa rangkaian 20 asam amino yang ada itu yang dipilih. Mungkinkah telah terjadi salah di awal pada kode-kode genetika yang membedakan berbagai rangkaian asam amino, pada garis pengembangan yang*

---

[a]Isomer adalah molekul yang secara kimiawi sama tetapi strukturnya berbeda. Satu, dua atau lebih molekul dengan jumlah atom yang sama tetapi dengan struktur kimiawi yang berbeda sehingga sifatnya pun juga menjadi lain. (Penterjemah)

[b]Valine adalah asam amino esensial yang diproduksi dari asam pyruvic atau ketika hidrolisis dari beberapa protein. (Penterjemah)

meluruh tanpa bekas karena tidak mampu bersaing dengan garis rangkaian yang selamat?' [6]

Tugas menciptakan suatu protein yang rangkaiannya sangat kompleks dan berurutan secara presisi, yang merupakan bahan pokok untuk membangun struktur kehidupan yaitu DNA/RNA dari asam amino sederhana yang disintesakan oleh Miller adalah suatu hal yang bisa disebut sebagai 'mission impossible.' Meski pun katakanlah karena faktor kebetulan yang sangat amat kecil ternyata bisa disintesakan molekul DNA/RNA, dilemanya masih jauh dari selesai.

Dickerson mengutip ucapan dari seorang ilmuwan Inggris bernama J. D. Bernal untuk menegaskan masalah yang ada, dengan menyatakan bahwa skenario kemungkinan molekul DNA terbentuk secara kebetulan sebagai:

'. . . *bisa membentuk kehidupan lainnya hampir sama mustahilnya dengan kisah Adam dan Hawa di Taman Eden*.' [7]

Dickerson dalam kesimpulannya tentang problema yang dihadapi, menegaskan tentang kesulitan yang inheren pada solusi yang ditawarkan dan menyatakan bahwa para ahli teoritikus benar-benar mengandalkan pada faktor kebetulan seperti pada permainan judi. Mengenai hal ini kami akan kembali mengulasnya nanti.

Referensi

1. Dickerson, R. E. (September 1978) *Chemical Evolution and the Origin of Life*, Scientific American, h.70
2. Dickerson, R. E. (September 1978) *Chemical Evolution and the Origin of Life*, Scientific American, h.71
3. Urey, H. C. (1952) *The Planets*, Yale University Press, New Haven

4. Miller, S. L. (1955) *Production of some Organic Compounds under Possible Primitive Earth Conditions*, Journal of the American Chemical Society, 77:2351-2361
5. Morgan, J. (February 1991) *In the Beginning*, Scientific American, h.117
6. Dickerson, R. E. (September 1978) *Chemical Evolution and the Origin of Life*, Scientific American, h.75-76
7. Dickerson, R. E. (September 1978) *Chemical Evolution and the Origin of Life*, Scientific American, h.73

HAKIKAT JINN

Persiapkan diri anda sekarang untuk suatu perjalanan jauh ke masa lalu di atas sayap visi ilmiah untuk meneliti fitrat dan identitas dari wujud yang disebut sebagai jinn. Konsep Al-Quran mengenai jinn sudah dibahas secara singkat dalam bab *Kehidupan Menurut Perspektif Wahyu Al-Quran*.

Leksikon bahasa Arab memberikan beberapa makna pada kata jinn. Secara harfiah kata jinn berarti segala sesuatu yang bertalian dengan segala hal yang tersembunyi, tidak kasat mata, menyendiri dan jauh. Kata itu juga berkonotasi rona yang gelap dan bayangan yang kelam. Karena itulah kata '*jannah*' (dari akar kata yang sama) digunakan Al-Quran untuk menggambarkan surga yang penuh dengan kebun-kebun yang rimbun. Kata jinn juga bisa digunakan kepada ular yang biasanya hidup tersembunyi di celah-celah batu dan liang di tanah serta terpisah dari hewan-hewan lain. Kata tersebut juga dapat dikenakan pada wanita yang selalu memisahkan diri serta kepada para penghulu yang menjaga jarak dengan rakyat awam. Penduduk dari gunung-gunung yang jauh dan tidak bisa dijangkau juga disebut sebagai jinn. Karena itu segala hal yang berada di luar jangkauan penglihatan atau tidak kasat mata termasuk dalam makna kata tersebut.

Kesimpulan ini sepenuhnya didukung oleh sunah Hazrat Rasulullah s.a.w. dimana beliau melarang keras umatnya untuk menggunakan kotoran ternak yang kering atau belulang dari hewan mati untuk membersihkan diri setelah buang air besar atau kecil, dengan pertimbangan bahwa benda-benda itu merupakan makanan jinn. Kalau sekarang ini kita menggunakan kertas toilet, pada masa itu manusia menggunakan gumpalan tanah, batu atau benda kering lainnya untuk membersihkan dirinya. Karena itu kita bisa menyimpulkan bahwa apa

yang beliau maksudkan sebagai jinn tersebut tidak lain adalah organisme yang tidak kelihatan dengan mata yang memakan tulang atau kotoran yang mengering dan lain-lain. Patut diingat bahwa konsep tentang bakteria dan virus pada masa itu sama sekali tidak dikenal. Tidak ada manusia yang mempunyai bayangan sekelumit pun tentang adanya mahluk-mahluk yang tidak kasat mata tersebut. Ajaibnya justru mahluk-mahluk inilah yang dimaksud oleh Hazrat Rasulullah s.a.w. Tidak ada yang lebih baik atau lebih tepat untuk mengekspresikan hal tersebut bagi beliau selain kata jinn dalam bahasa Arab.

Hal penting lainnya yang dikemukakan Al-Quran adalah tentang penciptaan jinn. Mereka dikatakan terbuat dari semburan api (dari kosmos):

وَٱلْجَآنَّ خَلَقْنَـٰهُ مِن قَبْلُ مِن نَّارِ ٱلسَّمُومِ

'*Dan sebelumnya (penciptaan manusia) telah Kami jadikan jinn dari api angin panas (naris samuum).* (S.15 Al-Hijr:28)[1]

Disini digunakan kata sifat untuk menggambarkan fitrat api dari mana jinn diciptakan yaitu *Samuum* yang berarti api yang marak atau semburan api tanpa asap [2]. Di tempat lain dalam Al-Quran dinyatakan:

وَخَلَقَ ٱلْجَآنَّ مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ

'*Dia menjadikan jinn dari nyala api.*' (S.55 Ar-Rahman:16) [3]

Setelah menjelaskan bahwa kata jinn juga bisa digunakan kepada bentuk organisme bakteria, sekarang mari kita perhatikan ayat-ayat di atas yang menyatakan jinn dicipta dari api. Yang paling tepat dikenakan makna dari ayat-ayat tersebut adalah organisme kecil yang memperoleh enerji untuk eksistensi mereka langsung dari semburan api petir yang panas (*Samuum*) dan radiasi kosmik.

Pandangan Dickerson ternyata sejalan dengan pendapat Al-Quran ketika ia menyatakan bahwa organisme yang paling purba:

'. . . bisa hidup karena enerji dari petir dan radiasi ultra-violet. . .' [4]

Skenario tentang radiasi kosmik tidak secara khusus disebutkan oleh ilmuwan-ilmuwan dalam pencarian mereka akan organisme pra-biotika. Namun mereka mendukung ide yang menyatakan bahwa apa pun organisme yang ada sebelum evolusi biotika, pasti memperoleh enerjinya langsung dari panas. Oleh generasi ilmuwan sebelumnya, dari semua kategori bakteria yang diklasifikasikan sebagai yang paling purba hanyalah 'prokaryote' dan 'eukaryote.' Hanya saja konklusi tersebut menurut Karl R. Woese dan koleganya dianggap terlalu tergesa-gesa. Mereka menyatakan:

'*Hanya karena terdapat dua tipe sel di tingkat mikroskopis, tidak berarti pada tingkat molekul juga hanya terdapat dua tipe saja*.' [5]

Agar memudahkan bagi pembaca, perbedaan di antara kedua bentuk bakteria yang disebut prokaryote dan eukaryote akan dijelaskan secara sesederhana mungkin. Yang dimaksud adalah keadaan atau ketiadaan suatu nucleus di dalam organisme tersebut. Bakteria tipe prokaryote meski memiliki membran sel tetapi tidak mempunyai nucleus yang jelas. Sebaliknya dengan tipe eukaryote yang memiliki nucleus yang jelas dan berkembang baik di pusat setiap sel.

Diperkirakan para ilmuwan bahwa hanya ada dua tipe bakteria purba ini yang telah melahirkan yang lainnya atau berevolusi menjadi organisme yang bisa dianggap sebagai cikal bakal kehidupan. Woese mempublikasikan temuannya dalam majalah *Scientific American* pada Juni 1981 dan menyatakan bahwa archaebacteria (bakteria purba) bisa dianggap sebagai bentuk awal dari organisme kehidupan. Ia dan koleganya memberitahukan komunitas ilmiah bahwa bakteria tersebut merupakan turunan ketiga yang mendahului segala-galanya. Karena itu jenis bakteria ini bisa dianggap sebagai cikal bakal kehidupan yang paling purba. Woese dan para koleganya terus saja memberikan bukti-bukti yang kuat pada temuan tersebut dan ketika kebekuan dunia ilmiah mulai mencair, Woese mengatakan:

'*Meski beberapa ahli biologi masih mempermasalahkan penafsiran kami, ide bahwa archaebacteria merupakan pengelompokan terpisah di tingkat yang tertinggi sekarang ini sudah mulai banyak diterima umum.*' [6]

Di tempat lain ia menulis:

'*Hal ini merupakan implikasi bahwa methanogen*[c] *adalah sama tuanya atau mungkin lebih tua dari kelompok bakteria lainnya.*' [6]

Menurut kamus *The Hutchinson Dictionary of Science*:

'. . . *archaebacteria termasuk bentuk kehidupan paling awal yang muncul sekitar 4 milyar tahun yang lalu, ketika masih sangat sedikit sekali oksigen terdapat di atmosfir.*' [7]

Namun pengarang dari *Genetics: a Molecular Approach* menyatakan:

'*Sejak tahun 1977 bertambah banyak perbedaan ditemukan di antara archaebacteria dan prokaryote lainnya, sedemikian rupa sehingga para ahli mikrobiologi sekarang lebih suka menggunakan istilah archaea untuk membedakannya dari bakteria.*' [8]

Organisme yang disebut sebagai jinn dalam Al-Quran ternyata sesuai dengan deskripsi di atas. Hanya saja walaupun para ilmuwan sepakat menyatakan jenis bakteria ini sebagai memiliki potensi untuk memperoleh enerji dari panas, tidak ada dari mereka menyebutkannya sebagai produk dari sinar kosmik dan sambaran petir kecuali hanya Dickerson sendiri. Tetapi ilmuwan yang lain masih terus saja menemukan lebih banyak pengungkapan misteri dalam riset mereka:

---

[c] Bakteria methanogen termasuk jenis bakteria anaerob yang memanfaatkan karbon diaksodia untuk kelangsungan hidupnya. Semua archaebacteria termasuk kelompok ini. Sejumlah 80% gas methane di bumi dihasilkan oleh bakteria ini dan sisanya dari tambang gas alam. (Penterjemah)

‘. . . *dalam liang-liang di bawah laut, sumber mata air panas, di Laut Mati dan danau garam*. . .’ [9]

Mengenai masalah kepurbaan, walau Woese dan para koleganya tidak meragukan kalau archaebacteria adalah yang paling tua, menurut beberapa ilmuwan kemungkinan bakteria tersebut telah berevolusi secara simultan dari bentuk sebelumnya yang belum diketahui.

Namun semua itu merupakan permasalahan yang berada di luar ruang lingkup bahasan ini. Apakah ada jenis bakteria lain yang berevolusi daripadanya atau tidak, tidak relevan dengan bahasan ini. Hal yang relevan ialah bahwa segala bentuk bakteria yang paling purba memperoleh enerjinya secara langsung dari panas. Jadinya ini merupakan pengakuan terhadap pernyataan Al-Quran yang dikemukakan empatbelas abad yang silam:

وَٱلْجَآنَّ خَلَقْنَٰهُ مِن قَبْلُ مِن نَّارِ ٱلسَّمُومِ

‘*Dan sebelumnya telah Kami jadikan jinn dari api angin panas (naris samuum)*. (S.15 Al-Hijr:28) [10]

Sejalan dengan hasil penelitian ilmiah yang sudah diakui, panas langsung dari api mempunyai peran vital dalam penciptaan dan pemeliharaan organisme pra-biotika. Nyatanya hanya inilah cara transfer enerji untuk konsumsi bentuk organisme guna eksis di masa itu. Saat mereka berkembang biak tanpa batas selama milyaran tahun, organisme yang mati tentunya telah mencemari lautan dimana pelapukan dan fermentasi jasadnya telah menjadikan lautan menjadi sup primordial. Hal ini akan kita bahas dalam bab berikut.

Referensi

1. Terjemah 15:29 oleh pengarang.

2. Lane, E. W. (1984) *Arabic-English Lexicon*, Islamic Text Society, William & Norgate, Cambridge
3. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
4. Dickerson, R. E. (September 1978) *Chemical Evolution and the Origin of Life*, Scientific American, h.80
5. Woese, C. R. (June 1981) *Archaebacteria*, Scientific American, h.104
6. Woese, C. R. (June 1981) *Archaebacteria*, Scientific American, h.114
7. *The Hutchinson Dictionary of Science* (1993) Helicon Publishing Ltd., London, h.37
8. Brown, T. A. (1992) *Genetics: a Molecular Approach*, Chapman & Hall, London, h.245
9. *The Hutchinson Dictionary of Science* (1993) Helicon Publishing Ltd., London, h.37
10. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.

PERAN POKOK TANAH LEMPUNG DAN FOTOSINTESIS DALAM EVOLUSI

Cukup sudah kita berbicara tentang api. Sekarang mari kita alihkan perhatian kepada air yang merupakan lawannya, serta perannya dalam penciptaan kehidupan di muka bumi.

Era daripada jinn sudah selesai dan sekarang mulai suatu phasa baru yang sama sekali berbeda dan berlaku sebagai perantara kepada kegiatan akhir yaitu fotosintesis. Tahap antara ini bisa dianggap sebagai tahap persiapan bagi sintesis zat yang merupakan prasyarat bagi penciptaan kehidupan. Telaah mendalam mengenai hal ini akan membantu kita memvisualisasikan secara benar apa yang terjadi di masa purba tersebut.

Ilmu kimia secara garis besar bisa dibagi dua yaitu kimia anorganik dan kimia organik. Kimia anorganik berkaitan dengan unsur-unsur yang bersifat mineral dan bukan merupakan hasil produk proses kehidupan. Adanya unsur karbon tidak menjadikannya sebagai bersifat organik. Air, natrium (sodium) khlorida dan kalium (potassium) bersifat anorganik karena bisa ditemukan secara luas di luar sel-sel yang hidup. Tetapi karbon dioksida juga dianggap anorganik meski pun kenyataannya unsur ini dihasilkan oleh organisme hidup saat melakukan respirasi. Kecuali karbon dioksida yang memang bersifat anorganik ini, karbon bisa ditemukan dalam semua unsur organik yang tidak selalu merupakan produk dari benda hidup.

Bab ini akan membahas langkah-langkah persiapan yang diperlukan sebelum proses penciptaan unit kehidupan. Jika pertelaan Al-Quran disampaikan secara sederhana mengenai apa yang terjadi selama phasa antara tersebut maka bunyinya menjadi: '*setelah periode paling purba dari unsur jinn, air memainkan peran utama untuk menyiapkan zat*

yang diperlukan bagi pencetakan kehidupan. Unsur organik itu disebut sebagai lumpur yang mengendap stagnan.'

Beberapa ilmuwan terkemuka telah mencoba memecahkan teka-teki tentang persiapan unsur organik sebelum adanya kehidupan di muka bumi. Inti pokok permasalahannya adalah bahwa semua unsur organik merupakan produk dari kehidupan itu sendiri. Bagaimana unsur tersebut tercipta di lautan atau pun di daratan kering selama periode tersebut jika nyatanya yang ada hanyalah unsur anorganik saja? Tidak ada laboratorium kimia yang mampu mensintesa-kan unsur organik dari unsur anorganik sebagaimana yang ditemukan sekarang pada industri farmasi modern. Karya perintis di bidang ini dikerjakan oleh tokoh-tokoh seperti Bernal, Haldane, Dickerson, Miller, Urey, Cairns-Smith, Oparin dan banyak lainnya. Adalah menjadi gambaran dari kejeniusan mereka yang telah berusaha membangun kembali kisah ajaib dari sintesa unsur anorganik menjadi organik tanpa bantuan laboratorium yang terkendali baik. Berikutnya adalah kisah ajaib tentang keberhasilan dan kegagalan mereka. Kegagalan ini memang mereka akui, tetapi justru pengakuan itu yang juga telah menggambarkan kebesaran diri mereka.

Bab ini sepenuhnya mencoba membahas bagaimana berbagai upaya telah dilakukan guna memecahkan teka-teki tersebut dan solusi apa saja yang telah ditawarkan selama periode riset. Bukan tujuan kami untuk mengemukakan karya besar mereka di bidang bio-kimia, yang kami maksudkan adalah membawa perhatian pembaca kepada fakta bahwa pertelaan dari Al-Quran mengenai proses tersebut nyatanya dibenarkan oleh riset ilmiah di bidang ini.

Eksplorasi ilmiah berputar di sekitar persiapan zat organik bagi kehidupan. Sebagian besar dari mereka mengetengahkan awal kehidupan melalui air. Dalam hal ini mereka sependapat dengan pandangan Al-Quran. Namun Al-Quran juga menyinggung adanya suatu awalan yang lebih dahulu yang terjadi di daratan kering.

Inti permasalahannya adalah meski bahan kimia organik bisa disintesakan dalam larutan air di lautan purba, mereka pasti akan

kembali ke bentuk elementer semula oleh pengaruh proses hidrolisa. Merupakan suatu tantangan bagaimana ancaman itu bisa dihindarkan serta tersedia lebih banyak lagi unsur organik maju yang tidak akan kembali ke bentuk elementer semula. Berarti sepanjang unsur organik awal ini tetap berada di air, transfer dari atom hidrogen kepada bahan kimia yang baru terbentuk akan mengembalikan mereka ke bentuk semulanya tanpa berkeputusan. Jadinya malah seperti lingkaran setan karena begitu tercipta unsur organik, langsung punah lagi. Bagi pembaca yang menginginkan penjelasan yang lebih ilmiah, barangkali bisa diterangkan sebagai berikut:

'Semua asam amino yang dibutuhkan untuk fondasi kehidupan terbentuk dari aldehid yang tercipta melalui mekanisme yang disebut sebagai Strecker Synthesis. Sintesa Strecker dari asam amino terdiri dari urutan dua langkah. Langkah pertama adalah reaksi aldehid terhadap campuran amonia dan HCN (hidrogen sianida) untuk menghasilkan aminonitril. Proses hidrolisa selanjutnya dari aminonitril akan menghasilkan asam amino.'

Namun masalahnya ialah kedua langkah dalam Strecker Synthesis tersebut bersifat reversible (kembali ke bentuk semula). Bagaimana bisa terjadinya evolusi dari unsur elementer yang tidak stabil ini menjadi tantangan besar yang dihadapi para ilmuwan. Banyak sudah solusi ditawarkan tetapi nyatanya malah menimbulkan lebih banyak pertanyaan yang tidak bisa dijawab.

Sekarang ini mulai muncul konsensus pada komunitas ilmiah bahwa mestinya ada suatu tahapan kering sebelum itu dimana bahan kimia organik yang tidak stabil dalam sup primordial berkesempatan untuk berkembang menjadi unsur organik lebih maju yang tidak reversible. Lagi pula pembentukan protein dan asam nukleat dari asam amino elementer pasti membutuhkan eliminasi satu molekul air dari setiap pasang molekul asam amino dan nukleotida. Proses ini disebut sebagai polimerisasi. Hanya saja problemanya ialah dimana proses ini terjadi yaitu di dalam air laut, adanya air akan pasti akan membalikkan reaksi tersebut. Dengan demikian maka semua proses polimerisasi akan

menjadi depolimerisasi. Berarti dalam posisi terendam tersebut, setiap molekul harus dikeringkan di dalam air, yang jelas merupakan tugas yang amat sangat sulit jika tidak mau dikatakan mustahil. Sebagian besar dari reaksi kondensasi dalam laboratorium selalu memberikan hasil yang lebih baik jika campuran itu dibiarkan kering dulu. Berarti di zaman purba tersebut juga telah terjadi periode evaporasi (penguapan) cairan primitif yang menerpa pantai, karang atau lumpur. Kemungkinan hal ini menjadi tahapan penting dalam perkembangan di antara bentuk unsur sederhana yang terdapat di dalam air dan bentuk yang lebih berkembang yang tidak lagi berbalik asal ke bentuk semula.

Dari semua teori yang mencoba memecahkan problema tersebut, yang paling menarik dan paling memungkinkan adalah yang berupa skenario katalisis permukaan seperti silika dan lempung yang menjadi pemeran utama dalam proses ini. Kemungkinan tersebut dikemukakan pertama kali oleh John Bernal dalam tahun 1951. Ia menulis dalam bukunya *The Physical Basis of Life*:

> '*. . . proses jerapan (adsorption*[a]*) dari tanah lempung, lumpur dan kristal anorganik merupakan sarana yang handal untuk mengkonsentrasikan dan mempolimerisasi molekul organik*. . .' [1]

Konsep idenya tetap populer sampai sekarang.

> '*. . . Sidney, W. Fox menunjukkan bahwa asam amino mampu berpolimerisasi dengan mudah untuk menghasilkan polypeptida dalam berbagai kondisi yang mirip dengan keadaan di masa purba Bumi. Polimerisasi ini bisa dirangsang oleh renjatan listrik, oleh panas (misalnya panas bumi - geothermal) atau melalui kontak dengan beberapa jenis tanah lempung serta polifosfat*.' [2]

Cairns-Smith mengembangkan ide ini lebih lanjut. Kalau Bernal mengajukan gagasan bahwa tidak saja tanah lempung, tetapi silika juga

---

[a]Adsorption adalah proses akumulasi substansi di atas suatu permukaan. Suatu proses dimana lapisan atom atau molekul dari suatu substansi, biasanya gas, terbentuk di permukaan suatu benda yang solid atau likuid. (Penterjemah)

perlu untuk pembentukan molekul organik, Cairns-Smith mengemukakan bahwa hanya tanah lempung saja yang mungkin menjadi satu-satunya bahan guna menghasilkan unsur organik. Teorinya itu diikhtisarkan secara gamblang dalam pernyataan pembukaan kertas kerjanya pada tahun 1966.

Namun beberapa ilmuwan lain bersikukuh menyatakan kalau evolusi unsur organik tidak berawal dari suatu lingkungan basah karena ancaman selalu akan terjadinya kemungkinan proses hidrolisis sehingga tidak akan sempat membawa reaksi melampaui siklus reversible. Mereka menegaskan bahwa yang harus menjadi perhatian adalah kimia bahan solid.

Terlepas dari berbagai perbedaan pandangan tentang bagaimana mengatasi proses hidrolisis, satu hal yang pasti ialah tidak ada teori ilmiah tentang evolusi kimiawi yang menafikan adanya tahapan awal atau antara yang bersifat kering. Tahapan kering ini tercapai ketika samudra sup pra-biotika terkonsentrasikan dan dikeringkan menjadi bentuk laminasi lapisan tanah lempung setipis mikro. Al-Quran mendukung pandangan yang berpegang pada awal yang basah yang diikuti dengan tahapan intermediasi berupa kekeringan dimana sup primordial yang terkonsentrasi dicetak menjadi piringan seperti tanah liat kering mendenting laksana tembikar bakaran.

Riset yang dilakukan oleh Noam Lahav, David White dan Sherwood Chang mengemukakan pentingnya tanah lempung sebagai pemeran pokok dalam sintesa unsur organik. Mereka memperlihatkan bagaimana tanah lempung yang diproses melalui siklus basah dan kering bisa mempertautkan molekul-molekul dari asam amino yang disebut sebagai glisine[b]. Siklus tersebut mentransfer enerji dari lingkungan kepada molekul organik. [3]

Solusi yang mereka kemukakan amat dekat dengan yang dikemukakan Al-Quran, namun justru pandangan dari Cairns-Smith yang ternyata paling mendekati dan mendukung pandangan yang

[b]Glisine (glycine) adalah asam amino kristalin yang terdapat pada sebagian besar protein, berfungsi sebagai neurotransmiter. (Penterjemah)

dikemukakan Al-Quran, padahal ia sama sekali tidak mengetahui adanya pernyataan Al-Quran mengenai hal ini.

Ayat-ayat Al-Quran yang relevan kami ulang berikut ini:

وَجَعَلْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ كُلَّ شَىْءٍ حَىٍّ

'. . . *Dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup dari air. . . .*' (S.21 Al-Anbiya:31)[4]

خَلَقَ ٱلْإِنسَـٰنَ مِن صَلْصَـٰلٍ كَٱلْفَخَّارِ

'*Dia menciptakan manusia dari tanah liat kering mendenting laksana tembikar bakaran.*' (S.55 Ar-Rahman:15) [5]

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ مِن صَلْصَـٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ

'*Sesungguhnya telah Kami jadikan manusia dari tanah kering yang mendenting, dari lumpur hitam yang telah diberi bentuk.*' (S.15 Al-Hijr:27) [6]

Patut diperhatikan bagaimana ayat-ayat di atas secara tegas menyatakan bahwa unsur bahan yang digunakan untuk membuat piringan seperti tembikar itu adalah bahan organik yang telah melapuk yaitu lumpur hitam yang mengendap stagnan.

Karena para penterjemah Al-Quran lainnya tidak mampu memvisualisasikan bagaimana manusia asal mulanya dicetak dari tembikar, mereka menafsirkan kata tembikar tersebut sebagai bertalian dengan kemampuan atau kefasihan manusia berbicara laiknya dentingan potongan tembikar yang diadu satu sama lain. Hal ini merupakan pemelintiran yang terlalu jauh dari arti kata *al-fakhkhaar* dalam ayat di atas. Kalau sekarang kita sudah mulai mengerti tentang adanya fitrat tahapan antara yang mensintesakan bahan untuk

membangun kehidupan, tentunya kini sudah bisa lebih dimengerti makna atau arti kata sebenarnya. Hal ini yang menjadi inti pokok daripada kata *al-fakhkhaar* tersebut.

Para ilmuwan meyakini bahwa dengan bertambah keringnya tanah lempung itu maka akan terjadi kristalisasi asimetris menjadi laminasi bahan yang amat tipis, satu menumpuk di atas yang lain, sehingga membentuk lempengan seperti potongan tembikar. Patut diperhatikan juga kalau laminasi tipis itu juga mempunyai tujuan lain yang penting, yaitu untuk memperluas permukaan bidang reaksi. Bahan mika dan tanah lempung terdiri dari lapisan-lapisan laminasi silikat dimana terdapat lapisan molekul air yang berfungsi sebagai pemisah masing-masing lapisan. Masing-masing lapisan terpisah hanya sebesar 0,71 nanometer (satu per sepuluhjuta sentimeter). Keadaan demikian amat meningkatkan luas permukaan guna terjadi penjeraban (adsorption) molekul, karena satu sentimeter kubik (1 cc) dari bahan ini bisa menghasilkan luas permukaan sebesar duaribu delapanratus meter persegi, hampir sepertiga hektar.

Uraian singkat dari apa yang ditemukan para ilmuwan dalam pencarian mereka atas bukti-bukti yang menjurus kepada penciptaan bahan yang diperlukan bagi kehidupan, telah dikemukakan di muka. Apa yang kemudian terjadi setelah itu sampai dengan ujung usaha mereka dijelaskan berikut ini dengan merujuk pada riset Coyne atas subyek bersangkutan.

Coyne dari University of California, saat membahas peran dari tanah lempung kaolin pada tahap awal evolusi kimiawi, menyatakan bahwa bahan ini bisa mengumpulkan enerji dari lingkungannya (melalui proses radioaktif) untuk kemudian menyimpannya, serta melepaskannya kembali ketika tanah lempung tersebut terguncang oleh basah dan kering yang berulang-ulang. [7]

Perjalanan eksplorasi demikian masih jauh dari selesai. Nyatanya hasil keseluruhan riset para ilmuwan untuk mengurai teka-teki awal mula kehidupan tidak lebih maju dan sekarang ini baru sampai kepada gambaran keadaan tentang sup primordial dan rahasia-rahasia yang

terkandung di dalamnya. Apa yang telah terjadi saat itu dan bagaimana terjadinya dikala remang-remang fajar awal penciptaan dalam sup primordial, masih saja dalam tahap paling awal dari riset mereka.

Setelah meneliti signifikasi mencengangkan dari tanah kering yang mendenting pada tahap awal evolusi biotika, mari sekarang kita renungi kecemerlangan pernyataan Al-Quran yang dikemukakan empatbelas abad yang silam. Konsep partisipasi tanah kering mendenting dalam proses penciptaan manusia demikian aneh dan unik, serta secara diametral bertentangan dengan kisah tentang penciptaan Adam yang saat itu populer di antara manusia. Kita bisa memahami jalan fikiran orang-orang yang sederhana yang karena terpengaruh oleh kisah-kisah dongeng lalu menganggap Tuhan telah mencampurkan tanah dengan air, dikeringkan sedikit sampai menjadi bisa dibentuk. Proses selanjutnya tinggal membentuk manusia dari tanah, *sim salabim*, Adam muncul dari debu lengkap dengan segala inderanya! Pada saat tersebut muncul mewujud keseluruhan struktur tubuhnya lengkap dengan DNA, RNA, kromosom, gene, sel-sel tubuh, sel-sel reproduktif dan lain-lain. Telinga, hidung dan mata langsung terbentuk, begitu juga dengan urat-urat darahnya berikut jantung dan paru-paru yang demikian kompleks. Tentu saja juga berikut sentral syaraf utama dan sistem kekebalan tubuh, semuanya terjadi dalam sekejap!

Semua keajaiban demikian menurut pembaca kitab suci yang naif dianggap terjadi dalam satu hembusan nafas kehidupan yang menurut mereka ditiupkan oleh sang Pencipta kepada patung tanah yang dibentuk sebagai Adam. Kepercayaan demikian itu sama kosongnya dari nalar seperti halnya evolusi buta yang tidak melihat. Para ilmuwan evolusionis yang meyakini penciptaan tanpa adanya Tuhan, tanpa adanya Wujud Maha Agung yang Maha Mengetahui, pastinya menertawakan kenaifan dari mereka yang menafsirkan kisah di Perjanjian Lama itu secara harfiah murni. Para ilmuwan ini melupakan bahwa posisi mereka juga sama menyedihkannya.

Kalau skenario kitab suci diterima apa adanya secara harfiah maka konklusi yang bisa ditarik ialah Tuhan sang Pencipta itu memang Maha

Kuasa tetapi jelas tidak Maha Bijaksana! Tuhan yang Maha Bijaksana tidak akan menciptakan skema penciptaan tanpa nalar demikian karena bisa saja karya-Nya ditandingi oleh seorang perupa patung yang piawai!

Rancang bangun dari evolusi yang mengawali penciptaan manusia merupakan suatu maha-karya dari keajaiban penciptaan dan sebuah karya yang indah tanpa ada tandingannya. Adalah sama sekali tidak mungkin bahwa sang Pencipta yang demikian sempurna akan mengabaikan intrikasi hukum alam yang demikian peliknya yang telah Dia ciptakan sendiri serta batu bata kehidupan yang telah dirancang-Nya dengan demikian halus berikut segala kebisaan yang telah Dia tanamkan dalam sel-selnya yang demikian kecil. Bagaimana mungkin Dia telah mengabaikan begitu saja satu milyar tahun dalam sejarah evolusi kehidupan? Apakah mungkin Dia tidak menyadari bahwa ketika sedang membentuk Adam dari tanah lempung (tujuh ribu tahun yang lalu) itu bahwa Dia sudah menyempurnakan manusia seratus ribu tahun sebelumnya? Saat itu bumi sudah dihuni oleh Homo Sapiens, dan pasti mereka terpesona menonton Tuhan sedang melakukan kerja yang tak ada gunanya itu di taman Eden!

Betapa pun kita menolak dengan jijik pandangan naif tentang penciptaan manusia sebagaimana yang dipercayai oleh para fanatikus agama, keadaan pada ilmuwan sekuler juga tidak kalah menyedihkannya. Mereka tahu betul betapa tidak terbatasnya kerumitan yang harus dihadapi dalam skema penciptaan kehidupan serta rancang bangun dari suatu proses evolusi. Tetapi anehnya mereka menganggap bahwa maha-karya yang luar biasa ini semuanya sebagai suatu faktor 'kebetulan' belaka, sehingga bisa dikatakan kalau pandangan mereka itu tidak saja tanpa otak, tetapi juga buta, tuli dan bisu!

Tidak pantas bagi mereka untuk menertawakan para fanatikus agama. Para ilmuwan ini memandang Tuhan para penganut agama sebagai sosok yang pikun (karena mencipta Adam padahal saat itu sudah banyak manusia lain). Hanya saja pandangan mereka sendiri tidak lebih baik tentang konsep evolusi dari kekuatan penciptaan yang sedang berlangsung. Kok bisanya mereka menganggap bahwa rancang bangun

yang demikian indah dan luar biasa rumit itu adalah hasil dari rancangan alam tanpa diikuti oleh otak sebagai faktor kebetulan yang tidak lebih baik dari probabilitas hasil melempar dadu.

Imaji tentang Tuhan sebagaimana yang digambarkan oleh kitab Kejadian dalam Perjanjian Lama, jika ditafsirkan secara harfiah, memang dipastikan akan mewujudkan Dia sebagai sosok pikun. Namun apa yang disodorkan oleh para ilmuwan bahkan lebih tidak masuk akal. Para naturalis tersebut bersikukuh bahwa sepanjang perjalanan sejarah evolusi biotika selama satu milyar tahun tersebut, hanya bayangan tak berotak dari faktor kebetulan yang menjadi pengendalinya, mengantar evolusi melalui berbagai kelokan dan jurang sebelum sampai pada tujuan akhirnya.

Sayangnya semua usaha mereka mencari kebenaran tidak ada hasilnya ketika mereka telah sampai pada titik dimana kehidupan muncul dalam suatu atmosfir yang kalis oksigen yang ada pada saat itu sebagaimana pandangan Haldane. Sejalan dengan teorinya, para ilmuwan sependapat bahwa telah terjadi transformasi dari era non-biotika kepada era biotika meski tidak ada oksigen. Sebaliknya kami sendiri meyakini sedikit banyak pasti terdapat oksigen guna menunjang kehidupan meski mereka menyangkal adanya oksigen bebas di atmosfir. Mengenai hal ini kami tidak mempunyai mekanisme guna menunjang pendapat tersebut, tetapi ketidak-mampuan kami itu tidak lantas membuktikan bahwa hal itu tidak pernah terjadi.

Banyak sekali contoh dari misteri-misteri suatu periode waktu yang tidak terungkap, tetapi melalui hasil penelitian dan temuan berikutnya lalu menjadi jelas. Contoh spesifik mengenai hal ini misalnya tentang kepunahan cepat dari hewan dinosaurus. Problema ini lama sekali tidak terpecahkan. Para ilmuwan tidak bisa memahami mengapa dinosaurus tiba-tiba menghilang sama sekali sedangkan spesi lain yang lebih lemah malah terus berevolusi tanpa terganggu. Akhirnya misteri ini terpecahkan ketika diketahui adanya benturan dari sebuah asteroid besar yang menghantam bumi enampuluh lima juta tahun yang lalu sehingga mengacaukan keseluruhan sistem kehidupan di bumi,

khususnya yang paling terkena adalah spesi dinosaurus. Dalam perubahan kondisi lingkungan maka secara progresif bagi mereka menjadi bertambah sulit untuk bertahan hidup. Sampai dengan diketahuinya hal ini, sebelumnya tidak ada yang bisa menjelaskan secara tuntas mengapa era dinosaurus berakhir dengan demikian cepat.

Transformasi dari atmosfir yang kalis oksigen menjadi kaya oksigen secara komparatif, bisa jadi akibat sesuatu seperti yang mengakibatkan kepunahan dinosaurus. Tetapi hanya masa depan saja yang bisa membuktikan seberapa jauh kami salah menyimpulkan, kalau memang benar para ilmuwan tersebut benar adanya. Kalau mereka memang benar adanya, maka problema yang akan muncul akan menjadi demikian dahsyat sehingga malah akan menimbulkan keraguan tentang eksistensi dari era fotosintesis.

Kita harus memvisualisasikan secara jernih apa yang mungkin telah terjadi pada saat transisi ketika fajar fotosintesis mulai merebak. Menurut pandangan para ilmuwan, semua oksigen ditemukan terikat pada bahan-bahan anorganik seperti karbon dioksida (CO_2), air (H_2O) dan silika dioksida (SiO_2). Dengan kata lain, kemunculan dari unit-unit kehidupan tentunya telah menghasilkan oksigen sendiri untuk konsumsi dirinya. Setelah mengemukakan pandangan tidak realistis tentang bagaimana hal itu bisa terjadi, dan nyatanya juga tidak mungkin telah terjadi, kami akan membahas masalah yang lebih serius tentang fitrat fotosintesis serta klorofil (hijau daun) berikut masalah besar yang bertalian dengan kerumitan dari klorofil.

Bayangkan suatu skenario dari beberapa molekul biotika yang menjadi pelopor yang tiba-tiba muncul dari pantai laut purba, berevolusi ke dalam atmosfir yang sama sekali kalis dari oksigen, untuk menjadi cikal bakal dari segala bentuk kehidupan yang akan datang. Jelas terlihat sebagai konsep indah tetapi juga ganjil. Terlalu banyak problema inheren dan misteri yang tetap saja belum terpecahkan. Kelangsungan hidup mereka tidak mungkin hanya karena fotosintesis semata. Enerji yang dikonversi dari sinar matahari harus disimpan dan dimanfaatkan oleh katabolisme yang tergantung pada adanya oksigen, padahal di masa

itu katanya tidak ada atau sangat sulit didapat. Masa itu adalah periode badai dan topan serta keadaan atmosfir yang kacau. Bagaimana mungkin kehidupan yang baru muncul itu menciptakan oksigen sendiri dan menyerapnya kembali untuk digunakan sendiri dalam sistemnya agar proses katabolisme[c] bisa bekerja. Bagaimana mungkin para cikal bakal kita itu memulai perjalanan hidupnya? Satu-satunya persediaan oksigen bagi kelangsungan hidup mereka harus diciptakan mereka sendiri melalui proses fotosintesis. Sungguh ganjil sekali memvisualisasikan mereka muncul dalam kehidupan dan mempertahankannya tanpa oksigen, seolah-olah mereka harus menahan nafas sampai mereka mampu menghasilkan sendiri oksigen, lalu menangkapnya lagi dari udara.

Berarti jika mereka cukup beruntung, saat mereka memasuki kehidupan baru itu, cuaca dan mataharinya sedang terang benderang sehingga proses fotosintesis mereka bisa segera diaktifkan agar bisa menghasilkan oksigen. Tetapi itu saja tidak cukup memadai. Adalah suatu yang esensial juga bahwa oksigen yang dilepas itu tetap berada di sekitar jangkauan unit kehidupan untuk langsung dikonsumsi lagi. Dalam keadaan atmosfir yang penuh badai dan kacau seperti di masa itu rasanya amat tidak mungkin kalau secercah oksigen yang mereka produksi akan tetap berada di sekeliling mereka sampai bisa dikonsumsi kembali melalui proses respirasi.

Setiap atom oksigen yang dihasilkan pasti telah terbang dibawa angin topan. Bisakah kita membayangkan bagaimana kecewanya unit-unit kehidupan tersebut memperhatikan oksigen telah melayang pergi sebelum mereka sempat melompat menarik nafas kehidupan yang pertama? Apalagi jika harinya juga telah berakhir meski tadinya demikian cerah sekali pun.

Mengenai masalah siang dan malam pra-sejarah itu, mari kita lihat kitab Perjanjian Lama untuk memperoleh gambaran sekilas dari Kitab

---

[c]Katabolisme adalah proses metabolisme dimana enerji dilepas melalui konversi molekul kompleks menjadi yang lebih sederhana. Disebut juga metabolisme destruktif. (Penterjemah)

yang Diwahyukan tentang apa yang terjadi di masa yang demikian jauh di masa lalu tersebut:

> '*Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudra raya dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air. Berfirmanlah Allah: "Jadilah terang." Lalu terang pun jadi. Allah melihat bahwa terang itu baik, lalu dipisahkan-Nya terang itu dari gelap. Dan Allah menamai terang itu siang dan gelap itu malam. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari pertama.*' (Kejadian 1:2-5) [8]

Pasti sudah bahwa hari pertama tersebut ternyata cerah seperti yang digambarkan di atas, dimana saat itu unit-unit kehidupan awal muncul pertama kalinya dengan kesempatan untuk kelangsungan hidup mereka di bumi. Tetapi hari itu pun kemudian berakhir dan telah datang petang. Sebelum bisa memasuki hari kedua, proses fotosintesis pasti sudah berhenti sama sekali.

Bagaimana mungkin unit-unit kehidupan yang malang itu yang tidak memiliki persediaan oksigen bisa bertahan melalui malam pertama dari eksistensi mereka yang demikian labil? Bahkan ahli yoga yang paling handal sekali pun tidak akan mampu menahan nafasnya demikian lama. Bagi unit-unit kehidupan tersebut bukan hanya sinar matahari saja yang telah terbenam tetapi juga matahari kehidupan.

Ada yang mengusulkan berbagai skenario yang berbeda dimana ada juga yang menyinggung seleksi alam, tetapi semuanya tidak ada yang memberikan solusi yang praktis. Istilah seleksi alam sudah menjadi klise bagi para ilmuwan yang mencoba mengaburkan permasalahan jika dihadapkan pada persoalan bagaimana faktor kebetulan telah memproses suatu yang kompleks dalam urutan yang presisi. Dickerson sudah juga mentabulasikan sebagian dari permasalahan yang mereka hadapi yang belum juga berhasil mereka pecahkan.

Kami akan sampaikan dalam bahasa kami sendiri lima tahapan yang dimaksud oleh Dickerson tersebut.

1. Formasi daripada planet dengan gas yang terdapat dalam atmosfirnya yang bisa dijadikan penopang bahan baku kehidupan, nyatanya tidak sesederhana seperti kelihatannya.

Formasi gas dalam proporsinya yang tepat pada awal sejarah bumi itu saja banyak mengandung permasalahan yang memerlukan perhatian khusus. Tetapi bukan itu saja, karena dalam setiap perubahan kompleksitas atmosfir dan proporsi daripada gas, muncul pertanyaan tentang bagaimana dan mengapa. Bahwa atmosfir bumi tetap kalis oksigen selama tiga setengah milyar tahun tidak bisa dikesampingkan sebagai suatu kebetulan belaka. Tambah lagi adanya bombardemen konstan semburan radioaktif dari kosmos serta pengaruh mematikannya atas organisme awal maka masalahnya menjadi lebih rumit. Kecuali ada tindakan pencegahan terhadap ancaman pada organisme purba tersebut maka tidak akan ada yang bisa selamat di muka bumi.

2. Sintesa dari monomer[d] biologi seperti asam amino, gula dan dasar-dasar organik terjadi selama limaratus juta tahun. Apa pun yang terjadi di masa itu pasti penuh dengan segala problema.

3. Polimerisasi dari monomer demikian untuk menjadi protein primitif dan rangkaian asam nukleat dalam lingkungan berair merupakan tahapan yang krusial bagi persiapan kehidupan. Untuk mempelajari tahapan ini saja diperlukan beberapa generasi ilmuwan guna memahami sepenuhnya segala intrikasi dan kerumitan yang ada dalam proses yang kelihatannya sederhana. Meski lebih sudah dari limapuluh tahun para ilmuwan melalukan eksplorasi dan riset mendalam, sampai sekarang para ilmuwan belum berhasil menetapkan masalah sederhana dan mendasar seperti mana dulu ayam dengan telur berkaitan dengan evolusi daripada protein.

---

[d]Monomer adalah kelompok kecil molekul tunggal tidak terikat dan bisa bergabung dalam rangkaian panjang dengan molekul-molekul lain untuk membentuk molekul yang lebih kompleks atau polimer. (Penterjemah)

4. Segregasi daripada sup primordialnya Haldane menjadi photobiont[e] dengan susunan kimiawi dan identitas tersendiri pada masa awal mula kehidupan adalah juga suatu problema yang luar biasa besar.

5. Yang terakhir adalah tantangan tentang gambaran bagaimana perkembangan mekanisme reproduksi ketika cikal bakal kehidupan yang pertama itu berevolusi. Mutlak perlu bagi sel-sel yang muncul kemudian untuk juga memiliki semua kemampuan kimiawi dan metabolisme dari sel induknya.

Sebelum mengakhiri bab ini, kami ingin menambahkan beberapa contoh lain tentang bagaimana para ilmuwan dipusingkan oleh dilema kehidupan yang sepertinya berasal dari dirinya sendiri. Sebenarnya terdapat berjuta-juta tahapan terdiri dari rangkaian langkah-langkah kecil, melalui mana evolusi kimiawi telah mengukir jalannya. Bukan hanya besarnya tantangan guna memahami bagaimana langkah-langkah tersebut terjadi, tetapi juga arah gerakan evolusi dan di bawah pengaruh alamiah yang bagaimana. Problema besar lainnya adalah bagaimana memvisualisasikan dan menemukan rasionalisasi bagaimana urutan langkah-langkah tersebut dalam suatu rangkaian tertata rapi yang mempertautkan satu mata rantai dengan yang lainnya di tempat dan waktu yang tepat. Alangkah mudahnya bagi para ilmuwan itu menyatakan bahwa periode dari biont yang mendapatkan enerjinya dari fermentasi telah berakhir dan pada saat itu dimulai era baru dari fotosintesis. Namun betapa sulitnya memvisualisasikan dan memecah-kan problema yang mengikuti transisi dari satu era ke era yang lain.

Terdapatnya unsur fosfor pada setiap sel yang hidup harus juga dijelaskan mengingat kenyataan bahwa zat fosfor ini termasuk unsur yang jarang. Tambahkan lagi unsur lain seperti molybdenum dan beberapa unsur jarang lainnya yang semuanya merupakan bagian

[e] Photobiont adalah unsur alga pada lumut. Lumut selalu terdiri dari simbiosa dua unsur yaitu alga dan fungus (mycobiont). Alga dilapis atas bawah oleh fungus dan berfungsi sebagai penyedia makanan melalui fotosintesis sedangkan fungus berfungsi menyerap zat makanan lain dan air. (Penterjemah)

esensial dari proses pembentukan kehidupan maka dilemanya menjadi berlipat ganda. Beberapa ilmuwan ketika mencoba menjelaskan hal ini akhirnya berkesimpulan bahwa kehidupan pasti datang dari ruang angkasa, karena fosfor dan molybdenum cukup banyak terdapat di sana. Hanya saja mereka tetap saja tidak bisa menjawab bagaimana kehidupan ini setelah dibentuk dan dirancang di luar angkasa, lalu ketika ditransportasikan ke bumi, nyatanya tetap saja bisa dipasok dengan fosfor dan molybdenum. Bagaimana kehidupan itu bisa terus berlanjut tanpa rintangan dalam suatu ruang atmosfir yang tidak bersahabat dimana unsur esensial seperti fosfor dan molybdenum itu tidak lagi mudah didapat?

Persoalan menggelitik lainnya yang dihadapi oleh para ilmuwan berkaitan dengan dua phenomena saling terkait guna memelihara dan melanggengkan kehidupan. Sebuah sel hidup memiliki dua bakat utama yaitu kemampuan metabolisme dan kemampuan reproduksi. Hanya saja masalahnya ialah asam nukleat tidak mampu melakukan replikasi tanpa enzim, sedangkan enzim tidak akan bisa terjadi tanpa asam nukleat. Menurut Watson dan Crick, DNA tidak akan bisa berfungsi tanpa protein dan enzim sebagai katalisator. Jelasnya, protein tidak mungkin terbentuk tanpa DNA tetapi DNA juga tak mungkin terwujud tanpa protein. Bagi mereka yang merenungi asal muasal kehidupan, kembali hal ini menjadi pertanyaan klasik tentang ayam dan telur, mana yang datang dulu, DNA atau protein?

Untuk meloloskan diri dari dilema demikian, beberapa ilmuwan menyarankan bahwa DNA dan protein berkembang secara terpisah dan sejajar, sampai kepada suatu phasa dimana keduanya lalu menjadi saling bergantung. Sepertinya suatu usulan yang cemerlang tetapi kalau dikaji lagi, ternyata tidak ada kecemerlangan atau kejeniusan dalam usulan seperti itu. Mereka menutup mata terhadap pertanyaan bagaimana keduanya bisa berkembang dan berjalan sejajar satu dengan yang lainnya sedangkan pada setiap langkah kelangsungan hidupnya mereka saling bergantung satu sama lain.

Tidak mungkin semua itu terjadi hanya karena faktor kebetulan dari saling mempengaruhinya semua faktor yang diperlukan tanpa supervisi dari seorang ilmuwan yang berpengalaman. Ilmuwan demikian tentunya memerlukan peralatan laboratorium modern yang tanpa itu mereka tidak akan bisa mengharapkan keberhasilan, sedangkan paradoks yang dikemukakan di atas diketahui terjadi di alam bebas tanpa kondisi yang terkendali. Mereka yang melakukan eksperimen demikian, melakukan-nya merujuk pada paradoks yang sama yaitu yang berkenaan dengan replikasi RNA tanpa adanya protein dan enzim yang harus diproduksinya sendiri. Namun mereka harus mengakui kalau keberhasilan mereka bukanlah suatu keberhasilan terkait dengan paradoks yang sedang mereka usahakan untuk dipecahkan. Horgan sendiri mengakui kalau eksperimen ilmiah ini terlalu rumit untuk bisa menggambarkan skenario yang mungkin bagi pembentukan awal kehidupan.

> '*Kita harus melakukan banyak sekali hal secara benar tanpa satu kesalahan pun.*' [9]

adalah pengakuan dari Orgel yang melaksanakan eksperimen demikian. Apa yang ia dan Horgan sepakati ialah bahwa keberhasilan mereka dalam situasi laboratorium yang terkendali tidak membuktikan apa-apa jika dibandingkan dengan keadaan bumi saat awal kehidupan. J. Szostak secara terpisah mengadakan eksperimen yang sama dan berhasil tetapi tetap dalam kondisi laboratorium yang terkontrol ketat.

Harold P. Klein dari Santa Clara University mengemukakan keraguannya dengan kata-kata:

> '. . . *hampir tidak mungkin membayangkan bagaimana semuanya itu terjadi.*' [10]

Kami keberatan dengan penggunaan kata *hampir*. Mestinya ia langsung mengaku bahwa *mutlak* tidak mungkin semuanya terjadi tanpa adanya eksistensi Wujud Tuhan.

Menurut Dickerson, eksistensi dari kedua unsur merupakan suatu hal yang paling esensial. Mengkomentari banyaknya upaya untuk mencari proses komplementer di antara urutan protein dan urutan asam

nukleat, ia mengakui bahwa tidak ada dari antaranya yang bisa dianggap berhasil. Lebih lanjut menguraikan kerumitan dari ko-eksistensi dua mekanisme yang paralel dimana yang satu melahirkan yang lain, ia kembali mengutarakan kemustahilan situasinya seperti pada paradoks tentang ayam dan telur. Namun solusi yang ditawarkannya untuk memecahkan masalah tersebut malah tidak masuk akal. Ia mengemukakan pandangan bahwa keduanya yaitu telur dan ayam pastinya berkembang dan berevolusi secara terpisah.

Semua mereka yang menghormati Dickerson karena karya akbarnya di bidang merintis teka-teki kehidupan, tentunya akan menjadi terkejut dengan pernyataan yang naif demikian. Kemungkinan besar Dickerson sudah amat kelelahan setelah upayanya yang demikian panjang untuk mencari pemecahan dilema ini tanpa harus mengakui eksistensi Tuhan. Yang jelas tidak ada jalan keluar selain melalui Dia. Dengan Dia sebagai pengendali segala hal di alam ini, jelas tidak ada paradoks dalam alam. Keengganan para ilmuwan untuk melihat tangan sang Pencipta yang Maha Agung, Maha Mengetahui serta Maha Kuasa ini di belakang semua intrikasi penciptaan, sulit dimengerti tanpa mengatakan bahwa mereka memang memejamkan mata terhadap realitas yang ada. Semua yang disebut sebagai paradoks tersebut akan hilang dengan sendirinya jika yang bersangkutan meyakini eksistensi Tuhan. Demikian itulah pernyataan Al-Quran:

ٱلَّذِى خَلَقَ سَبۡعَ سَمَٰوَٰتٖ طِبَاقٗاۖ مَّا تَرَىٰ فِى خَلۡقِ ٱلرَّحۡمَٰنِ
مِن تَفَٰوُتٖۖ فَٱرۡجِعِ ٱلۡبَصَرَ هَلۡ تَرَىٰ مِن فُطُورٖ ۝ ثُمَّ ٱرۡجِعِ
ٱلۡبَصَرَ كَرَّتَيۡنِ يَنقَلِبۡ إِلَيۡكَ ٱلۡبَصَرُ خَاسِئٗا وَهُوَ حَسِيرٞ

'*Yang telah menciptakan tujuh petala langit dengan serasi. Engkau tidak akan melihat ketidakpantasan di dalam penciptaan Tuhan yang Maha Pemurah. Oleh karena itu pandanglah lagi! Adakah engkau melihat sesuatu cacat? Kemudian pandanglah lagi, niscaya penglihatan engkau*

hanya akan kembali kepada engkau dengan bingung dan letih karena tidak menemukan ketidakserasian.' (S.67 Al-Mulk:4-5) [11]

Masalah yang dihadapi Dickerson dan para ilmuwan lainnya yang berbangga hati dengan sikap mereka sebagai orang yang sekuler hanyalah karena tekad mereka untuk tidak mengakui peran Tuhan dalam penciptaan segala hal. Tentu saja tidak ada dilema di alam ini. Namun dilema mulai muncul saat manusia membuang konsep Ketuhanan dari wilayah ciptaan-Nya sendiri. Contoh dari kedongkolan-nya bisa dilihat dari solusi yang ditawarkan Dickerson di atas. Pernyataan demikian sebenarnya sama saja dengan menggambarkan rasa frustrasi memuncak dari yang bersangkutan.

Perlu kami ingatkan kembali kalau molekul RNA diketahui berfungsi sebagai pesuruh atau pembawa pesan dalam transfer informasi dan instruksi yang diberikan oleh DNA yang harus dibawa ke tempat-tempat yang ditentukan. Ketika para ilmuwan berusaha mengungkapkan metodologi yang digunakan alam guna pelaksanaan fungsi ini, mereka tidak saja terpana atas kerumitan kerjanya tetapi juga mereka kembali menghadapi paradoks lain. Diperlukan sejenis enzim aktif untuk melekatkan asam amino khusus untuk mentransfer molekul RNA, yang di ujung lainnya diterima oleh anticodon[f]. Hanya saja masalahnya ialah enzim aktif yang memicu mekanisme penjabaran tersebut juga merupakan hasil sintesa dari mekanisme yang dihasilkannya sendiri - kembali lagi paradoks ayam dan telur.

Telaah atas hal ini akan mengimplikasikan bahwa DNA adalah induk dari RNA. Proses replikasi RNA dienkodir dalam genetika dari DNA, namun para ilmuwan merasa positif kalau dalam beberapa hal RNA mendahului DNA. Sebutlah sebagai paradoks ayam dan telur lainnya, tetapi eksistensi RNA sebelum DNA akan selalu menjadi enigma.

---

[f]Anticodon adalah suatu unit kode genetika yang terdiri dari satu set dari tiga nukleat yang berfungsi untuk mentransfer RNA dalam proses pembentukan protein tertentu. (Penterjemah)

Dengan demikian semua jalan yang ditelusuri para ilmuwan selalu kembali kepada dilema lama. Sepertinya ada sebuah dinding batu yang menghadang jalannya riset untuk berkembang lebih jauh dari yang telah dicapai. Dickerson telah berupaya melepaskan dirinya dari jerat ketat tersebut dengan mengusulkan bahwa keduanya pastinya berkembang secara paralel. Jika memang demikian keadaannya maka kita boleh membayangkan ada telur yang menghasilkan telur dan ayam melahirkan ayam secara terpisah dalam garis paralel selama berjuta-juta tahun. Demikian itulah mereka hidup tanpa ada ketergantungan satu sama lain, ketika suatu pagi yang cerah sang ayam memutuskan untuk mulai memproduksi telur dan si telur memutuskan untuk memecah cangkangnya menghasilkan anak ayam, sehingga ceritanya bisa berakhir memuaskan semua pihak. Bersama mereka hidup dengan bahagia, saling memproduksi satu sama lain!

Kami menghargai sekali upaya Dickerson atas kinerjanya yang demikian besar bagi ilmu pengetahuan dan memuji dirinya karena obyektivitas pandangannya dalam pemecahan masalah-masalah ilmiah. Hanya saja jika Dickerson menyampaikan usulan seperti itu, rasanya pantas kami ini menjadi tercengang! Bisa jadi hal itu bukan merupakan suatu konklusi yang telah dipertimbangkan matang-matang, melainkan lebih merupakan ratapan batin Dickerson yang menjadi frustrasi karena menemukan suatu kemustahilan yang tidak akan bisa dipecahkan kecuali melalui pengakuan terhadap eksistensi Tuhan.

Kami baru saja mengemukakan pengakuan seorang ilmuwan besar yang meski berusaha sekuat daya tetapi tetap saja belum berhasil mengupas enigma kehidupan. Hanya saja di mana pun dalam hasil kerja mereka, belum ada disinggung mengenai kerumitan dari unsur klorofil (chlorophyll) yang mereka kesampingkan begitu saja dengan sebutan 'pikmen hijau.' Belum ada juga upaya untuk memvisualisasikan evolusinya sebagaimana telah mereka lakukan untuk zat organik yang kompleks lainnya. Hal ini karena yang namanya klorofil tidak berevolusi. Tidak ada senoktah pun jejak evolusinya yang bisa dideteksi di bumi, udara atau pun laut.

Ketika kehidupan mulai mewujud di bumi, semua bentuk vegetatif yang mengandung bahan pikmen (pigment) hijau yaitu klorofil, mencerap sinar matahari yang ada, mengkonversinya menjadi enerji kimiawi untuk mensintesakan zat organik dari zat anorganik. Dalam proses ini pikmen tersebut menghasilkan karbohidrat dari karbon dioksida dan air serta secara simultan melepaskan oksigen ke udara:

$$6CO_2 + 6H_2O \xrightarrow{\text{ENERJI SINAR}} C_6H_{12}O_6 + 6O_2$$

Klorofil terdiri dari dua jenis yaitu klorofil *a* ($C_{55}H_{72}MgN_4O_5$) dan klorofil *b* ($C_{55}H_{70}MgN_4O_6$). Komposisi dari kedua rumusan ini masing-masing memiliki fungsi tersendiri dalam urut-urutan proses yang mengingatkan kita pada komposisi dari haemoglobin dalam darah, serta sama ajaibnya. Demikian yang dikemukakan Steven Rose dalam bukunya *The Chemistry of Life*:

> '*Meski klorofil bukan satu-satunya pikmen fotosintesis, tetapi ia merupakan yang paling esensial. . . . Bagian kutub dari molekulnya amat mirip dengan rancang bangun dari haem dalam sitokroma (cytochromes*[9]*) dan haemoglobin. Seperti juga haem, klorofil terdiri dari rangkaian terpadu empat karbon dan nitrogen yang memiliki cincin (pyrrole rings) yang mempertautkannya untuk membentuk wujud seperti donat dengan lubang di tengah. Lubang ini pada haem diisi dengan zat besi, sedangkan pada klorofil tengahnya itu terbuat dari magnesium. Struktur cincin ini mengandung rangkaian ikatan tunggal dan ganda dimana penyerapan seberkas kecil sinar (satu quantum) dari panjang gelombang tertentu akan menimbulkan sejenis vibrasi atau resonansi di sekitar ikatan tersebut. Karena penumpukan yang berdekatan dan orientasi yang stabil dari molekul pikmen di*

[8]Cytochrome adalah molekul yang mengandung protein dan besi yang berperan dalam respirasi sel. (Penterjemah)

dalam lamellae[h] *maka energi resonans demikian bisa ditransfer dari satu molekul pikmen ke molekul lainnya sampai akhirnya tersalurkan ke suatu molekul klorofil yang sedikit berbeda dari mana enerji itu tidak akan lepas lagi. Bentuk klorofil yang menjebak enerji ini mampu menerima masukan dari sekitar 300 molekul klorofil standar lainnya. Karena itu enerji sinar amat terkonsenstrasikan pada satu tempat, yang memungkinkan molekul berikutnya untuk mentransfer sebuah elektron ke reseptor non-pikmen melalui serangkaian pembawa sampai akhirnya kepada NADP*[i]*. . . . Namun* ***yang perlu mendapat perhatian*** *ialah* ***dengan kekecualian*** *dari aparatus yang mengandung klorofil yang berfungsi memecah air sebagai sumber enerji primer, semua reaksi fotosintesis, fiksasi karbon dioksida dan sintesa dari gula, semuanya mengikuti alur yang sudah kita kenal dalam bio-kimia dari sel hewan.*' [12]

Dalam suatu molekul klorofil raksasa yang demikian rumit terdapat serangkaian yang amat panjang dari atom-atom yang tertata rapih dalam suatu urutan, yang jika terusik satu saja mata rantainya maka keseluruhan fungsi dan signifikasi klorofil akan rusak. Kehidupan dalam segala bentuknya tergantung eksistensinya pada perangkap enerji yang fundamental ini, namun karbo hidrat yang dihasilkannya tidak bisa dimanfaatkan secara langsung. Rantai reaksi kimia yang terjadi selanjutnya tergantung pada ATP (adenosine triphosphate) dan ADP (adenosine diphosphate), bahan kimia yang mengandung dua dan tiga kelompok fosfat. Dalam kedua bahan kimia ini, kelompok fosfor memainkan peran utama. Fosfor menjadi unsur pokok yang selalu ada dalam semua sel hidup, baik hewan atau pun tumbuhan. Fosfor

---

[h] Lamella adalah lapisan perekat di antara dua sel tanaman. Lamellae adalah bentuk jamaknya (plural). (Penterjemah)

[i] NADP = nicotinamide adenine dinucleotide phosphate adalah ko-enzim dalam sel hidup yang berfungsi dalam sintesa bio-kimiawi (tidak dalam reaksi penghasil enerji). (Penterjemah)

menggerakkan pabrik besar yang menyediakan berbagai unsur kimia organik yang diperlukan oleh kehidupan.

Dalam pembahasan di muka kami sebenarnya telah menyentuh tiga misteri penciptaan yang tidak direkam oleh mata para ilmuwan umum. Namun semua ilmuwan besar yang mencoba mengurai misteri tentang awal mula kehidupan mengetahui hal ini dan mencoba mencari penjelasannya. Klorofil merupakan pengecualian. Bukannya mencoba menguraikan enigma dari pikmen ini, mereka malah mengesampingkan masalah ini sama sekali dan mencoba membahas rintangan lain yang sekurang-kurangnya mereka masih memahaminya walau sedikit.

Mereka mengesampingkan masalah klorofil karena tentunya mereka mengetahui sepenuhnya bahwa betapa pun kompleksnya pikmen ini, mestinya tidak muncul begitu saja dari ketiadaan. Kalau pun misalnya berevolusi, mestinya ada jejak evolusi yang panjang ke masa lalu. Yang pasti adalah tidak mungkin zat tersebut tiba-tiba muncul dari ketiadaan. Namun nyatanya klorofil itu eksis dan menjadi tantangan bagi semua kaum atheis, ahli filsafat dan ilmuwan untuk menjelaskan kemunculan dan eksistensinya. Lebih mudah membayangkan evolusi dari haemoglobin, sedangkan eksistensi dari pikmen kecil ini hampir tidak mungkin dijelaskan sifat keberadaannya.

Referensi

1. Barbieri, M. (1985) *The Semantic Theory of Evolution*, Harwood Academic Publishers, h.86
2. Olomucki, M. (1993) *The Chemistry of Life*, McGraw-Hill Inc., France, h.55
3. Cairns-Smith, A. G. (June 1985) *The First Organisme*, Scientific American, h.100

4. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
5. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
6. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
7. Cairns-Smith, A. G. (June 1985) *The First Organisme*, Scientific American, h.100
8. *Alkitab*, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta 2002
9. Horgan, J. (Februari 1991) *In The Beginning*, Scientific American, h.119
10. Horgan, J. (Februari 1991) *In The Beginning*, Scientific American, h.120
11. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
12. Rose, S. (1991) *The Chemistry of Life*, Penguin Books Ltd., London, h.353-355

KELANGSUNGAN HIDUP
FAKTOR KEBETULAN ATAU TAKDIR?

Masalah kelangsungan hidup dari semua mahluk hidup tidaklah semudah dan sesederhana sebagaimana biasanya dipahami dari klise ucapan Charles Darwin tentang '*survival of the fittest*' (kelangsungan hidup dari yang tercakap) semata. Istilah ini bisa dimengerti maknanya secara mendalam jika diterapkan pada contoh-contoh yang konkrit dan tertentu saja. Di luar itu, kemungkinan ucapan klise ini malah akan menyesatkan orang awam dan bukannya membawa mereka kepada kebenaran. Yang menjadi sandungan adalah kata '*fittest*' (yang tercakap) itu. Tanpa mendefinisikan apa yang dimaksud dengan kata tersebut, kita tidak bisa menyatakannya sebagai suatu kebenaran. Kalau dikaitkan dengan perannya dalam mengembangkan kehidupan, dari bentuk yang lebih rendah ke bentuk yang lebih tinggi, besar kemungkinan kata itu tidak mungkin bisa diterapkan.

Untuk menyatakan bahwa karakteristik suatu kehidupan atau suatu spesi dianggap lebih baik dari kehidupan atau spesi lainnya, merupakan masalah kompleks yang bervariasi dari satu ke lain situasi. Sering kali terjadi dimana spesi kehidupan yang diperkirakan berderajat lebih tinggi ternyata kalah mampu bersaing menghadapi tantangan dalam suatu krisis tertentu dibanding dengan spesi lain yang tatanannya dianggap lebih rendah. Dalam keadaan demikian, alam malah secara otomatis memenangkan yang disebut belakangan ketika menghadapi kondisi alam yang tidak bersahabat. Pada masa kekeringan yang sangat, banyak dari spesi hewan tingkat rendah yang malah tetap hidup dengan mudah, sedangkan manusia harus mati karena tidak tahan menanggungkan tekanan lingkungan. Bencana alam seperti perubahan mendadak dalam

suhu bumi, letusan gunung berapi, topan badai, kebakaran hutan, banjir bandang dan gempa bumi tidak memilah-milah spesi kehidupan yang akan terkena.

Tidak mungkin bahwa bencana-bencana demikian dalam beberapa detik, menit atau jam akan merenggut habis sesuatu yang memerlukan ratusan juta tahun bagi evolusi untuk menciptakannya. Dalam keadaan yang membawa kehancuran seperti itu, banyak dari bentuk kehidupan tingkat rendah yang tetap hidup dan berkembang tanpa rintangan. Lalu menjadi pertanyaan yang belum ada jawabannya sampai sekarang tentang siapa di antaranya yang bisa dikatakan sebagai 'tercakap' serta apa tolok ukurnya untuk dinyatakan sebagai yang tercakap.

Semuanya bisa disimpulkan sebagai masalah kelangsungan hidup saja, tidak lebih daripada itu. Bukan yang tercakap yang akan selalu selamat, sedangkan yang selamat tidak selalu menjadi yang tercakap. Yang bisa disimpulkan secara logis ialah adanya beberapa spesi kehidupan yang memang paling cakap dalam menghadapi suatu kondisi tertentu, sedangkan spesi lainnya lebih tepat survive dalam kondisi yang lain pula. Karena itu masalah kelangsungan hidup bukanlah suatu ujian kompetitif di antara para spesie untuk menilai harkatnya masing-masing. Mari kita analisis masalah pergulatan hidup yang terjadi di antara satu spesi ketika anggota dari spesie yang sama sedang menghadapi berbagai cobaan dari bencana alam. Kebanyakan dari mereka akan tereliminasi, dilibas oleh bahaya yang sama mereka hadapi. Banyak pula dari antara mereka malah menunjukkan ketegaran struktur internal dirinya terhadap bencana yang menimpa dimana mereka sama sekali tidak terpengaruh olehnya. Mereka dengan bersukaria mengatasi cobaan-cobaan yang telah menghancurkan saudara-saudaranya yang lain. Ambil sebagai contoh tentang sebuah wabah disenteri yang teruk. Bisa saja wabah tersebut membunuh seorang ilmuwan naturalis yang piawai tetapi tidak berpengaruh terhadap seorang buruh tani sederhana tidak berpendidikan yang hanya bermodal perut yang kuat. Adapula orang-orang yang selamat dari satu epidemi tetapi tidak selamat dari penyakit menular lainnya. Sebagian bisa saja mati disambar wabah

kolera, tetapi yang selamat pun bisa saja mati hanya karena influenza atau penyakit ringan lainnya.

Demikian banyaknya cobaan yang harus dihadapi kehidupan dimana kelangsungan hidup bersifat relatif terhadap konteks dari suatu situasi tertentu yang tidak selalu lantas bisa menyatakan spesi yang selamat sebagai yang tercakap dalam segala tolok ukur nilai-nilai kehidupan. Apa alasan yang mendasari seleksi alamiah untuk memilih satu jenis spesi tertentu dibanding yang lainnya, masih belum diketahui oleh para ilmuwan. Tidak ada satu pun tolok ukur yang bisa digunakan untuk mengukur setiap kasus yang terjadi.

Seleksi alam yang terjadi tanpa suatu kesadaran yang melambari, jelas tidak akan memperhitungkan semua segi positif dan negatif sebelum menetapkan penilaian mana yang akan dipupuskan dan mana yang dikembangkan. Hal terpenting yang patut diperhatikan ialah kaidah kehidupan dan kematian tidak secara langsung ditentukan oleh seleksi alamiah sebagaimana terdapat dalam phenomena sehari-hari dari proses kelangsungan hidup dan kepunahan. Hasil akhirnya ditentukan oleh berbagai faktor tak terbilang yang akan membunuh atau menyelamatkan suatu jenis hewan tertentu, yang sebenarnya adalah berkat pengaturan skema Ilahi yang bersifat universal. Skema demikian tidak akan ada artinya bagi tujuan evolusi tanpa adanya peran sadar yang dimainkan oleh Wujud Maha Agung yang Maha Mengetahui yang mengatur segala sesuatu sesuai dengan rencana-Nya. Mereka yang menyangkal hal ini pasti melakukannya dengan segala kesengajaan. Hal demikian sama saja dengan menyangkal proses evolusi itu sendiri jika mereka sejujurnya mengakui segala permasalahan berkaitan dengan proses evolusi tanpa meyakini eksistensi dari sang Pencipta.

Dari hasil telaah kami atas kehidupan dari sejak tahapan awalnya sampai pada kulminasinya dimana manusia dibentuk, yang kami lihat ialah kelangsungan hidup merupakan suatu kekecualian sedangkan yang pasti baku adalah kematian. Namun faktor-faktor yang menimbulkan kematian tidak terbilang banyaknya dan seringkali malah bergandeng tangan dengan faktor kebetulan. Faktor-faktor tersebut jika bisa

diidentifikasi dan dilokalisasi, tentunya akan menjadikan hidup ini amat menyengsarakan jika tidak mau dikatakan mustahil. Mahluk hidup harus terus menerus hidup dalam ketakutan dimana ancaman selalu membayang sebagai pedang di atas kepala mereka. Untungnya sang maut umumnya datang selalu mengendap-endap dan manusia jadinya selalu melupakan ancaman akan kedatangannya. Bila manusia tidak memiliki kecenderungan untuk melupakan maut yang sudah merupakan takdir, tentunya kehidupan manusia akan selalu menjadi mimpi yang menakutkan baginya.

Jika bakteria yang terdapat dalam segelas air minum bisa dilihat oleh manusia maka upaya manusia guna menghilangkan hausnya akan menjadi suatu bentuk hukuman dan bukannya kenikmatan. Kalau saja kita bisa melihat organisme hidup yang terhirup setiap kali kita bernafas maka proses bernafas akan menjadi suatu siksaan. Bila kita mampu melihat segala mahluk yang berlompatan saat kita melangkah di atas sebuah permadani Parsi yang terlihat bersih, maka proses bernafas akan menjadi suatu penderitaan. Jarang sekali manusia mengetahui bahwa tungau debu yang berada di dalam permadani jika dibesarkan akan jauh lebih menakutkan dibanding dinosaur paling mengerikan yang pernah berjalan di muka bumi.

Udara yang dihisap penuh sekali dengan segala macam bakteria yang jika sempat mengakar pada sistem tubuh kita, akan menimbulkan tuberkulosa, radang paru-paru, kanker dada, kanker hati, segala macam disenteri, keracunan darah, eksim dan berbagai penyakit mematikan berkaitan dengan organ-organ utama tubuh manusia. Namun kita tetap bernafas dan lebih sering kita tidak jatuh sakit karenanya. Tentunya ada suatu sistem proteksi yang menahan segala unsur berbahaya itu agar tidak sampai mampu masuk ke dalam organ-organ tubuh di dalam. Hal inilah yang sebenarnya dimaksudkan dengan kecakapan (*fitness*) guna memelihara kelangsungan hidup. Dengan kata lain, kelangsungan hidup bukan merupakan hasil kebetulan dari kecakapan.

Sebenarnya masalahnya masih jauh lebih kompleks daripada ini. Setiap gerak yang kita lakukan dan setiap fikiran yang melintas di kepala

akan menimbulkan sampah residu dari enerji yang digunakan, yang jika tidak segera dibuang akan menimbulkan kematian. Karena itu dari setiap bagian dari tiap detik sebenarnya kita terus menerus dipajankan pada dan menang di atas kematian. Inilah sebenarnya hakikat daripada kelangsungan hidup dari yang tercakap (*survival of the fittest*). Dan kecakapan ini bukan merupakan hasil sampingan dari suatu yang bernama faktor kebetulan.

Pada setiap langkah terdapat suatu sistem proteksi yang telah dirancang demikian sempurna guna memelihara kehidupan dari segala hal di sekelilingnya yang mungkin menjadi ancaman. Peran oksigen dalam tumbuhan dan metabolisme hewan merupakan contoh ideal guna memahami phenomena ini.

Istilah metabolisme dibagi atas dua kategori yaitu anabolisme dan katabolisme. Anabolisme berfungsi membangun jaringan hidup baru dari bahan nutrisi yang tersedia. Juga berfungsi untuk menyimpan enerji ekstra dalam bentuk lemak. Katabolisme adalah sebaliknya dari anabolisme. Katabolisme memecah molekul-molekul yang kompleks agar menjadi bentuk yang lebih sederhana, dimana hasilnya adalah pelepasan enerji.

Molekul-molekul kompleks yang kaya akan kalori, jika diurai menjadi unsur-unsurnya akan melepas enerji, suatu proses dimana total bobot dan massanya akan berkurang dan beralih menjadi enerji yang dimanfaatkan organisme hidup guna kelangsungan hidup mereka. Meskipun katabolisme disebut juga sebagai metabolisme destruktif, namun proses ini amat diperlukan guna memelihara kehidupan karena melalui proses inilah semua kebutuhan enerji setiap harinya bisa dipenuhi. Setiap gerak tubuh, guncangan emosi dan proses pemikiran membutuhkan enerji. Adalah katabolisme ini yang memasok kebutuhan vital tersebut.

Semua bentuk organisme biotek yang paling sederhana, bahkan yang tidak memiliki paru-paru atau pembuluh darah sekali pun, dengan satu dan lain cara juga memiliki pengaturan alternatif bagi proses respirasi mereka. Dengan demikian maka kebutuhan mereka akan oksigen juga

dipenuhi dengan cara yang sama sebagaimana spesi hewan yang memiliki paru-paru.

Tersedianya bahan nutrisi saja tidak akan ada artinya tanpa proses katabolisme. Pentingnya katabolisme nyata sekali pada pengalaman hari ke hari umat manusia. Manusia bisa hidup tanpa makanan selama berminggu-minggu dan tanpa air selama beberapa hari, tetapi tanpa bernafas ia tidak akan selamat meski hanya beberapa menit saja. Saat pasokan oksigen terputus maka kegiatan katabolisme akan berhenti total dan semua sel hidup akan mulai mati, dimana yang pertama terkena adalah otak.

Sebelum kami membahas tentang dampak yang amat merugikan dari oksigen serta tentang sistem proteksi yang demikian efektif untuk menanggulanginya, kami perlu mengingatkan pembaca lagi tentang oksigen sebagai bagian yang esensial pada setiap langkah kegiatan. Semua itu menggambarkan sistem fantastik yang digunakan alam untuk menciptakan keseimbangan. Segala hal yang bermanfaat sudah pasti sedikit banyak juga mengandung dampak buruk yang jika tidak dibendung akan memunahkan semua dampak yang bermanfaat. Paradoks (karena memang benar-benar merupakan paradoks) ini merupakan suatu hal yang esensial bagi kelangsungan hidup di muka bumi. Semua itu menjadi kisah penciptaan yang terjadi berulangkali tanpa akhir. Tidak ada langkah terseok dalam proses tersebut yang bisa didengar oleh telinga seorang kritikus yang paling tajam sekali pun. Subyek tentang oksigen akan kami bahas secara lebih lengkap nanti.

Sekarang ini kami ingin menarik perhatian pembaca kepada suatu bentuk varian dari zat oksigen yang biasa disebut sebagai ozone. Ozone (O_3) adalah satu-satunya gas yang memiliki molekul dengan tiga atom, suatu sifat unik yang tidak terdapat pada bahan gas lainnya. Ozone merupakan unsur pendukung kehidupan yang amat dibutuhkan tetapi juga memiliki sifat yang mematikan. Hal ini merupakan contoh lain guna menggambarkan bahwa kelangsungan hidup di muka bumi ini bukan karena faktor kebetulan semata. Jelas ada suatu rancang bangun yang tersusun secara tepat dan presisi, tidak saja guna mendukung

kehidupan tetapi juga untuk melindunginya terhadap bahaya dari faktor yang mendukung tersebut.

Ada masanya di awal sejarah kehidupan bumi dimana atmosfir yang dekat permukaan bumi tidak mengandung oksigen bebas. Sekarang ini hal seperti itu sudah menjadi pengetahuan umum, tetapi ketika Haldane pertama kali mengungkapkannya, terjadi kegemparan di antara komunitas ilmiah yang sedang mencari jawaban atas misteri tentang awal mula kehidupan. Terdapat suatu rentang waktu yang panjang sekali sebelum dimulainya evolusi biotika dimana hal ini menjadi suatu enigma paling rumit bagi para ilmuwan. Bila atmosfir di masa itu ada mengandung sedikit saja oksigen bebas maka jenis organisme yang ada sebelum evolusi biotika tentunya akan menjadi punah karena terkena oksigen. Jika tidak ada langkah-langkah presisi yang dilakukan guna melindungi mereka dari oksigen, tidak akan ada organisme yang selamat di bumi. Penemuan yang menyatakan kalau selama periode itu tidak ada terdapat oksigen bebas jadinya merupakan temuan bersejarah. Bayangan bahwa atmosfir yang meliput bumi sebagai kalis oksigen adalah suatu temuan yang merupakan terobosan. Hanya saja dengan adanya temuan tersebut maka muncul problema-problema lain yang bahkan lebih membingungkan lagi.

Solusi yang dikemukakan oleh Haldane telah menjelaskan tentang oksigen bebas yang berada di atmosfir dekat permukaan bumi. Tetapi kemudian menjadi pertanyaan, apa yang menjadi pertahanan terhadap bombardemen sinar kosmik yang menghujani bumi, apalagi pada keadaan dengan tidak adanya oksigen. Bagaimana cara dan sistem perlindungan yang ada pada waktu itu? Radiasi kosmik dari luar angkasa hanya bisa dicegah dari sifatnya yang menghancurkan organisme di bumi jika oksigen bebas ada terdapat dalam atmosfir bumi. Jadinya seperti terdapat suatu paradoks yang tidak terpecahkan. Pilihannya sederhana namun bersifat mematikan kemana pun arahnya. Kalau kita bermaksud melindungi organisme yang ada dengan cara meniadakan oksigen bebas sama sekali dari atmosfir maka organisme tersebut akan musnah oleh radiasi kosmik.

Sebagaimana akan dijelaskan, adalah keberadaan oksigen bebas dalam atmosfir tersebut yang secara tidak langsung menghalangi sinar kosmik yang mematikan untuk mencapai bumi. Patut diingat lagi bahwa sebagaimana gas-gas lainnya, oksigen hanya memiliki dua atom dalam setiap molekulnya, berarti lebih ringan satu atom dari bentuk variannya yaitu ozone. Karena lebih berat maka wajar rasanya ozone lebih dekat ke permukaan bumi, sedangkan oksigen yang lebih 'ringan' tentunya berada di lapasan atas stratosfir. Hal ini menjadi sebuah dilema, tetapi yang lebih memusingkan lagi ialah kenyataan bahwa jika tidak ada oksigen bebas sama sekali, lalu bagaimana gas ini bisa melahirkan ozone dan melontarkannya ke bagian teratas dari stratosfir dimana ozone itu memang amat diperlukan? Teka-teki seperti ini sebenarnya juga seperti lelucon. Dalam bahasa Punjabi ada peribahasa:

'Man jammi nain, ti put kothe ti.'

Secara harfiah, peribahasa itu mengandung arti bahwa ibunya belum lagi lahir tetapi anaknya sudah berlarian di atas atap. Dalam bahasa Punjabi peribahasa itu menggambarkan lelucon yang tidak realistis guna menunjukkan kemustahilan dari usulan sang lawan bicara. Hanya saja dalam situasi yang sedang kita bahas terdapat suatu proposisi yang tidak mungkin namun menurut para ilmuwan memang ada. Problema demikian tidak mungkin dapat dipecahkan tanpa adanya suatu niat atau takdir dan rancang bangun secara khusus. Dalam periode rentang waktu tersebut nyatanya oksigen sebagai induk dari ozone belum lagi lahir tetapi ozone sendiri sudah berlarian di puncak stratosfir.

Suatu hal yang menarik lagi ialah ozone tidak sepenuhnya memunahkan sinar utra-violet. Pada panjang gelombang yang paling lebar, sinar ultra-violet dibiarkan melewati lapisan penghalang ozone dan mencapai permukaan bumi karena panjang gelombang yang khusus ini tidak menjadi ancaman bagi penghuni bumi. Sebaliknya bahkan karena pada panjang gelombang seperti itu, sinar tersebut menjadi bermanfaat guna proses sintesa vitamin D pada mamalia termasuk

manusia. Kalau semua itu dikatakan sebagai faktor kebetulan, berapa milyar banyaknya probabilitas khaos yang telah terjadi guna menciptakan keajaiban fungsi seperti itu? Padahal semuanya terlihat diperhitungkan begitu presisi, dirancang secara amat sempurna dan dilaksanakan secara demikian piawai.

Skenario seleksi alamiah dibanding dengan skenario yang diniatkan, tentunya memerlukan beratusribu atmosfir alternatif yang tercipta secara aksidental karena permainan bermilyar-milyar probabilitas pada berjuta-juta bumi dimana hanya satu saja yang proporsinya memadai guna mendukung kehidupan di bumi.

Aspek menarik lainnya dari ozone juga berkaitan dengan proses sintesanya. Ozone tercipta saat sinar ultra-violet yang intens menghantam oksigen. Dalam proses tersebut, molekul oksigen membelah menjadi bentuk ioniknya yaitu oksigen atomik. Atom-atom bebas dari oksigen tersebut lalu menggabung satu dengan lainnya untuk menciptakan molekul O_3 yang disebut ozone. Dalam hal ini ozone tercipta karena proses sintesa dari dampak langsung sinar ultra-violet pada oksigen, namun setelah itu ozone malah menghancurkan penciptanya yaitu sinar uktra-violet tersebut. Sungguh suatu skema yang fantastis dimana dua musuh bebuyutan berkelahi saling menghancurkan dimana yang satu tidak bisa mengungguli yang lainnya dan hasilnya adalah suatu keseimbangan atau paritas yang mencengangkan.

Kembali pada skenario di masa pra-biotika ketika kehidupan mulai mengambil bentuk, ketiadaan lapisan ozone tentunya merupakan problema besar. Bombardemen radiasi kosmik yang tak terhalang akan terus menerus memusnahkan organisme pra-biotika. Karena itu tentunya pasti sudah ada lapisan ozone yang terbentuk pada lapis atas stratosfir sebelum aktivitas biotika dimulai. Kemungkinan hal itulah yang memang telah terjadi, namun pertanyaannya ialah bagaimana dan mengenai hal ini oleh para ilmuwan sepertinya sengaja dilupakan.

Keadaan demikian membawa kita kepada konklusi bahwa sesungguhnya kehidupan ini ditingkar oleh kekuatan-kekuatan yang secara diametral bertentangan satu sama lain yang pada saat yang

bersamaan bisa bersifat bersahabat tetapi juga saling bermusuhan. Namun keberadaan keduanya merupakan hal yang esensial bagi kehidupan sehingga dengan satu dan lain cara hal demikian hanya mungkin tercipta dan bisa melewati segala mara bahaya di bawah perlindungan dari haribaan Tuhan semata.

سَوَآءٌ مِّنكُم مَّنْ أَسَرَّ ٱلْقَوْلَ وَمَن جَهَرَ بِهِۦ
وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍۭ بِٱلَّيْلِ وَسَارِبٌۢ بِٱلنَّهَارِ ○ لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ
مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ يَحْفَظُونَهُۥ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ

> '*Siapa di antara kamu yang merahasiakan perkataannya dan siapa yang menzahirkannya dengan terang-terangan adalah sama dalam ilmu Allah, dan begitu pula orang yang bersembunyi pada waktu malam dan orang yang berjalan terang-terangan pada siang hari. Untuk ia itu ada pergiliran penjaga-penjaga di hadapannya dan di belakangnya. . .*' (S.13 Ar-Rad:11-12) [1]

Banyak contoh ayat-ayat lain dalam Al-Quran yang menyatakan bahwa kehidupan ini selalu harus dilindungi oleh Tuhan karena kalau tidak maka kehidupan itu akan punah.

Kalau saja manusia mau melihat ke bawah dari ketinggian yang menggamangkan di puncak tangga kehidupan, melihat betapa banyaknya anak-anak tangga dalam rangkaian evolusi yang telah dilalui, jarang dari mereka yang menyadari betapa mereka bisa selamat dari kedahsyatan ancaman di setiap anak tangga, yang keseluruhannya merupakan suatu mukjizat akbar. Kita patut berterima kasih kepada sekian banyak generasi para ahli biologi yang telah mendedikasikan hidupnya sehingga kita bisa ikut memahami sampai suatu tingkat tertentu tentang demikian banyaknya misteri kehidupan. Hanya saja sayang sekali bahwa dari para ahli yang telah mengungkap demikian banyak rahasia kehidupan tersebut, hanya sedikit sekali yang mengakui

betapa banyak mereka berhutang pada karunia sifat belas kasih Tuhan dan kebijaksanaan kreatif-Nya yang tak berbatas.

Sebagai ilustrasi yang lebih luas tentang masalah di atas, sekali lagi kami himbau perhatian pembaca kepada intrikasi dan kerumitan fisiologi manusia sendiri. Sebenarnya setiap manusia merupakan mikro-kosmos tersendiri. Mikro-kosmos ini tidak akan bisa selamat hidup dengan sendirinya karena nyatanya memerlukan berjuta-juta sistem protektif yang terancang rapih dan skala yang presisi di setiap tingkat eksistensinya.

Para ahli fisiologi telah mengungkapkan segudang faktor-faktor di dalam sistem diri manusia sendiri yang masing-masing atau secara bersama-sama bisa menimbulkan kematian spontan, jika tidak ada sejumlah penangkal yang telah dipersiapkan sebelumnya. Kesulitan dan tantangan itu sebenarnya terlalu dianggap sederhana. Merencanakan dan menerapkan suatu sistem sebagai penangkal terhadap segala mara bahaya terhadap kehidupan merupakan suatu tantangan amat besar bagi para periset masa depan yang memerlukan beberapa generasi untuk berusaha dapat memahaminya.

Ambil sebagai contoh tentang bahaya yang mengancam ruang dalam dari setiap sel hidup yang datang dari cairan yang berada di lingkungannya dimana sel tersebut mengapung dalam bentuk solusio (larutan) koloidal. Alam sudah demikian rapihnya mengatur sampai pada detil terkecil guna menjaga nukleus sel dari penjeraban (*adsorption*) air melalui tekanan osmotik yang bisa berakibat fatal terhadap sel. Alam juga telah merancang suatu sistem yang rumit guna mentransportasikan gula berikut insulin sejumlah yang diperlukan ke dalam ruang dalam dari sel. Begitu juga alam telah merancang sistem yang sempurna untuk membuang sampah sebagai hasil sampingan dari reaksi kimia yang berkelanjutan di dalam setiap sel.

Perlu dimengerti sepenuhnya bahwa solusio berair dari cairan darah dimana sel-sel mengapung, bisa menyebabkan kematian sel secara langsung jika dibiarkan melakukan penetrasi ke ruang dalam dari sel. Guna mengeliminasi ancaman kemasukan molekul air yang nyasar ke

dalam ruang sel, terdapat dua lapisan selubung lipid penutup yang dirancang secara sempurna. Lapisan selubung ini dapat mencegah unsur berbahaya masuk ke dalam sel dengan cara yang sangat efisien, namun tidak menghalangi masuknya pasokan makanan bagi sel. Hanya saja langkah pertahanan seperti itu juga bisa menimbulkan permasalahan lain yang amat serius. Timbul pertanyaan yang paling krusial ialah bila lapisan selubung lipid ganda tersebut tidak membiarkan larutan apa pun untuk masuk, lalu bagaimana gula dan oksigen bisa ditransportasi ke dalam sel, dimana mereka amat dibutuhkan. Setiap mili-detik dari eksistensinya, sel-sel tersebut membutuhkan pasokan konstan dari gula, insulin, oksigen dan berbagai garam esensial lainnya guna kelangsungan hidupnya. Melihat betapa kecilnya sel darah serta fitrat problemanya yang demikian paradoksal, dibutuhkan pengetahuan mendalam tentang kaidah-kaidah hukum alam serta pengetahuan tehnikal yang maju guna menghadapi tantangan tersebut. Pada satu sisi, nukleus dan protoplasma dalam ruang sel diperkuat oleh suatu lapisan selubung lipid protektif ganda yang akan menjaga terhadap kemungkinan penetrasi dari cairan plasma yang ada di sekitarnya. Pada sisi lain, sel-sel tersebut memerlukan adanya pasokan enerji secara konstan ditransportasikan melewati selubung lipid tersebut. Agar bisa memenuhi persyaratan kebutuhan demikian, langkah-langkah yang diatur alam sedemikian rumit dan mencoloknya sehingga mencengangkan akal.

Sulit membayangkan bahwa semua sistem dan pengaturan tersebut ternyata direncanakan dan dilaksanakan oleh faktor kebetulan semata. Bahkan struktur internal dan pengaturan dari protein yang menjadi sarana transportasi yang membawa molekul gula kepada sel-sel, juga harus dirancang sedemikian rupa agar bisa melaksanakan tugasnya. Begitu pula harus ada langkah-langkah komplementer oleh sel penerima agar selaras dengan kinerja dari protein yang jadi transporter. Mengingat sebagian dari pembaca mungkin tidak terlalu memahami terminologi ilmiah sehingga sulit mengikuti jalur bahasan ini, kami telah berusaha memaparkannya sesederhana mungkin bahkan bagi seorang pembaca yang awam.

Sistem transportasi itu saja sudah merupakan suatu maha karya ilmiah di bidang rancang bangun dan strukturnya, karena itu tidak patut bagi kita menganggapnya sebagai suatu hal yang sepele atau tidak berarti. Sang Maha Pencipta merancang sistem ini sedemikian rupa sehingga setiap protein transporter jalin menjalin dalam selubung lipid dan terdiri dari rangkaian 492 asam amino yang disusun dalam 25 segmen. Tigabelas dari segmen ini bersifat hidrofilik yang berarti mempunyai afinitas khusus terhadap air. Sisanya yang duabelas lagi bersifat hidrofobik yaitu bersifat menolak larutan air. Segmen yang hidrofilik memungkinkan penyerapan larutan dan menerima kehadiran lingkungan air di luarnya, sedangkan segmen yang hidrofobik bersifat menolak air dan lebih menyukai lingkungan dalam dari sel.

Keduanya secara bersama-sama ditata untuk saling silang menyilang duabelas kali [2] dalam periode dua kali lipid merubah konformasinya, dalam kurun waktu mana jumlah protein, gula dan lain-lain yang dibawa diserahkan kepada protoplasma melalui lapisan membran lewat suatu pengaturan pori-pori khusus. Kemudian bahan apa pun yang ditransfer dari protoplasma kepada aliran darah di luar dilakukan melalui konformasi spiral yang membawa bahan khusus dari protoplasma ke dinding luar lipid melalui pengaturan pori-pori lainnya. Dengan demikian maka osilator transporter berfungsi:

> '. . . *menggeser kantongan pengikat dari glukosa di antara kedua sisi membran yang berseberangan. Penelitian di bidang kinetika, termasuk yang dilakukan oleh Dartmouth Medical School . . . mengindikasikan jika osilasi ini terjadi sangat cepat. . . Ketika glukosa terikat pada transporter, kecepatannya malah lebih tinggi lagi yaitu sekitar 900 kali per detik.*' [3]

Tanpa adanya sosok sang Pengatur yang Maha Sempurna, yang eksistensi-Nya tidak mau mereka akui, segala skema tentang 'bagaimana' itu tak mungkin dirancang dan berjalan secara presisi atas kemampuan dirinya semata. Bukti-bukti spektroskopis telah membuktikan kalau keseluruhan protein terulir dalam bentuk sebuah

spiral dan di dalam pengaturan spiral-silindris tersebut itulah berada segmen hidrofilik pada satu sisi silinder dan segmen hidrofobik pada sisi lainnya. Metodologi pengaturan ini begitu menarik dan mencengangkan! Mekanisme yang demikian kompleks jelas bukan hasil dari suatu faktor kebetulan, tetapi pasti berdasarkan suatu skema yang telah direncanakan.

Disamping kebutuhan enerji sel, terdapat problema tambahan berupa pengaturan rasio dari garam yang berada di dalam dan di luar ruang sel. Garam esensial yang ada di dalam sel harus dalam suatu proporsi tertentu. Rasionya berbeda besar dibanding yang terdapat pada larutan elektrolit yang meliputi sel dari sisi luar. Sebagai contoh, ion natrium sepuluh kali lebih terkonsentrasi di luar dibanding di dalam sel. Jika pembukaan pori-pori guna transportasi glukosa ke dalam sel bersifat sederhana maka hal itu akan menyebabkan ion natrium bebas masuk dan rasionya akan terusik sebesar faktor sepuluh, hal mana tentunya akan membawa petaka. Pasokan ion natrium yang dikontrol secara konstan menjadi hal yang esensial bagi kelangsungan hidup sel dan semua itu merupakan mukjizat teknologi yang bukan alang kepalang! Katup-katup masuk khusus diciptakan pada selubung lipid yang jika dibuka akan mengizinkan masuk sekitar sepuluh juta ion natrium per detiknya melewati lapisan membran sel. Hal ini seratusribu kali lebih cepat dari transportasi glukosa [4]. Sungguh kecepatan yang luar biasa! Dan bukan hanya itu saja.

Jelas kiranya dari bahasan ini bahwa kehidupan dalam bentuknya yang paling sederhana sekali pun tetap memerlukan perlindungan secara konstan. Di bidang lain dari kinerja hukum alam, kita juga melihat desain yang berbeda untuk tujuan yang sama, yaitu kelangsungan hidup. Dalam hal ini kematian berfungsi mendukung kehidupan dengan cara yang lain sama sekali. Disini jumlah kematian mengatasi jumlah kelangsungan hidup dalam proporsi yang luar biasa besar. Kelihatannya hal ini bertolak belakang dengan bahasan kita di atas, namun dalam realitasnya malah mendukung pandangan kami bahwa sejarah kehidupan ini bukan hasil dari faktor kebetulan saja.

Setiap kaidah yang diciptakan, setiap proses yang dirancang, adalah untuk menopang kehidupan dengan satu dan lain cara. Apa yang ada dalam fikiran kami ialah prinsip Darwin tentang '*survival of the fittest*.' Sejalan dengan prinsip ini maka bagi kemajuan mutu kehidupan dikatakan kalau alam sudah menciptakan metoda penyaringan yang bersifat otomatis. Proses seleksi yang lambat tersebut baru akan menjadi nyata saat suatu spesi menghadapi tantangan bagi kelangsungan hidupnya. Prinsip tersebut berlaku di semua bidang kegiatan hewaniah. Hewan pemangsa (predator) ketika sedang mengejar buruannya di udara atau di daratan, secara terus menerus meng-eliminasi hewan yang paling lemah dan yang kurang mampu hidup. Tentu saja para predator ini tidak melakukannya secara sengaja, namun anggota spesi yang lebih cepat, lebih kuat dan secara komparatif lebih pintar akan berpeluang lebih besar untuk selamat.

Begitu juga di bidang reproduksi, sang jantan dari spesi yang lebih kuat dan perkasa pada saat pemijahan akan memiliki peluang yang lebih besar dibanding jantan yang lemah atau cacat. Dari hasil analisis ini terlihat tangan sang maut malah mendukung kausa kehidupan. Pada tingkat seperti ini, phenomena tersebut masih mudah diobservasi dan beroperasi secara alami, tanpa memerlukan suatu pengaturan secara khusus. Hanya saja prinsip tersebut tidak hanya berfungsi dalam kaitannya dengan persaingan di antara spesi-spesi yang berbeda, tetapi juga berfungsi secara lebih halus dan tidak nyata dalam bidang dalam dari fungsi kehidupan.

Untuk setiap anak yang dikandung seorang ibu, berjuta-juta kemungkinan konsepsi lainnya dikurbankan. Kebanyakan orang tidak mengetahui kalau setiap laki-laki sehat diberkati dengan potensi reproduksi yang mampu menghasilkan bermilyar-milyar keturunan sepanjang kurun waktu kehidupan umumnya. Namun hanya ada beberapa sperma saja selama jangka waktu hidup seorang laki-laki yang berhasil membuahi sel telur wanita yang menghasilkan kelahiran seorang anak. Meski dalam suatu masyarakat primitif tanpa ada batasan poligami, ada yang menyombongkan diri bisa mempunyai seratus orang

anak, namun total jumlah sperma reproduksinya yang berpotensi bisa membuahi sel telur wanita masih jauh sekali melampaui aktualitanya. Hanya saja sekian milyar sperma yang gagal dalam ujian seleksi alami nyatanya tidak mati sia-sia. Kematian mereka menjamin bahwa hanya yang paling kompetitif dan yang paling berhak hidup yang bisa masuk ke dalam generasi berikut dari spesi bersangkutan.

Tetapi hal ini lalu mengundang pertanyaan, mengapa hanya satu ovum (sel telur) saja yang diciptakan dari wanita dan bukannya berjuta-juta seperti sperma yang diciptakan pada laki-laki. Jika memang demikian kejadiannya maka jumlah keturunan yang dihasilkan oleh pasangan yang kawin dan tidak kawin tentunya akan menciptakan berbagai problema bagi perekonomian dunia yang sudah berat ini, yang sedang bergulat mati-matian bagi kelangsungan hidup dalam dunia modern yang kompetitif.

Karena itu dalam proses pergulatan untuk eksistensi, sejumlah besar dari kontestan harus dikorbankan demi sedikit perolehan dalam peningkatan mutu kehidupan. Namun begitu berhasil menyeberangi gerbang maut, tidak berarti semuanya sudah berakhir. Pada setiap ketika dari kehidupan, mereka yang berhasil melewati ujian kelangsungan hidup, tetap saja akan menghadapi kematian. Adalah dari bahaya yang mengancam terus menerus inilah Al-Quran menyatakan kalau yang hidup itu selalu diselamatkan secara sengaja oleh malaikat-malaikat kehidupan atas perintah Tuhan. Karena itu baik kematian atau pun kehidupan itu sendiri bukan hasil dari faktor kebetulan. Kematian dan kehidupan berjalan beriringan seperti malam dengan siang, menganyam benang dari eksistensi kesadaran.

Sistem proteksi yang kita bahas ini meliputi keseluruhan ruang lingkup kinerja kehidupan, baik yang nyata di luarnya mau pun relung-relungnya yang tidak kasat mata. Rancang bangun pengembangan dan pemeliharaan yang bersifat pervasive sepanjang jalur evolusi merupakan kaidah yang berlaku menyeluruh meliput keseluruhan skema segalanya. Jika kita menengok ke belakang melihat perjalanan awal mula kehidupan sampai dengan keadaannya sekarang, kita akan melihat

betapa banyak rintangan dan daerah tidak bersahabat yang telah dilalui. Sejarah kehidupan tersebut bisa juga digambarkan sebagai perjalanan melalui bentangan luas pasir hanyut dimana terdapat beberapa batu pijakan pada jarak-jarak yang menguntungkan. Kalau si pengelana buta matanya dan tidak mempunyai indera, berapa banyak probabilitas yang harus ditempuh (kalau pun ada) agar yang bersangkutan selamat menyeberang, selangkah demi selangkah, pada arah tujuan yang benar, tanpa ragu-ragu dan tanpa sekali pun melakukan blunder salah langkah? Bila jarak yang harus ditempuh terdiri dari bermilyar langkah melalui perjalanan mematikan tersebut, dimana setiap batu pijakan ditingkar oleh pasir hanyut kematian, siapa yang berani bertaruh bahwa yang bersangkutan akan selamat sampai di pantai tujuan? Selalu bisa melangkah ke arah yang benar, tidak pernah gagal menapakkan kakinya di batu pijakan kelangsungan hidup, pastilah merupakan mukjizat terbesar bagi pengelana purba buta jika benar hanya dituntun oleh faktor kebetulan semata.

Memang benar bahwa perjalanan kehidupan ini merupakan evolusi tetapi jelas bukan evolusi yang buta. Pada setiap persimpangan dari perjalanan tersebut, bukan yang hidup yang menentukan ke arah mana mereka harus bergerak. Jika tidak ada sosok sang Perancang dan Pencipta kehidupan maka pasti tidak akan ada arah tujuan yang pasti. Karena itu setiap langkah yang diambil kehidupan bisa saja mengarah ke mana-mana. Setiap langkah ke arah yang benar jadinya hanya akan merupakan usaha coba-coba atau kebetulan belaka. Bagi setiap langkah agar secara pasti mengarah ke jurusan yang benar, melalui percobaan bermilyar probabilitas untuk sampai kepada tahapan penciptaan manusia, merupakan suatu hal yang tidak masuk akal dan tidak realistis sehingga penghuni negeri dongeng pun juga akan sulit menerimanya. Namun ada saja beberapa ilmuwan yang berpandangan demikian.

Jika Tuhan dikaliskan dari skema yang demikian rumit ini maka satu-satunya identitas yang tertinggal adalah sosok sang Pencipta. Diluar segala misteri yang berkaitan dengan alam yang tidak bernyawa, keajaiban kehidupan di planet mungil bernama bumi ini menuntut

adanya sang Tangan yang membentuk mereka serta mengisi eksistensi mereka dengan segala intrikasinya yang tak terhingga. Kaliskan Tuhan maka tangis mereka akan selamanya tidak ada yang mendengar atau dikabulkan. Manusia hanya bisa memastikan satu hal saja yaitu Kehidupan tidak akan mampu mencipta dirinya sendiri, sedangkan Maut tidak bisa menciptakan kehidupan.

Referensi

1. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
2. Lienhard, G. E., Slot, J. W., James, D. E., Mueckler, M. M. (January 1992) *How Cells Absorb Glucose*, Scientific American, h.34
3. Lienhard, G. E., Slot, J. W., James, D. E., Mueckler, M. M. (January 1992) *How Cells Absorb Glucose*, Scientific American, h.36-37
4. Lienhard, G. E., Slot, J. W., James, D. E., Mueckler, M. M. (January 1992) *How Cells Absorb Glucose*, Scientific American, h.37

KHIRALITAS DAN KEBERPIHAKAN DALAM ALAM

Apakah yang dimaksud dengan keberpihakan, apa signifikasinya jika pun ada, dan mengapa harus ada keberpihakan, adalah pertanyaan-pertanyaan yang menjadi fokus perhatian kita sekarang. Setiap gerakan melingkar tentunya dimulai dari putaran dari arah kiri ke kanan, atau dari kanan ke kiri, dimana mutu dari gerakan itu sendiri tidak terpengaruh oleh ke arah mana gerakan di mulai. Jika kita mengangkat suatu barang dengan tangan kanan atau mengangkatnya dengan tangan kiri, sepanjang barang bersangkutan terangkat maka masalah kiri atau kanan tidak memiliki signifikasi. Masalah kanan dan kiri tersebut menjadi signifikan jika kita memahami kebijakan yang melambarinya. Namun ajaibnya, baik dalam ajaran agama Islam dan pada beberapa manifestasi dari hukum alam, ternyata keberpihakan diterapkan secara ketat tanpa suatu alasan yang jelas mengapa mengambil arah putaran yang dipilih. Dalam bab *Kehidupan Menurut Perspektif Wahyu Al-Quran*, secara singkat kami telah mengungkapkan beberapa ayat dalam Al-Quran yang berbicara tentang keberpihakan dengan signifikasinya menurut agama. Sikap Al-Quran tersebut dirinci lebih lanjut secara mendetil dalam berbagai hadist Hazrat Rasulullah s.a.w. yang berisi petunjuk bagi para mukminin bagaimana mereka harus berperilaku dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Ajaran-ajaran tersebut memperlihatkan kecenderungan melebihkan harkat sisi kanan di atas kiri.

Mengapa ada sikap memihak dalam masalah-masalah yang demikian remeh, merupakan pertanyaan yang menggelitik dalam penerapannya pada ajaran keagamaan. Namun jika dihadapkan pada phenomena universal yang sama tentang keberpihakan dalam alam

maka enigmanya menjadi amat besar proporsinya. Ajaran-ajaran keagamaan tentunya ditetapkan oleh fikiran manusia dalam keadaan sadar atau sebagai penerapan ajaran Ilahi. Para ilmuwan sekuler pada umumnya tidak mengakui adanya wujud sang Pencipta yang Sadar sebagai perancang dari norma-norma perilaku alamiah. Lalu mengapa ada kesamaan di antara agama dengan alam di bidang keberpihakan tersebut? Jika bukan karena kesamaan asal muasal, bisakah hal itu dianggap sebagai suatu faktor kebetulan saja? Tetapi masalahnya bukan hanya itu. Tambah mendalam kita pelajari manifestasi keberpihakan di dalam alam, akan tambah memuncak ketercengangan kita melihat unsur keajaiban yang terkandung di dalamnya. Belum ada rasionalisasi ilmiah yang jelas mengenai hal ini. Mengapa alam harus memperlihatkan kecenderungan memihak untuk lebih menyukai satu sisi di banding sisi lainnya masih merupakan pertanyaan yang belum terjawab sampai sekarang, dan mungkin belum juga akan terjawab dalam beberapa dekade mendatang.

Patut diingat kembali bahwa menurut ajaran Al-Quran setiap perilaku alamiah harus dan pasti ada penjelasannya. Al-Quran menafikan skenario penciptaan secara acak, tidak teratur atau bersifat aksidental. Karena itu jika tidak sekarang maka fajar hari esok mungkin tidak terlalu lama lagi dimana para ilmuwan sudah mampu mendalami alasan-alasan yang mendasari semua ekspresi keberpihakan dalam alam, betapa pun masih dangkalnya keadaan pengetahuan saat ini.

Sebelum membahas lebih lanjut, rasanya perlu dijelaskan terlebih dahulu tentang phenomena keberpihakan atau yang disebut sebagai khiralitas (*chirality*) sebagaimana terdapat di alam. Hal ini lebih mudah digambarkan jika kita bayangkan melalui gerakan dua kelompok anak-anak. Anak-anak ini dikelompokkan dalam beberapa lingkaran yang anggotanya sama banyak, lalu diperintahkan agar mereka bergerak melingkar dimana satu kelompok berputar menurut arah jarum jam sedangkan yang lainnya berlawanan dengan arah jarum jam. Agar efek spektakularnya menjadi nyata, masing-masing kelompok dipasangkan sedemikian rupa sehingga jika pasangan yang satu mulai bergerak

melingkar ke satu arah maka pasangan yang lainnya bergerak berlawanan arah. Visualisasikan keadaan demikian maka pembaca bisa memahami pengertian keberpihakan atau khiralitas menurut istilah ilmiah. Meski pun dalam segala aspek semuanya sama namun imaji dari kelompok yang bergerak dari kanan ke kiri tidak bisa di timpakan (*superimpose*) di atas imaji dari kelompok yang bergerak dari kiri ke kanan, karena berbedanya arah berlawanan dari gerakan mereka.

Sama dengan keadaan itu, semua molekul bergerak melingkar tetapi tidak semuanya bergerak dalam arah yang sama. Sebagian bergerak dari kanan ke kiri, sedangkan yang lainnya dari kiri ke kanan. Beberapa unsur dari formula kimia yang identik bisa saja memiliki kedua jenis molekul yaitu yang bergerak ke kanan dan yang bergerak ke kiri, bersama-sama merupakan suspensi dalam satu larutan yang sama. Namun ada juga unsur yang mengandung molekul yang bergerak ke satu arah saja. Hanya saja khiralitas tidak terbatas pada tingkatan molekul semata, karena partikel sub-atomik yang terkecil pun menunjukkan adanya kecenderungan khiralitas.


LOUIS PASTEUR

Bukti tentang adanya khiralitas dalam alam baru disadari sekitar seratus limapuluh tahun yang lalu. Adalah Louis Pasteur, ilmuwan besar Perancis yang menemukan khiralitas dalam perputaran molekul pada tahun 1848. Berkat kejeniusannya serta kecermatan observasi itulah ia berhasil menemukan dua jenis kristal saat meneliti garam dari asam tartar, yang satu menjadi pantulan bayangan cermin lainnya. Dengan hati-hati ia memisahkan kedua jenis kristal tersebut, lalu dilarutkan dalam air dan mengarahkan pantulan sinar melewati larutan tersebut. Ia tercengang melihat sinar yang dipolarisasikan ternyata berotasi berbeda pada kedua spesimen. Yang satu berotasi menurut arah jarum jam dan yang satunya berotasi sebaliknya. Hal ini menggambarkan kalau molekul dari kedua spesimen asam tartar tersebut berputar ke kiri atau ke kanan, yang satu tidak bisa

ditimpakan pada yang lain. Inilah kasus khiralitas pertama yang diungkapkan seorang ilmuwan pada tingkat elementer. [1]

Temuan khusus di bidang yang sama kembali dilakukan oleh Pasteur pada tahun 1857. Suatu hari ia memperhatikan pertumbuhan sejenis jamur (kapang) dalam larutan kimia yang ada dalam sebuah tabung. Bukannya membuang isi tabung yang telah terkontaminasi itu, ia melewatkan seberkas sinar melalui tabung tersebut untuk melihat efeknya pada jamur dalam larutan tersebut. Ia tercengang melihat bahwa larutan itu yang sebelumnya tidak aktif terhadap sinar sebelum terkontaminasi, sekarang menjadi aktif dan mulai mempolarisasi sinar. Jika larutan itu sebelumnya tidak aktif relatif terhadap sinar adalah karena alasan sederhana yaitu terdiri dari molekul yang bergerak ke kiri dan ke kanan dalam jumlah yang sama, dimana yang satu menetralisir efek yang lainnya terhadap sinar.

Dengan demikian polarisasi yang diperlihatkan spesimen yang terkontaminasi memberikan kesimpulan kalau jamur itu telah memakan hanya molekul yang bergerak ke satu arah tertentu saja, sedangkan yang bergerak ke arah lain tidak diganggu. Satu misteri telah terungkap, tetapi itu pun setelah melahirkan misteri lain yang lebih kompleks. Bagaimana jamur yang demikian sederhana bisa mendeteksi putaran molekul secara demikian tepat dan mengapa hanya memilih yang berputar ke suatu arah tertentu saja? Pertanyaan-pertanyaan ini memusingkan fikiran Pasteur pada waktu itu dan masih memusingkan para ilmuwan sekarang. Sampai kapan hal ini bisa terungkap, para ilmuwan tidak mengetahuinya.

Skala atau dimensi dari dilema ini menjadi sangat besar adanya. Molekul dari setiap unsur, baik yang berputar ke kiri atau pun ke kanan, sama-sama mempunyai fitrat kimiawi dan fisikal yang serupa. Apa atau siapa yang mengatur kecenderungan mereka untuk berputar ke suatu arah tertentu tetap saja menjadi teka-teki yang tak terpecahkan. Apalagi ditambah mengenai kemampuan bagaimana kehidupan mendeteksi molekul mana yang bergerak ke arah mana, maka pertanyaannya menjadi sebesar gunung. Tidak ada dari kelima indera yang dimiliki

manusia yang dibekali dengan mekanisme yang bisa menentukan arah putaran molekul. Molekul yang berpusing itu tidak ada meninggalkan jejak pada fitrat zat yang bisa dideteksi oleh organ sensorik manusia. Tetapi yang namanya jamur (kapang) kenapa bisa sedangkan jamur diketahui tidak memiliki indera sensorik, karena yang ada padanya hanya indera kesadaran yang semu?

Kisah mentakjubkan dari khiralitas di alam tersebut tidak hanya itu saja. Sejak masa Pasteur, riset di bidang khiralitas sudah mencapai kemajuan pesat dan banyak sekali contoh membingungkan yang diungkapkan dimana hal itu membuktikan kalau khiralitas bisa dideteksi oleh berbagai spesi kehidupan.

Sekarang ini sudah diketahui kalau khiralitas berlaku di setiap tingkat eksistensi material. Namun tentang bagaimana dan mengapa perilakunya demikian baru sedikit yang sudah dimengerti. Sampai dengan tahun 1957, orang-orang menganggap bahwa keempat daya fundamental yang mengatur interaksi partikel-partikel elementer bersifat menjaga keseimbangan (paritas). Berarti semua partikel pada tingkat dasar memiliki simetri khiral. Tetapi pada tahun 1957, Chien-Shiung Wu dan rekan-rekan kerjanya di Columbia University menemukan kalau partikel beta yang dikeluarkan dari nukleus radioaktif tidak bersifat simetri khiral. Elektron yang berputar ke kiri jauh lebih banyak jumlahnya dibanding yang berputar ke sisi kanan. Selanjutnya diungkapkan bahwa partikel sub-atomik yang terkecil yaitu neutrino dan anti-nuetrino, yang secara kelistrikan bersifat netral serta bergerak dengan kecepatan cahaya, ternyata juga menunjukkan kecenderungan berputar. Hanya saja tidak sebagaimana elektron yang secara dominan lebih banyak berputar ke sisi kiri, anti-neutrino selalu cenderung berputar ke sisi kanan. Kebalikan dari hal demikian tidak terdapat di alam. Belum ada yang tahu mengapa asimetri khiral bisa terdapat pada tingkat eksistensi mendasar tersebut.

Banyak sudah hipotesa yang dikemukakan tetapi sebagian besar jika diteliti secara lebih mendalam ternyata amat tidak masuk akal. Tetapi memang ada satu usulan yang kelihatannya bisa membantu para

ilmuwan dengan petunjuk tentang faktor yang beroperasi pada tingkat khiralitas yang paling mendasar di alam. Cuma pada tingkat seperti itu masalahnya menjadi terlalu kabur untuk bisa diverifikasi atau didemonstrasikan. Usulan itu berkaitan dengan sebuah teori yang mempersatukan daya lemah dengan daya elektromagnetik sebagaimana pertama kali diusulkan oleh Dr Abdus Salam, Steven Weinberg dan Sheldon Glashow pada tahun 1960. Teori tersebut memprediksi adanya daya elektro lemah yang tidak memelihara paritas (keseimbangan). Disparitas itu menurut para ilmuwan, kemungkinan yang menyebabkan putaran ke arah kanan dari anti-neutrino dan putaran ke kiri dari neutrino dan elektron. Tetapi daya listrik lemah ini tidak mungkin dipertimbangkan sebagai faktor kausatif untuk memproduksi perilaku sisi kanan atau sisi kiri pada tingkat khiralitas lainnya. Perbedaan perilaku di antara keduanya terkadang membingungkan para ilmuwan, khususnya yang bertalian dengan peran mereka dalam evolusi biotika. Problemanya menjadi bertambah rumit jika dilihat bahwa kedua komponen sisi kiri dan sisi kanan dari suatu formula kimia yang identik malah menunjukkan pengaruh berbeda pada kehidupan dengan cara yang aneh. Berikut ini beberapa contoh yang menarik:

Limonene adalah unsur yang terdapat baik pada buah lemon mau pun pada buah jeruk. Sama sekali tidak ada perbedaan dalam formula kimia keduanya, namun putaran molekul limonene dalam lemon jelas terbalik dibanding putaran molekul limonene yang ada pada jeruk. Limonene dalam buah lemon selalu berputar ke arah kanan, sedangkan pada jeruk selalu berputar ke arah kiri. Bagaimana caranya masing-masing buah tersebut memilih limonene yang sesuai dengan jenisnya sendiri, padahal perbedaan di antara keduanya hanyalah pada arah perputaran molekul? Perlu ditekankan sekali lagi bahwa kedua spesimen limonene yang kiri dan kanan itu memiliki sifat-sifat kimiawi dan fisikal yang identik sama. Yang paling mencengangkan lagi ialah bagaimana kelenjar penghiduan (*olfactory glands*) di hidung manusia bisa menemukan perbedaan dalam arah putaran molekul dalam lemon dan jeruk untuk kemudian bisa membedakan dari bau bahwa kedua buah itu

sebagai tidak sama. Pasti ada suatu alasan yang mendasari, namun sampai sekarang belum diketahui.

Contoh lain tentang pengaruh khiralitas atas kehidupan, ternyata ada juga yang bersifat buruk. Hal ini baru diketahui pada tahun 1963 ketika sejenis obat bernama thalidomide diperkenalkan oleh sebuah pabrik farmasi guna mengatasi rasa mual pagi hari pada wanita yang hamil muda. Banyak yang memang berhasil disembuhkan, tetapi banyak pula yang menderita akibat buruknya. Banyak cacat bawaan kongenital yang ditemukan pada bayi-bayi yang ibunya menelan obat tersebut. Riset yang intensif mengungkapkan bahwa perusahaan farmasi yang memproduksi thalidomide secara tanpa sengaja telah memproduksi dua jenis unsur thalidomide dengan formula yang sama. Jika molekul dari jenis yang satu berputar ke suatu arah, yang jenis kedua molekulnya berputar berlawanan. Kalau yang satu bisa menyembuhkan rasa mual pagi hari tanpa efek sampingan kepada janin yang dikandung, jenis satunya lagi malah menimbulkan cacat atau deformitas tubuh bawaan (kongenital) pada janin. Efek sampingan yang paling menonjol adalah deformitas tungkai tubuh bagian bawah pada anak-anak yang dilahirkan di bawah pengaruh obat tersebut.

Kasus menggelitik lainnya tentang deteksi putaran dan preferensi putaran yang satu di atas yang lainnya, bisa ditemukan pada tingkat kehidupan yang paling mendasar. Meski pun terdapat beberapa ratus asam amino yang bebas di dalam sup primordial darimana protein diciptakan untuk menjadi batu bata kehidupan (DNA dan RNA), nyatanya 'alam' hanya memilih duapuluh saja asam amino dan sisanya ditinggal berputar sendiri.

Dalam hal memilih molekul untuk membentuk gula, pilihannya dibalik. Molekul dari keempat bentuk gula yang berbeda, yang berfungsi sebagai penyedia enerji bagi semua bentuk kehidupan, tanpa kecuali semuanya berputar ke arah kanan. Berarti semua bentuk gula alamiah yang tersedia bagi kehidupan, apakah dari tebu, umbi beet, buah-buahan dan lain-lain, terdiri dari molekul yang berputar ke arah kanan.

Pernah dilakukan eksperimen yang berhasil beberapa tahun yang lalu untuk mensintesakan gula yang hanya berisi molekul yang berputar ke kiri. Ternyata gula yang disintesakan secara artifisial itu walau pun rasa, fitrat kimiawi dan perilaku saat dimasak semuanya sama dengan gula yang biasa, ternyata ditolak habis oleh sistem pencernaan manusia. Tidak ada satu pun molekul gula itu yang diasimilasikan oleh tubuh. Hasil temuan tersebut menimbulkan ide aneh untuk memproduksi gula demikian dalam skala komersial, tidak saja bagi penderita diabetes tetapi juga kenikmatan makan mereka yang rakus makan dan ahli gourmet. Mereka bisa mengkonsumsi berkilo-kilo gula tanpa rasa takut akan tertimbun menjadi lemak. Hanya saja masalahnya kini ialah mahalnya biaya produksi gula sintetis yang molekulnya berputar ke kiri itu. Diperlukan segunung dana untuk memproduksi seonggok gula demikian. Mungkin hanya para yang mulia raja-raja minyak yang menguasai gunungan kekayaan minyak bumi yang bisa menikmati kemewahan demikian.

Kecenderungan atau preferensi ke arah kiri atau kanan juga terlihat dalam berbagai bentuk lainnya. Sebagian besar manusia biasa menggunakan tangan kanan dan pengaturan letak jantung serta hati secara universal juga berada di kiri dan kanan tubuh, kecuali beberapa kasus tertentu. Roger A. Hegstrom dan Dillip K. Kondepundi dalam karangan bersama mereka yang berjudul *The Handedness of the Universe* yang dipublikasikan dalam berkala *Scientific American* Januari 1990, memberikan banyak contoh tentang keberpihakan yang ada di alam yang kelihatannya seperti eksis tanpa suatu alasan. Meski mengetahui kalau sebagian besar manusia menggunakan tangan kanan, mereka tidak berhasil mengungkapkan:

> '. . . *mengapa orang-orang yang bertangan kanan dan yang kidal tidak dilahirkan dalam jumlah yang sama*.' [2]

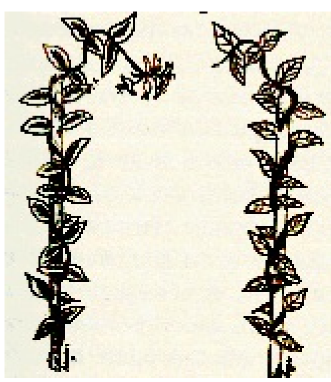
Bukan suatu yang prerogatif dari ras manusia untuk bersikap khusus berkaitan dengan keberpihakan. Mengenai kecenderungan keberpihakan sebagaimana yang terdapat pada dunia hewan dan perilaku vegetatif, mereka mengemukakan:

'Cangkang kerang yang berulir ke kanan atau dextral mendominasi ke dua sisi dari Ekuator. Di antara hewan yang didominasi kanan itu, adanya individual yang kiri hanya bisa muncul sebagai akibat penyimpangan (mutant), yang terjadi dengan frekwensi dari satu banding seratus sampai satu banding jutaan, tergantung apa spesiesnya.' [3]



Alur berulir ke kanan **Alur berulir ke kiri**

Berbeda dengan kerang di atas, kerang petir dari pantai samudra Atlantik pada umumnya berulir ke kiri. Pada pohon merambat seperti



honeysuckle (semacam kamperfuli) berputar pada tiang penyangganya ke arah kanan, sedangkan pohon *bindweed* (*convolvulus arvensis*) berputar dari kanan ke kiri. Bahkan pada dunia bakteria, sebagian dari koloninya berspiral dari kanan ke kiri, tetapi begitu suhu meningkat maka putaran spiralnya beralih ke arah sebaliknya. [3]

Semua ini baru beberapa contoh saja. Pada setiap tingkat evolusi kita bisa menemukan banyak contoh-contoh lain tentang bagaimana kehidupan menunjukkan kecenderungan keberpihakan pada arah putaran molekul. Hasil telaah mereka itu membangkitkan ketercengangan dan menjadikan orang terpana. Jelas dan pasti ada sosok sang Pemilih Maha Agung yang Maha Bijaksana yang telah melakukan pilihan pada setiap tingkatan pengambilan keputusan, atau orang harus menganggap peran ini terserah kepada suka-suka dari alam yang buta!

Kami merasa bahwa kami harus menekankan lagi pentingnya tujuan pembahasan ini. Masalah mendasar dari bahasan ini ialah apakah wahyu berperan dalam mentransfer pengetahuan dari wilayah kelabu yang tidak dikenal ke wilayah terang yang dikenal. Setiap bahasan dengan berbagai judul dalam buku ini selalu terkait dengan masalah tersebut. Dalam bab ini relefansinya mungkin kurang jelas benar, karena itu perlu penjelasan lanjutan. Kami telah mengemukakan bahwa dari antara semua agama yang ada, Islam menonjolkan tekanan pada keberpihakan dalam perilaku keagamaan mau pun tingkah laku sosial.

Dalam agama Islam, perkataan 'kanan' tidak hanya semata menggambarkan kebaikan tetapi juga untuk mengindikasikan 'pihak' atau sisi secara harfiah. Dalam konteks demikian maka istilah 'kanan' lawannya adalah 'kiri' dan bukannya 'salah.' Banyak ayat-ayat Al-Quran yang secara tegas mengemukakan preferensi kepada sisi kanan dibanding sisi kiri. Adalah ayat-ayat Al-Quran tersebut yang menjadi acuan bagi Hazrat Rasulullah s.a.w. guna memberikan petunjuk kepada para mukminin agar mengutamakan penggunaan tangan kanan dalam perilaku keagamaan dan sosial sehari-hari. Sudah merupakan sunnah beliau untuk selalu memulai segala sesuatu dari sisi kanan atau dengan tangan kanan beliau. Para mukminin diperintahkan misalnya pada waktu wudhu agar membasuh tangan kanan terlebih dahulu. Kalau memakai sepatu, mereka dianjurkan memasukkan kaki kanan terlebih dahulu. Pada pengaturan duduk di meja makan, seorang tamu yang terhormat akan didudukkan di sisi kanan tuan rumah. Saat seorang anak lahir, maka azan dibisikkan di telinga kanan terlebih dahulu sebelum membisikkan takbir di telinga kiri. Aturan-aturan demikian bukan suatu hal yang bersifat aksidental karena memang diatur secara mendetil. Berdasarkan aturan beliau ini serta contoh sunnah yang beliau berikan, umat Muslim diminta untuk selalu menggunakan tangan kanan untuk menyentuh dan memegang hal-hal yang bersih, sedangkan yang lainnya dengan tangan kiri. Karena itu jika seorang Muslim berjabat tangan

dengan siapa pun, ia diharapkan melakukannya dengan penuh kemantapan karena ia memberikan tangannya yang bersih.

Adanya peraturan-peraturan demikian jelas menunjukkan kalau konsep keberpihakan dalam perilaku agama dan sosial memang secara sengaja diterapkan dalam agama Islam. Dalam pengertian ini jugalah berkaitan nubuatan tentang masa depan manusia maka digunakan istilah 'pihak kanan' dan 'pihak kiri.' Pemilahan politis dan ekonomis di masa sekarang didasarkan pada filosofi beraliran kanan dan yang beraliran kiri, yang mana sejalan dengan nubuatan Al-Quran mengenai masa depan manusia.

Mengapa hanya agama Islam saja yang menekankan keberpihakan sedemikian kuatnya sedangkan agama-agama yang diwahyukan lainnya malah sama sekali tidak ada menyinggungnya? Guna menjawab pertanyaan ini, sebelumnya perlu disadari bahwa menurut Al-Quran, masa atau periode dari semua agama lainnya telah berakhir dengan munculnya fajar Islam. Polaritas dan keberpihakan merupakan trend yang belum lagi lahir dalam urusan manusia sebelum fajar tersebut. Hanya agama Islam saja yang telah mengajarkan kepada manusia dimana polaritas dan keberpihakan menjadi suatu hal yang umum dalam ekspresi manusia.

Jika dilihat dari sudut ini, bukti adanya keberpihakan dalam perilaku sehari-hari sebenarnya merupakan pembuktian dari nubuatan kalau manusia mulai digiring ke era lebih maju dimana keberpihakan akan memperoleh makna dan dimensi baru. Hal ini yang telah terjadi dalam sejarah manusia. Manusia di masa sebelum dan sampai turunnya Al-Quran sama sekali tidak pernah membayangkan kalau keberpihakan tidak saja terdapat dalam pemilahan politis dan ekonomis tetapi juga ada pada wilayah ilmiah.

Referensi

1. Fesenden, R. J., Fesenden, J. S. (1982) *Organic Chemistry*, 2nd ed., PWS Publisher, Willard Grant Press, Massachusetts, h.139
2. Hegstrom, R. A., Kondepundi, D. K. (January 1990) *The Handedness of the Universe*, Scientific American, h.98-99
3. Hegstrom, R. A., Kondepundi, D. K. (January 1990) *The Handedness of the Universe*, Scientific American, h.99

SELEKSI ALAM DAN KELANGSUNGAN HIDUP DARI YANG TERCAKAP

Menjawab pertanyaan tentang siapa yang bertanggungjawab sepanjang masa ini dalam mengambil keputusan-keputusan yang penting, yang diambil pada setiap jenjang dari perkembangan evolusi, Al-Quran menyatakan:

تَبَٰرَكَ ٱلَّذِى بِيَدِهِ ٱلْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ۝ ٱلَّذِى
خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ
ٱلْغَفُورُ ۝ ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا ۖ مَّا تَرَىٰ فِى خَلْقِ
ٱلرَّحْمَٰنِ مِن تَفَٰوُتٍ ۖ فَٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ۝ ثُمَّ
ٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ ٱلْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ

'*Maha beberkatlah Dia yang di Tangan-Nya ada Kerajaan dan Dia mempunyai kekuasaan atas segala sesuatu; yang menciptakan kematian dan kehidupan, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang terbaik amalnya, dan Dia Maha Perkasa, Maha Pengampun; yang telah menciptakan tujuh petala langit dengan serasi. Engkau tidak akan melihat ketidak-pantasan di dalam penciptaan Tuhan yang Maha Pemurah. Oleh karena itu pandanglah lagi! Adakah engkau melihat suatu cacat? Kemudian pandanglah lagi, niscaya penglihatan engkau hanya akan kembali kepada engkau dengan bingung dan letih, karena tidak menemukan ketidak-serasian*' (S.67 Al-Mulk:2-5) [1]

Jika tidak ada Tuhan tentunya proses kehidupan selama ini tidak mungkin akan bisa berjalan di jalur yang pasti mengikuti satu arah tertentu. Pada setiap langkah terdapat keluasan bidang tanpa arah berupa posibilitas tanpa batas sebagai pilihan arah. Terdapat opsi tidak terbilang yang terbentang di hadapan, yang penuh dengan segala kesulitan melalui mana proses kehidupan harus mengukir jejaknya. Terdapat tidak terbilang opsi yang secara potensial bisa mengubah arah dan tujuan evolusi pada setiap masa kritis dalam rentang waktu sekian lama. Pertanyaan yang muncul ialah mengapa proses kehidupan mengikuti suatu alur evolusi yang pasti, seolah-olah tidak ada pilihan lainnya lagi.

Penjelasan yang diberikan para ilmuwan adalah yang berkaitan dengan peran dari proses seleksi alamiah. Meski mereka sepenuhnya menyadari dimensi dan bobot permasalahannya, mereka mengharapkan kita mempercayai bahwa pada setiap titik krusial pengambilan keputusan, adalah proses seleksi alamiah yang telah menentukan tanpa pernah melakukan kesalahan dari sekian banyak opsi tidak terbilang yang tersedia.


DARWIN

Sejak Charles Darwin melontarkan istilah 'Seleksi Alam' maka istilah ini lalu menjadi tongkat ajaib bagi para ilmuwan yang aktif mendalami misteri-misteri yang ada di alam. Berkaitan dengan kejadian-kejadian yang diperkirakan akan mengarah kepada pembuktian adanya peran dari sosok sang Pencipta yang Maha Mengetahui sebagai penentu pilihan, mereka ini lalu mencari perlindungan di balik kabut halimun dari istilah kabur ini yang sebenarnya juga seringkali disalah-artikan. Setiap langkah maju dalam alur evolusi selalu mereka atribusikan pada tidak terbilang faktor kebetulan yang kemudian menjadi sekumpulan opsi yang akan dipilih oleh proses seleksi alam. Namun mereka sependapat bahwa pilihan dari seleksi alamiah tersebut menurut mereka dikatakan tidak terjadi secara sadar. Ketika karakter

dan spesi yang berbeda sedang bergulat guna kelangsungan hidup dalam suatu situasi yang kompetitif, dianggap alamiah bagi yang satu untuk selamat dengan mengorbankan yang lain jika yang bersangkutan memang memiliki potensi survival yang lebih baik.

Disini kami kemukakan juga istilah usang lainnya dari terminologi Darwin yaitu '*Survival of the Fittest*' (kelangsungan hidup dari yang tercakap) yang digunakan para ahli naturalis secara ekstensif. Istilah ini dilontarkan berdasarkan asumsi bahwa proses seleksi alam, betapa pun butanya proses tersebut, pasti akan selalu melakukan pilihan yang benar dimana hanya yang paling cakap saja yang akan selamat dalam dunia yang kompetitif ini. Apa pun yang bersifat inferior dalam pergulatan eksistensi sudah ditakdirkan akan punah. Prinsip Darwin ini besar kemungkinan telah disalah-artikan sampai pada suatu tingkatan dimana dasarnya sendiri lalu menjadi tanda tanya. Kami melihat bukti yang tidak bisa dibantah, tersebar di seluruh muka bumi, bahwa spesi yang sifatnya paling inferior dan yang paling sedikit memiliki sarana penunjang kehidupan serta berada di jenjang paling bawah dari tangga evolusi, nyatanya masih tetap survive. Kepunahan suatu spesi hanya terjadi ketika kontes untuk kelangsungan hidup memang demikian gawat dan bersifat konfrontatif langsung. Namun hal seperti itu pun tidak langsung menjadikan bahwa yang tercakap yang akan tetap hidup dalam pengertiannya yang absolut. Kelangsungan hidup dari yang tercakap dalam maknanya yang absolut, meski pun masih dimungkin-kan, nyatanya kecil kemungkinan terjadi pada setiap pergulatan bagi eksistensi. Yang tercakap dari keadaan demikian hanya dapat dikatakan tercakap dalam tantangan khusus yang berlaku saja. Yang dianggap tidak berhasil selamat dari masa petaka demikian, bisa saja memiliki mutu kehidupan yang lebih baik yang bisa menjadikan mereka sebagai yang tercakap pada konteks yang lain.

Baik kita rinci hal ini lebih lanjut dengan memvisualisasikan skenario dari bencana kelaparan berat akibat dari musim kemarau atau kering yang katakanlah melanda seluruh benua. Kelaparan ini jika berlangsung terlalu lama, tentunya akan memunahkan sejumlah

besar spesi kehidupan. Masalah kepunahan atau keselamatan akan bergantung pada kesesuaian spesi beradaptasi terhadap situasi tersebut.

Dalam suatu masa kelaparan sebagaimana yang kami visualisasikan, hampir semua semak, perdu, pohon-pohon dan rerumputan yang berakar pendek pasti musnah. Alasannya karena permukaan air tanah akan terus menurun dengan bertambah gawatnya kekeringan dimana lapisan tanah atas menjadi kering sama sekali sehingga akar-akar yang pendek menjadi kering. Namun lain lagi nasib dari pohon yang berakar panjang dan terhunjam dalam. Akar dari pohon-pohon demikian ternyata bisa mencapai kedalaman yang luar biasa pada masa kekeringan berkepanjangan yang sangat. Banyak sekali gua-gua di pegunungan yang dieksplorasi oleh para ahli arkaeologis yang menjadi saksi atas fakta ini. Ada akar dari pepohonan yang tegak di puncak gunung terlihat menghunjam dalam sekali dalam usahanya mencari air. Begitu juga keadaan di padang pasir dimana rahasia kelangsungan hidup suatu oasis ialah karena bergantung pada kemampuan beberapa jenis pohon untuk mengejar keberadaan air.

Dalam skenario yang sedang kita telaah ini tentunya kita menganggap bahwa semua akar pendek dari semak, perdu,rumput dan lain-lain pasti telah musnah, sedangkan pohon-pohon yang tinggi dengan akar tunjang yang panjang menghunjam bumi akan bisa bertahan terhadap musim kering yang buruk.

Sekarang mari kita visualisasikan apa yang terjadi terhadap kehidupan secara umum di benua tersebut selama periode bencana ini. Sebagian besar dari hewan pemakan tanaman dengan kaki dan leher yang pendek tentunya akan kelaparan atau kehausan yang membawa kematiannya. Begitu juga jenis karnivora tidak akan bertahan lama karena pasokan makanan mereka sudah punah.

Kemungkinan yang selamat hanyalah jenis yang sangat sedikit memerlukan air seperti ulat, kala, lekar-lekar serta hewan yang memangsanya. Di antara hewan ini antara lain adalah meerkat (sejenis tikus pemakan serangga) yang memiliki kemampuan selamat dalam lingkungan ganas demikian. Beberapa jenis rodensia (binatang pengerat)

juga masih memiliki kemungkinan untuk hidup ala kadarnya pada suatu masa kekeringan berkepanjangan.

Di antara hewan bertulang belakang yang tinggi badannya, ada kandidat yang mungkin bisa selamat. Bagi jerapah dengan leher dan kaki yang demikian panjang, tidak sulit baginya menggapai dedaunan di pohon-pohon tinggi yang berakar dalam, sedangkan spesi lain pemakan tanaman akan mati kelaparan di sekeliling mereka.

Ada beberapa faktor lain yang perlu mendapat perhatian juga. Di dunia fauna terdapat hewan yang mampu berlari cepat dan menempuh jarak yang jauh guna mencari kemungkinan masih ada mata air di tempat lain, disamping juga yang bergerak lambat sehingga mengalami kesulitan. Ada hewan yang mampu mendeteksi keberadaan air dari jarak jauh dan ada pula yang hanya mampu melihat air jika sudah ada di bawah hidungnya. Dalam gambaran tersebut bisa juga dimasukkan hewan hutan yang hidup dari daging binatang pemakan tumbuhan, yang mengikuti terus kemana binatang itu bergerak. Para predator ini sendiri juga membutuhkan air demi kelangsungan hidup mereka. Menyedihkan sekali membayangkan saat tragis turunnya tirai penutup dari drama yang dahsyat ini. Semua hewan itu berguguran karena kelelahan dan kelaparan. Mungkin yang tersisa sebagai penonton adalah beberapa ekor jerapah, beberapa meerkat dan beberapa jenis kutu, dalam arena akbar dari benua itu saat drama tersebut menutup ceritanya. Hanya tinggal mereka yang bertepuk tangan karena selamat dari kematian, itu pun kalau mereka masih memiliki tenaga untuk itu.

Apakah skenario demikian itu yang digambarkan sebagai kelangsungan hidup dari yang tercakap (*survival of the fittest*)? Apakah hal seperti ini yang diributkan oleh para ilmuwan? Apakah ini yang mereka maksudkan sebagai cara kerja dari seleksi alam? Apakah mutu dari jerapah dan meerkat serta kutu-kutu yang selamat itu memang menggambarkan preferensi utama dari proses evolusi?

Dalam satu milyar tahun mungkin terdapat ratusan kali gelombang fluktuasi iklim yang drastis. Pasti sudah seringkali terjadi ketika kehidupan mahluk harus menghadapi ancaman karena cuaca yang

terlalu dingin atau terlalu panas. Pasti banyak sudah saatnya ketika kehidupan mahluk terancam oleh kekeringan yang sangat atau hujan yang berlebihan, disamping segala macam wabah penyakit yang biasanya menyertai perubahan iklim. Apa pun yang kemudian selamat dari berbagai bencana itu pasti tidak hanya jerapah, meerkat dan kutu-kutu saja.

Dalam setiap perubahan konteks, pengendali proses kelangsungan hidup dari yang tercakap akan memenangkan kontestan yang berbeda. Setiap bencana mempunyai preferensinya sendiri. Melihat masalah kelangsungan hidup berkaitan dengan berbagai ancaman dan tantangan saat kehidupan menjalaninya dalam evolusi selama satu milyar tahun, sulit membayangkan bahwa masih ada yang tersisa. Kecil sekali kemungkinan adanya bentuk kehidupan yang selamat karena setiap krisis mempunyai sasaran favoritnya sendiri. Racun bagi suatu bentuk kehidupan merupakan santapan bagi bentuk yang lain. Dengan demikian kaidah seleksi acak akan memilih secara acak dan terus saja menolak segala sesuatu yang melintas di hadapannya.

Harapan kami sekarang ini pembaca sudah mempunyai gambaran sepenuhnya tentang fitrat dan dimensi dari permasalahan yang terkait dengan operasi kelangsungan hidup dari yang tercakap dan seleksi alam. Perlu diingat kalau istilah 'Seleksi Alam' belum sepenuhnya diteliti dalam segala bidang aplikasinya. Kami hanya menyentuh salah satu saja dari sekian banyak aspek agar sejalan dengan konteks buku ini.

Dalam teori Darwin tentang evolusi biologi sebagaimana terlihat pada spesi kehidupan yang secara komparatif lebih maju, peran dari proses seleksi alam bisa lebih diamati. Namun dalam hal ini pun ternyata teori itu tidak cukup handal untuk menampung nilai-nilai yang benar dan membuang yang salah. Begitu juga perlu ditekankan bahwa phenomena seleksi alam dalam lingkungan yang berubah tidak memberikan instrumen guna melakukan perubahan internal dalam sel untuk mengantisipasi perubahan luar. Molekul kromosom dan gen yang membawa bakat dan karakteristik tidak terjangkau sama sekali oleh

perubahan eksternal yang bersifat rancu. Hukum alam yang mengatur molekul tersebut memeliharanya dari panas atau dingin, kekeringan atau kelembaban. Perubahan dalam molekul-molekul tersebut merupakan phenomena yang berdiri sendiri dan tidak berkaitan.

Seleksi alam akan berlaku setelah adanya sejumlah besar varian yang tercipta melalui perubahan genetika yang progresif atau acak. Dalam dunia varian yang kompetitif, yang katanya terjadi secara 'kebetulan,' hanya yang paling cakap menghadapi tantangan saat itu yang akan selamat. Dengan adanya perubahan dalam alam serta bentuk dari tantangan yang dihadapi maka definisi dari karakter yang menjadi preferensi juga dengan sendirinya akan berubah. Karena itu kesalahan tafsir bahwa proses seleksi alam akan selalu memenangkan karakter yang terbaik dalam segala situasi, harus sudah ditinggalkan sama sekali. Sekali-sekali bisa jadi hal tersebut benar adanya, tetapi lebih sering tidak demikian adanya. Istilah tersebut bersifat amat relatif dan jarang bersifat definitif dalam pilihannya. Kompetisi guna kelangsungan hidup bisa terjadi di antara anggota sesama spesi atau di antara spesi yang berbeda. Adalah hasil akhir dari suatu situasi tertentu yang akan menentukan mutu dari faktor-faktor kelangsungan hidup. Pergulatan membuta tentunya tidak akan bisa mengarah kepada nilai-nilai yang benar. Apa pun yang muncul kemudian, baik atau pun buruk, harus dianggap sebagai yang tercakap. Suatu spesi khusus bisa dianggap sebagai yang unggul berkaitan dengan potensinya untuk tetap survive pada suatu situasi tertentu. Spesi yang kemudian punah bisa saja memiliki nilai-nilai dan karakter yang lebih tinggi dalam hal lainnya.

Ambil sebagai contoh seekor gorila yang terdampar pada suatu situasi tidak bersahabat di kutub utara misalnya. Dibandingkan dirinya maka beruang es (*polar bear*) dan rubah kutub (*arctic fox*) memiliki peluang yang lebih besar untuk selamat di lingkungan seperti itu. Dalam keadaan demikian, gorila tersebut meski secara evolusi memiliki kelebihan komparatif, pasti akan punah oleh instrumen seleksi alam yang menganggapnya sebagai tidak berharga dibanding beruang esa dan rubah kutub. Gantilah gorila dengan seorang manusia pada situasi

hipotetikal demikian, maka vonis kematian baginya oleh prinsip *survival of the fittest* akan lebih cepat lagi dibanding gorila itu. Karena itu salah jika menganggap proses seleksi alam tergantung pada nilai-nilai demikian. Dalam pengertiannya yang mendasar, seleksi alam paling-paling hanya bisa dikatakan sebagai 'siapa yang kuat dia yang menang.' Walau yang kuat itu ternyata kejam, gila, bersifat opresif dan tidak mempunyai rasa belas kasihan, yang kuat akan selalu menang dalam pandangan seleksi alam.

Bila kita bermaksud menelusuri jejak sejarah evolusi yang berkaitan dengan berbagai bentuk kehidupan serta mencoba menentukan bagaimana caranya prinsip-prinsip seleksi alam dan kelangsungan hidup yang tercakap itu beroperasi, beribu buku dengan ratusan ribu halaman pun tidak akan cukup. Dibutuhkan beberapa belas generasi dari ilmuwan masa depan guna mengemban tugas ini.

Hanya saja kami harus mengingatkan pembaca pada fakta bahwa jika kita memvisualisasikan segala opsi yang terbuka maka seleksi yang bersifat progresif menjadi suatu hal yang mustahil. Setiap kali terjadi dimana diperlukan adanya pembedaan atau diskriminasi, terdapat berjuta-juta kemungkinan di belakang layar yang harus diperhitungkan untuk seleksi meski hanya satu nilai yang kemudian dianggap sebagai unggul. Kebalikannya juga perlu dipertimbangkan.

Perubahan atau mutasi yang terjadi secara acak bukannya berarti suatu hal yang kontroversial, tetapi agar bisa selalu berada di arah yang benar, menggiring proses evolusi ke suatu sasaran tertentu, rasanya hampir tidak mungkin. Karena itu mengandalkan pada faktor kebetulan saja jelas tidak mungkin bagi kehidupan agar selalu berada di arah yang benar sebagaimana dipersyaratkan oleh evolusi pada titik waktu bersangkutan. Sayang sekali bahwa sebagian besar para ilmuwan menutup mata terhadap kepastian adanya tangan sang Pemilih yang Maha Bijaksana yang selalu mengambil keputusan yang tepat pada saat yang tepat dan tidak menyerahkannya pada faktor kebetulan dari sebuah lemparan dadu.

Bagaimana mungkin proses evolusi secara berkesinambungan maju terus ke arah manusia, padahal setiap saat selalu ada kemungkinan yang lebih besar bahwa evolusi bisa salah langkah atau bahkan menapak mundur? Satu-satunya penjelasan dari dilema rumit ini adalah melalui jalan bela diri atau mencari kelepasan ke arah belakang sebagaimana yang dicontohkan seorang anak pada suatu hari yang berhujan. Suatu ketika katanya, ada seorang anak yang amat terlambat tiba di sekolahnya. Ketika ditegur keras oleh gurunya, ia mengemukakan alasan bahwa jalan ke sekolah demikian berlumpur dan licin sehingga jika ia maju selangkah ke arah sekolah maka ia akan tergelincir dua langkah ke belakang.

> 'Lalu bagaimana caranya kamu bisa sampai di sekolah?' bentak pak guru.
>
> 'Maaf pak, belakangan saya baru menyadari bahwa saya harus berjalan ke arah rumah saya. Begitu saya mulai melakukannya maka saya mulai menggelincir ke belakang ke arah sekolah. Karena cepatnya maka kepala saya terantuk dinding saking tergesa-gesanya saya mau ke sekolah' jawab anak itu sambil meminta maaf.

Dilema yang dihadapi kehidupan jika diserahkan sepenuhnya kepada faktor kebetulan, pasti akan jauh lebih menyulitkan dibanding kasus anak di atas. Pada setiap langkah maju, suatu evolusi yang didorong faktor kebetulan pasti akan menggelincir seratus langkah ke belakang. Bagi kehidupan yang tidak mempunyai arah tertentu sebagaimana diyakini para ahli naturalis, konsep langkah maju tidak ada dalam fikirannya. Maju ke arah mana dan dengan tujuan apa, adalah pertanyaan-pertanyaan yang tidak ada jawabannya jika dikaitkan dengan faktor kebetulan sebagai penciptanya. Setiap langkah yang diambil bisa saja mengarah kemana-mana. Karena itu memutar jalan kehidupan mundur ke belakang juga tidak akan menolong pemecahan masalahnya. Jika manusia bukan menjadi tujuan akhir dari proses evolusi maka kehidupan akan kehilangan arah dalam kemelut kerancuan, memubazirkan semua nilai-nilai yang telah diperolehnya.

Apa pun perubahan mutasi yang diperoleh dari proses evolusi, bisa saja hilang lagi pada langkah berikutnya jika arahnya salah. Mari kita terapkan logikanya pada penciptaan dari bola mata dan melihat bagaimana perubahan mutasi tanpa arah bisa menghasilkan mata yang paling mendasar yang masih bisa melihat dan mentransmisikan apa yang dilihatnya ke otak yang terletak di belakang. Lebih besar kemungkinannya bahwa mutasi atau perkembangan gradual dari sel untuk menjadi lebih rancu dari yang telah tercipta sebelumnya, daripada bisa memperbaiki lagi daya tangkap penglihatan dengan berjalannya waktu. Perubahan mutasi yang terjadi secara acak karena faktor kebetulan hanya bisa lebih mengkacau-balaukan tatanan bentuk dan rancang bangun kehidupan. Perubahan acak demikian bisa saja malah merubah posisi dari mata, hidung, telinga, mulut, lidah dan segala papila organ perasanya. Bisa jadi pada generasi berikutnya beberapa spesi matanya berpindah ke belakang kepala, atau di perut atau di ketiaknya barangkali. Siapa yang bisa mengatur atau mendisiplinkan yang namanya faktor kebetulan? Bisa saja telinga kemudian digunakan untuk melihat, hidung untuk berbicara dan lututnya untuk mencium bau dan mengecap rasa.

Sebagian dari hewan memang ada yang menunjukkan keanehan letak demikian seperti mata atau telinga tidak berada di tempat biasanya[a]. Hanya saja hal demikian terjadi karena ada tujuannya yang pdti dan merupakan kemaslahatan bagi hewan bersangkutan. Namun hal seperti ini merupakan kekecualian. Ketentuan yang mengatur berjuta-juta spesi lainnya menetapkan adanya rancang bangun yang bersifat universal. Jika kita perhatikan faktor kebetulan, kinerjanya berlainan. Bayi yang lahir dengan cacat bawaan tidak pernah terjadi demi kemaslahatan dirinya. Siapa yang bisa mengetahui? Yang namanya judi ya tetap saja judi, sepenuhnya merupakan faktor kebetulan.

---

[a]Contohnya adalah ikan belida yang matanya bermigrasi ke satu sisi karena ikan ini setelah dewasa cenderung posisinya selalu merebahkan diri di dasaran. Saat masih kecil, matanya sama seperti ikan lain, masing-masing satu di kiri dan kanan. (Penterjemah)

Meneliti proses evolusi tentang bagaimana terciptanya mata memerlukan telaah mendalam dan lengkap. Begitu juga perlu dipelajari secara mendalam evolusi dari organ-organ semua hewan yang merupakan suatu hal yang amat kompleks tetapi merupakan dunia kecil tersendiri. Karena itu rasanya perlu membuat bab tersendiri mengenai proses penciptaan yang berujung pada penciptaan unit organik seutuhnya, terutama tentang mata yang menjadi pokok bahasan.

Sayangnya para ahli naturalis lebih banyak memperhatikan ciri-ciri fisik dari masing-masing spesi dibanding dengan organ sensoriknya. Perubahan fisik saja sebenarnya tidak ada artinya yang signifikan dibanding kemajuan rasa kesadaran dan hakikat *eling* dalam rencana akbar dari spiral evolusi. Apalah artinya kehidupan jika bukan karena kesadaran, dibanding ketidak-sadaran absolut terhadap maut?

Mukjizat yang paling dramatis bukan yang terjadi di tingkat perubahan sel atau kompleksitas molekul di tingkat protein. Mukjizat dari awal mula kehidupan terletak pada kemunculan kesadaran akan cakrawala dari alam mati yang mendahuluinya. Sejak saat itu, kesadaran terus berkembang dari lemah menjadi kuat, dari awal yang satu menjadi berbagai rupa. Dengan demikian maka makna dari proses evolusi tidak hanya terbatas pada prinsip Darwin mengenai perubahan fisik secara acak yang diseleksi dan dihimpun oleh tangan seleksi alam. Maknanya akan menjadi lebih jelas jika bisa lebih mengerti tentang kelima indera yang berevolusi dalam perjalanan panjang yang berbahaya selama semilyar tahun yang lalu.

Manusia memiliki kelebihan bisa menengok dari posisi keberadaan-nya ke belakang dan ke apa yang ada dibawahnya. Dengan cara demikian itu ia memahami hakikat kehidupan dan makna dari evolusi, secuil demi secuil, nanometer demi nanometer, bagaimana inderanya berkembang dan mendaki naik dalam spiral evolusi tak berujung. Tujuan dan filosofi dari evolusi tidak lain adalah penciptaan dan pengembangan kelima indera. Penciptaan kelima indera yang masing-masingnya merupakan maha karya di bidang penciptaan, merupakan bukti kesaksian akan adanya suatu rancang bangun akbar yang berjalan rapih dimana

keselarasan merupakan acuan utama. Karena itu tidaklah heran jika kitab suci Al-Quran berulangkali menyimpulkan hasil evolusi sebagai penciptaan dan penyempurnaan dari kemampuan mendengar, melihat dan memahami.

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَـٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ
وَٱلْأَبْصَـٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

'*Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibumu dalam keadaan kamu tidak mengetahui apa pun dan Dia memberi kamu telinga, mata dan hati, supaya kamu bersyukur.*' (S.16 An-Nahl:79) [2]

Kembali kepada topik utama dari bahasan ini, izinkan kami menekankan lagi bahwa perubahan mutatif lebih banyak kemungkinan salahnya daripada benar, sehingga hanya tersisa ruang kecil, kalau pun ada, bagi seleksi alam untuk memilih bagi perbaikan kehidupan. Namun bukan ini saja yang kita lihat dalam panorama akbar dari proses evolusi di panggung kehidupan.

Guna memperjelas permasalahan ini, mari kita fokuskan pandangan kita kepada penghuni kutub utara. Pemahaman para ahli naturalis mengenai evolusi fisikal bisa diuji disini dengan mempelajari kehidupan beruang es dan rubah kutub. Beruang es berbeda bentuknya dari beruang coklat dan beruang hitam. Kaki belakang mereka lebih tinggi dari kaki depannya agar mereka bisa mengejar mangsanya dengan lebih cepat, sedangkan leher mereka yang lebih panjang akan lebih memudahkan saat berenang. Beruang lain juga bisa berenang tetapi secara komparatif beruang es bisa berenang lebih cepat dan lebih jauh, suatu kebisaan yang amat dibutuhkan demi kelangsungan hidup di lingkungan kutub utara.

Beruang es bisa mencapai bobot 800 kilogram dan panjang tiga meter. Besar tubuhnya itu merupakan proteksi terhadap dingin dan menjadi faktor penting dalam kemampuan mereka untuk berburu dan

memangsa. Anehnya, anak beruang yang baru lahir malah kecil sekali dan beratnya hanya 500 gram, hanya seper sekian dari berat bayi manusia. Kulit mereka yang berwarna hitam tertutup seluruhnya dengan bulu putih yang tebal sehingga merupakan kamuflase sepanjang tahun. Bulu mereka berwarna agak kekuningan sesaat di musim panas, berpadanan dengan es yang sedang mencair. Bulu beruang yang demikian tebal serta tebalnya lapisan lemak di bawah kulit telah memeliharanya dari suhu beku di habitat mereka [3]. Lapisan lemaknya amat penting saat beruang itu sedang berenang karena bulunya saja tidak bisa meretensi udara yang terperangkap di dalamnya saat terendam air. Saat kering, bulu ini memantulkan panas yang diterima dari matahari ke arah tubuhnya. Rambutnya berongga sehingga sinar ultra-violet matahari bisa menembusnya dan diserap oleh kulit hitam yang ada di bawahnya.

Ciri menarik lain dari beruang es adalah cakarnya yang relatif besar. Cakar ini amat lebar dan dilengkapi kuku-kuku tajam guna mencabik mangsa dan mencengkeram es. Alas kakinya juga ditumbuhi bulu seperti di tubuhnya agar bisa mendapat pegangan yang lebih kokoh di atas es dan sebagai penahan dingin. Ajaibnya beruang es bisa berlari di es secepat anjing di atas tanah keras. Selama malam yang panjang di musim dingin, hampir tidak mungkin bagi beruang es untuk melihat dan mencapai lubang di es dimana biasanya terdapat anjing laut. Namun kata para ahli naturalis, karena daya ciumnya yang luar biasa tajam, kegelapan tidak menjadi rintangan baginya dan ia bisa menghidu bau anjing laut, daging atau bangkai dari jarak 20 kilometer. Ketajaman daya lihatnya sepadan dengan daya penciumannya, yang lebih peka dibanding kebanyakan beruang lain. Saat terang mereka bisa melokalisasi anjing laut dari jarak yang jauh sekali. Begitu melihat buruannya, luar biasa kesabarannya dalam berburu. Beruang ini merayap mendekati dengan tubuh melekat ke es, kaki depan ditekuk di bawah badan dan hanya kaki belakang yang menjadi penggerak tubuhnya. Mereka memiliki beberapa cara untuk mencipta kamuflase. Terkadang mereka mendorong seonggok es di depan mereka guna menutupi ujung hidung mereka yang

berwarna hitam, atau menutupi hidungnya dengan cakar depan agar tidak terdeteksi.

Banyak dari waktu beruang yang dihabiskan di air. Ia memiliki ciri khusus guna mengatasi situasi ini. Penggunaan tungkai tubuh sekarang terbalik dibanding saat berburu mangsa di es. Sekarang ia menggunakan kaki depan sebagai penggerak dan kaki belakang sebagai kemudi. Selain tubuhnya yang besar, cakar depannya berselaput sebagian di antara jarin-jarinya yang memudahkan berenangnya. Ciri luar biasa lainnya yang menjadikan beruang es bisa beradaptasi dengan habitat kutubnya ialah kemampuannya berenang di bawah air dengan mata terbuka dan lubang hidung tertutup [4]. Meski pun beberapa ilmuwan mencoba meremehkan ciri-ciri unik tersebut sebagai produk dari proses evolusi, namun ada juga ilmuwan lain yang mengingatkan bahwa dibutuhkan waktu berjuta-juta tahun untuk evolusi ciri-ciri khusus tersebut yang membedakan beruang es dengan keluarga beruang lainnya.

Dalam masalah kemampuan adaptasi terhadap iklim kutub, rubah kutub tidak ketinggalan dibanding beruang es. Dalam musim dingin rubah ini bulunya putih dan tebal untuk menghangatkan tubuhnya dan berfungsi sebagai kamuflase. Hanya sedikit dari panas badannya yang hilang melalui telinganya yang kecil dan bulat, yang amat berbeda dibanding rubah lainnya. Begitu juga jika dibanding rubah lainnya maka rubah kutub memiliki moncong dan kaki-kaki yang lebih pendek, yang sebenarnya juga membantu dalam mengkonservasi panas badan. Seperti juga beruang es, rubah kutub memiliki bulu tebal di telapak kakinya yang merupakan penahan dingin yang baik terhadap kebekuan. Ajaibnya yang memiliki ciri sama dengan rubah kutub mengenai bulu di telapak kaki adalah rubah gurun. Kalau pada rubah gurun fungsinya adalah sebagai penahan panas.

Rubah kutub sulit dideteksi di salju karena bulunya yang berwarna putih, tetapi bulu demikian akan merugikan baginya jika berada di habitat yang berbeda. Sebagai contoh, di pulau-pulau dan pantai laut kutub dimana tidak terdapat banyak salju, mereka memerlukan kamuflase yang berbeda warnanya. Warna yang cocok adalah abu-abu

kebiruan dan begitu itulah warna bulu mereka kemudian berubah mengikuti lingkungannya [4].

Hal ini kembali membawa kita kepada pertanyaan pokok tentang peran proses seleksi alam dalam asal mula spesi. Bila dibutuhkan waktu berjuta-juta tahun bagi beruang es guna mengembangkan ciri-ciri yang demikian istimewa yang merupakan hal esensial bagi kelangsungan hidupnya di iklim kutub, kerangka waktu yang sama tentunya juga berlaku pada rubah kutub. Yang menjadi pertanyaan ialah berapa ribu generasi beruang dan rubah yang harus mati sia-sia sebelum anatomi mereka sempat berevolusi sebagai hal yang esensial bagi kelangsungan hidup mereka. Selain itu, jika nenek moyang mereka itu nyatanya telah survive selama jutaan tahun tanpa adanya ciri-ciri istimewa tersebut yang akan menjadikan mereka selaras dengan kehidupan di kutub, lalu buat apa lagi adanya adaptasi tambahan? Mengapa mesti meributkan lagi tentang adanya perubahan genetika dan mutasi acak selama periode panjang itu untuk memberikan kesempatan kepada seleksi alam guna memilih, padahal keadaannya dipaksakan terhadap mereka?

Disamping itu, jika beruang dan rubah biasa di tempat lain di dunia dilepaskan di kutub sekarang ini, sedangkan beruang es dan rubah kutub dikeluarkan dari sana, muncul pertanyaan apakah hewan-hewan itu punya peluang untuk kelangsungan hidup di iklim yang keras seperti itu secara berkesinambungan, generasi demi generasi, tanpa menjadi punah. Jika nyatanya mereka bisa melakukannya dan spesinya tidak akan punah, maka kegiatan proses evolusi pada beruang es dan rubah kutub jadinya merupakan hal yang tidak perlu (mubazir) dan perubahan karakteristik di diri mereka tidak lagi bisa dianggap diperlukan.

Sekarang mari kita lihat skenario tersebut dari sudut pandang lain. Adalah tidak mungkin bagi lingkungan yang paling tidak bersahabat sekali pun seperti yang ada di kutub, untuk berfungsi secara kausatif membawa perubahan sejalan pada bio-kimia dari sel-sel. Namun tanpa perubahan nyata dalam gen yang membawa bakat, tidak mungkin memvisualisasikan perubahan gradual atau mutatif. Bulu putih di atas kulit yang hitam, kaki belakang yang lebih panjang dan kaki depan yang

lebih pendek, telinga yang bulat kecil, ketajaman indera penciuman dan penglihatan, adanya bulu di telapak kaki, perubahan warna bulu sejalan dengan lingkungan dan terdapatnya lapisan lemak yang tebal di bawah kulit, tidak bisa begitu saja dipesan karena kondisi iklim yang terdapat pada habitat dari beruang es dan rubah kutub. Jika didasarkan pada faktor kebetulan yang berperan secara terpisah dan membuta dalam kimiawi sistem sel guna menambah keanekaan karakteristik dan menimbulkan perubahan spontan pada ciri-ciri hewan, tentunya arah penciptaan akan melantur ke mana-mana.

Seleksi alam harus menunggu perubahan yang demikian lambat agar memperoleh cukup banyak opsi yang bisa dipilih. Sebagai contoh, jika perubahan acak dalam susunan kimiawi sel bisa merubah rambut yang hitam menjadi putih, ditambah lapisan bulu yang tebal di atasnya, mengapa perubahan itu tidak bisa merubah warna rambut dari hitam menjadi biru atau merah atau hijau atau jingga? Bagaimana struktur kimiawi sel bisa mengetahui bahwa yang diperlukan dalam iklim kutub adalah putih saja, tetapi melupakan bahwa kulit di bawah bulu putih itu akan tetap hitam? Sungguh suatu ide yang cemerlang menumbuhkan bulu yang putih di atas kulit yang hitam. Begitu itulah setiap karakteristik khusus dari beruang es dan rubah kutub yang dijelaskan di atas, tentunya membutuhkan sekumpulan besar opsi agar bisa dibentuk oleh faktor kebetulan.

Sejalan dengan teori Darwin tentang asal mula spesi, tentunya terdapat berbagai varietas yang luas dari beruang es dan rubah kutub berikut dengan berbagai ciri yang berbeda yang diciptakan oleh faktor kebetulan sebelum proses seleksi alam mulai berperan. Temuan fosil di daerah kutub mestinya membuktikan bahwa dulunya ada terdapat beruang merah, beruang biru, beruang hijau atau beruang kuning. Namun evolusi khususnya yang berkaitan dengan beruang es rupanya buta warna, hanya bisa membedakan putih dan hitam saja. Kalau berdasar faktor kebetulan, mestinya ada beruang es kerdil, beruang es raksasa, kelas berat, kelas menengah, kelas bulu, kelas bantam dan lain-lain. Mestinya ada yang punya kaki depan lebih panjang dari kaki

belakang, daya penglihatan yang buram atau daya penciuman yang kurang. Mengapa faktor pencipta, apa pun namanya, hanya menyisakan satu opsi saja di habitat kutub dan membiarkan seleksi alam menganggur, karena tidak ada lagi yang harus diseleksi? Mestinya juga ada beruang es yang secara kebetulan sama sekali tidak menyukai daging anjing laut, dan malah memilih mati daripada memakan dagingnya meski cuma sesuap. Mestinya melihat daging demikian sudah membuatnya muntah-muntah berjam-jam. Tidak juga mengherankan kalau ada yang menjadi perenang yang buruk atau pelari yang payah.

Jika memang demikian keadaannya maka para ahli naturalis penganut Darwin bisa meyakinkan kita bahwa memang faktor kebetulan yang telah berfungsi dalam proses di daerah tersebut. Berikutnya maka kaidah proses kelangsungan hidup yang tercakap tentunya telah memupus spesimen yang tidak dikehendaki dan tidak kompatibel dari keseluruhan beruang es itu. Yang tersisa jadinya adalah beruang es dalam bentuknya yang sekarang. Tetapi kemana menghilangnya beruang yang dihukum punah oleh kaidah *survival of the fittest* itu? Kami bukan sedang berbicara tentang lingkungan tropis. Yang sedang kita bahas ini adalah lingkungan yang amat dingin di daerah kutub utara. Dalam iklim demikian, mestinya karkas berbagai beruang es yang berbeda-beda yang telah punah tentunya terpelihara membeku sebagai fosil. Nyatanya beberapa hewan yang ada beberapa ratus ribu tahun yang lalu pernah ditemukan terkubur beku dalam lapisan es kutub, karkasnya tetap segar sehingga dagingnya bisa dimakan laiknya baru mati kemarin, seperti halnya gajah mammoth yang ditemukan di Siberia belum lama ini.

Perubahan struktur sel secara acak yang melahirkan sekian banyak varian di antara spesi hewan mestinya juga bisa ditemukan operatif di lingkungan dan habitat di luar kutub. Mestinya harus ada fosilnya yang ditemukan dalam arsip alam.

Sekarang mari kita berkelana keluar dari daerah kutub ke bagian lain di dunia. Sebagai perbandingan terhadap beruang es yang bertubuh besar itu, telaah mengenai laba-laba yang kecil merupakan kontras yang menarik.

Laba-laba ditemukan hampir di semua tempat kecuali pada iklim kutub. Mereka banyak sekali terdapat di hutan-hutan tropis. Tetapi hutan hujan bukan satu-satunya habitat mereka. Kemampuan mereka untuk selamat dari iklim yang ekstrim sungguh mencengangkan. Mereka bisa hidup di puncak gunung sebagaimana juga di lembah dan gua-gua yang dalam.

Sekurang-kurangnya terdapat tigapuluh ribu jenis spesi laba-laba, meski ada juga yang memperkirakan jumlahnya ada dua kali itu [5]. Tidak semua laba-laba merajut jaring. Sekitar separuhnya menganyam jaring sedangkan separuhnya lagi walau juga menghasilkan benang sutra, tetapi memburu mangsanya secara langsung menyerang dengan kecepatan dan presisi yang luar biasa. Perajut jaring rupanya hanya mengarah serangga sedangkan jenis laba-laba lainnya bisa menyerang dan membunuh hewan buruan yang lebih besar. Secara kebetulan di abad yang lalu, seorang ahli naturalis memperkirakan bahwa jumlah serangga yang dimakan oleh laba-laba bobotnya lebih besar dari total berat populasi manusia [5].

Kembali ke pokok bahasan, kami ingin mengingatkan lagi bahwa bertambah besar perbedaan di antara gaya hidup dari berbagai spesi, tambah besar tantangannya bagi para ahli evolusi untuk menelusuri ke belakang sejarah evolusi dari setiap spesi. Faktor-faktor alami apa saja yang telah menuntun langkah mereka dan bagaimana caranya selama berjuta-juta tahun yang telah berlalu? Kelihatannya masing-masing spesi itu secara kebetulan telah sampai pada tahapan sebagaimana yang kita temukan sekarang.

Bagi kepentingan pembaca, kami hanya akan mengungkapkan beberapa jenis saja dari sekian banyak variasi dalam spesi ini. Ada yang namanya laba-laba serigala yang berburu dengan ketangkasan seekor serigala. Ada laba-laba pemburu yang mampu bergerak dengan kecepatan kilat, disamping juga laba-laba yang biasa menyantap burung, yang juga dikenal sebagai tarantula. Tarantula ini relatif besar sekali dibanding laba-laba lain. Bahkan hewan vertebrata kecil terlalu kerdil dibanding laba-laba ini. Jika diprovokasi, tarantula tidak segan

menyerang manusia. Makanan pokoknya adalah burung-burung kecil, reptil, amfibi, kumbang, belalang dan terkadang juga laba-laba lainnya.

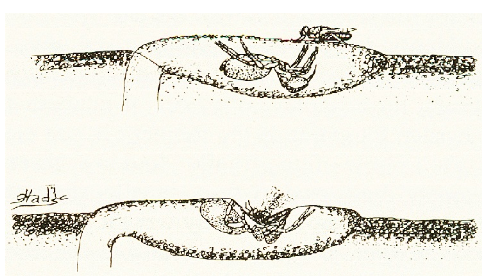
Ada pula laba-laba pemakan semut yang tubuhnya amat kerdil dibanding tarantula. Mereka ini tidak lebih besar dari semut yang jadi mangsanya. Sang Pencipta telah melengkapi mereka dengan kamuflase yang demikian sempurna sehingga semut lainnya tidak pernah mencurigai keberadaan sosok asing mematikan ini di antara mereka. Laba-laba ini berperilaku seperti semut, rupanya juga seperti semut serta bergerak laiknya semut, sepertinya peribahasa 'dimana bumi dipijak disitu langit diunjung' mereka hayati sepenuhnya. Hanya saja laba-laba ini tidak berfikir seperti semut. Bagaimana mungkin kamuflase luar biasa ini bisa berkembang hanya karena faktor kebetulan dan berapa lama waktu yang diperlukan bagi perubahan tanpa arah tersebut sampai kepada kesempurnaan yang ada sekarang? Semua itu merupakan pertanyaan bagi para ahli evolusi sekuler.

Tentu saja kita ingin tahu dan menginginkan penjelasan bagaimana kinerja proses seleksi alam berkaitan dengan laba-laba pemangsa semut tersebut. Berapa juta generasi tidak sempurna dari pemangsa ini yang harus diciptakan dan dipunahkan kembali sebelum akhirnya muncul sosok pemburu sempurna dari hasil proses faktor-faktor evolusi yang berliku-liku!

Spesi laba-laba lainnya yang juga bersifat misterius adalah yang dikenal sebagai Atypus. Sejak pertama kali diketahui oleh W. E. Leach pada tahun 1816, hewan ini menimbulkan minat yang luas di kalangan ahli ilmu hewan (zoologis). Jauh sebelum pengarang kisah detektif mengarang tentang misteri kamar rahasia, alam sudah mencipta contoh hidup dari misteri kamar yang tersembunyi dengan cara merancang dan menyempurnakan spesi betina yang disebut sebagai 'laba-laba pintu jebakan' (*trapdoor spider*). Lama sudah para ahli naturalis mencoba memecahkan bagaimana cara spesi ini bisa tetap hidup dalam suatu tabung benang sutra yang ujung-ujungnya tertutup. Adalah F. Enoch yang kemudian memberikan pemecahan atas misteri itu dalam masa penelitiannya pada tahun 1885 sampai 1892. Tabung sutra dimana spesi

Atypus ini mengurung diri biasanya sepanjang duapuluh sampai duapuluh tiga sentimeter. Dari sekian panjang tabung itu hanya sekitar lima sampai tujuh sentimeter yang mengerucut ke bawah tanah, sedangkan sisanya berada di permukaan tanah seperti balon panjang. Di bagian tengahnya, tabung ini lebih lega guna memberikan ruang gerak bagi laba-laba. Apakah perancang evolusi yang buta memang telah merancang bahwa pada saat musim dingin ketika laba-laba ini berhibernasi, bagian berudara ini mengempis? Pada saat-saat lain sarang ini sering keliru terlihat sebagai akar pohon yang mencuat ke permukaan tanah.

Jalinan benang sutra tersebut ditempeli dengan tanah atau butiran pasir oleh sang laba-laba agar tidak kelihatan. Bagaimana cara serangga ditangkap oleh laba-laba bisa dilihat dengan cara mengusik tabung itu dengan potongan rumput. Tiba-tiba akan muncul dua taring besar mengkilat yang melekuk muncul dari jaringan sarang dan dari posisinya terlihat laba-laba itu menyerang seperti ikan hiu yaitu dengan bagian bawah kepalanya. Jika ada lalat mendengung didekatkan ke sarangnya maka taringnya akan langsung menembus tubuhnya dan menahannya seperti halnya sebuah kail. Setelah terjadi tarik menarik maka terlihat ada celah di tabung itu melalui mana serangga mangsanya ditarik masuk. Sebelum beristirahat ke ruang rahasianya guna menikmati santapannya itu, laba-laba ini kembali dulu ke bagian atas tabung untuk memperbaiki dan menutup kembali sarangnya [6].



Laba-laba pintu jebakan menangkap mangsa

Bagaimana mungkin prinsip Darwin tentang '*survival of the fittest*' yang dibantu dengan perubahan-perubahan mutatif bisa membayangkan, merancang dan menciptakan laba-laba jenis ini tetap merupakan misteri yang mungkin hanya dimengerti oleh para ahli naturalis saja.

Selanjutnya kami akan mengakhiri bahasan ini dengan mengemukakan kasus laba-laba penganyam yang merupakan separuh dari keseluruhan spesi laba-laba. Begitu kecil, begitu rapuh dan begitu halus tetapi mereka semua memiliki kemampuan luar biasa dalam merencanakan dan membangun jaring guna menangkap serangga yang terbang. Hal yang menarik adalah saling berbedanya bentuk dan kompleksitas jaring mereka dari satu jenis laba-laba ke jenis yang lain. Bagaimana kita bisa memvisualisasikan faktor kebetulan yang buta mampu memberikan keterampilan kepada laba-laba untuk mengubah kelenjar getahnya menjadi pabrik tekstil yang memproduksi benang dengan cara yang demikian efisien?

Tentu saja semua itu tidak terjadi dalam waktu satu hari melalui perubahan mutatif yang eksplosif. Kalau kita rekonstruksi kembali keseluruhan proses selangkah demi selangkah, mungkin kita bisa sedikit memvisualisasikan apa yang dilakukan proses evolusi tanpa arah terhadap laba-laba ini. Mungkin kisahnya kita mulai dengan kelenjar getah laba-laba itu tiba-tiba menjadi peka berlebihan terhadap suatu faktor yang kebetulan saja muncul. Selanjutnya sekitar satu atau dua juta tahun, faktor-faktor kebetulan saling berinteraksi mengajarkan agar getah itu mengeras begitu disemburkan ke udara. Hebatnya benang-benang halus yang disemburkan itu juga sudah memiliki kekuatan seperti kawat baja jika dibandingkan bobotnya satu dengan yang lain.

Benang-benang panjang yang tidak terkendali itu tentunya menyebar ke mana-mana sambil juga menjerat kaki laba-laba itu sendiri sehingga ia tidak bisa bergerak dimangsa predator lain. Berapa lama periode demikian berlangsung barangkali hanya para ahli evolusi yang bisa membayangkannya. Tetapi sebagai orang awam, kami mengira sekitar satu atau dua juta tahun, laba-laba yang mentalitasnya sudah lebih maju itu meratapi nasibnya sambil berjemur di bawah matahari.

Pada saat demikian akhirnya datang suatu bayangan konfigurasi dari perubahan mutatif ke benaknya yang kecil yang memberinya keterampilan untuk mengubah hal yang membawa mudharat itu menjadi suatu hal yang menguntungkan. Dalam saat sekilas tersebut, muncullah era baru dalam gaya hidup laba-laba yang tidak ada padanannya dalam keseluruhan dunia hewan.

Laba-laba ini langsung asyik mempelajari seni bagaimana caranya menjalin dan menganyam benang-benangnya menjadi jaring. Berapa lama yang diperlukan bagi laba-laba untuk menguasai sepenuhnya seni itu, sulit membayangkannya. Agar selaras dengan kecepatan langkah evolusi, katakanlah diperlukan dua juta tahun lagi baginya guna menyempurnakan keterampilannya tersebut.

Pola-pola berbagai bentuk jaring yang paling rumit dan mempesona yang dianyam oleh laba-laba bukan hanya menarik dilihat tetapi juga jika diperhatikan betapa presisinya jaring dibentuk untuk suatu tujuan tertentu. Benang-benang itu tidak pernah menyerimpung kakinya sendiri saat laba-laba ini menari dengan kakinya yang lincah dimana seorang ahli berjalan di atas tali pun akan malu dibuatnya. Tanpa pernah mengambil langkah yang salah, tanpa ragu-ragu, tanpa memerlukan galah penyeimbang, tanpa harus berhenti sejenak memikirkan dimana benang berikutnya harus dilekatkan, laba-laba ini terus saja menyelesaikan jaringnya yang dirancang demikian rapih sampai selesainya. Maka berakhirlah kisah tentang bagaimana laba-laba belajar memeproduksi benang dan menjalinnya menjadi jaring yang demikian sempurna. Bahkan tabuhan paling galak yang biasa memangsanya akan berfikir dua kali untuk menyerangnya saat laba-laba itu sedang berada ditingkar keamanan jaringnya.

Sejauh ini masih baik saja, namun tiba-tiba muncul fikiran dalam benak kita mengenai apa yang menjadi maksud dari keseluruhan proses kegiatan tersebut. Mengapa proses evolusi yang buta terdorong ke arah sasaran ini tanpa ada suatu rancang bangun yang ditetapkan di muka dan tanpa suatu tujuan? Satu-satunya tujuan yang terlintas di fikiran ialah kemungkinan untuk memberi laba-laba makanan yang esensial

bagi kelangsungan hidupnya. Laba-laba malang tersebut hanya memiliki kaki-kaki buruk yang melintir. Sebelum keterampilannya untuk menganyam jaring menjadi sempurna, tentunya selama itu laba-laba ini tetap survive dari generasi ke generasi selama berjuta-juta tahun dengan menyantap suatu jenis makanan. Lalat mungkin memang tolol tetapi tidak akan begitu tolol untuk terbang masuk ke mulut laba-laba tanpa adanya jaring untuk menangkapnya. Namun dengan atau tanpa makanan berbentuk lalat tersebut nyatanya laba-laba tetap saja survive selama sekian jangka panjang dari eksistensi mereka. Lalu buat apa lagi laba-laba perlu memproduksi benang dan menganyam jaring dan segala proses evolusi yang mendahuluinya?

Sungguh sulit bagi seorang awam memvisualisasikan tantangan-tantangan yang harus dihadapi dalam suatu transisi dari satu bentuk ke bentuk yang lain dalam kurun waktu yang demikian panjang. Kita jadinya bertanya-tanya, berapa generasi laba-laba yang harus punah secara sia-sia selama kegalauan masa tersebut?

Ketika kami mengemukakan di bagian atas bahwa kemungkinan laba-laba tersebut tiba-tiba mendapat ilmu untuk menganyam jaring guna mendapatkan makanan melalui konfigurasi dari berbagai perubahan mutatif, kami melakukannya dengan tujuan menjelaskan betapa absurdnya ide tersebut. Perubahan mutatif tidak terjadi sesaat dan bersamaan dalam suatu lingkungan yang tertata sempurna dan mempunyai tujuan. Dibutuhkan ratusan ribu probabilitas untuk merubah suatu urutan perubahan mutatif agar bisa dienkoda ke dalam gen yang membawa bakat kehidupan serta menimbulkan perubahan dramatis dalam gaya hidup setiap spesi hewan.

Kasus dari tanaman berair yang bersifat karnifora tidak kalah menariknya. Bentuk paling sederhana dari jenis tanaman ini tetap saja masih terlalu kompleks untuk bisa diurai oleh para ahli dalam usahanya mendemonstrasikan bagaimana urut-urutan yang benar dari berbagai faktor kebetulan bisa menciptakan mekanisme jebakan yang demikian sempurna. Kami mulai dengan mengemukakan jenis kantung semar sederhana yang terdapat di rawa-rawa yang kata

para ahli, termasuk dalam kategori tanaman karnifora yang paling sederhana. Jenis pohon ini terdiri dari daun-daun yang panjangnya tigapuluh sentimeter yang sisinya bertaut sehingga membentuk corong. Corong-corong ini kelihatan menyembul di atas permukaan air rawa. Bagian atas corong mempunyai tudung berwarna merah menyala dan mengandung kelenjar yang menghasilkan bulir-bulir madu. Banyaknya curah hujan di daerah tropis menjamin tersedianya cairan di dalam corong, namun tidak ada dari corong itu yang terbalik atau meletus karena beratnya. Hal ini bisa terjadi karena:

(a) Daun-daun itu bertaut sepanjang tubuhnya kecuali sekitar tiga sampai lima sentimeter dekat puncaknya. Bagian atas tidak bertaut agar kelebihan muatan air bisa limpas.

(b) Ada sekumpulan lubang-lubang kecil berbentuk cincin di bawah batas garis atas agar permukaan air tetap terjaga tingginya.

Serangga tertarik baik karena warnanya disamping juga karena bau manis madu yang keluar dari kelenjarnya. Saat serangga ini mencoba mencari bulir madu lainnya, mereka tergelincir masuk corong yang sisinya ditumbuhi rambut atau bulu-bulu licin yang menghadap ke bawah sehingga serangga tidak mungkin memanjat keluar lagi. Serangga jatuh ke bagian bawah yang tidak berambut. Disinilah serangga itu mati dan diurai tubuhnya menjadi protein, garam dan lain-lain di dalam air corong itu. Makanan ini diasimilasi oleh tanaman karnifora[b] tersebut demi kelangsungan hidupnya. Sulit membayangkan berapa banyaknya upaya yang dilakukan alam secara membuta sampai akhirnya bisa menyempurnakan mesin perangkap tersebut.

Sekarang kami akan memberikan contoh lain tentang bagaimana alam telah memenangkan kehidupan vegetatif di atas dunia hewan. Tanaman kantung semar memiliki lapisan lilin licin pada permukaan

---

[b]Tanaman karnifora atau juga disebut insektifora terdiri kurang lebih 400 jenis, di antaranya juga terdapat jenis jamur atau kapang mikroskopis. Tanaman ini ada yang bersifat pasif menunggu mangsa seperti kantung semar (*Nepenthes gracilis*) dan ada juga yang aktif menangkap mangsa yang menyentuhnya seperti Sundew (*Drosera capensis*) dan perangkap lalat Venus (*Dionaea muscipula*). Perangkap Venus ini bahkan ada yang bisa menangkap katak kecil. (Penterjemah)

perangkapnya yang bisa melekat pada kaki serangga. Ketika serangga kemudian kehilangan keseimbangan maka ia akan jatuh ke dalam cekungan berisi air. Vibrasi atau getaran yang terjadi akan memicu kelenjar pencernaan di dalam corong untuk mengeluarkan cairan digestif yang kuat. Serangga kecil yang terperangkap demikian akan dicerna dalam waktu beberapa jam saja sedangkan lalat bisa sampai satu atau dua hari. Tidak hanya serangga kecil yang dimakan tanaman karnifora ini karena jenis yang besar bisa melumat dan mencernakan kala dan tikus kecil.

Kasus dari perangkap lalat (*fly trap*) Venus (lihat Gambar 3) malah lebih kompleks lagi karena dioperasikan secara elektronis. Misteri bagaimana arus listrik ini dihasilkan dan mekanisme apa yang menggerakkannya sampai sekarang ini masih memusingkan para ilmuwan.

Kami ingin mengundang perhatian dari para penganut evolusi Darwin tentang peralatan yang mencengangkan yang terdapat di alam seperti ini dan memohon dengan hormat agar mereka mau menjelaskan bagaimana proses evolusi kemunculannya. Berapa generasi sia-sia yang harus punah sebelum eksperimen yang dilakukan proses evolusi berhasil menciptakan tanaman yang bersifat karnifora dengan segala peralatan perangkap dan enzim pencernaan? Kemungkinan besar awal mulanya adalah bentuk tanaman hijau biasa yang kemudian ditransformasikan menjadi mesin pemburu protein hewani. Perbedaan di antara keduanya amatlah besar. Jika dikatakan bahwa jenis ini dimulai dengan memberikan suplemen atau tambahan makanan berupa enzim dan protein hewani adalah tidak mungkin, karena proses pencernaan dari keduanya itu merupakan hal yang mustahil sebelum proses transformasinya selesai. Berapa juta tahun yang dibutuhkan bagi proses evolusi ini menurut prinsip seleksi alam Darwin, adalah suatu hal yang sulit dibayangkan.

Hal itu tidak mungkin terjadi begitu saja karena tidak ada satu pun para ahli naturalis yang bisa mengajukan gambaran tentang transformasi sedikit demi sedikit dari tanaman hijau biasa menjadi

tanaman yang bersifat karnifora (lihat Gambar 4). Pasti proses transformasi itu harus selesai dahulu sebelum bisa mulai berfungsi.

Kami belum ada menemukan upaya para ahli naturalis untuk menelusur mundur proses evolusi dari tanaman karnifora, sedikit demi dikit, organ demi organ, ke arah awal mulanya. Bahkan tanaman pemakan serangga yang paling kecil pun sudah merupakan problema raksasa jika kita telaah secara mendalam dan memfokuskan perhatian kita pada kerumitan dari identitas organik mereka. Setiap bagian dari tanaman itu terlihat dibangun secara sengaja dan dirancang secara khusus menjadi satu kesatuan komposit organik.

Pertanyaan lainnya yang mencuat juga adalah mengapa jenis tanaman ini meninggalkan cara hidup nenek moyangnya yang sudah mapan melalui proses fotosintesis, dimana mereka sudah berkecukupan dalam pergulatan eksistensi mereka. Prinsip '*survival of the fittest*' Darwin tidak berlaku dalam evolusi tanaman ini mengingat mereka bisa dikatakan sudah yang paling *fittest*. Jika memang demikian keadaannya maka tentunya tanaman ini sudah merajai keseluruhan habitat tanah kering mau pun basah. Kenyataannya tanaman ini sepertinya sudah cakap untuk hidup terus tanpa ada sejarah evolusi yang mengawali pembentukan kecakapan tersebut.

Lagi pula bisa dipahami jika menurut prinsip evolusi bahwa setiap jenis tanaman atau hewan akan berpindah dari lingkungan yang tidak bersahabat ke lingkungan yang lebih baik, dimana proses sebaliknya malah tidak pernah terdengar. Kalau saja para ahli naturalis tersebut dianggap serius dalam bicaranya, maka pandangan mereka itu bertentangan dengan phenomena yang berkaitan dengan tanaman Sundew dan perangkap lalat Venus.

Bayangkan sebuah tanaman Sundew yang tumbuh subur di sisi sebuah kubangan lumpur yang stagnan, memandang dengan jijik apa yang terdapat di tengah kubangan. Tidak ada tanaman lain yang bisa hidup di situ karena lingkungan yang amat tidak bersahabat. Kalau saja tanaman Sundew itu memiliki otak yang tersembunyi dan memandang dengan mata yang tidak kelihatan, pasti tanaman itu sudah melompat

kabur keluar dari lingkungannya jika akarnya tidak tertanam kuat. Namun para ahli naturalis mempunyai pandangan yang berbeda. Menurut mereka ini, tanaman Sundew sudah dari sananya tumbuh subur di tempat yang tidak bersahabat demikian dan berubah menjadi penangkap lalat yang banyak terdapat di sekitarnya. Padahal sulit membayangkan kalau tanaman ini bisa hidup di lingkungan demikian tanpa sebelumnya melalui proses evolusi guna bisa menghadapi lingkungannya. Semua itu hanya bisa terjadi ketika tanaman tersebut masih hidup di tanah yang kering. Tanpa menyelesaikan terlebih dahulu transformasi itu di luar lingkungannya, jelas tanaman tersebut tidak akan mampu bertahan walau hanya sebentar.

Hal inilah yang menjadi dilema bagi para ilmuwan yang perlu dijelaskan secara jelas dan masuk akal. Dua hal pokok yang perlu diungkapkan adalah:

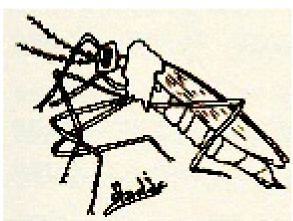
1. Tanaman Sundew yang oleh para ilmuwan dianggap sebagai cikal bakal dari tanaman perangkap lalat Venus, tanaman ini sendiri sudah merupakan enigma tersendiri. Tanaman ini tidak memiliki sejarah yang bisa ditelusuri yang menyatakan kalau merupakan hasil evolusi dari tanaman hijau biasa.

2. Tanaman perangkap lalat Venus tentunya berevolusi sampai ke tingkatnya yang terakhir kini di atas tanah kering di luar lingkungan kubangan tanpa adanya suatu tekanan atau dorongan motivasi untuk berevolusi.

Silakan para ahli naturalis meneruskan bahasannya dari sini. Penjelasan mereka amat kita tunggu-tunggu.

Kami sengaja mengemukakan kasus perangkap lalat Venus karena tanaman ini sangat canggih, dirancang secara rumit dan memiliki mekanisme elektronik yang tidak dimengerti oleh ilmuwan yang paling maju sekali pun. Sebagaimana dijelaskan di muka, tanaman ini dalam bentuknya yang sekarang, nyatanya sama sekali berbeda dengan komposisi anatomis dari yang dianggap sebagai nenek moyangnya. Keadaan tersebut dijadikan kesempatan oleh para ahli naturalis untuk mereka-reka berbagai langkah evolusi guna mengisi kekosongan periode

yang demikian panjang. Padahal ketiadaan bahan seperti itu mestinya jadi sulit membayangkan adanya proses seleksi alam pada suatu keadaan yang tidak eksis. Pandangan para ahli naturalis tersebut samanya dengan meyakini kelahiran seorang bayi dari seorang ibu yang tidak ada. Apakah ini gambaran evolusi dari proses '*survival of the fittest*'? Kelangsungan hidup apa, kehandalan apa? Dimana faktor kompetisinya? Jika para ahli naturalis ini memang memiliki etika profesional, silakan mereka terapkan etika itu pada tanaman karnifora yang sudah langsung dilengkapi dengan alat berburu mereka, sebelum masuk ke wilayah seleksi alam. Kalau ini yang namanya 'Seleksi Alam' apakah hal itu bukan merupakan suatu lelucon dangkal?



Kasus sang nyamuk

Sebagai contoh sekarang kita lihat kasus seekor nyamuk. Sedemikian banyak yang harus dijelaskan secara masuk akal sehingga dibutuhkan beberapa generasi ilmuwan guna mengungkap setiap misteri dari mekanisme yang demikian halus dan presisi dari organ-organ tubuhnya. Penelitian seperti itu tidak akan ada ujungnya karena begitu memahami satu bagian, akan muncul bagian lain yang juga memerlukan penjelasan.

Tidak mengherankan kalau Al-Quran memberikan contoh keajaiban kecil dari ciptaan Tuhan ini agar manusia mau melihat kebesaran kuasa penciptaan-Nya. Bahkan dalam menciptakan nyamuk, yang umum dipandang hina dan tidak berarti oleh manusia, tidak ada suatu apa pun yang akan membuat malu sang Pencipta. Kami mengajak pembaca untuk menelaah lebih lanjut intrikasi dari mesin terbang ini yang bisa membuat malu pakar teknologi yang paling piawai sekali pun.

Mari kita mulai dengan pertelaan Al-Quran mengenai nyamuk yang demikian berbeda dibanding hewan lainnya. Hanya hewan inilah yang dikemukakan sebagai suatu bantahan bahwa penciptaannya akan bisa menjadi suatu hal yang memalukan bagi sang Pencipta-nya. Demikian pernyataan Al-Quran:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسْتَحْيِۦٓ أَن يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ

'*Sesungguhnya Allah tidak segan (atau malu) mengemukakan suatu perumpamaan sekecil nyamuk dan atas apa yang dibawanya di atas itu.*' (S.2 Al-Baqarah:27) [7]

Disini kata *fauq* secara harfiah berarti 'di atas' (lihat *Al-Munjad* dan *Al-Mufradat Lil-Raghib*). Hanya saja para penterjemah lainnya tidak menggunakan arti harfiah ini. Yang menjadi penyebab adalah karena mereka tidak mengetahui kalau nyamuk memang ada membawa sesuatu di diri atau di atas mereka.

Berikut ini ada beberapa pertanyaan yang mengusik fikiran pembaca. Kami sendiri sebagai pengarang selalu dibuat bertanya-tanya akan makna yang tersirat dalam ayat ini. Pertanyaan pertama yang mengusik fikiran ialah mengapa Tuhan harus menyangkal bahwa penciptaan nyamuk merupakan suatu hal yang memalukan. Di tempat lain dalam Al-Quran tidak ada bentuk penyangkalan seperti itu berkenaan dengan penciptaan mahluk lainnya, bahkan selalu diutarakan sebagai suatu bentuk kebanggaan. Apakah perlakuan khusus dari penciptaan nyamuk itu mengindikasikan kalau Al-Quran ingin menarik minat pembacanya pada ketiadaan arti dari mahluk yang bernama nyamuk? Penyangkalan adanya unsur malu atau keseganan yang dikaitkan dengan penciptaan suatu benda yang tidak berharga, justru pada faktanya merupakan penyangkalan atas ketiada-berhargaan tersebut. Penyangkalan demikian mengundang perhatian orang untuk mempertimbangkan kembali sikapnya terhadap nyamuk. Keadaan demikian mengindikasikan pernyataan tersirat bahwa:

(a) nyamuk bukannya tidak berharga atau tidak berarti sebagai-mana biasanya diperkirakan, dan

(b) nyamuk mempunyai peran penting yang belum dimengerti sepenuhnya dan perlu ditelaah lagi.

Patut diakui bahwa dari hasil pengamatan, memang peran nyamuk adalah berbahaya dan mengerikan. Namun meski ada pengakuan seperti itu, unsur sebagai suatu hal yang memalukan dari ciptaan yang berbahaya ini nyatanya disangkal dengan keras. Disangkal karena untuk melaksanakan peran negatifnya itu, nyamuk tetap saja harus dibentuk secara presisi agar bisa melaksanakan fungsinya. Kedua, meski fungsi nyamuk itu bersifat negatif, tetapi perannya vital dalam rancang bangun penciptaan secara keseluruhan. Karena itu penciptaan nyamuk serta kesempurnaan buatannya harus dipahami sebagai suatu hal yang membanggakan dan bukan suatu hal yang memalukan bagi sang Pencipta.

Apa yang tersirat itu bisa dikatakan benar jika nyamuk memang memiliki keindahan konstruksi fisik yang luar biasa yang malah lebih ajaib dibanding penciptaan bentuk kehidupan lainnya. Disamping itu, peran nyamuk dalam rancang bangun kehidupan secara keseluruhan serta evolusinya haruslah merupakan rahmat yang tersembunyi - suatu temuan yang masih harus digali oleh para ilmuwan. Sekarang ini kami hanya bisa mengatakan bahwa kemungkinan besar nyamuk berperan besar dalam pengembangan dan penyempurnaan sistem kekebalan tubuh, dimana hal ini merupakan peran yang masih tetap disandangnya sampai dengan saat ini.

Kemungkinan bahwa semua implikasi dari ayat tersebut sebagaimana disebutkan di atas adalah benar keseluruhannya, telah mendorong pengarang untuk mempelajari nyamuk secara lebih mendalam, baik anatominya serta peran yang dilakukannya di dunia hewan, yang kemudian ternyata lebih sulit dari yang diperkirakan di muka. Sebagian besar dari literatur berkenaan dengan nyamuk ternyata tidak menyinggung proses evolusi dari organ-organ tubuhnya, suatu kealpaan yang langsung menarik perhatian pengarang. Dalam berbagai kasus lainnya, hasil temuan para ilmuwan di bidang evolusi ini cukup banyak tersedia dimana mereka menyampaikan uraian tentang evolusi bagian-bagian tubuh hewan secara sangat penuh perhatian. Kami mengandalkan material tersebut dalam diskursus ini yang sebenarnya

merupakan bukti kebenaran pernyataan Al-Quran bahwa nyamuk bukan mahluk biasa. Riset lebih lanjut mengenai aspek evolusi dari penciptaan nyamuk sekarang ini sudah dilakukan oleh sebuah tim cendekiawan Ahmadi dari Amerika dan Kanada. Hanya saja karena hal itu merupakan proses yang memakan waktu sedangkan penerbitan buku ini tidak bisa menunggu sampai mereka selesai, kami telah memutuskan untuk menyelesaikan kerja ini dengan bantuan material yang tersedia saja.

Nyamuk kecil yang kelihatannya tidak berarti itu mungkin merupakan serangga terpenting yang berkaitan dengan manusia dan bentuk kehidupan lainnya. Diperkirakan nyamuk berasal dari masa Cretaseikum (65 - 140 juta tahun yang lalu) [8], dimana sebagian besar dari kelompok serangga berkembang bersama dengan awal mula tanaman berbunga. Ada juga yang memperkirakan nyamuk berasal dari masa Jura (136 - 190 juta tahun yang lalu). Karena saat itu hewan mamalia belum tercipta, tentunya nyamuk memperoleh darah yang dihisap dari reptil, amfibia, mamalia primitif atau juga dinosaurus. Kecenderungan akan darah yang diperkirakan para ilmuwan terjadi di masa lalu itu, menimbulkan banyak pertanyaan. Mengapa nyamuk memiliki kecenderungan demikian, padahal tanpa darah pun mereka bisa tetap eksis dari cairan tumbuhan? Pada waktu itu belum ada tanaman yang berbunga, jadi mestinya mereka memperoleh makanan dari getah manis pepohonan (*honeydew*) [9].

Nyamuk adalah insekta bersayap dua yang termasuk dalam keluarga Culicidae dari ordo Diptera (bersayap dua). Nyamuk[c] berbeda dari lalat lainnya karena sungut atau belalai (probosis) panjang di kepalanya, serta adanya ciri lain yang unik bagi mereka seperti adanya sisik pada urat vena sayap, lingkaran sisik di bagian belakang sayap dan karakteristik venasi pada percabangan melintang vena ke dua, ke empat dan ke lima.

---

[c]Terdapat sekitar 2.500 jenis nyamuk di dunia ini. Nyamuk jantan dan sebagian nyamuk betina mencari makan dari getah atau cairan tanaman, tetapi nyamuk betina pada umumnya selalu membutuhkan darah mahluk hidup untuk pembuahan sel telurnya. Setiap jenis nyamuk umumnya mempunyai preferensi mahluk hidup mana (manusia atau hewan) yang menjadi 'langganannya.' (Penterjemah)

Sebagaimana ordo Diptera lainnya, nyamuk mengalami metamorfosis dalam fasa reproduksinya namun banyak ciri dari metamorfosis ini berbeda dari lalat lainnya. Larva yang aktif menetas dari telur yang pasif yang langsung bisa beradaptasi dan makan di air sebagai jentik.

Adalah suatu hal yang mengherankan bahwa semua ahli di bidang nyamuk, meski memahami sepenuhnya anatomi dan siklus morfologinya, tetapi tidak mampu menggambarkan skenario yang masuk akal tentang peran proses seleksi alam dalam merancang dan menghasilkan keajaiban ciptaan yang kecil ini.

Modifikasi dari nyamuk yang tidak menghisap darah menjadi yang menghisap darah memerlukan sekian banyak perubahan yang memerlukan waktu lama sekali bagi faktor kebetulan. Bahwa ciri-ciri itu bisa berkembang setapak demi setapak, setiap bagian berkembang secara terpisah tetapi tetap simultan, dalam suatu koordinasi yang sempurna satu dengan yang lain, adalah suatu proposal yang tidak masuk akal. Apalagi jika kita mempertimbangkan bahwa perkembangan organik selangkah demi selangkah demikian tidak ada gunanya dalam kehidupan nyamuk sampai ciri-ciri itu siap terbentuk dan tertata rapih.

Ambillah sebagai contoh kebutuhan nyamuk untuk mencari dan menemukan makanan. Ketika para ilmuwan menyelidiki masalah kecil ini, mereka menemukan adanya sistem pendukung yang kompleks guna keperluan tersebut. Perlu ada perubahan besar dalam anatomi, organ sensorik dan fisiologis nyamuk hanya untuk mencari sumber makanan yang tepat. Nyamuk menghadapi tugas rutine untuk menemukan sumber protein yang tepat dari antara berbagai stimuli luar lainnya yang dilontarkan oleh lingkungan. Para ilmuwan menyatakan bahwa strategi yang dikembangkan adalah:

> '. . . *melakukan responsi terhadap petunjuk visual, panas badan dan emanasi seperti karbon dioksida, asam laktat dan asam lemak folatil yang merupakan ciri dari organisme yang mengandung darah*.' [10]

Kesulitan lain yang dihadapi nyamuk ialah kenyataan kalau emanasi bau kimia menjadi tersebar oleh arus angin. Dengan demikian nyamuk

harus melakukan navigasi ke arah sasaran secara tidak langsung. Begitu nyamuk sudah berada dekat maka panas badan si korban yang akan membimbingnya. Dalam rangkaian peristiwa pada perilaku nyamuk, harus ada mekanisme stimuli-responsi yang sempurna. Nyamuk itu tidak secara sadar mencari korbannya, tetapi lebih bersifat meresponsi stimuli yang diterima sebagaimana telah diprogram dalam dirinya. Hal lainnya yang membuat lebih kompleksnya permasalahan adalah kenyataan kalau dalam perilaku nyamuk itu terdapat kebiasaan memilih spesi tertentu yang akan dihisap darahnya. Sebagai contoh, ada spesi nyamuk yang hanya tertarik pada lembu saja dan tidak beresponsi terhadap manusia.

Para ilmuwan memperkirakan perilaku ini berkembang dalam masa Mesozoikum (lebih dari 65 juta tahun yang lalu) dengan

> '. . . *berkembangnya hunian bumi (sarang) yang reguler bagi reptil, burung dan mamalia*.' [11]

Beberapa ilmuwan mengusulkan bahwa munculnya hasrat pemeliharaan anak oleh induknya di kalangan burung, mamalia dan dinosaurus lebih mengentalkan hubungan mereka dengan nyamuk karena adanya habitat yang terjaga dan aman. Nyamuk ini merasa diuntungkan di dalam dan di sekitar sarang-sarang dimana anak-anak burung dibesarkan. Begitu juga dengan sarang binatang hutan lainnya serta habitat dinosaurus dimana mereka membesarkan anak-anaknya. Kondisi demikian memberikan kesempatan kepada nyamuk untuk menghisap darah hewan kapan saja mereka mau tanpa terganggu. Sungguh suatu usulan yang aneh jika yang mereka maksudkan bahwa hal ini menjadi penyebab munculnya probosis (belalai) penghisap darah pada nyamuk betina. Pandangan seperti itu bisa dianggap serius kalau mengimplikasikan bahwa nyamuk betina sudah menjadi mesin penghisap darah sebelum mereka mulai mencari sasaran yang mudah. Dari sudut pandang mana pun, kesimpulan demikian tidak memberikan metodologi yang bisa dianggap sebagai pemicu evolusi dari nyamuk betina penghisap darah. Dari pengamatan bisa dikemukakan bahwa jika manusia korbannya itu bergerak lima detik saja sejak nyamuk hinggap,

pasti nyamuk itu akan terbang lagi (lihat Gambar 5). Mempertimbangkan rangkaian perilaku instink yang kompleks dalam tindakan menemukan korban saja, kemungkinan adanya pertukaran selera menjadi penghisap darah adalah hampir mustahil.

Nyamuk betina yang menghisap darah tidak saja memerlukan beberapa perubahan komplementer dalam sistem dirinya untuk menemukan darah pada sasarannya, tetapi juga instrumen yang tepat untuk menembus kulit dan menemukan urat darah, serta suatu sistem transportasi darah yang harus disimpan di tempat tersendiri, terpisah dari cairan tanaman yang tetap saja merupakan makanan pokok baginya (lihat Gambar 6).

Sebagaimana dikemukakan di atas, literatur ilmiah tentang evolusi nyamuk pada umumnya sunyi senyap. Ilmuwan yang membahas tentang awal mula berbagai insekta, menyatakan bahwa:

> '. . . *sebagian dari jenis yang dikenal ternyata evolusinya sudah berkembang baik sekali, antara lain bentuk-bentuk parasit seperti Culicidae (nyamuk) - yang asal mula evolusinya masih kabur.*' [12]

Yang dikatakan sebagai penyebab kekaburan itu menurut mereka adalah tidak cukupnya bukti-bukti fosil yang ditemukan, padahal hal ini bukan merupakan pembenaran. Mereka mestinya mengikuti cara Darwin yang mempelajari burung gereja (*finches*) yang hidup di pulau Galapagos dan bukan fosilnya dalam mengembangkan teori evolusinya. Lagi pula mestinya dimungkinkan mempelajari proses evolusi nyamuk meski pun tidak tersedia bukti-bukti fosilnya. Karakteristik dari nyamuk modern dibandingkan insekta lainnya, atau membandingkan yang betina dengan yang jantan dari spesi yang sama, bisa saja dilakukan guna menentukan langkah-langkah evolusi apa saja yang telah berlaku sampai nyamuk itu mendapatkan bentuknya seperti sekarang ini.

Sebelum menganalisis karakteristik unik dari nyamuk, mari kita tinjau secara singkat dugaan skenario evolusi nyamuk sebagaimana dikemukakan para ilmuwan. Mereka menyatakan bahwa nenek moyang nyamuk sebelum mulai mencari makan pada diri hewan vertebrata,

tentunya memangsa insekta bertubuh lunak. Kemudian setelah itu dalam sejarah evolusi mereka, nyamuk dewasa mulai beralih mencari makan dari darah hewan vertebrata (bertulang belakang) [13]. Berdasarkan pandangan tersebut maka bagian mulut dari nenek moyang nyamuk sudah memiliki kemiripan dengan mulut nyamuk sekarang. Hanya saja pada taraf larva (saat jadi jentik di air) insekta ini tidak memiliki ketergantungan atau hubungan dengan hewan vertebrata yang bisa memudahkan evolusi ke arah kebutuhan akan suplemen darah dalam pakannya. Lagi pula jika dikatakan jenis dinosaurus menjadi sasaran pakan pertama dari nyamuk, peralihan diam-diam dari memangsa insekta bertubuh lunak kepada perilaku mencari makan yang mengharuskan nyamuk ini harus menembus kulit dinosaurus malah jadinya seperti suatu hal yang mustahil. Para ilmuwan sendiri mengakui kalau proses evolusi seperti ini akan memerlukan 'adaptasi yang menjurus pada peralihan radikal' [14] dari mencari pakan pada insekta kepada menghisap darah. Penjelasan mereka bahwa nenek moyang nyamuk mulai menghisap darah hewan besar yang mendatangi habitat mereka yang lembab malah jadinya hanya merupakan duga-dugaan belaka. Sebagaimana akan dijelaskan di bawah, proses menghisap darah memerlukan spesialisasi beragam dalam diri nyamuk. Melihat adaptasi yang saling terkait itu, sulit membayangkan adanya peralihan 'aksidental' dalam perilaku mencari makan dari nyamuk.

Perlu diketahui kalau tiga aspek utama dari nyamuk betina harus diadaptasikan pada tugas khusus untuk makan dari darah hewan vertebrata. Makan dengan cara menghisap darah memerlukan adaptasi pada anatomi dan bentuk

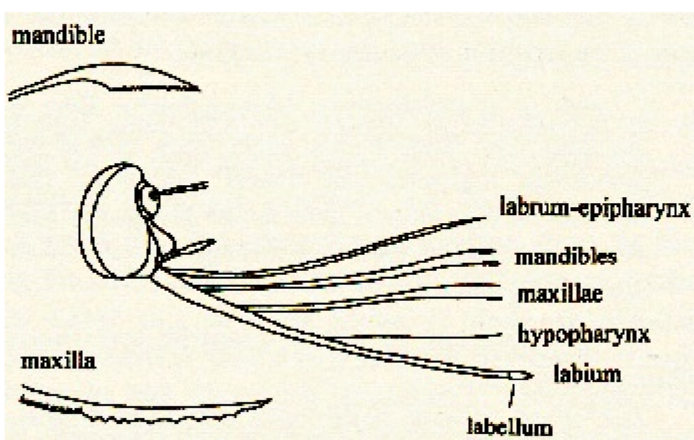
> '. . . *seperti adanya bagian dari mulut yang mampu menembus kulit; adaptasi fisiologis seperti enzim proteolitik untuk mencernakan darah serta adaptasi perilaku seperti kemampuan untuk menemukan obyek yang memiliki darah dan membedakannya dari yang tidak*.' [15]

Semua itu membutuhkan pengetahuan ilmiah dan keterampilan teknikal yang luar biasa.

Kemampuan nyamuk betina untuk menghisap darah, diluar dari sistem yang dimilikinya untuk melokalisasi sasaran dan terbang menuju sasaran tersebut, membutuhkan seperangkat instrumen berpresisi tinggi seperti antara lain probosis (belalai). Probosis nyamuk betina ini sendiri merupakan keajaiban yang lebih akbar dibanding tujuh keajaiban dunia. Probosis tersebut merupakan suatu maha karya dalam teknologi bidang peralatan. Begitu juga dengan keseluruhan sistem pencernaan nyamuk yang jelas bukan hasil dari proses membuta yang membentuk dan merancang evolusi kehidupan.

Kembali kepada probosis, telaah sekilas saja atas konstruksinya sudah cukup untuk mengenyahkan dugaan bahwa hal ini dibentuk oleh proses seleksi alam yang bekerja sabar membentuknya dalam jangka waktu satu juta tahun atau lebih. Pada nyamuk betina dewasa, probosis yang merupakan sarana baginya untuk menembus kulit dan menghisap darah terdiri dari enam bagian panjang yang terbungkus dalam sarung yang fleksibel. Termasuk di dalamnya adalah mandible untuk memotong kulit sasaran. Mandible ini seperti ujung pisau yang terbungkus di dalam probosis dan hanya dikeluarkan jika nyamuk itu sedang membutuhkan pakan darah. Hanya pada saat itulah mandible mencuat keluar guna membuat insisi tajam pada kulit.

BAGIAN MULUT DARI NYAMUK BETINA



Kemudian terdapat labrum-epipharynx yang dalam proses menggigit menjadi tabung yang disebut saluran pakan melalui mana darah dihisap. Kapan nyamuk itu menggigit, air liurnya ditransfer kepada luka melalui hypopharynx. Disamping itu terdapat pula sebuah pompa untuk menghisap dan mentransportasikan darah ke suatu tempat sejenis perut serta menyalurkan cairan atau nektar tumbuhan secara terpisah ke usus. Para ahli naturalis menyatakan bahwa melalui laku selektif dari Cardia (bagian yang tebal dari ujung depan perut tengah), pakan darah itu langsung masuk ke perut tengah, sedangkan makanan lain seperti cairan vegetatif digiring masuk diverticula dan disimpan sementara disana.

Keunikan kelenjar air liur yang tertanam dalam probosis merupakan suatu keajaiban tersendiri yang tidak ditemukan pada hewan lainnya. Tanpa adanya kelenjar ini maka keseluruhan proses menghisap darah oleh nyamuk menjadi tidak ada artinya sama sekali. Dalam air liur yang dihasilkan terdapat bahan kimia langka yang memiliki sifat anti-koagulan (anti penggumpalan). Seperti diketahui jika ada urat darah yang bocor maka platelet darah dalam waktu beberapa detik sudah memulai proses penggumpalan guna menutup kebocoran. Agar bisa melakukan proses menghisap darah maka nyamuk betina memiliki enzim yang diberi nama apyrase dalam air liurnya. Apyrase merupakan enzim yang jarang dalam jaringan hewan tetapi banyak terdapat pada kelenjar air liur nyamuk. Bahan kimiawi ini mengatasi responsi kimia urat darah yang mengarah pada koagulasi platelet.

Yang lebih mencengangkan lagi ialah kenyataan kalau sistem pencernaan nyamuk dan saluran darahnya justru terproteksi sempurna dari enzim yang berbahaya ini. Enzim itu hanya digunakan di tempat yang dibutuhkan saja yaitu pada ujung insisi di kulit sasaran. Namun nyatanya enzim ini terdapat pada air liur yang digunakan secara ekstensif oleh nyamuk untuk melarutkan cairan atau nektar tanaman yang membeku atau kering agar bisa dihisap. Dikatakan terdapat arus air liur terus menerus dari mulut nyamuk untuk memudahkan penghisapan tetapi apyrase tidak berfungsi disini karena tidak ada darah dalam cairan tanaman. Apyrase yang tidak digunakan itu dicerna oleh

nyamuk tanpa menimbulkan kemudharatan pada sirkulasi darahnya sendiri. Siapa pun bisa memahami dari sini bahwa hal tersebut bukan hasil ciptaan berdasar faktor kebetulan yang mendasari seleksi alamiah, melainkan suatu ciptaan yang dirancang secara sengaja.

Keseluruhan peran negatif nyamuk di kalangan dunia hewan sepenuhnya bergantung pada faktor tersebut. Jika penyemburan saliva yang mengandung apyrase ke dalam arus darah sasaran tidak dilakukan secara intuitif oleh nyamuk betina maka peran negatif demikian besar dari penyebaran penyakit di antara berbagai jenis hewan ke seluruh dunia tidak akan terjadi. Keseluruhan anatomi dari nyamuk kelihatan-nya dirancang secara sengaja untuk tujuan tersebut.

Dari sekitar limaratus jenis virus yang diketahui para ilmuwan, hampir separuhnya bisa ditemukan pada nyamuk dan sekitar seratus di antaranya yang bertanggungjawab sebagai penyebar penyakit di antara umat manusia. Beberapa jenis nyamuk memiliki kekhususan dalam hewan yang menjadi sasaran, namun mereka pun bisa membawa penyakit yang juga mungkin berjangkit pada manusia. Sebagai contoh ada beberapa jenis virus yang bisa ditransfer nyamuk dari kera kepada manusia atau sebaliknya. Nyamuk tidak hanya membawa satu jenis virus saja tetapi juga bisa sekumpulan virus secara simultan. Begitu juga mereka bisa menjadi sarana penjangkit yang aktif di suatu daerah tetapi diam di daerah lain.

Di antara penyakit utama yang dibawa nyamuk, yang paling menonjol secara universal atau regional adalah malaria. Setelah itu adalah penyakit-penyakit lain seperti filariasis, demam kuning, demam berdarah (dengue) dan encephalitis (kaki gajah). Kerugian yang ditimbulkan di kalangan manusia saja amat mengerikan, jauh melampaui kerugian pada hewan lainnya. Malaria tidak saja membunuh secara langsung tetapi juga membuka jalan bagi penyakit-penyakit lain yang akan mengganggu fisik pasien malaria.

Sebagai pembunuh utama di dunia, malaria tidak selalu berhasil diidentifikasi sebagai penyebab kematian. Banyak sekali kematian karena malaria yang tidak tercatat di negeri-negeri Dunia Ketiga atau

tidak diidentifikasi sebagai kematian karena malaria. Banyak sekali pasien malaria yang mati karena penyakit bawaan lain seperti tuberkulosa dan radang paru-paru yang prevalen di daerah malaria. Begitu juga banyak penyakit yang sebenarnya terkait dengan malaria karena merusak organ-organ vital dari sasarannya yang berakibat pada munculnya berbagai macam penyakit lain.

Dua jenis penyakit filariasis ditularkan melalui nyamuk. Infeksi berkepanjangan dari filariasis ini akan menimbulkan penyakit kaki gajah pada manusia dan hewan domestik. Demam kuning yang juga merupakan penyakit yang ditularkan nyamuk terdiri dari demam kuning urban dan demam kuning hutan. Bentuk yang terakhir ini ditularkan dari hewan kepada manusia atau manusia kepada hewan melalui nyamuk. Bagaimana kedahsyatan demam kuning dalam sejarah manusia sudah merupakan pengetahuan umum. Afrika Barat disebut sebagai kuburan orang kulit putih hanya karena keberadaan demam kuning tersebut di negeri itu.

Kerusakan kolosal mendunia yang diakibatkan nyamuk tidak hanya terbatas pada kerugian nyawa manusia dan hewan saja. Pengaruh buruk dari nyamuk atas perekonomian manusia berkisar tidak hanya pada kehilangan jam kerja di kantor, pabrik dan ladang saja tetapi juga pada tertekannya harga tanah yang berdekatan dengan habitat nyamuk. Dengan berbagai cara diterapkan banyak pembatasan-pembatasan pada area hunian. Sejarah Perang Dunia II membuktikan banyak pertempuran besar yang dimenangkan atau kalah karena hewan kecil yang kelihatannya tidak berarti tersebut.

Kembali pada subyek tentang peran seleksi alam dalam skema besar yang aneh seperti itu, kami memohon para ahli naturalis agar menyelaraskan kembali posisi mereka berkaitan dengan faktor-faktor yang berevolusi dan membentuk kehidupan. Rasanya bisa menjadi pembuka mata bagi mereka jika mau berkonsentrasi pada satu enzim saja yang dinamakan apyrase. Mekanisme atau potensi kreatif dari seleksi alam mana yang bisa menghasilkan enzim ini pada air liur hanya pada nyamuk betina dan tidak ada pada nyamuk jantan? Dengan hormat

kami juga memohon agar mereka bisa mengemukakan satu saja alasan mengapa dan bagaimana proses seleksi alam yang mendorong nyamuk betina untuk menambahkan suplemen darah disamping makanan mereka yang biasa. Begitu juga, mengapa hanya yang betina saja yang menghisap darah, sedangkan keduanya yaitu jantan dan betina makan dari cairan tanaman demi kelangsungan hidup mereka? Apakah bukan karena nyamuk betina ini memerlukan protein yang terdapat dalam darah guna mensintesakan kuning telur dan membentuk telur, suatu hal yang tidak dibutuhkan oleh nyamuk jantan? Bagaimana proses seleksi alam hanya mengajarkan kepada yang betina saja bahwa protein itu berguna bagi organ reproduksi mereka sehingga mereka harus mengembangkan sistem rumit guna menghisap darah? Mengapa sudah terdapat nyamuk jauh sebelum munculnya kecenderungan sang nyamuk betina untuk mencari protein dalam darah? Berapa lama waktu yang diperlukan nyamuk betina guna menciptakan perubahan fundamental dalam anatominya serta mensintesakan zat ajaib apyrase itu agar bisa beralih kepada cara kehidupan yang baru, padahal sebelumnya tanpa itu pun mereka sudah survive selama beratus ribu tahun?

Satu-satunya jawaban yang masuk akal atas pertanyaan tersebut ialah karena nyamuk diciptakan secara sengaja dan bukan secara aksidental oleh proses seleksi alam. Jelas bahwa peran nyamuk (meski negatif) dalam pola kehidupan telah mendorongnya kepada kecenderungan terhadap darah hewan. Kapabilitas nyamuk betina dalam menghisap darah secara jelas menggambarkan rancang bangunnya dalam proses evolusi.

Para ahli evolusi menganggap proses seleksi alam akan selalu mengambil keputusan yang benar dan hanya memelihara yang baik bagi kehidupan saja. Apakah nyamuk yang merupakan ancaman terbesar bagi kehidupan memang merupakan pilihan dan produk dari seleksi alam? Sebaliknya menurut Al-Quran, ancaman terhadap kehidupan yang diciptakan melalui nyamuk memang dilakukan secara sengaja dan direncanakan guna berbagai keperluan.

Kesempurnaan luhur dan implementasi yang demikian halus dari rancang bangun ini sudah dijelaskan di atas. Sekarang kami ingin menunjukkan bahwa ayat Al-Quran mengenai subyek ini pun merupakan suatu mukjizat keagungan literatur. Yang perlu diperhatikan adalan pernyataan '*dan atas apa yang dibawanya di atas itu*.' (S.2:27). Perkataan itu bisa diartikan juga sebagai penciptaan mahluk-mahluk hidup selain nyamuk, tetapi makna harfiah dari kata *Fauq* yang luput dari perhatian para penterjemah adalah '*dan atas apa yang dibawa (nyamuk)*.' Ketika Al-Quran berbicara tentang bumi dan segala sesuatu yang dipikulnya, digunakan juga kata *Fauq* yang sama yaitu *Wa ma fauq-al-ard* yang berarti segala sesuatu yang ada di bumi. Karena itu jika ayat tersebut diterjemah ulang secara harfiah maka akan berbunyi: '*Allah tidak segan (atau malu) mengemukakan suatu perumpamaan sekecil nyamuk dan atas apa yang ada di atas itu atau apa pun yang dibawanya*.'

Sekarang kita bisa memahami mengapa generasi cendekiawan sebelumnya tidak memahami makna dari ayat tersebut. Mereka tidak mengetahui sama sekali kalau nyamuk memang membawa virus yang tidak kelihatan oleh mata telanjang.

Mengapa Tuhan tidak merasa malu karena telah menciptakan pembawa penyakit yang demikian dahsyat adalah karena nyamuk memang sengaja diciptakan demikian guna mencipta keseimbangan dalam skema akbar kehidupan. Begitu juga karena konstruksi dari mesin terbang yang fantastik ini menggambarkan keagungan sang Pencipta. Kami juga berpendapat bahwa nyamuk telah memainkan peran vital dalam pengembangan sistem kekebalan tubuh. Salah satu contoh dari fungsi ini adalah yang berkaitan dengan *sickle-cell anaemia*[d] (anemi sel darah bentuk arit) yang banyak terdapat pada bangsa Gambia di Afrika.

---

[d]Sickle-cell anemia adalah penyakit menurun yang terdapat hanya pada orang-orang berkulit berwarna seperti Afrika, Timur Tengah dan komunitas hitam di Amerika. Penyakit ini disebabkan oleh hemoglobin abnormal (Hb S) yang diturunkan jika kedua orang tuanya juga positif. Sel darah merahnya karena kekurangan oksigen lalu berubah bentuk seperti arit (*sickle*). (Penterjemah)

Adanya bentuk anemi demikian telah menciptakan resistensi terhadap jenis malaria yang paling mematikan sekali pun. Karena itu bukan suatu hal yang tidak mungkin bahwa terlepas dari apa tujuan sebenarnya dari penyakit yang dibawa nyamuk terhadap skema kehidupan secara keseluruhan, kemungkinan besar juga adalah untuk mengembangkan sistem kekebalan tubuh. Hal ini bisa saja demikian dan bisa juga bukan, namun pernyataan umum dari Al-Quran tidak bisa dibantah kalau faktor-faktor yang mengarah kepada kehidupan atau pun kepada kematian, semuanya merupakan bagian integral dari rencana penciptaan.

Hal lain yang menimbulkan ketakjuban adalah fakta bahwa meski nyamuk membawa beratus-ratus jenis penyakit tetapi mereka sendiri tidak terpengaruh. Tidak ada ahli naturalis yang pernah mengungkapkan melihat seekor nyamuk gemetar badannya karena demam malaria. Tidak juga ada nyamuk yang terlihat menderita akibat dari sekian banyak penyakit yang dibawanya, di dalam sistim tubuhnya dan bukan di sayap atau di kakinya. Virus penyakit kaki gajah yang dibawanya tidak pernah menyerang belalainya sendiri sehingga membengkak seperti belalai gajah sebenarnya.

Sedemikian luasnya pengetahuan ilmiah yang diperlukan dalam penciptaan seekor nyamuk dan begitu tinggi teknologi yang dibutuhkan sehingga sampai sekarang ini pun manusia belum sanggup mencipta, bahkan belalainya saja. Nyamuk bisa mendengungkan tantangan ke telinga para ahli teknisi genetika yang paling canggih sekali pun untuk mencoba membuat tiruan dirinya. Hanya saja sayangnya semua nyamuk di dunia tidak mampu menyengat seorang atheis agar terbangun dari kelelapan atheistiknya. Biarkan mereka terbang menyanyikan lagu nyamuknya! Yang buta tidak akan melihat dan yang tuli tidak akan mendengar.

Sebagai rekapitulasi, kami kembali menekankan karakteristik dan ciri dari semua spesi hewan yang merupakan pengungkapan sistematik dari pesan-pesan yang dienkoda secara presisi ke dalam simbol-simbol genetika sel kehidupan. Protein dalam isi sel merupakan

malaikat penjaga mereka dalam takdir kehidupannya. Rangkaian yang membawa ciri karakteristik berbentuk DNA, RNA, sel-sel somatik dan reproduktif dari organisme hidup, sepenuhnya independen dari lingkungan luar serta pengaruhnya terhadap mereka. Lingkungan yang tidak berakal tidak memiliki mekanisma guna mengatur persyaratan dari penjaga genetika kehidupan, sedangkan penjaga genetika ini tidak bisa merancang dirinya sendiri atau pun mengatur rangkaian urutan presisi dari asam amino di dalam diri mereka, dimana jika terganggu urutan atau posisinya akan mengkaliskan batu bata kehidupan tersebut dari segala potensi tujuan dan penciptaan. Karena itulah banyak ilmuwan telah menghitung bahwa faktor kebetulan tidak mungkin mampu mencetak acuan mereka meski bekerja selama bertriliun tahun. Namun nyatanya mereka semua telah ada tercipta, memiliki dunia sendiri, sama sekali terlepas dari pengaruh iklim dan lingkungan.

Jika Tuhan dikaliskan dari skema rumit segala hal, harus ada pencipta lain sebagai pengganti-Nya. Tidak saja misteri dari benda-benda mati, keajaiban yang hidup di planet bumi ini saja mendambakan Tangan yang membentuk mereka serta mengisi eksistensi mereka dengan intrikasi tanpa akhir. Kaliskan Tuhan dalam skenario ini maka tangis alam ini akan selamanya tidak terdengar atau dikabulkan. Manusia hanya bisa memastikan satu hal saja yaitu: *Kehidupan tidak mencipta dirinya sendiri dan Maut tidak menciptakan Kehidupan*. Proses seleksi alam tidak saja tidak sadar tetapi juga tidak hidup. Proses ini tidak lebih dari phenomena mati seperti halnya daya gravitasi. Daya ini bisa menarik sebuah batu jatuh ke dalam jurang tanpa menyadari apakah akan menimpa seekor kijang atau pun seekor landak.

Referensi

1. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.

2. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
3. Theodorou, R., Telford, C. (1996) *Polar Bear & Grizzly Bear*, Heinemann Publishers, Oxford.
4. Harper, D. (1995) *Polar Animals*, Ladybird Books Ltd., Leicestershire.
5. O'Toole, C. (1986) *The Encyclopaedia of Insects*, George Allen & Unwin, London, h.134
6. Bristowe, W. S. (1958) *The World of Spiders*, Collins, London, h.70-75
7. Terjemahan 2:27 oleh pengarang.
8. Lane, R. P., Crosskey, R. W. (1993) *Medical Insects and Arachnids*, Chapman & Hall, London, h.120
9. Downes, W. L., Danlem, G. A. (1987) *Key to the Evolution of Diptera: Role of Homoptera*, Environmental Entomology, 16:852-853
10. Klowden, M. J. (1995) *Blood, Sex and the Mosquito*, Bioscience, 45:327
11. Waage, J. K. (November 1979) *The Evolution of Insect/-Vertebrate Associations*, Biological Journal of the Linnean Society, 12:216
12. Waage, J. K. (November 1979) *The Evolution of Insect/-Vertebrate Associations*, Biological Journal of the Linnean Society, 12:188
13. Klowden, M. J. (1995) *Blood, Sex and the Mosquito*, Bioscience, 45:326
14. Waage, J. K. (November 1979) *The Evolution of Insect/-Vertebrate Associations*, Biological Journal of the Linnean Society, 12:195
15. Klowden, M. J. (1995) *Blood, Sex and the Mosquito*, Bioscience, 45:327

PERMAINAN CATUR ATAU PERMAINAN JUDI!

'Bola yang tanpa ragu menentukan Ya dan Tidak
Kesana dan kemari memantul dibawa si Pemain,
Dan Dia yang melemparkanmu ke tengah lapang
Dia tahu semuanya - Dia tahu - Dia tahu' [1]

'Namun serpihan yang dimainkan-Nya
Pada papan catur dari siang dan malam;
Gerak kesana dan kemari, skakmat dan bunuh
Satu per satu kembali ke kotaknya.' [2]

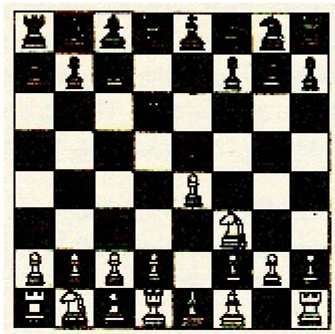
Visualisasikan drama kehidupan dan kematian, babak demi babak, dari awal evolusi sampai ke masa kini. Ketika tabir layar dikerek ke atas, apakah layar itu berangkat dari visi alam yang tidak memiliki nalar yang hanya tak hentinya melempar dadu, ataukah berangkat dari suatu skenario yang lain sama sekali? Dramanya sendiri tetap sama, begitu juga dengan para pemeran yang memainkan bagiannya. Visinya sendiri berubah menurut sudut pandang yang melihat. Jika si penonton melihatnya melalui kaca mata buram dari prasangka atheistis yang berakar dalam, dengan sendirinya ia hanya melihat kerancuan yang dikawinkan dengan kerancuan lain, dan menghasilkan keturunan yang bertubuh cantik dan berdisiplin tinggi. Hal ini terjadi setelah tak terbilang sekian generasi. Setiap generasi mundur dulu ke dunia kerancuan, terus menerus melahirkan tatanan dan disiplin yang rapih tanpa kecuali. Demikianlah drama evolusi bergerak dari satu kerancuan kepada kerancuan lain tanpa ada

suatu fikiran yang tertata rapih dan berdisiplin guna mengaturnya. Meski demikian tetap saja dikatakan kalau tatanan rapih selalu muncul dari kerancuan, sampai munculnya manusia yang merupakan maha karya penciptaan - keturunan akhir dari kumpulan chaos dan kerancuan.

Bila di sisi lain si penonton adalah seorang yang tidak memihak dan membiarkan pandangannya dituntun kemana saja skema penciptaan mengarahkannya maka drama yang sama akan memberikan gambaran yang lain sama sekali. Pada setiap replikasi kehidupan kepada bentuknya yang lebih kompleks dan tertata lebih rapih dalam perjalanan evolusinya, ia akan melihat adanya tangan pembimbing dari sang Pencipta yang Maha Agung. Kalau skenario yang pertama ditamsilkan sebagai permainan roulet, maka skenario yang kedua lebih tepat dinamakan permainan catur dimana setiap bidak, benteng, kuda dan lain-lain digerakkan oleh tangan sang Maha Penggerak.

Jelas bahwa kerumitan dan problema yang sedang kita bahas hanya bisa dipecahkan jika dibayangkan adanya tangan tak kelihatan dari sang Penggerak yang Maha Bijaksana yang bergerak mengatur semuanya. Sebagaimana luasnya papan catur yang mengembang dari ujung ke ujung bumi, meliputi tanah kering dan lautan, di atas gunung dan lembah, demikian itulah luasnya arena dimana tidak terbilang aktor yang memainkan drama sintesa kehidupan dari suatu ketiadaan. Semua itu berawal mula pada keadaan kematian total yang meliputi bumi sekitar 4,5 milyar tahun yang lalu.

Apakah sesungguhnya semua itu merupakan permainan catur yang dimainkan oleh sang Maha Penggerak sebagai pengejawantahan dari tatanan, kebijaksanaan, rancang bangun, perencanaan, pengaturan dan kesabaran pada satu sisi ataukah kerancuan tanpa ujung di sisi lainnya? Atau apakah semua itu hanya merupakan permainan roulet semata yang dipertandingkan di antara kerancuan yang satu terhadap kerancuan yang lain? Apakah mungkin semua itu merupakan kerancuan pada skala terbesar yang terbelenggu dalam pergulatan hidup dan mati melawan kerancuan lain, bertiup di



muka bumi dari segala arah ke segala arah? Sepertinya tidak ada aturan main, tak ada tujuan, tidak ada perencanaan, namun diharapkan secara tidak sadar oleh kosmos yang tidak memiliki nalar bahwa tidak ada dari raksasa-raksasa kerancuan itu yang akan menang. Keduanya akan berakhir pada kehancuran bersama atau bunuh diri karena frustrasi, kehilangan harapan, kejengkelan dan kekecewaan. Sungguh suatu pertunjukan akbar dari laku hara-kiri! Bagi para pendukung teori chaos melawan chaos, solusinya adalah pada laku hara-kiri itu. Hanya inilah absurditas matematika yang bisa mereka fikirkan guna menunjang usulan mereka. Bukan main cara mereka sebagai penganut chaos memberikan penghormatan kepada dewa chaos. Rupanya jika suatu chaos dihancurkan oleh chaos yang lain, atau melalui laku bunuh diri, apa yang tertinggal adalah suatu tatanan atau tidak ada apa-apa sama sekali. Karena itu tidak ada dilema, tidak ada teka-teki, tidak ada misteri yang harus dipecahkan.

Sedemikian jauh dalam pembahasan di muka, kami telah mencoba menarik beberapa kesimpulan yang bersifat logis. Namun dalam analisis terakhir harus disadari bahwa semua itu hanyalah merupakan ucapan dari seorang yang berada di luar dibanding pendapat dan pandangan dari suatu konstelasi para pemikir kondang di dunia. Guna menambah bobot pada sudut pandang kami itu, kami memutuskan untuk mengakhiri subyek ini dengan mengutip beberapa ilmuwan handal yang telah sampai pada kesimpulan bahwa solusi satu-satunya dari masalah penciptaan adalah adanya pengakuan akan keberadaan sang Pencipta yang Maha Agung. Adalah Dia yang telah menciptakan opsi-opsi pada setiap tahapan penciptaan dan adalah Dia juga yang telah memilihkan opsi terbaik guna menggiring mahluk ciptaan-Nya ke tatanan eksistensi yang lebih luhur. Dari suatu jenjang ke jenjang berikutnya adalah Dia yang telah menentukan pilihan berdasarkan suatu tujuan, rancang bangun dan arah perkembangan.

Frank Allen, Profesor di bidang bio-fisika pada University of Manitoba, Kanada, yang pernah menerima penghargaan berupa Tory Gold Medal dari Royal Society of Canada, menulis:

> '*Segala bentuk penyesuaian oleh bumi bagi proses kehidupan, angka bilangannya terlalu banyak untuk bisa dikatakan sebagai faktor kebetulan.*' [3]

Apa yang dimaksudkan olehnya ialah bahwa dalam perjalanan panjang dari evolusi kita akan menemukan adanya suatu perencanaan, tatanan dan keselarasan yang tidak bisa dikatakan sebagai hasil dari faktor kebetulan belaka. Mengomentari tentang kompleksitas dari protein serta peran yang dimainkannya untuk membentuk, menopang dan memajukan kehidupan, Allen tegas menolak ide atau konsep yang mengatakan bahwa hal itu semuanya hasil dari faktor kebetulan.

Untuk satu molekul protein saja jika diserahkan pembentukannya berdasarkan faktor kebetulan akan memerlukan rentang waktu sepanjang 10^{248} tahun! Sepanjang menyangkut rentang waktu evolusi yang diketahui maka hal itu menjadi suatu kemustahilan di atas kemustahilan. Semua langkah penciptaan ajaib yang terjadi di muka bumi nyatanya hanya mengambil waktu 4,5 milyar tahun saja!

Para ilmuwan melakukan eksperimen mereka dalam laboratorium yang kondisi lingkungannya dikontrol secara presisi. Setiap tumpahan atau kebocoran akan merusak eksperimen karena semua aparatus harus ditata ulang dan percobaannya diulang kembali guna menegasikan atau menghilangkan kesalahan. Harus ada sosok sebuah fikiran sadar yang mengendalikan apa yang sedang terjadi dan memastikan bahwa tidak ada proses yang meleset atau salah jalan. Sedangkan kondisi yang terdapat pada saat-saat tahapan utama dalam evolusi kehidupan di muka bumi nyatanya jauh sekali dari bisa dikatakan mendukung. Hal ini dikemukakan juga oleh John Horgan bahwa:

> '*. . . kehidupan berevolusi dan survive dalam keadaan kondisi yang tidak menyenangkan yang secara periodik bahkan lebih mirip neraka.*' [4]

Bahwa suatu kondisi yang menguntungkan bisa berjalan baik tanpa hambatan dalam suatu rentang waktu yang panjang saja masih belum cukup untuk membentuk suatu karakteristik baru dalam spesi yang berevolusi. Waktu sendiri bukan pencipta karena waktu bersifat netral dan lebih mirip dengan kuali raksasa dimana semua interaksi konstruktif dan destruktif terjadi. Kalau berbagai unsur dicemplungkan ke dalam kuali secara acak tanpa tujuan atau perencanaan, maka kuali atau waktu itu sendiri seberapa panjangnya pun, tidak akan mampu mengatur unsur-unsur itu menjadi sesuatu yang berarti.

Para ilmuwan yang mencoba mensimulasi phenomena kreatif di alam, dalam suatu kondisi laboratorium yang terkendali, sepenuhnya menyadari bahwa keseluruhan proses harus dikendalikan secara presisi serta membimbing setiap langkah prosesnya menuju sasaran yang dituju. Namun nyatanya mereka selalu mengalami frustrasi meski keseluruhan proses sudah direncanakan dan diciptakan oleh para ilmuwan yang sangat piawai. Sekarang coba serahkan laboratorium itu kepada pengendalian oleh faktor waktu saja dan kemudian kembali untuk melihat hasilnya setelah limapuluh tahun atau lebih, tentunya yang bisa dilihat hanyalah kerancuan yang diciptakan oleh waktu serta kehancuran dari segala yang telah ada. Dengan berjalannya waktu, suatu tatanan akan berubah menjadi chaos, jika tidak ada langkah-langkah pengendalian yang dirancang secara sadar guna melindunginya.

William Krantz, Kevin J. Gleason dan Nelson Caine dalam artikel mereka berjudul *Patterned Ground*, menulis:

> '*Tatanan keteraturan di alam ini merupakan suatu kekecualian dan bukan suatu keniscayaan. Keteraturan dari sistem matahari, pengaturan kompleks dari benda-benda hidup dan pola geometris dari kristal semuanya merupakan pola bersifat sementara yang semuanya menjurus kepada chaos. Thema utama yang berlaku di alam semesta adalah entropi yang berkelanjutan. Karena itulah terlihat demikian ajaibnya contoh-contoh keteraturan yang ada di alam.*' [5]

Masih banyak lagi ilmuwan lainnya setelah merenungi hakikat asal mula kehidupan serta perkaitan kehidupan dengan waktu dan faktor kebetulan, kemudian juga telah sampai pada kesimpulan tentang adanya sosok Intelegensia Maha Sempurna, Maha Kuasa dan Maha Ada untuk merencanakan, mengatur dan memelihara phenomena kreatifitas alam. Tanpa Dia maka awal dari penciptaan dan evolusi kehidupan secara matematika merupakan suatu kemustahilan.

Horgan dalam artikelnya *In the Beginning* telah mengutip hasil obervasi Crick:

> '*Asal mula kehidupan sepertinya suatu mukjizat, demikian banyak kondisi yang harus dipenuhi agar kehidupan bisa berjalan*.' [6]

Namun mengapa dikatakan 'sepertinya' padahal memang sesungguhnya suatu mukjizat. Horgan selanjutnya menyatakan:

> '*Beberapa ilmuwan berpandangan bahwa jika tersedia waktu cukup, maka semua yang kelihatannya sebagai ajaib bisa menjadi dimungkinkan - antara lain seperti kemunculan spontan dari organisme sel tunggal melalui penggabungan acak unsur-unsur kimiawi*.' [7]

Hanya saja berapa banyaknya frekwensi penggabungan acak yang diperlukan bagi penciptaan kehidupan adalah justru pertanyaan yang telah dijawab oleh Fred Hoyle, ahli astronomi kondang dari Inggris, yang menyatakan:

> '. . . *kejadian seperti itu sama kemungkinannya dengan proses membangun sebuah (pesawat Boeing) 747 oleh angin puting beliung yang berhembus melewati sebuah tempat penimbunan besi tua*.' [7]

Profesor Edwin Conklin, seorang ahli biologi terkenal di Princeton University, mengunggkapkannya sebagai berikut:

> '*Probabilitas bahwa awal mula kehidupan berasal dari faktor kebetulan adalah sama atau sebanding dengan probabilitas tercetaknya sebuah Kamus Lengkap dari suatu letusan yang terjadi pada sebuah toko percetakan*.' [8]

Dr Winchester, salah seorang ahli biologi terkenal lainnya, mengakui bahwa:

> '. . . *setelah sekian tahun lamanya bekerja di bidang ilmu pengetahuan, keimanan saya pada Tuhan bukannya terguncang, malah menjadi tambah kuat dan memperoleh fondasi yang lebih teguh dibanding sebelumnya. Ilmu pengetahuan memberikan wawasan mengenai keagungan dan kemaha-kuasaan dari yang Maha Agung yang bertambah teguh dengan setiap adanya temuan baru.*' [9]

Skala rentang waktu yang diperlukan bagi proses evolusi jika diserahkan pada faktor kebetulan secara acak yang tidak berotak sebagai penciptanya, akan demikian besarnya sehingga mengejutkan fikiran dari seorang ahli matematika yang paling piawai sekali pun. Tidak ada ekspresi manusia yang bisa mengungkapkannya, tidak ada fikiran manusia yang akan mampu mencerap imensitas angka-angkanya.

Seperti disebutkan di atas, Allen memperkirakan waktu yang diperlukan bagi sintesa secara kebetulan untuk pembentukan molekul protein yang kompleks adalah 10^{248} (10 pangkat 248) tahun. Keseluruhan rentang waktu bagi evolusi dengan sendirinya akan menjadi jauh lebih panjang lagi dari angka di atas menurut Allen yang dirujuk hanya untuk pembentukan molekul protein saja.

Guna membantu pembaca memvisualisasikan konsep matematika ini, kami ingin mengingatkan kembali pembaca bahwa total umur alam semesta sejak peristiwa Big Bang adalah hanya delapanbelas sampai duapuluh milyar tahun saja. Tidak atau belum ada nama yang diciptakan atau akan diciptakan guna membilang angka astronomikal yang disebut oleh Profesor Frank Allen. Mungkin yang paling tepat untuk denominasi angka itu adalah istilah keabadian.

Untuk menyingkat cerita yang panjang, kami harap pembaca bisa menyadari bahwa misalnya pun alam semesta ini beserta proses evolusi kehidupannya bermula pada satu triliun tahun dikalikan satu triliun lagi, tetap saja mustahil secara matematika bagi proses

evolusi ini telah mencapai tahapan terciptanya manusia. Dengan kata lain, baik pengarang buku ini mau pun pembaca yang sedang memegang buku ini belum ada sama sekali. Pena yang menulisnya belum lagi tercipta, begitu juga dengan tangan yang menggenggamnya. Mata yang membacanya dan fikiran yang berkutat menangkap apa yang ditulis tangan yang memegang pena belum lagi diciptakan oleh sang pencipta yang buta yaitu faktor kebetulan.

Siapakah aku ini, wahai pembaca, dan siapakah anda? Apa yang kita ributkan ini? Mari kita tidur saja sampai suatu masa yang jauh nanti dimana faktor kebetulan yang buta dan tidak berakal menyelesaikan rencana evolusi yang tidak pernah dirancangnya. Untuk setiap langkah kebetulan bisa mengarah ke jurusan yang benar, diperlukan berjuta-juta langkah ke arah yang salah. Hanya saja jika sampai waktunya nanti maka entropi sudah menihilkan alam semesta kepada ketiadaan, berikut sang penciptanya. Faktor kebetulan tidak lagi berperan pada keadaan inertia kematian yang menyelimuti keseluruhan. Bahkan sebenarnya angka 10^{248} itu masih lebih besar lagi dari waktu yang diperlukan bagi proses entropi untuk memunahkan segala-galanya.

Jelas bahwa diperlukan orang yang sangat keras kepala tetapi waras untuk mempercayai kegilaan yang disebut faktor kebetulan itu. Namun nyatanya banyak ilmuwan waras yang sangat pintar yang mempercayai hal ini. Kasus mereka sama halnya dengan seorang yang fanatik agama yang dalam kehidupan sehari-hari tampak waras dan normal, tetapi jika sudah menyentuh masalah keimanan dan kepercayaan, lalu langsung menutup dirinya dari nur cahaya rasionalitas dan nalar sehat serta masuk dalam kepompong prasangka. Ajaib sungguh kemampuan akal manusia untuk surut ke dalam dunia mimpi dalam keadaan terang benderang siang hari. Mungkin lebih realistis untuk mengatakan bahwa ia ini hidup secara simultan dalam dua dunia yang berbeda yaitu realitas dan fantasi. Hanya kematian saja yang bisa membebaskan manusia dari belenggu kehidupan berpura-pura.

Referensi

1. Heron-Allen, E. (1899) *Edward Fitzgeralds Rubaiyat of Omar Khayyam*, H. S. Nichols Ltd., London, h.104
2. Heron-Allen, E. (1899) *Edward Fitzgeralds Rubaiyat of Omar Khayyam*, H. S. Nichols Ltd., London, h.102
3. Allen, F. (1968) *The Origin of the World - By Chance or Design?* Dalam: The Evidence of God in an Expanding Universe, oleh Monsma, J. C., Thomas Samuel Publishers, Bombay, h.20
4. Horgan, J. (February 1991) *In the Beginning*, Scientific American, h.121
5. Krantz, W. B., Gleason, K. J., Caine, N. (1988) *Patterned Ground*, Scientific American, h.68
6. Horgan, J. (February 1991) *In the Beginning*, Scientific American, h.125
7. Horgan, J. (February 1991) *In the Beginning*, Scientific American, h.118
8. Kornteld, E. C. (1968) *God - Alpha and Omega*, dalam: The Evidence of God in an Expanding Universe, oleh Monsma, J. C., Thomas Samuel Publishers, Bombay, h.174
9. Winchester, A. M. (1968) *Science Undergierded my Faith*, dalam: The Evidence of God in an Expanding Universe, oleh Monsma, J. C., Thomas Samuel Publishers, Bombay, h.165

MASA DEPAN KEHIDUPAN DI BUMI

Apakah manusia merupakan representasi terakhir dari proses perkembangan evolusi, ataukah masih akan ada lagi mahluk ciptaan lain selain manusia? Apakah ada kemungkinan munculnya spesi baru yang berevolusi dari Homo Sapiens dengan indera tambahan atau barangkali malah lebih sempurna, yang mampu memahami dimensi-dimensi baru dengan kapasitas untuk mengembangkan intelegensia yang lebih tinggi? Ditambah lagi, apakah mungkin adanya kemunculan spesi baru dalam bentuk yang sama sekali berbeda berikut pola kehidupan tersendiri? Sepanjang pengetahuan kami, pertanyaan-pertanyaan ini belum pernah ditelaah oleh agama lain selain agama Islam.

Bagi para filosof dan cendekiawan di masa lalu, semuanya itu merupakan hal yang berada di luar jangkauan ruang lingkup kemampuan intelek mereka. Bahkan ilmu pengetahuan modern pun hanya bisa membahasnya secara samar-samar saja. Tidak pernah ada metodologi dalam kerangka kerja keilmiahan yang pernah dikembangkan guna meneliti kemungkinan-kemungkinan tersebut[a].

Adalah suatu hal yang menjadi faktor pembeda bahwa hanya kitab suci Al-Quran saja yang mengungkapkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut serta menubuatkan posibilitas demikian. Masalah kehidupan setelah kematian berbeda dengan hal ini dan terdapat pada semua agama-agama besar di dunia. Tetapi tidak ada dari agama lain yang bahkan secara hipotetis mengungkapkan posibilitas dari adanya

[a]Ada beberapa ilmuwan yang mencoba mereka-reka bentuk fisik spesi mahluk-mahluk yang ada sekarang dengan proyeksi bagaimana rupanya beberapa juta tahun di masa depan. Hanya saja tidak ada metodologi mapan yang digunakan dan hanya merupakan konsep visi yang bersifat fiksi semata karena setiap pengarang mempunyai khayalan yang amat saling berbeda satu sama lain. (Penterjemah)

bentuk lain kehidupan di muka bumi yang berevolusi sebelum atau setelah Hari Kiamat.

Mengenai hal ini, kami ingin mengingatkan pembaca kalau terminologi Al-Quran jauh lebih lengkap dan luas dalam deskripsinya mengenai Hari Kiamat dibanding kitab-kitab suci lainnya. Terdapat banyak nubuatan mengenai masa depan di dalam Al-Quran tentang kejadian-kejadian bersejarah seperti pergolakan dan revolusi. Semua itu dikemukakan dalam istilah yang sama sebagai *Al-Qiyamah* atau sinonimnya *Al-Saah*. Begitu juga istilah-istilah ini berlaku bagi kejadian dahsyat yang biasa dipahami sebagai Hari Kiamat, yaitu berakhirnya sejarah keseluruhan umat manusia. Adalah pengertian terakhir ini yang juga dihayati oleh kitab-kitab suci lainnya ketika berbicara tentang Hari Kiamat tersebut.

Meski istilah Hari Kiamat secara umum ditafsirkan oleh para penganut agama-agama ini sebagai akhir dari alam semesta, sebenarnya Al-Quran tidak mengartikan istilah tersebut secara keseluruhan dalam pengertian yang sama. Bumi menurut Al-Quran hanyalah sebagian kecil dari alam semesta yang amat luas ini. Suatu pergolakan dalam dimensi global bisa menimbulkan kehancuran dahsyat yang akan menghapus kehidupan dari muka bumi. Tetapi tidak ada diimplikasikan kalau bumi itu sendiri juga akan musnah atau dinyatakan sebagai penihilan keseluruhan alam semesta.

Sebelum melanjutkan bahasan ini, kami akan memberikan garis besar tentang bagaimana masa depan manusia di bumi atau pun pada dimensi keduniaan lainnya sebagaimana dikemukakan ajaran Al-Quran. Terdapat beberapa ayat yang menyinggung tentang beberapa peristiwa yang terjadi di bumi setelah kejadian Hari Kiamat. Terdapat ayat-ayat yang menyinggung perubahan bentuk manusia menjadi suatu bentuk lain setelah kematian ketika yang bersangkutan dibangkitkan kembali dalam kehidupan baru. Kemudian juga ada ayat-ayat yang berbeda sama sekali yang menggambarkan suatu masa depan setelah Hari Kiamat tetapi bukan tentang akhirat. Ayat-ayat itu jelas memberikan gambaran skenario tentang berlanjutnya evolusi di bumi

yang menghasilkan penciptaan spesi mahluk yang lebih luhur dari manusia. Konsep terakhir ini jangan dirancukan atau dikaitkan dengan konsep kebangkitan kembali setelah kematian.

Kami akan memulai dengan telaah ayat-ayat yang berkaitan dengan akhirat dulu, sebelum nanti membahas kemungkinan adanya bentuk kehidupan intelektual lain di bumi ini. Berbicara kepada mereka yang bersikap skeptis terhadap konsep kehidupan setelah kematian, Al-Quran memperingatkan bahwa mereka seharusnya lebih skeptis atas eksistensi mereka kini di bumi dibanding kehidupan mereka setelah kematian nanti. Satu hal yang tentunya mereka tahu betul adalah mereka datang mewujud dari ketiadaan. Adalah keadaan non-eksistensi yang mengawali kehadiran mereka. Kalau tahu bahwa mereka diciptakan dari suatu ketiadaan, lalu mengapa masih harus meragukan jika mereka itu bisa dicipta lagi dari unsur sesuatu yang ada pada diri mereka sekarang. Proposisi bahwa mereka bisa dilahirkan kembali dari status keadaan mereka sekarang malah sebenarnya lebih masuk akal dibanding proposisi bahwa mereka mewujud dari ketiadaan.

Hal inilah inti dari banyak ayat-ayat dalam Al-Quran mengenai sikap skeptis manusia akan kehidupan setelah kematian. Hanya saja ayat-ayat itu lalu jadinya seperti membuka pintu lain untuk telaah lanjutan. Inti dari ayat itu sendiri tidak dimaksudkan sebagai suatu argumentasi guna membuktikan adanya kehidupan di akhirat, tetapi sebagai bantahan terhadap pembenaran sikap keskeptisan manusia. Al-Quran selanjutnya mengingatkan manusia bahwa tingkat kesadaran tinggi yang telah dicapainya mestinya bisa menjadi sumber cahaya bagi dirinya dan bukan buat kegelapan. Kesadaran yang bersangkutan tentang lingkungan dirinya dan apa yang ada di luar itu, seharusnya sudah bisa meyakinkan dirinya akan eksistensi sang Pencipta kepada siapa ia berani mengangkat kepalanya untuk melawan. Jika ia telah beriman kepada-Nya maka penyangkalan yang bersangkutan tentang akhirat adalah semata karena ketakjuban dirinya karena terlalu ajaib sehingga menjadikan dirinya ragu. Padahal penciptaan pertama dari dirinya sebenarnya jauh lebih ajaib dan mencengangkan dibanding ciptaan kedua nanti.

Kembali pada deduksi argumentatif, pertama-tama Al-Quran menetapkan melalui pernyataannya bahwa manusia di bumi tidak mungkin menyaksikan keadaan di akhirat secara langsung. Di luar kehidupan ini, sudut pandang manusia sebenarnya tidak bisa melihat apa-apa selain kehampaan semata. Begitu itulah manusia, ia meyakini dirinya lahir dari ketiadaan dan tidak ada ia mengernyitkan alis matanya meragukan hal ini sama sekali. Tetapi kalau dikatakan bahwa ia akan dibangkitkan kembali setelah kematian, ia langsung menolak pandangan itu sebagai suatu hal yang absurd dan tidak masuk akal. Komparisi ini jelas sekali sehingga tidak diperlukan seorang ahli filsafat akbar untuk memahami argumentasinya.

Manusia sendiri adalah bukti dari pengingkaran dirinya. Al-Quran dalam menangani subyek ini mula-mula mengungkapkan secara akurat sudut pandang mereka yang tidak percaya, lalu membalikkannya terhadap penolakan mereka. Berikut ini beberapa ayat yang relevan:

وَقَالُوا۟ مَا هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ ۚ وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

'*Mereka berkata: "Tiada bagi kami selain kehidupan di dunia ini saja, kami mati dan kami hidup, dan tiada sesuatu yang membinasakan kami selain waktu." Tetapi mereka tidak memiliki ilmu yang sebenarnya mengenai hal itu, tiada lain yang diperbuat mereka selain mengira-ngira belaka.*' (S.45 Al-Jatsiyah:25) [1]

أَيَعِدُكُمْ أَنَّكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنتُمْ تُرَابًا وَعِظَـٰمًا أَنَّكُم مُّخْرَجُونَ ۝ ۞ هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ ۝ إِنْ هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ

"Apakah ia menjanjikan kepada kamu bahwa apabila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang-belulang, kamu akan dikeluarkan lagi? Jauh, jauh sekali dari kebenaran apa yang telah dijanjikan kepadamu itu. Tiada kehidupan lain setelah kehidupan kita di dunia ini, kita tadinya tidak bernyawa, kita hidup sekarang tetapi kita tidak akan dibangkitkan lagi." (S.23 Al-Muminun:36-38) [2]

وَيَقُولُ ٱلۡإِنسَٰنُ أَءِذَا مَا مِتُّ لَسَوۡفَ أُخۡرَجُ حَيًّا

'*Manusia berkata: "Apa! Jika aku mati, akan dibangkitkan-kah aku menjadi hidup kembali?"*' (S.19 Maryam:67) [3]

وَأَقۡسَمُواْ بِٱللَّهِ جَهۡدَ أَيۡمَٰنِهِمۡ لَا يَبۡعَثُ ٱللَّهُ مَن يَمُوتُۚ بَلَىٰ وَعۡدًا عَلَيۡهِ
حَقّٗا وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ۝ لِيُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِي يَخۡتَلِفُونَ فِيهِ
وَلِيَعۡلَمَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَنَّهُمۡ كَانُواْ كَٰذِبِينَ

'*Mereka bersumpah dengan nama Allah sekuat-kuat sumpah mereka bahwa Allah tidak akan membangkitkan lagi orang-orang mati. Tidak demikian, Dia pasti akan membangkitkan mereka. Inilah janji yang untuk memenuhinya menjadi hak kewajiban Dia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Dia pasti akan membangkitkan mereka agar Dia dapat menjelaskan kepada mereka tentang apa yang diperselisihkannya dan supaya orang-orang kafir itu mengetahui bahwasanya mereka itu pendusta.*' (S.16 An-Nahl:39-40) [4]

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُۥ ۖ قَالَ مَن يُحْيِ ٱلْعِظَـٰمَ وَهِىَ رَمِيمٌ

'*Ia membuat perumpamaan-perumpamaan mengenai Kami dan melupakan kejadian dirinya sendiri. Berkatalah ia: "Siapakah dapat menghidupkan tulang belulang itu setelah tulang belulang itu hancur lebur?"* ' (S.36 Yasin:79) [5]

أَفَعَيِينَا بِٱلْخَلْقِ ٱلْأَوَّلِ ۚ بَلْ هُمْ فِى لَبْسٍ مِّنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ

'*Adakah Kami menjadi lelah oleh penciptaan pertama kali itu? Tidak, bahkan mereka ada dalam keragu-raguan tentang penciptaan baru itu.*' (S.50 Qaf:16) [6]

وَكَانُوا۟ يَقُولُونَ أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَـٰمًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ۝ أَوَ ءَابَآؤُنَا ٱلْأَوَّلُونَ

'*Mereka biasa mengatakan: "Apa! Apabila kami sudah mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, sungguh benarkah kami akan dibangkitkan kembali? Dan demikian pulakah nenek moyang kami terdahulu?"*' (S.56 Al-Waqiyah:48-49) [7]

نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ ٱلْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ۝ عَلَىٰٓ أَن نُّبَدِّلَ أَمْثَـٰلَكُمْ وَنُنشِئَكُمْ فِى مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ

'*Kami telah menakdirkan kematian bagi kamu sekalian dan Kami tidak dapat dihalangi. Dari hal Kami menggantikan bentuk kamu dengan yang lain seperti kamu dan dari hal Kami mengembangkan kamu ke dalam suatu bentuk yang*

tidak kamu ketahui. Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui bagaimana kamu telah ditinggikan pada kejadian penciptaan kamu yang pertama. Kemudian mengapakah kamu tidak mau merenungkan?' (S.56 Al-Waqiyah:61-63) [8]

Demikian itulah Al-Quran membimbing manusia dalam keyakinan mereka pada kehidupan akhirat, namun belum semua argumentasi telah tercakup di dalamnya karena:

مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

'*Kejadianmu dan kebangkitan kembalimu tidak lain melainkan hanya seperti kejadian dan kebangkitan kembali suatu jiwa belaka. Sesungguhnya Allah itu Maha Mendengar dan Maha Melihat.*' (S.31 Luqman:29) [9]

Ayat inilah yang telah mengembangkan subyek bahasan lebih lanjut dan membukakan suatu vista baru bagi pemahaman manusia mengenai kehidupan setelah mati. Phenomena kebangkitan kembali terkait dengan phenomena kelahiran setiap orang. Bila seseorang memvisualisasikan tahapan embrio saat terjadi fusi (perpaduan) di antara sperma dengan ovum (sel telur) dan dari sana lalu menyimpulkan bahwa hasil akhirnya nanti adalah kelahiran seorang anak yang sempurna, rasanya hal itu merupakan suatu yang mustahil bisa dibayangkan. Bayangkan kejadian dari suatu transformasi raksasa dari sel telur yang dibuahi yang kelihatan tidak berarti dan tidak ada nilainya menjadi wujud seorang bayi yang hidup dan menendang-nendang lucu setelah jangka waktu sembilan bulan. Seorang pengamat yang belum pernah melihat transformasi demikian, sama sekali tidak akan mampu membayangkan hal itu saat melihat tahap-tahap pertama dari fusi sel embrio. Kehidupan setelah mati adalah mirip dengan proses ajaib tersebut yaitu suatu

transformasi sesuatu yang tidak berarti menjadi suatu bentuk kehidupan yang berkembang dan tertata rapih.

Perbedaan di antara awal mula manusia sebagai suatu bio-unit yang kemudian menjadi wujudnya sekarang adalah suatu transformasi yang fantastis. Mustahil bagi bentuk kehidupan dasar membayangkan masa depan evolusi yang berujung pada manusia, meski katakanlah diberikan indera untuk itu. Kesadaran tentang apa sebenarnya keadaan mereka sungguh tidak signifikan sehingga sulit menganggapnya sebagai suatu kesadaran. Hal ini merupakan pernyataan jelas, demikian singkat tetapi menjangkau demikian jauh, merangkum keseluruhan rentang evolusi dari ujung ke ujung. Pesan yang diberikan adalah tentang keadaan anda saat eksis sekarang dan anda pada saat kebangkitan kembali dimana perbedaannya sedemikian lebarnya seperti perbedaan di antara awal mula kehidupan di muka bumi dan anda dalam bentuk sekarang ini.

Proses transformasinya bersifat kolosal. Mustahil bagi anda guna membayangkan bagaimana fitrat bentuk anda nanti saat dibangkitkan kembali setelah mati. Namun anda bagaimana pun tidak mungkin mengelak dari kesimpulan bahwa ciptaan anda saat pertama lebih sulit dimengerti dibanding ciptaan kedua yang anda tolak. Mungkin dibutuhkan waktu lebih dari satu milyar tahun bagi jiwa yang dibangkitkan kembali guna mencapai bentuk akhir dari evolusi ruhani yang sempurna. Kami mengambil kesimpulan demikian karena kebangkitan kembali diibaratkan dengan phasa pertama penciptaan manusia dari suatu ketiadaan. Kita mengetahui bahwa diperlukan waktu sekurang-kurangnya satu milyar tahun bagi manusia untuk berevolusi dari bentuk dasar kehidupan purba yang pertama. Karena itu jika phasa penciptaan dirinya sama dengan phasa kedua dalam kebangkitannya kembali, bukan suatu hal yang mustahil bahwa kesamaannya juga mencakup rentang waktu di antara ciptaan pertama dengan ciptaan kedua.

Untuk membuktikan hal ini, Al-Quran menggunakan cara unik dari logika deduktif. Kami tidak bermaksud menggambarkan hal ini dengan ayat-ayat yang relevan karena banyak di antaranya yang sudah dibahas

pada bab-bab lain. Disini kami hanya bermaksud menjelaskan gaya dari argumentasi tersebut.

Berbicara tentang kejadian masa depan yang berada di luar jangkauan kemampuan imajinasi manusia, Al-Quran secara simultan berbicara tentang kehidupan setelah mati, terkadang dalam bahasa yang bermakna ganda. Nubuatan yang terkandung dalam ayat-ayat itu bisa dibaca sebagai berlaku pada masa sekarang mau pun nanti di akhirat. Bila semua kejadian di dunia yang disebutkan tadi ternyata secara jelas dan tidak bisa dibantah menjadi suatu kenyataan, maka pemenuhan kejadian-kejadian di akhirat pun hanya masalah waktu saja. Lembaga supra-manusia yang ternyata benar dalam pengungkapan segala kejadian di dunia, tentunya juga bisa dipercayai berkenaan dengan pemenuhan segala hal yang terkait dengan akhirat. Sampai disini inilah argumentasi tentang kehidupan masa datang karena tidak ada sarana lain guna menguji kebenarannya sebelum kematian.

Setelah membahas kemungkinan adanya evolusi bentuk eksistensi setelah mati, beberapa ayat dalam Al-Quran jelas menggambarkan adanya kemunculan bentuk kehidupan baru yang sangat berbeda di muka bumi sebagai pengganti manusia.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ ۚ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ۝ وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ بِعَزِيزٍ

> ‘*Tidakkah engkau lihat bahwa Allah menjadikan seluruh langit dan bumi ini dengan hak? Jika dikehendaki-Nya, Dia dapat memusnahkan kamu dan mendatangkan mahluk yang baru. Dan yang demikian itu tidaklah musykil bagi Allah sedikit jua pun.*’ (S.14 Ibrahim:20-21) [10]

Ayat di atas tidak bisa diterapkan pada hal yang berkaitan dengan kehidupan setelah mati. Kata muka bersyarat bahasa Arab *in* yang berarti *jika* jelas mengimplikasikan bahwa bukan kehidupan setelah

mati yang dimaksud karena nanti jadinya malah menimbulkan keraguan tentang eksistensi pasti dari akhirat, mengingat seluruh kitab Al-Quran menganggapnya sebagai suatu realitas mutlak tanpa syarat. Ayat di atas tidak berbicara tentang mengganti manusia dengan yang sejenis sepertinya. Ayat itu jelas menyatakan adanya penciptaan baru (*khalq*) dan berbicara tentang keseluruhan umat manusia yang diubah menjadi suatu entitas baru.

Keseluruhan alam semesta ini dibangun berdasar Kebenaran, begitu juga dengan manusia yang merupakan puncak karya penciptaan. Jelas sekali berbeda dengan subyek tentang kehidupan setelah mati, Al-Quran juga berbicara tentang bentuk lain di bumi ini yang akan menggantikan umat manusia:

نَّحْنُ خَلَقْنَٰهُمْ وَشَدَدْنَآ أَسْرَهُمْ ۖ وَإِذَا شِئْنَا بَدَّلْنَآ أَمْثَٰلَهُمْ تَبْدِيلًا

'*Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan segala bagian tubuh mereka dan apabila Kami menghendaki, Kami dapat mengganti bentuk mereka dengan yang lain yang berbeda.*' (S.76 Ad-Dahr:29) [11]

Begitu juga di tempat lain:

فَلَآ أُقْسِمُ بِرَبِّ ٱلْمَشَٰرِقِ وَٱلْمَغَٰرِبِ إِنَّا لَقَٰدِرُونَ ۝ عَلَىٰٓ أَن نُّبَدِّلَ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ

'*Tetapi Aku bersumpah dengan nama Tuhan-nya sekalian timur dan barat, bahwasanya Kami memiliki kekuasaan, untuk menggantikan mereka dengan yang lain yang lebih baik daripada mereka dan tidaklah Kami dapat digagalkan dalam rencana Kami.*' (S.70 Al-Ma'arij:41-42) [12]

Dalam ayat di atas kata tentang ciptaan pengganti itu tidak ada disebutkan sebagai bangsa (*qaum*) yang lain, bukan juga sebagai generasi lain dari manusia. Penggunaan kata bersyarat *jika* berimplikasi bahwa *jika* manusia memperbaiki dirinya dan mulai berperilaku secara layak maka ia tidak perlu dipunahkan sebagai suatu spesi guna memberikan ruang bagi spesi lain yang lebih baik.

Dengan demikian Al-Quran mengungkapkan kemungkinan adanya pengembangan bentuk penciptaan yang lebih maju dengan fitrat sensorik yang lebih baik, atau bahkan dengan tambahan indera lain selain kelima indera yang kita miliki. Meski Al-Quran tidak menyatakan kalau hal ini pasti terjadi, namun ditegaskan disini bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan untuk membuahkan perubahan-perubahan demikian sejalan dengan rencana-Nya. Semua itu menafikan konsep tentang evolusi buta yang didasarkan pada faktor kebetulan.

Posibilitas adanya evolusi yang berkelanjutan sebagaimana tersirat adalah salah satu bukti keakbaran pengetahuan dan kebijaksanaan yang dimiliki oleh sang Pengarang dari kitab suci Al-Quran. Selanjutnya hal itu juga menjadi bukti kebenaran Al-Quran sebagaimana diungkapkan di bab-bab terdahulu tentang evolusi kehidupan. Karena kalau tidak maka kitab ini tidak akan mengungkapkan kemungkinan manusia berevolusi menjadi spesi lain, suatu subyek yang tidak ada dibahas dalam buku-buku sekuler atau pun literatur keagamaan. Pernyataan seperti itu hanya mungkin dilontarkan dari suatu landasan kepastian dan pengetahuan yang mutlak.

Kita belum mampu menangkap makna dari bagaimana proses kemungkinan evolusi kita yang berkelanjutan atau tentang kemungkinan adanya rangkaian evolusi baru dengan awal mula yang lain sama sekali. Pemahaman kita baru bisa menjangkau pinggiran atau tepi dari pengetahuan mutlak karena yang lainnya akan tetap menjadi suatu hal yang gaib. Hanya saja apa yang tadinya gaib itu secara konstan telah ditransformasikan menjadi sesuatu yang bisa kita kenali atau pahami. Semua itu merupakan proses pembelajaran yang alamiah. Allah s.w.t. adalah Tuhan dari semua yang terlihat dan yang tidak terlihat. Secara

berangsur Dia akan memperluas cakrawala kita agar visi kita terus menerus berkembang sejalan dengan menjadi bertambah jelasnya segala hal yang tadinya tersembunyi di belakang tabir kegelapan.

Referensi

1. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
2. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
3. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
4. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
5. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
6. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
7. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
8. Terjemah 56:61-63 oleh pengarang.
9. Terjemah 31:29 oleh pengarang.
10. Terjemah 14:20-21 oleh pengarang.
11. Terjemah 76:29 oleh pengarang.
12. Terjemah 70:41-42 oleh pengarang.

SISTEM ORGANIK DAN EVOLUSI

Yang dimaksud dengan organ dalam istilah medis adalah bagian-bagian dari tubuh yang mengemban fungsi yang khusus. Dalam diri manusia terdapat banyak organ yang perlu diteliti guna memastikan apakah organ-organ itu berevolusi secara gradual dalam rentang jangka waktu yang panjang sekali atau tercipta seketika sebagaimana diyakini beberapa ulama. Mereka memang menyangkal teori evolusi Darwin, namun kami yakin mereka tidak menyangkal proses evolusi itu sendiri.

Para ahli naturalis ternyata telah salah mengerti bahwa perbedaan di antara mereka dengan para penganut penciptaan seketika dianggap sebagai suatu pandangan atau pendirian yang substansial. Yang mereka maksudkan sebenarnya adalah faksi ekstrim di antara para cendekiawan Kristen yang menyangkal teori evolusi dalam segala hal dan lebih mempercayai bahwa segala sesuatu telah tercipta secara spontan. Yang dimaksud dengan spontan itu ialah mereka meyakini bahwa semua mahluk hidup sudah tercipta bagaimana adanya sekarang ini berikut dengan segala organ yang mereka miliki. Jelas hal ini bukan pandangan atau konsep Al-Quran mengenai penciptaan sebagaimana dijelaskan dalam buku ini. Konsep Al-Quran ini sama sekali berbeda dibanding pandangan penciptaan spontan yang ada di antara umat Kristen. Karena itu saat kami membahas penciptaan dan pengembangan organ-organ phisik, diharapkan tidak ada kerancuan dan kesalah-pahaman mengenai pandangan kami dibanding para penganut penciptaan spontan.

Suatu hal yang merupakan kepastian tentang sistem organik bahkan pada tingkatnya yang paling sederhana adalah perwujudan dari empat hal secara simultan:

1. Adanya penciptaan komponen luar yang juga bisa disebut sebagai suatu organ.

2. Adanya penciptaan sistem transmisi seperti simpul-simpul syaraf yang membawa informasi yang dihimpun oleh organ luar.

3. Adanya penciptaan sistem pengenalan internal yang kompleks yang kami maksudkan sebagai bagian tertentu dari otak. Sistem ini memang dirancang untuk menerima informasi dan memilah-milahnya menjadi komponen-komponen serta memvisualisasikan pesan intinya secara benar.

4. Setelah itu maka pusat otak harus mentransmisikan semua informasi yang telah dihimpun ke berbagai sentra-sentra lain di otak yang berfungsi merekam dan mendistribusikannya kembali ke sentra-sentra syaraf di bagian-bagian lain dari tubuh.

Dari semua hal itu dapat disimpulkan bahwa nyata benar terdapat adanya suatu tujuan dan rancang bangun pada setiap organ sebagai komponen dari sistem organik yang amat kompleks ini.

Dalam pandangan kami adalah salah menganggap bahwa mata, telinga dan lain-lain sebagai organ tunggal yang bisa melaksanakan fungsi dengan kemampuannya sendiri saja. Sebagai organ yang berdiri sendiri sesungguhnya masing-masing organ itu tidak berarti apa-apa. Keseluruhan organ ini baru berarti jika dipandang sebagai bagian yang integral dari keseluruhan sistem dimana mereka berada.

Jika diteliti secara cermat bagian dalam dari organ-organ itu, ternyata bahwa semua ini pun adalah sub-sistem yang mengandung organ yang lebih kecil lagi di dalamnya. Secara totalitas semua itu berperan sebagai sub-sistem. Hal seperti ini terdapat bahkan pada bentuk kehidupan yang paling sederhana. Sebagai contoh, mekanisme penglihatan yang terdapat pada hewan yang hidup beratus juta tahun yang lalu sebelum kemunculan manusia, nyatanya menunjukkan kompleksitas sistem yang sudah tertata rapih. Sistem visual mereka juga terdiri dari berbagai organ. Bagaimana orang lalu berpandangan bahwa semua itu merupakan hasil dari proses seleksi alamiah atau teori Darwin lainnya, sungguh merupakan hal yang sulit dimengerti.

Kami juga bermaksud mempersembahkan kepada pembaca tidak saja satu contoh tentang mata yang kita kenal, tetapi juga beberapa

bentuk konstruksi mata lainnya yang berfungsi sama mempertalikan dunia luar dengan alam internal bentuk kehidupan. Mengenai ketentuan yang bersifat universal ini tidak ada pengecualian. Begitu juga kami ingin mengungkapkan kepada pembaca yang budiman bahwa semua detil struktural konstruksi demikian tidak mungkin mewujud tanpa adanya rancangan awal dan pengetahuan ilmiah dari sosok perancang yang melahirkannya. Patut diingat bahwa setiap komponen terdiri dari sub-komponen yang masing-masingnya juga bersifat kompleks dan memerlukan penjelasan banyak sekali mengenai komposisi internalnya serta fitrat dari material yang menjadi bahan dasarnya.

Dua organ paling vital yang membedakan yang mati dari yang hidup adalah telinga berikut sistem auditori dan mata sebagai bagian dari sistem optik. Kami akan memulai bahasannya dengan kemampuan pendengaran sebagaimana juga dikemukakan dalam Al-Quran:

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ
وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ

'*Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibumu dalam keadaan kamu tidak mengetahui apa pun dan Dia memberi kamu telinga, mata dan hati, supaya kamu bersyukur*.' (S.16 An-Nahl:79) [1]

Pembaca perlu diingatkan bahwa kata dalam bahasa Arab *Al-Fuad* yang dalam hal ini diterjemahkan sebagai *hati*, sebenarnya yang dimaksud adalah singgasana dari pemahaman manusia dan bukannya hati dalam pengertian phisik. Banyak ayat Al-Quran yang mendukung pengertian ini seperti:

مَا كَذَبَ ٱلۡفُؤَادُ مَا رَأَىٰٓ

'*Hati Rasulullah tidak berdusta tentang penglihatan apa yang dilihatnya*.' (S.53 An-Najm:12) [2]

Ayat ini merujuk pada kashaf tentang fitrat-fitrat Tuhan sebagaimana nampak kepada Hazrat Rasulullah s.a.w. Jelas bahwa terjemahan kata 'hati' merupakan kata kiasan dari fikiran karena bukan hati dalam pengertian phisik yang dianggap bisa membayangkan fitrat-fitrat Tuhan, karena hanya fikiran saja yang mampu. Dengan uraian singkat ini kami akan kembali kepada bahasan awal dan menggambarkan anatomi dari telinga manusia.

Bagian telinga yang kelihatan di luar disebut sebagai aurikula (*pinna*) yang saling berbeda sedikit di antara masing-masing orang, dimana ada yang memiliki pinna yang besar dan ada pula yang kecil. Tujuannya adalah sama yaitu sebagai perluasan bidang penangkapan gelombang suara yang kemudian diarahkan kepada lubang telinga luar.

Bagian luar ini merupakan awal dari kanal auditori eksternal (*meatus*). Saluran tersebut memanjang ke dalam sepanjang duasetengah sentimeter yang dindingnya mengekskresikan lilin lembut dan berujung pada membran timpani atau gendang telinga (*tympanum*). Disinilah berakhir telinga eksternal. Membran timpani merupakan pembatas di antara telinga eksternal dengan telinga tengah. Tekanan udara di antara kedua bagian itu dijaga keseimbangannya melalui suatu tabung khusus yang disebut tabung Eustachius yang menghubungkan ruang telinga tengah dengan faring (tekak - *pharynx*). Mekanisme ini amat esensial karena dengan itulah dimungkinkan gendang telinga bergetar bebas ke kedua arah.

Telinga tengah merupakan kavitas atau lekuk berongga, yang terletak di antara kanal auditori eksternal dengan telinga dalam. Kavitas ini berisi udara dan tiga buah osikel atau tulang kecil yang saling berhubungan satu sama lain agar bisa mengamplifikasi dan mentransfer gelombang suara dari gendang telinga ke telinga dalam. Ketiga tulang dalam rangkaian itu diberi nama *malleus* (martil), *incus* (landasan) dan *stapes* (sanggurdi). Tulang malleus berhubungan langsung dengan gendang telinga, sedangkan incus melekat ke osikel pertama dan ketiga. Tulang yang ketiga (stapes) berkait dengan membran dari jendela oval

yang bergetar dan mentransfer getaran suara ke cairan yang terdapat di telinga dalam.

Telinga dalam terdiri dari cepuk atau pundi (*sac*) dan pipa atau duktus (*duct*) yang secara bersama-sama melaksanakan fungsi pendengaran serta menjaga keseimbangan gerak. Semua ini merupakan bagian yang paling kompleks dari keseluruhan telinga dan terdiri dari tiga ruang terpisah yang merupakan lekukan di dalam tulang temporal (pelipis). Ruang-ruang itu membentuk labirin tulang yang terdiri dari vestibula, koklea dan saluran semisirkular, dimana semuanya berisi cairan yang disebut perilimfe.

Melekat pada masing-masing membran adalah ujung-ujung syaraf yang luar biasa peka terhadap gerakan cairan. Dalam cairan dari rongga tulang saluran semisirkular terdapat duktus membran yang berisi cairan lain yang disebut endolimfe. Begitu juga terdapat membran koklea yang terdapat dalam perilimfe dari tulang koklea yang juga berisi endolimfe. Gelombang suara menyebabkan membran timpani bergetar. Getaran ini diperkuat oleh tulang-tulang osikel dan ditransfer ke perilimfe. Perilimfe kemudian menyalurkannya melalui membran kepada endolimfe. Gelombang endolimfe ini kemudian ditransfer ke reseptor sel rambut yang terstimulasi dan menyalurkan impuls-impuls melalui serabut syaraf ke pusat otak (cerebrum).

Fungsi keseimbangan dilakukan oleh tiga saluran berbentuk tuba dari saluran semisirkular yang terletak menyiku satu sama lain pada tiga tingkatan yang berbeda. Cairan di dalam ketiga tuba ikut bergerak saat kepala digelengkan, walau hanya sedikit. Sinyal-sinyal secara konstan ditransmit ke pusat otak melalui serabut syaraf dan diterjemahkan disana. Melalui penafsiran itu kita bisa mengetahui bagaimana posisi tubuh kita dan ke arah mana posisi itu akan berubah. Gerakan ke kanan, kiri, depan, belakang, ke atas dan ke bawah, semuanya diikuti secara presisi. Perubahan posisi yang terkecil sekali pun pasti direkam dan menciptakan kesadaran sejalan di dalam otak [3]. Sebuah sketsa diberikan pada Gambar 7 guna membantu pembaca memvisualisasikan apa yang dibahas di atas.

Kami telah menguraikan secara singkat tentang bentuk dan fungsi bagian-bagian dari sebuah telinga. Deskripsi ini bisa dikembangkan lebih lanjut dengan menguraikan sel dan jaringan yang membentuk bagian serta kompleksitas internalnya. Namun apa yang sudah diuraikan di atas kiranya memadai guna membuktikan bahwa bagian luar telinga adalah organ yang menantang semua teori evolusi tentang pengembangan konstruksi secara gradual, perlahan-lahan dan senoktah demi senoktah. Setiap bagian dari organ ini merupakan hal yang esensial bagi indera pendengaran, dimana jika terganggu oleh penyakit bisa merusak atau menjadikannya tidak berfungsi sama sekali.

Kami mengundang perhatian dari mereka yang sepenuhnya bergantung pada prinsip teori Darwin sebagai faktor kausatif dan penentu dari proses evolusi, serta meminta mereka untuk menjelaskan bagaimana mungkin suatu karya ilmiah dan teknologi yang demikian sempurna bisa tercipta selangkah demi selangkah dalam satu milyar tahun atau lebih dibawah pengaruh faktor-faktor kebetulan. Mampukah para ilmuwan dengan segala pengetahuan yang mereka miliki tentang mekanisme kehidupan, fisika atau kimia, merancang struktur dari organ ini yang bisa menjadikan orang bisa mendengar? Setelah mereka memahami kompleksitas dari rongga tulang temporalis (pelipis) melalui mana lewat saluran-saluran labirin, mampukah mereka meniru dan membangun dengan material lain padanannya? Bisakah mereka dengan sejujurnya menyatakan kalau keajaiban demikian itu dikatakan sebagai suatu hal yang diciptakan tanpa tujuan dan tanpa rancangan fungsional yang demikian presisi, dan eksis dalam kehidupan semata-mata hanya karena pengaruh faktor kebetulan dalam proses seleksi alam? Bertambah panjang rentang waktu yang diperlukan bagi kekuatan-kekuatan buta di alam guna menciptakan keajaiban telinga manusia, bertambah mustahil bisa menatanya sekelumit demi sekelumit seluruh bagian menjadi suatu rangkaian yang berarti. Pasti ada wujud pelaksana yang secara sadar dengan pengetahuan hukum alam yang sempurna telah digerakkan untuk mencipta telinga manusia.

Namun bukan hanya organ bagian luar saja yang menjadi problema bagi para ahli evolusi yang membuta yang harus mereka hadapi dan jelaskan. Sekarang mari kita tengok simpul-simpul syaraf yang melangsungkan pulsa bunyi yang diterima oleh telinga. Pembuatan syaraf-syaraf ini saja merupakan tugas mustahil tanpa adanya rancang bangun yang dibuat secara sadar. Diperlukan bahan-bahan yang tepat agar bisa disintesakan, serta disediakan arus listrik dalam takaran yang dikendalikan secara presisi. Salut dari syaraf tersebut harus disiapkan dari bahan khusus yang mampu menyekat setiap syaraf dari lingkungan luarnya dan mencegahnya dari bahaya arus pendek.

Syaraf ini harus dilekatkan di tempat yang sesuai di telinga dalam, sedangkan ujung lainnya terhubung dengan titik yang tepat di otak kecil atau serebelum agar mampu menyampaikan getaran yang paling halus sekali pun, sedemikian rupa jika dibaca oleh otak kecil akan memberikan gambaran utuh. Kami tidak bermaksud menguraikan fungsi otak kecil ini, mengingat juga memang berada di luar kemampuan bahkan para ilmuwan yang paling piawai sekali pun. Kompleksitas dari syaraf ini, bagaimana caranya melaksanakan semua fungsinya serta bagaimana caranya mentransmit pesan-pesan berarti yang diuraikan dalam bentuk pulsa-pulsa, sampai ke otak dan selanjutnya ke seluruh tubuh adalah suatu hal yang tidak mungkin terjadi dengan sendirinya. Bagaimana cara memori pesan tersebut disimpan secara terpisah dan dipelihara dalam wadah-wadah khusus yang jumlahnya bisa bermilyar-milyar, serta bagaimana dalam seketika suatu pesan tertentu bisa dimunculkan kembali ke permukaan kesadaran kita, adalah kemustahilan lain jika dikatakan terjadi tanpa suatu rancangan spesifik. Setiap pesan yang terekam dan dibawa kembali ke permukaan kesadaran memerlukan sistem komputer yang jauh lebih besar dan kompleks dibanding mesin komputer yang pernah dibuat manusia.

Sekarang mari kita visualisasikan beberapa kejadian di masa kanak-kanak kita dulu ketika kita tertawa mendengar suara seekor hewan atau manusia di sekeliling kita. Nyatanya tetap dimungkinkan bahwa setelah berlalu tujuhpuluh tahun kemudian saat mendengar suara yang sama

kita masih tergelitik untuk tersenyum karena terkenang suara di masa lalu itu. Sistem kesamaan suara yang demikian mendetil dan presisi bahkan juga membingungkan para ahli di bidang akustik. Bisakah para penganut teori Darwin meyakini kalau semua kompleksitas sistem pendengaran demikian merupakan hasil ciptaan tangan buta dari proses seleksi alam? Namun kami tidak berbicara hanya tentang penciptaan fungsi-fungsi itu secara individual. Yang justru paling mentakjubkan adalah yang berkaitan dengan pengembangan terkoordinasi secara simultan, terpisah satu sama lain tetapi selaras secara sempurna satu dengan yang lainnya. Ketika telinga luar terbentuk, apakah secara kebetulan pula pada saat yang bersamaan syaraf-syarafnya juga ikut berkembang, begitu juga dengan bagian-bagian lain di ruang lingkup tersebut? Masing-masing bagian tidak menyadari satu sama lainnya, tidak juga mampu merancang dirinya sendiri, tidak ada yang memiliki skema rancang bangun atau pun tujuan kolektif. Semua ini merupakan dilema majemuk yang terkait dengan satu atau kombinasi beberapa organ, yang secara keseluruhan merupakan hal yang esensial bagi indera pendengaran.

Kami telah menjanjikan tidak hanya membahas telinga manusia dengan sistem organiknya yang kompleks, tetapi juga mengulas tentang beberapa jenis telinga di dunia hewan yang sifat kompleksitasnya tidak ada batasnya. Sebagian daripadanya masih menjadi tantangan bagi para ahli spesialis dalam usahanya mencoba menggambarkan kemampuan yang luar biasa demikian.

Mari kita mulai contohnya dengan seekor burung hantu, yang di Barat dianggap sebagai simbol kebijaksanaan tetapi di Timur malah merupakan lambang ketololan. Bisa jadi burung ini bijak, tetapi yang paling bijak dari antara mereka tetap saja tidak akan mampu merancang sistem auditori serta mekanisme fungsional yang demikian halusnya dari telinga mereka. Guna melihat keunikan karakteristiknya, baik kita bandingkan dengan sistem auditori manusia.

Telinga manusia seperti juga pada kebanyakan manusia, terbagi dalam dua wadah. Pada sebagian besar spesi hewan yang maju,

bentuknya hampir sama dan fungsinya pun serupa. Informasi yang diterima kedua telinga diharmoniskan oleh otak menjadi satu suara, namun dari sana kita bisa mengetahui sumber dan letak asal suara. Mereka yang tuli sebelah umumnya sulit menetapkan lokasi asal suara. Penempatan terpisah dari kedua telinga itu saja sudah merupakan pujian akbar bagi sang Pencipta-nya. Hanya saja para ahli naturalis membantah untuk mempercayai adanya suatu rencana atau rancangan dalam wujud dari mekanisme pendengaran yang demikian luhur itu. Kalau kita katakan bahwa semua itu terjadi tanpa direncanakan atau dicipta secara sengaja dan terjadi begitu saja akibat pengaruh faktor kebetulan, pasti mereka akan tersenyum lebar sambil mengatakan '*nah, sekarang anda mengerti!*' Bisa jadi senyum seekor burung hantu tidak berbeda dengan senyum mereka saat itu. Namun kami tidak bermaksud memperpanjang masalah ini.

Telinga burung hantu tidak saja setara dengan suatu rancang bangun yang rumit tetapi juga merupakan hal yang menonjol dari antara telinga semua jenis hewan. Telinga luar sisi kiri dan kanan dari seekor burung hantu posisinya sedikit berbeda satu sama lain. Perbedaan orientasi ini terukur dan dirancang secara presisi guna suatu tujuan tertentu. Perubahan acak sekecil apa pun dalam desain akan menjadikan telinga tersebut tidak ada gunanya lagi. Suara-suara yang disampaikan ke telinga dalam selanjutnya ditransmit ke otak yang kemudian menjabarkannya menjadi suatu yang berarti. Keseluruhan sistem itu demikian uniknya dan demikian presisi dalam intrikasinya sehingga memungkinkan sang burung hantu berburu mangsa meski dalam keadaan gelap gulita tanpa pernah melakukan kesalahan.

Tergelitik oleh kemampuan burung hantu yang luar biasa itu, komunitas ilmiah dunia sudah melaksanakan karya fantastik guna menguraikan sistem pendengaran burung hantu dengan menggunakan sarana elektronika yang paling canggih. Sepanjang pengetahuan kami, karya paling akbar di bidang ini dilakukan oleh Masakazu Konishi, profesor di bidang Biologi Perilaku pada California Institute of Technology bersama beberapa rekan kerjanya. Karya mereka

dipublikasikan dalam Scientific American, April 1993 [4]. Meski kami menggunakan artikel ini untuk sekeping informasi berikut, namun harus dikemukakan di sini bahwa karya tersebut secara keseluruhan memang luar biasa. Siapa pun yang tertarik pada data yang lebih ilmiah dan matematis disarankan untuk membaca thesis tersebut.



Telinga burung hantu tidak saja sejalan dengan rancang bangun keseluruhan yang rumit tetapi juga menonjol dibanding telinga hewan lainnya. Arah hadap dari telinga luar kiri dan kanan sedikit berbeda satu dari yang lain.

Mekanisme auditori unik tersebut memungkinkan burung hantu untuk mendeteksi gemerisik suara paling halus yang berasal dari seekor tikus yang bergerak di bawah timbunan guguran dedaunan pada malam hari yang paling gelap sekali pun. Burung ini bisa mengetahui secara tepat berapa jauh, ke arah mana dan di titik mana sang tikus sedang bersembunyi. Ia mampu membaca jaraknya sampai kepada skala milimeter. Dalam kegelapan pekat, tanpa suara kepakan sayap, ia bisa meluncur turun ke arah tikus dan menangkapnya tanpa mengusik sama sekali tanah di bawahnya. Siapa yang membentuk telinga ini dan bagaimana caranya? Mampukah seorang ahli bedah plastik yang paling berbakat, merubah posisi dan bentuk telinga seorang yang buta sehingga yang bersangkutan bisa bergerak bebas dalam kegelapan sebagaimana halnya burung hantu?

Namun mereka bisa-bisanya menyatakan bahwa proses evolusi membuta itulah yang kebetulan telah membentuk suatu maha karya seperti itu melalui proses seleksi alam, tanpa adanya suatu peran kreatif dan tercipta begitu saja demi kelangsungan hidup. Sungguh sulit membayangkan bagaimana para ahli naturalis ini bisa tetap tenang saja dengan keyakinan mereka yang demikian membingungkan serta realitas kontradiktif dari proses kreatif yang dihadapi.

Anatomi telinga kelelawar juga merupakan subyek yang amat kompleks untuk bisa dibahas secara singkat. Detil konstruksi dari telinga tengah dan telinga dalam mereka, meski sejalan dengan telinga manusia, nyatanya memiliki ciri-ciri tambahan yang bersifat unik dan selaras secara sempurna dengan kebutuhan mereka.

Yang patut diperhatikan terutama adalah telinga dari kelelawar pemakan serangga. Sistem sonar mereka demikian rumitnya sehingga bisa membuat malu sistem sonar paling canggih yang pernah dikembangkan oleh ilmuwan yang paling handal sekali pun. Kelelawar mampu terbang dengan kecepatan tinggi dalam keadaan gelap gulita karena tali suara serta reseptor telinga mereka demikian selarasnya dengan lingkungan mereka. Kelelawar pemakan serangga mampu mengeluarkan suara decak dengan kecepatan dan nada yang sangat tinggi sehingga jika ia tidak memiliki sistem proteksi yang baik maka telinganya itu sudah rusak. Problema ini diatasi dengan cara penciptaan otot stapedius di telinga tengah yang melekat pada tiga tulang kecil yaitu *malleus* (martil), *incus* (landasan) dan *stapes* (sanggurdi) yang berfungsi menyalurkan gelombang suara ke telinga dalam.

Setiap decak yang dikeluarkan kelelawar akan menyebabkan otot ini menarik stapes yang menyentuh gendang telinga, sehingga suara decak tidak tersalurkan ke telinga dalam. Frekwensi dari suara decak serta sistem pasang lepas kontak itu tidak pernah gagal betapa pun tingginya nada suara. Kelelawar ini diketahui mengeluarkan suara decak lebih dari 200 kali dalam sedetik dimana otot tersebut tetap bisa mengikuti variasi yang demikian tinggi. Namun saat gelombang suara itu membentur obyek solid dan kembali memantul ke telinga, kontak tulang stapes

dengan gendang telinga kembali tersambung, sedemikian rupa sehingga tidak ada gema yang terlewat oleh sang kelelawar sepanjang frekwensi pasang lepas tak terbilang itu [5]. Bagaimana hewan ini mampu melakukan hal itu sungguh sulit dipahami. Bayangkan getaran 200 suara decak dalam sedetik tanpa ada satu riak pun yang ditransmit ke telinga dalam, namun terhubung kembali 200 kali agar tidak ada gema yang luput dari sinyal suara yang kembali. Telinga kelelawar bisa melakukan semua itu dalam semua ruang lingkup suara dan gema yang disampaikan pada nada dan frekwensi yang berbeda-beda. Ribuan kelelawar yang beterbangan dalam sebuah ruang kecil dalam kegelapan total mendecak pada tingkat nada yang berbeda-beda. Masing-masing kelelawar mampu membedakan sinyal tiap kelelawar lainnya.

Pengaturan tingginya frekwensi secara sadar adalah bagian yang paling mentakjubkan dari sistem ini. Tambah cepat decak dikeluarkan maka tambah cepat juga perolehan informasi yang diperoleh walau dihitung dalam seper sekian detik sehingga tiap kelelawar bisa menghindari benda yang menghalang di depannya, apakah dalam bentuk kelelawar lain atau benda phisik. Mereka bisa melayang melewati tidak terbilang ranting-ranting pohon dalam suatu hutan lebat tanpa menyentuhnya sama sekali. Di dalam gua huniannya mereka bisa mengatur terbang mengikuti kontur batu dan permukaan gua yang bergelombang. Mereka tidak pernah bertabrakan satu sama lain atau pun dengan batu-batu yang menonjol, kecuali tentunya jika terjadi kecelakaan yang amat jarang terjadi. Mereka bisa mengindera selembar benang yang lebih tipis dari rambut dan menghindari menabraknya. Semua itu dilakukan melalui sinyal-sinyal yang frekwensi dan tinggi nadanya diatur secara sadar oleh kelelawar.

Jika diperlukan, beberapa kelelawar bisa mendecak 200 kali dalam satu detik, masing-masing decaknya berlangsung selama seperseribu detik tetapi jarak antaranya cukup sehingga bisa dibedakan dari sinyal-sinyal lain yang mirip agar sistem kontak lepas (mirip sakelar) dalam telinganya bisa terus mengikuti. Dalam jangka waktu seperseribu detik, kontak tulang yang pada manusia disebut osikel, lepas dari gendang

telinga dan sebelum sinyal kembali sebagai gema, tulang itu kontak lagi dengan gendang telinga, tanpa ada kegagalan meski rentang waktunya demikian kecil [5]. Semua itu terjadi secara sadar. Kelelawar tahu kapan saatnya menaikkan frekwensi sinyal dan mengatur tinggi nada sesuai kebutuhan. Ia bisa memilih jalur frekwensi yang tidak akan mengganggu ratusan ribu sinyal kelelawar lainnya. Kita benar-benar terpana bagaimana mungkin tangan dari proses seleksi alamiah mampu membentuk daun telinga, kerongkongan dan otak kelelawar dengan demikian presisi dan sempurnanya. Manusia sendiri tidak mampu mendengar suara decak yang mereka keluarkan karena berada di tingkat tangga nada yang tidak mungkin bisa didengar telinga manusia. Kalau semua sinyal suara kelelawar itu bisa didengar maka gendang telinga manusia pasti akan pecah. Untung baginya meski melihat demikian banyak kelelawar beterbangan di hutan, ia bisa menikmatinya dalam suasana penuh kesunyian.

Tidak digunakannya mata untuk jangka waktu panjang membawa efek pengerutan, sama seperti anggota tubuh manusia yang lama tidak digunakan. Efek berkepanjangan dari tidak digunakannya organ akan membuat organ itu mengerut bertambah kecil sampai akhirnya hilang. Phenomena ini merupakan hal yang umum dalam kehidupan dan tidak mengecualikan siapa pun. Karena itulah mata dari kelelawar pemangsa serangga menjadi miniatur dan terlihat hanya sebagai lubang kecil saja. Adapun kelelawar pemakan buah memiliki mata yang besar dan indah yang bisa melihat, membedakan dan menetapkan lokasi.

Kembali pada konstruksi dari telinga kelelawar serta kelebihannya di atas telinga manusia, otot tambahan yang berfungsi sebagai mekanisme kontak lepas (sakelar) yang demikian presisi sebenarnya merupakan tantangan tak terjawab bagi para penganut teori evolusi. Hilangkan fungsi khusus otot kecil tersebut dari telinga kelelawar pemangsa serangga maka keseluruhan sistem pendengarannya akan menjadi tidak efektif lagi. Bagaimana mungkin proses seleksi alam bisa berperan dalam mencipta dan memilih otot tersebut? Konstruksinya yang demikian presisi serta lokasi keberadaannya jelas bukan hasil

proses tersebut. Satu-satunya peran yang bisa dilakukan oleh proses seleksi alam adalah menunggu sampai suatu perubahan mutatif dan acak telah menciptakan begitu banyak variasi dari otot tersebut untuk bisa dipilih olehnya. Jelas mustahil memvisualisasikan bahwa otot spesifik ini berikut fungsinya yang khusus merupakan hasil ciptaan dari faktor kebetulan, tanpa suatu rancang bangun, keterampilan sempurna dan teknologi yang presisi. Instrumen presisi seperti itu tidak mungkin merupakan hasil proses yang bersifat acak semata.

Kebetulan ada contoh lain dari dunia burung yang juga bersifat khusus dan sepertinya dibuat menurut pesanan laiknya memesan pakaian pada seorang tukang jahit. Fungsinya justru memelihara hewan bersangkutan dari akibat buruk kemampuan fungsinya sendiri, dan merupakan kemampuan yang unik dalam keseluruhan dunia hewan.

Paruh dari burung pelatuk digunakan untuk menohok secara cepat batang kayu pohon guna mencari tahu lokasi ulat di dalamnya yang bisa diketahui dari suara gerakan merayapnya. Gerakan menohoknya demikian cepat sehingga bisa mencapai ratusan kali per detik sehingga ulat di dalamnya ketakutan dan keluar dari persembunyiannya, untuk kemudian disambar sang pelatuk dengan lidahnya yang panjang. Gerakan itu demikian cepat sehingga manusia tidak mampu membedakan masing-masing tohokan yang terlihat sebagai suatu yang kabur. Kemampuan fungsional seperti itu merupakan suatu yang unik di dunia burung. Yang lebih luar biasa dan unik lagi adalah sistem yang melindungi otak burung pelatuk dari kerusakan akibat renjatan gelombang kejut yang dihasilkan tohokan paruhnya itu.

Di antara bagian paruh dengan segmen otaknya terdapat jaringan khusus yang berfungsi sebagai pemisah yang meredam gelombang renjatan agar tidak mencapai otak secara langsung. Tidak ada burung lain yang bisa mematuk dengan kecepatan burung pelatuk dan tidak ada juga yang diberi sarana proteksi demikian. Hal ini merupakan contoh lain bagaimana suatu hewan dilindungi dari kemudharatan karena fungsi mereka yang bersifat khusus. Apakah para ahli naturalis bisa mengemukakan melalui metodologi acak bagaimana yang mampu

menjelaskan cara bahwa proses seleksi alam secara kebetulan telah menciptakan kemampuan seperti itu.

Mari kita sekarang kita kembali ke pokok bahasan tentang telinga, gelombang suara dan sarana peralatan sonar. Dari hewan yang hidup dalam kegelapan, sekarang kita menyelam masuk ke dasar laut dan sungai seperti Indus, Gangga dan Amazon untuk melihat bagaimana hewan-hewannya menghadapi habitat yang berlumpur dan kelam itu.

Lumba-lumba (dolphin) adalah hewan yang dilengkapi dengan sarana sonar yang bisa digunakan baik di lautan lepas atau pun di dasar berlumpur tebal dari laut dan sungai. Lumpur stagnan yang tebal tidak memungkinkan mereka melihat jelas sejarak beberapa sentimeter benda-benda di muka mereka. Yang mereka butuhkan tidak hanya mata tetapi juga sistem sonar lengkap sebagaimana mereka telah dibekali. Sistem ini begitu kompleks dan saling bergantung satu sama lain sehingga memerlukan telaah studi secara khusus. Di kepalanya terdapat saluran-saluran dan sinus-sinus melalui mana dikempa arus udara yang membentur bagian atas kepalanya. Karena itu di dahi lumba-lumba terdapat organ berlapis lemak berbentuk oval yang disebut melon. Udara yang terkompresi ketika membentur melon ini akan mengaktifkannya guna melakukan suatu phenomena yang ajaib. Bungkahan lemak itu langsung berubah menjadi stasiun sonar. Kerjanya seperti lensa suara yang memancarkan sorotan sonik ke arah depan menembus air atau lumpur tanpa halangan.

Lumba-lumba mampu memancarkan 700 sinyal gelombang sonar per detik yang akan memantul balik jika membentur obyek yang solid. Gema pantulan itu dihitung cermat dalam otak lumba-lumba guna menentukan jarak tepat antara obyek dengan lumba-lumba, serta bentuk daripada obyek tersebut. Lumba-lumba bisa mengindera obyek metal kecil yang terletak jauh serta mengetahui apakah obyek itu dalam keadaan berisi atau kosong. Ia juga bisa membedakan obyek yang hidup dengan yang tidak hidup. Ia menggunakan sarana yang sama di laut lepas guna mendeteksi ikan yang terletak berkilo-kilometer jauhnya. Dengan bantuan alat sonar itu ia bisa meluncur cepat mendekati

kerumunan ikan sambil terus menghitung jarak sampai ia bisa mulai menelan ikan-ikan itu satu per satu [6]. Bisakah proses seleksi alam mencipta sistem sonar yang demikian kompleks itu berikut aparat reseptif atau penerima di otak guna menterjemahkan pantulan gema? Adakah ahli naturalis yang mampu membuat gumpalan lemak yang bisa menghasilkan pancaran gelombang sonar yang terarah? Silakan menggunakan teknologi paling modern untuk mencipta satu gelombang sonar saja dari gumpalan lemak seperti itu yang pada lumba-lumba bisa menghasilkan 700 gelombang per detik.

Gelombang otak Darwin yang menurut para ahli naturalis telah berhasil memecahkan teka-teki tentang kehidupan, nyatanya hanya bisa menghasilkan tiga prinsip mati yaitu pergulatan demi eksistensi (*struggle for existence*), kelangsungan hidup dari yang tercakap (*survival of the fittest*) serta seleksi alam (*natural selection*), yang dikatakan sebagai faktor yang telah mengukir dan membentuk kehidupan. Para ahli naturalis lebih suka melupakan bahwa ketiga prinsip tersebut sebenarnya adalah prinsip yang mati, tuli, bisu dan buta. Ketiganya bukan merupakan prinsip kreatif. Prinsip-prinsip demikian hanya bisa beroperasi setelah adanya sosok pencipta yang telah menghasilkan sesuatu sebagai wahana kerja. Para ahli naturalis mestinya mengemukakan terlebih dahulu proses kreatif dari sistem pendengaran lumba-lumba, baru kemudian berbicara tentang pengaruh seleksi alam terhadapnya. Kami hanya menuntut dari mereka agar jangan mencampur-adukkan kedua masalah tentang seleksi alam dengan faktor kreatif. Proses kreatif bagaimana dan yang mana yang telah bekerja berkenaan dengan lumba-lumba atau pun kelelawar, serta bagaimana proses itu telah mengembangkan sistem itu menjadi demikian sempurna? Bagaimana cara prinsip-prinsip Darwin itu telah membantu sang pencipta tanpa nama pada setiap jenjang kreatifitas sebelum mereka itu mencapai bentuknya yang sekarang?

Sekarang kami akan melanjutkan pembahasan tentang indera penglihatan yang dimulai dengan telaah singkat tentang mata manusia. Mata adalah organ yang amat halus dan rumit. Karena itu

secara alamiah dijaga dan dilindungi dengan cermat. Bagian belakang (*dorsal*) bola mata dilindungi oleh tulang tengkorak, sedangkan kelopak mata dan bulu mata membantu melindungi bagian muka dari mata.

Sebuah cepuk memisahkan bagian depan mata dari bola mata itu sendiri dan bergurat membran epitel yang berfungsi membantu pemusnahan bakteri pathogen yang mungkin masuk dari luar. Begitu ada benda asing kecil yang masuk daerah kelopak mata maka sistem pertahanan alamiah akan segera diaktifkan. Gerakan cepat dari kelopak mata dibantu cairan yang dilepas oleh kelenjar air mata yang mengandung enzim anti-bakteri, akan segera menghanyutkannya. Air mata itu kemudian meresap keluar melalui duktus air mata yang terletak di ujung lebih rendah dan berujung di rongga hidung.

Bola mata sendiri dilindungi bantalan lemak dalam lekukannya serta terhubung dengan sepasang jaringan ikat dan otot mata ke tulang rongga mata. Otot-otot inilah yang menggerakan bola mata. Mata (lihat Gambar 8) mempunyai bentuk yang hampir bulat. Dinding bola mata terdiri dari tiga lapisan yaitu:

1. Sklera, bagian terluar yang terbuat dari jaringan putih yang liat, biasa disebut sebagai putih mata. Sklera memberi bentuk pada bola mata dan transparan di bagian depannya, yang membentuk kornea.

2. Lapisan koroid adalah lapisan tengah yang terbuat dari rangkaian jaringan ikat dan banyak mengandung urat darah. Lapisan ini sepenuhnya meliputi mata kecuali pupil yang merupakan bukaan kecil di depan mata langsung di belakang kornea. Di sekeliling pupil ini lapisan koroidnya berpigmentasi dan disebut iris, yang memberi rona warna pada mata seperti biru, coklat, hijau atau kombinasinya. Adalah pupil yang berfungsi mengendalikan besaran cahaya yang masuk ke dalam mata melalui lensa cembung kristalin yang melekat pada lapisan koroid melalui otot siliaris. Otot ini jika berkontraksi memungkinkan mata untuk memfokus pada obyek baik yang jauh mau pun yang dekat. Yang disebut sebagai aqueous humor adalah cairan yang memenuhi area di antara kornea dan lensa serta membantu mempertahankan bentuk lengkung daripada kornea. Di belakang lensa, keseluruhan ruang diisi

dengan substansi gel transparan yang disebut vitreus humor yang berperan untuk mempertahankan bentuk bola mata dan mempertahankan posisi retina terhadap kornea [7].

3. Retina, merupakan lapisan perseptif dan bagian paling dalam dengan ketebalan *kurang dari satu milimeter*. Terdiri atas 10 lapisan sel yang berbeda-beda dan disebut sebagai sel reseptor, ganglia dan serabut syaraf [8]. Reseptor yang disebut sebagai fotoreseptor terdiri dari dua jenis yaitu sel batang dan sel kerucut. Terdapat sekitar 130 juta sel batang guna penglihatan hitam putih dan hanya 7 juta sel kerucut guna pengenalan warna dalam penglihatan manusia [9]. Sinar yang terfokus ke retina akan menstimulasi sel kerucut dan sel batang tersebut. Sel kerucut memiliki fungsi utama dalam pemecahan sinar menjadi berbagai warna. Jika sel ini terganggu maka orang bersangkutan dikatakan buta warna. Dalam keadaan terang siang hari, sel kerucut memadai untuk melaksanakan semua fungsi penglihatan. Sel-sel batang tidak berarti banyak dalam keadaan seperti itu, tetapi menjadi penting dalam suasana penglihatan yang remang-remang atau malam hari. Dalam cahaya temaram atau kegelapan, adalah sel batang yang melaksanakan fungsi penglihatan, namun terbatas pada pembedaan antara hitam dan putih saja. Sel kerucut tidak berfungsi dalam kondisi demikian. Dalam cahaya temaram, warna-warna menjadi pudar atau hilang sama sekali. Ketika seseorang bergerak dari ruang yang terang ke kamar yang gelap, waktu yang diperlukan baginya untuk bisa melihat sekeliling adalah sepanjang waktu yang dibutuhkan sel batang menjadi aktif. Sel kerucut dan sel batang mentransfer stimulasi kepada ganglion yang berada dekat di depan retina. Rangsangan sinar akan menstimulasi ganglion. Dari ganglion ini terdapat sekitar setengah juta serabut syaraf yang membawa impulse ke syaraf kranial besar yang disebut sebagai syaraf optik. Titik dimana syaraf optik menyatu dengan retina disebut sebagai bintik buta karena di tempat itu tidak ada sel batang atau pun sel kerucut.

Dari belakang setiap bola mata terdapat syaraf optik yang berfungsi mentransfer penglihatan ke lobus baga oksipital dari cerebri (otak besar) yang menjadi pusat indera penglihatan.

Sentra ini terbagi atas dua lobus, masing-masing untuk mata kanan dan kiri. Sebagian dari serabut syaraf optik menyeberang dari bola mata kanan ke kiri dan dari yang kiri ke kanan. Dengan demikian apa yang dilihat tiap bola mata akan diterjemahkan oleh kedua lobus [10].

Imaji yang dibentuk oleh retina sebenarnya terbalik tetapi oleh sentra penglihatan imaji itu dibalik kembali. Sentra penglihatan ini juga mempunyai fungsi-fungsi fantastik lainnya. Imaji yang diterima sentra sebenarnya amat sangat kecil tetapi terlihat seperti ukuran sebenarnya padahal citra ini bisa beratus ribu atau bermilyar kali lebih besar dari dimensi imaji yang diterimanya. Contohnya jika kita memandang langit yang penuh bintang-bintang. Imaji angkasa yang demikian luas yang terekam di salah satu titik kecil di otak, malah bertriliun kali lebih besar dibanding imaji awal yang diterima retina. Keajaiban demikian bukan semata-mata kerja bola mata saja, tetapi oleh keseluruhan sistem visual dari ketiga organ utama yang terkait. Namun penampakan paling akbar dari imaji yang dihasilkan adalah apa yang dilakukan oleh sentra penglihatan di otak.

Retina juga memiliki berbagai keajaiban lainnya. Retina bekerja laiknya film yang merekam suatu pemandangan, mencucinya secara langsung dan kemudian langsung menangani visi berikutnya, suatu hal yang tak mungkin dilakukan oleh film atau videotape buatan manusia. Banyak lagi keajaiban lain yang dilakukan oleh sentra penglihatan. Sentra ini merekam dan menyimpan imaji yang diterima dalam ukuran apa adanya pada salah satu sistem kearsipan yang terdapat di otak. Bermilyar-milyar imaji yang bisa direkam dan disimpan sepanjang umur manusia. Seorang yang berfikiran sehat, dalam seketika bisa melihat lagi imaji yang pernah dilihatnya saat ia masih kanak-kanak, lengkap berikut warna, keadaan lingkungan dan ukuran sebenarnya. Begitu juga jika ada rangsangan yang terkait dengan suatu imaji tertentu, betapa pun sudah sekian lamanya berlalu, juga bisa muncul kembali di fikiran secara seketika. Dengan demikian otak merupakan organ ketiga dari sistem organ penglihatan.

Riset ilmiah secara besar-besaran telah dilakukan mengenai rangsangan rasa takut pada berbagai hewan serta pengaruhnya pada organ reseptif dari suara dan penglihatan yang dikenal sebagai otak. Mereka menemukan bahwa jejak parut rasa takut pada jaringan otak terkait, baik yang disebabkan oleh suara atau pun pemandangan, ternyata bersifat permanen. Responsinya bisa ditekan atau dihapus melalui penanganan psikiater atau obat-obatan, namun imajinya tetap tinggal permanen. Keseluruhan sistem optik ini masih membingungkan para ilmuwan modern yang mencoba memahaminya. Tidak ada sistem optik atau auditori buatan manusia yang mengandung ketiga organ yang kami sebutkan itu, bisa menyamai intrikasi dari mekanisme koordinasi yang demikian ajaib. Hal ini seharusnya menjadi bidang riset para ahli naturalis guna menemukan kekuatan-kekuatan yang telah berfungsi sebagai pemeran kreatif yang harmonis. Namun tidak mereka lakukan, mungkin karena jari-jari dari sistem komposit ini akan terangkat menunjuk Tuhan sebagai penciptanya dan bukan prinsip-prinsip Darwin. Dalam hal ini kami berbicara tentang biologi internal dan mekanisme kehidupan, bukan tentang kekuatan-kekuatan eksternal yang beroperasi secara membuta dan tidak ada korelasinya dengan mekanisme yang diuraikan di atas.

Sebagaimana telah kami ulas di muka dalam buku ini, awal dari penglihatan tidak bermula dengan penciptaan mata. Indera kesadaran komposit yang berkembang di dunia hewan itulah yang menghasilkan perkembangan organiknya. Uji coba ilmiah yang terkendali secara ketat belum lama ini dilakukan dalam kegelapan dunia bawah, beratus meter di bawah permukaan air laut sampai pada kedalaman beberapa kilometer di bawah dasar laut. Pada kedalaman laut 200 meter, sama sekali tidak ada lagi cahaya yang terlihat. Dalam pengamatan itu ditemukan bahwa beberapa hewan yang tidak mempunyai mata yang hidup dalam kegelapan demikian ternyata menunjukkan reaksi pada kerlipan cahaya lemah yang dikeluarkan oleh hewan yang berpendar. Temuan ini dilakukan dengan bantuan mekanisme elektronik yang dinamakan Ventana. Mesin ini tidak berawak dan dikendalikan dari jauh

melalui kabel-kabel yang juga berfungsi memberikan pasokan listrik kepadanya. Melalui kabel-kabel itu juga para ilmuwan yang berada di kapal di atasnya memperoleh informasi, baik siang atau pun malam. Laporan menarik mengenai eksperimen ini dipublikasikan dalam berkala *Scientific American* dalam bulan Juli 1995 [11].

Di antara berbagai hal yang mentakjubkan antara lain adalah tentang Medusa (sejenis ubur-ubur) yang tidak memiliki mata sama sekali tetapi nyatanya menunjukkan reaksi terhadap sinar yang dipancarkan robot dengan cara menyelam dalam lebih jauh. Hal inilah yang kami maksudkan di muka bahwa kesadaran menyebar yang semu dari bentuk kehidupan paling mendasar inilah yang telah digunakan oleh sang Pencipta dalam melahirkan organ sensorik. Setiap awal biasanya dimulai dengan suatu yang kecil namun memiliki kemampuan untuk berkembang ke tingkat yang mengagumkan.

Jenjang berikutnya dari kesadaran umum semu seperti yang diperlihatkan oleh ubur-ubur Medusa, tentunya berupa mata seperti kamera lubang jarum tanpa lensa dan nyatanya memang hal itulah yang terdapat di alam. Namun mata lubang jarum ini pun tetap saja tidak mungkin direka oleh prinsip Darwin karena pada tingkatnya yang paling dasar sekali pun sudah merupakan sistem optik yang lengkap dan bukan liang sembarang tak ada artinya. Hewan-hewan ini memiliki bukan satu tetapi dua lubang jarum yang mengkonvergensi informasi yang terkoordinasi kepada sebuah reseptor di belakangnya, yang selanjutnya meneruskan ke indera kesadaran yang bisa dikatakan sebagai bentuk awal dari otak yang sederhana.

Sistem yang terdapat pada manusia nyatanya juga terdapat berkembang baik pada organ optik dari hewan purba yang hidup beratus juta tahun yang lalu. Jadinya waktu yang tersedia bagi proses evolusi buta tidak lagi banyak tersisa sejak awal terciptanya hewan-hewan tersebut. Kebanyakan serangga ditemukan sudah memiliki sistem optik yang lengkap dan beberapa fosil ikan di Australia yang berumur sekitar limaratus juta tahun ternyata telah memiliki lubang yang mengindikasi-kan adanya mata yang besar [12]. Jadinya waktu tersisa bagi proses evolusi

buta itu tambah kecil lagi karena hanya sekitar limaratus juta tahun saja yang terlalu pendek untuk bisa berlangsungnya suatu evolusi. Apalagi jika diingat bahwa periode limaratus juta tahun itu harus dibagi-bagi lagi dalam beberapa sub-bagian, dimana satu bagian dikhususkan untuk penciptaan batu bata cikal bakal kehidupan. Nyatanya pembentukan cikal bakal kehidupan itu sendiri memerlukan rentang waktu yang lebih panjang dari periode evolusi, namun semuanya harus diakomodasi dalam rentang waktu yang demikian pendek. Inilah dilema yang dihadapi para ilmuwan. Apakah dunia harus menertawakan atau meratapi mereka adalah suatu hal yang masih harus diputuskan.

Semua bentuk mata dalam keseluruhan dunia hewan, melaksanakan fungsi ilmiah untuk apa mereka itu telah direncanakan secara sempurna. Semuanya berada berdampingan secara harmonis dengan lingkungan-nya. Ketiadaan tujuan akan menafikan eksistensi dari suatu instrumen yang melakukan fungsi apa pun. Jika terdapat instrumen sederhana yang mendasar yang diciptakan sebelum ada fungsi yang harus dilakukannya, tentunya fungsi tersebut sudah diasumsikan di muka. Hal ini merupakan logika sederhana dari kenyataan kehidupan.

Manusia mulai bekerja dengan memanfaatkan batu. Batu ini sepertinya tercipta tanpa tujuan, tetapi begitu kita melihat bahwa batu itu dibentuk menjadi kapak yang memiliki gagang pemegang, maka tidak akan ada orang waras yang akan mengatakan bahwa mekanisme sederhana itu tercipta secara kebetulan tanpa tujuan yang direncanakan. Apa yang terdapat dalam kehidupan adalah suatu yang bermilyar kali lebih kompleks daripada itu. Setiap penciptaan kehidupan pasti ada tujuannya dan dirancang khusus untuk memenuhi tujuan tersebut. Jika ada yang menganggapnya sebagai perjalanan kreatif tanpa tujuan maka yang bersangkutan benar-benar buta adanya.

Referensi

1. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
2. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
3. Catatan-catatan tentang anatomi (tanpa rincian).
4. Konishi, M. (April 1993) Listening with Two Ears, Scientific American, h.34-41
5. Dawkins, R. (1996) *The Blind Watchmaker*, Penguin Books Ltd., England, h.27-29
6. Dawkins, R. (1996) *The Blind Watchmaker*, Penguin Books Ltd., England, h.96-97
7. Catatan-catatan tentang anatomi (tanpa rincian).
8. Otto, J. H., Towle, A. (1977) *A Modern Biology*, Rinehart and Winston Publishers, USA, h.592
9. *The Hutchinson Dictionary of Science* (1993) Helicon Publishing Ltd., London, h.224
10. Otto, J. H., Towle, A. (1977) *A Modern Biology*, Rinehart and Winston Publishers, USA, h.593-595
11. Robison, B. H. (July 1995) *Light in the Ocean's Midwaters*, Scientific American, h.51-56
12. Long, John A. (1995) *The Rise of Fishes, 500 million years of Evolution*, University of New South Wales Press, Australia. (Perlu ditelaah juga karyanya berkaitan dengan ikan dalam The Rise of Fishes, 1957)

‘PEMBUAT JAM YANG BUTA’ SERTA TULI DAN BISU

Memenuhi janji kami pada pernyataan dalam kata pengantar di muka, kami sekarang akan membahas buku yang berjudul ‘*The Blind Watchmaker*’ [1] (Pembuat Jam yang Buta) karangan Richard Dawkins, sekarang ini bergelar Profesor Dawkins. Pada awalnya terasa kurang nyaman membaca buku dimaksud karena Profesor Dawkins sepertinya menghindar menghadapi problema kehidupan yang nyata meski ia mengetahui dan mengakui keberadaannya. Ia segera saja menyembunyikan teori-teorinya di belakang tabir asap kerancuan yang diciptakannya sendiri. Sulit sebenarnya memegang pokok-pokok bahasannya karena sebagian besar bersifat tidak relevan dan tidak berkaitan.

Namun ketika ia menulis tentang kehidupan yang nyata dan segala misteri yang dikandungnya, ia melakukannya sebagai seorang ilmuwan sejati yang tidak mengutak-atik realita demi motivasi yang tersembunyi. Dalam hal inilah muncul Dawkins dalam formatnya yang terbaik. Hanya saja masalahnya ketika sedang dalam kondisi terbaik seperti itu malah ia sedang dalam keadaan terburuk berkaitan dengan kausa dari proses seleksi alamiah. Sebenarnya setiap bahasan tentang realitas kehidupan akan selalu menuntun orang kepada kenyataan bahwa kehidupan dengan segala kompleksitasnya tidak mungkin mewujud tanpa adanya sosok pencipta yang sadar, suatu hal yang tidak terdapat pada konsep seleksi alam. Adalah guna menghindari konklusi logis seperti itulah maka ia bergegas menyembunyikan diri ke dunia khayal ciptaannya sendiri yaitu wacana permainan komputer dan biomorphologi. Lalu ia berusaha menarik garis pemisah di antara kompleksitas mesin buatan manusia dengan kompleksitas nyata yang terdapat di alam.

Dawkins berusaha menyesatkan pembacanya dengan menyatakan bahwa kompleksitas rekaan atau buatan manusia sebagai suatu hal yang nyata, memiliki tujuan dan dirancang dengan baik, sedangkan kompleksitas alam meski unsur keajaibannya jauh lebih banyak, dianggap sebagai tidak memiliki tujuan dan rancang bangun. Ia menekankan bahwa impresi pembaca saja yang mengatakan kalau alam itu memang kompleks dan terencana dengan suatu tujuan yang menjadi sasaran. Dalam hal ini ia mencoba membingungkan pembacanya yang tidak sadar dengan cara membawanya mundar-mandir melihat ke belakang lalu ke masa depan, dari tinjauan masa depan ke masa belakang, suatu usaha penipuan yang aneh sebenarnya. Ia mencoba menanamkan pemahaman bahwa semua benda buatan manusia dilakukan dengan pandangan ke masa depan, dan karena itu maka benda tersebut memiliki tujuan, rancang bangun dan kompleksitas yang merupakan kinerja dari fikiran yang sadar.

Ketika berbicara tentang alam, ia harus mengakui bahwa dalam benda-benda hasil produksi alam sebenarnya unsur keajaibannya jauh lebih besar beribu-ribu kali dibanding benda buatan manusia. Namun ia menegaskan bahwa karena kita terbiasa mengatribusikan rancang bangun pada benda buatan manusia, maka pandangan ke belakang kita saat melihat hasil kinerja alam telah menimbulkan ilusi adanya juga suatu tujuan dan rancang bangun. Karena itu dikatakan kita ini telah tertipu untuk mempercayai kalau benda-benda alam tersebut juga memiliki sosok perancang yang sadar. Jelas kalau ia ini sebenarnya tidak memiliki argumentasi kuat guna mendukung teori ilusinya tersebut kecuali pendapat atau pandangannya sendiri saja. Sebaliknya, semua ilustrasi yang dipilihnya dari kehidupan nyata malah sebenarnya merupakan kontradiksi total terhadap konklusinya dan membuktikan kenyataan sebaliknya.

Ambil sebagai contoh bahasan ilmiahnya tentang kelelawar. Sebagaimana telah kita bahas tentang kelelawar dan beberapa keajaiban dari hewan itu, kami hanya akan mengutip beberapa pandangan hasil pengamatan Dawkins tentang subyek ini dan mengingatkan kembali

yang bersangkutan akan janjinya di halaman pertama kata pengantar bukunya bahwa:

> '*. . . setelah mengungkapkan segala misteri yang ada, yang menjadi tujuan utamaku lainnya adalah memunahkannya kembali dengan cara menjelaskan solusinya.*' [2]

Sayang sekali janjinya itu tidak pernah dipenuhinya.

Khusus mengenai kelelawar, ia mendedikasikan sebagian besar dari bab *Good Design* (rancang bangun yang baik) dalam bukunya itu tentang hal ini. Ia mengungkapkan bahwa:

> '*Otak hewan ini merupakan paket keajaiban elektronika yang berbentuk miniatur, yang diprogram dengan perangkat lunak (software) untuk mengurai dunia gema secara langsung (real time). Muka hewan ini terdistorsi sedemikian rupa sehingga terlihat mengerikan, sampai kemudian kita menyadari bahwa wajah seperti itu memang merupakan instrumen canggih untuk melontarkan suara ultra sonik ke arah yang diinginkan.*' [3]

Demikian bagusnya kesimpulan yang ditariknya mengenai misteri tersebut. Berikutnya dalam rangka memperjelas hal ini, ia memuji tinggi kemampuan kelelawar di bidang sonar. Ia menyatakan:

> '*Ketika seekor kelelawar coklat kecil ini mendeteksi adanya seekor serangga dan mulai bergerak ke arah titik penghadangan, tingkat suara decaknya meningkat. Lebih cepat dari senapan mesin karena bisa mencapai 200 pulsa per detik saat kelelawar itu menangkap sasarannya yang bergerak.*' [4]

Setelah mengungkapkan tentang masalah:

> '*Jika kelelawar memang mampu menaikkan tingkat decaknya sampai 200 pulsa per detik, kenapa tingkat nada itu tidak dipertahankan terus? Mengingat hewan ini sepertinya memiliki 'tombol' kendali pada stroboskop mereka, mengapa tingkat decak itu tidak terus menerus dalam keadaan maksimum sehingga persepsi mereka berada*

dalam keadaan paling akut sepanjang waktu guna menghadapi keadaan darurat?' [4]

ia menjawab sambil memberitahukan para pembacanya bahwa:

'*Salah satu kemungkinan tingkat decak tinggi itu karena hanya cocok untuk sasaran yang dekat. Jika suatu pulsa menyusul terlalu cepat pulsa yang di depannya, kemungkinan akan rancu dengan gema dari pulsa terdahulu yang sedang kembali dari sasaran yang jauh.*' [5]

Dawkins selanjutnya mengungkapkan keajaiban mencengangkan dari kemampuan aeronautika dan sonar mereka, serta menyimpulkan secara tegas bahwa:

'*. . . kita hanya bisa memahaminya pada setingkat instrumen artifisial serta kalkulasi matematika di atas kertas, sehingga sulit membayangkan kalau hewan kecil ini bisa melakukan semua dalam kepalanya.*' [6]

Berbicara tentang kompleksitas dari mesin buatan manusia yang mirip, ia mengemukakan pengamatan:

'*Tentu saja ada otak yang sadar dan canggih yang telah melakukan konstelasi perkabelannya (atau sekurang-kurangnya merancang diagram jaringannya), namun tidak ada otak yang secara sadar mengendalikan kotak mesin itu setiap saat.*' [7]

'*. . . pengalaman kita dalam bidang teknologi juga telah menyiapkan kita untuk melihat adanya sosok perancang yang sadar dan memiliki tujuan dalam kejadian dari setiap mesin-mesin canggih.*' [8]

Dari sini mulailah keabsurdan dari kesimpulannya karena ia menyatakan kalau sosok perancang dari semua itu adalah proses seleksi alam yang tidak sadar atau *si pembuat jam yang buta*. Berkaitan dengan kemustahilan dari prinsip Darwin yang buta dan tidak mengetahui apa-apa sebagai pencipta dari keajaiban hidup berupa sistem auditori kelelawar, ia mengutarakan pertanyaan:

> ‘*Bagaimana suatu organ yang demikian kompleks berevolusi?*’

Jawaban yang ia berikan adalah:

> ‘*Ini bukan suatu argumentasi, tetapi semata-mata merupakan penegasan dari suatu keraguan*.’ [9]

Kalau ada yang mengatakan kepada Dawkins bahwa komputer 64 kilobyte yang digunakannya bukan ciptaan dari fikiran yang sadar tanpa suatu rancang bangun, apakah ia akan membenarkannya? Jelas pasti tidak, meski kenyataan bahwa komputer dasarnya itu kalah jauh dalam kompleksitasnya dibanding sistem auditori seekor kelelawar. Bila ia menolak menerima anggapan adanya komputer yang bisa mewujud tanpa adanya seorang perancang sadar yang kompeten, mestinya ia secara jujur juga harus introspeksi ke dalam batinnya mengapa ia menyangkal keberadaan sosok pencipta kehidupan. Jawaban satu-satunya yang bisa ia kemukakan ialah karena rancang bangun dan konstruksi komputer yang demikian kompleks tidak mungkin mewujud dengan sendirinya. Tetapi jika berkaitan dengan kehidupan, sikapnya langsung berubah total, seolah-olah ia mengalami metamorfosis.

Sebagai seorang ahli biologi, tentunya Dawkins menyadari kalau kehidupan itu jauh lebih kompleks bahkan dibanding sebuah komputer. Angka satu triliun pangkat satu triliun lagi masih belum setara sebagai perbandingan. Jika kompleksitas luar biasa dari kehidupan dianggap sebagai suatu ilusi, apalah artinya sebuah komputer. Bagaimana mungkin Dawkins bisa melupakan bahwa jika pandangannya itu benar maka fikirannya sendiri dengan segala intrikasinya pastilah juga sebuah ilusi belaka. Kami tidak ingin bersikap kurang hormat kepadanya, biarlah ia bicara sendiri, mana dari keduanya itu yang ia pilih. Apakah ia lebih menyukai menganggap fikirannya sendiri sebagai suatu ilusi dari massa sel-sel kelabu tidak beraturan atau mengabaikan teori-teorinya sebagai suatu halusinasi dari fikiran yang sehat.

Bila fikiran manusia adalah suatu ilusi maka semua hasil olahannya adalah juga ilusi yang menghasilkan ilusi berikutnya sebagaimana

halnya mimpi-mimpi yang tercipta dalam fikiran seorang gila, atau halusinasi yang melahirkan halusinasi lain. Menyadari ia seorang cendekiawan besar dengan kemampuan intelektual yang tertata rapih, kami segan menganggap fikiran yang bersangkutan sebagai suatu ilusi. Dalam bidang inilah Dawkins mulai bermain sulap dengan kata-kata. Jawabanya yang sederhana menyatakan kalau kehidupan bukan suatu hal yang kompleks. Adalah ilusi dari orang-orang yang menganggapnya sebagai suatu hal yang kompleks. Karena tidak bersifat kompleks maka kehidupan bisa diciptakan dari dirinya sendiri.

Menganggap kompleksitas kehidupan sebagai suatu ilusi sedangkan mekanisme sebuah komputer dianggap kompleks, sama saja dengan memutar-balikkan logika. Mengatakan malam adalah siang dan siang adalah malam masih belum sesinting pandangan Dawkins. Kemustahilan merupakan inti pokok permasalahannya. Kelihatannya bagi Dawkins sulit membayangkan ada pesawat Boeing 747 bisa tercipta dengan sendirinya, tetapi tidak mustahil baginya bahwa alam yang jauh lebih kompleks bisa muncul dengan sendirinya tanpa ada yang menciptanya. Guna menepis dilema itu dan menyembunyikan prasangkanya terhadap Tuhan, ia menganggap kompleksitas alam sebagai ilusi dari umat beragama yang terlalu mudah percaya. Tetapi sebelum mengatakan demikian, mestinya ia menafikan dulu adanya pencipta pesawat Boeing 747 sebagai ilusi dari fikirannya sendiri. Argumentasi sama yang digunakannya terhadap mereka yang mengimani Tuhan, lebih tepat digunakan pada dirinya sendiri. Kalau sebuah komputer sederhana tidak mungkin mencipta dirinya sendiri, apalagi sebuah Boeing 747 yang tentunya jauh lebih mustahil. Hanya saja rupanya Dawkins lebih mempercayai segala kemustahilan demikian. Ia meyakini keberadaan benda-benda itu karena menurutnya benda tersebut menggambarkan kompleksitas rancang bangun yang mensyaratkan adanya fikiran yang sadar yang merencanakannya. Namun jika mengenai alam, guna menghindari kepercayaan pada keberadaan di muka dari adanya suatu fikiran yang sadar, ia menepis kompleksitas alam yang dikatakan sebagai suatu ilusi. Jika bagi Dawkins

adanya Boeing 747 tidak mungkin tercipta dengan sendirinya, penciptaan kehidupan dengan sendirinya mestinya juga merupakan suatu hal yang mustahil. Pandangannya itu rupanya hanya untuk menutupi sikapnya yang bersikukuh tidak ingin mempercayai keberadaan Tuhan.

Dawkins seharusnya menjelaskan dan membedakan di antara penegasan yang dilakukannya dengan mereka yang menentang pendapatnya menggunakan jenis logika yang digunakan bagi dirinya sendiri. Argumentasi yang bisa diajukan dalam mempertahankan pendapatnya itu hanyalah:

> '. . . *kita tidak memiliki jangkauan secara intuitif mengenai imensitas dari waktu yang harus tersedia bagi perubahan evolusi*.' [9]

Yang dimaksud olehnya ialah jika mengenai rentang waktu yang diperlukan guna membangun pesawat Boeing 747, kita ini dianggap mempunyai jangkauan intuitif. Namun bisa kita buktikan kalau argumentasinya tentang waktu itu sebenarnya tidak relevan. Panjang atau pendeknya waktu pada hakikatnya tidak berarti disini. Menyangkut pesawat Boeing 747 ia menyadari kalau ada fikiran manusia secara sadar yang mendahului konstruksinya. Hanya itu saja yang menjadi dasar pemikirannya untuk meyakini adanya rancang bangun dan tujuan di muka. Secara hipotetika bisa dibuktikan kalau faktor waktu tidak relevan dengan argumentasinya tersebut. Bila ada bagian dari mesin tersebut ternyata ditemukan dari arsip yang ada di alam dan terpendam selama setengah milyar tahun, apakah ia lalu akan menganggap bahwa waktulah yang telah membentuknya? Jelas tidak, ia terpaksa harus mempercayai adanya pencipta tidak dikenal yang memiliki fikiran yang sadar. Dawkins bisa saja memperpanjang rentang waktunya sampai suatu bilangan yang mustahil besarnya tetapi tetap saja ia tidak akan mempercayai bahwa bahkan satu roda saja dari Boeing 747 itu telah tercipta sekelumit demi sekelumit. Kehidupan atau ketiadaan kehidupan tidak relevan dengan permasalahannya. Yang menjadi masalah adalah kompleksitas, rancang bangun dan keajaiban mekanisme.

Begitu pula pernyataan bahwa kelelawar diciptakan oleh kekuatan-kekuatan alam yang buta dan tidak sadar hanyalah suatu usaha guna mengganti peran sosok pencipta sadar yang tidak dikenal dengan prinsip buta yang tidak dari sadar dari Darwinisme. Hanya para cendekiawan yang ingin menghindar dari realitas keberadaan Tuhan yang bisa menyetujui pandangan Dawkins, meski diketahui mereka itu sebenarnya memiliki pengetahuan akbar dan dedikasi terhadap rasionalitas.

Satu-satunya jasa Dawkins dalam menekan kebohongan-kebohongan Darwin adalah kepintarannya menangkis keberatan umum terhadap prinsip seleksi alam yaitu menolak pandangan bahwa proses seleksi alam berperan dalam kinerja internal daripada gen. Hal inilah yang menjadi pokok dasar dari pendekatannya terhadap biologi. Ia mengusulkan konsep ide yang baru sama sekali tentang keterkaitan di antara proses seleksi alam dengan gen. Ia tidak menolak pernyataan tentang peran pengembangan dan perubahan mutatif pada gen. Ia tidak secara terbuka menyatakan bahwa perubahan-perubahan demikian dikendalikan oleh proses seleksi alam. Yang dikemukakannya secara sederhana ialah setiap perubahan tubuh diakibatkan oleh gen yang diatur oleh seleksi alam. Jika seleksi alam menyetujui perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai suatu hal yang berharga demi kelangsungan kehidupan, maka persetujuan itu juga dianggap berlaku secara otomatis terhadap gen yang membawa perubahan tersebut.

Hanya saja hal itu dilakukannya dengan bantuan ilmu tentang faktor kebetulan. Mengungkapkan tentang posibilitas penciptaan haemoglobin semata-mata berdasarkan faktor kebetulan, ia secara tegas menyatakan-nya sebagai suatu hal yang mustahil. Pada halaman 45 bukunya itu ia lebih memperjelas ketidak-mungkinan tersebut. Ia menulis tentang empat rangkaian asam amino yang terjalin bersama membentuk 146 asam amino dalam satu sel haemoglobin. Dari sini ia memulai perhitungan matematika yang rada kompleks, dari mana disimpulkan bahwa penciptaan haemoglobin semata-mata berdasar faktor kebetulan adalah suatu hal yang hampir mustahil sama sekali. Pernyataannya itu berbunyi:

'Angkanya amat luar biasa besarnya. Satu juta adalah angka 1 dengan 6 nol di belakangnya. Satu milyar (1.000 juta) adalah angka 1 dengan 9 nol. Adapun angka yang kita peroleh dari hasil perhitungan itu sebagai faktor angka probabilitas dari haemoglobin adalah angka 1 dengan 190 nol di belakangnya! Inilah probabilitas bisa menemukan sel haemoglobin secara acak atau kebetulan. Padahal molekul haemoglobin hanyalah ***satu partikel kecil dari kompleksitas suatu tubuh yang hidup****.'* [10]

Memang benar merupakan suatu argumentasi cerdik dari dirinya untuk mengungkapkan teka-teki kehidupan dengan menggunakan prinsip Darwin, meski nyatanya tidak demikian. Gen bersama dengan haemoglobin yang mengandungnya dengan ini dinafikan melalui argumentasi di atas sebagai perwujudan dari faktor kebetulan. Hal inilah yang kami simak dari telaah tentang bab terkait dalam buku Dawkins itu. Hal ini jugalah yang telah mempengaruhi generasi muda para ilmuwan naturalis sekarang ini. Namun akan kami buktikan bahwa hal tersebut hanyalah suatu ilusi yang diciptakan olehnya karena realitas dalam alam tidak mendukung teorinya itu.

Kami ingin mengingatkan kembali pembaca tentang fakta bahwa pembenaran atau penafian faktor-faktor lingkungan tidak begitu saja merubah, mengendalikan atau mempengaruhi aktivitas gen, meski adanya kenyataan bahwa tubuh yang mengandungnya itu berada di bawah pengaruh faktor-faktor lingkungan.

Karena kami yakin bahwa hal ini merupakan argumentasi paling penting yang dikarang Dawkins maka kami harus menjelaskan posisi kami secara lebih mendetil. Sebenarnya kami telah mendahului menguraikan proses evolusi dalam buku kami sedemikian rupa sehingga prinsip-prinsip Darwin jadinya tidak disalah-artikan. Kami harap para peneliti yang mempelajari alam bisa memanfaatkan buku ini guna reevaluasi konsep evolusi. Pendekatan kami berbeda secara radikal dibanding pandangan para cendekiawan keagamaan atau keilmuan yang secara khusus telah melakukan penentangan terhadap prinsip Darwin.

Karya yang sekarang ini sepenuhnya didasarkan pada telaah literatur ilmiah umum. Meski kami belum membaca buku-buku yang menentang prinsip Darwin namun kami bisa mengatakan pandangan kami berbeda secara radikal karena karya kami didasarkan pada tuntunan Al-Quran yang sayangnya tidak mereka peroleh.

Kembali pada pendekatan Dawkins yang bersifat revolusioner, perlu diingat kalau aktivitas gen dikendalikan oleh akidah-akidah yang merupakan bawaan yang ditanamkan oleh kekuatan yang tidak dikenalnya. Gen bekerja tanpa merujuk pada perubahan lingkungan. Ketika prinsip proses seleksi alam menyetujui beberapa fitrat tubuh dari suatu mahluk hidup, tetap saja hal itu tidak mengendalikan dan mengatur aktivitas gen di dalam tubuh tersebut. Begitu pula saat proses seleksi alam tidak sependapat dengan suatu ciri tubuh tertentu berkaitan dengan tingkat keselamatannya dalam suatu dunia yang kompetitif, hal itu pun tidak akan mempengaruhi gen. Semua itu nyata dari telaah evolusi sejak awal sampai akhirnya. Organisme primitif seperti amoeba dan bentuk kehidupan dasar lainnya yang mengikuti mereka pada kenaikan jenjang evolusi, diciptakan melalui aktivitas selular yang diatur gen. Nyatanya organisme yang sepertinya kurang memiliki sarana kehidupan, telah berhasil melewati rentang waktu keseluruhan evolusi berikut gen yang mereka kandung.

Akhirnya manusia muncul di tangga tertinggi dari jenjang evolusi. Perbedaan di antara dunia hewan dengan manusia demikian besar dan beranekanya sehingga tidak ada ilmuwan yang bisa membayangkan adanya perubahan yang mungkin dapat menjembataninya. Kami tidak berbicara tentang kemiripan fisik sebagaimana yang dikemukakan Darwin. Para ahli evolusionis berbicara tentang mata rantai yang hilang (*missing link*) yang menurut sebagian ahli adalah chimpanse dan menurut yang lainnya adalah gorila. Memang pada sebagian jenis kera tidak memiliki ekor, namun ada atau tidak adanya ekor bukanlah masalah pokoknya. Yang menjadi masalah adalah apakah kehampaan demikian besar di antara manusia dan hewan dalam pola perilaku dna potensi mentalnya bisa dijelaskan? Hewan manakah yang mampu

belajar membaca dan menulis serta mengekspresikan diri mereka secanggih bahasa manusia? Suatu telaah banding di antara manusia dan hewan dalam bidang ini akan memperlihatkan bagaimana potensi manusia itu bermilyar kali lebih baik daripada hewan. Ini baru merupakan estimasi konservatif dibanding dengan realitasnya. Lihatlah pada semua perpustakaan di dunia berikut isinya. Adakah ilmuwan yang sanggup menunjukkan keberadaan perpustakaan kecil tentang hal-hal paling elementer di goa seekor gorila atau sarang seekor chimpanse? Perlihatkan kepada kami selembar tulisan yang dikarang salah satu dari keduanya yang tersimpan rapih dalam perpustakaan mereka, maka kami akan mengatakan bahwa pernyataan kami memang keterlaluan. Para ahli itu berbicara tentang bahasa hewan tetapi juga menyatakan kalau bahasa itu sebagai ekspresi yang tidak diciptakan secara sadar. Mereka ini bahkan berbicara tentang ikan lumba-lumba yang bisa meniru suara manusia sepatah dua patah kata, tetapi yang jelas tidak ada dari mereka yang mampu membuktikan adanya penggunaan bahasa sebagaimana yang telah dilakukan manusia dengan berbagai variasinya.

Bisa jadi kera imajiner Dawkins mampu menulis sebait puisi Shakespeare pada komputer miliknya dengan cara menekan tombol secara acak, hanya saja rentang waktu yang diperlukan untuk menyusun satu kalimat saja jelas amat panjang dan merupakan suatu kemustahilan. Sulit dimengerti mengapa Dawkins harus menggunakan kera hipotetikal padahal kera nyata banyak tersedia. Mestinya ia menggunakan kera sungguhan untuk menekan tombol komputer tanpa memberi pelatihan sebelumnya. Yang perlu dilakukan olehnya hanyalah mengikat seekor kera berdekatan dengan sebuah komputer. Esok harinya jika ia kembali guna mengamati apa yang telah dihasilkan komputer itu dengan bantuan kera tadi, lebih mungkin ia menemukan komputer yang hancur daripada sebait puisi Shakespeare. Kalau setiap hari dibawakan sebuah komputer baru untuk digunakan si kera tadi maka sampai si kera menghembuskan nafasnya yang terakhir, yang pasti kamar tersebut sudah menjadi tempat pembuangan besi rongsokan dari komputer hancur tanpa ada satu bait pun puisi Shakespeare bisa

ditemukan, bahkan pada tubuh si kera yang mati. Walau tetap saja rentang waktunya terlalu singkat dibanding standar Darwin, namun bukankah kera sudah eksis dan berevolusi selama lima sampai delapan juta tahun sebelum manusia? Apakah tidak cukup rentang waktu tersebut untuk mencipta seorang Shakespeare dari antara mereka? Padahal perbedaan otak di antara mereka dengan manusia katanya hanya satu lompatan saja, meski memang jauh.



Kembali kepada masalah haemoglobin, jika ada wujud yang dipertuhan selain Tuhan maka masalahnya adalah pada haemoglobin dan bukan pada prinsip proses seleksi alam yang buta, bisu dan tuli. Apa pun yang mengikuti terciptanya kehidupan sampai dengan munculnya manusia (yang menurut yang bersangkutan jauh lebih mustahil tercipta secara kebetulan) sepatutnya karena berkat haemoglobin dan bukan karena prinsip Darwinisme. Rupanya Profesor Dawkins bisa mengidentifikasi dewanya namun menyangkal keberadaannya. Ia mestinya menganggap haemoglobin sebagai dewa

dari semua ciptaan, namun tentunya ada Tuhan bagi haemoglobin itu sendiri. Tuhan itu menurut Dawkins adalah faktor kebetulan dalam bilangan tak terkira, suatu angka yang jelas tidak ada.

Kesimpulan akhir dari argumentasi yang bersangkutan ialah haemoglobin tidak mungkin mewujud sendiri karena jumlah faktor kebetulan yang diperlukan untuk itu adalah suatu yang mustahil. Mestinya langkah logika berikutnya adalah ia harus bisa menjelaskan mengapa nyatanya haemoglobin eksis padahal sebenarnya tidak mungkin ada. Jawaban akhir dari dilema demikian ialah keberadaannya tersebut akan menafikan faktor kebetulan sebagai penciptanya. Demikian rumit dan kompleksnya rancang bangun haemoglobin menunjukkan adanya sosok Pencipta sebagai pengganti faktor kebetulan. Profesor Dawkins tidak memiliki opsi ketiga. Atau ia harus melangkah masuk ke dalam perahu yang tidak mungkin eksis, atau ke sebuah kapal yang pada akhirnya akan membawa yang bersangkutan ke hadirat Tuhan sang Pencipta. Hal mana hanya mungkin jika ia memang dekat kepada Tuhan. Namun begitu ia menyadari pandangannya, segera saja ia menghindar dari Wujud-Nya dan berlindung pada prinsip-prinsip Darwinisme yang menjadi dewa khayalannya meski ia tahu bahwa tidak ada perannya dalam penciptaan haemoglobin.

Sebenarnya ia tidak berhak mengatribusikan keajaiban sel dalam tubuh manusia pada Darwinisme sebelum menjelaskan terlebih dahulu bagaimana si pencipta yaitu haemoglobin itu sendiri telah mewujud. Faktor apa saja selain faktor kebetulan yang telah membentuk sel dasar kehidupan, adalah pertanyaan yang seharusnya dijawab terlebih dahulu. Karena itu semua karangan indahnya tentang gen sebagai hasil dari faktor lingkungan menjadi tidak ada artinya, karena sebagaimana kami kemukakan hal itu akan bersifat kontra-produktif. Hal inilah yang menjadi masalah utama bagi Profesor Dawkins yaitu menghindari masalah yang nyata dan mengalihkan perhatian pembacanya ke suatu hal yang bersifat imajiner.

Dari sudut pandang analisis begini maka sebenarnya semua usahanya untuk mendaya-gunakan komputer serta teorinya tentang

faktor kumulatif sekelumit demi sekelumit (*theory of bit by bit cumulative factors*) menjadi tidak ada artinya. Pendek atau panjangnya rentang waktu yang tersedia tidak pernah menjadi masalah. Ia sendiri memberitahukan kepada kita bahwa waktu yang dibutuhkan bagi penciptaan kumulatif sekelumit demi sekelumit dari bahan dasar pokok asal mula kehidupan adalah triliun kali triliun dibanding waktu nyata yang tersedia. Ketika ia mengemukakan juga bahwa rentang waktu yang diperlukan untuk penciptaan jasad hidup adalah lebih besar lagi perbandingannya, sebenarnya ia tidak berhak lagi berbicara tentang teori ciptaan kumulatif sekelumit demi sekelumit. Semua itu hanya membuang sia-sia waktunya sendiri dan waktu para pembacanya karena mana mungkin mengemas keseluruhan ciptaan yang ada dalam periode satu milyar (satu dengan 9 nol) tahun saja, jika alam dikatakan akan memerlukan rentang waktu yang jauh lebih besar lagi didasarkan pada teorinya itu. Kenyataannya jika didasarkan pada teori kumulatif sekelumit demi sekelumit maka penciptaan kehidupan di bumi ini memerlukan rentang waktu sebesar angka 1 dengan 1000 nol tahun lamanya atau dengan kata lain adalah penafian eksistensi. Realitas eksistensi dengan demikian mestinya diabaikan oleh Profesor Dawkins sebagai suatu ilusi semata.

Analisis terakhir yang dilakukan Profesor Dawkins dalam bab penutup dari bukunya mengungkapkan tentang pilihan apakah akan mempercayai adanya Tuhan atau percaya kepada proses seleksi alam. Siapakah sosok sang pencipta merupakan suatu hal yang harus diidentifikasi terlebih dahulu. Apakah sang profesor mampu atau tidak menemukan Wujud-Nya, sesungguhnya ia tidak berhak menggantikan Tuhan dengan proses seleksi alam. Proses seleksi alam tidak mungkin dianggap sebagai wujud atau sosok pencipta karena proses ini tidak melakukan suatu penciptaan dan hanya berfungsi atas apa yang telah tercipta.

Sungguh menjengkelkan jika kita menyadari bahwa Profesor Dawkins hanya menunjuk pada suatu prinsip semata, tanpa adanya identifikasi wujud, sebagai sosok pencipta atau sembahan, padahal

prinsip tersebut nyatanya tuli, bisu dan buta serta tidak memiliki eksistensi phisikal atau pun spiritual. Jelas hal seperti itu bukan sosok sang pencipta. Jika Profesor Dawkins tetap saja menyangkal eksistensi adanya wujud sang Pencipta, sedangkan ia tidak berhak menggantikan-Nya dengan sebuah prinsip maka sebenarnya ia memiliki dua opsi logis. Apakah ia mengakui adanya suatu hasil ciptaan meski ia tidak mampu mengidentifikasi siapa penciptanya, atau ia seharusnya menyatakan tidak ada yang namanya sang Pencipta, namun produk ciptaan memang eksis. Hal ini sama saja dengan mengatakan bahwa ada yang namanya buku *The Blind Watchmaker* tetapi tidak pernah ada Profesor Dawkins yang pernah mengarangnya.

Dalam bab terdahulu kami telah menguraikan anatomi daripada mata dan keseluruhan sistem optikal. Jika kita membaca komentar Profesor Dawkins tentang terciptanya mata, sepertinya apa yang dikemukakannya suatu hal yang amat remeh dan tidak ada artinya sehingga kami menjadi amat kecewa karenanya. Ia amat bergantung pada konsep teori penciptaan faktor kumulatif sekelumit demi sekelumit (*theory of bit by bit cumulative factors*) yaitu suatu teori yang telah kami nafikan sejalan juga dengan pengakuannya sendiri. Namun kami masih ingin menarik perhatian yang bersangkutan pada realita bahwa memperlakukan bola mata sebagai suatu organ yang independen adalah konsep yang salah. Bola mata merupakan organ yang interdependen atau saling bergantung dengan keseluruhan sistem optikal, karena kalau tidak maka fungsinya tidak ada lagi dalam indera penglihatan. Mengemukakan pendapat bahwa kemampuan penglihatan dalam prosentase yang kecil masih lebih baik dari tidak bisa melihat sama sekali, adalah suatu hal yang tidak ada gunanya. Mengemukakan bukti bahwa penglihatan dimungkinkan meski tanpa lensa adalah juga sama tidak berartinya. Kami telah mengemukakan sistem optikal manusia dengan rincian ilmiah sebagaimana diberikan oleh para ilmuwan. Mestinya pada sistem inilah teori sekelumit demi sekelumitnya itu diterapkan, tetapi rupanya malah dihindari olehnya.

Cobalah yang bersangkutan memulai dengan retina dan beritahukan kepada dunia bagaimana caranya sel kerucut dan sel batang yang terdapat di dalamnya berevolusi sekelumit demi sekelumit, nanometer demi nanometer, sampai akhirnya mata mampu mengenali warna, cahaya dan kegelapan. Pengenalan yang dilakukan itu jika berdiri sendiri dan terlepas dari keseluruhan sistem optikal, malah menjadi tidak ada artinya sama sekali. Sang profesor ini mestinya bisa menerapkan teorinya tentang penciptaan sekelumit demi sekelumit itu kepada keseluruhan komponen daripada sistem yang menterjemahkan apa yang telah dilakukan oleh sel kerucut dan sel batang dimaksud. Jenis mata dari mahluk strata dasar dengan daya lihat 1% memang mata yang daya lihatnya lemah, namun mata utuh yang berdiri sendiri terlepas dari sistem optikal bukanlah mata sama sekali. Retina, sel kerucut, sel batang, ganglia berikut urutan penempatan rangkaiannya merupakan suatu yang esensial guna menyalurkan pulsa-pulsa ke otak. Masih banyak lagi kerumitan dan kompleksitas mata ini yang bertentangan dengan kebijakan teori Profesor Dawkins.

Kami merasa berhak menanyakan kepada Profesor Dawkins guna menjelaskan bagaimana dan berapa lama waktu yang dibutuhkan retina untuk dianggap sempurna tercipta? Bila sel kerucut tidak dirancang di depan berikut segala potensinya yang luar biasa, kalau saja sel batang tidak didesain di muka berikut semua pernak-pernik ilmiah yang dikandungnya, bagaimana mungkin unsur-unsur ini menciptakan dirinya sendiri selangkah demi selangkah menyelaraskan diri satu sama lain dalam suatu harmoni yang sempurna, jauh lebih halus daripada orkes simfoni terbaik yang pernah diciptakan manusia? Bahkan unsur yang paling kecil dari organ akbar ini memerlukan telaah mendalam untuk bisa dimengerti. Sampai saai ini belum bisa dipahami sepenuhnya bagaimana unsur-unsur ini berkembang perlahan dan secara berjenjang menjadi komponen yang berarti serta disinkronisasikan secara sempurna menjadi bola mata serta mulai melaksanakan fungsi yang ditakdirkan bagi mereka.

Semua ini baru sekelumit pertanyaan dan masih beratus-ratus pertanyaan lain yang masih harus dijelaskan oleh para ilmuwan naturalis yang tidak bertuhan. Keseluruhan bola mata, termasuk seluruh sifat dan komponennya yang kompleks itu harus bisa dijelaskan melalui teori sekelumit demi sekelumit sang profesor. Sistem optikal sendiri jauh lebih kompleks dan terharmonisasi sempurna untuk bisa dimengerti oleh orang awam. Bahkan Profesor Dawkins sebagai seorang naturalis kondang pun hanya bisa menyentuh permukaannya saja. Untuk bisa meliput keseluruhan permukaan itu saja sudah merupakan suatu kerja akbar, sehingga baginya masih banyak sekali yang bisa ditemukan. Di samping itu banyak sekali ilustrasi tentang sistem sensorik dalam kehidupan hewan yang meski terpisah ratusan juta tahun dibanding manusia, tetapi nyatanya menunjukkan rancang bangun struktural fundamental yang sama. Perbedaannya hanya bersifat peripheral, namun ini pun nyatanya dirancang secara presisi bagi keperluan individual setiap jenis hewan yang memilikinya.

Hewan-hewan lain selain kelelawar, burung hantu dan lumba-lumba juga dibekali dengan mekanisme yang amat canggih untuk melihat dan mendengar dalam kegelapan total. Selain hewan-hewan tersebut, berikut ini ada beberapa contoh dari mekanisme kesadaran yang dalam bidangnya yang sempit ternyata jauh melampaui manusia dan mesin-mesin buatan manusia.

Contoh paling menarik adalah beberapa jenis ular yang sepenuhnya bertumpu pada sinar panas ultraviolet yang memberikan kepekaan yang luar biasa kepada mereka, meski ruang lingkup kegunaannya dapat dikatakan terbatas. Ular-ular ini dilengkapi dengan mekanisme serta sarana ultrasonik dan infra merah. Ada sejenis ular yang memiliki reseptakulum yang amat peka yang terletak di antara mata dan lubang hidungnya yang berfungsi menangkap rangsangan sinar infra merah melalui suatu bukaan yang mirip kamera lubang jarum. Bukaan yang besarnya hanya sekian milimeter ini mentransmit sinar infra merah ke reseptakulum yang demikian sensitif sehingga mampu mendeteksi perubahan temperatur sampai 0,003° C. Atas perubahan yang demikian

kecilnya, ular tersebut bisa meresponsi dengan kecepatan tigapuluh lima milisekon, suatu kecepatan yang beratus kali lebih cepat dibanding sarana serupa yang dibuat manusia dengan teknologi modern [11].

Coro atau kecoa demikian pekanya terhadap vibrasi sehingga mereka ini mampu mendeteksi gerakan yang demikian kecilnya yang sebenarnya hanya bisa diukur dalam unit yang digunakan untuk menduga jarak antar molekul. Serangga ini mampu mendeteksi gerakan yang hanya sebesar duaribu kali besaran atom hidrogen [12]. Bahwa kecoa bisa mendeteksi gerakan yang demikian kecilnya benar-benar di luar kemampuan manusia membayangkannya. Mata manusia hanya bisa melihat besaran atom hidrogen jika digandakan dengan faktor sebesar 400.000.000.000.000.000.000.000 kali. Pembaca yang ingin membaca bilangan ini perlu mengingat bahwa yang disebut satu triliun adalah angka satu diikuti dengan delapanbelas[a] nol di belakangnya. Siapa yang mencoba membacanya perlu diingatkan bahwa hal itu merupakan suatu hal yang sia-sia saja.

Para ilmuwan sekarang ini sudah menyelesaikan kerja raksasa yang amat kompleks untuk memetakan variasi magnetik yang terdapat secara alamiah di samudra-samudra di bumi. Ikan paus menggunakan variasi magnetik itu guna navigasi pergerakan mereka di lautan. Selama ini para ilmuwan belum bisa memahami bagaimana ikan paus mampu mendeteksi dan memanfaatkan variasi tersebut bagi kepentingan mereka. Bisa jadi Profesor Dawkins mampu menjelaskan bahwa soalnya akan menjadi jauh lebih sederhana jika menggunakan prinsip Darwin mengenai proses seleksi alamiah. Namun para ilmuwan itu harus bersabar karena pemaparan sekelumit demi sekelumit bisa menghabiskan rentang waktu seumur hidup manusia, sedangkan di akhirnya masalah tersebut masih saja tetap akan gelap sebagaimana di awalnya.

---

[a]Triliun dalam bilangan di Inggris dan Jerman adalah angka 1 dengan 18 nol di belakangnya, sedangkan menurut standar Amerika Serikat adalah 1 dengan 12 nol di belakangnya. (Penterjemah)

Hewan platypus[b] yang bersudu bebek demikian pekanya terhadap arus listrik sehingga mampu mendeteksi medan arus yang berkekuatan satu per limaratus juta volt per sentimeter, suatu kinerja yang melampaui jauh kemampuan peralatan listrik paling canggih sekali pun. Bagi hewan ini tidak ada kesulitan mendeteksi arus satu per seribu volt per sentimeter yang dihasilkan oleh kipratan ekor dari udang kecil yang menjadi santapannya. Ikan hiu dan pari bahkan bisa mendeteksi mangsa yang berdiam diri hanya dari sinyal listrik yang dihasilkan otot mangsa tersebut saat bernafas, meski bersembunyi di dasar sedimen laut [13].

Burung-burung pemangsa memiliki fovea (cekungan) bulat dan sebuah larik di setiap mata. Struktur dan penempatannya memungkinkannya berfungsi sebagai lensa tele yang bisa membesarkan imaji dengan faktor yang luar biasa besar. Burung nasar bisa terbang pada ketinggian 2000 meter dan mampu mengamati tanah di bawahnya seluas beberapa kilometer persegi untuk mencari mangsa, yang seringkali tersamar letaknya [14].

Jenis krustasea (binatang air bercangkang keras) Copilia memiliki sepasang mata yang amat luar biasa. Hewan kecil ini bisa membentuk imaji menggunakan lensanya yang dilarik ulang oleh lensa mobile kedua dan retina.

> '*Retinanya hanya mengandung sembilan detektor cahaya, tetapi dengan melarik imaji sampai sepuluh kali per detik, hewan ini mampu membentuk sejenis gambaran*.' [15]

Ekor dari belut listrik mengandung 10.000 organ listrik yang ditata dalam 70 barisan dimana lebih dari separuh tubuh belut ini diperuntukkan guna memproduksi listrik. Belut ini bisa menghasilkan listrik sebesar 550 volt dimana daya sebesar ini bisa membunuh orang [16].

---

[b]Platypus adalah mamalia yang bertelur dan hanya terdapat di timur Australia. Mulut hewan ini berbentuk sudu seperti bebek yang digunakan untuk mencari makan berupa udang, ikan kecil, cacing dan serangga air. Karena jika menyelam mencari makan hewan ini memejamkan mata dan telinga maka untuk navigasi ia memiliki sistem elektro mekanikal guna navigasi di dalam air, tetapi sistem ini hanya berfungsi di air tawar saja. (Penterjemah)

Dengan hormat, kami ingin mengundang perhatian Profesor Dawkins terhadap realita-realita ini yang hanya sekelumit dari beribu-ribu yang telah diketahui oleh para ilmuwan. Kami memohon agar yang bersangkutan tidak mensia-siakan waktunya sendiri dan waktu para pembacanya dengan mengutak-atik permainan komputer yang kekanak-kanakan. Mengapa ia tidak langsung saja menerapkan teorinya pada kehidupan nyata? Akan lebih masuk akal jika ia mengungkap semua keanehan alam yang tersebut di atas berkaitan dengan mekanisme mereka yang demikian kompleksnya. Ia tidak perlu lagi mencari bukti-bukti fosil atau urutan dari hewan yang mungkin mendahuluinya. Sudahlah tinggalkan hal itu dan pusatkan perhatian pada delapan keajaiban hidup yang diterakan di atas beserta kinerjanya yang luar biasa.

Silakan yang bersangkutan mendemonstrasikan kepada dunia bagaimana komponen dan unsurnya yang demikian rumit itu bisa tersusun dalam urutan yang demikian kompleks. Setiap langkah harus bisa dibenarkan dengan aplikasi prinsip Darwin yang membuta. Setelah itu ia masih punya tugas berikut. Setiap komponennya juga harus dijelaskan secara seksama karena setiap bagiannya terpecah-pecah lagi dalam berbagai varietas sub-bagian serta kaitannya dengan material bahan buatannya, dimana masing-masing mempunyai peran kolektif dan individual dalam bentuk dari produk jadinya.

Yang terakhir adalah sang profesor mestinya juga menjelaskan fitrat daripada material yang diperlukan untuk bahan dasar pembuatannya. Siapa yang telah memproduksi material itu tanpa tujuan tertentu? Bagaimana diproduksinya tanpa ada pabrik yang ha ndal? Siapa yang menciptakan pabrik atau unit penghasil yang kompleks tersebut dengan tingkat pengetahuan yang demikian halus? Bagaimana mungkin unit-unit penghasil itu bertahan di alam bebas yang terusik badai angin dan lautan? Bagaimana caranya material bersangkutan menawarkan diri pada saat yang tepat untuk didaya-gunakan? Semua ini merupakan kerja sederhana dan realistis yang seharusnya dijelaskan terlebih dahulu oleh Dawkins. Ia sepatutnya menjelaskan realitas misteri biologi yang

demikian realistis namun jauh lebih misterius dibanding dunia biomorph (tiruan dari organisme hidup) yang pernah ada. Dawkins mestinya berusaha memecahkan teka-teki kehidupan berkaitan dengan kehidupan sebagaimana adanya. Kami sarankan agar yang bersangkutan memulai usahanya dengan mempelajari belut listrik yang singkatnya kami anggap sebagai keajaiban ke delapan.

Belut listrik adalah jenis ikan yang memanfaatkan medan listriknya sebagai bantuan navigasi pada arah pergerakannya. Ikan ini memiliki medan listrik berkesinambungan yang tidak kasat mata yang menyelimuti seluruh tubuhnya. Ketika mendekati suatu obyek, terjadi perubahan-perubahan pada arus di sekitarnya yang akan merubah tingkat voltase pada dirinya dan sasaran arah geraknya. Dengan sistem navigasi yang ajaib ini, ikan tersebut mampu membedakan adanya rintangan, pemangsa lain atau mangsa buruan. Sepanjang tidak menemui rintangan apa pun maka tingkat voltasenya berada dalam keadaan selesa. Tidak ada beban tambahan yang menimbulkan penghamburan enerji. Begitu bersua suatu obyek, segera ada sinyal ke voltmeter di tubuhnya untuk segera menaikkan voltase sampai suatu tingkat intensitas yang bisa membunuh manusia, atau membuat pingsan seekor kuda di perairan yang dangkal.

Dawkins tidak bisa melihat bahwa adalah suatu yang tidak mungkin kalau sistem yang kompleks demikian bisa muncul dari proses seleksi alam atau teori penciptaan sekelumit demi sekelumit yang amat digemarinya itu. Apakah ia tidak pernah berfikir dari mana yang namanya sekelumit itu datangnya? Bagaimana mungkin perubahan kecil-kecilan yang asing bisa bertahan dalam suatu organisme yang tidak memiliki fasilitas untuk itu?

Telaah atas ikan-ikan berlistrik merupakan bukti kuat akan keberadaan dari sang Pencipta yang Maha Mengetahui. Sang Pencipta seperti itu tentunya memiliki pengetahuan luas tentang bagaimana kinerja dan cara membangkitkan listrik. Kami ingin bertanya kapankah saatnya perubahan pertama terjadi yang akan mengakomodasi adanya arus listrik di air, dan yang lebih mencengangkan lagi adalah bagaimana

caranya? Bagaimana cara otot-otot ikan tersebut yang tersusun dalam suatu rangkaian bisa tiba-tiba menjadi tegang dimana kedua ujung tubuhnya masing-masing menghasilkan listrik seperti halnya sarana elektronik yang canggih serta menghasilkan arus voltase yang demikian tinggi? Adanya pertemuan kedua ujung tubuh itu juga menjadi sarana penyelamat untuk menghindarkan kerusakan pada otot-otot ikan itu sendiri akibat dari tegangan voltase listrik yang tinggi karena hubungan paralel. Menurut Profesor Dawkins:

> '*Yang penting ialah tubuh ikan itu harus tetap kaku. Komputer di kepalanya tidak akan mampu mengatasi distorsi tambahan yang akan muncul jika tubuh ikan tersebut meliak-liuk seperti ikan lainnya.*' [17]

Logika dan fikiran sehat akan mengemukakan pertanyaan tentang hal ini, jika ikan itu tidak akan bisa mengatasi perubahan lalu mengapa ikan itu justru membuat perubahan-perubahan? Namun ia meneruskan penjelasannya sebagai berikut:

> '. . . *namun untuk itu mereka harus kehilangan sesuatu. Mereka terpaksa melepaskan metoda berenang ikan yang normal yang sebenarnya amat efisien dimana seluruh tubuh bisa bergerak seperti gelombang ular. Mereka memecahkan masalahnya dengan cara menjaga tubuhnya tetap kaku seperti galah. . .*' [18]

Siapa yang dimaksudnya dengan '*mereka*' yang telah memecahkan masalah, sayangnya Dawkins mengelak untuk menjelaskannya. Apakah ikan itu sendiri yang melakukannya? Jika tidak, lalu siapa yang melakukannya bagi mereka? Dalam visi kami tentang penciptaan ikan berlistrik sejalan dengan teori sekelumit demi sekelumit, keseluruhan sistem sepertinya berawal pada lubang-lubang tingkap.

Dawkins selanjutnya menjelaskan:

> '*Ikan ini memiliki sejenis voltmeter kecil yang memonitor voltase di tiap lubang tingkap . . . jika ada rintangan yang terlihat, seperti batu atau remah makanan, maka arus listrik yang membentur rintangan itu akan berubah. Hal ini akan*

mengubah voltase di tiap lubang tingkap yang arus listriknya terpengaruh dimana voltmeter terkait akan mencatat kenyataan tersebut. Dengan demikian secara teoritis, sebuah komputer yang membandingkan pola voltase yang tercatat oleh voltmeter pada tiap lubang tingkap, akan mampu menghitung pola rintangan di sekitar ikan. Inilah rupanya yang dilakukan oleh otak ikan tersebut.' [19]

Mengapa otak ikan ini kelihatannya seperti melakukan suatu kinerja unik dalam tehnik kelistrikan yang canggih? Jika seseorang meyakini bahwa otak ikan itu tidak memiliki pengaturan yang dicipta secara sengaja atau kompleksitas rancang bangun atau pun kemampuan operasi secara sadar sebagaimana ditekankan Dawkins, maka menyebutnya sebagai suatu '*maha karya*' dalam tehnik kelistrikan adalah gambaran dari suatu kenaifan yang sangat atau merupakan usaha yang tidak hati-hati guna menyesatkan orang lain. Menjawab masalah ini, Dawkins segera mengemukakan:

'*Sekali lagi hal ini tidak berarti bahwa ikan tersebut adalah ahli matematika yang piawai. Mereka memiliki aparatus yang memecahkan ekuasi-ekuasi yang dibutuhkan, sebagaimana otak kita secara tidak sadar memecahkan ekuasi setiap kali kita menangkap bola*.' [19]

Demikian itulah secara tidak hati-hati ia telah menambah permasalahan baru di atas masalah yang sedang dihadapinya. Abaikan dulu otak manusia dan caranya menghitung gerakan untuk menangkap bola, kembali saja kepada otak ikan itu yang secara otomatis dan tanpa disadari telah memecahkan masalah matematika yang amat rumit. Setelah pengakuannya demikian, sebenarnya kami mengharapkan yang bersangkutan berpaling kepada teori sekelumit demi sekelumitnya dan menjelaskan kepada kita bagaimana teorinya itu bisa diterapkan pada ikan berlistrik tadi. Ia mestinya menjelaskan bagaimana lubang tingkap listrik itu berevolusi sekelumit demi sekelumit. Bagaimana caranya memecahkan berapa besarnya tegangan arus yang diperlukan untuk suatu situasi tertentu, bagaimana mesin listrik ajaib ini dengan segala

lubang tingkap listrik dan kontrol voltase yang otomatis itu berevolusi selama ini, tanpa suatu cacat cela mengikuti kemauan ikan berlistrik, semua itu masih merupakan pertanyaan yang tidak terjawab!

Sekali lagi kami melepaskan Dawkins dari tugas berat menelusuri garis panjang keturunan terdahulu yang merupakan ikan-ikan yang kurang kompeten sebelum akhirnya berevolusi menjadi mesin listrik yang sempurna tersebut. Anggap saja semuanya telah sirna dari dimensi eksistensi. Biarlah semuanya dianggap telah berlalu. Apa yang ada di hadapannya untuk menopang teori penciptaan sekelumit demi sekelumitnya itu hanyalah ikan yang ada sekarang, dengan segala kerumitan mekanisme yang diakuinya mengatasi sarana buatan manusia. Dawkins seharusnya segera menyatakan kalau otak ikan itu telah menciptakan ikan tersebut secara tidak sadar, hanya dibimbing oleh gen-gen yang dibawanya. Gen-gen itu sendiri perlu diingat Dawkins adalah benda-benda tidak sadar yang tidak memiliki fikiran. Lupakan ikan itu barang sejenak, biarkan ia menjelaskan bagaimana caranya ia bisa merancang dan menciptakan ikan demikian dengan sarana pengetahuan yang dimilikinya!

Memvisualisasikan bagaimana membentuk sarana elektronik yang demikian canggih di lautan, tanpa tujuan, tanpa rancangan dan tanpa pengetahuan mengenai kerja listrik, kita hanya memiliki skenario bagaimana suatu hari di masa yang jauh lampau seekor ikan tiba-tiba dikejutkan oleh adanya faktor kebetulan berupa munculnya tingkap-tingkap listrik di tubuhnya. Kita hanya bisa bersimpati kepada ikan tersebut yang frustrasi menunggu sampai sistem penghasil listriknya tersebut bisa berfungsi penuh. Jelas hal demikian merupakan gangguan batin bagi ikan tersebut karena sementara itu ia belum lagi menyadari maksud dan tujuan kemunculan tingkap-tingkap tadi. Berapa waktu yang diperlukan menurut standar waktu prinsip Darwin, mungkin hanya Dawkins yang tahu jawabannya.

Kemudian secara kebetulan dalam tubuh ikan tersebut muncul voltmeter lengkap dengan kabel-kabel penghubung ke otak kecil ikan itu, bersamaan dengan perubahan phisik yang fantastis dalam

pengaturan baru tiap otot-otot, lengkap dengan urutan dan sifat-sifatnya yang phenomenal. Si pencipta yang tidak dikenal, siapa pun sosoknya, telah menciptakan sebuah maha karya berbentuk generator listrik. Apakah ini semua hasil dari prinsip proses seleksi alam yang tidak berbentuk dan tidak berfikiran? Atau barangkali otak ikan itu sendiri yang sebenarnya juga tidak menyadari kemampuan fungsionalnya sendiri? Apakah itu hasil karya gen yang amat kuasa dimana tanpa adanya otak yang sadar lalu menjadi penguasa pusat dari satu sistem yang sempurna dimana sebenarnya sistem itu hanya bisa dioperasikan oleh seorang ilmuwan yang kompeten?

Dawkins juga menghindari banyak masalah-masalah pokok lainnya. Ia tidak ada memberikan solusi logis yang jelas atas pertanyaan seperti mengapa dua jenis atau spesi ikan berlistrik yaitu yang dari Amerika Selatan dan dari Afrika (yang berlistrik lemah) nyatanya tidak terkait satu sama lain, namun bisa berkembang secara independen di lokasi geografis yang berbeda tetapi memiliki rancang fungsional yang serupa. Ia hanya menjelaskan evolusi yang konvergen namun terjadi secara terpisah itu dalam kata-kata sebagai berikut:

> '*Kedua jenis ikan berlistrik itu secara independen telah menemukan cara navigasi yang cerdik tersebut. . .*' [20]

dan di tempat lain:

> '*Menariknya, ikan berlistrik Amerika Selatan rupanya menemukan solusi yang persis sama sebagaimana ikan dari Afrika. . .*' [21]

Bagaimana kedua jenis ikan bisa menemukan solusi yang sama menjadi pertanyaan yang paling mengusik. Ditambah lagi, bagaimana caranya kedua jenis ikan itu bisa menemukan ide yang demikian rumit dan problematis yang mereka sendiri tidak dapat membayangkan, jangan lagi memecahkannya. Jika demikian keadaannya maka berbagai hewan di seluruh dunia semuanya sama menganut ide untuk secara simultan berkembang sekelumit demi sekelumit. Beruang kutub menemukan ide untuk berbulu putih di Kutub Utara sedangkan yang ada di Kanada memilih berbulu coklat, semuanya secara independen!

Padahal semua itu secara positif mengindikasikan adanya tujuan dan rancang bangun atau desain. Nyatanya tidak mungkin ikan atau pun hewan lainnya mampu menemukan suatu ide. Meski Dawkins sendiri sudah memberikan semua data sebagai bukti keberadaan sang Pencipta Agung yang Maha Mengetahui, sayangnya ia gagal melakukan analisis yang tepat dari kerja kerasnya itu. Adalah karena teorinya yang rancu itu maka ia kemudian menyerah dan menyatakan:

> '*Prinsip phisikal yang mereka gunakan yaitu medan listrik di suatu lingkungan yang berair, sebenarnya lebih asing lagi bagi kesadaran kita dibanding misalnya otak kelelawar dan lumba-lumba.*' [22]

Mengenai ketercengangannya tersebut, kami telah memberikan observasi di muka dalam bab ini. Tujuan dari pasasi di muka adalah guna membuktikan kalau Dawkins amat keliru dalam pandangannya yang mengatakan bahwa mahluk hidup tidak memiliki tujuan. Semua jejak evolusi yang dijelaskannya, meski tidak memiliki keterkaitan satu sama lain, nyatanya secara independen tiba pada titik kulminasi yang sama. Apa yang menyebabkan semuanya berkonvergensi pada titik itu padahal masing-masing mempunyai alur perjalanan yang katanya tanpa tujuan? Kalau beberapa orang yang berbeda-beda memulai perjalanan mereka tanpa tujuan dan tanpa sasaran, serta tidak mengetahui kemana arahnya, bagaimana mungkin mereka kemudian bertemu pada titik yang sama yang nyatanya cocok bagi mereka secara kolektif mau pun secara individual? Biarkan Dawkins memikirkan hal ini secara tenang. Biarkan ia merenungkan kembali teorinya yang tak bertujuan dibanding dengan testimoni dari tulisan ilmiahnya sendiri.

Teorinya yang menafikan adanya perencanaan nyatanya ditentang keras oleh perkembangan terkoordinir dalam dunia hewan dan tumbuhan. Ada beribu macam contoh yang sebagian sudah dikemukakan dalam buku ini. Disini kami hanya akan mengutip satu saja contoh yang terkait dengan Darwin sendiri. Darwin pernah mendiskusikan adanya koeksistensi dari banyak spesi hewan dan kehidupan vegetatif yang berevolusi bersamaan secara saling

komplementer. Cacing, serangga dan burung di satu sisi nyatanya berevolusi sejalan dengan evolusi tumbuhan. Fitrat dan bentuk dari bunga dan buah di sisi lain, ternyata selaras sempurna dengan hewan yang berevolusi secara terpisah. Kami bisa mengutipkan ratusan contoh-contoh mengenai hal ini yang menggambarkan kemustahilan adanya kerjasama mutual membuta dari kedua spesi yag sepenuhnya diatur oleh proses seleksi alamiah.

Disini kami mengacu pada temuan berupa anggrek Madagaskar yaitu *Angraecum*. Para ahli biologi merujuk pada suatu episode berkaitan dengan tanaman ini yang memiliki bunga putih berhelai bintang dengan struktur seperti tuba sepanjang satu kaki (30 cm) sampai ke ruang ovarinya. Hanya sekitar satu sentimeter dari tuba ini yang berisi nektar. Ketika ada yang bertanya kepada Darwin bagaimana tanaman ini dipolinasi (diserbuki), ia mengemukakan gagasan bahwa kemungkinan ada *counterpart* dari tanaman ini berupa ngengat atau kupu-kupu yang juga memiliki probosis (belalai) sepanjang satu kaki juga guna mencapai nektar di dasarnya. Memang hal inilah yang kemudian ditemukan. Semua itu berkat kejeniusan Darwin tetapi bukan berkat prinsipnya tentang proses seleksi alamiah. Hanya dengan beroperasinya proses seleksi alam saja tidak mungkin baik bunga mau pun ngengat itu berevolusi secara terpisah namun nyatanya mereka eksis selaras satu sama lain.

Yang menjadi pertanyaan ialah bagaimana mungkin bunga ini bisa bertahan jika sistem reproduksinya tidak operatif. Jika memang ada yang namanya proses evolusi sekelumit demi sekelumit, mengapa bunga itu berevolusi menjadi suatu situasi yang mustahil? Mengapa bunga itu harus memiliki tuba melengkung yang demikian panjang dan menyembunyikan nektar di dasarnya? Mengapa harus menghalangi burung atau serangga mencapai nektar di dasar itu padahal berguna bagi penyerbukan agar organ reproduksinya bisa diaktifkan? Dua jalur evolusi yang simultan tetapi terpisah dimana yang satu terjadi pada hewan dan yang lainnya pada tumbuhan, merupakan hal yang mustahil bisa dijelaskan melalui proses faktor kebetulan.

Mampukah Profesor Dawkins memberikan solusi yang dapat diterapkan pada masalah seperti di atas itu? Bagaimana mungkin sang bunga berevolusi sekelumit demi sekelumit secara bersamaan dengan ngengat yang berbelalai panjang? Apakah memang setiap ngengat memiliki probosis melengkung yang demikian panjang? Harus berapa jenis varietas ngengat yang mesti diciptakan dan dihancurkan kembali sampai proses seleksi alam bisa berfungsi atas mereka? Tentunya keduanya bermula dari kondisi yang sederhana. Masing-masing harus selalu menyadari tentang apa yang terjadi pada padanannya agar keduanya bisa menyesuaikan bentuk mereka agar serasi satu sama lain. Kedua jenis wujud ini terikat sebagai satu entitas seolah-olah entitas mereka masing-masing sebagai hewan dan tanaman tidak lagi ada. Jika Dawkins memang mampu menjelaskan hal ini, masih ada lagi yaitu menjelaskan tentang kekuatan yang mengatur perkembangan dua bentuk yang terpisah ini. Tangan seleksi alam buta yang mana yang telah berhasil menciptakannya? Pada setiap jenjang dari berjuta langkah evolusi, jumlah yang salah tentunya tidak terbilang lagi sebagaimana nyata dari perhitungan matematika faktor kebetulan. Proses seleksi alam yang buta itu harus memilih dan membuang mana yang tidak berguna dari sekian banyak probabilitas. Namun nyatanya pilihan proses seleksi alam ini hasilnya rancu sama sekali karena yang tercipta adalah sebuah bunga yang hampir tidak mungkin dipolinasi, kalau saja tidak ada ngengat yang juga berevolusi secara bersamaan karena hidupnya tergantung pada bunga tersebut.

Dalam hal ini mestinya Profesor Dawkins mau mengakui kalau proses seleksi alam semata malah akan menciptakan kesulitan besar bagi kelangsungan hidup spesies. Evolusi kedua bentuk spesi tersebut di atas tergantung sepenuhnya pada gerakan terkoordinasi di antara keduanya. Hal seperti ini adalah suatu hal yang mustahil tanpa adanya wujud yang berfikir secara sadar dan mengetahui guna mengendalikan prosesnya, fikiran mana tidak ada pada proses seleksi alam semata. Tidak ada satu pun dari kedua evolusi yang paralel itu bisa selamat mencapai kulminasinya tanpa ada pengendali yang mengatur agar

langkah mereka yang terpisah tetap selalu saling komplementer satu sama lain.

Banyak lagi faktor lainnya dalam rekayasa alam sebagaimana diciptakan Tuhan yang berada di luar pengaruh proses seleksi alam. Jika faktor-faktor yang dirancang secara khusus tersebut tidak dimanfaatkan dan evolusi kehidupan dilepaskan sepenuhnya kepada kiprah proses seleksi alam, maka kehidupan akan kehilangan arah.

Daftar dari tindakan-tindakan khusus yang dilakukan Tuhan dalam proses evolusi kehidupan yang tidak ada kaitannya dengan proses seleksi alamiah, terlalu panjang untuk bisa dikemukakan disini. Salah satu di antaranya adalah kepunahan dinosaurus dan tujuan daripada kejadian tersebut dalam skema penciptaan alam dunia. Bagaimana caranya ada sebuah batu meteor besar membawa akhir dari kehidupan spesi dinosaurus tepat pada saat keakhiran itu memang dibutuhkan? Kalau diyakini bahwa semua itu ditakdirkan Ilahi sebagaimana keyakinan kami, maka salah satu tujuan daripadanya adalah memberikan kesempatan kepada bentuk kehidupan lain untuk mengembangkan potensi evolusi mereka secara maksimum tanpa diganggu oleh keganasan dinosaurus. Tujuan kedua lainnya adalah suatu hal yang baru dipahami belakangan, yaitu untuk mengubur para dinosaurus itu dalam-dalam di daerah pantai laut yang secara bertahap mengkonversi jasadnya menjadi minyak bumi yang amat dibutuhkan oleh manusia di kemudian harinya. Demikian itulah kerja dari sang Pencipta yang Maha Mengetahui. Tidak ada yang bisa mengatakan pengaturan demikian sebagai suatu faktor kebetulan. Tidak mungkin semua itu terjadi tanpa sengaja sebagaimana sekarang ini kita bisa membaca adanya rekayasa yang teratur rapih dalam seluruh kejadian tersebut, sekurang-kurangnya untuk dua tujuan utama tersebut di atas. Bagaimana mungkin menyebut semua itu sebagai hasil proses seleksi alamiah!

Sesungguhnya kami amat mengharapkan Dawkins bisa menerapkan teorinya yang pervasif itu pada misteri-misteri nyata di alam yang amat dikenalnya daripada bermain game komputer khayalan menurut ciptaan fikirannya. Kami ingin menarik

perhatiannya pada gambar 5 di halaman 61 dari bukunya yang dikemukakannya sebagai pembenaran teorinya tentang *akumulasi perubahan-perubahan kecil*. Setiap gambar yang terdapat di situ yang dimulai dengan sebuah gambar yang mirip dengan burung walet, bisa saja diciptakan secara acak oleh wujud yang lain sebanyak tujuhbelas yang terdapat di situ. Ini adalah usaha sengaja yang bersangkutan guna menyesatkan komputernya yang telah disetel mengikuti perintah operatornya. Konsep tentang gen bagaimana yang telah dimasukkan dalam komputer itu tidak akan ada yang mengetahui karena perilaku gen sebagaimana diketahui adalah tidak bisa diprediksi dan tidak mungkin bekerja dalam dunia dua dimensi berupa bentuk garis dan angka saja. Dunia gen jauh lebih kompleks dibanding dunia biomorph dimana angka-angkanya merupakan hasil olah otak yang tidak ada dimiliki oleh gen. Lagi pula angka-angka itu diramu oleh otak yang mengoperasikan komputer padahal yang bersangkutan belum tentu memahami sepenuhnya intrikasi dari dunia gen. Gambar kekanak-kanakan yang dihasilkan komputernya itu sama saja dengan orat-oret anak kecil di selembar kertas, tidak ada mengandung makna atau realitas sebagaimana yang dihasilkan komputernya itu. Apakah mungkin gambar-gambar seperti itu merupakan ciptaan gen?

Gen tidak memiliki fikiran sendiri namun kinerja kompleks yang dihasilkannya tidak mungkin diproduksi oleh sosok yang tidak memiliki fikiran. Gen bekerja laiknya memiliki fikiran yang paling maju dan mampu menerapkan keputusan-keputusan yang rumit. Tidak mungkin dicari persamaan di antara gambar-gambar komputer dengan benda-benda hidup yang nyata. Tetapi biarlah kita bayangkan bahwa model ini bisa mewakili. Dengan kata lain, masing-masing dari tujuhbelas bentuk itu bisa saja melahirkan bentuk lain melalui perkembangan selular atau mutasi acak dari gen.

Bila komputasi sebagaimana yang dilakukan Dawkins memang bisa ditemukan di alam maka burung walet itu bisa saja melahirkan seorang 'laki-laki bertopi', atau laki-laki bertopi itu melahirkan seekor kala. Seekor katak bisa lahir dari pesawat tempur dan pesawat ini melahirkan

rubah yang selanjutnya melahirkan sejumlah lampu yang bagus dan dari sini muncul laba-laba atau kelelawar yang langsung terbang ke goa kegelapan. Begini inilah bagaimana game komputernya bekerja dalam dimensi garis yang lurus atau melintir. Mengapa yang bersangkutan tidak memulai analisanya dengan seorang laki-laki bertopi, tentang bagaimana proses seleksi alam telah membentuk wujud laki-laki itu, dengan atau tanpa topi? Mengapa mesti dengan menarik keluar kelelawar dari topi dalam imaji komputernya? Mengapa tidak langsung saja membahas kelelawar itu dan menjelaskan bagaimana proses evolusinya sekelumit demi sekelumit? Disinilah ia bisa mendemonstrasikan bagaimana proses seleksi alam bisa menciptakan misalnya sayap kelelawar itu.

Kebetulan berbicara tentang sayap, kami terpana membaca pendapatnya bahwa hewan amphibi bisa menjadi burung yang terbang sekelumit demi sekelumit jika mau mengepak-ngepakkan lengannya. Rasanya semua orang tahu kalau sayap tidak mungkin bisa dicipta hanya dengan mengepakkan atau memelintir lengan. Biar kata proses mengepak-ngepak atau melintir itu berjalan milyaran tahun, tidak mungkin lalu akan mencipta sayap.

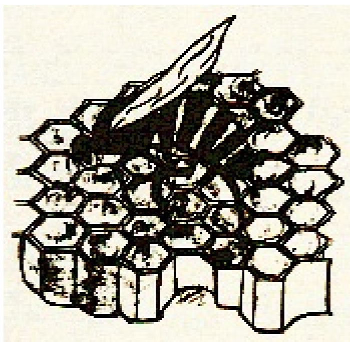
Anatomi dari burung malah jauh lebih kompleks lagi. Kalau menggerakkan tangan ke atas dan ke bawah bisa mencipta perubahan internal dan anatomis yang bisa membentuk tulang dada seekor burung, barulah kami barangkali bisa mempertimbangkan ide yang absurd itu karena adanya kerangka tulang yang kopong seekor burung merupakan prasyarat bagi kemampuan terbang. Lagi pula bulu burung tidak tercipta karena adanya gerakan phisik lengan ke atas ke bawah. Bisa saja gerakan demikian dilakukan seumur-umur, rasanya tidak akan ada selembar bulu pun yang bisa dihasilkan. Sampai sekarang kami belum melihat ada pesenam yang lengannya ditumbuhi bulu burung meski yang bersangkutan rajin menggerakkan lengannya ke atas dan ke bawah.

Seorang ahli naturalis bisa saja memprotes menyatakan bahwa rentang umur pesenam itu terlalu singkat untuk menghasilkan perubahan anatomis. Tetapi ia perlu menghayati kalau mamalia sudah

eksis selama tigaratus juta tahun. Semua mamalia biasa menggerakkan tungkainya atau melompat tinggi-tinggi, namun tidak ada bulu burung yang tumbuh di tubuhnya. Apakah Dawkins bermaksud bahwa hal ini hanya berlaku bagi mahluk amphibi saja? Namun nyatanya dengan atau tanpa bulu burung, mahluk amphibi tidak akan mungkin merubah anatomi internalnya menjadi burung yang paling elementer sekali pun. Kami memahami bahwa Darwin pernah mengusulkan hal ini tetapi yang jelas usulannya itu tidak akan merubah realita kehidupan. Amphibi atau bukan amphibi, Dawkins perlu memproyeksikan fikirannya ke belakang ke masa limaratus juta tahun yang lalu ketika bumi sudah berisi dengan berbagai macam serangga terbang. Bagaimana cara mereka mengembangkan sayapnya sekelumit demi sekelumit berikut semua perubahan sel dan anatomis sehingga menjadi serangga terbang?

Kembali kepada gambar-gambar komputer Dawkins yang diagul-agulkannya itu, ia hanya menyebut duapuluh sembilan langkah, sedangkan untuk visi realistis tentang apa yang terjadi dalam gen dan bagaimana cara kerjanya, diperlukan komputasi angka yang luar biasa besar. Lagi pula menurut pengakuannya sendiri gen itu tidak memiliki fikiran atau komputer untuk membantunya, sedangkan ia punya fikiran dan komputer serta keterampilan untuk memanipulasi komputer itu bagi kepentingan dirinya sendiri. Tidak itu saja, ia juga mengakui kalau ia telah menseleksi beberapa gambar tertentu dari berbagai generasi imaji komputer untuk diumpankan ke dalam komputer guna membentuk generasi imaji berikutnya. Ia juga mengabaikan suatu faktor utama yaitu manusia tidak mampu memvisualisasikan kapan gennya harus bermutasi dan kapan tidak. Tidak ada otak ilmuwan, seberapa pandainya yang bersangkutan sekali pun, bisa memproyeksikan dirinya ke dalam dunia sel. Dengan demikian model komputer yang dikemukakan ilmuwan yang paling piawai yang didasarkan pada estimasinya tentang bagaimana dan kapan gen harus bergerak dan aktif sambil ikut terlibat dengan tak terhingga faktor internal lainnya, adalah suatu fiksi dan bukan suatu realitas.

Cukup sudah kita membahas game komputer! Sekarang mari kita lihat kasus dari lebah madu. Bagaimana caranya prinsip Darwin diterapkan sehingga tercipta mekanisme internal dari lebah madu tanpa ada sosok perencana yang mempunyai tujuan tertentu? Bagaimana cara gen membentuk dan mencipta lebah madu dengan segala perilakunya yang fantastis yang juga belum sepenuhnya bisa dipahami. Adakah ilmuwan yang mampu menjelaskan bagaimana mekanisme internal ini berevolusi secara gradual berikut segala kemampuan fungsionalnya? Bagaimana cara lebah melihat, bagaimana mata dan visinya dibentuk selaras dengan dunia luar dari bunga dan buah, ini saja sudah merupakan tantangan dahsyat bagi para ahli naturalis yang menafikan adanya rencana atau takdir. Kekuatan apa yang telah membentuk lebah madu dan bagaimana mereka mewujud dengan sendirinya? Bukan itu saja. Cara dari lebah madu membuat sarang serta mengumpulkan material bahannya juga memerlukan penjelasan panjang lebar dari ahli naturalis. Menemukan bahan bangunan saja mungkin mudah bagi sebarang hewan, tetapi membentuk material itu untuk suatu tujuan khusus adalah suatu hal yang langka. Hal itulah yang telah dilakukan lebah madu.



> '*Serpihan lilin atau malam didesakkan oleh sendi tarsal yang membesar dari kaki belakangnya yang berasal dari empat kelenjar berpasangan di bawah perut, didorong ke depan oleh kaki depan dan mandibel (capit mulut) untuk dibentuk sebagai suatu konstruksi . . . Malam itu dicampur dengan air liur (saliva) dan diuleni sampai tercapai konsistensi yang tepat dan tingkat plastisitas yang cukup guna dibentuk*.' [23]

Mengapa seekor serangga yang tidak mampu memahami intrikasi ilmiah dari bahan material, bisa tiba-tiba memanfaatkannya bagi kepentingan dirinya? Karena itu pengembangan gradual dari fikiran

lebah madu serta pengetahuan intuitif tentang bagaimana bentuk sarang serta bahan yang harus digunakan, tentunya disisipkan ke dalam fikirannya oleh sosok yang mengetahui.

Namun bukan itu saja karena yang terlihat belum menggambarkan semuanya. Kotak atau ruang dari sarang lebah semuanya berbentuk hexagonal (bersegi enam) dengan dinding-dinding yang mempunyai kemiringan sudut tepat 120 derajat.

> '*Sarang lebah itu sendiri merupakan keajaiban dalam arsitektur di dunia hewan. Sarang ini terdiri dari rangkaian sel-sel hexagonal yang bertumpu punggung, disusun menurut rangkaian secara paralel, setiap lubang memiliki jarak presisi satu sama lainnya.*' [24]

Lebah mempunyai keterampilan tehnik yang fantastis dimana dengan melihat sarangnya, orang cenderung memperoleh impresi kalau lebah ini memang punya instrumen alat ukur yang canggih:

> '*Presisi dan kekuatan dari sarang yang baru dibuat itu amat luar biasa. Sebagai contoh, tebal dinding berkisar antara 0,073 sampai 0,002 milimeter, sudut temu tiap sel atau kotak adalah persis 120° dan setiap sarang umumnya dibangun 0,95 cm dari tetangganya.*' [25]

Terlahir dari telur-telur yang sama, anak-anak lebah kemudian terbagi dalam tiga kelompok profesional yaitu sang ratu, lebah pekerja dan lebah jantan. Ratu lebah mampu menghasilkan ribuan telur setiap harinya.

> '*Ratu lebah sesuai dengan namanya, memerintah atas seluruh sarang. Ratu ini dikelilingi para pelayan dan diberi makanan khusus yang diperlukan untuk pelaksanaan fungsinya yang krusial dalam koloni tersebut. Tubuhnya yang memanjang terdiri dari indung-indung telur yang menjadikannya sebagai mesin pencetak telur, mampu menghasilkan ribuan telur setiap harinya. Perilakunya tenang tetapi kekuatan sinyal kimia pheromon yang dihasilkan tubuhnya ikut mengendalikan perilaku dari para*

lebah pekerja serta merupakan bagian ramuan sebagai perekat sosial yang mempersatukan kehidupan lebah.' [26]

Lebah jantan yang diberi makanan khusus oleh lebah pekerja, mempunyai tubuh maskulin yang kuat. Fungsi mereka hanya satu yaitu kawin dengan sang ratu, setelah mana mereka lalu mati.

Bagian terbesar dari koloni lebah terdiri dari lebah pekerja yang bertugas mengumpulkan serbuk bunga dan membuat madu. Sebagian dari mereka juga selalu berkelompok menjaga sekeliling mulut sarang dalam keadaan siaga, siap menjaga koloninya. Kemampuan fungsional mereka untuk terbang seketika tapinya tergantung pada suhu tubuhnya yang harus selalu konstan pada 34°C. Di tengah sarang, suhu ini tidak menjadi masalah karena terproteksi dari segala arah, tetapi di mulut sarang suhunya lebih rendah karena terbuka ke udara. Lebah mengatasi masalah ini dengan cara menggetarkan sayapnya dari waktu ke waktu guna membangkitkan enerji friksi.

Sarang lebah yang dibangun dalam rongga kayu atau gua-gua yang sempit, hanya memiliki satu pintu masuk sehingga ventilasi udaranya menjadi kurang sempurna dimana tingkat karbon dioksida dan gas buang lainnya tidak terjaga secara otomatis. Peningkatan karbon dioksida di luar proporsi tentunya mengancam kelangsungan hidup lebah. Untuk mengatasi bahaya ini maka lebah pekerja akan selalu bergerak, kelompok demi kelompok, ke pintu sarang dan duduk disana dengan posisi ekor menghadap keluar. Dalam posisi ini mereka mengepakkan sayapnya secara cepat agar terjadi arus udara segar guna mengusir keluar udara yang basi. Kelompok tersebut melakukannya selama 10 detik untuk kemudian digantikan oleh kelompok lain. Mereka juga melakukan hal ini jika suhu udara naik melampaui 34°C. Mereka melakukan pengipasan ini pada saat bersamaan dan berhenti juga bersamaan. Jika suhu udara terlalu tinggi, mereka juga mencari air yang dideposit pada sel-sel yang berisi larva yang peka terhadap panas.

Apa yang dimakan lebah, bagaimana tiap tetes madu dicipta dari nektar floral, bagaimana memadukan air liur (saliva) dengan nektar sehingga tercipta viskositas yang tepat untuk menjadi madu, semua itu

merupakan keajaiban tersendiri. Setiap titik kecil cairan itu di lidahnya harus dijulurkan berulangkali sampai kekentalan yang disyaratkan tercapai. Untuk setiap tetes madu, mereka harus berulangkali terbang mencari nektar di pepohonan. Hal tersebut berlangsung dari hari ke hari sampai mereka berhasil memenuhi sarang madu yang memang dibuat untuk itu. Mereka memiliki kemampuan membedakan di antara madu biasa dengan royal jelly yang diproduksi khusus bagi makanan sang ratu. Royal jelly (madu ratu) mempunyai kualitas khusus untuk memberikan enerji reproduktif kepada sang ratu agar cepat menghasilkan telur. Setiap harinya sang ratu menghasilkan telur yang sama dengan berat badannya sendiri, dimana bobotnya ini jauh lebih besar dari lebah pekerja. Royal jelly ini juga memiliki fitrat memperpanjang umur sang ratu sampai seratus kali lebih panjang dibanding umur lebah biasa. Rakyat sang ratu ini bisa mencapai delapanpuluh ribu ekor dan tidak ada disiplin kerajaan manusia yang bisa mengunggulinya.

Selain tugas-tugas tersebut di atas, lebah madu juga memiliki sistem pengamatan dengan pekerja-pekerja yang kompeten untuk mencari tempat bagi koloni baru jika koloni lama akan ditinggalkan. Lebah madu yang menjadi surveyor melaksanakan tugasnya sedemikian rupa sehingga bisa dianggap sebagai keajaiban luar biasa dalam perilaku kehidupan. Mereka terbang menyebar guna mencari tempat terlindung yang cocok yang harus berdekatan dengan medan perolehan nektar. Tempat baru itu bisa saja terletak jauh atau pun dekat dengan koloni lama. Semua informasi yang terkumpul dianalisis dan dibandingkan oleh sang ratu lebah guna menentukan kemaslahatan komparatif dari koloni berikutnya. Informasi demikian disampaikan oleh lebah surveyor dengan cara yang belum bisa dipahami manusia. Keseluruhan kegiatan ini merupakan suatu yang unik dalam keseluruhan dunia hewan. Pastinya fikiran para ahli naturalis yang paling canggih pun dibuat bingung tentang bagaimana sistem komunikasi ajaib itu bisa mewujud tanpa ada yang merancang dan melaksanakannya. Namun apakah mereka memang pernah memikirkan hal demikian?

Setiap lebah surveyor ketika kembali ke sarangnya akan melakukan tarian yang fantastik. Masing-masing mengarahkan dirinya dalam suatu garis yang presisi ke arah tertentu dan mulai menari menyampaikan semua pesan itu melalui tarian tersebut kepada sang ratu. Informasi yang dikomunikasikan melalui tarian ini tidak akan kalah mutu dan presisinya dalam bahasa manusia. Masing-masing lebah menceritakan kepada sang ratu apa yang telah dilihatnya, dimana letaknya, berapa jauh posisinya dan seberapa kedekatannya dengan medan floral yang memadai. Mereka menyampaikan informasi tentang jarak dari koloni ke tempat yang baru dan jarak dari koloni baru ke medan flora. Berdasar tarian itu juga disampaikan rincian tempat, seberapa amannya dari gangguan alam, apakah berbentuk lubang di kayu, lubang di batu karang atau pun cabang pohon yang terlindung ranting-ranting protektif. Setiap lebah surveyor bergantian menyampaikan informasinya dan sang ratu menunggu sampai semua selesai. Barulah ia mengambil keputusan apa yang harus dilakukan dengan cara terbang ke lokasi yang dipilihnya. Bagaimana mentransfer keseluruhan koloni dan membangun koloni di tempat yang baru itu adalah suatu cerita fantastis lainnya.

Terakhir kami harus mengemukakan bagaimana lebah madu dan sarang madu dipelihara kebersihan atau kehigienisannya sedemikian rupa sehingga mengalahkan klinik dan rumah sakit modern. Berbanding terbalik dengan nyamuk yang menjadi pembawa virus dan bibit penyakit, lebah madu berdasar hasil penelitian para periset dinyatakan sama sekali tidak membawa virus atau pun bibit penyakit di tubuhnya. Ketercengangan para periset itu membuat mereka mengadakan program riset lain guna mencari tahu mengapa bisa terjadi hal demikian. Mereka mengungkapkan kisah mencengangkan tentang bagaimana lebah madu memproduksi desinfektan mereka sendiri dari resin atau getah tumbuhan yang dikenal sebagai propolis. Bahan ini mempunyai kapasitas membasmi semua bakteri dan virus. Lebah madu setelah membangun sarang, lalu melekatkan bahan ini di tepian keseluruhan sarang. Setiap lebah yang kembali ke sarang, akan menginjak terlebih dahulu pinggiran ini sehingga semua virus dan bakteri yang melekat di

kakinya akan dimusnahkan terlebih dahulu oleh propolis sebelum lebah memasuki koloni.

Kami membahas lebah madu secara lebih rinci sedangkan delapan hewan fantastik yang disebutkan di muka tidak kami bahas secara demikian rinci. Kami melakukan hal itu terutama karena Al-Quran secara khusus menyinggung lebah madu sedemikian rupa yang mestinya bisa memecahkan teka-teki kehidupan yang dihadapi para ahli naturalis. Kami sengaja memilih kasus lebah madu sebagai bahan renungan mereka agar mereka mau mencari secara intensif dan meluas guna mengidentifikasikan kekuatan faktor penciptaan yang telah membentuknya. Tentu saja para ahli yang berspesialisasi dalam bidang ini mengetahui jauh lebih banyak daripada kami tentang lebah madu dan dunianya yang demikian kompleks. Sejujurnya kami meragukan bahwa mereka bisa mengenyahkan permasalahan lebah madu berikut segala keajaibannya sebagai salah satu faktor kebetulan semata.

Mestinya mereka tidak melawan lagi dan meletakkan senjata guna mengakui bahwa sebenarnya memang ada wujud sang Pencipta. Dalam Al-Quran diutarakan bahwa sang Pencipta itulah yang telah berbicara dan mengungkapkan misteri kehidupan secara tuntas. Berkaitan dengan lebah madu, berikut ini adalah pernyataan Al-Quran:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ أَنِ ٱتَّخِذِى مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ
ٱلشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ۝ ثُمَّ كُلِى مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ فَٱسْلُكِى سُبُلَ رَبِّكِ
ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنۢ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ
فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

'*Tuhan engkau telah mewahyukan kepada lebah "Buatlah rumah-rumah di bukit-bukit dan pada pohon-pohon dan pada kisi-kisi yang mereka buat. Kemudian makanlah dari segala macam buah-buahan dan tempuhlah jalan yang ditunjukkan Tuhan kepada engkau dan yang dipermudah bagimu." Keluarlah dari perut mereka minuman (madu)*

yang warna-warni. Di dalamnya ada daya penyembuh bagi manusia. Sesungguhnya dalam yang demikian itu ada tanda bagi orang-orang yang mau merenungkan.' (S.16 An-Nahl:69-70) [27]

Dari semua serangga yang memenuhi bumi, Tuhan telah memilih serangga yang satu ini untuk menggambarkan bagaimana Dia melalui komunikasi yang dilakukan-Nya dengan salah satu hewan anggota spesi maka status hewan itu diangkat di atas anggota lain dalam spesi yang sama. Apa sih sebenarnya makna lebah madu yang sebenarnya tidak lebih dari seekor lalat? Namun nyatanya memang lalat yang aduhai! Adalah setelah menerima pesan di awal mula penciptaannya yang tercetak dalam bentuk bahasa intuitif dalam semua gennya maka lebah madu mulai melaksanakan fungsinya sebagaimana yang dilakukannya sampai dengan sekarang. Lebah ini tidak harus melaksanakan fungsinya secara sadar dengan pengontrolan fikiran yang sadar. Semua gen yang menjadi bagian dirinya dan mengatur apa yang dilakukannya tidak memiliki fikiran sendiri. Namun Dia yang menciptakan gen itulah yang memiliki fikiran dimana para gen hanya berfungsi sebagai hamba atas segala perintah-Nya. Dia sendiri telah berfirman guna menunjukkan kepada dunia kalau Dia telah memilih seekor serangga yang tidak berarti, maka serangga itu harkatnya menjadi paling luhur dalam keseluruhan dunia serangga. Serangga itu menjadi sumber kesembuhan dan pengobatan, berbeda dengan serangga lain yang membawa dan menyebarkan penyakit. Mereka berbeda kutub dalam pelaksanaan fungsi kehidupan.

Berkaitan dengan fitrat penyembuhan madu, sekarang ini masih berlangsung riset dan para periset yang telah berhasil mengungkapkan beberapa hal yang ajaib dari madu menyatakan masih banyak lagi yang belum terungkap. Sampai dengan kini dunia kedokteran telah menemukan kemaslahatannya yang dirangkum sebagai berikut:

'*Sekarang ini pengobatan dengan madu digunakan untuk penyakit-penyakit gastrointestinal (berkaitan dengan pencernaan), beberapa cardiovascular (berkaitan dengan*

jantung), paru-paru, ginjal, kulit serta penyakit syaraf dalam rongga mulut, telinga, kerongkongan, hidung, radang pada kelamin wanita dan cervix (leher rahim) dari uterus.' [28]

Salah satu efek penyembuhan madu yang ditemukan ilmuwan bangsa Inggris adalah kemampuannya menyembuhkan radang mata yang selama ini dianggap tidak bisa diobati. Banyak pasien yang telah diselamatkan penglihatannya dari kebutaan total melalui penggunaan madu.

'*Pasien dengan radang mata blepharitis dan blepharo-conjunctivitis di bawah pengaruh madu menyatakan bahwa rasa gatal dan berpasir di matanya telah menghilang, rona merah di konjungtiva banyak berkurang atau malah menghilang. Radang tukak tepi kelopak mata, epitelisasi dari erosi dan tukak biasa telah berkurang selama pengobatan. Bagi pasien yang menderita distrophi sinar, melalui pengobatan dengan madu telah terjadi perbaikan dalam epitelisasi kornea dimana gangguan photophobia menghilang dan daya penglihatan membaik*.' [28]

Apakah dalam semua hal itu tidak ada pesan atau tanda-tanda yang bisa menjadi bahan renungan para ahli naturalis? Kita hanya bisa berharap saja.

Mengakhiri bahasan ini, kami menegaskan kembali kalau penyangkalan para ahli naturalis tentang adanya tujuan dan rancang bangun dalam kehidupan sebenarnya karena semua itu akan mengarah kepada keberadaan Tuhan, yang mereka sangkal sepenuhnya. Mereka kelihatannya lebih menyukai konsep agen yang tuli, bisu dan buta sebagai faktor yang telah menciptakan segala-galanya. Mereka secara sengaja menipu diri karena prinsip-prinsip buta dari Darwinisme bukanlah pencipta. Prinsip-prinsip itu baru mulai berfungsi ketika ciptaan telah terbentuk oleh tangan yang lain. Memang benar prinsip-prinsip itu kuat adanya seperti kaidah-kaidah fisika. Namun semua kaidah fisika, kimia dan dinamika disatukan pun tidak akan dapat mencipta sebuah gubuk orang miskin yang sederhana lengkap dengan

saluran air, dapur dan toilet. Memang benar kaidah-kaidah itu digunakan saat konstruksinya namun yang membangun pastilah seorang yang sadar yang memiliki otak. Adalah otak itu yang menjadi majikan yang memanfaatkan kaidah-kaidah alam yang ada.

Teori maju kemuka secara membuta hanya mungkin terjadi pada beberapa kasus terbatas dan itu pun masih harus diteliti secara cermat guna menghilangkan kerancuan yang mungkin muncul. Salah satu contohnya adalah terjadinya pulau-pulau karang (coral). Kematian setiap penghuni coral dari sekian triliunan tidak ada artinya sama sekali. Namun jika bertumpuk satu di atas yang lain, mungkin dalam periode sekian juta tahun, pembesaran progresif dari massanya itu pada akhirnya akan menciptakan sebuah pulau karang. Jika kita melihat ke belakang tentang proses terciptanya dan bagaimana hasil akhirnya, mungkin kita akan mengatakan sepertinya tanpa tujuan. Kita bisa membayangkan terjadinya pegunungan koral di tengah samudra yang terjadi demikian lambat, sekelumit demi sekelumit dalam rentang waktu yang amat panjang. Semuanya itu tidak terperhatikan oleh mereka yang hidup di daratan sampai suatu waktu terlihat muncul ke permukaan air. Saat menjadi kepulauan karang itulah mulai terlihat ada tujuannya. Nyatanya pulau-pulau demikian kemudian menjadi sarana yang mendukung kehidupan dengan segala keajaibannya. Inilah contoh dari penciptaan secara acak sekelumit demi sekelumit dimana pada awal penciptaannya sulit ditelusuri tujuannya. Mungkin tujuannya pada awal itu memang tidak terlihat namun kegunaannya sekarang tidak bisa diabaikan begitu saja.

Kaidah-kaidah hukum alam akan berjalan sendiri-sendiri jika tidak ada suatu fikiran yang mengendalikannya. Adalah kaidah hukum alam yang menggerakkan dan mengatur segala sesuatu yang eksis. Yang hidup tidak dikecualikan dari prinsip yang berlaku umum ini. Ketiadaan fikiran yang sadar yang menggerakkan keseluruhan kaidah ini akan menafikan keseluruhan garis imajiner yang memisahkan yang hidup dari yang mati. Jika otak dari wujud yang hidup tidak mampu merancang dirinya sendiri dan tidak berperan secara sadar dalam pembentukan tubuh yang

dimilikinya maka yang hidup dan yang mati akan diatur sama satu sama lain oleh hukum alam yang sama. Tentunya hanya kaidah tidak berakal ini yang bertanggung-jawab dalam penyusunan kumulatif dari bahan dasar kehidupan. Kalau memang mampu membangun bahan dasar kehidupan, tentunya juga bisa membangun gedung pencakar langit Empire State Building melalui proses kumulatif sekelumit demi sekelumit. Hanya saja para ahli naturalis menyangkal pandangannya sendiri dan tidak meyakini kemungkinan penegakkan gedung itu dalam langkah-langkah kumulatif secara acak, seberapa kecilnya bagian dimaksud. Dalam hal ini mereka secara artifisial mencipta garis pemisah di antara kaidah hukum alam yang berlaku pada benda-benda mati dan hukum alam yang berlaku atas mahluk hidup. Dalam realitas mestinya tidak ada garis pembeda demikian jika dikatakan tidak ada sosok operator sadar sebagai pengendali hukum alam pada kedua sisi itu.

Para ahli naturalis beranggapan tidak ada yang namanya operator yang sadar berkaitan dengan mahluk hidup, mestinya mereka juga mengakui bahwa tidak ada perbedaan di antara yang mati dan yang hidup. Yang ada hanyalah hukum alam bebas yang bekerja atas yang mati mau pun yang hidup. Jika faktor-faktor ini dianggap mampu mencipta benda yang demikian kompleksnya seperti bahan dasar kehidupan, tentunya membangun gedung Empire State Building akan lebih mudah dibanding tikus yang membangun gundukan sarangnya. Yang dianggap sebagai keberatan, yang sebenarnya bukan suatu hal yang signifikan, adalah berkaitan dengan waktu yang tersedia. Hanya saja waktu yang tersedia bagi alam untuk bekerja pada benda mati tentunya lebih leluasa dibanding waktu yang tersedia untuk evolusi kehidupan.

Lupakan sejenak gedung Empire State Building yang telah ada karena jelas diketahui kalau gedung itu diciptakan oleh fikiran yang sadar. Visualisasikan saja kemungkinan terciptanya ratusan ribu pencakar langit yang lebih jangkung dan lebih kompleks lagi oleh kaidah phisika hukum alam selama limabelas milyar tahun yang lalu. Untuk diingat, kaidah itu dianggap berlaku sama pada yang hidup mau pun yang mati, dan ingat juga bahwa menurut para ahli naturalis tidak ada

eksistensi dari suatu fikiran yang sadar. Karena itu kalau memang waras maka mestinya tidak ada perbedaan di antara kedua status tersebut. Dalam keadaan demikian mestinya penciptaan sekelumit demi sekelumit dari kompleksitas dan keteraturan benda-bendca harus sama nyata dalam kedua situasi.

Karena itu siapa saja yang meyakini penciptaan kehidupan tanpa ada fikiran yang mendahuluinya secara hipotetikal berhak untuk berdiri di puncak gedung Empire State Building dan meneriakkan: *gedung ini adalah hasil karya tumpukan kumulatif bertriliun-triliun faktor kebetulan. Tidak ada rancang bangun dan tidak ada fikiran sadar yang mendahuluinya yang merencanakan. Persepsi beberapa orang beragama tolol yang terpesona oleh kehalusan bentuk hasil karya ini hanyalah ilusi semata.* Pernyataan yang sama tentunya patut diterapkan pada para ahli evolusionis yang menafikan adanya tujuan dan perencanaan dalam evolusi kehidupan. Mereka itu berdiri di puncak proses evolusi yang berkulminasi pada wujud manusia. Memandang sekeliling dari tempat mereka bertengger itu tentunya gedung Empire State Building hanya merupakan titik terkecil di suatu tempat di planet bumi. Namun berani-beraninya mereka berkoar dengan suara lantang: *tidak ada yang namanya perencanaan dan tidak ada tujuan dalam penciptaan diri kita. Secara logika kita ini mustahil berada namun nyatanya kita ada. Seluruh dunia ini ilusi semata. Kalian berfikir kami ini ada dan kami berilusi bahwa kalian memang juga ada. Karena itu keseluruhan alam ini hanyalah rangkaian ilusi sebagaimana pandangan para ahli filsafat subyektif. Guna mengenyahkan ilusi eksistensi, fikirkan kembali faktor haemoglobin dan menghilanglah kepada ketiadaan!*

Dengan menyangkal eksistensi sang Pencipta yang tentunya merupakan wujud dengan fikiran yang sadar berikut segala kekuasaan untuk menerapkan keputusan-Nya, mereka mencoba mengganti posisi-Nya dengan konsep ide tanpa bentuk. Adalah absurditas mengatribusikan proses penciptaan dan pemilihan kepada ide tanpa nalar inilah yang ditolak tegas oleh ayat Al-Quran berikut:

أَلَهُمْ أَرْجُلٌ يَمْشُونَ بِهَا ۖ أَمْ لَهُمْ أَيْدٍ يَبْطِشُونَ بِهَا ۖ أَمْ لَهُمْ
أَعْيُنٌ يُبْصِرُونَ بِهَا ۖ أَمْ لَهُمْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ قُلِ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ
ثُمَّ كِيدُونِ فَلَا تُنظِرُونِ

> '*Adakah mereka berkaki yang dengan itu mereka dapat berjalan atau adakah mereka bertangan yang dengan itu mereka dapat memegang atau adakah mereka bermata yang dengan itu mereka dapat melihat atau adakah mereka bertelinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Katakanlah "Panggillah sekutu-sekutumu, kemudian rancanglah tipu-daya melawanku dan janganlah memberi tenggang waktu kepadaku.*' (S.7 Al-Araf:196) [29]

Pernyataan Al-Quran ini jelas ditujukan kepada para penyembah berhala di zaman diturunkannya untuk mengingatkan mereka bahwa meski mereka menganggap dewa-dewa mereka sebagai sosok-sosok hidup yang memiliki bentuk manusia, namun sebenarnya tidak lebih dari konsep ide tanpa bentuk. Pernyataan itu sebenarnya cukup sampai sana saja jika tidak ada permasalahan jangka waktu yang kemudian dikemukakan. Bagian terakhir dari ayat ini jelas mengimplikasikan kalau konsep ide saja tidak akan mampu mencipta meski disediakan waktu sebanyak mungkin untuk dimanfaatkan. Di sisi lain, Tuhan tidak ada bergantung pada rentang waktu panjang untuk fitrat penciptaan-Nya. Secara keseluruhan, ayat ini tepat sekali diterapkan pada ide modern tentang proses seleksi alam yang dianggap sebagai faktor yang bertanggung-jawab dalam evolusi kehidupan dengan syarat tersedia waktu yang cukup.

Faktor waktu dalam konteks proses seleksi alamiah merupakan suatu yang esensial secara fundamental. Suatu konsep ide samar yang tidak bertungkai, tidak bertangan, tidak memiliki otak dikatakan berfungsi dalam kerangka waktu luar biasa besar agar sejalan dengan teori evolusi sekelumit demi sekelumit. Jika kerangka waktu itu dikempa

menjadi hanya satu milyar tahun maka teori itu akan menjadi pecah berantakan. Dengan demikian bagi mereka jelas adalah faktor waktu yang menjadi hal yang amat penting dalam proses kreatif kehidupan. Justru hal inilah yang disangkal oleh Al-Quran yang pada intinya menyatakan: *Konsep ide tanpa bentuk boleh saja memperoleh rentang waktu sebanyak mereka mau, tetapi Tuhan dengan fitrat penciptaan-Nya bisa mencipta semuanya praktis tanpa banyak waktu.*

Faktor waktu ini baru dianggap penting dalam zaman modern terkait dengan prinsip-prinsip Darwin. Siapa pun bisa saja menyangsikan kalau ayat ini ditujukan pada konsep modern tersebut tetapi tidak bisa disangkal nyatanya makna dari ayat tersebut tepat sekali diterapkan padanya. Sengaja atau pun tidak, tidak ada kritik yang lebih baik pada teori proses seleksi alamiah.

Para ahli naturalis menyatakan kalau fungsi penciptaan dan fungsi seleksi dilakukan oleh kekuatan-kekuatan yang berbeda tetapi bekerja sama secara sempurna. Mereka ingin meyakinkan kita bahwa gen yang tidak memiliki otak bisa mencipta sedangkan kaidah seleksi alam yang tidak berbentuk dan impersonal yang melakukan seleksi. Pada saat yang sama, mereka juga ingin mengabaikan masalah gen yang dianggap sebagai suatu yang sudah ada (given) dan meletakkannya di bawah kekuasaan dari proses seleksi alamiah. Demikian itulah mereka menggabungkan dua fungsi yang seharusnya diperlakukan terpisah dan menggabungkannya dengan cara yang amat absurd. Jika gen merosot harkatnya hanya sebagai pencipta yang tidak berarti, yang tersisa adalah selektor yang mereka akui tidak memiliki otak yang bisa berfikir guna pengambilan keputusan secara sadar. Dengan diundurkannya gen maka hanya tinggal faktor proses seleksi alam saja yang dianggap penting. Dalam pengertian itulah fungsi terpisah dari penciptaan dan seleksi dicetak menjadi satu tanpa ada pembenarannya.

Hanya saja tidak ada ilmuwan dengan pengetahuan paling cetek sekali pun tentang konsep Darwin, akan bisa mengatakan bahwa proses seleksi alam ini juga bisa mencipta secara langsung. Pasti sudah ada suatu ciptaan sebelum proses seleksi alamiah bisa mulai bekerja. Adalah

dilema ini yang sampai sekarang belum bisa dipecahkan oleh para ahli pendukung proses seleksi alamiah.

Kitab suci Al-Quran mengemukakan gambaran yang sama sekali berlainan tentang masalah tersebut. Al-Quran menyatakan bahwa realitas evolusi mensyaratkan yang namanya pencipta dan selektor tidak mungkin dua sosok yang terpisah. Siapa pun yang mencipta, hanya Dia saja yang mungkin menseleksi dari kinerja kreatif-Nya. Apa yang tidak dipilih-Nya sebagai bentuk lanjutan suatu spesi tidak serta merta lalu dipunahkan dari eksistensi, tetapi menetap guna memperlebar basis penciptaan-Nya di setiap tingkatan dan berperan dalam skema keseluruhan kehidupan. Dengan demikian, setiap kali terjadi langkah maju dalam evolusi, basis evolusi secara simultan akan diperlebar guna mendukung apa yang ditambahkan pada kolom evolusi yang menjulang ke atas.

Menurut Al-Quran, manusia tidak mungkin bertahan di puncak jenjang evolusi yang ditempatinya tanpa ecosystem yang disediakan oleh mahluk-mahluk dari strata yang lebih rendah. Untuk itulah dikatakan:

وَلَوْ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِظُلْمِهِم مَّا تَرَكَ عَلَيْهَا مِن دَآبَّةٍ
وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَـْٔخِرُونَ
سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

'*Dan jika Allah hendak menghukum manusia disebabkan perbuatan aniaya mereka, niscaya tidak akan Dia tinggalkan sesuatu hewan di muka bumi ini, akan tetapi Dia memberi tangguh kepada mereka hingga suatu batas waktu yang telah ditetapkan; maka apabila batas waktu mereka itu datang, mereka tidak akan tertinggal sesaat pun dan tidak pula dapat mendahuluinya.*' (S.16 An-Nahl:62) [30]

Pokok paling signifikan yang patut diperhatikan ialah pupusnya keseluruhan kehidupan hewan jika umat manusia dihukum. Dari sini jelas bahwa fungsi dari keseluruhan strata kehidupan yang lebih rendah

tidak ada lain adalah guna menunjang kehidupan manusia di atasnya. Jika manusia punah maka mereka pun juga akan punah.

Karena itu pertanyaan terpenting yang harus diangkat dan dijawab oleh para ahli filosofi, ilmuwan dan mereka yang menganggap bahwa proses seleksi alam secara virtual berperan sebagai selektor dan pencipta dalam keseluruhan skema kehidupan adalah sebagai berikut:

Keduanya dalam satu dan lain cara tentunya tergabung dalam sosok sang pencipta dan bukan pada sosok selektor yang tidak bisa mencipta. Ini adalah satu-satunya konklusi logis yang bisa ditarik siapa pun. Namun pandangan demikian dengan sendirinya mengarah kepada sosok Tuhan yang justru dihindari mati-matian oleh para ahli naturalis. Adalah dengan tujuan mengeliminasi konklusi seperti itu maka Darwin berupaya mengatribusikan kedua fungsi itu secara tidak langsung kepada proses seleksi alamiah. *Apakah pernah Darwin mengemukakan gagasan bahwa proses seleksi alam juga bisa mencipta?* Sepanjang pengetahuan kami, ia tidak pernah melakukannya. Ia pun juga tahu, laiknya semua orang yang memiliki intelegensia, bahwa peran seleksi dan peran penciptaan adalah dua fungsi yang berbeda. Akan jauh lebih masuk akal jika sosok yang berfungsi sebagai pencipta juga melaksanakan fungsi seleksi atas hasil ciptaannya. Namun hal ini tidak sejalan dengan teori evolusi yang buta, karena itulah para ilmuwan berusaha keras mengeliminasi adanya sosok pencipta yang sadar yang juga bisa berfungsi sebagai selektor. Hanya saja mustahil membayangkan adanya perencanaan seleksi dan perencanaan penciptaan yang dua-duanya dianggap tidak sadar namun bisa bergerak bersama bergandengan tangan. Darwin mencoba memecahkan masalah ini dengan menyatakan bahwa mengingat proses seleksi alamiah yang menyetujui bentuk-bentuk tubuh sebagaimana diciptakan oleh gen, maka dengan satu dan lain cara proses seleksi alamiah itu secara tidak langsung juga dianggap berperan sebagai pencipta.

Di tempat lain kami telah menjelaskan panjang lebar bahwa produk dari gen bisa dianggap sebagai seleksi alamiah, baik langsung atau pun tidak langsung. Disini kami ingin juga menekankan bahwa

atribusi faktor penciptaan kepada gen dan secara simultan menafikannya dari kesadaran laku adalah suatu hal yang secara inheren bersifat kontradiktif. Merupakan puncak dari absurditas guna memulai perjalanan evolusi dari gen tanpa sebelumnya menjelaskan terlebih dahulu faktor-faktor yang menciptakan gen itu sendiri. Jelas mustahil bagi para pengikut teori Darwinisme untuk mendemonstrasikan bagaimana seleksi alamiah bisa berperan dalam penciptaan gen.

Bagaimana dan mengapa gen mencipta tanpa memiliki fitrat penciptaan dari suatu fikiran yang sadar adalah pertanyaan yang harus dijawab terlebih dahulu. Singkat kata, harus diidentifikasikan terlebih dahulu siapa pencipta yang sadar dari gen karena kalau tidak maka akan muncul pemikiran bahwa gen yang tidak sadar mencipta dirinya sendiri seolah-olah gen itu memiliki fitrat penciptaan yang sangat kompeten dan sadar. Sulit membayangkan adanya benda yang tidak memiliki fikiran bisa mencipta dirinya sendiri dengan keterampilan yang luar biasa. Para ahli naturalis memulai penelusuran mereka tanpa mempelajari terlebih dahulu prasyarat utama ini. Kegagalan mereka menjawab pertanyaan tersebut adalah karena mustahil bagi mereka bisa menjawabnya tanpa menggugurkan teori mereka sendiri tentang evolusi. Kitab suci Al-Quran memiliki jawaban langsung guna memecahkan teka-teki tersebut dengan pernyataan:

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخْتَارُ ۗ مَا كَانَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ ۚ سُبْحَـٰنَ ٱللَّهِ وَتَعَـٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

'*Tuhan engkau menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilih siapa yang Dia kehendaki. Mereka tidak berhak memilih. Mahasuci Allah dan Mahatinggi di atas segala apa yang mereka sekutukan dengan Dia*.' (S.28 Al-Qashash:69) [31]

Makna luhur dari ayat ini ialah pernyataan bahwa tugas seleksi adalah hak prerogatif dari sang Pencipta dan kedua fungsi itu tidak bisa dipisahkan. Tuhan menyatakan Wujud-Nya sendiri sebagai sang

Pencipta yang juga melakukan seleksi atas hasil ciptaan-Nya. Memang demikian itulah seharusnya dan memang demikian itu kenyataannya. Tidak ada ahli naturalis yang bisa mengubah kenyataan tersebut dan menggantikan Dia dengan sosok pencipta pilihannya sendiri. Dalam suatu usaha mati-matian, mereka itu telah mencoba menggabungkan peran pencipta ke dalam proses seleksi alamiah. Dengan cara demikian mereka memilih adanya prinsip tidak berotak yang tidak tahu apa-apa untuk menjadi selektor mau pun pencipta, sambil juga tidak memiliki kesadaran dalam bentuk apa pun. Mereka rupanya lebih memilih dibapaki oleh ketiadaan.

Yang tersisa bagi mereka jadinya adalah prinsip yang tidak memiliki fikiran, non-personal, tuli, bisu dan buta sebagai faktor yang telah mencipta diri mereka. Kebetulan hal ini mengingatkan pada pribahasa: *bagaimana bapaknya begitu juga anaknya*. Bisa jadi mereka merasa bangga dengan pendapat seperti itu tetapi kami sendiri amat keberatan disamakan. Kami memilih pandangan bahwa kami adalah hasil karya dari sang Pencipta yang memiliki fikiran yang Mahaluhur dan kekuasaan untuk menerapkan apa yang direncanakan-Nya. Kami harus beriman kepada-Nya atau kami harus menafikan kemampuan kepala dan hati yang rasanya masih kami miliki. Jika mereka yang tidak percaya memang mempunyai opsi untuk memilih, adalah disini inilah mereka harus melaksanakan opsi tersebut. Yang mana dari kedua sosok pencipta itu yang mereka pilih bagi diri mereka adalah hal yang harus mereka putuskan sendiri.

وَرَبُّكَ
يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخْتَارُ

Dan Tuhan engkau menciptakan apa yang Dia kehendaki

Referensi

1. Dawkins, R. (1986) *The Blind Watchmaker*, Penguin Books Ltd., England
2. Dawkins, R. (1986) *The Blind Watchmaker*, Penguin Books Ltd., England, h.xiii
3. Dawkins, R. (1986) *The Blind Watchmaker*, Penguin Books Ltd., England, h.24
4. Dawkins, R. (1986) *The Blind Watchmaker*, Penguin Books Ltd., England, h.25
5. Dawkins, R. (1986) *The Blind Watchmaker*, Penguin Books Ltd., England, h.25-26
6. Dawkins, R. (1986) *The Blind Watchmaker*, Penguin Books Ltd., England, h.35
7. Dawkins, R. (1986) *The Blind Watchmaker*, Penguin Books Ltd., England, h.36
8. Dawkins, R. (1986) *The Blind Watchmaker*, Penguin Books Ltd., England, h.37
9. Dawkins, R. (1986) *The Blind Watchmaker*, Penguin Books Ltd., England, h.39
10. Dawkins, R. (1986) *The Blind Watchmaker*, Penguin Books Ltd., England, h.45
11. Downer, J. (1988) *Supersense, Perception in the Animal World*, BBC Books, London, h.12-13
12. Downer, J. (1988) *Supersense, Perception in the Animal World*, BBC Books, London, h.16
13. Downer, J. (1988) *Supersense, Perception in the Animal World*, BBC Books, London, h.29
14. Downer, J. (1988) *Supersense, Perception in the Animal World*, BBC Books, London, h.48-49
15. Downer, J. (1988) *Supersense, Perception in the Animal World*, BBC Books, London, h.64

16. Downer, J. (1988) *Supersense, Perception in the Animal World*, BBC Books, London, h.32
17. Dawkins, R. (1986) *The Blind Watchmaker*, Penguin Books Ltd., England, h.98
18. Dawkins, R. (1986) *The Blind Watchmaker*, Penguin Books Ltd., England, h.99
19. Dawkins, R. (1986) *The Blind Watchmaker*, Penguin Books Ltd., England, h.98
20. Dawkins, R. (1986) *The Blind Watchmaker*, Penguin Books Ltd., England, h.98-99
21. Dawkins, R. (1986) *The Blind Watchmaker*, Penguin Books Ltd., England, h.99
22. Dawkins, R. (1986) *The Blind Watchmaker*, Penguin Books Ltd., England, h.97
23. Winston, M. L. (1991) *The Biology of the Honey Bee*, Harvard University Press, London, h.83
24. Winston, M. L. (1991) *The Biology of the Honey Bee*, Harvard University Press, London, h.81
25. Winston, M. L. (1991) *The Biology of the Honey Bee*, Harvard University Press, London, h.83
26. Winston, M. L. (1991) *The Biology of the Honey Bee*, Harvard University Press, London, h.1
27. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
28. Mozherenkov, V. P., Shubina, L. F. (1982) *Use of Honey in Treating Eye Diseases* - Translation of Russian Article: Feldsher Akush
29. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
30. Terjemah ayat 16:62 oleh pengarang.
31. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.

BAGIAN V I

Al-Quran membuka tabir yang gaib - perspektif sejarah

Kemusnahan nuklir

Rekayasa genetika

Wabah penyakit pes

Virus AIDS

AL-QURAN MEMBUKA TABIR YANG GAIB
PERSPEKTIF SEJARAH

Pengetahuan manusia amat terbatas dan ditingkar di segala sisinya oleh ruang ‘tidak kelihatan’ yang tak bertepi. Apa yang diketahui manusia tentang masa lalu, masa kini dan masa depan laiknya secercah sinar kecil tidak lebih dari kelap-kelip buntut seekor kunang-kunang di tengah samudra kegelapan. Meski kelihatannya manusia telah berhasil memperluas horizon atau cakrawala pengetahuannya sampai ke tepian alam semesta dengan bantuan ilmu astrophisika dan matematika lanjutan, nyatanya fakta yang dilihatnya dari tepi alam semesta itu adalah sinyal-sinyal yang dilepaskan benda-benda angkasa itu sekitar delapanbelas atau duapuluh milyar tahun yang lalu. Apa yang kemudian terjadi setelah itu atau apa yang terdapat sekarang disana jadinya hanya merupakan dugaan belaka.

Dengan menyisihkan tentang masa depan dan masa lalu, pengetahuan tentang masa kini pun masih sebagian besar berada di luar ruang lingkup kesadaran manusia. Apa yang benar-benar diketahui seseorang tentang segala kejadian di luar rumahnya, di jalan, kota atau pun negeri huniannya? Semua berita media jika dikumpulkan pun masih juga belum mencakup sepermilyar dari apa yang terjadi di dunia sekelilingnya. Bukan itu saja. Apa yang benar-benar diketahui manusia tentang orang-orang yang sepertinya dikenal di antara kawan dan kerabat dekat? Mengungkap apa yang ada di balik raut muka seseorang dan membaca apa yang sebenarnya yang ada di dalamnya nyatanya lebih sulit dibanding mencoba melihat apa yang terdapat di dasar sebuah kolam yang keruh. Dalam kedua hal itu orang hanya bisa melihat imaji yang tercermin di permukaan saja, cuma bedanya kalau kolam tidak bisa

berpolah dan mengagak-agak mencipta imaji yang keliru. Tergantung cuaca dan musim yang namanya kolam tetap saja berwajah tunggal sedangkan manusia tidak demikian. Kerumitan daripada kejiwaan manusia, keanekaan suasana hati dan perilaku, variasi tolok ukur akhlak dan filosofi yang dianut, sikap dan perbedaan fitrat daripada otak dan hati, kedangkalan atau kebijakan perilaku mereka, adalah hal-hal yang tidak ditemukan pada sebuah kolam. Bahkan apa yang terjadi di dalam batinnya sendiri pun terkadang tidak disadari manusia. Namun nyatanya sedikit sekali dari manusia yang mengenal kerendahan hati. Jarang sekali mereka mampu menyadari sumber utama kebenaran dan mata air dari Pengetahuan Hakiki hanya ada pada sang Pencipta. Hanya Dia saja yang mengetahui sepenuhnya segala rahasia dari ciptaan-Nya. Hanya Dia saja yang Maha Melihat, Maha Mengetahui dan Maha Agung.

Pengetahuan merupakan prasyarat daripada proses penciptaan, apakah itu berkaitan dengan Ilahi atau manusia, besar atau pun kecil. Tanpa suatu pengetahuan yang mendalam tentang apa yang akan dicipta, tidak akan ada tujuan penciptaan yang mungkin bisa dicapai. Karena itu hanya sang Pencipta sendirilah yang mengetahui seluk-beluk dan kompleksitas suatu ciptaan dan karena itu juga maka fitrat Maha Mengetahui hanyalah milik Tuhan semata. Sifat Maha Mengetahui ini mencakup keseluruhan pengetahuan tentang segala hal di alam semesta yang hanya dimiliki Tuhan serta tidak dimiliki yang lainnya.

Jika memang wujud Tuhan yang Maha Mengetahui dan Maha Ada yang telah mengarang Al-Quran maka semua wahyu dalam kitab ini yang berkaitan tentang masa lalu, masa kini dan masa depan tentunya bisa dikukuhkan oleh fakta-fakta pada saat kemunculannya. Justru berkaitan dengan hal itulah yang akan menjadi topik dari bahasan ini. Dengan bantuan fakta-fakta yang tidak terbantah, kami bermaksud mengemukakan pembuktian tentang semua hal ini.

Kami telah membahas cukup mendalam tentang peran wahyu Al-Quran dalam menjelaskan beberapa kejadian penciptaan di masa purba. Semua itu bermula dengan kehadiran waktu ketika alam semesta tiba-tiba menyemburat keluar dari suatu lobang hitam. Menurut Al-Quran,

lubang hitam itu membelah diri atas perintah sang Pencipta yang Maha Kuasa. Peliputan Al-Quran tentang sejarah penciptaan akan berakhir dengan pupusnya waktu ketika alam semesta kembali tenggelam ke dalam lubang hitam berikutnya.

Berkenaan dengan awal mula proses kehidupan, pertelaan Al-Quran secara mengagumkan ternyata juga demikian komprehensif dan presisi. Kitab ini meliput semua jenjang-jenjang evolusi organik dan biotika sepanjang sejarah evolusi selama 4,5 milyar tahun sampai dengan saat kulminasinya dalam bentuk terciptanya manusia. Dari titik itu ke depan, Al-Quran lalu mengutarakan sejarah umat manusia yang berkaitan dengan perkembangan masyarakat, keagamaan dan kebudayaan. Kitab ini pun menyinggung kemungkinan akan punahnya spesi manusia yang bisa jadi digantikan spesi kehidupan yang lebih baik dan lebih maju.

Semua hal yang kami uraikan secara ringkas di atas, telah dibahas secara lebih rinci dalam bab-bab terkait dalam buku ini, guna memperlihatkan bagaimana wahyu Ilahi secara efektif telah mentransfer bagian-bagian dari pengetahuan yang tidak dikenal ke wilayah yang diketahui. Sekarang dalam bab ini kami akan mendemonstrasikan bagaimana Al-Quran mengungkapkan beberapa kejadian sejarah yang penting yang selama ini terkubur dalam masa lalu yang samar. Kami juga akan mendemonstrasikan bagaimana kitab tersebut mengungkapkan banyak dari kejadian di masa depan yang tidak diketahui sebelumnya oleh manusia saat Al-Quran diturunkan. Kami secara khusus akan menggambarkan bagaimana Al-Quran telah menubuatkan secara presisi beberapa kemajuan pengetahuan di masa depan yang akan merubah keseluruhan gaya hidup manusia.

Kami akan memulainya dengan pertelaan tentang kejadian sejarah yang penting bertalian dengan signifikasi keagamaan dari umat Yahudi, Kristiani dan Muslim. Kisahnya berkaitan dengan eksodus Nabi Musa a.s. dari Mesir dan apa yang terjadi pada lasykar pasukan Firaun ketika Nabi Musa a.s. dan para pengikut beliau telah selamat menyeberangi delta sungai Nil yang berbahaya tersebut. Sebenarnya banyak contoh kejadian lain dari masa sejarah Yudeo-

Kristiani tersebut yang diliput dalam Perjanjian Lama, Perjanjian Baru dan Al-Quran. Namun kami memutuskan memilih tentang peristiwa eksodus Nabi Musa a.s. untuk dibahas sekarang ini karena hal itu memperlihatkan bagaimana fitrat ke-Ilahi-an dari wahyu Al-Quran.

Pertelaan kitab Injil meski pun merupakan catatan kontemporer dari sejarah masa itu, ternyata dangkal dan tidak sejelas dibanding dengan apa yang terdapat dalam Al-Quran. Dari sudut pandang para pengikut Nabi Musa a.s. yang bisa dikemukakan dan dicatat sebagai sejarah hanyalah tenggelamnya Firaun dan lasykarnya yang terhimpit gelombang laut yang menenggelamkan mereka. Apa yang terjadi kepada Firaun sendiri sebelum ia ditenggelamkan? Apa yang terjadi di antara Firaun dengan Tuhan saat akan tenggelam itu? Apa yang telah dipohonkannya kepada Tuhan, kalau pun ada pada saat sekaratnya? Semua hal ini pasti luput dari pengamatan manusia yang menonton dari pantai yang kering dari kejauhan. Karena itulah pertelaan Injil hanya menyatakan kalau Firaun dan semua lasykarnya telah tenggelam tanpa ada yang dikecualikan.

> '*Berbaliklah segala air itu lalu menutupi kereta dan orang berkuda dari seluruh pasukan Firaun yang telah menyusul orang Israel itu ke laut, seorang pun tidak ada yang tinggal dari mereka. Tetapi orang Israel berjalan di tempat kering dari tengah-tengah laut. . .*' [1]

Dari pernyataan kitab Injil, berarti semuanya telah tenggelam di laut, Firaun tidak terkecuali. Kekalahannya bersifat total. Berbeda dengan itu adalah pernyataan Al-Quran tentang kejadian yang sama.

وَجَٰوَزۡنَا بِبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱلۡبَحۡرَ فَأَتۡبَعَهُمۡ فِرۡعَوۡنُ وَجُنُودُهُۥ بَغۡيٗا
وَعَدۡوًاۖ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَدۡرَكَهُ ٱلۡغَرَقُ قَالَ ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِيٓ ءَامَنَتۡ
بِهِۦ بَنُوٓاْ إِسۡرَٰٓءِيلَ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ۝ ءَآلۡـَٰٔنَ وَقَدۡ عَصَيۡتَ
قَبۡلُ وَكُنتَ مِنَ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ۝ فَٱلۡيَوۡمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ
لِمَنۡ خَلۡفَكَ ءَايَةٗۚ وَإِنَّ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلنَّاسِ عَنۡ ءَايَٰتِنَا لَغَٰفِلُونَ

> '*Kami telah membuat Bani Israil menyeberangi lautan, lalu Firaun dan lasykar-lasykarnya mengejar mereka secara durhaka dan aniaya, sehingga ketika ia hampir tenggelam, ia berkata "Aku percaya bahwa tiada Tuhan selain yang dipercayai oleh Bani Israil dan aku termasuk orang-orang yang menyerahkan diri kepada-Nya." Apa! Sekarang! Sesungguhnya engkau telah membangkang sebelum ini dan telah termasuk orang-orang yang berbuat kerusuhan. Maka pada hari ini Kami akan menyelamatkan engkau hanya dalam jasadmu, supaya engkau menjadi suatu tanda bagi orang-orang yang datang sesudah engkau. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia lengah terhadap tanda-tanda Kami.*' (S.10 Yunus:91-93) [2]

Patut diperhatikan dalam hal ini ialah berbeda dengan pernyataan Al-Quran, pertelaan kitab Injil tidak ada memberikan kemungkinan penyelamatan jasad Firaun karena dinyatakan *seorang pun tidak ada yang tinggal dari mereka*.

Karena itu sampai dengan Al-Quran mengungkapkan kemungkinan penyelamatan jasad Firaun dengan tujuan sebagai teladan bagi manusia yang datang berikutnya, tidak ada sumber sejarah manusia lainnya yang pernah menyinggung hal ini.

Saat Al-Quran diwahyukan, makam raja-raja Mesir terkubur jauh di bawah padang pasir. Manusia zaman itu, apalagi bangsa Arab, sedikit sekali yang mengenal ilmu pengawetan mummi. Tidak ada kitab atau pun riwayat, yang bersifat keagamaan atau pun lainnya, yang pernah menyinggung penyelamatan jasad Firaun, apalagi menceritakan tentang cara pengawetannya. Pertelaan Al-Quran ini juga bersifat unik dalam hal tidak saja mengungkapkan kejadian masa lalu yang sampai saat itu tidak diketahui oleh umat manusia lainnya, tetapi juga menubuatkan bahwa masa depan akan mengakui kebenaran pernyataan Al-Quran. Dari uraian kitab Injil, sulit membayangkan bagaimana jasad Firaun bisa diselamatkan. Phenomena dari jasad demikian, kalau pun bisa diselamatkan, akan menjadi masalah saat pengawetan mumminya.

Namun justru itulah yang diakukan atau dinyatakan oleh Al-Quran. Tidak akan ada manusia yang pernah bermimpi membuat pernyataan yang bertentangan dengan bukti sejarah yang ada pada saat Al-Quran diwahyukan. Semua orang tahunya jasad Firaun telah punah dimangsa laut, sirna selamanya. Bahkan para perampok makam Mesir pun tidak mempunyai petunjuk sama sekali yang mana Firaun dimaksud dari para mummi raja-raja Mesir yang terdapat di Lembah Raja-raja (*Valley of the Kings*). Apa yang telah mendorong Nabi junjungan umat Islam membuat pernyataan seperti itu jika beliau dianggap sebagai pengarang Al-Quran? Jelas tidak ada manfaatnya sama sekali dan bahkan bersifat kontra-produktif. Jika Al-Quran memang karangan Hazrat Rasulullah s.a.w. sendiri maka beliau tidak akan mampu memberikan bukti guna mendukung pernyataan tersebut. Nyatanya berabad-abad kemudian setelah turunnya Al-Quran maka bumi mulai membuka rahasianya. Jasad-jasad yang dimummikan dari Firaun di zaman Nabi Musa a.s. bisa ditelusuri dan diselamatkan dari antara semua Firaun lainnya.

Apakah Firaun itu memang Rameses II atau mungkin Firaun lainnya sampai sekarang masih tetap menjadi ajang perdebatan, yang jelas salah satu dari mummi-mummi yang diambil dari Lembah Raja-raja adalah Firaun yang berhadapan dengan Nabi Musa a.s. Satu-satunya konklusi yang bisa ditarik dibanding pandangan keseluruhan sejarah dunia adalah kebenaran dari pernyataan Al-Quran yang mengemukakan: '*Maka pada hari ini Kami akan menyelamatkan engkau hanya dalam jasadmu.*' Itulah pernyataan Al-Quran yang sekarang ini telah menjadi pernyataan sejarah dunia.

Firman Tuhan dalam hal ini bisa berarti bahwa sudah tertutup kemungkinan menyelamatkan jiwa Firaun, dan karena itu yang diselamatkan hanyalah jasadnya saja. Kemungkinan lain firman tersebut mengandung makna kalau saat untuk menerima pertobatan Firaun dianggap sudah berakhir sehingga batinnya tidak memperoleh pelepasan. Dalam hal demikian maka nyawanya akan selamat tetapi yang bersangkutan akan hidup sebagai zombie (mayat hidup) tanpa jiwa. Menurut pemahaman kami, makna yang kedua inilah yang dimaksudkan

oleh Al-Quran. Guna mendukung pandangan kami tersebut, kembali kami kemukakan cara episode ini diutarakan. Yang paling menarik adalah kalimat: '*Maka pada hari ini Kami akan menyelamatkan engkau hanya dalam jasadmu.*' [3] نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ

Bisa dikatakan kalau Firaun tentunya hanya akan mementingkan kelangsungan hidupnya di dunia ini daripada penyelamatan jasad matinya. Jika kehidupan spiritual mau pun phisikal dirinya tidak bisa diselamatkan, lalu apa arti janji Tuhan tersebut? Pasti sudah bahwa Firaun bukannya mendoakan penyelamatan jasad matinya saja.

Bila doanya itu dikabulkan, meski hanya sebagian, sebagaimana diungkapkan Al-Quran, maka tidak akan dijadikan yang bersangkutan mati baik phisik mau pun spiritual, karena hal itu berarti penolakan keseluruhan atas apa yang dipohonnya. Pengakuannya akan keimanan kepada Tuhan bangsa Israil tentunya dilakukan karena ia sedang takut kehilangan nyawa dan dengan demikian nilainya menjadi tidak berarti. Apa yang dikabulkan dari permohonannya adalah janji penyelamatan nyawanya tetapi tidak jiwanya. Hanya saja kebanyakan ulama Islam pun berpandangan kalau permohonannya itu ditolak sama sekali dan janji penyelamatan dirinya hanyalah berupa pemulungan jasadnya dari laut.

Menurut para ulama Islam, hal itu saja sudah merupakan mukjizat besar dalam kondisi sebagaimana diuraikan dalam kitab Injil mau pun Al-Quran. Janji bisa dipulungnya kembali jasad tersebut dianggap sudah merupakan karunia bagi sang Firaun yang tenggelam. Menurut mereka, golongan Firaun merupakan dinasti yang amat angkuh. Hanya janji untuk menyelamatkan jasad matinya saja dianggap sudah membawa kenyamanan pada saat sekarat demikian. Yang dilupakan adalah tujuan Tuhan dalam hal ini bukan hanya untuk memuaskan harga diri dari Firaun itu saja. Yang menjadi tujuan utama adalah menjadikannya sebagai teladan bagi keturunan manusia selanjutnya agar mereka bisa memperoleh petunjuk.

Bagaimana hasil akhir dari kontroversi ini yaitu apakah Firaun itu memang mati tenggelam dan hanya jasadnya yang bisa dipulung, atau apakah ia berhasil diselamatkan dari keadaan hampir mati tenggelam,

mukjizat Al-Quran dalam hal ini tidak lantas menjadi kabur. Jasad dari Firaun nyatanya memang kemudian diawetkan dan dipaparkan kepada pengetahuan di zaman lain sesudahnya, dimana semua telah menjadi kenyataan sebagaimana dinubuatkan Al-Quran.

Kebetulan para cendekiawan yang beranggapan bahwa Firaun itu telah mati saat jasadnya berhasil dipulung, juga berkeyakinan kalau yang dipulung itu adalah Merneptah, pewaris Rameses II dan bukan Rameses itu sendiri. Hal ini mengimplikasikan kalau Nabi Musa a.s. hidup dalam masa pemerintahan dua Firaun. Beliau lahir saat Rameses II sudah menjadi raja dimana beliau dibesarkan oleh salah seorang isterinya yang takut kepada Tuhan yang menurut mereka adalah isteri termuda. Karena isteri ini tidak memiliki anak sendiri, keinginannya memungut bayi yang hanyut itu bisa dipahami. Kalau pandangan ini diterima maka tentunya Nabi Musa a.s. meninggalkan Midian untuk kembali ke Mesir adalah setelah kematian Rameses II dan Merneptah telah dinobatkan sebagai Firaun berikutnya. Para cendekiawan ini mengutip kitab Injil untuk memperkuat pendapat mereka yaitu Nabi Musa a.s. telah diberitahukan Tuhan saat pengucilannya di Midian bahwa Firaun yang dalam masa pemerintahannya beliau telah melakukan pembunuhan seorang Mesir sekarang ini telah mati[c].

Skenario demikian memang kelihatannya sebagai hal yang logis dan bisa diterima akal, namun terbatas hanya pada kelihatannya saja. Kematian seorang raja tidak akan mengkaliskan siapa pun dari kejahatan yang telah dilakukannya. Dalam hal ini jadinya seperti tidak logis. Karena itulah dikemukakan bahwa Tuhan tidak menyinggung sama sekali kematian Firaun mana pun untuk melenyapkan rasa takut Nabi Musa a.s. Beliau hanya diperintahkan agar jangan takut karena Tuhan akan menjaga dirinya dan saudaranya (Harun a.s.). Penjelasan begini ini lebih masuk akal. Lagi pula ada masalah lain yaitu berdasar pembuktian arkeologi dari kondisi mummi, ternyata Rameses II diketahui mati di usia lanjut sekitar sembilanpuluh tahun dimana

[c]Kejadian tersebut terdapat pada Perjanjian Lama kitab Keluaran 2:23 dan seterusnya. (Penterjemah)

tigapuluh tahun terakhir ia hanya terbaring lemah sebagai kakek pikun yang diperkirakan menderita penyakit arteriosklerosis akut. Keadaan demikian bisa jadi merupakan akibat langsung dari hampir tenggelam-nya yang bersangkutan yang berakibat pada kekurangan pasokan oksigen ke otaknya untuk suatu jangka waktu cukup panjang.

Adapun tentang pengucilan diri Nabi Musa a.s. ke negeri Midian dan mukim di sana selama delapan atau sepuluh tahun, pada akhir periode itu pun diperkirakan usia Rameses II tidak lebih dari empatpuluh atau limapuluh tahun. Karena itu pernyataan Injil bahwa Tuhan hanya menunggu kematian Firaun untuk mengutus Nabi Musa a.s. sebagai seorang nabi dan memerintahkannya kembali ke Mesir, adalah suatu hal yang tidak masuk akal. Menurut Al-Quran sendiri, Firaun kepada siapa Nabi Musa a.s. kembali memang ada menuduh beliau telah melakukan pembunuhan tetapi ragu-ragu mengambil tindakan karena adanya tanda-tanda Ilahi yang diperlihatkan beliau. Jelas dalam hal ini kalau kelepasan beliau dari hukuman bukan karena telah matinya Firaun yang lama dan dinobatkannya raja yang baru.

Kehidupan Nabi Musa a.s. dan Harun a.s. setelah kembali ke Mesir itu diuraikan dalam Al-Quran mau pun Injil sebagai periode yang semarak dengan berbagai kejadian dimana konfrontasi mereka menghadapi Firaun berlangsung panjang dan mestinya mengambil waktu satu dasawarsa atau lebih sampai kepada konklusi terakhir. Semua tanda-tanda yang dikemukakan tersebut tidak mungkin diringkas dalam periode satu atau dua tahun saja. Sedangkan pemerintahan Merneptah dari penobatan sampai matinya menurut para ahli sejarah hanya berlangsung selama delapan tahun atau bahkan kurang.

Lagi pula sejarah mengutarakan Merneptah sebagai raja ksatria yang berulang-kali menyerang bangsa Palestina selama bertahun-tahun, padahal baik Al-Quran mau pun Injil tidak ada mengemukakan tentang Firaun di zaman Nabi Musa a.s. pernah melakukan ekspedisi perang ke negeri bangsa Yahudi. Namun kurang tepat kiranya membahas hal tersebut secara mendalam di sini. Juga tidak ada gunanya membuktikan yang mana dari kedua Firaun itu, Rameses II atau Merneptah, yang

menjadi Firaun dalam peristiwa eksodus bangsa Israel tersebut. Sepanjang mummi mereka tetap awet, salah satu dari keduanya akan bisa terus menjadi saksi kebenaran nubuatan Al-Quran. Nama-nama mereka sendiri tidak penting rasanya.

Nubuatan-nubuatan Yang Berkaitan Dengan Masa Depan Yang Segera Dan Yang Jauh Di Masa depan

Setelah mengulas singkat tentang beberapa kejadian penting dari sejarah Mesir dalam masa Nabi Musa a.s. yang selama ini tersembunyi sampai dengan turunnya Al-Quran, kini kami akan mengemukakan beberapa nubuatan wahyu Al-Quran berkaitan dengan banyak peristiwa lain. Nubuatan ini berkaitan dengan beberapa bidang minat manusia tentang perkembangan sosial, keagamaan dan politis disamping juga tentang temuan-temuan akbar di bidang pengetahuan yang bisa merubah wajah bumi.

Sebagian dari nubuatan-nubuatan itu juga mencakup perubahan ekologi dan lingkungan yang ditimbulkan oleh temuan ilmiah di masa depan dan menyebarnya perindustrian. Ada daftar panjang dari nubuatan-nubuatan demikian yang sebagian terbesar terdapat pada surah-surah terakhir Al-Quran walau tidak secara eksklusif demikian. Pembahasan ini tidak dimaksudkan menjadi sangat mendetil. Sebagian dari ayat-ayat Al-Quran ini telah dijelaskan dan diuraikan melalui banyak Hadith Hazrat Rasulullah s.a.w. Kami hanya akan memilih beberapa spesimen nubuatan saja yang termasuk kategori lain. Nubuatan yang berkaitan dengan sarana transportasi baru serta dampaknya yang luas akan dibahas di bagian akhir bab ini karena nilai globalnya yang demikian penting.

Guna memelihara runtutan kronologis, kami akan memulainya dengan nubuatan yang dipenuhi masih dalam rentang waktu masa kehidupan Hazrat Rasulullah s.a.w. Sebagian daripadanya berkaitan dengan kembalinya beliau ke Mekah setelah terpaksa hijrah. Semua ayat-ayat demikian bahkan diwahyukan sebelum beliau hijrah ke Medinah dimana secara sekaligus menubuatkan keberangkatan beliau

dan kembalinya nanti. Ayat berikut ini dari surah (Al-Qashash) yang diwahyukan sebelum hijrah beliau dari Mekah ke Medinah.

إِنَّ ٱلَّذِى فَرَضَ عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ۚ قُل رَّبِّىٓ أَعْلَمُ مَن جَآءَ بِٱلْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ

'*Sesungguhnya Dia yang telah mewajibkan ajaran Al-Quran atasmu, akan mengembalikan dikau ke tempat kembali yang telah ditetapkan. Katakanlah "Tuhan-ku lebih mengetahui siapa yang membawa petunjuk dan siapa yang ada dalam kesesatan yang nyata."* (S.28 Al-Qashash:86) [4]

Nubuatan tentang kembalinya beliau ke Mekah sebelum keberangkatan ke Medinah sebenarnya mengandung nubuatan bersifat ganda. Memperhatikan bertambah buruknya situasi yang menyulitkan kehidupan bagi beliau dan para pengikut di Mekah, bagi para pembaca tentunya menganggap hijrah sebagai suatu konklusi yang logis. Namun suatu hal yang jangan dilupakan ialah unsur yang mentakjubkan dari nubuatan ini justru bukan tentang hijrah tersebut. Unsur keajaibannya adalah pada perlawanan terbuka terhadap kemauan dan kekuasaan penduduk Mekah yang tidak mau mengizinkan beliau hijrah menurut yang dinubuatkan tersebut terjadi. Begitu juga dengan bertambah kerasnya tekad penduduk Mekah untuk menghalangi Hazrat Rasulullah s.a.w. melepaskan diri adalah juga faktor-faktor yang menafikan bahwa nubuatan tersebut buatan Hazrat Rasulullah s.a.w. sendiri dalam keadaan ketiada-berdayaan sama sekali. Janji Ilahi lainnya bahwa beliau pasti akan kembali ke Mekah sebagai pertanda kebenaran yang menjadi ciri beliau, termaktub dalam ayat berikut:

وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِى مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِى مُخْرَجَ صِدْقٍ

‘*Dan katakanlah “Ya Tuhan-ku, masukkanlah daku dengan cara masuk yang baik dan keluarkanlah daku dengan cara keluar yang baik. . .* (S.17 Bani Israil:81) [5]

Contoh ketiga bagimana kembalinya beliau ke Mekah dengan membawa kemenangan akhir sudah dinubuatkan bahkan sebelum hijrah itu sendiri terjadi adalah yang terdapat dalam beberapa ayat awal dari surah Ar-Rum yang semuanya sependapat diwahyukan sebelum Hijrah.

غُلِبَتِ ٱلرُّومُ ۝ فِىٓ أَدْنَى ٱلْأَرْضِ وَهُم مِّنۢ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ ۝ فِى بِضْعِ سِنِينَ ۗ لِلَّهِ ٱلْأَمْرُ مِن قَبْلُ وَمِنۢ بَعْدُ ۚ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ ٱلْمُؤْمِنُونَ ۝ بِنَصْرِ ٱللَّهِ ۚ يَنصُرُ مَن يَشَآءُ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ

‘*Bangsa Romawi telah dikalahkan di negeri yang dekat dan mereka, sesudah kekalahan mereka akan memperoleh kemenangan. Dalam beberapa tahun lagi - kepunyaan Allah-lah kedaulatan sebelum dan sesudahnya - dan pada hari itu orang-orang mukmin akan bersuka cita dengan pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia Maha Perkasa, Maha Penyayang*.’ (S.30 Ar-Rum:3-6) [6]

Ayat di atas merujuk pada kekalahan teritorial bangsa Romawi di tangan bangsa Persia. Ayat ini menggambarkan bahwa kemenangan bangsa Persia hanya bersifat sementara dimana setelah beberapa tahun kekalahan bangsa Romawi akan berubah menjadi kemenangan.

‘*Dan pada hari itu orang-orang mukmin akan bersuka cita dengan pertolongan Allah*.’ Implikasi ayat ini berkaitan dengan nasib para mukminin jelas sekali. Ketika tak lama setelah wahyu ini kemudian umat Muslim kehilangan rumah dan harta-bendanya kepada para penyembah berhala di Mekah, sebagaimana bangsa Romawi dikalahkan oleh para penyembah berhala bangsa Persia, terjadi konsensus di antara para sahabat bahwa segera seperti juga kemenangan bangsa Romawi, umat Muslim juga akan memenangkan kembali teritorial Mekah.

Pemahaman ini bersifat merata di antara para sahabat Hazrat Rasulullah s.a.w. Perbedaan yang ada hanyalah tentang rentang waktu kapan nubuatan itu akan dipenuhi. Kontroversi tersebut muncul dari ekspresi ‘*bidh’i siniina*’ بِضْعِ سِنِينَ . Secara harfiah, kata itu mengandung arti tentang periode antara tiga sampai sembilan tahun. Sebagian dari para sahabat Hazrat Rasulullah s.a.w. dalam hasratnya yang meluap bertaruh dengan yang lainnya bahwa mereka akan kembali segera setelah tiga tahun. Namun yang lainnya mengingatkan bahwa kepulangan mereka bisa saja tertunda sampai sembilan tahun. Peristiwa yang kemudian terjadi membenarkan opini yang terakhir. Demikian itulah kedua nubuatan tersebut terpenuhi secara harfiah mau pun yang tersirat. Pertama, bangsa Romawi yang memperoleh kembali teritorial mereka dalam waktu yang ditentukan, kemudian giliran umat Muslim kembali ke Mekah dengan kemenangan sebelum akhir tahun ke delapan.

Kategori lain dari nubuatan yang terpenuhi secara nyata dalam masa hidup Hazrat Rasulullah s.a.w. adalah yang berkaitan dengan serangan berulang-kali terhadap umat Muslim di Medinah oleh penduduk Mekah dan para sekutu mereka dari antara suku-suku nomaden. Nubuatan-nubuatan awal sebagaimana dikemukakan dalam ayat-ayat berikut jelas menggambarkan kejadian dalam Perang Badar. Pada saat campuh perang serius umat Muslim menghadapi tentara Mekah yang terorganisir rapih, tentara penyerang dikalahkan secara telak dan memalukan oleh sejumlah kecil lasykar Muslim.

أَمْ يَقُولُونَ نَحْنُ جَمِيعٌ مُّنتَصِرٌ ۝ سَيُهْزَمُ ٱلْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ ٱلدُّبُرَ
۝ بَلِ ٱلسَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَٱلسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ

‘*Ataukah mereka berkata “Kami golongan yang menang?” Golongan itu akan segera dibinasakan dan akan membalik-kan punggung mereka melarikan diri. Bahkan saat itu Saat yang telah dijanjikan kepada mereka dan Saat itu paling celaka dan paling pahit bagi mereka.*’ (S.54 Al-Qamar:45-47)[7]

Kekalahan telak yang ditimpakan atas pasukan Mekah jelas telah dinubuatkan dalam ayat tersebut di atas. Bagian akhir dari ayat menggambarkan betapa pedihnya Saat yang ditetapkan itu. Para pimpinan terpilih askar musuh yang dikenal kebenciannya terhadap Hazrat Rasulullah s.a.w. jatuh perlaya satu per satu menelan debu padang Badar. Abu Jahal terbunuh oleh dua pemuda Muslim, begitu juga Syaibah dan Utbah menemui takdir mereka di ujung pedang dalam waktu beberapa jam. Kegelapan malam turun di hati penduduk Mekah laiknya Hari Kiamat. Mereka terpaksa melarikan diri berhamburan tak beraturan. Adalah kekalahan memilukan ini yang diungkapkan dalam ayat dari surah Al-Anfal berikut:

وَإِذْ يَعِدُكُمُ ٱللَّهُ إِحْدَى ٱلطَّآئِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ
ذَاتِ ٱلشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُحِقَّ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦ وَيَقْطَعَ
دَابِرَ ٱلْكَٰفِرِينَ

'*Dan ingatlah ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari kedua golongan itu untukmu dan kamu menginginkan supaya golongan yang tidak bersenjata itu untuk kamu, sedang Allah menghendaki untuk menegakkan kebenaran dengan firman-firman-Nya dan memotong (memusnahkan) orang-orang kafir sampai ke akar-akarnya.*'
(S.8 Al-Anfal:8) [8]

Perang Khandak

Pertempuran lain dengan musuh-musuh Islam yang terjadi tepat sebagaimana dinubuatkan, adalah Perang Khandak (parit) yang termasuk paling penting. Dalam perang inilah telah dinubuatkan juga beberapa kemenangan akbar historis yang diwahyukan pada saat ketika kelangsungan hidup umat Islam justru sedang dalam bahaya.

Nubuatan tentang Perang Khandak pertama kali muncul dalam surah Shad yang jelas diwahyukan di Mekah dan sesuai pendapat

sebagian besar ulama, terjadi pada masa awal dari kenabian Hazrat Rasulullah s.a.w. Ayat tersebut berbunyi:

جُندٌ مَّا هُنَالِكَ مَهْزُومٌ مِّنَ ٱلْأَحْزَابِ

'*Mereka itu suatu lasykar golongan-golongan persyerikatan yang akan digulung di sini*.' (S.38 Shad:12) [9]

Berkenaan dengan nubuatan inilah maka Al-Quran menyatakan:

وَلَمَّا رَءَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْأَحْزَابَ قَالُوا۟ هَٰذَا مَا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَصَدَقَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ ۚ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّآ إِيمَٰنًا وَتَسْلِيمًا

'*Dan ketika orang-orang mukmin melihat lasykar-lasykar persekutuan, mereka berkata "Inilah yang telah dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kami, dan Allah dan Rasul-Nya telah mengatakan yang benar." Dan hal itu tidak menambah kepada mereka kecuali keimanan dan kepatuhan*.' (S.33 Al-Ahzab:23) [10]

Dari semua pertempuran yang dilakukan semasa hidup Hazrat Rasulullah s.a.w., Perang Khandak amat menonjol karena tingginya kadar bahaya serta beratnya cobaan yang dipikul oleh umat Muslim di Medinah. Terjadi banyak ketika dimana kelangsungan hidup umat Muslim merupakan suatu hal yang diragukan. Al-Quran menggambar-kan keadaan mereka sebagai:

إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ ٱلْأَبْصَٰرُ وَبَلَغَتِ ٱلْقُلُوبُ ٱلْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِٱللَّهِ ٱلظُّنُونَا۠ ۝ هُنَالِكَ ٱبْتُلِىَ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا۟ زِلْزَالًا شَدِيدًا ۝ وَإِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ إِلَّا غُرُورًا ۝ وَإِذْ قَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ يَٰٓأَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَٱرْجِعُوا۟ ۚ وَيَسْتَـْٔذِنُ فَرِيقٌ مِّنْهُمُ ٱلنَّبِىَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِىَ بِعَوْرَةٍ ۖ إِن يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا

> ‘*Ketika mereka menyerangmu dari atas dan dari bawahmu dan ketika matamu melantur dan hatimu melonjak sampai tenggorokanmu dan kamu menyangka bermacam-macam purbasangka mengenai Allah. Di situlah orang-orang mukmin diuji dengan percobaan besar dan mereka digoncangkan dengan suatu goncangan yang dahsyat. Dan ingatlah ketika orang-orang munafik dan mereka yang di dalam hatinya ada penyakit berkata “Tidaklah Allah dan Rasul-Nya menjanjikan kepada kami melainkan khayalan belaka.” Dan ketika segolongan dari mereka itu berkata “Hai orang-orang Yathrib (Medinah), kamu mungkin tidak dapat bertahan terhadap musuh, oleh karena itu kembalilah kamu.” Dan segolongan dari mereka malahan meminta izin kepada Nabi dengan berkata “Sesungguhnya rumah kami terbuka terhadap serangan musuh.” Padahal rumah mereka itu sebenarnya tidak terbuka. Mereka hanya berusaha meloloskan diri*.’ (S.33 Al-Ahzab:11-14) [11]

Pertempuran ini disebut sebagai Perang Khandak atau Parit adalah karena ketika berita tiba kepada Hazrat Rasulullah s.a.w. bahwa hampir semua suku-suku bangsa Arab telah bersekutu untuk menginvasi Medinah sebagai usaha terakhir untuk menghabiskan sama sekali Islam maka pembuatan rintangan berbentuk parit di bagian terbuka kota Medinah menjadi suatu keharusan. Jumlah umat Muslim di Medinah pada saat itu dibanding dengan pasukan yang akan menyerbu adalah sedemikian kecilnya sehingga tidak mungkin bagi mereka menahan musuh memasuki Medinah jika terjadi perang terbuka. Karena itu setelah diadakan konsultasi, disepakatilah bagi penggalian parit penghalang merupakan satu-satunya opsi yang terbuka. Diperlukan parit sepanjang satu mil atau hampir dua kilometer yang harus digali di medan berbatu yang teramat sulit.

Estimasi dari jumlah umat Muslim yang terlibat dalam tugas ini saling berbeda. Angka minimum yang disebutkan adalah tujuhratus dan maksimumnya tigaribu orang. Menurut perkiraan kami sendiri paling

banyak adalah sekitar seribudelapan ratus orang, dimana semua ulama sependapat bahwa atas setiap kelompok yang terdiri dari sepuluh orang diberikan alokasi parit sepanjang sepuluh meter. Karena panjang parit itu sekitar satu mil maka jumlah umat Muslim tidak akan lebih dari seributujuh ratus enampuluh. Tugasnya sendiri amat berat dan memeras tenaga. Kondisi kemiskinan dan kepapaan menambah beratnya problema pihak Muslim. Terkadang mereka harus bekerja berhari-hari dengan perut dalam keadaan kosong.

Pada suatu saat yang amat sulit, Hazrat Rasulullah s.a.w. diberitahukan adanya sebongkah batu besar yang tidak bisa dibelah meski para penggali telah berusaha sekuatnya. Hazrat Rasulullah s.a.w. lalu melangkah ke tempat bermasalah itu. Setelah sampai beliau lalu mengambil sebuah beliung dan dengan tangannya sendiri menghantam batu tersebut tiga kali dimana batu itu menjadi terpecah-belah. Setiap kali beliau menghantam, muncul percikan api dari batu itu dan beliau berseru *Allahu Akbar!* Setelah itu para sahabat bertanya kepada beliau mengapa meneriakkan *Allahu Akbar* dengan suara yang demikian lantang bernada kemenangan. Beliau menjawab: "*Pada percikan api yang pertama, aku melihat kunci-kunci istana Syria dan Kekaisaran Bizantium diberikan kepadaku. Kedua kalinya aku diperlihatkan istana terang Persia di Madain dimana kuncinya juga diberikan kepadaku. Begitu pula kunci-kunci istana Sanaah diberikan kepadaku saat menghantam batu itu yang ketiga kalinya.*"

Sejarah menjadi saksi bahwa semua itu telah mewujud sebagaimana dinubuatkan, namun keajaibannya justru bukan pada pemenuhannya semata. Saat terjadinya nubuatan itulah yang merupakan mukjizat tersendiri. [12]

Jarang sekali sejarah bisa memberikan contoh tentang sekumpulan kecil orang-orang yang tidak berdaya dan lemah seperti umat Muslim yang mencoba bertahan, dimana mereka harus menggali parit berhari-hari, yang dibebani lagi dengan rasa lapar dan kelelahan. Saat itu merupakan puncak penderitaan umat Muslim, namun justru di saat demikian Hazrat Muhammad s.a.w. menyampaikan kata-kata nubuatan

yang telah mengukir sejarah. Meramalkan kemenangan-kemenangan di saat seperti itu hanya bisa merupakan racauan seorang gila atau sebagai pernyataan Tuhan melalui bibir Nabi Besar s.a.w. Beliau adalah manusia paling bijaksana dari antara mereka yang bijak yang pernah hidup, sehingga dikatakan 'gila' jelas bukan. Jika ada Nabi yang diberkati sebagai cenayang Ilahi, beliau itulah orangnya. Adalah mulut dan bibir beliau yang telah membentuk nasib dan mengungkapkan takdir sebagaimana yang disampaikan Tuhan kepadanya karena beliau berbicara atas nama Tuhan.

Sebagaimana telah kami singgung di muka, bukanlah tujuan bahasan ini untuk meneliti secara mendalam keseluruhan nubuatan-nubuatan yang terdapat dalam Al-Quran dan dari Hazrat Rasulullah s.a.w. Kami hanya berupaya memberikan kepada pembaca beberapa nubuatan tertentu yang ternyata memiliki dampak luas. Setelah membahas beberapa kejadian dan nubuatan yang terkait dengan masa kehidupan Hazrat Rasulullah s.a.w. dan periode langsung setelah itu, kami sekarang akan beralih kepada kategori lain dari nubuatan yang berkaitan dengan keadaan yang secara komparatif berada di masa depan yang jauh. Sebenarnya sulit menetapkan akan memulai dari mana, tetapi rasanya tidak salah jika dimulai dengan nubuatan tentang ditemukannya benua Amerika serta perluasan dari dunia yang dikenal. Ayat yang relevan adalah:

وَإِذَا ٱلْأَرْضُ مُدَّتْ ۝ وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ۝ وَأَذِنَتْ
لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ

'*Dan apabila bumi dihamparkan, dan melontarkan keluar segala yang terkandung di dalamnya dan nampaknya menjadi kosong dan mendengarkan kepada Tuhan-nya dan hal itu wajib baginya*.' (S.84 Al-Insyiqaq:4-6) [13]

Nubuatan yang termaktub dalam ayat 4 di atas telah menjadi nyata dengan ditemukannya benua 'Dunia Baru' di akhir abad ke limabelas ketika pada tanggal 12 Oktober 1492, Christophorus Columbus

menjejakkan kakinya di sebuah pulau di kepulauan Bahama. Saat itulah awal dari berakhirnya suku bangsa asli Amerika. Namun muncul awal tak berakhir dari bangsa Amerika untuk bangkit dan mendominasi dunia lama. Hal ini jelas diimplikasikan dalam nubuatan yang terdapat di ayat berikutnya dimana dikatakan bumi melontarkan semua rahasianya dan mengosongkan dirinya sendiri.

Masalah yang sama disinggung lagi dan lebih diperjelas pada beberapa surah lain. Sebagai contoh ayat 2 dan 3 dari surah Al-Zilzal berbunyi:

إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ۝ وَأَخْرَجَتِ ٱلْأَرْضُ أَثْقَالَهَا

> '*Apabila bumi digoncangkan dengan sehebat-hebat goncangannya., dan bumi akan mengeluarkan segala bebannya*.' (S.99 Al-Zilzal:2-3) [14]

Dinubuatkan bahwa bumi akan mengalami periode goncangan besar dan akan memuntahkan logam-logam beratnya dan manusia bertanya-tanya apa yang sedang terjadi terhadapnya. Perkataan *astqaalaaha* merujuk kepada segala hal yang berat sehingga jika dikatakan bumi memuntahkan logam-logam beratnya maka hal itu tidak menyimpang. Begitu juga ayat itu bisa diartikan sebagai '*bumi akan memuntahkan rahasianya yang tersembunyi*.' Kemajuan ilmiah yang kita saksikan di zaman ini tak akan mungkin mewujud tanpa penemuan mineral-mineral baru yang dikeluarkan bumi. Jika semua itu dinafikan maka kemajuan ilmiah akan mundur satu lingkaran penuh. Tidak ada temuan modern yang signifikan bisa dibayangkan tanpa adanya temuan berupa batu bara, minyak bumi, uranium, plutonium dan lain-lainnya.

Urutan kronologis dari kedua nubuatan tersebut di atas juga mengandung pesan yang akan disampaikan. Nubuatan perluasan dunia lama segera diikuti dengan temuan-temuan mineral baru dan demikian itulah memang urutan bagaimana nubuatan tersebut dipenuhi.

Nubuatan tentang eksplorasi arkeologi

وَإِذَا ٱلْقُبُورُ بُعْثِرَتْ

'*Dan apabila kuburan-kuburan dibongkar.*' (S.82 Al-Infithar:5) [15]

Jika surah Al-Zilzal berbicara tentang bumi yang memuntahkan rahasianya yang tersembunyi, ayat di atas jelas berbicara tentang arkeologi. Namun bukan hanya ayat ini saja yang mengungkap masalah itu. Kami memilihnya karena sifat nubuatannya, karena banyak ayat lain dalam Al-Quran yang menarik perhatian manusia kepada kota-kota dan peradaban manusia sebelumnya yang telah terkubur. Ayat-ayat itu mengajak manusia untuk menggali reruntuhannya guna mempelajari faktor-faktor yang telah membawa kehancuran mereka.

Dua ayat berikut dari surah At-Takwir di bawah ini jelas memprediksikan bahwa Islam akan sudah menurun pamornya sebelum datangnya abad baru tersebut:

إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتْ ○ وَإِذَا ٱلنُّجُومُ ٱنكَدَرَتْ

'*Apabila matahari digulung, apabila bintang-bintang disuramkan.*' (S.81 At-Takwir:2-3) [16]

Perlu diingat bahwa matahari dan bintang-bintang yang dimaksud dalam ayat ini secara simbolis merupakan tamsil perumpamaan daripada Islam dan para aulia Muslim. Al-Quran menyebut Hazrat Rasulullah s.a.w. sebagai *Sirajan-munira* yang secara harfiah berarti 'matahari yang cemerlang,' sedangkan para sahabat pengikut disebut beliau sebagai bintang-bintang yang gemerlapan dimana pada saat matahari tidak bersinar, mereka akan tetap memberikan sinar yang cukup guna membimbing manusia:

أصحابى كالنجوم فبأيّهم اقتديتم اهتديتم

> '*Para sahabatku adalah seperti bintang-bintang penunjuk jalan, siapa pun yang kalian ikuti akan membawamu ke jalan yang benar.*' [17]

Bila disebutkan bahwa matahari tidak lagi memancarkan sinarnya maka yang dimaksud adalah merosotnya pamor Islam karena Hazrat Rasulullah s.a.w. adalah simbolnya yang hidup. Meredupnya bintang-bintang dengan demikian juga menyatakan tentang masa dimana para aulia Muslim tidak lagi merefleksikan nur Islam. Apa yang tersirat tersebut sepenuhnya didukung oleh isi dari ayat-ayat berikutnya. Ayat-ayat tersebut berbicara tentang masa terjadinya kemajuan besar di bidang ilmiah, politis dan sosial yang semuanya menjadi ciri daripada zaman tersebut.

Kalau dikatakan bahwa ayat pembukaan surah At-Takwir ini merujuk pada perubahan-perubahan revolusioner tersebut secara langsung maka ketimpangannya di antara keduanya akan terlalu berlebihan. Maknanya pun akan menjadi lain jika dikatakan masa cemerlang dari kemajuan teknologi digambarkan sebagai matahari yang dipadamkan dan bintang-bintang tidak lagi bersinar. Dari sini bisa ditarik kesimpulan kalau terdapat dua hal berbeda yang bisa diterapkan pada bidang yang berbeda dalam perkembangan di masa depan. Dengan demikian yang dimaksud sebenarnya, jika bagian pokok dari surah ini berkaitan dengan kemajuan materialistik dunia Kristen (sebagai hasil lanjutan dari ditemukannya benua Amerika) maka dua ayat yang pertama harus dipahami sebagai suatu hal yang kontras berkaitan dengan nasib Islam.

Apa yang telah terjadi terhadap Islam setelah ditemukannya benua Amerika sehingga digambarkan demikian suramnya? Kalau bisa ditemukan jawaban atas pertanyaan ini maka tidak diperlukan bukti selanjutnya atas tafsiran kami mengenai ayat dimaksud. Tahun 1492 telah menjadi papan petunjuk pemisah dunia lama dengan dunia baru.

Bisakah kami buktikan bahwa kemerosotan Islam mencapai titik nadirnya pada tahun yang sama sehingga pembaca bisa langsung melihat pertalian jelas di antara keduanya? Ya, kami bisa dan pertelaannya bukan dari kami atau pun ulama Muslim lainnya. Pertelaannya adalah dari sejarah sebagaimana dikemukakan oleh ahli sejarah Kristen sendiri. Buku *The Chronicle of the World* mengemukakan ciri menonjol tahun tersebut berkaitan dengan Islam:

> '*Setelah perang selama sepuluh tahun, Granada sebagai satu-satunya negara Muslim di Spanyol telah dikalahkan oleh tentara Castilia. Takluknya kota ini dielu-elukan umat Kristiani sebagai "hari yang paling berberkat dan merupakan ilamat baik bagi Spanyol." Umat Muslim menyatakan kejadian tersebut sebagai bencana terdahsyat yang pernah menimpa Islam*.' [18]
>
> '*Ferdinand dan Isabella menaklukkan Granada, kerajaan Muslim terakhir di Spanyol, yang selama ini selalu bertahan terhadap penaklukan Kristen selama dua abad*.' [18]

Dengan jatuhnya Granada maka berakhirlah pemerintahan Spanyol oleh umat Muslim tanpa terputus-putus selama tujuhratus tahun. Setelah berakhirnya pemerintahan politis umat Muslim pada tahun 1492, mulailah upaya terorganisasi oleh Gereja untuk menghabisi Islam. Meski dominasi Muslim telah berakhir secara tiba-tiba setelah masa pemerintahan lebih dari limaratus tahun, pengaruh Islam yang telah tertanam selama masa itu tidak mungkin dipupus dalam waktu satu atau dua tahun saja. Terdapat banyak sekali bangsa Moor yang tersebar di seluruh daerah perbukitan di selatan Andalusia yang merupakan kantongan-kantongan Islam terisolasi. Disamping itu terdapat jumlah yang lebih banyak lagi orang-orang Spanyol yang telah memeluk Islam yang tidak kalah dalam kesalehan dan ketekunannya mengikuti ajaran Islam dibanding para penakluknya dari Arab dan Afrika. Adalah mereka ini semua yang menjadi duri dalam daging bagi Gereja yang selama itu berusaha sekuatnya guna menghancurkan agama mereka.

Adalah Jimenez[d] (dibaca Khimenes) sebagai militansi Gereja tergigih yang

> '. . . *menginginkan jiwa dari para 'kafir' ini diselamatkan dari api neraka, terlepas apakah mereka mau atau tidak*.' [19]

Ia ini mencoba menanamkan dalam fikiran Isabella bahwa '*doktrin jahat berupa sikap berbaik hati terhadap para kafir itu sama dengan meninggalkan Tuhan*' [19]. Ia itu seorang yang

> '. . . *amat teguh dalam tujuannya. Ia menyiasati sang ratu agar menyusun sebuah dekrit dimana bangsa Moor diberi pilihan, dibaptis atau dibuang keluar Spanyol. Mereka (yang memeluk Islam) harus diingatkan bahwa nenek moyang mereka semula adalah Kristiani dan secara keturunan mereka itu dilahirkan dalam Gereja dan karena itu harus mengikuti akidahnya*.' [20]

Sejak itu mulailah proses awal dari berakhirnya pamor Islam di Spanyol yang berlangsung mengikuti jejak yang menyedihkan selama dua ratus tahun lamanya.

> '*Mesjid-mesjid ditutup, tidak terbilang naskah tertulis yang merupakan hasil karya pengetahuan bangsa Moor selama berabad-abad telah dibakar oleh Kardinal yang kejam tersebut, sedangkan para 'kafir' yang sengsara diancam dan disiksa untuk mengikuti ajaran Injil dengan cara mengikuti petunjuk pemuka-pemuka Gereja yang tidak lebih ringan dari yang dikenakan kepada bangsa Yahudi. Mayoritas mereka akhirnya menyerah karena lebih mudah menanggung kehilangan keimanan daripada kehilangan rumah dan harta bendanya. Namun secercah dari semangat*

---

[d]Francisco Jimenez de Cisneros (1436 - 1517) adalah Uskup Toledo yang menjadi penasihat utama ratu Isabella I. Seorang yang keras dalam menerapkan disiplin, baik dalam Gereja mau pun dalam lembaga Inkuisisi. Karena larangan yang diterapkannya agar rohaniwan Kristen tidak memelihara selir, maka sekitar 400 orang rohaniwan lebih memilih menyeberang ke Afrika Utara bersama para isterinya dan memeluk Islam. (Penterjemah)

Moor lama masih tetap bersinar terang di antara penghuni perbukitan di Las Alpujarras. . .' [21]

'. . . para penguasa Spanyol tidak bersikap bijak atau pun jujur dalam penanganan mereka terhadap bangsa Morisko dan dengan berjalannya waktu para penguasa itu menjadi bertambah kejam dan curang. Orang-orang yang dianggap 'kafir' itu harus menanggalkan pakaian asli yang berwarna-warni dan harus menggunakan topi dan celana panjang seperti orang Kristen. Mereka harus berhenti mandi dan membiarkan dirinya berdebu seperti para penakluk mereka, meninggalkan bahasa mereka, melupakan adat istiadat dan tata cara, bahkan mengganti nama-nama mereka serta berbicara dengan bahasa Spanyol, berperilaku seperti dan menganggap diri sebagai orang Spanyol.' [22]

'Menjadi tugas raja Philip II untuk melaksanakan hukum tiranikal yang oleh ayahnya diabaikan secara sengaja. Tahun 1567 ia menerapkan peraturan busuk yang mengatur bahasa, adat dan lain sebagainya serta untuk memuluskan validitas larangan terhadap kebersihan dengan cara membongkar tempat-tempat pemandian di Alhambra.' [22]

'Dalam musim dingin 1569 - 1570 ia (Don John) memulai penyerangannya dan dalam bulan Mei ditetapkan syarat-syarat taklukan. Bulan-bulan yang berlalu dinodai dengan sungai darah merah. Motto Don John "tanpa pengampunan" telah menyebabkan dijagalnya laki-laki, wanita dan anak-anak di bawah matanya sendiri dimana desa-desa di Alpujarras telah menjadi rongsokan manusia.' [23]

'Banyak sekali dari orang-orang yang dibuang itu mati karena kelaparan, kelelahan dan tersengat matahari, sedangkan sebagian lainnya berhasil mencapai Afrika dimana mereka mengemis untuk makan sehari-hari, namun tidak memperoleh tanah untuk diolah.' [24]

'Dinyatakan bahwa tidak kurang dari tiga juta bangsa Moor yang dibuang dalam periode sejak jatuhnya Granada dan awal dari abad ke 17. Penulis sejarah bangsa Arab dengan sendu mencatat 'hantaman terakhir' tersebut: "Yang Mahakuasa tidak berkenan memberikan kemenangan kepada mereka, karena itu mereka dikalahkan dan dibabat di segala sisi sampai akhirnya mereka diusir dari tanah Andalusia dimana semua itu terjadi dalam masa kita ini pada tahun 1017 Hijriah. Sesungguhnya milik Tuhan segala tanah dan kerajaan dan Dia memberikannya kepada siapa Dia berkenan."' [24]

'Bangsa Moor telah terusir, untuk sementara Spanyol Kristiani bersinar cemerlang seperti bulan yang meminjam sinarnya dari sumber lain. Kemudian datang gerhana dan dalam kegelapan demikian itulah Spanyol telah merangkak selama ini.' [25]

Demikian akhir kata Stanley Lane-Poole dalam buku sejarahnya *The Moors in Spain*. Matahari dominasi politis umat Muslim yang tenggelam di tahun 1492 telah meninggalkan ufuk mengenaskan selama dua abad sampai akhirnya memadamkan sama sekali sinar bawaan Islam dari langit Spanyol dan menjadikannya sebagai malam yang tidak berbintang. Adapun pencerahan sekuler yang dulunya telah dibawa kebudayaan Islam ke Spanyol, tidak memerlukan waktu sekian lama untuk juga ikut redup.

Dengan demikian tahun 1492 telah membukakan dua gerbang sekali gus. Dari gerbang yang satu melangkah keluar dominasi Kristen ke seluruh dunia dengan langkah kemegahan perkasa. Adapun dari gerbang yang lain melangkah keluar semua kemegahan Islam dengan kepala tertunduk tergantung lesu, setiap langkah terasa pedih tak terkira.

Adapun ayat keempat berbicara tentang gunung-gunung yang dipindahkah dari satu ke lain tempat:

وَإِذَا ٱلْجِبَالُ سُيِّرَتْ

'*Dan apabila gunung-gunung digerakkan.*' (S.81 At-Takwir:4) [26]

Gunung-gunung dalam terminologi Islam bermakna kekuasaan dunia yang besar. Terdapat banyak ayat dalam Al-Quran yang menyebut gunung-gunung dalam konotasi yang sama. Jadi ayat keempat yang berbicara tentang gunung-gunung itu adalah awal mula dari pemahaman kita tentang apa yang akan terjadi di kemudian hari. Setelah tenggelam-nya Islam, suatu malam tak berbintang akan meliput bumi yang kemudian diikuti dengan fajar tetapi bukan fajar Islam. Kekuasaan materialistik akbar tidak saja bertambah besar tetapi juga mengalihkan kekuasaan mereka dari satu teritorial ke teritorial lain, dari satu benua ke benua lain dan mengukuhi serta mendominasi negeri demi negeri. Dalam pengertian inilah dikatakan gunung-gunung itu bergerak. Pergerakan gunung-gunung bisa juga dipahami dengan cara lain, hal mana akan kami bahas nanti. Sekarang setelah memvisualisasikan perubahan-perubahan akbar yang menurut surah Al-Quran ini akan terjadi di masa itu, mari kita sekarang bahas materi ini setahap demi setahap sejalan dengan ayat-ayat berikutnya.

Berkenaan dengan masalah gerakan, implikasi dari ayat kelima ini bisa lebih mudah dipahami:

وَإِذَا ٱلْعِشَارُ عُطِّلَتْ

'*Apabila unta-unta betina bunting sepuluh bulan, ditinggalkan.*' (S.81 At-Takwir:5) [27]

Dalam konteks ini maka nubuatan tentang unta betina yang ditinggalkan jelas bisa dipahami bahwa telah ada sarana transportasi yang lebih cepat dan kuat yang diciptakan manusia. Skenario gunung-gunung yang digerakkan dari satu ke lain tempat, kekuasaan-kekuasaan besar yang menyebarkan pengaruhnya dari benua ke benua, terkait langsung dengan masalah unta betina yang ditinggalkan ini.

Perlu diingat kalau gerakan gunung-gunung juga bisa ditafsirkan sebagai transportasi beban-beban berat disamping juga penyebaran pengaruh kekuasaan politik yang besar. Kedua hal itu jelas memerlukan sarana transportasi yang jauh lebih maju dan lebih kuat dibanding seekor unta. Sampai adanya sarana baru demikian bagi manusia, adalah suatu ketololan luar biasa jika manusia meninggalkan sarana sederhana yang telah dimilikinya. Sudah pasti manusia tidak akan meninggalkan unta dan mengangkut sendiri bebannya yang segunung di atas bahunya!

Konklusi yang bisa ditarik dari ayat itu ialah akan tersedianya sarana mekanikal yang jauh lebih kuat dan cepat yang akan menjadikan sarana hewaniah sebagai suatu hal yang usang dan tidak berarti lagi. Unta betina tersebut secara simbolis mewakili model transportasi yang bergerak di permukaan tanah. Kita jadinya bertanya-tanya tentang kapal dan pesawat kenapa tidak disebut-sebut dan apa kata Al-Quran tentang kemajuan di bidang transportasi laut? Tentang ini kami akan kembali nanti. Sekarang ini kami ingin melihat ayat berikut yang berbicara tentang pengumpulan berbagai hewan:

وَإِذَا ٱلْوُحُوشُ حُشِرَتْ

'*Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan.*' (S.81 At-Takwir:6) [28]

Peralihan dari ditinggalkannya unta betina ke masalah dikumpulkannya hewan-hewan menimbulkan pertanyaan yang mengusik. Berarti ada bukti lain bahwa unta tersebut tidak akan ditinggalkan sepenuhnya meski tidak lagi digunakan. Konsep tentang hewan liar dikumpulkan sebenarnya memperjelas ide tentang penemuan sarana transportasi yang revolusioner. Jelas bahwa demikian banyak jenis hewan liar tidak mungkin ditransportasi dari satu ke lain tempat di punggung unta. Tidak ada yang akan membayangkan gajah, badak, kuda nil, jerapah, buaya, ikan paus dan gurita raksasa menikmati menunggang unta. Transportasi mereka itu hanya bisa dimungkinkan dengan adanya sarana transport yang ada di zaman kita ini.

Ayat berikutnya juga masih mengenai masalah transportasi:

وَإِذَا ٱلْبِحَارُ سُجِّرَتْ

'*Dan ketika laut-laut dialirkan satu ke yang lain.*' (S.81 At-Takwir:6) [29]

Arti kata *sujjirah* menurut Lane bisa diterjemahkan ke dalam tiga pengertian sebagai berikut:

1. Dan ketika laut-laut akan dipenuhi.
2. Dan ketika laut-laut mengalir dari satu ke yang lainnya.
3. Dan ketika laut akan menyala oleh api.

Kemungkinan makna yang pertama tentang memenuhi laut adalah tentang penuhnya laut oleh kapal-kapal dagang. Jadi ayat ini terutama masih berkisar tentang bahasan dari ayat sebelumnya. Penafsiran ini akan menjadi lebih jelas jika nanti kita kembali lagi membahasnya.

Sekarang kami ambil makna yang kedua tentang penggabungan laut-laut. Nubuatan ini diperjelas dalam dua ayat Al-Quran berikut:

مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ۝ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ

'*Dia telah membuat kedua lautan mengalir. Keduanya akan bertemu pada suatu hari. Di antara keduanya kini ada pembatas, keduanya tidak dapat saling berlanggaran.*' (S.55 Ar-Rahman:20-21) [30]

وَهُوَ ٱلَّذِى مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَٰذَا مِلْحٌ
أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا

'*Dan Dia-lah yang mengalirkan dua lautan, yang satu tawar dan segar dan yang lainnya asin lagi pahit, dan di antara keduanya (sekarang ini) Dia menjadikan penghalang dan pemisah yang tak terlintasi.*' (S.25 Al-Furqan:54) [31]

Kedua ayat di atas diambil dari surah-surah yang berbeda dalam Al-Quran. Masing-masing menubuatkan dua kejadian terpisah tentang penggabungan dua laut yang berbeda. Hal inilah yang telah terjadi di zaman modern. Dalam pembangunan terusan Suez pada tahun 1859 - 1869 dan terusan Panama di tahun 1903 - 1914, dunia telah menyaksikan pemenuhan nubuatan-nubuatan tersebut dengan cara yang berada di luar jangkauan kemampuan berfikir manusia di zaman Hazrat Rasulullah s.a.w.

Makna ketiga yang menggambarkan skenario laut yang terbakar api sama ajaibnya dengan makna yang pertama, sesuatu yang tak mungkin merupakan karangan fikiran manusia empat belas abad silam. Konsep seperti itu hanya mungkin di zaman terdapat pertempuran laut dengan senjata-senjata api mutakhir. Besarnya jumlah kapal yang terlibat dalam pertempuran laut modern juga meliputi suatu daerah yang amat luas sehingga membenarkan juga makna diisinya laut oleh kapal-kapal yang berlalu lalang.

Makna ketiga juga bisa untuk menggambarkan laut yang menyala terbakar karena adanya kebocoran atau tumpahan minyak seperti yang sering terjadi di zaman kita ini. Sering kali minyak tumpah itu disulut terbakar guna mengurangi risiko terhadap kehidupan dalam laut. Pada saat seperti itu bisa berhektar-hektar laut yang menyala karena api.

Ayat berikut dari surah At-Takwir mengemukakan konsep yang sama secara lebih jauh. Tidak saja mengumpulkan hewan-hewan, manusia pun akan dikumpulkan:

وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتۡ

> '*Dan apabila berbagai bangsa dipertemukan.*' (S.81 At-Takwir:6) [32]

Penafsiran ayat ini juga bisa dilakukan dalam tiga pengertian yang berbeda yaitu:

1. Ketika umat manusia dipertalikan oleh ikatan bersama.
2. Ketika manusia dari seluruh dunia bergabung bersama.

3. Saat pertemuan antar manusia difasilitasi oleh sarana yang jauh lebih cepat daripada mode transportasi.

Masing-masing dari ketiga penafsiran tersebut di atas semuanya telah menjadi kenyataan. Zaman kita sekarang ini mengenal adanya perjanjian-perjanjian internasional yang mengikat semua negara-negara di dunia tanpa kecuali. Dengan demikian nubuatan di bidang ini telah menjadi kenyataan dan tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut. Begitu juga dengan dibentuknya Liga Bangsa-bangsa yang kemudian digantikan oleh Perserikatan Bangsa-bangsa juga telah mempersatukan dunia selangkah lebih maju lagi.

Adapun mengenai pemenuhan nubuatan yang diimplikasikan dalam pengertian ketiga, sekarang ini kami telah melihat dimana jarak-jarak menjadi tidak berarti karena adanya bentuk transportasi baru yang menimbulkan impresi bahwa seluruh dunia telah dikempa menjadi satu komunitas dari satu kota[e].

Sebelum melangkah lebih jauh, rasanya tepat untuk mengungkapkan nubuatan lain yang juga berkaitan dengan subyek tentang mengumpulkan manusia. Nubuatan itu berbicara tentang kembalinya Bani Israil ke Tanah yang Dijanjikan di akhir zaman:

وَقُلْنَا مِنۢ بَعْدِهِۦ لِبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱسْكُنُوا۟ ٱلْأَرْضَ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ ٱلْءَاخِرَةِ
جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا

'*Dan setelah ia, Kami berkata kepada Bani Israil "Tinggallah di negeri yang dijanjikan itu dan apabila janji mengenai akhir zaman tiba waktunya, akan Kami himpun kamu semuanya dari antara berbagai bangsa."* ' (S.17 Bani Israil:105) [33]

---

[e] Pengertian tentang sarana transportasi tersebut bisa jadi juga berkenaan dengan pertemuan antar manusia yang tidak memerlukan kehadiran di suatu tempat karena semua komunikasi terjadi langsung secara visual dan auditif melalui *tele-conferencing*. (Penterjemah)

Dengan dihancurkannya kota Yerusalem pada tahun 70 M oleh bangsa Romawi, kejadian itu menjadi lonceng kematian bagi negara Yahudi. Sejak saat itu bangsa Yahudi tercerai-berai ke seluruh dunia dan bergerak dari satu ke lain negeri. Dalam keadaan diaspora mutlak inilah ayat ini diwahyukan membawa berita bahwa suatu hari bangsa Yahudi akan dikumpulkan dari berbagai penjuru dunia dan sekali lagi akan mengelompok di Tanah Suci. Hal ini menjadi janji Tuhan yang pasti akan dipenuhi dan kita telah melihat bagaimana pemenuhannya dalam suatu skala demikian besar yang tidak pernah disaksikan manusia sebelumnya. Belum pernah dalam sejarah bangsa Yahudi setelah suatu diaspora lalu kembali lagi dari berbagai negeri di dunia sebagaimana yang telah terjadi belum lama ini saat terciptanya negara Israel.

Kembali kepada surah At-Takwir yang tadi kita tinggalkans sebentar, sekarang mari kita lihat ayat 9 berikut ini. Ayat ini beserta ayat berikutnya mengungkapkan masa yang sama dengan ayat-ayat sebelumnya dari sudut pandang yang berlainan.

وَإِذَا ٱلْمَوْءُۥدَةُ سُئِلَتْ ۝ بِأَىِّ ذَنۢبٍ قُتِلَتْ

'*Dan apabila bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup akan diperiksa "Untuk dosa apa ia dibunuh?"* ' (S.81 At-Takwir:9-10) [34]

Dalam kejahilan mereka, beberapa orang Arab merasa sangat terhina jika terlahir bayi perempuan baginya dan karena rasa malunya itu terkadang menguburkannya hidup-hidup. Masyarakat sekelilingnya dianggap tidak berhak mencampuri karena seorang ayah dianggap pemilik anak-anaknya sendiri sebagaimana harta benda lainnya. Dari ayat ini memang digambarkan hukum keras di masa tersebut. Namun pesan dalam ayat ini khususnya berkenaan dengan hak-hak kaum wanita karena kalau tidak tentunya bunyi ayat cukup hanya akan berupa pernyataan ringkas tentang akidah dan ketentuan yang harus diikuti saja. Berkaitan dengan hal itu maka kita tidak bisa tidak melihat signifikasinya. Makna utama dari ayat tersebut ialah laki-laki tidak lagi

bisa mengesampingkan hak-hak kaum wanita. Belum pernah di masa lalu kaum wanita menikmati hak-haknya seperti yang berlaku di masa kontemporer kini.

Semua ciri-ciri dari akhir zaman yang dikembangkan secara sistematik oleh ayat-ayat dalam surah Al-Quran ini berikut urut-urutan progresifnya, telah mengembangkan subyeknya dari satu bentuk ke bentuk lain laiknya kuas seorang pelukis yang piawai. Perkembangan ilmiah secara berkesinambungan saling berkaitan dengan aspek-aspek politis dan sosial. Dalam ayat 8 pengumpulan umat manusia dinubuatkan dalam lebih dari satu cara. Subyek yang sama diungkapkan lagi di ayat 11 setelah sebelumnya mengungkapkan perkembangan di bidang sosial dan politik. Idenya diperkenalkan merujuk pada sarana yang amat dahsyat guna mempersatukan manusia yaitu merebaknya publikasi literatur, harian, majalah dan lain-lain. Semua bentuk sarana transportasi yang disebutkan sebelumnya telah memainkan perannya dalam mempersatukan umat manusia di dunia, namun peran percetakan tidak mungkin bisa digantikan oleh sarana pemersatu manusia lainnya. Misalnya peran distribusi global dari barang cetakan dikeluarkan dari zaman ini dan dari antara umat manusia, meski jarak telah diciutkan namun manusia akan kembali tercerai-berai. Orang-orang akan lepas dari ikatan dan terisolasi satu sama lain. Adalah dunia modern dari media perkabaran dan publikasi ekstensif dari literatur itulah yang dimaksud dalam ayat yang kita bahas ini:

وَإِذَا ٱلصُّحُفُ نُشِرَتۡ

'*Dan apabila buku-buku disebarkan secara luas*.' (S.81 At-Takwir:11) [35]

Dalam nubuatan ini diimplikasikan juga mengenai temuan di bidang percetakan modern, karena kalau tidak maka mustahil naskah-naskah yang ditulis tangan bisa dipublikasikan secara ekstensif dan didistribusikan secara demikian luas. Dalam zaman publikasi berskala besar demikian jelas tersirat juga masa tentang penyebaran

pengetahuan, hasil riset dan penelitian secara amat meluas. Al-Quran menekankan peran dari pena sedemikian rupa sehingga secara langsung mengatribusikan fitrat pengajaran manusia kepada Tuhan. Ayat berikut dari surah Al-Alaq yang merupakan surah pertama yang diwahyukan kepada Nabi Besar Muhammad s.a.w. secara tegas menyatakan:

ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ۝ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ ٱلْإِنسَـٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

'*Bacalah! Dan Tuhan engkau Maha Mulia, Yang mengajar dengan pena. Mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.*' (S.96 Al-Alaq:4-6) [36]

Ayat-ayat ini jika dibaca berkaitan dengan ayat yang sedang kita bahas, jelas merujuk pada suatu masa dimana pengetahuan sudah sangat maju. Dalam masa demikian, penyebaran lembaga pendidikan seperti sekolah, akademi dan universitas juga termasuk yang diimplikasikan. Ayat ini dibuka dengan pernyataan pengenalan kepada Tuhan yang Maha Mulia karena Dia telah mengajar dengan pena. Dari sini jelas tersirat kalau pena akan menjadi sumber semua pengetahuan sedangkan pengetahuan menjadi sumber dari segala kebesaran dan keagungan. Yang menarik dan jangan dilupakan adalah wahyu ini diturunkan kepada seseorang yang belum pernah belajar memegang pena di tangannya. Adalah pena Tuhan semata yang telah mencipta Al-Quran dan bukan pena Hazrat Muhammad s.a.w. Implikasi lain dari ayat ini ialah pengetahuan akan menjadi sarana untuk memperoleh kekuasaan dimana pena akan muncul lebih perkasa daripada pedang.

Ayat berikut dari surah At-Takwir memperjelas thema yang sama dengan menyatakan bahwa hanya langit saja yang menjadi batas limit dari pengetahuan manusia:

وَإِذَا ٱلسَّمَآءُ كُشِطَتْ

'*Dan apabila langit dikupas (dijadikan terbuka).*' (S.81 At-Takwir:12) [37]

Ayat ini menggambarkan perbandingan tragis di antara keadaan Islam di masa itu serta kebangkitan kekuasaan duniawi dari umat Kristen ketika matahari Islam telah terselubung dan bintang-bintangnya redup tidak lagi memberikan sinar. Dunia materialistis non-Muslim malah telah merambah langit guna mempelajari rahasia-rahasia ruang angkasa. Skenario tersebut mengingatkan juga pada ayat-ayat lain dalam Al-Quran yang menubuatkan era ruang angkasa dan penerbangan udara yaitu ayat-ayat:

وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلْحُبُكِ

'*Dan demi langit penuh dengan jalur-jalur.*' (S.51 Adz-Dzariyat:8) [38]

وَٱلْمُرْسَلَٰتِ عُرْفًا ۝ فَٱلْعَٰصِفَٰتِ عَصْفًا ۝ وَٱلنَّٰشِرَٰتِ نَشْرًا ۝ فَٱلْفَٰرِقَٰتِ فَرْقًا ۝

'*Demi mereka yang diutus guna dengan tugas khusus, dan demi mereka yang terus bergerak maju seperti angin yang bergerak kencang, dan demi mereka yang menyebarkan kebenaran dengan sebaik-baik penyebaran. Dan demi mereka yang membedakan sebeda-bedanya antara teman dan lawan.*' (S.77 Al-Mursalat:2-5) [39]

Ayat-ayat ini dan banyak ayat serupa berulangkali mengemukakan gambaran tentang langit yang digunakan untuk perjalanan udara secara ekstensif. Langit telah dipetakan menjadi jalur-jalur penerbangan, utusan terbang dari satu ke lain tempat, propaganda melalui udara dilakukan secara ekstensif dan telah dimungkinkan bagi manusia untuk terbang bersama udara. Setelah memenuhi idamannya untuk bisa terbang, manusia kemudian memimpikan ambisi yang lebih tinggi lagi. Ia mulai mencoba memecahkan rahasia langit berikut benda-benda angkasa. Ia akan mengelupas selimut yang menutupi guna memecahkan

misteri-misterinya. Ia akan membuat stasiun dan gardu-gardu di angkasa untuk memantau dan mengawasi apa yang terjadi di langit.

Ayat berikut jelas menggambarkan phasa dari perkembangan kemajuan manusia dalam ilmu dan teknologi yang memungkinkan baginya secara harfiah menelusuri keluasan alam semesta.

لَّا يَسَّمَّعُونَ إِلَى ٱلْمَلَإِ ٱلْأَعْلَىٰ وَيُقْذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٍ ۝ دُحُورًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ

‘*Seberapa kerasnya mereka berusaha mencuri dengar apa yang terjadi di ruang angkasa, mereka tidak akan bisa melakukannya tanpa dilempari dari segala jurusan. Terusir! Dan bagi mereka ada azab yang kekal.*’ (S.37 Ash-Shaffat:9-10) [40]

Menyangkut ambisi manusia untuk menaklukkan angkasa secara phisik sampai ke ujungnya, berikut ini adalah tantangan yang dilontarkan Al-Quran bagi mereka yang bermaksud menaklukkan angkasa, apakah berasal dari strata yang tinggi atau yang rendah.

Sebelum kami mengutip ayat bersangkutan, perlu kiranya diperjelas terlebih dahulu fitrat dari mereka yang dituju. Terjemahan ‘*golongan jinn dan manusia*’ tidak sepenuhnya menggambarkan apa yang tersirat dalam pesan yang disampaikan. Perkataan ‘*jinn*’ bukan mengarah kepada eksistensi mahluk halus yang berbeda dari manusia. Sebenarnya yang dimaksud seperti juga telah dijelaskan dimuka, kata ini digunakan untuk menggambarkan orang-orang besar sebagai kebalikan dari orang awam yang disebut sebagai *An-Nas*. Karena itu makna hakiki dari pesan mungkin akan lebih jelas jika diterjemahkan sebagai ‘*Hai golongan kekuasaan kapitalis dan golongan rakyat proletar*.’

Ayat tersebut berbunyi sebagai berikut:

يَٰمَعۡشَرَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِ إِنِ ٱسۡتَطَعۡتُمۡ أَن تَنفُذُواْ مِنۡ أَقۡطَارِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ فَٱنفُذُواْۚ لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلۡطَٰنٖ

'*Hai golongan jinn dan manusia! Andaikata kalian memiliki kekuatan untuk menembus batas-batas seluruh langit dan bumi, maka tembuslah batas-batas itu. Namun kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuasaan.*' (S.55 Ar-Rahman:34) [41]

Dengan segala hormat kami menyarankan bahwa akan lebih tepat makna terjemahannya jika digunakan kata-kata '*kecuali dengan bantuan logika deduktif yang paling kuat*.' Berarti meski pun secara phisik tidak mampu melampui perbatasan angkasa, manusia tetap saja masih bisa menggapai batas akhir dari alam semesta sepanjang kekuatan dan rentang pengetahuannya memungkinkan. Kami mempunyai alasan-alasan berikut guna mendukung pandangan ini:

Terjemahan berbunyi '*kecuali dengan kekuasaan*' nyatanya akan menimbulkan impresi sebaliknya dari apa yang sebenarnya dimaksud Al-Quran yaitu penyangkalan penaklukan angkasa secara phisikal oleh manusia sampai ke batasnya yang paling jauh. Kata *Al-Sultan* tidak hanya berarti kekuasaan. Kata itu bisa juga ditafsirkan sebagai raja yang perkasa, argumentasi yang kokoh atau logika deduktif yang kuat. Dengan demikian bisa diartikan bahwa manusia tetap bisa menggapai tepian alam semesta melalui logika deduksi yang kuat. Yang jelas disangkal adalah kemampuan manusia mencapai batas akhir alam semesta dengan tubuh phisikalnya dan bukannya menyangkal hanya satu atau dua lompatan kecil di ruang angkasa. Dalam hal ini juga disinggung bahaya yang mengikuti suatu perjalanan angkasa dalam ayat:

يُرۡسَلُ عَلَيۡكُمَا شُوَاظٞ مِّن نَّارٖ وَنُحَاسٞ فَلَا تَنتَصِرَانِ

‘*Akan dikirimkan kepada kalian nyala api dan asap, maka kalian tidak akan dapat menolong diri kalian sendiri*.’ (S.55 Ar-Rahman:36) [42]

Ayat ini sebenarnya memberikan gambaran tentang sinar kosmis dan bukannya nyala api biasa.

Setelah memperjelas makna tersirat dari ayat 12 surah At-Takwir dengan bantuan ayat-ayat surah Ar-Rahman, sekarang kami akan kembali ke tempat dimana tadi kita beralih. Adalah suatu kebetulan yang ajaib bahwa kami mengakhiri dengan menjelaskan makna surah Ar-Rahman yang berkaitan dengan ancaman hukuman dengan api yang kekal. Justru inilah yang menjadi subyek bahasan dalam ayat 13 dari surah At-Takwir yaitu:

وَإِذَا ٱلْجَحِيمُ سُعِّرَتْ

‘*Dan apabila api neraka dinyalakan*.’ (S.81 At-Takwir:13) [43]

Yang dimaksud dengan nyala api neraka dalam ayat ini ialah peperangan yang demikian dahsyat sehingga sepertinya menjadi neraka. Karena itu ayat ini mengandung peringatan. Hanya inilah penafsiran yang tepat berkaitan dengan konteks dari nubuatan-nubuatan sebelumnya yang semuanya berbicara tentang kejadian-kejadian di dunia. Akan rancu pengertian orang kiranya jika yang dimaksud adalah memberitahukan kepada manusia bahwa ketika semua kejadian-kejadian itu berlangsung di dunia ini, api neraka akan menyala di atas di ruang dunia lain.

Urut-urutan nubuatan dengan demikian telah tiba pada konklusinya yang logis. Kemajuan materialistik betapa hebatnya pun tidak akan ada manfaatnya bagi manusia jika ia memperoleh ambisi-ambisi duniawinya dengan mengabaikan keridhaan Tuhan. Saat penghukuman pasti akan datang dan meluluh-lantakkan manusia meski yang bersangkutan memiliki kekuasaan materialistik yang luar biasa. Namun bencana itu tidak akan turun dari langit. Manusia sendirilah yang akan membangun neraka bagi dirinya sendiri dimana keserakahannya akan menciptakan

ketegangan global yang berujung dalam suatu peperangan yang seperti neraka. Melihat ke belakang pada sejarah kedua Perang Dunia, penafsiran ini bukan suatu yang bersifat akademis semata, tetapi benar-benar merupakan ancaman yang nyata.

Bahasan kami sejauh ini telah mengungkapkan kemerosotan tragis dari Islam dan kebangkitan kekuatan non-Muslim. Ayat yang sedang dibahas jelas menyatakan kalau dominasi materialisme secara global tidak akan bertahan selamanya. Kejatuhan kekuatan materialisme akan dimulai dengan berkembangnya rasa permusuhan mutual yang berujung pada bencana dahsyat buatan mereka sendiri. Perang yang satu akan menyusul perang yang lain. Setiap perang akan dipadamkan untuk dinyalakan kembali dimana semuanya akan menimbulkan onggokan abu dari kekuatan-kekuatan raksasa yang akan menyulut apinya sendiri. Kedua Perang Dunia telah menohok kekuatan tak tertandingi dari negara-negara adi-kuasa sedangkan negara-negara yang lebih lemah dan miskin secara relatif telah muncul dengan perasaan telah memperoleh kembali sebagian dari harga dirinya yang hilang. Neracanya masih jauh dari ketimpangan untuk mencapai tahapan kritis, namun meski perlahan, waktu secara pasti bergerak ke arah suatu revolusi global. Adalah revolusi ini yang dinubuatkan dalam Al-Quran sebagai revolusi puncak dari Islam. Supaya tidak disangka mengada-ada, dalam bab berikut kami akan mengemukakan beberapa bukti yang mendukung.

Berdasarkan pesan-pesan langsung yang termaktub dalam banyak ayat-ayat Al-Quran, Hazrat Rasulullah s.a.w. secara jelas telah menubuatkan hasil akhir dari konflik global di akhir zaman. Hal ini dikemukakan beliau berkenaan dengan kemunculan sosok Dajjal. Hanya saja perlu diperhatikan dari awal bahwa citra sosok ini sebagaimana yang sering muncul dari uraian Hadith Rasulullah s.a.w. dalam realitasnya tidaklah berpenampilan aneh atau mengerikan. Nubuatan tentang Dajjal ini menjelaskan fitrat bagaimana lembaga atau sosok ini telah berhasil menghimpun kekuatan dan kekuasaan dari negara-negara adidaya. Hazrat Rasulullah s.a.w. menggambarkan akhir zaman sebagai masanya Dajjal. Semua tanda-tanda akhir zaman yang dinubuatkan pada

umumnya berkaitan dengan sosok ini. Dari antara tanda-tanda itu adalah pertelaan tentang sarana bepergian yang belum pernah dikenal manusia sebelumnya. Rincian daripada apa yang akan dilakukan oleh Dajjal dan bagaimana ia mendominasi dunia, yang dimaksud oleh nubuatan tersebut tidak ragu lagi yang dimaksudkan bukanlah orang per orangan. Istilah Dajjal sebagaimana digunakan Hazrat Rasulullah s.a.w. bersifat simbolik. Dajjal merupakan simbol daripada kekuasaan adidaya di akhir zaman dimana semua kinerjanya merupakan cerminan daripada negara-negara Kristen maju di dunia. Hanya saja supremasi mereka tidak akan abadi. Kejatuhan atau kehancuran Dajjal yang menjadi simbolisasi mereka telah dinubuatkan secara pasti. Dari puing-puing kehancuran materialisme itulah akan muncul kembali matahari Islam menyemburatkan sinarnya yang kemilau mengangkat segala selubung keraguan dan kecurigaan yang menyelimutinya yang telah mengungkungnya selama berabad-abad.

Sekarang kami akan membahas lagi masalah media transportasi revolusioner tetapi kali ini berkaitan dengan hadith-hadith Hazrat Rasulullah s.a.w. Adapun mengenai tanda-tanda Dajjal, khususnya yang bertalian dengan keagamaan, akan kami bahas secara terpisah dalam bab lain.

Cara-cara bepergian di darat, laut dan udara semua telah diuraikan di atas dimana semuanya mendukung penafsiran banyak dari ayat-ayat Al-Quran tentang hal ini. Bahkan mengenai pergerakan daripada gunung-gunung juga telah dijelaskan sehingga ingatan akan ayat-ayat yang relevan mudah terangkat kembali. Pertelaan Hazrat Rasulullah s.a.w. tentang Dajjal dan keledai unik yang ditungganginya tentunya terdengar aneh bagi manusia di zaman beliau. Pasti terdengar aneh karena meski beliau menyebut tunggangan itu sebagai keledai, tetapi karakteristiknya tidak sejalan dengan hewan ini. Rupanya semua bentuk transportasi modern ternyata selaras dengan deskripsi tersebut.

Ciri utama yang berlaku umum dari bentuk alat transportasi itu adalah sama digerakkan oleh mesin pembakaran yang memperoleh enerjinya dari api. Bahkan mesin pembakaran eksternal seperti yang

terdapat pada lokomotif yang digerakkan tenaga uap juga sama bergantung pada api. Hal inilah yang menjadi pembeda utama di antara bentuk sarana transportasi tenaga hewan dengan bentuk revolusioner baru di masa Dajjal dan dari sini bisa disimpulkan kalau keledai dimaksud bukan seekor hewan tetapi sebuah benda tak bernyawa. Kenali keledainya Dajjal dan anda akan melihat bentuk sarana transportasi modern. Jika tidak berhasil mengenalinya maka anda akan kembali lagi ke zaman keledai.

Beberapa ciri-ciri ajaib dari keledai perlambang sang Dajjal ini diuraikan secara rinci dalam berbagai kitab hadith. Berikut adalah rangkuman informasi yang bisa ditarik:

1. Sebagaimana juga keledainya, sang Dajjal itu sendiri sosoknya demikian masive dan besarnya sehingga belum pernah ada monster raksasa dalam dongeng pun yang menyamainya. Ia akan demikian tingginya sehingga kepalanya menembus awan. Ia akan demikian kuatnya sehingga bisa menaklukkan dunia seorang diri. [44]
2. Sang Dajjal meski memiliki tubuh yang demikian perkasa namun ada satu cacat pada dirinya yaitu kehilangan penglihatan salah satu matanya, khususnya mata yang kanan. [45]
3. Keledai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tunggangan sang Dajjal saja, tetapi juga merupakan alat transportasi umum. Manusia dikatakan bisa masuk ke perutnya dari bukaan yang disediakan di perutnya untuk keperluan itu. [46]
4. Perut keledai itu akan diberi penerangan dan dilengkapi dengan kursi-kursi yang nyaman. [46]
5. Keledai itu memiliki kecepatan yang luar biasa dan mampu meliput jarak-jarak yang jauh hanya dalam hitungan hari atau jam saja, dimana hewan biasa memerlukan waktu berbulan-bulan untuk menjalaninya. [47]
6. Keledai ini mempunyai tempat-tempat perhentian tertentu. Pada setiap tempat perhentian, penumpangnya dipersilakan turun dan duduk sebelum melanjutkan perjalanannya dimana setiap keberangkatan akan diumumkan secara lantang. Jadi keledai

metaphorika itu akan selalu bepergian dari satu ke lain tempat dan merupakan sarana transportasi yang cepat, aman dan nyaman. [48]

7. Penumpang yang berkendara di perut keledai itu tidak akan terbakar oleh api yang dimakannya, hal mana berindikasi kalau kompartemen tempat duduk di perut keledai itu dikedapkan dari ruang pembakaran. [48]
8. Keledai ini juga mampu berjalan di laut dan bergerak dari benua ke benua menunggang ombak samudra. [49]
9. Pada perjalanan di laut, keledai ini bisa membesarkan dirinya sehingga bisa membawa makanan segunung di punggungnya. Seringkali ia digunakan untuk membawa pasokan pangan ke negara-negara miskin yang tunduk pasrah kepada sang Dajjal. Transportasi pangan sebesar gunung merupakan ekspresi figuratif dari ayat di muka yang menubuatkan tentang pergerakan gunung-gunung. [50]
10. Keledai ajaib ini juga bisa terbang karena dikatakan bahwa lompatannya mampu meliput jarak di antara Barat dan Timur. Dikatakan bahwa satu kaki dari hewan ini ada di Timur dan yang lainnya di Barat. Hal itu merupakan indikasi jauhnya lompatan yang berarti ia akan bergerak antar benua. [51]
11. Di udara ia akan bergerak setingkat dengan awan. [52]
12. Di dahinya ia membawa bulan. Jelas bahwa yang dimaksud dengan bulan disini adalah lampu muka kendaraan yang terdapat pada semua kendaraan modern. [52]

Setelah membaca deskripsi ciri-ciri keledai sang Dajjal yang digunakannya untuk menaklukkan dunia, kami rasa pembaca tidak memerlukan penjelasan lagi apa yang dimaksud.

Jelas bahwa kekuatan adidaya Kristiani yang dimaksud sebagai *Dajjal* [53] itu sudah ditakdirkan akan menguasai seluruh dunia di akhir zaman. Keledai yang berdaya penggerak api dengan bentuknya berupa pesawat terbang, kapal laut atau kereta api yang bergerak dengan kecepatan amat tinggi, akan memainkan peran formative dan krusial dalam penaklukan dunia oleh kekuatan-kekuatan Kristiani. Selain penekanan pada kemaslahatan kecepatan tinggi, kelebihan pemilikan

yang lebih berat juga dikemukakan secara spesifik dalam konflik global mencapai supremasi:

فَأَمَّا مَن ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُۥ ۝ فَهُوَ فِى عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ

'*Kemudian akan hal ia yang timbangannya berat, ia akan menikmati kehidupan yang menyenangkan.*' (S.101 Al-Qariah:7-8) [54]

Tambah berat kepemilikan mereka dan tambah tinggi kecepatannya, tambah memastikan posisinya dalam supremasi kekuatan dunia. Besarnya massa dan kecepatan bergerak merupakan faktor utama jalan kepada kemenangan.

Nubuatan-nubuatan ini semuanya bersifat demikian unik sehingga tidak ada padanannya dengan nubuatan-nubuatan Ilahi pada kitab-kitab yang diwahyukan lainnya. Deskripsinya demikian hidup dan presisi sehingga kita memperoleh impresi laiknya seorang pelukis yang mencurahkan ke kanvas apa yang dilihatnya, Hazrat Rasulullah s.a.w. telah memetakan apa yang dilihat beliau dalam kata-kata yang demikian figurative.

Dengan ini kami sudahi bahasan tentang serangkaian nubuatan yang termaktub dalam surah At-Takwir. Berikutnya kami akan menyampaikan kepada pembaca beberapa nubuatan penting lainnya berkaitan dengan zaman yang sama. Masing-masing dari nubuatan itu berkenaan dengan topik spesifik yang berbeda. Semuanya terangkum secara indah dalam berbagai surah di Al-Quran.

Referensi

1. *Alkitab*, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta 2002
2. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.

3. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
4. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
5. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
6. Tafsir surah 30:3-6 oleh pengarang.
7. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
8. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
9. Terjemah surah 38:12 oleh pengarang.
10. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
11. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2. (Dengan tambahan kata 'Medinah' dalam kurung).
12. *Fathul Bari*, tafsir Sahih Bukhari oleh Hafiz Ahmad bin Ali Hajar Al-Asqalani (773-852). Kitab Al-Maghazi Bab Ghazwah Al-Khandaq Al-Ahzab, vol. VII, h.397
13. Tafsir surah 84:4-6 oleh pengarang.
14. Tafsir surah 99:2-3 oleh pengarang.
15. Tafsir surah 82:5 oleh pengarang.
16. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
17. *Mishkatul Masabih*, vol. I, bab III. Kitab Al-Manaqib. Bab Manaqib Al-Sahabah. Penerbit Al-Maktab Al-Islami, Beirut.
18. *Chonicle of the World* (1989) Chronicle Communications Ltd. and Longman Group UK Ltd. London, h.436
19. Lane-Poole, S. (1888) *The Moors in Spain*, 8th ed. T. Fisher Unwin, London, h.270
20. Lane-Poole, S. (1888) *The Moors in Spain*, 8th ed. T. Fisher Unwin, London, h.270-271

21. Lane-Poole, S. (1888) *The Moors in Spain*, 8th ed. T. Fisher Unwin, London, h.271
22. Lane-Poole, S. (1888) *The Moors in Spain*, 8th ed. T. Fisher Unwin, London, h.273
23. Lane-Poole, S. (1888) *The Moors in Spain*, 8th ed. T. Fisher Unwin, London, h.278
24. Lane-Poole, S. (1888) *The Moors in Spain*, 8th ed. T. Fisher Unwin, London, h.279
25. Lane-Poole, S. (1888) *The Moors in Spain*, 8th ed. T. Fisher Unwin, London, h.280
26. Tafsir 81:4 oleh pengarang.
27. Tafsir 81:5 oleh pengarang.
28. Tafsir 81:6 oleh pengarang.
29. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
30. Tafsir 55:20-21 oleh pengarang.
31. Tafsir 25:54 oleh pengarang.
32. Tafsir 81:8 oleh pengarang.
33. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
34. Tafsir 81:9-10 oleh pengarang.
35. Tafsir 81:11 oleh pengarang.
36. Tafsir 96:4-6 oleh pengarang.
37. Tafsir 81:12 oleh pengarang.
38. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
39. Tafsir 77:2-5 oleh pengarang.
40. Tafsir 37:9-10 oleh pengarang.
41. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
42. Tafsir 55:36 oleh pengarang.
43. Tafsir 81:13 oleh pengarang.

44. Allama Allauddin Ali Al-Muttaqi, *Kanzul-ummal*, vol.14, Beirut, h.604 & 613.
45. Imam Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim Al-Qashiri Al-Naisapuri, *Sahih Muslim*, Kitabul Fitan, Bab Zikrid Dajjal wa Sifatihi wa Mama-ahu.
46. Allama Muhammad Baqir Al-Majlisi, *Biharul Anwar*, Bab Alamati Zohurihi Alaihissalam min Al-Sufyani wad Dajjal.
47. Abdur Rahman Al-Safuri, *Nuzhatul Majalis*, vol.1, Maimaniyyah Press, Egypt, h.109.
48. Allama Muhammad Baqir Al-Majlisi, *Biharul Anwar*, Bab Alamati Zohurihi Alaihissalam min Al-Sufyani wad Dajjal.
49. Abdur Rahman Al-Safuri, *Nuzhatul Majalis*, vol.1, Maimaniyyah Press, Egypt, h.109.
50. *Sahih Al-Bukhari*, Kitabul Fitan, Bab Zikrid Dajjal.
51. Abdur Rahman Al-Safuri, *Nuzhatul Majalis*, vol.1, Maimaniyyah Press, Egypt, h.109.
52. Allama Allauddin Ali Al-Muttaqi, *Kanzul-ummal*, vol.14, Beirut, h.613.
53. Imam Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim Al-Qashiri Al-Naisapuri, *Sahih Muslim*, Kitabul Fitan, Bab Zikrid Dajjal wa Sifatihi wa Mama-ahu.
54. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.

KEMUSNAHAN NUKLIR

Dari antara nubuatan-nubuatan Al-Quran yang berkaitan dengan kejadian dan temuan-temuan di zaman ini, ada beberapa yang amat penting dan mempunyai signifikasi global. Salah satu nubuatan itu berkenaan dengan bahaya kemusnahan oleh ledakan nuklir. Nubuatan demikian dibuat ketika manusia sama sekali tidak mempunyai bayangan apa yang dimaksud dengan ledakan atom. Namun sebagaimana akan kami kemukakan, ada beberapa ayat dalam Al-Quran yang jelas berbicara tentang partikel-partikel kecil tidak berarti yang dikatakan merupakan gudang enerji luar biasa, seolah-olah mengandung api neraka di dalamnya. Ajaib terdengarnya tetapi memang itulah yang dikemukakan secara harfiah dalam ayat:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ○ ٱلَّذِى جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُۥ ○ يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُۥٓ
أَخْلَدَهُۥ ○ كَلَّا ۖ لَيُنۢبَذَنَّ فِى ٱلْحُطَمَةِ ○ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْحُطَمَةُ ○
نَارُ ٱللَّهِ ٱلْمُوقَدَةُ ○ ٱلَّتِى تَطَّلِعُ عَلَى ٱلْأَفْـِٔدَةِ ○ إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ
فِى عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍۭ ○

'*Celaka bagi setiap pengumpat, pemfitnah, yang menimbun harta dan selalu menghitung-hitungnya. Ia menyangka bahwa hartanya akan menjadikannya tetap abadi. Sekali-kali tidak! Tentulah ia akan dicampakkan ke dalam "huthamah." Dan apakah yang membuat engkau tahu apa "huthamah" itu. Itulah api Allah dari bahan bakar yang diawetkan, yang naik sampai ke jantung. Sesungguhnya api itu ditutup rapat pada tiang-tiang yang panjang untuk digunakan terhadap mereka.*' (S.104 Al-Humazah:2-10) [1]

Surah Al-Quran yang pendek ini sangat padat dengan banyak pernyataan mencengangkan yang jauh berada di luar jangkauan pemahaman manusia di zaman turunnya. Apakah bukan aneh bahwa orang-orang berdosa dengan deskripsi tertentu itu akan dilemparkan ke dalam '*huthamah*' yang berarti partikel atau zarah terkecil seperti yang biasa kita lihat melayang beterbangan pada seberkas sinar terang yang menembus ke sebuah ruangan gelap.

Leksikon bahasa Arab mengemukakan bahwa '*huthamah*' mengandung dua akar kata yaitu pertama *hathamah* yang berarti 'menumbuk' atau 'menjadikannya sebagai bubuk yang amat halus' sedangkan arti kedua adalah *hithmah* yang berarti 'partikel paling kecil yang tidak berarti.' Yang dimaksud *hithmah* adalah hasil yang diperoleh jika menumbuk sesuatu sampai ke unsurnya yang paling kecil.

Kedua pengertian tersebut bisa diterapkan pada setiap partikel yang sedemikian kecil sehingga telah mencapai status tidak bisa dibagi lagi. Mengingat konsep tentang atom belum lagi lahir empatbelas abad yang lalu maka substitusi terdekat untuk itu adalah '*huthamah*' yang deskripsinya dekat sekali dengan atom. Belum lagi kita pulih dari goncangan bahwa akan datang saatnya manusia dilemparkan ke dalam '*huthamah*' lalu datang lagi pernyataan berikutnya yang lebih ajaib lagi.

Menjelaskan tentang kata '*huthamah,*' Al-Quran berbicara tentang api menyala yang terdapat di dalamnya yang terkungkung dalam tiang-tiang panjang. Surah ini selanjutnya menyatakan kalau manusia akan dilemparkan ke dalamnya dimana api itu akan langsung naik sampai ke jantung seolah-olah tidak ada tulang rusuk yang melindunginya lagi. Berarti api ini berasal dari jenis lain yang bisa langsung membunuh jantung sebelum membakar tubuh. Jelas bahwa tidak ada api seperti itu yang dikenal manusia di zaman tersebut.

Bukan hanya ini saja yang merupakan elemen kejutan tentang deskripsi tersebut, yang berikutnya malah lebih mencengangkan lagi. Api dimaksud dikatakan ditutup rapat terkunci pada tiang-tiang panjang menunggu saatnya menerkam manusia ketika tiba waktunya api ini dilepaskan kekangannya.

Alangkah banyaknya keajaiban dalam satu uraian singkat dari beberapa pernyataan sederhana. Pertama, adalah pernyataan akan datang waktunya manusia dilemparkan ke dalam suatu partikel yang paling kecil beserta isinya. Partikel ini mengandung sejenis api yang disimpan terkurung dalam wadah-wadah kecil yang bisa nampak sebagai tiang-tiang terhampar panjang.

Melemparkan manusia ke dalam partikel kecil itu tidak berarti orang per orangan akan dilemparkan ke sana. Manusia dalam hal ini adalah dalam pengertian generiknya, sedangkan maksud dari dilemparkan adalah dikenakannya kepada yang bersangkutan penderitaan yang menjadi azab bagiannya. Semua ini baru bisa dipahami di masa kontemporer ini ketika manusia sudah menemukan rahasia atom dan sediaan enerji yang terkandung di dalamnya. Sekarang inilah zamannya ketika api yang terdapat dalam partikel-partikel paling kecil melompat keluar dan memusnahkan luas daerah sampai beribu-ribu hektar. Segala benda yang berada dalam jangkauannya akan terlibas, termasuk manusia dan segalanya. Dengan demikian, apa yang nampak begitu tidak realistisnya empatbelas abad yang lalu, sekarang ini merupakan realitas sehari-hari dimana anak-anak kecil pun mengetahuinya.

Ekspresi ketercengangan yang paling besar pun belum bisa menggambarkan keakbaran dari nubuatan ini. Yang juga tidak kurang ajaibnya adalah kenyataan kalau manusia di zaman tersebut tidak berhasil mengenali pentingnya surah pendek *Al-Humazah* ini, karena kalau tidak pasti hal ini sudah mewarnai kepercayaan dan keimanan mereka dan bukan hanya semata hati mereka. Bagaimana pernyataan-pernyataan mencengangkan ini bisa luput dari perhatian mereka dan selama ini tidak ada yang mempermasalahkan, sungguh tidak bisa dijelaskan secara logis. Bisa jadi mereka berlindung pada keyakinan bahwa ayat-ayat ini tidak berkaitan dengan kejadian-kejadian di dunia tetapi merupakan bagian dari misteri gaib yang namanya akhirat. Banyak dari para penafsir bahkan tidak berusaha menjelaskan ayat-ayat tersebut. Kalau pun ada maka mereka menyatakan bahwa ayat-ayat tersebut berkenaan dengan masa kebangkitan kembali manusia nanti.

Karena tidak memahami makna dan maksudnya maka mereka mengkategorikan keseluruhan surah sebagai suatu hal yang tidak atau belum diketahui.

Di antara para orientalis Barat seperti George Sale juga menghadapi dilema yang sama tentang bagaimana menterjemahkan kata '*huthamah*' secara harfiah. Ia hanya mengutarakan bahwa banyak orang akan dijejalkan ke dalam '*huthamah*' tanpa menterjemahkan arti kata itu sendiri. Karena itu para pembaca berbahasa Inggris bebas saja mengemukakan celaan mereka karena dianggap mustahil memasukkan sedemikian banyak manusia ke dalam suatu partikel yang kecil. Karena mereka tidak mempunyai bayangan apa itu '*huthamah*' maka mereka bebas mengkhayalkan adanya suatu ruangan besar yang berisi api menyala yang disebut sebagai '*huthamah*' (partikel terkecil). Dengan cara ini George Sale luput dari harus menanggung malu atas terjemahannya. Sayangnya ia juga luput mengenali nubuatan ajaib yang dikandungnya.

Api yang dideskripsikan dalam ayat-ayat ini, apakah berbentuk nyala besar di dunia mau pun amukan dahsyat di akhirat, tidak mungkin dikatakan bisa dikempa ke dalam ruang kecil dari suatu partikel yang paling halus. Namun bukan itu saja dilema yang dihadapi oleh Sale dan para penafsir di masa lalu. Bagaimana lagi menjelaskan tentang api yang dikemas dalam tiang-tiang kecil yang terhampar panjang, yang sebenarnya merupakan suatu skenario yang mustahil bisa dibayangkan sebelum tibanya era atom? Sekarang ini sepertinya bilah-bilah teka-teki ini sudah mapan di tempatnya yang benar.

Seseorang yang kurang memahami deskripsi ilmiah tentang bentuk dari suatu letusan atomik dan perubahan apa saja yang ditimbulkan dalam massa nuklir, ia belum akan bisa memahami sepenuhnya makna ekspresi Al-Quran tentang 'tiang-tiang yang terhampar panjang.' Para ahli nuklir menggambarkan status dari massa kritikal yang akan meledak sebagai suatu rentangan panjang yang berdenyut karena besarnya tekanan tenaga yang terhimpun di dalamnya. Tekanan ini diakibatkan oleh perpanjangan dari nukleus sebelum pecah dimana

dalam proses tersebut sebuah elemen dari berat atom yang tinggi akan terbelah menjadi dua elemen dengan berat atom yang lebih rendah. Total bobot dari berat atom dari elemen yang baru tercipta jumlahnya lebih kecil dari element induk awal yang biasa disebut sebagai logam berat. Bagian kecil dari berat atom yang hilang dalam proses itulah yang berubah menjadi enerji. Sebenarnya bukan hanya ini saja model dari sebuah bom nuklir, tetapi kami memilih uraian sederhana ini guna menjelaskan tentang proses tiang-tiang yang memanjang.

Kembali kepada masalah bagaimana api tersebut bisa melompat langsung ke jantung, deskripsi ilmiahnya adalah sebagaimana berikut ini:

> Pada saat terjadi letusan, sejumlah besar dari sinar gamma, neutron dan sinar-x dilepaskan langsung. Sinar-x akan langsung menaikkan suhu ke tingkat panas meteorik sambil menciptakan bola api raksasa yang naik secara cepat terbawa oleh letusan atomik yang amat sangat panas. Inilah yang menjadi bentuk payung api berbentuk cendawan yang bisa dilihat dari jarak yang amat jauh. Sinar-x itu juga bergerak ke samping ke segala arah bersamaan dengan neutron yang menimbulkan hawa yang amat panas yang akan membakar segala sesuatu yang dilewatinya. Kecepatan gerak dari paparan panas ini beberapa kali lipat kecepatan suara sambil juga menimbulkan renjatan atau gelombang kejut. Namun yang lebih cepat lagi dan jauh lebih mampu berpenetrasi adalah sinar gamma yang mendahului paparan panas tersebut maju kemuka dengan kecepatan sinar. Sinar ini bervibrasi demikian kencangnya sehingga hanya dengan vibrasi itu saja jantung langsung mati berhenti bekerja. Dengan demikian kematian bukan diakibatkan oleh panas tinggi yang dihasilkan sinar-x tetapi karena enerji luar biasa dari sinar gamma yang langsung menimbulkan kematian.

Demikian itulah justru deskripsi Al-Quran. Begitu juga dalam surah *Ad-Dukhan* (Asap) dikemukakan adanya awan mematikan yang mengandung asap yang menyala:

فَٱرْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِى ٱلسَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ۝ يَغْشَى ٱلنَّاسَ ۖ هَٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ

'*Maka tunggulah engkau hari itu, ketika langit akan mengepulkan asap yang jelas kentara, yang akan meliputi segenap manusia. Ini akan merupakan azab yang pedih.*' (S.44 Ad-Dukhan:11-12) [2]

Fitrat daripada awan ini lebih diperjelas lagi oleh ayat:

ٱنطَلِقُوٓا۟ إِلَىٰ مَا كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ۝ ٱنطَلِقُوٓا۟ إِلَىٰ ظِلٍّ ذِى
ثَلَٰثِ شُعَبٍ ۝ لَّا ظَلِيلٍ وَلَا يُغْنِى مِنَ ٱللَّهَبِ ۝ إِنَّهَا تَرْمِى بِشَرَرٍ
كَٱلْقَصْرِ ۝ كَأَنَّهُۥ جِمَٰلَتٌ صُفْرٌ

'*Mereka akan diperintahkan "Pergilah kamu kini kepada apa yang selalu kamu dustakan, ya pergilah kepada bayang-bayang bercabang tiga, yang tidak memberi teduh dan tidak pula melindungi dari nyala api. Sesungguhnya ia melontarkan nyala api laksana puri-puri berukuran raksasa, seakan-akan puri-puri itu unta-unta berwarna kuning.*' (S.77 Al-Mursalat:30-34) [3]

Kata-kata 'pergilah kepada' mengindikasikan kalau manusia secara gradual akan dibawa kepada suatu era dimana mereka akan berhadapan dengan bencana dari awan yang menyiksa yang tidak memberi keteduhan dan tidak juga perlindungan. Keteduhan bayang-bayang memberikan kenyamanan dan perlindungan karena berada di antara kita dengan matahari yang panas membara. Dalam ayat di atas tidak ada disebut halnya matahari, hanya nyala api dimana bayang-bayang ini tidak memberi perlindungan terhadapnya. Bahkan bayang-bayang awan ini justru menjadi sarana penyaluran siksaan api yang dikeluarkannya.

Tidak ada suatu pun di bawah bayang-bayangnya yang akan aman. Semua itu jelas merupakan deskripsi dari awan radioaktif. Kejadian tersebut digambarkan sebagai semburan api raksasa berwarna kekuningan dan diibaratkan sebesar istana dengan tampakan seperti unta. Bisa jadi disini tidak saja diserupakan dengan warnanya tetapi juga dengan bentuk punuk unta.

Manusia di abad ketujuh tentunya tidak mempunyai bayangan atau pengertian mengenai signifikasi awan atau asap yang mematikan demikian. Jelas semuanya berada di luar kemampuan pemahaman mereka. Sekarang ini kita telah mengetahui atau melihat bentuk dari letusan atomik dan bisa membayangkan bentuk awan radioaktif yang dihasilkannya. Deskripsi mengerikan demikian juga diungkap di ayat lain dalam surah Al-Quran tersebut yaitu:

وَيۡلٌ يَوۡمَئِذٍ لِّلۡمُكَذِّبِينَ

> '*Celakalah pada hari itu orang-orang yang mendustakan kebenaran*.' (S.77 Al-Mursalat:16) [4]

'Hari itu' (يَوۡمَئِذٍ) juga bisa berarti Hari Kiamat, tetapi juga bisa berkaitan dengan suatu saat di bumi ini ketika mereka yang menolak mempercayai tanda-tanda (اَلۡمُكَذِّبِينَ) akan disiksa oleh asap yang melantunkan bayang-bayang mematikan atas segala sesuatu yang berada di bawahnya. Bentuknya sebagai bayangan yang akan bergerak dari daerah ke daerah, sebagai bayangan penuh penderitaan dan tidak membawa keteduhan sama sekali. Masa seperti itulah setelah menyaksikan hukuman Ilahi dalam dimensi yang demikian kolosal maka manusia akan berpaling kepada Tuhan memohon rahmat-Nya untuk menyelamatkan dirinya dari hukuman yang tak terperi demikian. Hanya saja ketika kemurkaan Allah s.w.t. sudah turun ke atas manusia maka saat memperoleh keampunan dan keselamatan sudah lewat. Demikian juga yang dijelaskan Al-Quran:

أَنَّىٰ لَهُمُ ٱلذِّكْرَىٰ وَقَدْ جَآءَهُمْ رَسُولٌ مُّبِينٌ ۝ ثُمَّ تَوَلَّوْا۟ عَنْهُ وَقَالُوا۟ مُعَلَّمٌ مَّجْنُونٌ

'*Betapa mereka dapat memperoleh faedah dari peringatan itu ketika telah datang kepada mereka seorang rasul yang menerangkan segala sesuatu dengan jelas. Namun demikian mereka berpaling daripadanya dan berkata "Ia telah diajari, ia orang gila."*' (S.44 Ad-Dukhan:14-15) [5]

Peringatan-peringatan berupa nubuatan diberikan agar manusia sadar akan bahaya dari bencana yang sebenarnya merupakan konsekwensi dari kelakuan buruk mereka sendiri. Nubuatan-nubuatan di atas jelas berkenaan dengan zaman kita sekarang ini. Semua kejadian itu merujuk pada hal-hal yang tidak dikenal sama sekali oleh manusia di masa lalu. Kita jadinya bertanya-tanya apakah mungkin Tuhan telah memaparkan perwujudan semua nubuatan tersebut secara detil kepada Hazrat Rasulullah s.a.w. Yang pasti kejelasan cara beliau mengungkapkan kejadian-kejadian di masa datang memberikan impresi sepertinya beliau laiknya sedang menonton kejadian tersebut berupa sebuah pertunjukan wayang di panggung takdir. Namun umat manusia harus menunggu lebih dari seribu tahun sebelum nubuatan-nubuatan itu menjadi kenyataan. Karena itu pengalihan nyata kejadian-kejadian dimaksud dari alam gaib ke alam nyata hanya dimungkinkan terjadi dalam zaman nuklir ini.

Kedahsyatan bencana atom sungguh amat menyeramkan tetapi sedikit sekali perhatian manusia untuk mau mengidentifikasi dan meneliti akar yang mendasari keburukan tersebut. Kemampuan penglihatan manusia jarang mampu menembus permukaan suatu permasalahan. Hanya sedikit sekali dari antara mereka yang mau melakukan introspeksi guna menemukan wajah tersembunyi maksud buruk mereka. Hal ini merupakan ciri kebutaan yang khususnya bertalian dengan sifat culas manusia. Jika ia nyatanya memang

bertanggung-jawab sebagai penyebab penderitaan dan penyebaran kejahatan di sekelilingnya, ia tidak akan menunjuk dirinya sendiri sebagai dalangnya.

Begitu itulah rangkaian bencana yang berdampak global yang sedang kita bahas ini. Seorang ilmuwan menjelaskan phenomena mendasar dari letusan nuklir hanya sampai tentang penyebab material dan phisikalnya saja. Namun jika sarana destruktif dahsyat seperti itu dimainkan dengan akibat rusaknya kedamaian manusia, bukan para ilmuwan yang menciptakannya yang harus disalahkan. Akar kausanya sendiri berada di tempat lain. Adalah negara-negara adidaya dunia inilah yang bertanggung-jawab atas keputusan kejam dan tidak berperi kemanusiaan yang mengancam dunia. Namun betapa besarnya mereka pun, mereka tidak lebih dari pion-pion di tangan massa dengan kemauan kolektifnya yang hanya mementingkan diri sendiri.

Kitab suci Al-Quran meski berbicara tentang kejadian-kejadian ilmiah dengan demikian presisi, tetapinya tidak mengambil peran sebagai instruktur ilmiah. Kitab ini justru menarik perhatian manusia kepada kausa-kausa tidak bermoral akibat dari perilaku manusia yang menyimpang. Kitab ini memang menjelaskan tentang phenomena dari sebuah pemicu, namun memfokuskan perhatian kita bukan pada pemicu itu melainkan kepada jari yang menariknya. Inilah yang menjadi tujuan peringatan dari Al-Quran. Dengan demikian kitab ini selalu mengingatkan bahwa semua keburukan yang menimpa manusia adalah karena hasil perbuatan mereka sendiri. Karena itu yang bisa menjadi penangkal menurut Al-Quran adalah reformasi akhlak manusia. Kitab ini menyatakan kalau manusia merubah perilaku dan merubah diri mereka sejalan dengan bimbingan Tuhan maka semua itu akan menciptakan iklim yang sehat guna kelangsungan peri keadilan dan kejujuran.

Mercu suar berupa nubuatan-nubuatan Al-Quran jelas memperlihatkan batu karang apa saja yang harus dihindari dan saluran mana yang harus diikuti. Nyatanya betapa mustahilnya bagi mereka yang menakhodai bahtera umat manusia untuk memperhatikan peringatan-peringatan demikian dalam usahanya mengemudikan bahtera itu

melewati rintangan mara bahaya menuju pelabuhan yang aman sejahtera. Disini inilah letaknya kausa utama dari mala petaka. Tanpa suatu analisis yang kritis dan realistis atas perilaku manusia di setiap tingkat kegiatannya, tidak akan bisa dihasilkan solusi sehat atas problema yang dihadapi manusia zaman sekarang. Dengan istilah sederhana, semua itu hanya mungkin melalui rehabilitasi nilai-nilai dasar kemanusiaan seperti kebenaran, kejujuran, integritas, keadilan, ketidak-berpihakan, perhatian terhadap sesama, kepekaan terhadap penderitaan orang lain meski bukan keluarga sendiri serta komitmen total kepada kebaikan. Jika semua itu kalis dari hubungan antar manusia maka nantikanlah bencana yang akan menimpa kalian. Semua itu hanya merupakan konklusi yang logis saja.

Surah *Al-Qamar* menjelaskan hal ini bertalian dengan sejarah dari umat manusia terdahulu yang mengabaikan peringatan yang diberikan oleh para Rasul Ilahi di masa mereka. Sebagai konsekwensinya maka mereka semua menjadi saksi atas akhir tragis bangsanya sebagai mana dijanjikan kepada mereka dimana pertobatan mereka tidak lagi berarti. Tujuan utama dari suatu peringatan adalah agar generasi di masa depan mau memperhatikannya. Dengan demikian Al-Quran menunjuk kepada tragedi mereka agar generasi-generasi yang datang kemudian mau mempelajari ilmu kehidupan dari kematian mereka yang telah mendahuluinya.

وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّنَ ٱلْأَنۢبَآءِ مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ ۝ حِكْمَةٌۢ بَـٰلِغَةٌ ۖ فَمَا تُغْنِ ٱلنُّذُرُ

'*Telah datang kepada mereka kisah-kisah kejadian yang mengandung peringatan. Hikmah yang sempurna tetapi peringatan-peringatan itu tidak berfaedah bagi mereka.*' (S.54 Al-Qamar:5-6) [6]

Kalau manusia tidak bisa menarik pelajaran dari petunjuk demikian, maka mereka hanya bisa menyalahkan dirinya sendiri jika kemudian harus ditimpa berbagai konsekwensi yang membawa bencana.

Bencana nuklir yang dikemukakan ini juga diungkapkan dalam surah *Tha Ha* berkaitan dengan konsekwensi akhirnya. Berkenaan dengan implikasinya itu, surah ini juga menjelaskan betapa keangkuhan dan keangkaraan dari negara-negara adidaya di masa tersebut akan dipatahkan namun umat manusia tidak musnah seluruhnya.

Ayat berkaitan secara jelas menubuatkan bahwa peristiwa tersebut tidak menjadi titik terminasi umat manusia. Hanya kekuasaan dari kekuatan-kekuatan politik yang takabur saja yang akan dicerai-beraikan dan direndahkan. Dari kuburan mereka akan muncul tatanan dunia baru. Superpower yang seperti gunung tersebut akan dilumatkan dan diratakan seperti halnya padang pasir. Dalam kontur demikian tidak lagi terlihat siapa yang tinggi dan siapa yang rendah, siapa yang di atas atau siapa yang di bawah.

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْجِبَالِ فَقُلْ يَنسِفُهَا رَبِّى نَسْفًا ۝ فَيَذَرُهَا
قَاعًا صَفْصَفًا ۝ لَّا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا وَلَآ أَمْتًا ۝ يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ
ٱلدَّاعِىَ لَا عِوَجَ لَهُۥ ۖ وَخَشَعَتِ ٱلْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَٰنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا

'*Mereka bertanya kepada engkau mengenai gunung-gunung. Maka katakanlah "Tuhan-ku akan menghancurkannya hingga berkeping-keping dan menghamburkannya bagaikan debu. Maka Dia akan meninggalkannya sebagai tanah datar yang gersang, rata. Tidak akan kau lihat di dalamnya landaian dan tidak pula tanjakan." Pada hari itu mereka akan langsung mengikuti sang Penyeru, tiada kebengkokan dalam ajarannya dan semua suara akan merendah di hadapan Tuhan yang Maha Pemurah dan tidaklah engkau akan mendengar kecuali bisikan-bisikan langkah kaki yang sangat lemah.*' (S.20 Tha Ha:106-109) [7]

Adalah Tuhan, sang Pemerata yang Maha Sempurna, yang tangan-Nya akan membawa transformasi ajaib tersebut. Yang dimaksud dengan gunung-gunung adalah tamsil dari negara-negara atau bangsa yang kuat. Al-Quran menubuatkan bahwa begitu keangkuhan mereka dihancurkan dan mereka direndahkan serta diluruskan kembali pandangan hidupnya, barulah saat itu mereka akan mampu menanggapi sang penyeru ke jalan Tuhan yang tidak ada kebengkokan dalam ajarannya.

Kehancuran sebagaimana diuraikan hanya bisa akibat dari bencana dengan skala ratusan ledakan nuklir, yang menyiratkan bahwa manusia tidak belajar dari pengalamannya sehingga kepalanya yang demikian angkuh harus ditundukkan dengan kedahsyatan yang luar biasa. Bersamaan dengan pesan suram itu terdapat juga pesan cemerlang berupa harapan bahwa umat manusia akhirnya tetap bisa bertahan dan digiring masuk ke era pencerahan. Manusia akan mulai belajar memperbaiki kelakuannya, jika karena tidak berhasil sebelumnya, sekurang-kurangnya setelah mencicipi buah karya kegilaan dan pengingkarannya kepada Tuhan.

Di surah lain, Al-Quran juga mengungkapkan perubahan besar geografis dan iklim sedemikian rupa sehingga banyak negeri dan benua yang menjadi tandus dan gersang. Kemungkinan besar hal itu akibat dari bencana yang kami jelaskan di atas. Sebelumnya, tanah-tanah tersebut termasuk bagian dunia yang tercantik dan berpanorama indah, sangat mencolok dalam keindahannya yang cemerlang. Betapa kami sebenarnya mengharapkan bahwa dari semua nubuatan Al-Quran, sekurang-kurangnya bagian ini janganlah menjadi kenyataan. Keinginan demikian bukanlah karena rasa kurang hormat kami kepada peringatan dalam nubuatan Al-Quran tersebut. Hal ini terbersit dari keyakinan kami yang tidak pernah goyah akan sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang dari Allah s.w.t.

Semua peringatan, betapa pun keras nadanya, tetap saja bersyarat tergantung pada tanggapan dari manusia. Contoh dari umat di masa Nabi Yunus a.s. yang telah diselamatkan dari kemurkaan Tuhan yang telah dijanjikan setelah mereka bertobat dengan sepenuh hati,

menimbulkan sebersit harapan bagi kita sekarang ini. Walaupun realitasnya belum ada pembenaran bagi optimisme kita melihat terus merosotnya akhlak manusia umumnya, hanya tinggal harapan itu sajalah yang masih tersisa. Di luar itu adalah kegelapan malam dari keputus-asaan semata. Penawar dari penyakit yang berakar sangat dalam ini tidak berada di tangan para messias yang tak bertuhan. Semuanya ada di tangan Tuhan semata, namun ini pun kalau kita mau menengadahkan tangan dalam doa kepada-Nya. Bisa jadi kami berbicara dalam bahasa yang tidak dimengerti manusia kontemporer. Semua ini terdengar bertentangan dengan apa yang biasa mereka dengar. Hanya Tuhan saja yang tahu kiranya.

Referensi

1. Tafsir surah 104:2-10 oleh pengarang.
2. Tafsir surah 44:11-12 oleh pengarang.
3. Tafsir surah 77:30-34 oleh pengarang.
4. Tafsir surah 77:16 oleh pengarang.
5. Tafsir surah 44:14-15 oleh pengarang.
6. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.
7. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.

REKAYASA GENETIKA

Melalui rekayasa di bidang genetika, sekarang ini dimungkinkan merubah beberapa ciri dari bentuk kehidupan. Hanya saja di zaman ketika ayat berikut ini diwahyukan, tidak ada seorang pun yang mampu membayangkan hal tersebut dalam khayalannya yang paling menggila sekali pun. Di bawah ini adalah ayat berkaitan beserta terjemahnya:

وَقَالَ لَأَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ۝ وَلَأُضِلَّنَّهُمْ
وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَآمُرَنَّهُمْ فَلَيُبَتِّكُنَّ ءَاذَانَ ٱلْأَنْعَٰمِ

> '. . . *dan ia (syaitan) berkata "Niscaya aku akan mengambil bagian tertentu dari hamba-hamba Engkau. Dan niscaya akan kusesatkan mereka dan niscaya akan kujanjikan kepada mereka harapan-harapan kosong dan niscaya akan kusuruh mereka supaya memotong telinga binatang-binatang ternak* . . ." ' (S.4 An-Nisa:119-120) [1]

Bukan konsep mutilasi hewan dengan cara memotong ekor atau mengiris telinga yang dimaksud Al-Quran dalam ayat ini. Pada masa itu menjadi kebiasaan di antara bangsa Arab di masa jahiliah untuk membuat irisan di telinga hewan yang akan menjadi korban kepada berbagai dewa-dewa. Apa yang diutarakan berikutnya dalam ayat yang sama itu malah lebih dramatis dan bersifat revolusioner. Ayat itu diakhiri dengan mengatribusikan kepada syaitan tentang maksud buruk lainnya dimana ia akan menggoda manusia untuk melakukan perubahan-perubahan pada pola dari mahluk ciptaan Tuhan. Selanjutnya ayat tersebut mengungkapkan:

وَلَأٓمُرَنَّهُمۡ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلۡقَ ٱللَّهِۚ
وَمَن يَتَّخِذِ ٱلشَّيۡطَٰنَ وَلِيّٗا مِّن دُونِ ٱللَّهِ فَقَدۡ خَسِرَ خُسۡرَانٗا مُّبِينٗا

'. . . *dan niscaya akan kusuruh mereka mengubah mahluk Allah." Dan barangsiapa mengambil syaitan menjadi sahabat selain Allah maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata.*' (S.4 An-Nisa:120) [2]

Kemungkinan bisa merubah fitrat dari ciptaan Tuhan bukanlah suatu konsep ide yang bisa dicerna oleh manusia di masa lalu. Jelas sekali kalau ayat ini berbicara tentang posibilitas yang belum lagi dikenal di cakrawala era terdahulu. Kalau hanya melukai kecil atau melakukan perubahan phisik sederhana melalui proses torehan adalah suatu proses sederhana yang sanggup dilakukan manusia di segala zaman. Tetapi posibilitas membentuk perubahan substansial pada ciptaan Tuhan belum dikenal sebelum zaman modern sekarang. Penambahan rekayasa genetika sebagai cabang ilmu baru dari telaah ilmiah sekarang ini baru berumur satu atau dua dasawarsa. Tetapi cabang ilmu ini bergerak cepat sampai ke suatu tingkatan dimana telah mencapai tahapan yang diingatkan Al-Quran empatbelas abad yang silam. Manusia sudah mulai mencampuri rencana penciptaan Ilahi dan sampai suatu tingkat tertentu telah berhasil merubah bentuk kehidupan dari bakteria, serangga dan lain-lain. Beberapa langkah lagi maka hal itu akan membawa bencana. Beberapa ilmuwan sudah mulai membunyikan tanda bahayanya, namun sayangnya untuk memutar balik roda eksperimen di bidang ini sudah berada di luar kemampuan mereka.

Para cendekiawan terbagi dalam dua kelompok berkaitan dengan etika rekayasa genetika. Sebagian dari mereka mengangkat tangannya tanda kekhawatiran, sedangkan yang lainnya bersikukuh ingin mengembangkan bidang baru ini sampai ke tingkat akhirnya guna mencari tahu seluk-beluk rahasia penciptaan. Mereka beranggapan bahwa perkembangan teknologi di bidang ini akan mencerahkan masa depan manusia. Di Amerika terjadi perdebatan seru di antara kedua

kelompok yang setuju dan yang tidak setuju dengan rekayasa genetika. Beberapa pengaduan dan tuntutan hukum terhadap eksperimen tanpa batas sudah menunggu di kantor-kantor pengadilan Amerika Serikat. Ada yang menyatakan kalau eksperimen-eksperimen itu telah mendewakan ekspektasi ilmiah dari apa yang diharapkan atas transfer gen dari satu spesi ke spesi lain. Dalam beberapa hal, deviasi dalam perkiraan arah ternyata lebih besar dibanding yang diperkirakan mereka yang skeptis. Sampai saat ini sebenarnya keadaan belum sepenuhnya lepas kendali. Eksperimen yang dilakukan terhadap beberapa jenis bakteria dan tanaman pangan nyatanya bermanfaat telah meningkatkan mutu hasil pertanian dan memeliharanya dari beberapa jenis penyakit. Namun rasanya amat terlalu dini untuk bergembira atas perolehan sementara yang masih kecil tersebut.

Bagaimana dampak akhir dari turunan sintetis baru atau spesi yang diubah tersebut terhadap ekologi di masa depan, belum akan bisa diukur sampai semua perilaku barunya berhasil dipantau selama beberapa generasi berurutan. Hanya saja harus diperhatikan kalau bahaya bencana yang mungkin timbul nyatanya adalah suatu yang riil dan substansial. Kalau tidak dipantau secara ketat, eksperimentasi tidak bertanggung-jawab dalam rekayasa genetika akan menghasilkan bentuk kehidupan yang tidak diharapkan yang mungkin saja tidak lagi bisa dikontrol manusia[a]. Kepastian ancaman berupa hukuman terhadap masa depan kehidupan di bumi karena mengutak-atik ciptaan Tuhan telah jelas dipaparkan dalam Al-Quran. Jangan kiranya manusia mengambil peran Tuhan karena hanya Dia saja yang Maha Mengetahui. Apakah tidak ada cara lain guna mengingatkan selain kepunahan spesi agar manusia mau berendah hati?

Namun salah kalau menarik kesimpulan bahwa ayat ini mengutuk semua kegunaan yang dimungkinkan dari rekayasa genetika. Semua bentuk ilmu yang dikhidmatkan bagi kemaslahatan mahluk ciptaan-Nya dan diarahkan kepada penjagaan (dan bukannya

---

[a]Misalnya dalam bentuk mikroba bakteri yang kebal terhadap segala bentuk obat dan antibiotika. (Penterjemah)

perubahan), jelas tidak dilarang. Jika misalnya rekayasa genetika dimanfaatkan guna memperbaiki kesalahan dalam kode-kode genetika akibat suatu kecelakaan, maka hal demikian tidak bisa dianggap sebagai mencampuri takdir Ilahi. Begitu juga kalau rekayasa genetika dimaksudkan untuk memperbaiki kerusakan kode genetika akibat dari suatu penyakit atau kesalahan pengobatan, jelas hal demikian tidak termasuk yang dicela dalam ayat dimaksud.

Pendek kata, rasanya tidak perlu ditekankan lagi bahwa para ilmuwan jangan sampai diberikan kebebasan penuh mengutak-atik skema akbar dari Penciptaan Ilahi. Mereka patut bersyukur bahwa sampai sekarang belum ada kecelakaan gawat yang terjadi. Kalau sampai terjadi maka semuanya adalah tanggungjawab mereka sendiri. Kami sungguh berharap agar pemerintahan-pemerintahan di dunia mau mengawasi secara ketat trend dan ruang lingkup eksperimentasi di bidang rekayasa genetika. Yang menjadi taruhan adalah kehormatan dan harga diri spesi manusia di antara dunia hewan. Kami sungguh berharap dan berdoa bahwa manusia jangan ditimpa bencana sampai tak berdaya saat mereka diperbudak oleh budak-budak sintetis ciptaan mereka sendiri.

Referensi

1. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2. (Tambahan kata syaitan dalam kurung adalah dari pengarang)
2. Terjemah 4:120 dari pengarang.

WABAH PENYAKIT PES

Dunia yang kita kenal sekarang ini jauh berbeda dibanding keadaannya seratus tahun yang lalu. Pada masa itu belum ada perjalanan udara. Penerbangan uji coba pertama dari Wright bersaudara masih baru akan terjadi beberapa tahun lagi. Kapal-kapal laut besar raksasa yang menjulang tinggi seperti gunung belum lagi dibangun dan era dari kapal selam belum lagi terbayang. Namun di masa itu sudah mulai terasa adanya getaran di atmosfir seperti akan munculnya fajar. Hari terang dari temuan-temuan ilmiah revolusioner sudah merebak di ufuk.

Atmosfir di lingkungan keagamaan juga bergetar dengan adanya ekspektansi yang berbeda jenisnya. Muncul berbagai pembicaraan di semua agama tentang telah dekatnya kedatangan seorang Pembaharu Ilahi dengan dimensi global. Pertanyaan yang paling seru diperdebatkan adalah siapa orangnya dan dimana turunnya. Suasana tegang karena adanya berbagai klaim dan penyangkalan. Namun ketegangan perdebatan antar agama yang paling terasa adalah di anak benua India. Umat Kristen mau pun Islam sedang menunggu kedatangan Masih yang Dijanjikan di antara mereka. Umat Hindu pun juga sedang menunggu manifestasi Dewa Krishna mereka. Begitu juga dengan umat Buddha yang mengharapkan kedatangan kembali Buddha.

Dalam suasana konflik banyak agama demikian, muncul suara lantang dari seorang sederhana berasal dari Qadian bernama Mirza Ghulam Ahmad a.s. Beliau mengguncang suasana atmosfir dengan pernyataannya tentang supremasi Islam di atas agama-agama lain. Beliau melemparkan berbagai tantangan atas nama Islam ke segala penjuru didasari argumentasi-argumentasi yang kuat berdasar kitab-kitab yang diwahyukan serta bukti-bukti logika, dengan tujuan agar para pemuka agama lainnya memperhatikan beliau secara serius. Muncul

teriakan dalam masyarakat di mana-mana “Telah muncul seorang pahlawan baru yang akan membela Islam.” Umat Muslim di anak benua itu tergugah oleh rasa gembira dan pengharapan. Sampai dengan masuknya pahlawan baru ini ke arena untuk membela, agama Islam dianggap yang paling lemah pertahanannya menghadapi serangan agama-agama lainnya. Kenaikan nama beliau secara meteorik di antara umat Muslim India ditandai dengan terbitnya jilid pertama dari karya monumental beliau berjudul *Brahini Ahmadiyah*. Berbagai pujian dan sanjungan disampaikan oleh para ulama terkenal umat Muslim di masa itu. Muncul artikel-artikel di harian-harian Muslim yang memuji beliau. Hanya saja semua itu tidak berlangsung lama.

Situasinya berubah dramatis saat suatu ketika beliau menyatakan bahwa Tuhan telah mewahyukan kalau Isa ibnu Maryam telah wafat. Nabi Isa a.s. telah wafat sebagai seorang Nabi manusia biasa di zamannya setelah diselamatkan dari tiang salib. Dalam nama, gaya dan semangat Isa a.s. itulah beliau, Mirza Ghulam Ahmad a.s. telah dibangkitkan sebagai Masih akhir zaman guna memenuhi nubuatan tentang kedatangan Yesus yang kedua kalinya ke dunia.

Bahasan lebih mendalam akan diberikan di Bagian VII. Sekarang ini kita lihat dahulu sampai beliau telah kondang ke mana-mana sebelum menyatakan pengakuannya tersebut. Satu hal yang jelas ialah pernyataan demikian dalam sekejap telah merubah ketenaran nama baik menjadi kemasyhuran yang buruk. Nama beliau tetap masih dikenal di antara umat Muslim di seluruh anak benua India, namun tidak lagi sebagai yang dihormati, dipuji atau pun pembawa harapan dan aspirasi. Pemburu musuh-musuh Islam itu kini malah menjadi buruan umat Muslim yang justru beliau coba bela. Semua sahabat beliau berubah menjadi musuh dan yang tadinya mendoakan kebaikan sekarang mengharapkan kematiannya karena telah berani menyatakan kewafatan Nabi Isa a.s. serta kelahirannya kembali secara keruhanian di antara umat Muslim. Beliau dicaci-maki dan dilawan habis-habisan sedemikian rupa sebagai suatu yang tidak pernah ada padanannya di anak benua India. Justru pada saat demikian ketika beliau dikhianati oleh dunia

Islam dan dimusuhi secara terbuka oleh agama-agama lain, beliau memperoleh keyakinan dari Allah s.w.t. bahwa Dia tidak akan meninggalkannya. Banyak peringatan-peringatan nubuatan yang diwahyukan kepada beliau berkaitan dengan hukuman Tuhan kepada mereka yang memusuhi beliau secara keterlaluan. Banyak pula peringatan Ilahi yang diwahyukan berkaitan dengan hukuman langit dalam skala besar agar manusia umumnya bisa menarik pelajaran daripadanya, namun ternyata mereka tidak memperdulikannya. Beliau dianggap palsu namun peringatan nubuatan tentang hukuman Ilahi tidak bisa dipalsukan.

Salah satu dari peringatan itu bertalian dengan epidemi penyakit sampar pes yang kemudian memporak-porandakan daerah Punjab, provinsi dimana beliau bermukim. Peringatan paling emphatik yang diwahyukan kepada beliau bagi dunia adalah dalam kata-kata wahyu Ilahi sebagai berikut:

دنیا میں ایک نذیر آیا پر دنیا نے اس کو قبول نہ کیا لیکن خدا اسے قبول کرے گا اور بڑے
زور آور حملوں سے اس کی سچائی ظاہر کر دے گا۔[1]

> '*Seorang penyeru telah datang ke dunia, namun dunia tidak menerimanya; tetapi Tuhan akan memperlihatkan karunia-Nya dan menunjukkan kebenarannya dengan serangan-serangan dahsyat*.'[1]

Penyakit pes sebagaimana telah kami kemukakan hanyalah salah satu tanda-tanda azab yang beliau nubuatkan. Namun karena merupakan tanda akbar yang amat luar biasa maka kami telah memilihnya sebagai suatu kategori tersendiri. Tanda ini tidak saja menjadi bukti kebenaran Hazrat Masih Maud a.s. sendiri tetapi juga menjadi bukti kebenaran dari Al-Quran dan Hazrat Rasulullah s.a.w. Begitu juga karena tanda-tanda itu menjadi bukti bahwa wahyu merupakan sarana paling handal untuk mentransfer pengetahuan dari

keadaan gaib menjadi sesuatu yang dikenal. Datangnya penyakit pes sebagaimana diwahyukan kepada Hazrat Masih Maud a.s. sebenarnya juga merupakan nubuatan Al-Quran yang ditekankan kembali dalam masa beliau karena saat itulah nubuatan tersebut akan mewujud.

وَإِذَا وَقَعَ ٱلْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَآبَّةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ
أَنَّ ٱلنَّاسَ كَانُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا لَا يُوقِنُونَ

'*Apabila keputusan ditetapkan terhadap mereka, Kami akan mengeluarkan bagi mereka serangga (*daabbah*) dari bumi yang akan melukai (*tukallimu*) mereka, disebabkan manusia tidak yakin atas tanda-tanda Kami.*' (S.27 An-Naml:83) [2]

Kata *daabbah* sebagaimana digunakan dalam Al-Quran telah dijelaskan berkenaan dengan ayat lain yang dibahas di muka. Kata ini bisa digunakan pada berbagai jenis hewan, dari yang paling kecil sampai yang paling besar, yang bergerak di muka bumi dengan mekanisme lokomosi [3].

Amat penting memahami signifikasi nubuatan ini yang membawa pesan yang amat kuat buat manusia di zaman ini. Banyak sudah cendekiawan Muslim dan penafsir Al-Quran di masa lalu yang mengkaitkan nubuatan tersebut dengan zaman ketika sosok Imam Mahdi dan Masih yang Dijanjikan akan muncul. Meski mereka tidak mampu menduga kedalaman yang tersirat dari pesan tersebut namun nyatanya penafsiran mereka sudah demikian dekatnya. Allamah Ismail Haqqi Al-Buruswi (wafat 1137H) mengomentari ayat di atas dalam kitab *Rahul Bayan* menulis bahwa sosok Imam Mahdi akan datang, setelah itu akan muncul Dajjal yang diikuti oleh Masih yang Dijanjikan. Dalam masa inilah *daabbah* akan muncul dan setelah itu matahari akan muncul dari Barat.

Cendekiawan Shiah yaitu Mullah Fathullah Kashani (wafat 988H) dalam tafsirnya di kitab *Minhajus Sadiqin* telah berkomentar sebagai berikut:

‘Sejalan dengan pendapat beberapa kawan kami, ayat ini (yang berkenaan dengan kemunculan daabbah) menunjuk kepada saat datangnya penguasa kewenangan Ilahi yang adalah Imam Mahdi bagi umat Muslim.’

Hanya sampai sejauh inilah penafsiran yang bisa diberikan dari telaah mereka atas Hadith yang berkaitan dengan ayat Al-Quran di atas. Mereka tidak menjelaskan lebih lanjut fitrat daripada *daabbah* itu. Terpulang kepada Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. sebagai pembaharu di akhir zaman untuk lebih memperjelasnya dan menerangkan implikasi nyata nubuatan tersebut menurut wahyu Ilahi dan kashaf yang dikaruniakan kepada beliau.

Dalam bulan Februari 1898, Hazrat Ahmad a.s. menerima wahyu-wahyu tentang mendekatnya wabah sampar atau pes dan beliau segera menerbitkan pemberitahuan penting tentang hal itu melalui harian-harian dan pamflet kepada seluruh dunia umumnya. Beliau menjelaskan bahwa wabah pes yang telah beliau nubuatkan adalah sama dengan bencana yang tersirat dalam ayat terkait tentang kemunculan *al-daabbah*. Beliau selanjutnya menjelaskan bahwa kata *tukallimu* yang disebut dalam ayat tersebut mempunyai dua pengertian dasar. Yang satu adalah melukai dan yang lainnya adalah berbicara. Konteks ayat ini jelas berkaitan dengan sejenis hewan yang akan menggigit manusia karena mereka telah menolak tanda-tanda Ilahi. Makna alternatif tersebut mengandung arti bahwa *daabbah* itu akan berbicara kepada manusia. Hal ini beliau lakukan melalui implikasi bahwa tindakan azab tersebut karena penyangkalan mereka. Dengan cara demikian itulah *daabbah* berbicara saat ia melukai dengan memilih-milih di antara manusia yang buruk dan yang baik.

Setelah peringatan awal tersebut, menyusul banyak peringatan berikutnya yang tambah memperjelas fitrat daripada wabah yang akan datang serta caranya menghantam manusia. Hazrat Masih Maud a.s. diberitahukan secara pasti bahwa wabah pes itu akan menghancurkan daerah yang luas di Punjab dimana desa demi desa akan kosong dari kehidupan. Maut akan mengetuk di setiap pintu rumah dan

menghantam kota demi kota, meninggalkan jejak mengerikan di belakangnya. Beliau menyatakan bahwa kota Qadian dimana beliau bermukim juga tidak akan dikecualikan, namun wabah di kota itu akan memperkuat tanda-tanda kebenaran diri beliau. Wabah itu akan menghantam semuanya di sekeliling rumah beliau namun tidak diizinkan untuk melangkah di dalam batas keempat dinding rumahnya.

إِنِّى اُحَافِظُ كُلَّ مَنْ فِي الدَّار

'*Aku akan memelihara mereka semua yang tinggal dalam rumah ini*.' [4]

Bagi mereka yang mencari dan mendambakan perlindungan beliau, dijelaskan bahwa janji keselamatan tersebut tidak hanya terbatas bagi mereka yang secara phisikal berada di rumah beliau, tetapi juga meliputi semua mereka yang menghuni rumah ruhani beliau yaitu Jemaat Ahmadiyah. Dengan cara demikian beliau menyampaikan peringatan jelas bagi mereka yang menolak beliau serta memberi kabar suka akan adanya perlindungan Ilahi bagi mereka yang beriman.

Ketika beliau menyebutkan kalau para anggota Jemaat Ahmadiyah akan diselamatkan secara ajaib dari penyakit tersebut, beliau juga menegaskan bahwa dalam keadaan tertentu para Ahmadi yang hanya dalam nama saja, juga bisa ikut menderita. Namun secara perbandingan, mereka akan diselamatkan dalam proporsi mencolok sehingga tidak tertinggal keraguan di fikiran para pengamat bahwa perlindungan tersebut bukanlah suatu hal yang kebetulan saja.

Kisah tentang wabah pes di Punjab sungguh merupakan kisah yang mentakjubkan. Wabah itu menjadi bukti kebenaran dari Hazrat Masih Maud a.s. secara harfiah mau pun semangatnya. Bagaimana mungkin seseorang bisa menyatakan adanya perlindungan bahkan dari penyakit selesma, hanya untuk membuktikan kebenaran dirinya? Berbicara tentang wabah pes yang akan menunjukkan partialitas (pengecualian) nyata terhadap para pengikut beliau adalah suatu ucapan gegabah jika dilakukan oleh seorang manusia biasa jika bukan karena diwahyukan

Tuhan. Sungguh merupakan suatu pernyataan yang luar biasa untuk mengatakan bahwa barangsiapa yang beriman kepada Imam zaman sebagaimana telah ditunjuk Ilahi akan diselamatkan dari penderitaan akibat wabah pes tersebut.

Ketika tiba saatnya maka lonceng berbunyi di atas penguburan musuh-musuh keras beliau. Banyak dari antara mereka itu yang di depan publik bersumpah bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sendiri yang akan mati karena wabah tersebut. Namun nyatanya mereka sendiri yang disambar wabah itu berikut keluarga mereka, satu per satu sehingga tidak ada lagi yang tersisa untuk meratapi kematian mereka. Wabah tersebut nyatanya sebagaimana telah dijanjikan, telah menghindari para pengikut beliau dalam proporsi yang amat besar. Suatu marjin yang tidak bisa dijelaskan oleh faktor kebetulan atau aksidental. Tidak ada logika dunia yang mampu menjelaskan partialitas mencolok wabah tersebut kepada para Ahmadi di ratusan desa-desa yang populasinya bercampur. Mukjizat ini berulang-ulang terus di mana-mana demikian cemerlangnya sehingga yang buta pun menyadarinya. Kemudian mereka yang buta (ruhaninya) tersebut setelah melihat keadaan demikian lalu bergegas mencari keselamatan dalam perlindungan Ahmadiyat dalam jumlah yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Dan ternyata mereka telah ikut diselamatkan. Namun celaka bagi mereka yang bisa melihat tetapi tetap menyangkal karena mereka kemudian dibutakan oleh kecemerlangan tanda-tanda ini. Terdapat beberapa desa-desa yang tidak menyisakan siapa pun untuk menggotong peti jenazah korban wabah ini ke kuburan kecuali para pengikut Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. Mereka inilah yang menggotong di atas bahu, mayat-mayat mereka yang menolak beliau tersebut ke lahan kuburan tanpa sama sekali merasa takut akan ketularan penyakit itu.

Kembali ke Qadian setelah melihat sekilas apa yang terjadi di Punjab, mari kita perhatikan apa yang terjadi di sini. Semuanya berjalan sesuai nubuatan kecuali satu atau dua insiden yang terlihat ganjil dan tidak sejalan. Kebetulan salah seorang pengikut Hazrat Masih Maud a.s.

yang terkenal yaitu Maulwi Muhammad Ali menderita demam amat tinggi dengan segala gejala mirip dengan penyakit pes. Bahkan kelenjar ketiaknya juga ikut membengkak dan menimbulkan rasa sakit dan perasaan tidak nyaman. Sudah diberikan bantuan pengobatan terbaik tetapi terasa tidak mempan. Penderitaannya sama sekali tidak berkurang. Ia ini sama sekali tidak bisa menerimakan bahwa dirinya sebagai salah seorang sahabat Hazrat Masih Maud a.s. namun kenapa masih juga terkena penyakit yang jadinya berlawanan dengan janji Ilahi. Derita karena penyakit itu sendiri sudah sangat menyiksa, apalagi ditambah rasa penyesalan dan kekecewaan yang mengganggu batinnya demikian karena ia takut bahwa dalam penglihatan Tuhan ia ini dianggap tidak termasuk hamba-Nya yang benar.

Begitulah ia berguling-guling, berteriak dan meratap, meminta seseorang segera pergi kepada Hazrat Masih Maud a.s. guna memberitahukan keadaan dirinya dan meminta beliau datang untuk memberkatinya. Hazrat Masih Maud a.s. langsung datang. Beliau sama sekali tidak terusik bahwa sang pasien telah dinyatakan menderita pes. Beliau segera beranjak ke samping tempat tidur si pasien dan meletakkan tangan beliau di dahinya sambil menyampaikan kata-kata menghibur bahwa sepasti dirinya adalah Masih yang benar maka Maulwi Sahib tidak akan mati karena penyakit pes. Tidak lama Maulwi Sahib ini langsung melihat pemenuhan kata-kata nubuatan tersebut. Begitu Hazrat Masih Maud a.s. selesai berbicara sedangkan tangan beliau masih di dahinya, suhu badannya langsung turun tanpa ada sisa-sisa demam lagi. Ia segera duduk sambil meraba-raba seluruh tubuhnya, keheranan betapa cepatnya demam itu telah hilang. Begitu juga mereka yang duduk di sekeliling yang sedang menunggu kematiannya tetapi malah disuguhi pertunjukan mukjizat keselamatan. Ia hidup berusia panjang setelah kejadian tersebut sebelum kemudian meninggal di Lahore pada tahun 1951 dalam usia 77 tahun.

Bagaimana mungkin wabah penyakit pes itu bisa membeda-bedakan manusia di antara yang beriman kepada Hazrat Masih Maud a.s. dan mereka yang menolak, akan tetap menjadi misteri

selamanya, namun bukan suatu misteri bagi mereka yang mengimani fitrat tidak terbatas dari Tuhan yang Maha Kuasa.

Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah bentuk bukti solid bagaimana yang bisa disampaikan guna memuaskan penelitian netral atas fakta-fakta yang dikemukakan dalam bab ini. Masalahnya karena bukti langsung yang bisa dikemukakan tersebut bersifat internal. Mereka yang menjadi saksi semuanya adalah orang Ahmadi atau mereka yang baiat masuk Jemaat setelah menyaksikan keajaiban itu. Tidak ada bukti eksternal kecuali yang bersifat tidak langsung dan tersirat, namun cukup kuat karena bersumber dari saksi-saksi yang memusuhi. Masalah utamanya adalah karena tidak pernah dilakukan penelaahan independen pada saat itu oleh kewenangan yang bersifat netral. Yang ada saat itu hanyalah dua kelompok yaitu para Ahmadi dan mereka yang non-Ahmadi. Adapun tentang fakta-fakta dan angka-angka tentang pola perilaku wabah pes itu, hanya apa yang terdapat pada arsip dari publikasi di masa itu dalam bentuk harian, majalah, pamflet, poster dan buku-buku. Ketelitian yang diharapkan atas kehandalan material ini tentunya bersifat sirkumstansial.

Faktor terpenting yang perlu dicatat adalah terciptanya getaran minat dalam fitrat, pernyataan-pernyataan dan akitivitas dari Jemaat Ahmadiyah dalam periode bersangkutan. Ada sebuah penerbitan yang luar biasa memusuhi yang selalu memberikan liputan negatif, tajam dan busuk terhadap apa saja yang muncul dari tengah Jemaat ini. Apa pun yang dikatakan atau dilakukan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. dari Qadian serta apa pun yang terjadi terhadap diri beliau selalu diamati dan dicatat oleh para lawan-lawan beliau. Apa pun yang kiranya akan bisa digunakan melawan beliau, langsung diberikan liputan panjang lebar dan semarak. Peliputan yang memusuhi demikian tidak saja terbatas pada pers non-Ahmadi Muslim saja, tetapi juga pers Hindu dan Kristen tidak akan melewatkan kesempatan sekecil apa pun untuk memburuk-burukkan beliau dengan segala alasan. Kalau ada sedikit saja liputan dari pers Ahmadi yang dianggap sedikit keliru, pasti langsung menjadi perhatian pers non-Ahmadi yang kritis sekali.

Selama periode sekitar tujuh tahun yang menjadi masa aktif wabah pes itu di daerah Punjab, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Masih Maud a.s., tidak membiarkan meredup atau matinya perhatian masyarakat terhadap hasil akhir pengaruh dari wabah pes itu terhadap para Ahmadi dan non-Ahmadi. Banyak dari para lawan beliau yang terkenal kemudian terlibat dalam duel ruhani dimana masing-masing menyatakan klaimnya tentang siapa yang akan mati duluan dihantam penyakit pes sebagai tanda kemurkaan Ilahi. Banyak dari para lawan itu satu per satu mati dan sisanya menunggu dalam kecemasan dan ketakutan. Namun nyatanya penyakit itu sama sekali tidak menyentuh beliau. Tidak juga menyentuh isteri atau pun putra-putri beliau. Bahkan tidak ada seekor tikus pun yang ditemukan mati karena pes di dalam tingkaran keempat dinding rumah beliau.

Beliau berulangkali mempublikasikan fakta ini sehingga menambah bahan bakar kepada api permusuhan, menyebabkan tambah maraknya kebencian musuh-musuh beliau sehingga mereka menjadi tambah rajin berdoa memohonkan diturunkannya kutukan wabah itu atas diri beliau. Nyatanya semua itu tidak ada gunanya, tidak ada sesuatu apa pun yang terjadi atas diri beliau atau pun mereka yang berada dalam kedamaian dan keamanan ruang lingkup kediaman phisikal dan spiritual beliau. Adakah yang sanggup mengemukakan satu saja baris kalimat yang pernah dipublikasikan dari masa itu dalam harian, buku atau majalah yang mendustakan pernyataan beliau dengan memberikan daftar nama korban wabah yang termasuk keluarga atau yang tinggal dalam rumah beliau tersebut? Hal yang sama juga berlaku pada semua publikasi dari pers Ahmadiyah pada masa itu yang tidak akan diam jika memang terjadi musibah demikian. Tidak ada kematian yang pernah tercatat oleh mereka dalam keluarga Hazrat Masih Maud a.s. atau pun mereka yang hidup di sekeliling beliau. Patut dicatat kalau pers Ahmadiyah selalu mencatat setiap kejadian berkenaan dengan beliau meski seberapa kecilnya sekali pun.

Sepanjang menyangkut anggota Jemaat yang berada di luar Qadian, mereka semua diselamatkan dalam proporsi yang luar biasa besar.

Tingkat kematian di antara non-Ahmadi akibat wabah ini jauh lebih tinggi dibanding kejadian jarang-jarang adanya kematian Ahmadi dalam suatu desa yang sama. Jika pernyataan dari pers Ahmadiyah tersebut salah maka pers yang memusuhi pasti telah mengungkap dan membesar-besarkannya. Bahwa hal itu tidak terjadi, kiranya patut dianggap sebagai bukti eksternal tidak langsung yang kuat.

Bukti tak terbantah lainnya yang membenarkan pernyataan Jemaat Ahmadiyah adalah fakta meningkatnya jumlah pengikut selama periode wabah pes itu dalam jumlah yang luar biasa. Angka-angka yang diterbitkan secara reguler dalam harian Ahmadiyah yaitu *Al-Hakam*, menunjukkan kenaikan besar dalam tingkat baiat masuk Jemaat selama periode kritikal itu. Tidak ada yang memberikan sanggahan atas angka-angka tersebut dari pers non-Ahmadi. Semuanya angka-angka dari orang-orang riil yang berdiam di desa dan kota yang riil pula. Mengapa tidak ada satu pun pers non-Ahmadi yang pernah menyangkal atau membantah kebohongan *Al-Hakam* dan memberi bukti kebalikannya? Keadaannya seperti itulah dimana saat-saat sunyi berbicara lebih keras daripada suara.

Kenyataan bahwa ajaran Ahmadiyah menyebar lebih cepat dalam periode 1898 - 1906 yaitu masa wabah pes di daerah Punjab merupakan suatu hal yang tidak mungkin dihapus. Menurut data yang dipublikasikan secara periodik oleh *Al-Hakam*, pada tahun 1902 jumlah pengikut Jemaat Ahmadiyah telah meningkat dari beberapa puluh ribu menjadi seratus ribu orang. Sampai dengan tahun 1904, jumlahnya telah mencapai duaratus ribu orang. Tahun 1906 ketika wabah itu akhirnya menyurut, jumlah anggota Jemaat telah menjadi lebih dari empatratus ribu orang.

Memperhatikan hal-hal tersebut di atas, patut diperhatikan kiranya bahwa misalnya nubuatan dari Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. sebagai Masih Maud ternyata salah adanya maka pasti Ahmadiyat sudah pupus dari muka bumi. Setelah wabah berlalu, para Ahmadi yang tersisa pasti telah terpapar pada situasi 'kepalsuan Mirza Ghulam Ahmad.' Tetapi nyatanya tidak ada

terjadi demikian. Dengan menciutnya jumlah musuh-musuh Ahmadiyah dihantam wabah, jumlah Ahmadi malah meningkat dan menggelembung. Ajaran Ahmadiyah tetap saja maju terus dalam lompatan-lompatan besar.

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَآيَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

'. . . *Sesungguhnya di dalam yang demikian itu ada tanda-tanda bagi kaum yang berfikir*.' (S.30 Ar-Rum:22) [5]

Berkaitan dengan ayat 83 surah *An-Naml* yang menjadi dasar dari keseluruhan nubuatan ini, kiranya kami perlu menarik perhatian pembaca kepada kenyataan bahwa ayat ini sendiri juga merupakan sebuah mukjizat. Guna meresapi keindahan keajaibannya, pembaca perlu dibantu agar bisa memahami kehalusannya yang mempesona. Berikut ini kami akan berusaha menjelaskannya dan yang patut menjadi perhatian adalah:

Pada saat Al-Quran diwahyukan, alasan menyebarnya wabah pes belum lagi dipahami. Di masa itu tidak ada pengetahuan yang menjelaskan kalau tikus bisa berperan dalam menularkan penyakit. Jelas bukan karena gigitan langsung dari hewan tersebut. Juga waktu itu tidak diketahui bahwa ada serangga kecil tidak bersayap yaitu kutu tikus yang bisa menjadi pembawa penyakit yang mematikan ini. Begitu pula tidak ada yang mengetahui jika gigitan kutu inilah yang telah menginjeksikan virus wabah pes ke dalam aliran darah korbannya. Dalam hal Al-Quran memang buatan manusia maka si pengarangnya jelas tidak akan pernah bisa menubuatkan adanya penyebaran wabah pes oleh gigitan hewan yang diklasifikasikan sebagai *daabbah*.

Sekarang ini kita telah mengetahui bahwa hewan yang menyebarkan wabah pes adalah sejenis serangga. Sekarang kita juga tahu bahwa sebagian terbesar dari serangga memiliki sayap dan yang tidak bersayap itu justru proporsinya amat kecil seperti kutu, gegat buku dan rayap yang non-reproduktif. Selanjutnya, baru sekarang ini juga kita

mengetahui kalau kutu meski termasuk serangga tetapi juga termasuk *daabbah* karena tidak memiliki sayap. Adalah karakteristik khusus dari kutu ini yang menjadikannya berhak disebut *daabbah*, karena kalau tidak maka ayat Al-Quran terkait bisa dianggap sebagai salah.

Dengan segala hormat kami menghimbau perhatian para ahli naturalis kepada contoh yang unik ini dan memohon mereka agar mencari dalam relung hati dan fikiran mereka. Bisakah mereka menganggap kekecualian ini sebagai suatu faktor kebetulan semata?

Referensi

1. *Nazulul Masih*, Ruhani Khazain (1984) vol. 18, h.466-467
2. Terjemah 27:38 oleh pengarang.
3. Lane, E. W. (1984) *Arabic-English Lexicon*, Islamic Text Society, William & Norgate, Cambridge.
4. *Tadhkirah*, Kumpulan wahyu dan kashaf dari Masih Maud, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian (1969), terbitan Al-Shirkatul Islamiyyah Ltd. Rabwah, h.428
5. *Al-Quran dengan terjemahan dan tafsir singkat* (1987), Jemaat Ahmadiyah Indonesia, ed. 2.

VIRUS AIDS

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. juga telah menubuatkan adanya sejenis penyakit lain yang akan muncul kemudian di beberapa bagian dunia. Pada tahun 1907 menjelang berakhirnya wabah pes di India, beliau menerima wahyu tentang akan turunnya sejenis wabah penyakit di masa depan:

یورپ اور دوسرے عیسائی ملکوں میں ایک قسم کی طاعون پھیلے گی جو بہت ہی سخت ہوگی۔[1]

'*Sejenis wabah penyakit akan menyebar di Eropah dan negara-negara Kristen lainnya yang sifatnya amat parah*.'

Apa yang dimaksud dengan 'sejenis wabah penyakit' dan mengapa secara khusus akan menyerang Eropah dan negara-negara Kristen lainnya? Petunjuk mengenai hal ini bisa ditemukan dalam hadith Hazrat Rasulullah s.a.w. dalam sebuah sabda beliau tigabelas abad sebelum kedatangan Masih yang Dijanjikan. Menurut Hadith yang dirawikan oleh Ibnu Majah dalam *Kitabul Fitan*, Hazrat Rasulullah s.a.w. bersabda:

لَمْ تَظْهَرِ الْفَاحِشَةُ فِي قَوْمٍ قَطُّ حَتَّى يُعْلِنُوا بِهَا إِلَّا فَشَا فِيهِمُ الطَّاعُونُ وَالْأَوْجَاعُ الَّتِي لَمْ تَكُنْ مَضَتْ فِي أَسْلَافِهِمُ الَّذِينَ مَضَوْا

'*Belum pernah terjadi bahwa permisivitas (fahshaa) begitu maraknya di antara umat manusia sampai mereka mempertontonkan tingkah laku seks mereka tanpa bermalu dan untuk itu mereka bisa bebas dari hukuman Tuhan. Di antara mereka akan menyebar wabah penyakit dan beberapa*

> *jenis penyakit lainnya yang padanannya tidak pernah dilihat oleh nenek moyang mereka.*'

Kata *fahshaa* berarti 'permisivitas' (serba membolehkan dalam segala hal) dengan konotasi pada keberanian dan tidak mengenal malu yang berbentuk mempertontonkan tingkah laku seks secara terbuka. Patut dicatat bahwa permisivitas biasa saja tidak akan mengundang kemurkaan Allah s.w.t. tetapi jika sudah melampaui batas dan kemudian dianggap sebagai perilaku sosial umum, maka masyarakat bersangkutan akan dijangkiti dengan sejenis penyakit baru yang berkaitan dengan perilaku seksual sebagai tanda kemurkaan Tuhan.

Telunjuk Hadith ini lebih menunjuk pada keadaan manusia bergelimang dosa di zaman ini dibanding masa-masa lainnya. Sikap tak bermalu demikian sudah sangat bebasnya dan bahkan diperlihatkan setiap hari dalam televisi, harian, majalah dan terbitan, yang padanannya belum pernah terjadi dalam sejarah manusia. Akibatnya maka keadilan Ilahi yang absolut menentukan bahwa hukuman harus setara dengan kejahatannya. Kelakuan foya-foya sensual dengan mempertontonkan perilaku tidak bermalu merupakan sasaran dari hukuman yang ditetapkan. Nubuatan Hazrat Masih Maud a.s. secara khusus menyebut Eropah dan negara-negara Kristen. Nubuatan sebelumnya dari Hazrat Rasulullah s.a.w. tidak ada menunjuk manusia dari negeri atau agama mana, dan hanya membatasi pada fitrat dari kejahatan yang akan mendapat ganjaran hukuman.

Jika kedua nubuatan ini dibaca bersamaan maka akan tercipta gambaran seutuhnya. Di antara negeri-negeri Kristen dimaksud, yang paling cocok dengan deskripsi ini adalah Amerika Serikat. Namun berdasar sensus terakhir ternyata negara-negara sub-Sahara di Afrika malah berada paling depan di dunia dalam skala permisivitas khusus ini, diikuti oleh negara-negara Karibia [3]. Dalam sensus itu justru negara-negara Kristen di Afrika yang paling menyolok angka tularan AIDS-nya dibanding negara lainnya di benua itu.

Sekarang yang harus diketahui adalah identitas dari ‘jenis wabah tertentu’ itu sebagaimana diungkapkan dalam nubuatan-nubuatan di atas. Rasanya tidak akan meleset jika dikatakan bahwa yang dimaksud sebagai hukuman itu adalah wabah penyakit AIDS. Para dokter terkenal menganggapnya sudah merupakan wabah. Sebagaimana juga wabah pes maka penyakit ini juga menimbulkan peradangan kelenjar getah bening dengan demam yang tinggi. Sama sifat membunuhnya seperti wabah pes sebelumnya. Hanya saja penyakit ini memiliki ciri-ciri unik yang tidak terdapat pada penyakit pes. AIDS adalah penyakit yang jelas akibat dari hubungan seksual sedangkan wabah pes tidak demikian. Penyakit ini rupanya memang dikhususkan sebagai hukuman atas penyimpangan tingkah laku seksual.

Pembaca perlu diingatkan agar jangan menterjemahkan nubuatan-nubuatan secara harfiah langsung. Disebutkannya Eropah dan negara-negara Kristen lainnya hanya untuk membantu melokalisasi dan mengidentifikasi teritorial dimana wabah penyakit baru ini paling marak. Tidak berarti kalau penyakit itu akan selamanya terbatas di Eropah dan negara-negara Kristen itu saja. Nubuatan Hazrat Rasulullah s.a.w. jelas mengungkapkan lebih luasnya areal aplikasi karena tidak memperkaitkan penyakit itu pada negeri melainkan pada penyimpangan atau kejahatan akhlak yang bersifat khusus. Dimana saja faktor kausatif dari kejahatan demikian menyebar maka penyakit yang merupakan ganjaran hukuman akan menyusul. Namun penyakit tersebut menjadi bentuk wabah hanya pada negeri-negeri yang bersifat terlalu permisive. Tidak penting apa nama negeri bersangkutan, tidak juga penting apakah penduduknya dominan Kristen, Hindu atau pun Muslim. Negeri dan agama tidak bersifat kausatif. Yang menjadi faktor kausatif adalah laku permisivitas dan dengan demikian maka dimana terdapat faktor ini, efeknya pasti menyusul datang.

Alasan mengapa disebutkan secara khusus Eropah dan negara-negara Kristen lainnya bisa jadi karena tingkat permisivitas sebagai perilaku sosial yang progresif di tingkat nasional, tidak terlihat pada negeri-negeri lainnya. Kita tidak pernah mendengar hubungan antar

sejenis (homoseksualitas) dilegalisasi di mana-mana kecuali di negara-negara Barat. Anda tidak akan pernah mendengar homoseksualitas dalam lembaga keagamaan lain kecuali dalam lingkungan Kristiani.

Namun juga perlu diingat bahwa meski negeri-negeri itu namanya Kristen tetapi nyatanya kehidupan mereka jauh dari nilai-nilai moral atau akhlak Kristiani. Sama seperti negeri-negeri Muslim yang jauh dari nilai-nilai akhlak Islami apakah bisa disebut sebagai penjaga atau pemelihara agama Islam. Karena itu jika tingkat permisivitas dan mempertontonkan perilaku tidak bermalu juga terdapat di antara negeri-negeri Hindu atau pun Muslim, pasti bencana yang sama juga akan menimpa mereka.

Wabah penyakit AIDS telah mencapai semua benua di dunia dan sekarang ini jarang ada manusia yang tidak mengenal seramnya penyakit ini. Hanya saja akan terasa naif untuk mengasumsikan bahwa dimensi total dari penyakit ini telah disadari sepenuhnya. Juga sama naifnya untuk menganggap AIDS telah memainkan perannya dan segera akan berakhir. Sungguh bodoh mereka yang mengharapkan kalau riset ilmiah akan segera menemukan penyembuh atau penangkal terhadap virus AIDS. Kami tidak optimis dan tidak ada melihat harapan seperti itu akan menjadi kenyataan. Sebaliknya bahkan kami khawatir kalau inti gebrakan penyakit ini atau klimaksnya malah belum lagi sampai.

Telaah yang mendukung pandangan kami itu bertalian dengan kemiripan umum di antara kedatangan Masih yang pertama dalam diri Nabi Isa a.s. dengan kedatangan kedua kalinya dalam diri Ahmad a.s. dari Qadian. Sebenarnya disini bukan tempat yang sesuai untuk telaah mendalam tentang kemiripan di antara Masih yang terdahulu dengan Masih yang sekarang. Namun sepanjang bertalian dengan tanda-tanda berupa wabah penyakit, kami perlu mengingatkan bahwa wabah penyakit juga pernah muncul sebagai tanda-tanda hukuman bagi mereka yang memusuhi Yesus Kristus. Sebagai tanda hukuman atas penolakan terhadap Yesus a.s. terjadi wabah penyakit pertama pada tahun 65 M. Secara kebetulan atau juga memang takdir Ilahi, epidemi wabah itu terutama meliputi daerah-daerah yang telah dijangkau pesan Kristus

tetapi ditolak penduduknya. Wabah itu datang menghantam lagi seratus tahun kemudian pada tahun 167 M. tetapi sekali ini menghantam daerah-daerah yang lebih besar dan luas sampai mencakup dua benua dari Asia Kecil sampai ke Roma dan terus ke Gaul (Perancis) dan Mesir. Di semua negeri-negeri itu pesan Kristus a.s. telah disampaikan dan ditolak oleh mayoritas penduduknya.

Kalau saja memang terdapat kemiripan di antara kedua periode ini maka bukannya suatu hal yang tidak mungkin kalau jenis baru dari wabah ini akan mencapai klimaksnya di akhir abad ini, tembus sampai awal dari abad berikutnya[a]. Kalkulasi ini merupakan estimasi yang berdasarkan fakta bahwa selama masa Hazrat Masih Maud a.s. demikian itulah wabah pertama tiba dengan intensitas tinggi dalam periode 1898 - 1904. Hanya Tuhan saja yang tahu sampai seberapa jauh kemiripan demikian akan diulang-Nya kembali, namun kita sendiri kiranya perlu mewaspadai dan menyiapkan diri.

Kami berdoa semoga Allah s.w.t. menyelamatkan umat manusia dari bencana dalam skala global ini dengan menjadikan manusia insyaf untuk bertobat. Dengan cara memperbaiki tingkah laku serta bertobat sepenuh hati, bukannya suatu hal yang mustahil manusia diampuni Allah s.w.t. dan lepas dari konsekwensi segala dosanya. Cuma sayangnya sulit sekali membayangkan kalau manusia mau bertobat dan memperbaiki perilakunya, tidak perduli apakah yang bersangkutan itu beragama atau tidak, apakah ia beriman kepada Tuhan atau menyangkal eksistensi-Nya. Sepanjang berkaitan dengan perilaku akhlak manusia kelihatannya sudah merupakan trend universal untuk berlaku dosa. Mereka yang mengaku dirinya beragama nyatanya sama tidak berakhlaknya dengan mereka yang tidak beragama. Mereka yang katanya mengimani Tuhan malah tidak bisa lagi dibedakan dari mereka yang atheis. Rasanya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa zaman ini sudah rancu sama sekali.

---

[a]Buku ini disusun di akhir abad 20 dan terbit pertama kali tahun 1998. Dengan demikian bisa jadi yang dimaksud pengarang adalah akan muncul wabah yang lebih dahsyat di awal abad 21. (Penterjemah)

Demikian jugalah Al-Quran mengungkapkan penilaiannya terhadap manusia-manusia di akhir zaman:

وَٱلْعَصْرِ ۝ إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لَفِى خُسْرٍ ۝ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟
ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ

'*Demi masa tersebut yang Kami jadikan sebagai saksi, sesungguhnya manusia ada dalam keadaan merugi, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan menasihati satu sama lain supaya menyampaikan kebenaran dan menasihati satu sama lain untuk bersabar*.' (S.103 Al-Ashr:2-4) [4]

Segelintir dari mereka yang beruntung yang berlaku sabar dan beramal saleh secara komparatif jauh terlalu kecil untuk bisa merubah lingkungan secara keseluruhan. Selembar rumput hijau atau kicau seekor dua burung gelatik tidak akan mampu merubah kesuraman musim gugur dengan kecemerlangan musim semi.

Referensi

1. *Tadhkirah*, Kumpulan wahyu dan kashaf dari Masih Maud, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian (1969), terbitan Al-Shirkatul Islamiyyah Ltd. Rabwah, h.705
2. Sunan Ibnu Majah, *Kitabul Fitan*, Babul Uqubat, vol.II, Darul Fikri al-Arabi, h.1333
3. Laporan UNAIDS dan WHO (December 1996) *HIV/AIDS: The Global Epidemic*, website UN.
4. Terjemah 103:2-4 oleh pengarang.

BAGIAN V I I

MASA DEPAN WAHYU

Hewan menjalani kehidupannya dari hari ke hari atas apa yang diberikan kehidupan bagi mereka. Mereka tidak pernah menengok ke masa lalu atau memimpikan masa depannya. Manusia merupakan suatu kekecualian di dunia hewan. Jarang sekali ia merasa puas dengan keadaannya sekarang. Jika ia tidak tenggelam dalam kenangan tentang masa lalu, biasanya ia hidup dalam impian tentang masa depan yang diharapkan lebih baik. Harapan-harapannya hampir selalu berkaitan dengan kondisi ekonomi, politis atau pun keagamaan. Adalah tentang harapan di bidang keagamaan inilah yang menjadi pusat perhatian kita sekarang.

Semua agama-agama besar di dunia menjanjikan akan datangnya sewujud sosok Ilahi yang akan membawa era baru berupa harapan bagi umat manusia dan mempersatukan mereka semua di bawah satu bendera Ilahi. Harapan itu menjadi seperti tanah yang dijanjikan dimana mereka berusaha mencapainya untuk diatur dan dikendalikan. Keadaan demikian menjadi utopia yang merupakan titik temu dari harapan semua agama namun sayangnya juga menjadi titik perpisahan mereka dengan jalannya masing-masing. Manusia hanya sama memimpikannya tetapi tidak dalam realisasinya. Mereka semua sepakat bahwa akan datang satu sosok Ilahi yang menjadi juru selamat umat manusia, hanya saja jika sudah menyangkut identitasnya maka mereka saling berbeda pendapat, tidak bisa mencapai kesepakatan satu sama lain. Apakah sosok itu Dewa Krishna ataukah Yesus Kristus? Apakah ia itu Zarathustra atau Buddha, atau barangkali Konghucu atau Laotze? Setiap manusia membayangkan sosok yang berlainan, dengan nama dan status yang berbeda dan semuanya menganggap kalau sosok itu adalah dari kelompok tatanan keagamaan mereka masing-masing.

Dengan adanya situasi seperti itu maka gerbang yang tadinya terbuka untuk kedatangan sang pembaharu malah jadinya ditutup lagi. Gerbang itu terlihat tertutup dari sudut pandang mereka yang menganggap agama lain sebagai palsu kecuali agama yang dianutnya sendiri. Gerbang yang kelihatan terbuka hanyalah milik mereka sendiri, tetapi gerbang mereka itu dari sudut pandang yang lainnya juga terlihat tertutup. Mereka yang sama bernyanyi dalam satu koor, melantunkan nyanyian tentang kedatangan seorang Penebus universal, kalau sudah menyangkut identitas lalu bernyanyi dengan lagu yang berbeda satu sama lain. Sosok tersebut harus muncul sesuai impian mereka masing-masing, tidak boleh tidak, karena mereka tidak mau melihat dari sudut pandang lainnya. Akhirnya mereka hanya memperoleh impian kosong sejalan dengan takdir yang mereka ukir sendiri. Mengapa Tuhan harus memperhatikan keinginan mereka jika mereka sama sekali tidak perduli pada kehendak-Nya? Biarkan saja mereka mencipta sosok juru selamat dari ketiadaan harapan mereka yang melantur.

Sebenarnya merupakan suatu hal yang menggelitik melihat pergulatan dalam skala global demikian. Setelah debu haru-biru pernyataan dan sangkalan mereda, satu-satunya persetujuan yang telah dicapai para pemuka berbagai agama adalah untuk saling tidak setuju secara lebih keras lagi. Sosok Pembaharu yang bisa mereka terima kehadirannya hanyalah yang berasal dari agama mereka sendiri atau tidak sama sekali. Omongan mereka itu sebenarnya omongan orang iseng, harapan mereka nyatanya hampa, juru selamat yang mereka dambakan hanya ada dalam impian mereka saja.

Mampukah sang Juru Selamat ini jika ia memang datang, untuk memenuhi harapan-harapan semua agama ataukah hanya akan memenuhi harapan satu agama saja? Dari kelompok manakah sosok ini berasal, aspirasi siapa yang akan dipenuhinya ketika semuanya asyik melantunkan di sumber mata air pengharapan: '*jadikan milikku, jadikan milikku.*' Jadinya muncul pertanyaan apakah yang akan datang itu seorang diri ataukah banyakan secara simultan. Tuhan tidak mengandung kontradiksi dalam Wujud-Nya, karena itu Dia hanya akan

mengutus satu orang saja dengan pesan tunggal atau tidak sama sekali. Lalu apa yang akan terjadi pada faksi-faksi agama yang berbeda-beda yang bertikai dimana masing-masing berpegang pada pandangan yang berbeda dengan yang lainnya? Mengenai kontradiksi inheren dalam sikap mereka inilah yang menjadi topik perhatian kami.

Cara mereka membayangkan realisasi harapan mereka sesungguhnya merupakan hal yang mustahil. Ambillah sebagai contoh umat Yahudi yang sudah lama mendambakan kedatangan Kristus. Sudah beribu-ribu tahun mereka mengantuk-antukkan kepala mereka di Dinding Ratapan (di Yerusalem) dan sampai sekarang masih terus mereka lakukan juga, memohon agar Kristus segera datang. Mereka tidak pernah menyadari kalau sosok itu sudah datang dan telah pergi lagi karena tidak sejalan dengan cara-cara menurut harapan mereka, tidak juga dengan gaya dan status sebagaimana telah mereka tetapkan atas kedatangannya. Demikian itulah gerbang yang menurut mereka telah dijaga tetap terbuka, nyatanya telah tertutup dan terkunci.

Betapa kecewanya menantikan kedatangan seorang tamu yang diharap-harap tetapi tidak muncul padahal rasanya tidak ada sesuatu yang menjadi rintangan. Dalam realitas, sebenarnya mereka yang menantikan kedatangan seorang tamu Ilahi, nyatanya mereka sendiri juga yang selalu memasang rintangan besar bagi kedatangannya. Hanya saja mereka tidak pernah menyadari apa yang telah mereka kerjakan. Kalau saja mereka menyadari bahwa harapan mereka tidak mungkin akan dipenuhi, sekurang-kurangnya mereka bisa beristirahat melepaskan semua harapan setelah suatu kekecewaan.

Barier atau hambatan yang mereka pasang sendiri itu memadamkan harapan dan mematikan nyala ekspektansi hanya kalau mereka menyadarinya. Kalau ada yang tidak menyadari adanya hambatan-hambatan demikian, itu adalah salah mereka sendiri. Umat Yahudi yang masih juga menunggu kedatangan Kristus belum juga menyadari realitas sederhana ini meski mereka itu orang-orang yang pandai. Bagi mereka jadinya hanya tinggal meratap dan menyeru di depan sebuah dinding batu, memohon kedatangan Messias yang tidak pernah datang.

Namun mereka itu tidak sendirian sifat inkonsistensinya dalam kebodohan dan kebijakan demikian. Kasus dari agama-agama lain yang juga sedang menunggu kedatangan sang Juru Selamat akhir zaman nyatanya tidak berbeda dengan keadaan mereka tersebut. Tentu saja aktornya berlainan, perannya juga dimainkan dengan pakaian yang lain, namun dramanya tetap sama saja. Seorang Kristus seharusnya datang menolong umat Yahudi dan nyatanya memang telah datang, namun sosoknya tidak sesuai dengan bayangan mereka tentang Kristus yang ditunggu, karena itu mereka menolak mengakuinya. Mereka mengharapkan bahwa sosok ini datang mengenakan mahkota di kepalanya dan duduk di atas sebuah singgasana kerajaan. Sosok itu mestilah seorang Messias pejuang yang akan memimpin lasykar Bani Israil mengalahkan pemerintahan tirani dari kerajaan Romawi dalam peperangan. Sudah dua ribu tahun berlalu sejak penolakan mereka atas Yesus a.s. sebagai sang Messias, nyatanya tidak ada sosok Messias lain yang sesuai harapan mereka telah datang. Sejarah sudah mengubah geografi politik dunia dan nubuatan kedatangan Kristus bagi mereka sudah kehilangan relevansinya. Sudah tidak ada lagi tanah Yudea atau Palestina di bawah kekangan kerajaan Romawi darimana umat Yahudi harus dimerdekakan. Nyatanya kerajaan Romawi tersebut yang pernah memerintah separuh bumi sudah pupus sama sekali dari peta dunia. Sekarang kita masih mendengar kata *keselamatan*, namun sekarang ini bermakna minta keselamatan dari bangsa Yahudi dan bukannya keselamatan umat Yahudi.

Meski tidak ada yang salah dalam keyakinan mereka bahwa Kristus akan dilahirkan seperti anak manusia lainnya dari seorang ibu, namun mereka menetapkan beberapa persyaratan supranatural atas kelahirannya itu. Keyakinan mereka yang mensyaratkan turunnya Nabi Elia a.s. dalam jasad kasar sebelum kedatangan Messias inilah yang secara efektif telah menjadi barrier atau rintangan dari kedatangan Messias yang mereka nantikan. Dengan demikian posisi umat Yahudi berkaitan dengan kedatangan sang Messias pada kenyataannya malah menjadi penyangkalan akan kemungkinan bisa datangnya.

Jika kita alihkan pandangan kita dari umat Yahudi kepada umat Kristiani maka keadaannya tidak jauh berbeda dengan pertelaan di atas. Bayangkan kedatangan seorang Kristus kedua kalinya di bumi dalam gaya gemerlap sebagaimana dibayangkan umat Kristiani yang meyakini kedatangannya secara harfiah. Putra Tuhan yang dikatakan akan turun dari langit dengan segala kecemerlangan dalam bentuk tubuh manusia, hanya memadai untuk suatu cerita fiksi, namun nyatanya bayangan demikian telah menghidupkan terus harapan (atau mungkin lebih tepat keyakinan membuta) mereka. Memandangnya dari sudut pandang rasional non-Kristiani, absurditasnya menjadi terlihat mencolok. Tidak ada non-Kristiani, apakah ia beragama atau tidak, yang bisa menerima keyakinan demikian karena merupakan suatu perpaduan rancu antara material dengan spiritual. Hanya saja umat Kristiani tidak melihat unsur irrasionalitas di dalamnya karena dogma mengenai hal ini telah membutakan mereka.

Anomali yang terdapat pada umat Yahudi dan Kristiani juga berlaku pada pengharapan tidak realistis dan bersifat supranatural pada para pengikut agama-agama lainnya. Satu noktah irrasionalitas dalam keimanan orang lain akan mengganggu indera mereka tentang benar dan salah, sedangkan mereka sendiri juga sama butanya pada irrasionalitas yang terdapat dalam keyakinannya sendiri, betapa pun tidak masuk akalnya. Mereka mestinya tidak akan terlewat mendeteksi debu di matanya sendiri kalau mereka mau melihatnya dari kacamata orang lain. Asas rasionalitas pasti bisa membantu mereka menjernihkan fikiran bahwa kedatangan kembali secara harfiah dari sosok nabi atau pun dewa adalah suatu yang tidak logis. Hal demikian tidak pernah terjadi di masa lalu dan tidak akan pernah terjadi di masa depan. Tidak pernah ada sosok pendiri suatu agama yang datang turun dari langit, ia pasti datang melalui cara yang normal dari kelahiran manusia biasa. Sosok-sosok demikian kemudian melancarkan gerakan guna memenangkan ajarannya dari segala rintangan. Hal itu merupakan realitas dan suatu kepercayaan yang tidak selaras dengan itu harus dianggap sebagai suatu fantasi semata. Dengan demikian semua janji-janji kebangkitan kembali

agamanya sepatutnya ditolak karena tidak sejalan dengan rasionalitas, tambah lagi tidak pernah dilakukan Tuhan dalam sejarah agama-agama yang pernah turun ke bumi.

Keadaan umat Muslim merupakan kekecualian aneh dibanding kebiasaan umum. Namun jika diteliti secara mendalam, kita akan melihat sebenarnya tidak ada perbedaan berarti dalam posisi mereka dibanding penganut agama lainnya, kecuali hanya dalam masalah urutan saja. Umat Muslim mengawali dengan pernyataan bahwa Nabi Muhammad s.a.w. adalah nabi terakhir dimana kekhataman beliau dianggap mutlak. Istilah *Khatami Nabuwwat* secara seragam dipahami oleh semua aliran utama umat Muslim sebagai berarti berakhirnya kenabian. Namun disamping itu mereka juga ikut-ikutan menanti kedatangan Yesus Kristus yang adalah seorang nabi Tuhan yang lama. Apakah kedatangannya itu tidak akan menciderai status kekhataman dari Nabi Muhammad s.a.w? Ini adalah pertanyaan paling krusial yang mestinya mereka jawab lebih dahulu.

Guna mengatasi kontradiksi yang mencolok seperti itu, mereka lalu menyatakan bahwa meski nabi baru tidak mungkin diciptakan lagi, tetapi seorang nabi lama bisa dibawa balik untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan baru. Dengan strategi seperti itu mereka kelihatannya berhasil untuk tetap menutup pintu kenabian (*Nabuwwat*) dan menguncinya, sambil juga bermanuver untuk memasukkan secara diam-diam sosok Yesus dari pintu belakang. Muslim kontemporer sekarang ini, apakah dari Shiah atau pun Sunni, sama dalam penafsirannya tentang *Khatami Nabuwwat* itu. Mereka semua sama meyakini datangnya kembali Yesus sebagai nabi Tuhan dan pada saat bersamaan meyakini sepenuhnya kekhataman dari Nabi Muhammad s.a.w.

Problem kontradiksi inheren dalam keyakinan mereka itu menjadi tambah mencolok jika dikaitkan pula pada nubuatan tentang kedatangan sosok Imam Mahdi. Sebagai seorang Imam, sosok ini dianggap langsung mendapat penugasan dari Tuhan dan karena itu setiap Muslim wajib beriman kepadanya. Sisi atau aspek penugasannya ini akan ditelaah lebih lanjut di belakang. Secara singkat dapat dikemukakan disini kalau

tugas Imam Mahdi meski tidak menyandang gelarnya tetapi adalah juga sebagai seorang nabi.

Sekarang mari kita lihat kembali masalah kemungkinan turunnya lagi sosok Yesus Kristus serta bentuknya ketika kejadian ini katanya nanti berlangsung. Jemaat Ahmadiyah mempunyai keyakinan yang berbeda dengan umat Muslim lainnya hanya dalam bentuk kedatangan dan bukan tentang laku kedatangannya kembali itu. Yang menjadi masalah adalah apakah bentuk kedatangan itu memang secara harfiah atau metaphorika. Apakah yang bersangkutan adalah orang yang sama dengan yang telah turun terdahulu ataukah seorang baru yang mirip dengan sosok yang lama? Apakah ia akan muncul sebagai seorang nabi Kristiani yang kemudian memeluk Islam, ataukah seorang nabi Muslim yang memiliki citra metaphorika laiknya Yesus Kristus? Bagaimana kaitannya dengan agama-agama lain? Semua ini merupakan pertanyaan menggelitik yang harus dijawab.

Sikap pandangan Jemaat Islam Ahmadiyah secara unik bersifat rasional. Dalam prinsip, Jemaat ini mengakui pernyataan semua agama tentang janji kedatangan sosok Juru Selamat Ilahi yang bersifat universal di akhir zaman. Jika umat Hindu berbicara tentang kedatangan kembali Krishna, pernyataan tersebut sama absahnya untuk diterima sebagaimana umat Kristiani berbicara tentang kedatangan kedua kali dari Yesus Kristus. Begitu juga dengan harapan umat Zoroaster tentang kedatangan Zarathustra, serta harapan umat Buddha dan Konghucu atas kedatangan kembali pangeran Buddha dan guru besar Kong Hu Cu. Semuanya yang merupakan harapan datangnya Juru Selamat yang Dijanjikan harus diperlakukan sama hormatnya.

Hanya saja pengakuan atas kebenaran dari sekian banyak pernyataan yang saling kontradiktif itu baru akan masuk akal jika diartikan secara metaphorika dan bukan secara harfiah. Kesimpulan rasional satu-satunya yang bisa ditarik ialah sang Pembaharu yang Dijanjikan tersebut haruslah orang yang satu yang merangkum fungsi kedatangan semuanya dalam dirinya. Jika tidak maka pemenuhan harfiah dari semua nubuatan pada masing-masing agama akan

merupakan kemustahilan karena adanya elemen supranatural yang dikandungnya yang saling kait berkait satu sama lain. Hal inilah yang dikemukakan oleh Pendiri Jemaat Ahmadiyah kepada dunia dengan didasari logika yang jelas. Janji kedatangan sedemikian banyak pembaharu secara simultan hanya bisa bermakna metaphorika dan bukan dalam jasad. Adalah dalam pengertian ini beliau menyatakan kalau dirinya telah memenuhi janji kedatangan Yesus a.s. dan Mahdi dalam satu sosok yang sama, beserta kedatangan yang lainnya seperti Buddha, Krishna dan pembaharu-pembaharu lainnya yang sedang ditunggu-tunggu di seluruh pelosok dunia.

Kita tinggalkan sementara reaksi yang muncul di antara penganut agama lainnya akibat dari pernyataan demikian dan kita lihat dulu kegemparan yang timbul di dalam ortodoksi Islam. Mereka ini tidak merisaukan kedatangan kembali Buddha, Krishna atau pun yang lainnya yang tidak mereka yakini, tetapi mereka merasa amat risau berkenaan dengan Yesus a.s., seorang nabi Bani Israil. Kalau kemudian ada yang mengaku sebagai sosok citra Yesus yang terlahir kembali maka hal itu menjadi suatu hal yang sulit dicerna bagi mereka. Sosok Yesus dalam bayangan fikiran mereka jika dikatakan telah wafat secara phisikal maka hal itu menjadi suatu kejahatan absolut bagi mereka. Bahwa yang katanya mirip Yesus tersebut kemudian dinyatakan telah lahir dari antara mereka sendiri adalah suatu hal yang amat repulsif dan memuakkan bagi mereka.

Perlu diingatkan kembali bahwa sebelum pernyataan beliau tersebut, nama besar dari Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. sudah menyebar rata di seantero India karena buku beliau berjudul *Brahini Ahmadiyah*. Dalam memberikan pujian kepada pengarang buku tersebut, Maulwi Muhammad Hussain Batalvi, seorang ulama Muslim kondang dari sekte Ahli Hadith, memperkenalkan pengarang buku itu sebagai pembela Islam sejati yang terbaik sejak wafatnya Nabi Muhammad s.a.w. [1]. Hanya saja di tengah popularitas demikian ketika beliau menyatakan bahwa Nabi Isa a.s. nabi Bani Israil, telah wafat dan bukannya hidup di langit maka posisinya langsung berubah dramatis.

Para ulama yang tadinya memuji-muji selangit langsung berubah secara diametral. Siapa sih dia itu dibanding dengan Pangeran Yesus Kristus yang akan menjadi Juru Selamat dunia? Dalam semalaman kemashuran nama beliau anjlok dari ketinggian yang selama itu dinikmati.

Imaji Yesus harus dikembalikan lagi ke langit, ia yang mengaku datang dalam bayangannya harus dibunuh. Kegaduhan yang ditimbulkan oleh Mirza Ghulam Ahmad a.s. dari Qadian sedemikian besarnya dan merupakan suatu hal yang tidak ada padanannya dalam sejarah keagamaan di India. Langsung muncul kegalauan suara-suara yang mengumpat dan mencaci-maki. Yang tadinya dianggap sebagai bintang cemerlang yang sedang menanjak dari antara umat Muslim India dan sosok pimpinan Islam yang paling dicari, sekarang menjadi orang yang paling diburu dan bahkan tidak patut lagi disebut sebagai seorang Muslim. Namun semua hal itu sama sekali tidak menggentarkan beliau. Tidak ada sesuatu apa pun yang akan bisa menghalanginya mengemban tugas yang dipikulkan Ilahi kepadanya.

Umat Kristiani tidak mau ketinggalan dalam reaksi permusuhan mereka. Mereka mencari segala cara guna menghancurkan pribadi dan menggagalkan misi beliau. Bahkan sampai membuat rekayasa palsu tentang tuduhan pembunuhan melalui pengadilan hukum India Inggris. Namun beliau sama sekali tidak terusik, apalagi merasa khawatir.

Seolah-olah semua itu belum cukup, beliau kemudian mengeluarkan pernyataan bahwa dirinya adalah manifestasi Krishna a.s., salah seorang nabi besar bangsa Hindu yang disembah sebagai dewa. Beliau secara khusus menentang kaum Arya Samaj, sekte Hindu yang paling aktif dan berani, dengan melancarkan serangan balik terhadap penghinaan mereka kepada Islam dan Hazrat Rasulullah s.a.w. Beliau juga menantang para pemuka agama mereka untuk suatu mubahallah yang akan membawa kematian bagi siapa yang salah.

Singkat kata, beliau menyatakan bahwa semua nubuatan yang berkaitan dengan sang Pembaharu di akhir zaman hanya bisa diterapkan pada satu orang saja. Perbedaan nama dan sebutan dalam berbagai kitab suci bukan suatu hal yang signifikan. Satu-satunya yang dianggap

signifikan hanyalah sang Pembaharu itu, siapa pun orangnya, harus seseorang yang ditugaskan oleh Tuhan sebagai Pembaharu universal di akhir zaman. Bagi mereka yang terperangkap dalam prasangka, lalu menganggap diri beliau dan pernyataan-pernyataan beliau tidak mempunyai arti dan mereka inilah yang menolak serta melancarkan antagonisme terus menerus. Beliau ditolak sama halnya dengan hamba-hamba Allah sebelum beliau, dan jelas mendapat dukungan Tuhan sebagaimana Dia selalu mendukung hamba-hamba-Nya.

Mentakjubkan sekali bahwa manusia sepanjang sejarah selalu melupakan kalau semua nabi-nabi Tuhan selalu diperlakukan sama oleh-Nya. Nyatanya mereka tidak juga melakukan pembedaan dalam penyerahan diri mereka sepenuhnya kepada Wujud-Nya. Karena itu maka sang Pembaharu universal adalah milik-Nya sepenuhnya dan bukan dari berbagai agama yang mengharapkan dirinya sebagai pentolan masing-masing menurut keyakinan mereka yang rancu. Sosok demikian mewakili Tuhan, bukannya mewakili mereka yang tidak lagi mengenal Tuhan-nya. Ia termasuk di antara hamba-hamba-Nya dan bukan termasuk para penguasa yang mengangkat dirinya sendiri sebagai majikan dari hamba-hamba-Nya.

Ketauhidan Ilahi dan lembaga kenabian di antara umat manusia adalah dua dasar fundamental yang terdapat dalam semua agama. Nama dan sebutan bisa berbeda, namun hal demikian bukan merupakan masalah. Yang penting adalah yang menyatakan demikian haruslah datang dari Tuhan. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. tidak pernah menyatakan diri menjadi orang-orang yang berbeda dengan nama dan sebutan lain yang ditempa menjadi satu. Nyatanya sebagian besar para ulama berbagai agama pura-pura tidak mengerti hal ini dan merangsang massa awam untuk mengolok-olok dan mengejek beliau serta mengatakan kepada mereka bahwa beliau itu mengaku sebagai semua Nabi yang dijanjikan yang dirangkum dalam satu pribadi dirinya. Massa menjadi amat terkejut. Bagaimana mungkin seorang Krishna, Yesus, Mahdi dan Buddha mewujud dalam diri satu orang? Mereka menyatakan dengan rasa merendahkan "Si pengaku ini pasti orang gila."

Perlakuan manusia terhadap beliau mirip dengan perlakuan yang terjadi pada diri Pendiri Suci Islam s.a.w. ketika beliau mengumandangkan Ketauhidan Ilahi. Para pendeta penyembah berhala secara sengaja memutar-balikkan pesan beliau dan menanamkan dalam pemikiran orang banyak bahwa beliau telah mengempa semua dewa-dewa mereka menjadi satu yang diberi nama Allah.

أَجَعَلَ ٱلْآلِهَةَ إِلَـٰهًا وَاحِدًا ۖ إِنَّ هَـٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ

'*"Apa! Ia telah menjadikan semua dewa-dewa itu satu Tuhan? Ini sungguh suatu hal yang sangat ajaib."* ' (S.38 Shad:6) [2]

Tidak sulit bagi para peneliti yang tidak bias guna menyadari kebijakan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. selama menghadapi perlawanan para musuh-musuh beliau. Posisi beliau jelas selalu sebagai seorang yang rasional. Jika tidak demikian keadaannya maka beliau akan segera dianggap salah dalam semua keyakinan dan maksudnya melalui instrumen rasionalitas yang sama. Jika beliau ternyata salah adanya, maka tentunya setiap agama akan didatangi oleh para pembaharu yang berbeda-beda, masing-masing mempunyai nama, sebutan dan kepercayaan sendiri-sendiri. Keadaan demikian sepertinya membuka kotak Pandora[a] dan melepaskan pernyataan-pernyataan dan bantahan-bantahan yang sekali terbuka tidak akan tertutup lagi.

Masing-masing sosok itu akan menyatakan pengakuan sebagai manifestasi tunggal dari sang Pembaharu yang Dijanjikan. Masing-masing akan akan berjalan sendiri-sendiri mengundang umat manusia kepada dirinya sebagai satu-satunya harapan bagi keselamatan mereka. Masing-masing dari mereka akan menyatakan saingannya sebagai palsu dan penipu. Kegilaan total dari skenario demikian tentunya terlihat jelas bagi siapa pun yang mau berfikir. Tidak ada seorang pun yang waras

---

[a]Kotak Pandora dalam mitologi Yunani adalah kotak ajaib yang berisi segala macam fitrat buruk dan musibah umat manusia yang ketika kotak ini terbuka lalu isinya menyebar ke seluruh permukaan bumi. (Penterjemah)

fikirannya akan beriman kepada sosok Tuhan yang dengan kewenangan-Nya sendiri akan memecah-belah umat manusia menjadi ratusan skisma dan faksi yang saling berbenturan atas nama-Nya.

Tuhan macam apa yang akan mengutus Yesus turun di antara umat Kristiani untuk menyerukan penaklukan seluruh dunia kepada Trinitas, Allah Bapak, Anak dan Rohul Kudus? Setelah itu *Dia* lalu bergegas melakukan inkarnasi *Wujud-Nya* sendiri menjadi Krishna dan turun di ranah India sambil meyakinkan bangsa India bahwa *Dia* itu tidak satu, atau dua atau pun tiga, karena Dia adalah gabungan dari ratusan dewa yang sosok dan manifestasinya susah dihitung. *Dia* harus disembah sebagai pohon, sebagai ular, sebagai kalajengking, sebagai gajah dan sebagai guntur yang memekakkan telinga. *Dia* harus disembah sebagai bulan yang berlayar di keheningan malam. Adalah *Dia* juga yang menjadi matahari dan semua bintang-bintang di langit. Di bumi *Dia* bisa dikenali sebagai sapi, monyet, beruang, dubuk, harimau, kuda, keledai, serta tidak terbatas berbagai bentuk hewan yang ada di laut, darat dan udara. *Dia* juga harus disembah sebagai hantu dan berbagai bentuk fantasi manusia. “Larilah kepadaku dan sembahlah kami” kata-*Nya*.

Sebelum suara-*Nya* tenggelam dalam gemuruh lantunan doaumat Hindu yang menyerukan “Wahai Krishna, hare-Ram, hare-Ram, kami menyembahmu dan semuanya” tiba-tiba muncul suara lain yang melantang sebagai suara Buddha. Suara itu secara lantang akan menolak eksistensi sosok dewa sebagaimana yang diakukan Krishna. Ia akan mencemoohkan konsep eksistensi Tuhan dan menyatakan “Akulah Buddha, aku bukan Tuhan dan tidak ada Tuhan selain aku. Aku adalah perwujudan dari kebijakan manusia. Hanya itu saja yang kalian perlu ketahui di bumi. Mari kita sangkal semua dewa-dewa dan merayakan kebebasan kita dari belenggu mitologi manusia ini. Aku datang lagi untuk menyelamatkan kalian dari Tuhan sebagaimana biasa aku lakukan setiap milenia karena tidak ada lagi selain diriku yang bisa menuntun kalian seperti aku.”

Sebelum ia tenggelam dalam keheningan merata dan mengundurkan diri kepada kekosongan batin yang abadi, tiba-tiba muncul suara keras dan lantang dari negeri tetangga yaitu Iran. Itulah suara Ahura Mazda, dewa cahaya, yang berbicara melalui mulut Zarathustra. "Suara yang kalian dengar wahai anak-anak Bharat (India), Tibet dan Cina, pastilah suara dari sang Ahriman, dewa kegelapan, satu-satunya dewa disamping diriku. Pasti ia, karena tidak ada lagi sosok lain kecuali ia dan aku. Dengarkan baik-baik wahai anak-anak Adam, Tuhan itu tidak satu, tidak tiga atau empat atau lima. Adalah suatu ketololan meyakini banyak dewa. Kami ini tidak satu dan tidak banyak, kami ini hanya dua dan sisanya adalah khayalan. Yang ada ialah aku, dewa kebaikan, dan ia, dewa kejahatan, yang suaranya baru kalian dengar menyamar sebagai Buddha. Ia itu dewa kegelapan, sedangkan aku dewa cahaya. Ia selalu menyangkal diriku. Ia selalu membujuk hamba-hambaku dari menyembah diriku. Ia memberitahukan kepada umat manusia bahwa tidak ada yang patut disembah selain manusia itu sendiri. Ia itu berada dalam ego setiap manusia dan atas nama ego itu melarikan diri dari segala penghormatan yang diberikan kepadanya. Harus diakui, ia tetap dewa, hitam segelap malam yang paling kelam. Karena itu sabarlah terhadapnya, tetapi hati-hati dan sembah aku saja."

Di tengah-tengah kemelut akibat dari pertikaian berbagai agama sebagaimana disebutkan di atas, dunia Islam juga akan tergugah bergerak dengan turunnya Imam Mahdi. Ia ini katanya datang menghunus pedang bersimbah darah sebagaimana dibayangkan para ulama berbagai aliran. Ia akan menyerukan Perang Jihad untuk memerangi semua pemerintahan non-Muslim di seluruh dunia.

Dalam kemelut kegilaan keagamaan seperti itu, akhirnya agama sendiri yang menjadi sasaran. Kewarasan berfikir akan terbang meninggalkan arena ketololan demikian, memohon kepada Tuhan agar menyelamatkan agama dari tangan para Juru Selamatnya. Tanpa bantuan-Nya maka mereka semua orang Hindu, Kristiani, Buddha, Zoroaster, Yahudi dan Muslim akan sama menderita.

Tidak akan ada manusia waras yang akan meyakini bahwa Tuhan memiliki rencana gila seperti itu. Dalam penafsiran berbagai tamsil dan nubuatan keagamaan perlu digunakan rasionalitas dan fikiran waras. Masa keemasan dari persatuan umat manusia hanya mungkin mewujud jika hanya ada satu saja Pembaharu yang datang atas nama Tuhan dalam satu agama menurut pilihan-Nya. Hanya ini saja yang bisa menjadi solusi rasional atas problema yang dihadapi agama-agama dunia di akhir zaman. Hanya saja solusi demikian malah ditolak keras oleh mereka yang justru membutuhkannya demi kelangsungan hidup. Mereka tetap saja bergayut pada visi kosong mereka tentang zaman keemasan yang sebenarnya hanya fatamorgana.

Skenario di atas adalah usaha tulus guna menjelaskan posisi saling kontradiksi dari setiap agama berkenaan dengan perannya dalam menyelamatkan umat manusia. Mereka sendiri yang membuka gerbang harapan tetapi mereka sendiri yang telah menutupnya kembali. Kasus umat Muslim hanya berbeda dalam urutan saja. Mereka ini mulai dengan menutup pintu dengan menyatakan kehataman mutlak Nabi Muhammad s.a.w. tetapi kemudian mereka buka lagi. Dalam realitas, posisi mereka sama saja. Karena itu drama yang berlangsung di panggung Muslim sebenarnya tidak berbeda dengan yang dimainkan pada panggung agama-agama lainnya. Mereka ini tanpa kompromi menyatakan kekhataman Hazrat Rasulullah s.a.w. secara mutlak tetapi pada saat yang sama mereka ikut menunggu kedatangan sosok Nabi Isa a.s. Mereka menyatakan kalau Isa a.s. pasti akan datang setelah Nabi Suci s.a.w. namun cara yang mereka kenakan terhadap hal itu menjadikan kedatangannya sebagai suatu hal yang mustahil.

Rasionalitas dari konsep kekhataman

Kekhataman dari nabi mana pun seharusnya ditinjau dari sudut pesan yang dibawanya serta terkait dengan statusnya. Dimungkinkan bahwa seorang nabi dianggap khatam dalam pesan dan statusnya, tetapi juga dimungkinkan adanya nabi yang derajatnya lebih rendah untuk datang kemudian tanpa melanggar asas kekhataman

tersebut. Adalah aspek kenabian demikian itu yang akan kami bahas sekarang.

Semua umat Muslim meyakini kekhataman dari akidah Al-Quran serta wujud Hazrat Rasulullah s.a.w. kepada siapa akidah ini diwahyukan. Al-Quran sebagai petunjuk hidup yang lengkap, menyatakan sendiri adanya janji Ilahi bahwa kitab ini akan terpelihara dari campur tangan manusia. Jika pernyataan ini benar adanya sebagaimana yang diyakini dan disaksikan umat Muslim, maka pembawa kitab ini pastilah seorang Nabi pembawa syariat yang terakhir. Semua ini dipahami dan diyakini oleh keseluruhan dunia Islam tanpa kecuali. Hanya saja dari sudut pandang mereka yang non-Muslim, sulit bagi memahami bagaimana sebuah kitab bisa memenuhi keperluan segala zaman dan mengkaliskan perlunya perubahan di masa mendatang. Apalagi ditambah pernyataan Al-Quran tentang sifat universalitasnya maka problemanya menjadi berlipat ganda. Bagaimana bisa menjelaskannya secara logis bahwa suatu Kitab Ilahi akan memuaskan problema etnik dan keagamaan keseluruhan manusia secara serempak dan seragam? Di dunia ini terdapat orang Eropah, Amerika, Afrika, Arab, Rusia, Israel dan berbagai bangsa dari Asia dengan latar belakang etnik dan budaya yang saling berbeda. Tradisi politik dan sosial satu sama lainnya amat berbeda sehingga sulit memvisualisasikan bagaimana satu akidah universal bisa memuaskan semuanya dengan sama adilnya.

Guna menjawab pertanyaan-pertanyaan demikian, Al-Quran menyatakan kalau ajarannya didasarkan pada kejiwaan manusia yang berlaku sama pada semua manusia dan yang tidak berubah karena waktu. Setiap ajaran yang selaras sempurna dengan kejiwaan manusia dengan sendirinya menjadi abadi tidak berubah. Adalah prinsip ini yang disinggung ketika Al-Quran menyatakan:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ

‘*Maka hadapkanlah wajahmu untuk berbakti kepada agama sebagai seorang yang berbakti kepada Tuhan dan turutlah fitrat yang diciptakan Allah yang sesuai dengan fitrat itu Dia telah membentuk umat manusia. Tiada perubahan dalam penciptaan Allah. Itulah agama yang benar tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*’ (S.30 Ar-Rum:31) [3]

Sesungguhnya fitrat yang diciptakan Tuhan tidak bisa diubah. Bahkan para penganut atheisme pun mengakui kalau fitrat manusia secara universal tidak berubah sejak dahulunya. Tetapi Kitab Akidah yang berkaitan dengan fitrat yang tidak berubah itu tetap saja bisa berubah karena campur tangan manusia. Al-Quran mengatasi bahaya tersebut dengan menyatakan dirinya sebagai kitab yang terjaga sempurna.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَـٰفِظُونَ

‘*Sesungguhnya Kami-lah yang telah menurunkan peringatan ini dan sesungguhnya Kami-lah pemeliharanya.*’ (S.15 Al-Hijr:10) [4]

Sejarah telah membuktikan bahwa pernyataan tersebut benar adanya. Karena itu Nabi Suci s.a.w. yang dianugrahkan kitab ini harus dianggap sebagai pembawa syariat yang terakhir. Tidak ada dari pernyataan ini yang bersifat irrasional, tetapi jika kemudian dikatakan bahwa semua nabi tidak membawa syariat tidak bisa datang maka jurisdiksi dari kekhataman demikian telah diperluas tanpa adanya pembenaran rasional. Baru saja mereka itu menyatakan kekhataman absolut tersebut lalu mereka menghancurkannya sendiri. Retakan langsung muncul saat mereka mengecualikan Yesus dari sifat kekhataman yang pervasif ini.

Jika dihadapkan pada dilema demikian, mereka menepisnya dengan ulapan tangan, seolah-olah hal itu bukan dilema. Kemunculan kembali sosok Yesus setelah Nabi Muhammad s.a.w. mereka nyatakan sebagai tidak kontradiktif dengan prinsip kekhataman karena:

- Yesus didatangkan dari stock nabi-nabi yang sudah pernah diutus sebelum kedatangan Nabi Muhammad s.a.w. Karena itu prinsip kekhataman beliau tidak dilanggar. Prinsip itu dilanggar kalau ada nabi yang datang setelah beliau meski nabi itu tidak membawa syariat baru dan meski dipilih Tuhan dari antara umat beliau sendiri.
- Kenabian Yesus diberikan kepadanya saat kedatangannya sebelum Islam.
- Apalagi karena pada kedatangannya yang kedua kali ia akan tunduk dan mematuhi Nabi Suci s.a.w. maka ia tidak akan dianggap sebagai sosok yang independen.

Jadinya karena dianggap sebagai nabi yang lebih tua dan karena dikatakan akan tunduk kepada Hazrat Rasulullah s.a.w. maka kedatangan Yesus dianggap tidak menyalahi prinsip kekhataman nabi. Dengan demikian pengertian mereka tentang konsep khataman nabiyin hanya berarti bahwa nabi baru tidak bisa diutus sedangkan nabi lama bisa didatangkan kembali. Semua ini hanya kekonyolan semata. Bagaimana mungkin Tuhan yang Maha Bijaksana akan memberikan pernyataan kekhataman absolut terhadap siapa pun padahal Dia mengetahui akan diperlukannya seorang nabi setelah yang bersangkutan? Masalah lama dan baru jadinya tidak relevan. Yang menjadi pokok issue adalah masalah kebutuhan.

Kebutuhan akan seorang nabi lain setelah kedatangan yang terakhir adalah keyakinan yang secara intrinsik bersifat kontradiktif. Menghadapi dilema demikian maka para ulama memelintir permasalahannya dengan mengatakan bahwa kebutuhan akan turunnya seorang nabi bisa terjadi setelah nabi terakhir telah datang dan pergi lagi. Namun keabsolutan dari kekhatamannya dianggap tetap utuh selama kebutuhan baru itu dipenuhi oleh seorang nabi lama. Rasanya tiap orang bisa melihat usaha licik untuk memutar-balikkan masalah ini. Pembedaan antara yang lama dengan yang baru hanyalah upaya kekanak-kanakan untuk mengaburkan permasalahan. Bila Yesus dari Nazareth muncul kembali dan tunduk pada supremasi Nabi Muhammad s.a.w. tetap saja ia akan menjadi nabi setelah beliau. Anggapan memenuhi kebutuhan umat dengan meminjam

seorang nabi lama dari umat di masa lalu adalah jauh lebih buruk dibanding memenuhi kebutuhan yang sama dengan membangkitkan seorang nabi baru dari kalangan umat Islam sendiri. Kalau pandangan yang terdahulu dianggap tidak melanggar Asas Khataman Nabiyin maka pandangan yang terakhir tentunya juga tidak.

Imam Mahdi (Pemimpin yang mendapat petunjuk)

Sekarang izinkan kami menyimpang walau hanya sementara dari masalah kedatangan kembali Yesus a.s. untuk mengalihkan pandangan kepada status dari sosok yang bernama Imam Mahdi.

Menurut nubuatan-nubuatan dari Hazrat Rasulullah s.a.w. bukan hanya Nabi Isa a.s. saja yang dikatakan akan datang di akhir zaman. Kita berulangkali bisa menjumpai disebutkannya juga Pembaharu Ilahi lainnya dengan sebutan Imam Mahdi yang berarti "Yang Mendapat Petunjuk." Kebanyakan Hadith mengutarakan Isa a.s. dan Imam Mahdi sebagai dua orang yang berbeda. Tetapi ada satu pengecualian mencolok yaitu Ibnu Majah, salah satu dari enam pengumpul Hadith sahih, yang mengemukakan impresi yang kuat bahwa kedua Pembaharu tersebut pada dasarnya adalah satu orang yang menyandang dua sebutan. Kata-kata dari Hadith itu berbunyi:

لَا الْمَهْدِيُّ إِلَّا عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ

'*Tidak ada Mahdi selain Isa ibnu Maryam.*'

Hal ini berarti bahwa Mahdi yang dijanjikan adalah juga Isa. Hanya saja menurut sebagian besar Hadith diyakini kalau Imam Mahdi akan lahir dari kalangan umat Muslim sendiri. Karena itu bagaimana mungkin sosok Isa akan turun dari langit setelah yang bersangkutan? Penjelasan yang masuk akal hanyalah jika Isa itu hanya sekedar sebutan yang juga dimiliki oleh Imam Mahdi sehingga tidak ada sosok Isa terpisah yang turun lagi dari langit. Peranannya akan dilaksanakan oleh Imam Mahdi tersebut. Dengan demikian maka Nabi Isa akan dilahirkan secara metaphorika sebagaimana Imam Mahdi dari kalangan Islam. Hal ini lalu

menimbulkan masalah tentang status dari Imam Mahdi. Sebagaimana akan dikemukakan nanti, statusnya pastilah sebagai nabi pengikut yang tidak membawa syariat, walau pun sebagian besar ulama tidak menganggapnya demikian. Bertalian dengan Yesus, mereka bebas menganggapnya sebagai seorang nabi karena alasan-alasan tersebut di atas, namun berkaitan dengan Imam Mahdi mereka tidak bisa melakukannya karena akan membentur akidah kekhataman karangan mereka sendiri.

Strategi para ulama tersebut berkenaan dengan Imam Mahdi adalah lain sama sekali. Bagi mereka sosok tersebut tetap akan menjadi nabi yang tidak bermahkota kepada siapa semua fitrat kenabian diberikan kecuali masalah sebutannya saja. Samanya seperti mendefinisikan seseorang tanpa menyebutnya sebagai manusia, tetapi dengan memanggilnya dengan nama lain yang tidak mengurangi harkatnya sebagai manusia. Para ulama menyadari bahwa status Imam Mahdi harus ditetapkan karena fitrat-fitratnya tersebut. Padahal menurut hemat kami haknya atas sebutan sebagai seorang nabi tidak bisa disangkal jika yang bersangkutan memang berfungsi sebagai nabi.

Bila semua persyaratan dari seorang nabi ada pada diri seseorang, maka dengan sebutan apa pun, ia akan tetap merupakan nabi. Menyangkal dirinya sebagai nabi padahal yang bersangkutan diutus langsung oleh Tuhan adalah sama dengan menafikan Tuhan. Karena itu barangsiapa yang menolak beriman kepada Imam Mahdi sebagai seorang nabi ikutan akan kehilangan haknya untuk dianggap sebagai termasuk orang-orang yang beriman. Keimanan kepada sosok tersebut menjadi keniscayaan bagi setiap Muslim sebagaimana juga diakui oleh kalangan ortodoksi. Dengan demikian maka sosok ini menikmati juga hak-hak yang hanya bisa diterima oleh seorang nabi saja. Laku untuk tidak memberikan status yang semestinya kepada Imam Mahdi tidak menjadikan yang bersangkutan lalu kehilangan hak atas hal itu. Dengan demikian maka inkonsistensi dalam keyakinan para ulama tersebut menjadi tambah mencolok.

Nabi tidak membawa syariat dan wahyu

Dalam Islam, status nabi adalah derajat tertinggi yang mungkin dicapai manusia. Seorang nabi tidak semata-mata orang yang melakukan nubuatan-nubuatan, tetapi juga merupakan orang yang mendapat penugasan khusus dari Tuhan. Tidak semua pembaharu adalah seorang nabi tetapi setiap nabi pastilah seorang pembaharu. Menerima wahyu saja tidak lantas menjadikan seseorang menjadi seorang nabi karena mereka yang bukan nabi pun bisa diberikan wahyu dan diberkati dengan kedekatan kepada-Nya.

Pengertian wahyu sendiri mempunyai bidang pengenaan aplikasi yang luas dengan berbagai konotasi seperti mimpi, ru'ya, kashaf, ilham dan bahkan juga penerimaan pesan secara verbal. Pengertian demikian sama diterima oleh sebagian besar cendekiawan keagamaan bahkan di abad menengah. Munculnya kontroversi hanya karena berkaitan dengan lembaga kenabian dan dalam kaitan inilah aspek khusus dari wahyu ini yang menjadi telaah.

Kita bisa memahami kebijakan tentang berakhirnya nabi pembawa syariat berkaitan dengan bahasan ini. Yang menjadi masalah yang perlu pemecahan adalah kenapa nabi tidak membawa syariat juga harus diakhiri dan mengapa lembaga kenabian secara keseluruhan harus diakhiri begitu saja.

Dari sejarah agama-agama bisa dilihat secara tidak diragukan lagi bahwa tidak selalu setiap nabi-nabi harus membawa syariat baru. Banyak dari antara nabi-nabi itu seperti Ishak a.s., Yakub a.s., Yusuf a.s., Lut a.s. dan Isaiah a.s. yang tidak membawa syariat baru. Namun nyatanya mereka diperlakukan sama dengan para nabi sebelum mereka dalam perlakuan sebagai seseorang yang diutus Tuhan seperti halnya para pemimpin ruhani tunjukan Ilahi.

Referensi

1. Batalvi, Maulwi Muhammad Hussain, *Ishaatus Sunnah*, (Juni/Juli/Agustus 1884) no. 6, vol.7, h.169
2. Terjemah 38:6 oleh pengarang.
3. Terjemah 30:31 oleh pengarang.
4. Terjemah 15:10 oleh pengarang.
5. Sunan Ibnu Majah, *Kitabul Fitan*, bab Shiddatiz Zaman

USAHA PEMBENARAN SECARA FILOSOFIS

MASALAH KEKHATAMAN DARI KENABIAN TANPA SYARIAT

Dua upaya utama telah dilakukan para ahli theologi dan pemikir Muslim guna mencari pembenaran atas dihentikannya kedatangan seorang nabi meski tidak membawa syariat sekali pun. Yang pertama berkaitan dengan masalah perlunya seorang guru baru. Mereka menganggap karena telah turun seorang guru sempurna yang membawa kitab sempurna pula maka dianggap tidak perlu lagi adanya guru lain setelah itu. Tentu saja jika memang bisa dibuktikan bahwa kehadiran kitab yang sempurna dan kemunculan dari seorang guru sempurna merupakan jaminan yang cukup terhadap kemerosotan akhlak dan ruhani di masa depan, maka tidak ada alasan perlunya nabi lain dibangkitkan lagi. Hanya saja sayangnya hal tersebut tidak bisa dibuktikan benar adanya, baik secara teoritis mau pun historis.

Pandangan demikian tidak bisa didukung mengingat hal membawa syariat bukan satu-satunya fungsi para nabi. Kenabian adalah suatu fungsi yang banyak ronanya seperti pelangi. Setelah kepergian seorang nabi pembawa syariat, pemeliharaan kitab dan tradisinya saja tidak cukup guna menjadi substitusi dari kenabiannya. Masalah ini menjadi lebih jelas jika kita telaah perilaku umat Muslim setelah wafatnya Hazrat Rasulullah s.a.w. Deteriorasi progresif dari masyarakat Islam kiranya cukup membuktikan hal ini. Perbedaan dalam status akhlak mereka selama masa hidup Nabi Suci s.a.w. dibanding umat Muslim masa kini sudah tidak lagi bisa dibandingkan. Kitabnya sendiri tetap sempurna, tidak berubah, tidak tercampuri tangan manusia sebagaimana keadaannya empatbelas abad silam.

Pembenaran kedua untuk menopang akidah Khataman Nabiyyin yang absolut adalah yang terkait dengan konsep tentang kematangan intelektual manusia. Pendukung utama pandangan ini tidak kurang dari seorang tokoh bernama Allamah Muhammad Iqbal[a] yang oleh beberapa orang dianggap sebagai pemikir Muslim terbesar di zaman modern. Doktrin kematangan intelektual tersebut didasarkan pada asumsi bahwa Al-Quran diwahyukan pada saat manusia telah mencapai puncak dari kematangan mental dan intelektual. Dengan demikian, setelah itu manusia dianggap tidak lagi memerlukan bimbingan dari hari ke hari oleh sosok Ilahi sebagaimana nenek moyangnya sebelum itu. Memang kedengarannya seperti suatu filosofi yang indah tetapi jika diteliti lebih mendalam, nyatanya hampa dan kosong dari kebenaran. Premis bahwa manusia telah cukup dewasa untuk menarik konklusi sendiri dan menetapkan pola perilakunya dari asas-asas ajaran suatu agama yang sempurna, bisa dibantah dari berbagai sudut pandangan.

Yang patut diingat dari sejarah manusia ialah pada setiap tingkat kemajuan yang dicapainya, manusia selalu merasa telah berada di puncak dari kematangan intelektualnya. Pada setiap titik dalam sejarah, generasi yang ada pada waktu itu selalu menganggap dirinya telah mencapai puncak dari kemajuan manusia. Dari sudut pandang mereka itu jika melihat ke belakang, semua generasi sebelumnya secara komparisi terlihat kalah dewasa dan kurang maju. Namun nyatanya tidak pernah mereka ini dapat dikatakan telah berperilaku cukup bijak untuk membimbing dirinya sendiri. Kepala orang-orang seperti Firaun tetap saja mendongak untuk menolak bimbingan Ilahi. Semua pemberontak demikian selalu menolak para nabi zamannya karena merasa dirinya jauh lebih baik dan utama. Semuanya juga sama mengulang-ulang pernyataan bahwa mereka telah cukup dewasa untuk mengatur dirinya sendiri.

---

[a]Muhammad Iqbal (1877-1938) dianggap sebagai filosof atau pemikir besar dari India disamping sebagai penyair bahasa Urdu terbesar di abad 20. Buku-buku syairnya yang terkenal antara lain *Ashrari Khudi* dan *Javed Nameh*. Memperoleh gelar Sir pada tahun 1922. Ia dianggap sebagai pencetus gagasan dibentuknya negara Islam terpisah yang kemudian mewujud menjadi Pakistan pada tahun 1947. (Penterjemah)

Nyatanya sejarah telah membuktikan kalau mereka semuanya itu salah. Karena itu terasa naif menganggap zaman kontemporer ini sebagai satu-satunya zaman dimana manusia dianggap telah cukup dengan dirinya sendiri dalam segala aspek kebutuhan akhlak dan ruhaninya.

Berkaitan dengan konsep kematangan intelektual ini, nyatanya konsep tersebut telah dinafikan oleh realitas sejarah. Setelah kepergian para nabi, sudah merupakan kecenderungan universal bahwa selalu muncul perpecahan dan penggandaan sekte-sekte keagamaan yang didasarkan pada perbedaan dan keragaman penafsiran akidah-akidah, termasuk juga Islam di antaranya. Karena itu bukan hanya masalah kematangan intelektual manusia saja yang diperlukan untuk menarik konklusi yang benar dari kitab-kitab suci, manusia juga memerlukan bimbingan dan petunjuk Ilahi.

Bila 'kematangan manusia' diartikan sebagai kemerdekaan dalam menarik konklusi berdasarkan telaah kitab suci, mestinya terdapat keseragaman kesetujuan yang sempurna dalam semua aspek-aspek fundamental ajaran keagamaan. Namun sayangnya apa yang kita lihat dalam kehidupan nyata sama sekali berbeda dari pandangan demikian. Umat Muslim sendiri sebagai pewaris Kitab terakhir yang paling sempurna, sama terpecah-belahnya dalam masalah penafsiran akidah dibanding umat dari agama-agama lain. Lalu apa guna yang namanya kematangan intelektual manusia? Sejarah keagamaan menunjukkan kalau manusia yang telah terpecah-belah dalam berbagai sekte dan skisma, tidak pernah bisa disatukan lagi hanya dengan kekuatan manusia saja. Hal yang sama juga berlaku pada umat Muslim di zaman ini. Tanpa perantaraan sosok Pembaharu Ilahi, tidak mungkin mereka bisa dihimpun kembali di bawah satu bendera Ketauhidan. Sayangnya mereka langsung menolak sarana Ilahi ini dan dengan demikian menutup satu-satunya jalan harapan yang terbuka bagi mereka.

Eksistensi adanya sekitar tujuhpuluh dua perbedaan akidah yang mewujud dalam sekte-sekte dan tarekat, meski ada kitab yang terpelihara sempurna dan catatan Hadith yang tercatat rapih, merupakan penafian atas filosofi Iqbal tentang kematangan intelektual manusia.

Perbedaan di antara mereka tidak bisa dikatakan hanya bersifat marjinal. Perbedaan-perbedaan tersebut bersifat fundamental dan berakar dalam, dan tambah membesar serta mengganda dengan berjalannya waktu. Tambahkan pada hal tersebut keadaan kemiskinan akhlak yang terdapat di dunia Muslim dan tragedi eksistensi mereka yang tanpa kehidupan, maka semuanya menjadi tambah menyedihkan. Menyerahkan kelangsungan eksistensi mereka pada konsep kematangan intelek semata, sama saja dengan menguburkan mereka.

Alangkah menyedihkannya! Mengapa intelektual modern tidak juga memahami bahwa pensucian masyarakat keagamaan adalah suatu tugas yang tidak bisa diemban oleh keberadaan Kitab yang Sempurna belaka? Jika memang demikian keadaannya, mestinya para penganut Islam bisa memberikan teladan kepada dunia tentang kesatuan ideologi. Sayang sekali hal demikian amat jauh dari kebenaran.

Apa yang bisa dikatakan sebagai pembelaan atas mendiang Dr Allamah Sir Muhammad Iqbal ialah ide untuk memblokir turunnya Nur Ilahi dengan filsafat ngawurnya tersebut bukan berasal dari dirinya sendiri. Kesalahan yang dilakukannya adalah karena menyalin, boleh dikata secara membuta, sudut pandang ahli filosofi Jerman yang terkenal yaitu Friedrich Nietzsche. Adalah Nietzsche yang pertama kali mengemukakan gagasan tentang kematangan intelektual manusia di zaman modern dan karena itu tidak membutuhkan bimbingan Ilahi. Nietzsche menganjurkan manusia agar mematangkan diri dan memanfaatkan sepenuhnya kemampuan panca-inderanya. Overman atau superman adalah istilah Nietzsche bagi manusia yang telah mencapai tingkat kematangan dimana semua inderanya telah berkembang secara penuh. Orang seperti itu tidak memerlukan keberadaan Tuhan untuk membimbingnya (Tuhan yang menurut pandangannya adalah khayalan belaka). Khayalan demikian menurutnya muncul karena tidak sempurnanya kemampuan penalaran pada suatu masa ketika manusia dianggap belum cukup matang untuk menjadi tuan atas dirinya sendiri. Sekarang karena manusia telah mencapai kematangan, ia menyimpulkan dalam bukunya *Thus Spoke Zarathustra* yang menjadi gambaran

kebijakan filsafat Nietzsche, bahwa tidak diperlukan lagi berpegang pada khayalan-khayalan.

> '*Dulu orang menyebut Tuhan saat melihat lautan yang jauh, sekarang aku telah mengajarimu untuk mengatakan: superman.*
> *Tuhan hanyalah khayalan , aku mengharap khayalan kalian tidak melampaui kemauan kreatif kalian*.' [1]
> '*Bisakah kalian membayangkan tuhan? Namun keinginan kepada kebenaran akan menjelaskan kepadamu: bahwa semua bisa diubah menjadi apa yang bisa difikirkan manusia, terlihat oleh manusia, dapat diraba manusia. Kalian harus berfikir melalui indera kalian sendiri guna mencari konsekwensinya*.' [2]
> '*Tuhan adalah khayalan, tetapi siapa yang bisa mengkaliskan kepedihan khayalan ini tanpa mati?*' [2]

Singkat kata buku *Thus Spoke Zarathustra* adalah pemberontakan Nietzsche terhadap tuhan khayalan yang nyatanya adalah konsep agama Kristiani tentang Tuhan. Untuk mengerti mengapa Zarathustra dikatakan memberontak terhadap Tuhan, kita harus membaca bukunya yang berjudul *Retired* [3]. Namun bagi kita sendiri cukuplah untuk mengerti bahwa orakel dari kebijakan Nietzsche adalah untuk memerdekakan manusia dari keharusan mendapat bimbingan langit. Kematangan dari indera dirinya sudah cukup sebagai pembimbing baginya.

Inilah yang kemudian menjadi dasar filsafat Iqbal tentang tidak diperlukannya lagi seorang nabi setelah manusia dianggap matang sepenuhnya sampai batas maksimum. Bukannya menggunakan filsafat pinjaman itu untuk menafikan kebutuhan akan Tuhan, Allamah Iqbal menyesuaikan konsep kematangan itu untuk memenuhi tujuannya dalam kerangka kerja Islam. Ia mengakui bahwa manusia memang memerlukan seorang



Guru yang Sempurna dan Kitab yang Sempurna, namun setelah tujuan tersebut tercapai maka ia tidak perlu lagi direpotkan oleh campur tangan Ilahi lebih lanjut.

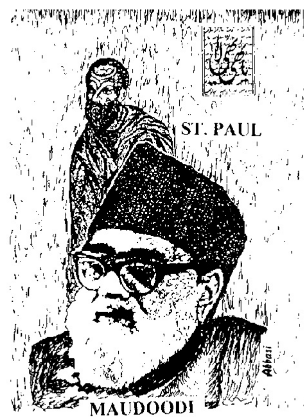
Namun bukan hanya itu saja. Doktrin kematangan intelektual menurut Iqbal ini tidak saja menafikan kebutuhan akan kenabian, tetapi juga menafikan kebutuhan komunikasi dengan Tuhan meski dalam bentuk wahyu non-nubuatan. Ini merupakan konklusi logis yang bisa ditarik dari doktrinnya tentang kematangan tersebut. Konsep kematangan intelektual mengharuskan adanya independensi atau kemerdekaan manusia dari bimbingan Tuhan dalam bentuk apa pun. Manusia dianggap telah mampu menetapkan sendiri segala keputusan bagi dirinya berdasarkan petunjuk yang sudah ada. Manusia menurut Iqbal bukan lagi seorang anak kecil yang harus ditatih dengan jari yang digenggam seorang nabi. Bukankah ia telah dianggap dewasa sepenuhnya untuk mengatur dirinya sendiri? Sepertinya suatu logika yang sehat namun sekilas saja kita tengok dekadensi dan kehancuran akhlak manusia sekarang sudah cukup untuk mengesampingkan argumentasi tersebut sebagai suatu falasi dan rekaan belaka.

Cukup rasanya tentang Iqbal dan pandangannya. Sekarang mari kita beralih kepada Maududi[b], cendekiawan Islam kondang lainnya dari aliran Sunni. Ia mengemukakan bahwa dihentikannya kenabian secara mutlak setelah Nabi Muhammad s.a.w. justru merupakan rahmat khusus Tuhan kepada umat manusia. Dikatakan merupakan rahmat, khususnya bagi umat Muslim adalah karena mengkaliskan dari mereka risiko menolak seorang nabi utusan Tuhan dimana hal itu tidak perlu terjadi lagi. Dengan demikian mereka menjadi dilindungi dari kemungkinan dilaknat Tuhan sebagaimana umat terdahulu dihukum karena menolak kedatangan para nabi di zamannya. Pandangan seperti itu rasanya lebih cocok dianggap sebagai lelucon dan bukannya argumentasi yang absah.

---

[b]Abu Ala Al-Maududi (1903 - 1979) adalah ulama dan pemikir Islam dari anak benua India, cucu dari tokoh Sufi yang bernama Syekh Qutbudin al-Maududi. Minatnya di bidang politik dimulai pada usia 20 tahun dan mempunyai kecenderungan kuat dalam jurnalistik. (Penterjemah)

Filsafat Maududi bila diterima sama saja dengan menganggap lembaga kenabian sebagai suatu kutukan jika penghentiannya dipandang sebagai suatu rahmat. Hal demikian lebih sejalan dengan pandangan dari Santo Paulus yang menganggap hukum Taurat sebagai kutukan dan memandang Yesus sebagai penebus karena beliau menafikan hukum tersebut. Jika tidak ada hukum yang akan dilanggar, kata Santo Paulus, maka berarti tidak akan ada dosa yang dilakukan.



Filsafat mengambang Maududi rupanya tidak bersumber pada Santo Paulus saja. Pandangannya mengingatkan pada citra Bahaullah[c]. Apa yang katanya telah dilakukan oleh Masih Israili dengan menolak Taurat menurut Santo Paulus, oleh Bahaullah diakukan kepada dirinya terhadap akidah Al-Quran. Dengan demikian Bahaullah lalu memproklamirkan dirinya sebagai pembebas umat manusia dari kekangan Al-Quran. Namun ia tidak meniru Santo Paulus sepenuhnya karena Paulus tidak pernah mengaku dirinya menjadi Tuhan, beda dengan Bahaullah tersebut. Paulus mengenakan peran ketuhanan ini sepenuhnya pada sosok Yesus. Yesus dalam pandangannya adalah seorang pembebas yang telah memperbaiki blunder yang dilakukan 'Tuhan sang Bapak' kepada umat manusia. Pembentukan akidah Ilahi dianggap sebagai bentuk dosa. Karena itu dengan menyangkal akidah Ilahi itu dianggap Yesus telah mempunahkan lahan darimana dosa bisa bertunas. Dengan cara menebus umat manusia melalui kematian di salib, beliau dianggap telah menebus juga 'Tuhan sang Bapak' dari ketololan karena menciptakan dosa.

Bahaullah menerapkan filsafatnya hanya sebagian saja dan menganggap akidah-akidah Al-Quran terlalu berat dan merepotkan

---

[c]Baha Ullah, asli Iran dari aliran Shiah, nama aslinya adalah Mirza Husayn al-Nuri (1817 -1892). Pada tahun 1867 ia menyatakan dirinya sebagai Imam Mahdi dan karena itu oleh pemerintah Ottoman dibuang ke Akko di Palestina. (Penterjemah)

sehingga kehilangan relevansinya bagi manusia zaman modern. Jadi dengan membebaskan manusia dari 'beban' tersebut ia menganggap dirinya telah memerdekakan mereka walau tidak sepenuhnya. Ia lalu mengangkat dirinya sebagai 'Pembentuk Akidah' yang baru setelah membatalkan Akidah yang ada sebelumnya. Pada akhirnya Bahaullah hanya berhasil menciptakan cemoohan atas Tuhan dan dirinya sendiri. Syariat yang didiktekan oleh Bahaullah sebagai pengganti Al-Quran tak lebih dan tak kurang hanya merupakan penistaan terhadap akal sehat, logika dan rasionalitas.

Di antara dua orang murid zaman modern dari Santo Paulus, yaitu Bahaullah dan Maududi, rasanya tidak ada lagi yang tersisa dari agama Islam. Berkaitan dengan akidah Al-Quran, Bahaullah menyatakan telah menghapuskannya atas nama emansipasi. Adapun tentang lembaga kenabian, Maududi bermaksud menghapusnya sejalan dengan filsafat Paulus. Dalam pandangan Tuhan keduanya tidak berhasil mencapai tujuannya masing-masing. Namun keduanya dielu-elukan sebagai pahlawan-pahlawan akbar dalam pandangan manusia yang ruhaninya sudah sama berpenyakit.

Maududi tidak sepenuhnya mengikuti pandangan Paulus. Ia tidak sedemikian jauh sehingga menyarankan Tuhan untuk menganulir akidah Al-Quran agar manusia tidak terkena murka-Nya karena dianggap tidak mengikuti petunjuk yang termaktub di dalamnya. Ia mengenakan prinsip Paulus hanya pada lembaga kenabian saja. Meski yang datang setelah Nabi Muhammad s.a.w. adalah nabi yang tidak membawa syariat, tetap saja yang bersangkutan menghadapi risiko ditolak oleh mayoritas umat Muslim sebagaimana manusia selama ini selalu menolak nabi-nabi sebelumnya. Karena itu menurut logika Maududi, ancaman kutukan Ilahi tetap menggantung di atas kepala mereka sebagaimana halnya pedang Damokles. Dalam estimasi Maududi dengan menghilangkan lembaga kenabian setelah Nabi Muhammad s.a.w. maka Tuhan telah memberkati manusia, khususnya umat Muslim.

Jika lembaga kenabian akhirnya ditutup agar manusia tidak dilaknat, sama saja dengan mengatakan bahwa lembaga kenabian tersebut

merupakan bentuk laknat kutukan. Dengan demikian filsafat neo-Paulus dari Maududi ini mengharapkan Tuhan agar mengangkat laknat kenabian itu sama sekali. Apa ini yang namanya keselamatan? Apa ini namanya penebusan? Nama yang tepat mestinya memasukkan ke kotak sampah.

Harus dipahami sepenuhnya bahwa logika demikian digunakan orang di masa lalu dan juga di masa depannya. Mengapa nabi Isa a.s. diutus Tuhan sebelum Nabi Muhammad s.a.w.? Bukankah Al-Quran telah menetapkan umat Yahudi sebagai terkutuk karena dosa telah menolak dirinya? Dan apa yang terjadi pada manusia sebelumnya? Bukankah mereka juga menolak para utusan Ilahi dengan cara mengolok-olok dan mencaci-maki mereka? Hal ini merupakan refleksi menyedihkan dari ketakaburan manusia. Demikian pula pernyataan Al-Quran:

يَٰحَسۡرَةً عَلَى ٱلۡعِبَادِۚ مَا يَأۡتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُواْ بِهِۦ يَسۡتَهۡزِءُونَ

> '*Sayang sekali bagi umat manusia. Tidak pernah datang kepada mereka seorang rasul melainkan mereka senantiasa mencemoohkannya.*' (S.36 Yasin:31) [4]

Adalah suatu hal yang ajaib mengapa Tuhan tidak berfikir untuk menghentikan laknat kutukan tersebut jauh sebelumnya. Apa yang terjadi pada umat Yahudi dalam sejarah mereka yang panjang saat pertemuan dengan para nabi-nabi mereka? Bukankah mereka juga sudah dilaknat melalui bibir Nabi Daud a.s.? Apa saja yang terjadi kepada umat Ahli Kitab itu selama masa antara Nabi Musa a.s. dan Nabi Isa a.s.?

Apakah kecenderungan universal manusia untuk memperlakukan semua utusan Ilahi secara tidak manusiawi tidak cukup bagi Tuhan untuk menyadari bahwa lembaga kenabian lebih merupakan laknat daripada rahmat? Mengapa diutus juga Nabi Nuh a.s., mengapa Nabi Ibrahim a.s. dan mengapa juga Nabi Lut a.s.? Bukankah penolakan atas diri mereka itu telah menimbulkan kemurkaan Allah s.w.t. atas umat mereka? Bukankah kecuali segelintir orang, sebagian besar dari mereka telah dipunahkan dari muka bumi?

Namun ide yang menyemburat di kepala Maududi tidak sejalan dengan kehendak Tuhan. Apakah hal ini mungkin karena fikiran Maududi yang telah mengarang dongeng tentang sosok tuhan seperti itu? Kelemahan penilaian demikian hanya mungkin muncul dari fikirannya sendiri. Nyatanya Tuhan terus menerus mengutus nabi-nabi meski manusia yang takabur tetap saja menolak mereka. Laknat kutukan yang mereka derita tidak bisa disalahkan pada lembaga kenabian tetapi pada diri mereka sendiri yang telah berlaku takabur.

Kalau argumentasi seperti itu dianggap valid pada suatu titik masa, mestinya juga dianggap valid sepanjang waktu sejak turunnya Nabi Adam a.s. Kekhawatiran adanya penolakan Nabi Adam a.s. oleh umatnya, yang karenanya akan mengundang laknat Tuhan, mestinya sudah cukup menjadi justifikasi bagi Tuhan untuk tidak jadi saja mengutus Adam a.s. sama sekali. Bila ada kekhawatiran bahwa umat akan menolak kedatangan seorang nabi yang lebih rendah dari Nabi Muhammad s.a.w. dan dijadikan sebagai legitimasi untuk menghentikan kenabian sama sekali, mestinya kekhawatiran yang sama juga akan lebih kuat lagi menghalangi kedatangan Nabi Suci s.a.w. sendiri. Bukankah beliau sebaik-baik nabi dari antara para nabi? Tentu saja demikian, seluruh dunia Islam bersaksi untuk itu. Karena menjadi yang paling baik dari antara para nabi, maka penolakan atas diri beliau mestinya mengundang laknat terburuk yang pernah ditimpakan Tuhan atas manusia. Rupanya Maududi sama sekali melupakan bahwa tidak saja Hazrat Rasulullah s.a.w. ditolak oleh mayoritas populasi dunia di masa beliau, sekarang ini pun kebenaran yang dibawa beliau masih disangkal oleh tiga per empat umat manusia. Paling banyak hanya seperempat saja dari penduduk dunia ini yang bisa dianggap sebagai pengikut Hazrat Rasulullah s.a.w. Tetapi bisakah mereka ini dianggap sebagai Muslim sepenuhnya? Apakah keimanan mereka kepada Nabi Suci s.a.w. cukup ikhlas guna mengelompokkan mereka ke dalam orang-orang yang beriman? Maududi sendiri berfikir sebaliknya. Dari sekitar satu milyar populasi Muslim di dunia, menurut Maududi, sembilanratus sembilanpuluh sembilan dari tiap seribu orang dianggapnya secara virtual sebagai non-Muslim.

یہ انبوہِ عظیم جس کو مسلمان قوم کہا جاتا ہے اس کا حال یہ ہے کہ اس کے
۹۹۹ فی ہزار افراد نہ اسلام کا علم رکھتے ہیں نہ حق اور باطل کی تمیز سے آشنا ہیں، نہ
ان کا اخلاقی نقطہ نظر اور ذہنی رویہ اسلام کے مطابق تبدیل ہوا ہے- باپ سے بیٹے
اور بیٹے سے پوتے کو بس مسلمان کا نام ملتا چلا آرہا ہے اس لئے یہ مسلمان ہیں-[5]

> '*Kumpulan besar campuran manusia yang disebut umat Muslim ini sebesar sembilanratus sembilanpuluh sembilan dari tiap seribu orang sama sekali tidak memahami apa yang dimaksud dengan Islam. Mereka tidak mampu membedakan antara yang benar dan yang salah. Begitu pula akhlak dan sikap mental mereka jauh sekali dari ciri Islami. Dari bapak ke anak, dari kakek ke cucu, mereka hanya mewarisi nama Muslim, tidak lebih dari itu.*' [5]

Berdasarkan pertelaan Maududi tentang perencanaan kehidupan manusia, sebaiknya Tuhan tidak mengirim kitab atau utusan Ilahi daripada nanti mahluk-Nya yang malang ini harus dilaknat terus menerus. Namun Maududi meyakini justifikasi Tuhan dalam mengutus semua para nabi-Nya sejak Adam a.s. sampai dengan sosok yang terbaik dari semuanya. Bila penolakan atas diri mereka akan membawa laknat Tuhan, apa salahnya ditambah satu lagi saja. Jadinya paradoks pandangan Maududi lebih menyakitkan mata ketika diketahui bahwa ia malah meyakini kedatangan kembali Nabi Isa a.s. sebagai seorang nabi Tuhan.

Jika sebagai pengganti Yesus lalu dikatakan ada seorang nabi tidak membawa syariat yang akan dibangkitkan dari umat Muslim, mengapa ia merubah skema kelaknatannya itu? Mengapa hanya kedatangan Yesus ini saja yang harus dikaliskan padahal mereka yang lainnya sejak Adam a.s. sama memikul laknat abadi Tuhan?

Referensi

1. Kaufman, W. (1976) *The Portable Nietzsche*, Penguin Books, England, h.197
2. Kaufman, W. (1976) *The Portable Nietzsche*, Penguin Books, England, h.198
3. Kaufman, W. (1976) *The Portable Nietzsche*, Penguin Books, England, h.370-375
4. Terjemah 36:31 oleh pengarang.
5. Maududi, Sayid Abul Aala, *Musalman Aur Maujudah Siyasi Kashmakash*, ed.1, vol.III, Maktabah Jamaati Islami, Darul Islam, Jamalpur, Pathankot, h.130

NABI ISA DAN MASALAH KHATAMAN NABIYYIN

Kepercayaan bahwa nabi terakhir yaitu Muhammad s.a.w. telah datang dan telah pergi lagi serta penekanan bahwa Isa a.s. akan turun ke bumi sebagai nabi setelah beliau, sifatnya demikian tidak konsisten sehingga tidak bisa dianggap benar keseluruhannya secara bersamaan. Faktanya campuran dari dua masalah terpisah ini sebenarnya karangan beberapa ulama di abad pertengahan. Pada saat diwahyukannya kitab suci Al-Quran, pertalian di antara keduanya merupakan suatu hal yang tidak masuk akal.

Demi pembaca non-Muslim yang kurang familiar, kami perlu menjelaskan latar belakang historis dari permasalahan ini agar mereka mengerti apa sebenarnya yang diributkan. Ayat *Khataman Nabiyyin* merupakan salah satu ayat fundamental dalam Al-Quran yang jelas penuh dengan makna dan mengandung banyak kemungkinan konotasi yang bisa ditarik. Namun tidak ada satu pun dari konotasi itu yang berkaitan dengan apa yang namanya kedatangan kembali Nabi Isa a.s. Karena itu anggapan beberapa ulama bahwa Isa a.s. diangkat ke langit keempat karena ayat tentang kekhataman itu akan diwahyukan Tuhan adalah suatu omong kosong besar dan hanya mendramatisir permasalahan.

Apa yang katanya kenaikan Nabi Isa a.s. ke langit dengan jasad kasar sama sekali tidak ada pertaliannya dengan ayat ini atau pun dengan ayat lainnya dalam Al-Quran. Ide untuk menaikkan Nabi Isa a.s. ke langit tidak pernah menjadi rencana Tuhan. Keseluruhan isi Al-Quran dan Hadith-hadith Hazrat Rasulullah s.a.w. mengkaliskan Tuhan dari laku absurditas demikian mengingat juga sama sekali tidak ada referensi tentang kenaikan Isa a.s. Mullah atau ulama yang menyatakan bahwa

Tuhan telah mengangkat jasad beliau dengan tujuan menunda problema yang diciptakan oleh ayat tersebut, adalah bentuk kedustaan telanjang dan merupakan tuduhan tak berdasar terhadap Al-Quran. Dengan demikian adalah para ulama itu sendiri yang telah menciptakan masalah untuk kemudian mencoba memecahkannya dengan meminjam nama Tuhan. Mempertalikan pandangan tidak berdasar seperti itu pada salah satu ayat fundamental dalam Al-Quran adalah suatu laku yang kotor. Alasan atau pertimbangan yang memotivasi para ulama abad pertengahan untuk melakukan hal ini dan upaya licik mereka untuk menggabungkan dua masalah terpisah tersebut itulah yang menjadi pokok bahasan kami disini. Setelah mengenalkan pembaca pada latar belakangnya, sekarang kami lanjutkan tentang cerita kenekadan para mullah tersebut. Dengan hal ini dalam fikiran, semoga pembaca memahami apa yang berikutnya kami sampaikan ini.

Meski adanya fakta bahwa yang katanya kenaikan atau turunnya Nabi Isa a.s. sama sekali tidak ada pertaliannya dengan pernyataan tentang kekhataman Hazrat Rasulullah s.a.w. para ulama tetap saja menganggapnya ada perkaitan definitive di antara keduanya. Nabi Isa ibnu Maryam a.s. kata mereka akan dibawa turun secara pribadi dari langit karena tidak ada lagi nabi baru yang akan diangkat setelah Nabi Muhammad s.a.w. Cara cerdik menampilkan seorang nabi lama di bumi daripada membangkitkannya dari antara umat Muslim sendiri guna memenuhi kebutuhan zaman, bisa jadi dianggap terpuji di kalangan ortodoksi Muslim namun entusiasme mereka tidak merata terasa di lingkungan orang awam. Tidak ada seorang pun yang memiliki fikiran waras akan mengatribusikan tipuan murahan demikian sebagai kinerja Allah yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana. Hanya para mullah saja yang bisa melakukannya dan memang hal itu yang mereka lakukan.

Dengan mengkaitkan kedatangan kembali Nabi Isa a.s. kepada kekhataman dari Hazrat Rasulullah s.a.w. mereka berfikir bahwa mereka telah menyelamatkan Tuhan terhadap konsekwensi dari pernyataan tentang kekhataman yang dianggap prematur. Dengan cara itu para

ulama berpendapat kalau mereka telah menyelamatkan Tuhan dari suatu dilema kontradiksi yang gawat. Rasanya ini merupakan olahan dari otak setengah penuh para mullah tersebut. Janji status kekhataman oleh Tuhan kepada nabi mana pun meski Dia mengetahui bahwa janji itu tidak akan bisa dipenuhi adalah suatu hal yang tidak mungkin bisa diterapkan atau diatribusikan pada Wujud-Nya. Menutupi cara untuk memenuhi janji dengan cara menghadirkan kembali seorang nabi lama setelah wafatnya nabi yang terakhir adalah suatu lelucon semata. Begitu itulah ulama ini sudah salah menilai Tuhan menurut standar dirinya sendiri, lalu mengatribusikan laku memalukan kontradiktif pada Wujud-Nya untuk kemudian berusaha maju kemuka sebagai pembela yang menolong-Nya dari kehilangan muka. Upaya kotor seperti ini bukannya tanpa maksud. Bagi si mullah, hal ini merupakan ide cemerlang yang memberikan keuntungan ganda.

Konsep demikian merupakan penyelamatan Nabi Isa a.s. dari suatu kematian terkutuk di atas salib dan menggagalkan upaya musuh-musuhnya untuk membuktikan kalau beliau itu nabi palsu. Bayangkan kekecewaan para musuh menemui Yesus telah lolos dari cengkeram mereka dan telah berada di langit keempat. Namun taktik demikian menimbulkan problema lain bagi Tuhan. Sekarang menjadi pertanyaan kapan dan mengapa beliau itu harus harus diturunkan lagi ke bumi. Yang jelas yang bersangkutan tidak bisa ditinggalkan tersangkut di langit keempat sampai datangnya Hari Kiamat. Sepanjang menyangkut Tuhan, tidak ada masalah. Sepanjang menyangkut para ulama, problema itu diciptakannya sendiri untuk menutupi kontradiksinya sendiri karena meyakini status khataman nabiyyin dari Nabi Suci s.a.w. bersamaan dengan keyakinan akan turunnya kembali Nabi Isa a.s. sebagai nabi setelah beliau. Itulah yang menjadi dasar pemikiran mengapa ia mempertalikan ayat *Khataman Nabiyyin* dengan khayalan tentang kenaikan Nabi Isa a.s. ke langit. Ia telah melakukannya dengan kecerdikan licik yang tidak terdeteksi oleh umat Muslim awam. Berikut ini adalah dasar pemikiran yang dikembangkannya:

1. Nabi Isa a.s. diangkat ke langit dengan suatu tujuan tertentu dan nantinya akan diturunkan kembali ke bumi.
2. Kedatangan kembali seorang nabi stock lama setelah yang terakhir tidak akan membatalkan meterai kekhataman.
3. Kebutuhan akan seorang nabi baru di akhir zaman akan dipenuhi tanpa menimbulkan dilema kontradiksi dengan takdir Ilahi.

Kalau ada peribahasa bisa membunuh dua burung dengan satu lontaran batu maka kaum ortodoksi kelihatannya berhasil membunuh tiga dengan satu batu! Dalam realitas, laku menggeser pelintiran otak mereka sebagai fikiran Tuhan itu sendiri sudah merupakan laku penghujatan. Kami berkeyakinan bahwa dengan mengarang cerita tidak masuk akal demikian, keuntungan utama bagi sang mullah antara lain adalah ia terbebas dari kemungkinan adanya pewenang Ilahi yang akan mengatur dirinya. Bersih sudah kemungkinan gangguan dari lembaga kenabian sehingga ia tidak kehilangan kekuasaan absolutnya atas massa Muslim yang kurang berpendidikan. Keyakinan bahwa seorang nabi berusia duaribu tahun akan datang lagi, sudah mengandung jaminan inheren bahwa tidak akan ada lagi nabi yang akan datang. Dengan demikian cengkeraman kaum ulama atas Islam akan berlangsung terus dan ia akan terus bisa memerintah secara despotik atas massa Muslim yang tidak curiga.

Yang mati tidak pernah kembali dari dunia lainnya. Sekali sudah pergi, tidak pernah ada yang melakukan kunjungan kedua dan berbaur lagi dengan mereka yang hidup. Tuhan tidak pernah mengembalikan para penghuni dunia masa lalu. Mereka yang menunggu secara harfiah kedatangan Nabi Isa kedua kalinya, akan tetap saja menunggu selama keabadian. Nabi Isa tidak akan datang dengan cara demikian, dan kaum ulama tidak akan melepaskan kuasa dogmanya atas dunia Muslim. Terpapar pada belas kasihan sang mullah yang tidak mengenal welas asih, massa umum terbius menunggu sia-sia turunnya Nabi Isa yang membawa cawan ramuan ajaib di tangannya. Islam akan terus menderita dari tahun ke tahun, dari abad ke abad, di bawah pemerintahan despotik para ulama Muslim.

Meneliti kembali pertanyaan tentang kaitan Nabi Isa a.s. dengan konsep khataman nabiyyin, solusi yang dikemukakan sang mullah sebenarnya tidak masuk akal. Meminjam seorang nabi lama dari umat Nabi Musa a.s. di masa lalu untuk kebutuhan umat Muslim di akhir zaman yang sama sekali bercorak lain, tidak akan bisa memecahkan problema umat ini. Mereka tidak mampu mencerna bahwa nabi pinjaman seperti itu justru akan merusak kesakralan dari kekhataman Nabi Suci s.a.w. dibanding dengan seorang nabi yang lahir dan dibangkitkan sebagai putera ruhani dari umat beliau sendiri.

Kronologi saja tidak bisa digunakan untuk menetapkan apakah seorang nabi itu berasal dari yang lama atau seorang yang baru. Bila seorang nabi datang lagi dengan semua fitrat lengkap seperti saat kedatangan pertama, maka kedatangannya bisa dianggap sebagai kunjungan ulangan. Namun jika sebelum kedatangan kedua kali itu yang bersangkutan mengalami perubahan radikal dalam karakteristik tubuh dan perilaku serta sikapnya terhadap musuh-musuhnya telah berubah total, maka ia tidak bisa dianggap sebagai seorang nabi lama yang datang lagi. Tambah lagi dengan status keruhanian yang diembannya, pesan yang dibawanya, mukjizat-mukjizat yang telah didzahirkannya dan kewenangan yang dimilikinya atas seluruh umat manusia tidak sama dengan sosok Yesus dari Perjanjian Baru. Yang juga perlu diperhatikan bahwa sosok Isa yang kedatangannya dijanjikan Hazrat Rasulullah s.a.w. tersebut memiliki identitas yang sama sekali lain dengan Isa terdahulu. Isa yang dijanjikan bukan lagi nabi dari umat Bani Israil. Ia tidak lagi tunduk kepada Taurat atau pun Injil yang diajarkannya sendiri.

Jika berdasarkan semua hal itu para ulama tetap saja bersikukuh bahwa sosok Isa yang dijanjikan sama dengan Isa dari Bani Israil maka mereka mestinya menyadari bahwa sebelum diturunkan kembali ke bumi, yang bersangkutan tentunya harus telah mengalami rekondisi dan penugasan ulang dalam segala hal yang esensial bagi kenabiannya. Kalau hal seperti itu bukannya merupakan kedatangan nabi baru, lalu apa namanya? Tentunya tidak ada mullah yang akan mau menerimakan bahwa sosok Isa demikian bisa diasimilasikan ke dalam Islam tanpa

menciderai prinsip khataman nabiyyin dari Hazrat Rasulullah s.a.w. Karena itu mereka harus meyakini kalau sosok Nabi Isa a.s. akan kembali ke bumi tanpa ada perubahan apa pun pada dirinya. Kalau sudah sampai, barulah yang bersangkutan nanti diokulasikan pada pohon Islam dan tumbuh sebagai seorang pembaharu yang bisa disebut sebagai seorang nabi Muslim secara universal.

Rasanya perlu diingatkan kepada kaum ulama bahwa dengan keadaan demikian pun tetap saja yang bersangkutan akan menjadi asing bagi Islam dan tidak bisa menanggalkan sama sekali kepribadiannya sebagai seorang Israil. Keadaannya menjadi sama dengan tunas dari sebuah pohon diokulasikan pada cabang pohon dari jenis lain. Jika teratai bisa diokulasikan pada pohon mangga atau pohon tomat ditempelkan pada pohon nanas, barulah kita juga bisa membayangkan bagaimana seorang nabi pra-Islam diokulasikan pada Islam. Tetapi apa gunanya? Tunas yang diokulasikan tidak akan pernah kehilangan identitas dirinya. Apa yang muncul dari sosok Isa yang diokulasikan pada Islam tetap saja Isa a.s. dengan identitas Israil.

Dengan demikian maka Nabi Isa a.s. meski secara phisikal dialihkan ke dunia Islam, tetap saja tidak akan mungkin melepaskan identitas hakiki dirinya. Al-Quran tetap saja akan memandangnya sebagai seorang nabi bagi Bani Israil. Kalau memang yang bersangkutan benar kembali lagi maka tiap ulama Muslim akan menolak pengakuannya berdasarkan ketentuan Al-Quran itu saja. Sosok tersebut pasti akan dihujat ramai-ramai sebagai seorang nabi palsu. Mereka akan bertanya, atas kewenangan siapa ia merubah pernyataan kitab suci Al-Quran bahwa ia sebenarnya hanyalah nabi bagi Bani Israil? Selama Al-Quran tetap menganggapnya demikian maka identitas dirinya tidak akan berubah, beliau adalah dan akan tetap menjadi nabi bagi Bani Israil.

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ

'. . . *sebagai rasul kepada Bani Israil*. . .' (S.3 Ali Imran:50) [1]

Zaman kita sekarang ini adalah masa ketika kaum fundamentalis telah merangsang sensibilitas umat Muslim sampai sudah mendekati penghujatan. Jelas kiranya bahwa nyawa Yesus pun tidak akan aman di tangan para fanatik Muslim, sama halnya ketika di tangan para fanatik umat Yahudi. Tambah lagi yang bersangkutan menghadapi bahaya beragam yang tidak ditemui saat kedatangan yang pertama. Dunia Islam kini terpecah-pecah dalam berbagai skisma yang jauh lebih parah dan lebih tidak toleran dibanding dunia Yahudi pada saat kedatangan pertama Nabi Isa a.s.

Ancaman terhadap nyawanya tetap akan gawat dimana pun yang bersangkutan mendarat di negeri Muslim, kalau memang benar ia akan datang. Kalau pendaratannya terjadi di Iran, jelas yang bersangkutan akan menghadapi pengujian keras berkaitan dengan posisi akidahnya. Apakah ia akan mengimani keberadaan kedua-belas Imam ataukah menolaknya? Apakah ia meyakini kekhilafatan Abu Bakar, Umar dan Usman atau tidak? Apakah ia meyakini bahwa kekhilafatan Hazrat Ali sebagai kelanjutan dari Nabi Muhammad s.a.w.? Bila yang bersangkutan sejalan dengan keyakinan umat Shiah dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, ancaman terhadap nyawanya belum lagi tersingkir karena adanya problema tambahan berupa hilangnya Imam yang keduabelas. Akan ditanyakan kepada yang bersangkutan, berani-beraninya turun ke bumi sendirian sedangkan Imam Suci (Al-Mahdi) mereka yang keduabelas masih bersembunyi di salah satu tempat di langit. Tanpa kesaksian pribadi Imam tersebut atas kebenaran dirinya sebagai Nabi Isa maka jelas ia akan ditandai dan dihukum sebagai seorang nabi palsu.

Kalau ia mengakui hak khilafah dari tiga orang khalifah pertama yaitu Hazrat Abu Bakar r.a., Hazrat Umar r.a. dan Hazrat Usman r.a. jelas yang bersangkutan akan langsung secara keras dicap sebagai pendusta. Setelah itu maka keputusan hukuman mati baginya hanya merupakan prosedur rutin dalam yurisprudensi Shiah.

Hanya saja jika yang bersangkutan mendarat di teritorial umat Sunni sambil tetap berpegang pada pandangan Shiah, begitu mendarat ia akan

langsung dikirim balik ke langit. Misalnya pun ia berpegang pada sudut pandang Sunni, tetap saja nyawanya terancam karena masing-masing sekte Sunni yang ada di negeri itu akan memintanya membenarkan keyakinan mereka, atau konsekwensinya ditolak sebagai seorang pendusta. Sulit sekali membayangkan bagaimana Nabi Isa a.s. beralih kepercayaan menjadi penganut sekte Barelvi atau fundamentalis Wahhabi saat mendarat di negeri mereka. Yang mana dari keduanya itu yang akan dianggapnya sebagai keyakinan dirinya sendiri? Apa pun pilihannya akan merupakan vonis kematian dari ulama sekte yang berseberangan.

Alasan penghukuman atas dirinya tidak saja karena meyakini keimanan dari sekte yang berseberangan, tetapi juga karena penipuannya sebagai wujud seorang nabi Tuhan. Tidak ada nabi Tuhan yang hakiki akan menerimakan sudut pandang keagamaan yang salah. Setiap sekte akan menghakimi kesaksian Yesus itu berdasarkan pendapatnya sendiri dan tidak akan ada yang menilai kepercayaan mereka berdasarkan kesaksian Yesus.

Belum lagi akan muncul pula permasalahan tentang mazhab apa yang dianutnya. Apakah yang bersangkutan termasuk mazhab Imam Maliki atau Abu Hanifah atau Imam Syafei ataukah Imam Ahmad bin Hanbal? Karena sebelumnya tidak mempunyai pengalaman tentang pertikaian akidah maka ia akan terperangkap tak berdaya di tengah kerancuan omong kosong demikian. Pasti ia jadinya mengeluhkan dan mengharapkan bahwa ia tidak pernah dikirim kembali kedua kalinya ke bumi. Kalau pun ia kemudian mengikuti salah satu tersebut, tetap saja yang tujuhpuluh satu sekte lainnya akan menolaknya.

Terlepas dari itu semua yang bersangkutan tetap menghadapi bahaya ditolak berdasarkan ayat Al-Quran tersebut di atas yang menyatakan bahwa dirinya hanyalah seorang nabi bagi umat Bani Israil. Teriakan “Kembali ke tempat dimana engkau seharusnya berada” pasti menggema dari mulut para fanatik di tempat itu. “Terbang lagi sana dan arahkan perjalananmu ke Negara Israel” celetuk yang lain, “Jika engkau memang cukup jantan guna menghadapi ujian mereka lagi, pergilah kepada bangsa Yahudi dan buktikan identitas dirimu.”

Kita jadi bertanya-tanya, apa yang kira-kira akan dilakukan Tuhan menghadapi situasi demikian? Apakah Dia akan menugaskan kembali malaikat untuk mengangkatnya kembali ke langit? Atau apakah akan dibiarkan saja ia mengatur dirinya sendiri menghadapi para ulama Muslim dan Yahudi? Apakah yang bersangkutan akan disalib lagi oleh tentara di negara Israel ataukah digantung sampai mati oleh algojo Muslim, adalah pertanyaan yang hanya bisa dijawab nanti di masa depan, jika yang bersangkutan memang jadi akan berkunjung lagi ke dunia kita yang menyedihkan ini. Jauh lebih sulit dari saat kedatangan pertamanya, yang bersangkutan akan menemukan tugas barunya sebagai suatu *mission impossible*.

Satu lagi catatan penting guna mengingatkan pembaca ialah jika suatu agama ditafsirkan tanpa rasionalitas, ketika keimanan dipisahkan dari logika, maka yang tersisa adalah dongeng-dongeng tanpa dasar pembenaran dan legenda tanpa substansi. Keimanan tanpa berfikir hanya akan menjadikan kebijakan Ilahi sebagai lelucon belaka.

Para cendekiawan besar di abad pertengahan yang gagal memahami makna hakiki dari nubuatan-nubuatan tersebut kiranya bisa dimaafkan. Zaman mereka adalah era yang berbeda dengan sekarang. Pemahaman mereka tentang dunia dan kosmos di sekelilingnya masih merupakan dugaan-dugaan. Namun kaum yang berfikir seperti di abad pertengahan di masa kontemporer sekarang, yang lahir dan dibesarkan dalam era pencerahan ini, tentunya tidak memiliki justifikasi untuk salah mengartikan nubuatan-nubuatan Ilahi.

Ruh dari Nabi Isa a.s. yang suci sebagai hamba Allah yang hakiki, tidak diragukan lagi telah kembali kepada-Nya untuk menempati makam tinggi yang ditetapkan bagi beliau. Nabi Isa yang mereka tunggu-tunggu kedatangannya kembali hanyalah fantasi hasil khayalan mereka sendiri. Peduli apa bahwa sosok khayalan demikian disalib, ditikam sampai mati atau pun digantung seribu kali. Keseluruhan episoda khayalan mereka tentang kenaikan jasad Nabi Isa ke langit dan disimpan di salah satu tempat di ruang angkasa, hanya untuk memenuhi kebutuhan nabi di masa depan, adalah suatu hal yang amat mengusik citra manusia tentang

kepatutan atau kepantasan. Tambahkan lagi keberanian mereka mengatribusikan segala omong kosong ini kepada Tuhan, kita jadinya bertanya-tanya dari bahan apa otak mereka itu terbuat! Seyogyanya dunia Islam sudah meninggalkan fantasi atau khayalan demikian untuk selama-lamanya dan biarkan para ulama yang menganutnya minggat bersamanya. Kematian khayalan dan cara fikir ulama seperti itu akan membawa masuk era baru kebangkitan kembali Islam.

Yang terakhir dari semuanya itu, masih ada satu keberatan utama atas pemikiran bahwa seorang nabi Israili bisa dipermak untuk memakai jubah nabi Muslim. Bagaimana mungkin para ulama ortodoksi bisa melupakan bahwa selama absensi Nabi Isa dari bumi, mengapa Al-Quran tidak diwahyukan juga secara bersamaan kepada Nabi Isa yang ada di langit saat diwahyukan kepada Nabi Muhammad s.a.w. Sudut pandang observasi ini menimbulkan banyak pertanyaan sulit untuk bisa dijawab para ulama. Yang paling mengemuka adalah masalah baiat Nabi Isa. Kapan dan dari siapakah Nabi Isa mengetahui kalau nabi terbesar dari semua nabi telah turun ke bumi? Apakah yang bersangkutan mengakui kebenaran beliau dan lantas menjadi mukminin? Bila benar demikian, dimana ia menjadi mukminin pertama di ruang angkasa, bagaimana cara yang bersangkutan mengamalkan ajaran Islam tanpa mengetahui isi kitab suci Al-Quran?

Jika benar keadaannya demikian maka apakah Al-Quran diwahyukan Tuhan langsung kepadanya melalui malaikat Jibrail, menjadi suatu pertanyaan krusial yang harus dipecahkan dan dijawab. Bila Al-Quran diwahyukan kepadanya ketika sedang ada di langit, maka jelas yang bersangkutan akan menjadi berpasangan dengan Nabi Muhammad s.a.w. sebagaimana halnya Nabi Harun a.s. dengan Nabi Musa a.s. dimana keduanya mempunyai status yang sama.

Kalau katanya Al-Quran tidak diwahyukan secara langsung kepadanya oleh malaikat Jibrail, lalu apa bentuk keimanannya sebelum kunjungan ke dunia untuk kedua kalinya? Apakah yang bersangkutan tetap berstatus Yudeo-Kristiani sedangkan Islam sudah dinyatakan Tuhan sebagai agama universal terakhir di dunia? Apakah yang bersangkutan lalu akan

diperlakukan secara khusus dan dibiarkan tetap sebagai non-Muslim padahal Nabi Suci s.a.w. sudah datang? Jika tidak maka konklusi logis yang bisa ditarik ialah Al-Quran telah diwahyukan kepadanya dengan satu dan lain cara. Apakah para mullah akan mengusulkan bahwa bukan malaikat Jibrail tetapi Hazrat Rasulullah s.a.w. sendiri yang menyampaikan pesan Ilahi kepadanya di langit? Namun problemanya ialah ketika Nabi Suci s.a.w. menyampaikan pesan-pesan Al-Quran kepada para sahabat beliau, tidak diperlukan adanya lembaga perantara. Apa pun yang diwahyukan kepada beliau melalui Jibrail, langsung beliau sampaikan kepada para sahabat. Sedangkan Nabi Isa menurut para ulama, saat itu sedang duduk-duduk di suatu tempat di langit, tentunya tanpa memiliki hubungan langsung dengan Hazrat Rasulullah s.a.w.

Dengan demikian hanya ada dua opsi pilihan. Apakah Nabi Isa harus dianggap sebagai sama sekali tidak mengetahui tentang pewahyuan Al-Quran sampai saat sudah turun di bumi, atau Al-Quran diwahyukan kepada Nabi Isa sebagai pesan dari Nabi Suci s.a.w. Hanya saja bagaimana pesan demikian akan diangkat ke langit tanpa melibatkan malaikat Jibrail? Skenario yang berkembang menjadi demikian tidak masuk akal dan menjijikkan dimana seorang mukminin hakiki tidak akan pernah menanggapinya walau sedetik. Bayangkan Jibrail menyampaikan Al-Quran kepada Nabi Suci s.a.w. dan setelah itu lalu memohon beliau untuk membacakannya kembali kepadanya agar bisa disampaikan kepada Nabi Isa sebagai pesan dari Nabi Suci s.a.w. dan bukan dari Tuhan.

Kembali kepada masalah konversi Nabi Isa ke dalam Islam, jika dikatakan Al-Quran tidak diwahyukan kepadanya sama sekali, namun yang bersangkutan beriman kepada Nabi Suci s.a.w. dengan cara samar-samar tidak jelas, paling-paling yang bersangkutan hanya bisa dianggap sebagai Muslim yang tidak melaksanakan ajaran tanpa adanya pengetahuan tentang Al-Quran sama sekali. Umat Muslim awam di mana pun dunia ini bisa menyatakan dirinya masih lebih baik meski mereka dikatakan bodoh. Bagaimana mungkin sosok Nabi Isa seperti itu bisa disambut kedatangannya di muka bumi oleh para ahli theologi Muslim dan ulama di masa itu? Apakah untuk memperbaiki ketidak-tahuannya

lalu yang bersangkutan dihadapkan kepada sosok Imam Mahdi saat ia juga sudah turun ke bumi agar sosok Nabi Isa itu bisa langsung dibaiat tanpa buang waktu lagi? Begitu selesai baiat, apakah ia akan langsung diberi jabatan untuk menghakimi semua sekte-sekte Muslim yang bertikai? Kapan dan oleh siapa sosok Nabi Isa ini akan diajari segala hal tentang agama Islam dengan cukup cepat agar segera bisa mengemban tanggungjawab tugas berat menghakimi itu secara tepat dan sempurna?

Dalam hal kaum ulama bersikeras menyatakan kalau Nabi Isa tersebut telah mendapat penugasan ulang sebagai nabi Muslim ketika masih sedang berada di langit sebelum turun ke bumi, lalu bagaimana mungkin memperlakukan yang bersangkutan sebagai seorang nabi lama dari zaman pra-Islam? Meminjam seorang nabi dari masa pra-Islam mengharuskan bahwa yang bersangkutan mendapat penugasan kembali sebagai seorang nabi Muslim saat masih sedang di langit, setelah kedatangan dari Nabi terakhir, atau yang bersangkutan dikonversi setelah turun ke muka bumi dan diberi penugasan baru sebagai seorang nabi Muslim.

Betapa pun tidak masuk akalnya konsep yang mengandung segala kontradiksi inheren tersebut bagi manusia di dunia, ulama ortodoksi sama sekali tidak terusik. Logika dan rasionalitas tidak mempunyai peran dalam pemahaman mereka tentang nubuatan Ilahi. Mereka menafsirkan nubuatan tersebut secara harfiah tanpa menyadari dampak kerusakannya terhadap Islam. Adalah kegilaan demikian itu yang menjadi penyebab utama dari segala kerancuan yang terlihat dalam persepsi, harapan dan aspirasi mereka.

Bagaimana pun juga, ide meminjam seorang nabi non-Muslim dari masa pra-Islam bukanlah suatu hal yang bermanfaat sebagaimana tampaknya pada para kaum ulama. Hanya karena faktor kedegilan saja maka mereka itu lebih memilih seorang nabi karbitan dari langit daripada seorang nabi yang lahir di bumi dari antara umat Islam sendiri. Mereka melakukan hal itu karena banyak keuntungan diperoleh dari dongeng khayali tentang kunjungan Nabi Isa tersebut. Sebagai seorang pendatang dari langit, dianggap yang bersangkutan tidak lagi sama sebagai seorang

nabi manusia dulunya karena sekarang dianggap telah memiliki kekuasaan superman yang tadinya tidak pernah terdengar dalam sejarah kenabian sebelum kembalinya ke muka bumi.

Imaji khayali Nabi Isa tersebut jelas merupakan hasil kecenderungan para ulama untuk menafsirkan nubuatan secara terlalu harfiah. Rupanya mereka tidak terlalu perduli berapa biaya yang harus dibayar atas ketololan menolak logika dan rasionalitas. Kepada sosok Nabi Isa itu mereka bebankan tugas untuk menyelamatkan sisa harga diri dan kehormatan Islam di akhir zaman. Adalah sosok ini menurut kepercayaan mereka, yang akan melancarkan serangan ofensive terhadap Dajjal dalam skala global. Setelah mengalahkan dan menghancurkan Dajjal, si monster bermata satu, sosok ini dikatakan akan menyerahkan kunci dominasi dunia kepada umat Islam serta membagi-bagikan harta karun dan kekayaan yang telah berhasil dihimpunnya. Dengan cara demikian maka semua hasil jarahan perangnya terhadapDajjal akan diletakkan di kaki umat Muslim.



Berhasil sudah sosok ini menyelesaikan problema politik dan ekonomi mereka, selanjutnya ia akan mengalihkan perhatian pada nubuatan-nubuatan keagamaan. Ia akan segera melancarkan kampanye terhadap agama Kristen. Strateginya adalah dengan cara memecah semua salib yang ada di dunia, terlepas dari bahan apa dibuatnya. Ia akan berkunjung ke setiap gereja, biara, katedral dan semua tempat pertapaan Kristiani. Ia akan menyusuri semua jalan di setiap kota dan memperhatikan yang lalu-lalang jika ada yang masih menggunakan salib. Mungkin para wanita akan menjadi sasaran utama karena mereka

dianggap mempunyai kebiasaan buruk mengukir salib dalam segala bentuk perhiasan. Begitu juga ia akan meneliti apakah mereka masih mengalungkan salib di lehernya. Akan dirampasnya semua gelang, anting, bros, kalung rantai yang bertanda salib. Payah nasib para wanita yang kebetulan bersilang jalan dengan sosok Yesus tersebut, namun kemana mereka bisa bersembunyi. Sosok tersebut akan memasuki setiap rumah, mencari ke laci-laci lemari dan kotak perhiasan. Setiap dinding dan sudut rumah akan diperhatikan. Semua salib harus dihancurkan dan dihapus dari muka bumi. Sebelum selesai tugas ini, ia tidak akan beristirahat. Inilah yang menjadi visi dari ortodoksi Muslim tentang misi Nabi Isa jika kembali ke bumi, meski bukan hanya itu saja.

Setelah memusnahkan semua simbol dari Trinitas, sekarang sosok Nabi Isa itu akan beralih ke tugas lain sebagaimana ditugaskan dalam nubuatan, jika memang ditafsirkan secara harfiah. Ia tidak akan membuang-buang waktu lagi bersegera menjagal semua manusia non-Muslim yang menghuni bumi. Pilihan yang terbuka hanyalah mereka semua itu harus baiat masuk Islam atau mati. Ia dikatakan akan melaksanakan penjagalan tersebut dengan cara yang luar biasa. Ia dikatakan akan mengeluarkan nafas berapi seperti halnya naga dalam dongeng, padahal kenyataannya tidak pernah ada naga menyemburkan api demikian. Nafasnya yang menyala akan mentambus para kafir dalam jumlah tak terbilang meski berdiri berkilometer jauhnya. Barangsiapa berada dalam jangkauan pedangnya, akan langsung ditetak sehingga kepalanya menggelinding. Mudah saja baginya mengenali siapa yang akan dibunuh karena pada setiap kening orang-orang celaka itu akan terukir kata *Al-Kafir*.

Dengan cara demikian maka tidak ada yang tersisa hidup kecuali umat Muslim dan orang-orang Kristen yang sudah berbalik keimanan, karena mereka tidak lagi memiliki sebuah pun salib untuk disembah. Demikianlah layar turun di panggung sejarah manusia di atas penjagalan unik oleh sosok Nabi Isa khayalan, meninggalkan bau busuk yang merebak ke seluruh dunia dari tubuh-tubuh mati yang membusuk, sebagian karena dijagal dan yang lainnya karena tertambus semburan api.

Suatu pola pemikiran dimana kebencian akan melahirkan kebencian berikutnya dan pertumpahan darah hanya akan membawa manusia kepada pertumpahan darah lainnya.



Tugas mengerikan terakhir bagi sosok Nabi Isa itu di bumi adalah memusnahkan semua spesi hewan babi. Untuk babi tidak ada pertimbangan keringanan apa pun. Semua babi jantan, babi betina dan anak-anaknya akan ditetak pedang. Dengan pedang di tangan dan api dalam semburan nafas, sosok Nabi Isa ini akan mengunjungi setiap kota, desa, jalan-jalan, rumah-rumah dan kandang-kandang babi guna mencari dimana binatang sial itu bersembunyi. Ia akan mengunjungi semua hutan belantara, semak-semak di Afrika, hutan tropika di Amerika Selatan. Cina tidak akan dikecualikan, begitu juga Jepang. Apalagi pulau-pulau di samudra Pasifik dimana daging babi dianggap sebagai makanan paling nikmat.

Rasanya jelas tidak pernah ada nabi Tuhan dalam seluruh sejarah umat manusia yang pernah mengemban tugas yang demikian kotor dan berdarah-darah sebagaimana diatribusikan pada sosok Nabi Isa menurut khayalan ortodoksi Muslim tersebut. Begini inilah yang telah dilakukan oleh para ulama Muslim terhadap kebijakan agung Nabi Suci s.a.w. Mereka telah gagal menembus makna dari susunan kata guna mencapai inti dan ruh dari nubuatan yang dikandung.

Sebenarnya tugas yang diemban oleh Masih yang Dijanjikan dalam nubuatan tersebut adalah mensucikan masyarakat manusia dari perilaku non-manusiawi dan kebiasaan buruk yang disimbolisasikan sebagai babi. Banyak jenis hewan dan burung yang mencuri hasil kinerja petani demi

kelangsungan hidup mereka dimana mereka tidak ada menghancurkan pohon dan tanaman hanya karena kesukaan belaka. Di antara semua hewan, binatang babi merupakan pengecualian karena adanya kecenderungan merusak ini. Babi juga dikenal bertabiat buruk yaitu memakan bangkai anaknya. Tidak ada hewan lain di muka bumi yang pernah memakan bangkai anaknya yang mati. Seekor singa yang haus darah atau pun serigala yang ganas akan lebih memilih mati kelaparan di samping tubuh anaknya yang mati daripada memakannya. Anjing juga tidak pernah memakan anaknya yang mati. Babi sebenarnya vegetarian tetapi karena suatu insting yang keji, mereka suka menyantap bangkai anaknya sendiri.

Dengan demikian jelas bahwa yang dimaksud oleh pesan dalam nubuatan tersebut adalah pengobaran perang Jihad terhadap sifat atau kebiasaan buruk manusia yang mempunyai kecenderungan melakukan genocide dan kebiasaan merampas hak mereka yang lemah. Kebiasaan babi menyantap anaknya sendiri juga bisa disepadankan dengan perlakuan kejam terhadap anak-anak di zaman modern ini. Perlakuan kejam terhadap anak-anak demikian bisa dilakukan terhadap anaknya sendiri atau pun anak orang lain, namun semuanya sama dan mirip dengan karakter babi. Akhir-akhir ini topik tersebut menjadi subyek pembicaraan dalam masyarakat modern sehingga tidak memerlukan rincian lebih lanjut. Tidak ada hewan lain yang bisa menyamai manusia dalam fitrat keburukan tersebut.

Perang terhadap dosa selalu menjadi tugas para nabi. Berdasarkan hal itu maka kedatangan lagi Nabi Isa untuk yang kedua kalinya juga tidak akan merupakan suatu hal yang bertentangan, jika kedatangannya itu dipahami secara metaphorika. Namun sosok Nabi Isa sebagaimana yang diidolakan para ulama Muslim yaitu sebagai penjagal babi itulah yang mereka butuhkan dan nantikan kedatangannya. Begitu buah hati mereka ini muncul dan melaksanakan tugasnya memusnahkan spesi babi dari dunia hewan, jelas yang bersangkutan harus dielu-elukan. Demikianlah ia akan dielu-elukan dan dihormati sepanjang sisa hidupnya yang cemerlang di planet bumi ini.

Puji keagungan Nabi Isa akan dilantunkan di laut, di bumi, di bukit dan di lembah. Lonceng gereja tidak ada yang akan berbunyi karena sudah dibabat habis olehnya, tetapi dari puncak menara mesjid akan terdengar lantang *Allahu Akbar, Allahu Akbar dan puji syukur bagi juru selamat Nabi Isa.*

Terakhir sebelum berpisah dengan bumi, masih ada tugas lain yang amat penting untuk dilaksanakan, tetapi untuk itu ia harus dibantu oleh kaum mullah. Selama ini dianggap sosok Nabi Isa telah melaksanakan semua keinginan para mullah. Sekarang giliran mereka untuk membalas budi, sekurang-kurangnya satu kali. Apa yang dituntut oleh sosok Nabi Isa tersebut setelah eksploitasi globalnya adalah meminta bantuan kaum ulama tersebut untuk dikawinkan. Setelah meretas jejak berdarah di seluruh dunia dalam bentuk penjagalan dan penjarahan, perkawinan merupakan suatu perubahan suasana yang tentunya diharapkan.

Kalau para mullah itu bermaksud serius memenuhi nubuatan tersebut secara harfiah, maka mereka harus mencari seorang gadis Muslim yang amat berbakat untuk memberikan keturunan yang banyak baginya. Wahai, Kristus akan kawin! Harus dicari mullah paling terkenal untuk membacakan khutbah nikah dan menanyakan kepada calon mertuanya apakah yang bersangkutan tidak keberatan menyerahkan putrinya kepada Yesus. Setelah disetujui, mullah ini lalu akan menanyakan kepada sosok Nabi Isa itu untuk mengkonfirmasi pernikahan. Suatu momentum berbahagia, suatu kenikmatan luar biasa. Setelah selibasi (tidak kawin) selama lebih dari duaribu tahun, jelas ia akan berdiri tegak dan menganggukkan kepalanya sambil mengatakan: "*Ya saya bersedia, wahai mullah yang menyayangiku.*" Apakah ada cara lain yang lebih baik dari itu untuk merayakan hasil karya sosok Nabi Isa tersebut. Dari Utara ke Selatan, dari Timur ke Barat, akan dilantunkan nyanyi pujian dan nada lagu pesta perkawinan yang merdu. Yang tinggal lagi adalah menunggu kelahiran putra-putrinya yang berberkat. Bahwa ia bisa menghasilkan keturunan pada usia lebih dari duaribu tahun, maka jadilah hal itu sebagai mukjizat terbesar yang pernah dilakukannya. Betapa mukjizatnya bahwa dengan berlangsungnya waktu ternyata ia bertambah

kuat, sedangkan masa tuanya telah terkubur di negeri Israil saat kedatangannya yang pertama.

Semua itu merupakan kisah memukau dan menarik hati dari sosok Nabi Isa yang jika menjadi kenyataan akan menjadi bahan cerita bagi murid para mullah di semua madrasah Islam, dari tahun ke tahun, dari generasi ke generasi.

Suatu contoh yang lebih menjijikkan tentang bagaimana nubuatan Ilahi dimutilasi keluar dari bentuknya oleh para ulama yang tidak berfikir, tidak pernah terjadi dalam keseluruhan sejarah agama. Namun hal ini bukan hanya hak prerogatif dari ulama Muslim semata. Dimana saja dan kapan saja kelompok kependetaan atau keulamaan mengambil alih kekuasaan atas tatanan keagamaan, selalu saja mereka itu mengubah fakta menjadi fiksi dan realitas menjadi khayalan. Inilah harga yang harus dibayar manusia karena mempercayakan keimanannya kepada hirarki yang kalis dari nalar dan logika, tak mampu membedakan yang benar dari yang salah. Apa pun bisnis mereka, rasionalitas tidak termasuk komoditas yang mereka perdagangkan.

Yang paling tragis dari keseluruhan pemuka agama di dunia adalah apa yang terdapat pada kelompok ulama Muslim. Harapan kosong yang mereka tanamkan di fikiran umat berupa kemenangan Islam adalah sesuatu yang didasarkan sepenuhnya pada nubuatan yang disalah-artikan menjadi fatamorgana dan ilusi. Mereka sebenarnya sudah tidak cocok lagi memimpin suatu tatanan keagamaan, apalagi yang namanya Islam. Mereka sudah tidak lagi cocok untuk mengikuti nabi Tuhan yang mana pun, dari masa lalu atau pun sekarang.

Visi mereka tentang kemenangan akhir Islam yang diperoleh sepenuhnya atas kedigjayaan Nabi Isa telah mengkaliskan mereka dari segala peran dalam perjuangan terakhir bagi kemenangan Islam. Senyatanya apa yang mereka butuhkan bukanlah seorang nabi tetapi seorang raksasa yang diperbudak. Mereka tidak bisa melihat bahwa jenis sosok Nabi Isa seperti yang ada dalam khayalan mereka itu tidak pernah muncul dalam keseluruhan sejarah nabi-nabi sebelumnya. Tidak ada nabi yang disebutkan dalam Al-Quran atau pun kitab-kitab yang diwahyukan

lainnya yang akan berperang sendirian sedangkan umatnya duduk-duduk menganggur menunggu hasilnya. Hal seperti itu pernah dituntut umat Yahudi kepada Nabi Musa a.s. tetapi ditolak. Jika kemenangan akhir suatu agama bisa dicapai tanpa pengorbanan darah, keringat dan kerja, lalu dimana ruang bagi seorang nabi Ilahi yang selalu menyerukan manusia kepada pengorbanan? Visi para ulama tentang sosok Nabi Isa tersebut lebih cocok dengan bentuk jinn lampu daripada seorang Pembaharu Ilahi. Masalah utama mereka jadinya bukan tentang pilihan antara nabi lama dan nabi baru, tetapi antara seorang nabi dengan jinn lampu. Sikap mereka itu mengingatkan kita pada kisah dari dongeng *Seribu Satu Malam*.

Kisahnya, suatu ketika seorang ahli sihir yang menyamar menjadi pedagang asongan berkeliling di jalan-jalan kota Baghdad sambil berteriak keras "Lampu lama diganti baru. Lampu lama diganti baru." Banyak ibu-ibu rumahtangga yang bergegas menukarkan lampu lama mereka dengan sebuah lampu baru yang ditawarkan. Suatu pertukaran yang memang menarik. Namun ada satu kekecualian. Seorang ibu tidak menyadari kalau ia telah menukarkan lampu lamanya yang sebenarnya berisi seorang jinn dengan kemampuan tidak terbatas. Ia tidak menyadari bahwa siapa yang memiliki lampu itu juga akan menjadi majikan dari sang jinn. Dengan demikian minat si penipu adalah pada isi dari lampu itu dan bukan lampunya sendiri. Kalau jinn itu bisa diperoleh dengan menukarkan sejuta lampu baru, tetap saja ia diuntungkan.



Dalam realitas, para mullah tidak tertarik pada lampu baru yang dinyalakan dengan nur Nabi Muhammad s.a.w. atau pun lampu lama dari umat Nabi Musa a.s. Yang mereka minati hanyalah sosok Nabi Isa yang menurut khayalan mereka sepertinya terperangkap di dalamnya. Tidak ada obor penerangan Ilahi berupa kenabian yang berarti bagi mereka. Bukan seorang nabi yang mereka citakan atau pun dambakan. Yang mereka

butuhkan hanyalah seorang budak raksasa yang akan menuntun mereka kepada semua kekayaan duniawi berdasar perintah mereka.

Ambisi mereka hanyalah dominasi politik dan ekonomis atas seluruh dunia, padahal mereka tidak mempunyai perbekalan cukup untuk itu. Mereka hanya terlatih untuk mengalirkan darah umat Muslim di tangan Muslim lainnya yang kemudian dijagal oleh pisau Muslim lainnya lagi.

Setiap revolusi berdarah yang dibangkitkan oleh kaum ulama di negeri Muslim mana pun jangan sampai menimbulkan hasrat yang sama pada yang lainnya. Tidak mungkin revolusi demikian bisa mengubah neraca kekuatan di dunia. Bermimpi mendominasi dunia tanpa dukungan kemajuan ilmiah dan teknologi, berharap bisa merubah kemiringan neraca kekuatan yang ada tanpa meningkatkan kemampuan ekonomi dan industri sendiri, menantang kekuatan adidaya tanpa kemampuan memproduksi perangkat keras militer yang canggih, adalah suatu kegilaan pada puncaknya. Mereka sama sekali tidak memiliki apa pun guna mencapai tujuan tersebut.

Para ulama mestinya menyadari bahwa distorsi yang mereka lakukan terhadap nubuatan-nubuatan Nabi Suci s.a.w. tidak akan dibiarkan begitu saja tanpa dihukum. Kelakuan demikian hanya akan membawa mereka dan orang-orang yang mereka pimpin ke jurang kehancuran. Inilah harga yang harus mereka bayar karena memutar-balikkan kebijakan Tuhan. Meski mereka berdiri di sudut jalan memperhatikan hari-hari pergi berganti malam, meski mereka memelototi jalur langit dan memasang telinga mereka untuk mendengar langkah kaki sang juru selamat khayalan mereka turun dari kehampaan langit, meski mereka hidup atas dasar harapan demikian dan mati dalam keadaan putus asa, dari generasi ke generasi, tidak ada yang akan datang untuk menyelamatkan mereka dari kemelut visi dan kontradiksi yang mereka ciptakan sendiri dalam sasaran ideal dan praktek mereka. Rasa takut mereka kepada Tuhan menyusut terus dari kehidupan mereka dengan berjalannya waktu, dari detik ke detik. Kejujuran, keadilan, pengorbanan yang tidak mementingkan diri sendiri, persaudaraan dan hormat atas milik orang lain menjadi nilai-nilai dari masa lalu, meski dikenang tetapi dihindari jauh-jauh.

Nilai-nilai itu masih dibicarakan dengan rasa mendamba, penuh kecintaan dan diagungkan dengan rona kelembutan, tetapi semuanya hanya dalam memori saja.

Pencurian, perampokan, pembunuhan, pelecehan anak-anak, penculikan, perzinahan, pelacuran, penipuan dan pemalsuan adalah katanya ciri bagian dari orang-orang yang mereka hantam. Namun mereka sendiri juga melakukannya dalam suatu persekutuan yang tidak suci. Perkosaan perempuan secara beramai-ramai dilakukan tengah hari bolong justru oleh para penjaga keamanan. Suap menyuap, korupsi dan pelanggaran tanpa malu oleh para hakim yang mestinya menjadi mercu suar pemelihara keadilan. Suatu masyarakat yang penjaga keamanannya menggantung dan membunuh kedamaian dimana kesemrawutan adalah menu sehari-hari. Tetapi anehnya, masyarakat ini tidak sepenuhnya kalis dari perasaan dan citra tentang benar dan salah. Masyarakat ini membeci kejahatan yang dihasilkannya sendiri, muak atas polusi yang diembuskannya sendiri. Di mana-mana dan setiap hari terdengar teriakan penolakan terhadap kejahatan oleh masyarakat yang menghasilkannya sendiri. Jenis-jenis kejahatan demikian dicaci-maki dan dikutuk bertubi-tubi sehingga gemanya bisa didengar dari satu ke lain ujung negeri, dari gedung agung anggota Dewan Perwakilan Rakyat sampai ke gubuk-gubuk si miskin, namun kejahatan-kejahatan itu juga yang dianut dan dikerjakan dari ke hari ke hari di setiap tingkatan masyarakat. Kelakuan mereka menunjukkan apa yang dikecam mulut mereka. Inilah kedustaan yang mereka hayati atau kematian yang tiap hari mereka lakoni, tetapi disebut sebagai kehidupan.

Dimanakah para pemelihara nilai-nilai luhur Islam dan siapakah yang menjadi pembawa pelita yang membimbing kepada perilaku yang pantas? Apakah ada yang bersedia kehilangan tidurnya yang lelap menghadapi realitas pahit ini? Tetapi kenapa mesti difikirkan, dan apa peduli kaum ulama? Apa pengaruhnya atas suatu masyarakat yang telah dibius untuk mempercayai bahwa Takdir Ilahi segera akan datang dan Nabi Isa ibnu Maryam akan turun dari kediamannya di langit guna mengangkat umat Muslim kepada posisi kendali dunia yang luhur. Adalah mereka nanti

yang akan mengukir dan membentuk nasib dunia selanjutnya. Maka dengan cara itulah kaum ulama telah menina-bobokan umat Muslim sampai 'suatu waktu nanti ketika Pangeran dari Barat Kristiani akan meninggalkan tugasnya sendiri dan bangkit dengan penuh kemegahan sebagai Pangeran dari Timur Muslim.' Dengan demikian buat apa kaum ulama memusingkan diri dengan ketiadaan akhlak pada kelompok yang dipimpinnya itu? Buat apa bersusah payah mereformasi dan mengangkat mereka dari keadaan kebekuan mati demikian? Sabar dan sabar adalah satu-satunya obat penawar, tunggu saja jam kedatangannya.

Terkutuklah saat yang ditakdirkan itu jika memang akan pernah datang! Lebih tepat kejadian itu diberi nama saat yang penuh laknat. Bahwa mahluk-mahluk Allah s.w.t. harus menjadi taklukan sepenuhnya para mullah adalah suatu pola kekejian yang luar biasa. Adapun Yesus Kristus, apakah mungkin beliau mau merendahkan diri sedemikian rupa? Apakah mungkin ia mengizinkan dirinya bersekutu dengan kelompok demikian guna melakukan kejahatan secara terang-terangan? Pasti tidak, Yesus atau bukan Yesus, tidak akan ada nabi Tuhan yang akan pernah merendahkan dirinya guna memimpin orang-orang yang bejad akhlaknya. Tugas demikian hanya cocok bagi para penghasut yang haus kekuasaan yang tidak akan ragu-ragu menjadikan dirinya raja dari dunia hewan yang dipimpinnya. Dengan atau tanpa bantuan Nabi Isa, mereka tidak akan ragu menginjak bahu para nabi guna mencapai ambisinya tersebut.

Impian para mullah itu demikian gilanya sehingga bagaimana mungkin akan pernah bisa terpenuhi. Impian gila tidak pernah membawa suatu kegelapan kepada pencerahan, tidak juga mungkin akan membawa kepada fajar dari hari yang baru. Justru adalah fajar dari hari yang baru yang selalu memporak-porandakan impian-impian ngawur demikian. Biarkan kaum mullah ini tertidur selamanya. Biarkan relung-relung kosong di otaknya diisi dengan berbagai ilusi yang muncul dari dambaannya akan kekuasaan. Biarkan umat Islam bangkit sedangkan para ulama biar tertidur terus sampai Hari Kiamat. Dengan cara demikian

maka mereka bisa membiarkan umat Nabi Suci s.a.w. ini menikmati cahaya hari yang baru.

Referensi

1. Terjemah 3:50 oleh pengarang.

EPILOGI

Pada akhir bahasan ini, kami akan beralih kepada masalah wahyu yang tidak mengandung nubuatan. Sungguh sulit untuk mencerna ide dari phenomena bahwa wahyu non-nubuatan juga harus berakhir dengan khatamnya kenabian. Kelangsungan wahyu Ilahi merupakan suatu hal yang tidak mungkin dilepaskan guna mendukung keimanan sepenuhnya kepada Tuhan yang tidak bisa dicapai dengan bantuan telaah rasional semata. Karena itu wahyu akan tetap memiliki peran utama dalam perkuatan keimanan atas eksistensi Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui.

Wahyu tidak sepenuhnya terbatas hanya bagi para nabi saja. Wahyu sebenarnya merupakan sarana komunikasi di antara Tuhan dengan manusia. Hal ini merupakan suata gejala yang dikenal secara universal. Menyangkalnya berarti menafikan kesaksian berjuta manusia dari segala zaman, dari seluruh dunia.

Memang wahyu terutama sekali dikaruniakan kepada para hamba Allah yang telah menyelaraskan diri mereka kepada kehendak Ilahi dengan dedikasi tanpa bersyarat. Mereka yang tidak beriman pada Tuhan atau meyakini Wujud-Nya secara impersonal dengan bayangan samar-samar tentang eksistensi-Nya, adalah orang-orang yang paling kecil kemungkinan menerima wahyu. Hal yang sama juga berlaku pada manusia yang luar biasa keji, yang sepenuhnya hanya memikirkan kebendaan dan kenikmatan duniawi. Namun mereka ini pun tidak sepenuhnya dikaliskan dari sesekali melihat sekilas rahmat-Nya. Tidak ada siapa pun yang bisa menghentikan Tuhan dalam mengaruniakan impian hakiki, kashaf dan wahyu verbal, kapan saja dan kepada siapa pun Dia berkehendak.

Wahyu tidak merupakan indikasi tingkat atau derajat kesalehan dari orang yang menerimanya. Terkadang wahyu berfungsi sebagai pengingat

bagi manusia secara umum bahwa Tuhan itu memang eksis dan bahwa Dia bebas berkomunikasi dengan siapa pun Dia berkehendak. Contoh-contoh komunikasi seperti itu bukan hak prerogatif dari suatu agama, negeri atau pun masa. Jika tidak demikian keadaannya maka keimanan kepada Tuhan serta lembaga perwahyuan akan meruap dari eksistensi. Wahyu-wahyu spesimen seperti itu mirip dengan hujan yang turun di padang pasir yang menciptakan oase yang mendukung kehidupan di tengah keluasan hampa yang liar dan berpasir.

Sebagian mereka yang mengingkari telah menepis kesaksian universal demikian sebagai ilusi kejiwaan semata. Memang benar ilusi kejiwaan tidak bisa diabaikan begitu saja, namun bukti dari suatu wahyu Ilahi bersifat demikian berbeda dari racauan orang gila, sehingga mestinya tidak dikacaukan satu dengan yang lain. Perbedaannya seluas dan selebar antara kehidupan dengan kematian, atau antara kegelapan dengan pencerahan. Namun memang benar juga bahwa bukti adanya wahyu hakiki menjadi bertambah jarang dengan bertambah jauhnya manusia dari masa seorang nabi.

Pengaruh materialisme pada manusia laiknya racun yang merancu otak mereka dan menggugus kemurnian hati mereka. Keyakinan pada wahyu Ilahi ikut meluntur bersamaan dengan itu. Akhirnya muncul kebekuan skeptisisme dan mulailah era kematian ruhani. Apa yang tertinggal hanyalah kepalsuan dan kedustaan. Kemunafikan merasuki dan menodai agama-agama. Sebagian besar mereka yang beriman hanya karena sebutan, gaya hidup mereka sama sekali mengingkari keyakinan mereka. Kebenaran sepenuhnya meruap dari semua ruang lingkup kehidupan dan kegiatan manusia. Keraguan dan bahkan kekafiran mulai menggerogoti keimanan. Konsep Ketuhanan telah menghilang. Namun komunikasi di antara Tuhan dengan manusia tidak pernah sepenuhnya terhenti. Wahyu tetap akan turun guna menyegarkan kembali keimanan. Adapun bagi mereka yang berbinar dengan kecintaan-Nya meski di tengah kegelapan, Tuhan mengungkapkan Wujud-Nya kepada mereka dengan kecemerlangan tak terhingga.

Contoh tetesan wahyu-wahyu di masa keraguan dan kebodohan tidak bisa dibandingkan dengan ekspresi kecintaan Ilahi kepada hamba-hamba-Nya yang mengabdi. Hal ini menjadi pesan konsisten dari kitab suci Al-Quran. Kitab ini menjanjikan kepada mereka yang beriman tentang berkat dari wahyu Ilahi yang tidak berkesudahan sepanjang masa. Kitab ini mengingatkan Nabi Suci s.a.w. agar menyatakan:

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ
يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا

'*Katakanlah "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, tetapi kepadaku telah diwahyukan bahwasanya Tuhan-ku adalah Tuhan yang Mahaesa. Maka barangsiapa mengharap akan bertemu dengan Tuhan-nya (sebagaimana diriku), hendaklah ia juga beramal saleh dan janganlah ia mempersekutukan siapa jua pun dalam beribadah kepada Tuhan-nya."* ' (S.18 Al-Kahf:111) [1]

Ekspresi kata-kata '*mengharap akan bertemu dengan Tuhan-nya*' jelas berkaitan dengan pengutaraan tentang wahyu sebelumnya. Hanya saja keputusan tentang siapa yang berhak berkaitan dengan hal ini selalu berada di tangan Tuhan dan bukan pada manusia.

Janji tentang wahyu juga diungkapkan pada ayat-ayat lain agar para mukminin bersiteguh dalam kesetiaan mereka kepada Tuhan di masa-masa percobaan:

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ
عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى
كُنتُمْ تُوعَدُونَ ۝ نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ

'*Adapun orang-orang yang berkata "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka bersiteguh, malaikat-malaikat akan*

terus menerus turun kepada mereka sambil meyakinkan mereka "Janganlah kamu takut dan jangan pula berdukacita dan bergembiralah atas khabar suka tentang surga yang telah dijanjikan kepadamu. Kami adalah teman-temanmu di dalam kehidupan di dunia dan juga di akhirat. . ."' (S.41 Ha Mim As-Sajdah:31-32) [2]

Ayat-ayat itu tidak menyisakan keraguan akan kelangsungan daripada wahyu. Al-Quran selanjutnya menyatakan:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي

'*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepada engkau tentang Aku, katakanlah "Sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan doa orang yang memohon apabila ia mendoa kepada-Ku. Maka hendaklah mereka menyambut seruan-Ku. . ."*' (S.2 Al-Baqarah:187) [3]

Dalam hal ini janji wahyu diperluas dengan mengikut-sertakan semua hamba Allah yang setulusnya mencari Dia serta berserah diri menyambut seruan-Nya. Hal ini merupakan janji universal yang tidak terbatas pada suatu masa atau bangsa tertentu.

Islam sebagai agama yang mengandung harapan abadi tidak akan membatasi komunikasi dengan Tuhan kepada masa lalu saja. Perhatian Tuhan atas kehidupan manusia sebagai Pembimbing yang Maha Pengasih tidak akan pernah berakhir. Dia itu bisa ditemui jika dicari dan menyambut jika dipohonkan doa kepada-Nya. Dia itu Abadi dan tidak ada dari fitrat-Nya yang pernah mati.

Manusia selamanya membutuhkan wahyu Ilahi. Setelah berlalunya lembaga kenabian maka wahyulah yang akan terus menjaga suar keimanan menyala terus di atas segala sarana lain berupa telaah rasional dan filosofikal. Melalui wahyu maka manusia memperoleh ketegasan

kembali akan eksistensi dari Tuhan yang Hidup. Dia akan selalu memberikan tanda-tanda kedekatan kepada Wujud-Nya yang tidak saja bersifat subyektif tetapi juga bisa diuji secara obyektif. Wahyu membangun keimanan di atas fondasi kepercayaan yang solid, menafikan semua keraguan yang goyah. Tragedi akbar umat Islam kontemporer di masa kini adalah karena terbius oleh ulama yang berfikir dengan pola abad pertengahan dan para intelektual modern. Kepada para medievalis itu bisa disalahkan sebagian terbesar dari keadaan, dan sisanya kepada para pemikir besar seperti Muhammad Iqbal dan Maududi.

Iqbal sebagai penganut Nietzsche telah menafikan sepenuhnya kebutuhan akan bimbingan Ilahi. Pandangan Maududi yang merupakan hasil kawin silang antara pandangan Paulus dan kaum Bahai, menafikan kenabian supaya siapa yang menyangkalnya tidak mengundang laknat Tuhan. Dengan demikian di antara dua pemikir besar ini tidak ada lagi yang tersisa dari kenabian atau pun wahyu, dengan akibat Islam dikosongkan dari segala harapan tersisa. Inti dari filosofi mereka itu sepenuhnya tercermin dalam bait syair dari Faiz Ahmed Faiz, salah seorang penyair Urdu terbesar di zaman modern:

اجنبی خاک نے دُھندلا دیے قدموں کے سُراغ
گُل کرو شمعیں بڑھا دو مے و مینا و ایاغ
اپنے بے خواب کواڑوں کو مُقفّل کر لو
اب یہاں کوئی نہیں ، کوئی نہیں آئے گا [4]

'Debu asing telah meliputi semua jejak kaki.
Memadamkan lampu-lampu dan mengambil semua piala dan bejana anggur.
Tutuplah pintu kalian yang katanya tidak pernah tertidur, dan kuncilah semuanya.
Tidak ada yang akan datang! Tidak akan ada yang datang!!'

Wahai sayangnya, semua nubuatan dan wahyu yang merupakan jiwa dan ruh dari setiap agama yang hidup telah dikorek keluar dari tubuh Islam. Yang tinggal hanyalah eksistensi laiknya zombie (mayat-mayat hidup). Apakah masih bisa dikatakan sebagai suatu kehidupan? Mengapa mereka ini tidak bisa membaca pesan-pesan yang tertulis besar-besar di dinding sejarah?

Hilangkan sama sekali wahyu dari pengalaman keagamaan maka keimanan akan menyusut menjadi dongeng dan legenda. Kaliskan sama sekali wahyu Ilahi maka kehidupan keruhanian menjadi kehilangan arti dan agama kehilangan tujuannya. Wahyu itu berfungsi mencerahkan kepercayaan, menerangi jiwa dan meniupkan nafas kehidupan pada keimanan. Dalam kegelapan yang sangat dari dunia materialisme, ketika keputus-asaan dilanda atheisme, adalah wahyu yang bisa menyemburatkan sinar yang akan merubah keputus-asaan menjadi harapan dan malam kekafiran menjadi siang keimanan. Sebagaimana kemaslahatan matahari bagi siang hari, begitu juga seorang nabi bagi agama. Sebagaimana kemaslahatan bintang-bintang di suatu malam yang kelam, begitu juga wahyu bagi kesuraman keadaan tanpa keimanan.

Hentikan lembaga kenabian dan rintangi alur wahyu maka sudah tepat keadaannya disebut sebagai Hari Kiamat! Tidak ada apa lagi yang tersisa kecuali kematian!

Selamat tinggal!

Referensi

1. Terjemah 18:111 oleh pengarang.
2. Terjemah 41:31-32 oleh pengarang.
3. Terjemah 2:187 oleh pengarang.
4. Faiz Ahmed Faiz, *Nuskhah Hai Wafa*, dari syair "Tanhai"

CATATAN PENTERJEMAH

Mengingat materi buku ini sangat luas dan mendalam, banyak sekali ditemukan nama atau istilah yang tidak mungkin dijelaskan secara rinci di dalamnya. Untuk itu sebagai penterjemah, kami telah memberanikan diri memberikan catatan-catatan kaki untuk sedikit lebih memperjelas apa yang dimaksud dalam karangan pokoknya.

Untuk rujukan catatan kaki, kami menggunakan bahan-bahan dari:

- Encyclopedia International, Lexicon Publications Inc., 1977
- Encyclopedia Britannica, 2003 dan 2006
- Encarta, 2005
- Ensiklopedi Islam, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993
- Ensiklopedi Indonesia, PT Ichtiar Baru Van Hoeve
- Anatomi dan Fisiologi, Ethel Sloane
- dan bahan-bahan yang diperoleh dari internet.

Adapun kutipan terjemah ayat-ayat Kitab Suci Al-Quran, kami menggunakan:

- Al-Quran Dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat terbitan Jemaat Ahmadiyah Indonesia tahun 1987.

Sedangkan bentuk penulisan latin dari kata-kata bahasa Arab, kami merujuk pada:

- Al-Quran Terjemah Indonesia, terbitan P.T. Sari Agung, 2004.

Dalam penterjemahan ayat-ayat Injil, kami berusaha sepenuhnya menggunakan transkripsi yang ada dalam:

- Alkitab terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, 2002, atau buku doa umat Kristiani.

Adapun istilah-istilah teknis atau kimiawi kami merujuk pada:

- Kamus Lengkap Teknik, terbitan Gitamedia Press, 1998.
- Kamus Kedokteran, terbitan Djambatan, 2005.

Sebagai penterjemah kami pun berdoa bahwa melalui media sederhana ini akan terbuka mata hati saudara-saudara kita dalam memahami secara lebih mendalam esensi pokok daripada alam semesta, wahyu, rasionalitas, ilmu pengetahuan dan kebenaran sebagaimana yang dimaksud dalam agama Islam.

Penterjemah,
A. Q. Khalid